



BUKU AJAR MATA KULIAH WAJIB UMUM
BAHASA INDONESIA

Ekspresi Diri dan Akademik

Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia

2016

Tim Penyusun:

Paristiyanti Nurwardani

Dr. TriWiratno, M.A.

Dr. DwiPurnanto, M.Hum.

Dr. VismaiaS.Damaianti, M.Pd

Edi Mulyono

Evawany

Fajar Priyautama

Ary Festanto

Catatan Penggunaan:

Tidak ada bagian dari buku ini yang dapat direproduksi atau disimpan dalam bentuk apapun misalnya dengan cara fotokopi, pemindaian (*scanning*), maupun cara-cara lain, kecuali dengan izin tertulis dari Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.

Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia
Hak Cipta pada Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan
Dilindungi Undang-Undang
Diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan
Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi

Disklaimer: Buku ini merupakan Buku Bahan Ajar Mata Kuliah Wajib Umum yang dipersiapkan pemerintah untuk menjadi salah satu sumber nilai dan bahan dalam penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai bangsa Indonesia seutuhnya. Buku bahan ajar ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, berkoordinasi dengan Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan. Buku Bahan Ajar Bahasa Indonesia ini merupakan “bahan ajar yang dinamis” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman, terakhir diperkaya dengan muatan kesadaran pajak. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Cetakan ke-1: 2016

Disusun dengan huruf HP Simplified Light, 11 pt

SAMBUTAN

DIREKTUR JENDERAL PEMBELAJARAN DAN KEMAHASISWAAN

Amanat Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 35 ayat 3 tentang kurikulum menyatakan bahwa Kurikulum Pendidikan Tinggi dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi wajib memuat mata kuliah Agama, Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia yang merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

Sejalan dengan agenda revolusi karakter bangsa dalam Nawacita, Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) di perguruan tinggi menjadi sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan, rasa kebangsaan dan cinta tanah air sepanjang hayat.

Pada kesempatan ini saya menghimbau kepada semua Perguruan Tinggi agar segera menggunakan Buku Ajar MKWU ini sebagai salah satu sumber bahan ajar dalam upaya pembentukan karakter kuat dan keIndonesiaan, yang akan menjadi masyarakat yang siap menghadapi tantangan dan peluang kehidupan yang semakin kompleks di abad ke-21, berkepribadian dan siap bersaing dan eksis dalam masyarakat global.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Tim Penyusun buku bahan ajar ini, terima kasih atas kerja kerasnya. Saya memberikan apresiasi kepada Direktorat Jenderal Pajak Kemenkeu yang telah berkontribusi dalam memperkaya materi buku MKWU ini dengan penguatan kesadaran pajak. Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan masukan yang berharga dan dedikasinya.

Akhir kata semoga buku ajar ini bermanfaat bagi perguruan tinggi dan dapat digunakan sebagai bahan kuliah di pendidikan tinggi yang dapat membentuk sikap insan Indonesia yang beradab, berilmu, profesional dan berkepribadian Indonesia yang kokoh di era MEA dan global, serta berkontribusi terhadap kesejahteraan kehidupan bangsa.

Jakarta, Juni 2016
Direktur Jenderal,

Intan Ahmad

KATA PENGANTAR

DIREKTUR PEMBELAJARAN

Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) Bahasa Indonesia pada Perguruan Tinggi memiliki posisi strategis dalam melakukan transmisi pengetahuan dan transformasi sikap dan perilaku mahasiswa Indonesia melalui proses pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia. Dalam upaya meningkatkan mutu dan pembentukan karakter bangsa perlu dilakukan peningkatan dan perbaikan materi yang dinamis mengikuti perkembangan yang senantiasa dilakukan perbaikan terus menerus, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman, dan semangat belanegara dan terakhir diperkaya dengan muatan kesadaran pajak.

Salah satu upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia adalah dengan mengembangkan kurikulum baru Bahasa Indonesia yang berorientasi pada pengembangan sikap **beragama yang moderat dan berwawasan keindonesiaan dan berwawasan global. Di samping itu, kurikulum baru tersebut diarahkan untuk mentransendenkan ajaran Islam menjadi nilai-nilai universal yang dapat diimplementasikan dalam konteks dunia modern.** Kurikulum baru tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan penulisan buku yang dapat dijadikan sumber aktivitas pembelajaran bagi mahasiswa. Sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan mengacu kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Pokok-pokok bahasan di dalam buku ini sengaja disajikan dengan pendekatan aktivitas pembelajaran, pembelajaran yang diselenggarakan merupakan proses yang mendidik, yang di dalamnya terjadi pembahasan kritis, analitis, induktif, deduktif, dan reflektif melalui dialog kreatif partisipatori untuk mencapai pemahaman tentang kebenaran substansi dasar kajian, . berkarya nyata. dan menumbuhkan motivasi belajar sepanjang hayat.

Pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada tim penulis, atas dedikasi dan kerja kerasnya .

Akhirnya, semoga Buku ini bermanfaat dalam upaya mewujudkan cita cita revolusi karakter bangsa. Buku ini masih banyak kekurangan dan kealpaan, untuk itu, kami mengharapakan masukan dan kritik dari para pembaca untuk perbaikan buku ini.

Jakarta, Juni 2016
Direktur Pembelajaran,

Paristiyanti Nurwardani

DAFTAR ISI

SAMBUTAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
PENDAHULUAN.....	xii
A. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia.....	xii
1. Bahasa Nasional dan Bahasa Negara.....	xiii
2. Bahasa Daerah.....	xiii
3. Bahasa Asing.....	xiii
B. Bahasa Indonesia Baku	xiv
C. Kerangka Konseptual, Visi, dan Tujuan	xv
1. Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	xv
D. Kompetensi dan Desain Pembelajaran	xviii
E. Pembelajaran Berbasis Teks	xxi
1. Teks sebagai Bahan Dasar Pembelajaran	xxi
2. Jenis-jenis Teks.....	xxii
3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Berbasis Teks.....	xxiii
F. Desain Buku Ini	xxiv
BAB I MENGEKSPLORASI TEKS AKADEMIK DALAM GENRE MAKRO	1
A. Kegiatan 1: Membangun Konteks Teks Akademik	1
B. Kegiatan 2: Menelusuri dan Menganalisis Model Teks Akademik.....	2
1. Mengidentifikasi Ciri-ciri Teks Akademik dan Teks Nonakademik.....	3
2. Menganalisis Pentingnya Teks Akademik.....	6
C. Kegiatan 3: Membangun Teks Akademik secara Bersama-sama	7

1.	Menggali dan Mengevaluasi Lebih Jauh Ciri-ciri Teks Akademik.....	8
2.	Menyajikan Teks Akademik dalam Berbagai Genre Makro	37
D.	Kegiatan 4 : Membangun Teks Akademik secara Mandiri	39
1.	Membuat Rangkuman.....	39
2.	Membuat Tugas dan Proyek tentang Teks Akademik	40
BAB II	MENJELAJAH DUNIA PUSTAKA	41
A.	Kegiatan 1: Membangun Konteks Teks Ulasan Buku.....	41
B.	Kegiatan 2: Menelusuri dan Menganalisis Model Teks Ulasan Buku	43
1.	Menelusuri Model Teks Ulasan Buku.....	43
2.	Menganalisis Aspek Penilaian, Formulasi Bahasa, dan Manfaat Teks Ulasan Buku.....	55
C.	Kegiatan 3: Membangun Teks Ulasan Buku secara Bersama-sama.....	59
1.	Merekonstruksi Teks Ulasan Buku.....	59
2.	Membuat Teks Ulasan Buku.....	70
D.	Kegiatan 4 : Membangun Teks Ulasan Buku secara Mandiri.....	72
1.	Membuat Rangkuman.....	73
2.	Membuat Tugas dan Proyek tentang Teks Ulasan Buku	73
BAB III	MENDESAIN PROPOSAL PENELITIAN DAN PROPOSAL KEGIATAN.....	75
A.	Kegiatan 1: Membangun Konteks Teks Proposal.....	75
B.	Kegiatan 2 : Menelusuri dan Menganalisis Model Teks Proposal	77
1.	Menelusuri Model Teks Proposal.....	77
2.	Menganalisis Hubungan Genre pada Setiap Tahapan Proposal	85
3.	Menganalisis Formulasi Bahasa pada Proposal, Manfaat Proposal, dan Pihak yang Diberi Proposal	110
C.	Kegiatan 3 Membangun Teks Proposal secara Bersama-sama	114
1.	Merekonstruksi Teks Proposal.....	115
2.	Menyusun Teks Proposal yang Baru	116
D.	Kegiatan 4 : Membangun Teks Proposal secara Mandiri.....	117
1.	Membuat Rangkuman.....	117

2. Membuat Tugas dan Proyek tentang Teks Proposal	117
BAB IV MELAPORKAN HASIL PENELITIAN DAN HASIL KEGIATAN.....	119
A. Kegiatan 1: Membangun Konteks Teks Laporan	119
B. Kegiatan 2: Menelusuri Model dan Menganalisis Teks Laporan	120
1. Menelusuri Model Teks Laporan	121
2. Menganalisis Hubungan Genre pada Setiap Tahapan Teks Laporan .	141
C. Kegiatan 3: Membangun Teks Laporan secara Bersama- sama	181
1. Merekonstruksi Teks Laporan	182
2. Menyusun Teks Laporan yang Baru	183
D. Kegiatan 4: Membangun Teks Laporan secara Mandiri	184
1. Membuat Rangkuman.....	184
2. Membuat Tugas dan Proyek tentang Teks Laporan	184
BAB V MENGAKTUALISASIKAN DIRI MELALUI ARTIKEL ILMIAH.....	186
A. Kegiatan 1: Membangun Konteks Teks Artikel Ilmiah.....	186
B. Kegiatan 2: Menelusuri dan Menganalisis Model Teks Artikel Ilmiah	187
1. Mengeksplorasi Struktur Teks pada Artikel Ilmiah	188
2. Menganalisis Hubungan Genre pada Teks Artikel Ilmiah	191
3. Menganalisis Pentingnya Teks Artikel Ilmiah dan Media Publikasinya	213
C. Kegiatan 3: Membangun Teks Artikel Ilmiah secara Bersama-sama.....	214
1. Mengevaluasi dan Merekonstruksi Teks Artikel Ilmiah	214
2. Menulis Teks Artikel Ilmiah Berdasarkan Permintaan.....	215
D. Kegiatan 4: Membangun Teks Artikel Ilmiah secara Mandiri.....	215
1. Membuat Rangkuman.....	215
2. Membuat Tugas dan Proyek tentang Teks Artikel Ilmiah.....	216
DAFTAR PUSTAKA.....	217
LAMPIRAN I: IMPLEMENTASI PANCASILA MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI INDONESIA.....	225
LAMPIRAN II: MEMPOSISIKAN KEMBALI BAHASA INDONESIA, BAHASA DAERAH, DAN BAHASA ASING DI INDONESIA	255

LAMPIRAN III: PAJAK DAN KETIMPANGAN.....	269
LAMPIRAN IV: HAKIKAT BAHASA DAN SEJARAH SINGKAT BAHASA INDONESIA	272

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perubahan verba menjadi nomina untuk menyatakan proses pada teks akademik	6
Tabel 1.2	Perbedaan antara teks akademik dan nonakademik	8
Tabel 1.3	Definisi dengan proses relasional identifikatif sebagai ciri teks akademik	25
Tabel 1.4	Deskripsi dengan proses relasional atributif sebagai ciri teks akademik	26
Tabel 2.1	Tahapan orientasi	48
Tabel 2.2	Tahapan tafsiran isi	50
Tabel 2.3	Tahapan evaluasi	51
Tabel 2.4	Tahapan rangkuman evaluasi	53
Tabel 2.5	Struktur teks dan genre mikro pada ulasan buku	54
Tabel 2.6	Penilaian positif atau negatif pada teks ulasan	57
Tabel 2.7	Penilaian penghargaan pada teks ulasan	58
Tabel 3.1	Struktur teks dan genre mikro pada proposal penelitian	105
Tabel 3.2	Struktur teks dan genre mikro pada proposal kegiatan	110
Tabel 3.3	Pilihan kata pada proposal	112
Tabel 4.1	Pilihan kata pada Subtahapan Hasil Penelitian	155
Tabel 4.2	Pilihan kata pada Subtahapan Pembahasan	155
Tabel 4.3	Struktur teks dan genre mikro pada laporan penelitian	164
Tabel 4.4	Struktur teks dan genre mikro pada laporan kegiatan	177
Tabel 5.1	Struktur teks dan genre mikro pada artikel penelitian	192
Tabel 5.2	Struktur teks dan genre mikro artikel konseptual	193

DAFTAR GAMBAR

Gambar 0.1	Peristiwa Sumpah Pemuda	x
Gambar 0.2	Berbagai peristiwa komunikasi ilmiah dengan menggunakan bahasa Indonesia	xvi
Gambar 1.1	Mahasiswa sedang membaca teks akademik	1
Gambar 1.2	Kontinum antara gaya lisan dan gaya tulis	5
Gambar 1.3	Pengacuan espora di dalam <i>kelompok nomina</i> sebagai ciri teks akademik	23
Gambar 2.1	Situasi di perpustakaan	41
Gambar 2.2	Sampul Buku 1	43
Gambar 2.3	Struktur teks ulasan	45
Gambar 2.4	Sampul Buku 2	61
Gambar 2.5	Sampul Buku 3	61
Gambar 2.6	Sampul Buku 4	64
Gambar 2.7	Sampul Buku 5	66
Gambar 2.8	Sampul Buku 6	68
Gambar 3.1	Proposal penelitian dan proposal kegiatan	75
Gambar 3.2	Waduk dan lingkungan di sekitarnya	78
Gambar 3.3	Sejumlah mahasiswa sedang melakukan kegiatan	83
Gambar 3.4	Alur uraian landasan teori dan tinjauan pustaka	95
Gambar 4.1	Mahasiswa sedang menyusun laporan penelitian atau laporan kegiatan	119
Gambar 4.2	Anak-anak Samin mempersiapkan kesenian	122
Gambar 4.3	Praktik kerja menerima tamu di kantor depan sebuah hotel	133
Gambar 5.1	Mahasiswa sedang mempresentasikan artikel ilmiah	186

PENDAHULUAN



Gambar 0.1 Pemuda-pemuda dari seluruh Nusantara berkumpul melakukan Kongres Pemuda pada 1928 yang melahirkan Sumpah Pemuda
(Sumber: <http://kupretist.wordpress.com/2011/10/27/sakralisasi-sumpah-pemuda/>)

A. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Di Indonesia tumbuh dan berkembang bahasa yang beragam-ragam. Sebagian besar orang Indonesia menguasai atau menggunakan beberapa bahasa sekaligus. Selain menguasai bahasa Indonesia dan bahasa daerah, tidak sedikit orang-orang Indonesia yang juga menguasai bahasa asing. Dalam kondisi penggunaan bahasa seperti itu, perlu diatur agar tidak menimbulkan dampak yang tidak baik. Setiap bahasa yang ada di Indonesia perlu diletakkan dalam kedudukan tertentu dan setiap bahasa yang dalam kedudukan itu mempunyai fungsi tertentu pula.

Bahasa-bahasa di Indonesia dikelompokkan menjadi tiga, yaitu bahasa persatuan dan bahasa negara, bahasa daerah, serta bahasa asing. Yang termasuk bahasa persatuan dan bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Seperti yang telah Anda pelajari pada bagian terdahulu, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa persatuan melalui Sumpah Pemuda tahun 1928 dan kemudian dikukuhkan kedudukannya sebagai

bahasa negara pada tahun 1945. Bahasa-bahasa yang digunakan oleh suku-suku bangsa di Indonesia dikelompokkan sebagai bahasa daerah, sedangkan bahasa-bahasa yang berasal dari negara lain yang digunakan di Indonesia dikelompokkan sebagai bahasa asing.

1. Bahasa Nasional dan Bahasa Negara

Bagi bangsa Indonesia, tentu saja bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting karena bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara sekaligus. Sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai lambang kebanggaan dan identitas nasional, serta alat pemersatu berbagai suku bangsa yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya.

Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi yang digunakan di dalam penyelenggaraan negara. Secara lebih rinci, dalam kedudukan itu bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar di dunia pendidikan, bahasa perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintah, dan bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

2. Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah bahasa-bahasa suku bangsa di Indonesia. Bahasa ini jumlahnya sangat banyak dan digunakan menyebar di seluruh daerah di Indonesia. Bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kebanggaan dan lambang identitas daerah, alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, dan sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia. Dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah merupakan pendukung bahasa Indonesia, merupakan bahasa pengantar pada tingkat permulaan di sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar proses pengajaran, selain merupakan sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia.

3. Bahasa Asing

Bahasa asing diberi batasan sebagai bahasa-bahasa di Indonesia selain bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bahasa asing mempunyai fungsi sebagai alat perhubungan antarbangsa dan sarana pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk pembangunan nasional. Sehubungan dengan fungsinya sebagai akses untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, bahasa asing sesungguhnya hanya melengkapi fungsi bahasa Indonesia yang juga dikembangkan agar menjadi sarana serupa.

B. Bahasa Indonesia Baku

Bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu, bahasa Indonesia mempunyai varian yang sangat banyak, baik varian akibat perbedaan daerah penggunaan maupun varian akibat kelompok sosial penggunanya. Perbedaan varian itu di satu sisi dapat dijadikan ciri yang menunjukkan dari daerah mana atau kelompok mana seorang penutur berasal, di sisi yang lain merupakan perbedaan yang mengganggu interaksi sosial antarkelompok yang menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, untuk keperluan kedua itu, perlu ditetapkan bahasa Indonesia baku yang mewakili setiap varian yang ada.

Bahasa Indonesia baku adalah inti semua varian bahasa Indonesia. Anda pasti ingat diagram venn dalam matematika. Seandainya $A = \{1, 2, 3, 4, 5, 6\}$; $B = \{3, 4, 5, 6, 7\}$; dan $C = \{5, 6, 7, 8, 9\}$ maka $D = \{5, 6\}$. Anggaplah dalam bahasa Indonesia terdapat dialek A, dialek B, dan dialek C. Bahasa Indonesia baku adalah anggota irisan dari semua dialek itu. Dengan kata lain, bahasa baku adalah inti bahasa yang dapat diterima oleh penutur semua dialek bahasa Indonesia. Dalam istilah ilmu bahasa, anggota himpunan irisan itu disebut inti bersama.

Untuk menyebut orang tua laki-laki kita, misalnya, dalam bahasa A digunakan kata *babe*, *abah*, *bapak*; dalam bahasa B digunakan kata *abah*, *bapa*, *bapak*; dan dalam bahasa C digunakan kata *bapa*, *bapak*, dan *rama*. Dengan demikian, kata *bapak* lah yang dianggap baku. Akan tetapi, kondisi bahasa di Indonesia tidak sesederhana himpunan $A \cap B \cap C$, karena jumlah variasi penggunaan bahasa Indonesia sangat banyak. Menetapkan bahasa Indonesia baku juga jauh lebih sulit dibandingkan mencari irisan himpunan A, B, dan C seperti dalam ilustrasi tadi.

Dengan bahasa Indonesia baku, Anda dapat berinteraksi secara baik dengan teman-teman Anda dari daerah mana pun mereka berasal. Itulah sebabnya, pemerintah selalu mengupayakan pembakuan bahasa, baik ejaan, kosakata, maupun tata bahasanya, agar komunikasi antara orang Indonesia dari daerah yang satu dan orang Indonesia dari daerah lain berjalan lancar, tanpa salah pengertian.

Dengan memilih inti bersama varian-varian bahasa Indonesia, bahasa Indonesia baku mempunyai keunggulan dalam dua hal, yaitu keunggulan jangkauan wilayah penggunaan dan keunggulan waktu penggunaan. Dengan keunggulan wilayah penggunaan, bahasa Indonesia baku dapat digunakan di wilayah yang sangat luas jangkauannya. Bahasa Indonesia baku dapat dituturkan dan dimengerti oleh semua orang Indonesia di mana pun mereka tinggal. Dengan keunggulan waktu penggunaan, bahasa Indonesia baku dapat digunakan dalam kurun waktu yang relatif lama. Artinya, walaupun sudah dibuat sepuluh tahun yang lalu, dokumen berbahasa Indonesia baku itu masih dapat dipahami oleh pembaca saat ini, dan akan dapat dipahami pula oleh pembaca pada masa yang akan datang.

Selain memiliki keunggulan wilayah dan waktu penggunaan, apa lagi ciri bahasa Indonesia baku? Masih ada beberapa ciri lain, yaitu kemantapan dinamis dan cendekia. Bahasa Indonesia baku memiliki kemantapan dinamis. Artinya, kaidah bahasa Indonesia relatif tetap serta tidak berubah setiap saat. Meskipun demikian, kaidah bahasa Indonesia harus dapat diterapkan ke semua gejala yang ada di dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia terus berkembang, maka kaidah bahasa Indonesia harus berlaku juga unsur bahasa yang baru muncul itu.

Bahasa Indonesia baku memiliki ciri cendekia. Artinya, bahasa Indonesia baku mencerminkan cara berpikir yang teratur, logis, dan sistematis. Untuk mengungkapkan gagasan, bahasa Indonesia baku dapat digunakan untuk menyampaikan isi pikiran secara teratur dan sistematis. Oleh karenanya, pemahamannya pun dapat dilakukan secara baik. Berpikir teratur, logis, dan sistematis itu adalah ciri pemikiran yang cendekia.

Penetapan bahasa Indonesia baku bukan berarti melarang penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baku. Bahasa Indonesia baku mempunyai ranah penggunaan yang berbeda dengan ranah penggunaan bahasa Indonesia tidak baku dan ranah penggunaan bahasa-bahasa lain yang ada di Indonesia. Kita akan menggunakan bahasa Indonesia untuk berbicara di tingkat nasional atau berbicara dengan saudara kita dari daerah lain.

Jika forumnya tidak resmi, kita boleh menggunakan bahasa Indonesia yang tidak baku. Yang penting adalah penggunaan bahasa Indonesia harus disesuaikan dengan konteksnya. Pemilihan bahasa yang tepat sesuai dengan konteks situasi menunjukkan kecakapan kita menggunakan bahasa Indonesia.

C. Kerangka Konseptual, Visi, dan Tujuan

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Konsep nasionalisme Indonesia dibangun oleh para pendiri negara atas dasar atau fondasi bahasa, bukan fondasi ras/etnis atau agama. Tidak ada satu agama pun yang dijadikan landasan berdirinya negara bangsa Indonesia. Meskipun demikian, landasan agama terdapat pada diri setiap warga negara. Konsep kebangsaan Indonesia pun tidak direpresentasi oleh salah satu di antara ratusan ras/etnis yang ada di Indonesia, tetapi konsep kesukuan berada dalam diri individu masing-masing di kelompok masyarakatnya.

Di tengah keragaman etnis dan keyakinan beragama tersebut, keberadaan bahasa Indonesia disyukuri sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa oleh setiap warga negara dengan mengaktualisasikan diri dalam komunikasi berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulis. Melalui penyelenggaraan mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, penguatan jati diri bangsa Indonesia mengarahkan sikap spiritual sivitas

akademik untuk menerima, menghargai, dan menghayati keberadaan bahasa kebangsaan Indonesia yang merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa.

Penghayatan atas nilai-nilai keberadaan bahasa Indonesia diwujudkan dalam bentuk pengamalan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, responsif, dan proaktif dalam kehidupan bermasyarakat. Penyelenggaraan mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi mengupayakan peningkatan penghayatan sivitas akademik agar mampu menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas permasalahan hilangnya fungsi bahasa Indonesia di masyarakat. Dengan sikap itu, sivitas akademik mampu menempatkan diri sebagai cerminan bangsa yang cerdas dalam pergaulan dunia global.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara membawa konsekuensi bahwa bahasa Indonesia harus mampu mengemban tujuan nasional bangsa Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam kehidupan bangsa yang cerdas, setiap warga negara, apalagi mereka yang telah terdidik, tidak hanya harus mampu memahami berbagai informasi, tetapi juga mampu menjelaskan, menerapkan, mengevaluasi, dan bahkan mampu mencipta ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni (ipteks), baik sebagai bentuk implementasi maupun inovasi. Untuk itu, diperlukan kemahiran mewujudkan teks sebagai bentuk terlengkap komunikasi berbahasa. Penyelenggaraan mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi bertujuan menciptakan sivitas akademik yang cerdas berkomunikasi dalam bahasa Indonesia.

Implementasi pembelajaran bahasa Indonesia secara khusus bertujuan untuk menciptakan sivitas akademik yang terampil memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Dalam pembelajaran bahasa berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang berfungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial budaya akademik. Oleh karena itu, teks dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna secara kontekstual, dan materi ajar bahasa Indonesia disajikan dengan prinsip pembelajaran berbasis teks. (Masalah ini dibicarakan secara khusus pada Bagian E).

Pada Prawacana buku *Bahasa Indonesia Wahana Ilmu Pengetahuan* (2013) untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* (2013) untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA), dinyatakan:

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya, dan (4) bahasa merupakan sarana

pembentukan kemampuan berpikir manusia, dan cara berpikir seperti itu direalisasikan melalui struktur teks (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Sehubungan dengan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks tersebut, secara konseptual perlu dirumuskan bahwa di dalam setiap teks terdapat struktur tersendiri yang satu sama lain berbeda. Sementara itu, di dalam struktur teks tergambar struktur berpikir. Dengan demikian, makin banyak jenis teks dalam bentuk genre makro yang dikuasai oleh sivitas akademik, makin banyak pula struktur berpikir yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sosial dan akademiknya di masyarakat, baik di tingkat nasional maupun global. Hanya dengan cara itu, sivitas akademik kemudian dapat mengonstruksi ilmu pengetahuannya melalui kemampuan mengobservasi, mempertanyakan, mengasosiasikan, menganalisis, dan menyajikan hasil analisis secara saintifik.

Dengan kata lain, melalui pembelajaran bahasa Indonesia sebagai MKWU, diharapkan akan terwujud sivitas akademik yang mampu memicu dan memacu pengembangan fungsi bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan di dunia global. Visi itu dicapai dengan cara (1) meningkatkan literasi berbahasa Indonesia di kalangan sivitas akademik, (2) meningkatkan akses dan relevansi pendidikan tinggi berbasis bahasa Indonesia, (3) meningkatkan kemampuan sivitas akademik untuk mencari dan menemukan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni melalui bahasa Indonesia, dan (4) meningkatkan kesadaran sivitas akademik akan peran pentingnya sebagai agen transformasi pola berpikir saintifik melalui penggunaan bahasa Indonesia. Sivitas akademik menjadi penting karena kehidupan kampus secara umum harus menjadi cermin perilaku berbahasa Indonesia yang baik sebagai dampak pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Berhasil atau tidaknya pembelajaran bahasa Indonesia sebagai MKWU dilihat dari seberapa kuat dampak pembelajaran itu untuk tidak saja mengubah perilaku berbahasa para mahasiswa, tetapi juga mengubah perilaku orang-orang yang ada di dalam kampus. Pada saatnya nanti, perilaku sivitas akademik ini pulalah yang akan memberi pengaruh positif kepada perilaku berbahasa anggota masyarakat.

Itulah sebabnya, pembelajaran bahasa Indonesia tidak bertujuan sekadar mengantarkan mahasiswa untuk mencapai nilai tertinggi, tetapi juga diharapkan dapat menjadi wahana untuk:

- 1) menumbuhkan sikap mental sivitas akademik yang mampu mengapresiasi nilai-nilai bahasa Indonesia sebagai simbol kedaulatan bangsa dan negara;
- 2) memberikan pemahaman dan penghayatan atas keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa dan bahasa ipteks;
- 3) menyiapkan sivitas akademik agar mampu menganalisis permasalahan dan mencari solusi terhadap persoalan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara melalui pembuatan dan penggunaan teks;

- 4) mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara akademik baik dalam bentuk bahasa Indonesia lisan maupun tulis demi pengembangan ipteks dalam tatanan dunia global.

D. Kompetensi dan Desain Pembelajaran



Gambar 0.2 Berbagai peristiwa komunikasi ilmiah dengan menggunakan bahasa Indonesia (Sumber: pajak.go.id)

Mata kuliah Bahasa Indonesia didesain sedemikian rupa sehingga dapat menjadikan bahasa Indonesia sebagai wahana untuk ekspresi diri dan akademik. Desain itu dapat digambarkan ke dalam poin-poin sebagai berikut.

- (1) Kompetensi Inti (KI) merupakan kompetensi generik yang isinya merujuk pada esensi Tujuan Pendidikan Nasional seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tujuan Pendidikan Tinggi yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, KKNI (Permendikbud Nomor 73 Tahun 2013), dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang tercantum dalam Permendikbud tentang Standar Nasional Sistem Pendidikan Tinggi. Kompetensi Inti mencakupi unsur nilai spiritual, nilai sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Keempat unsur itu berfungsi sebagai organisator semua MKWU, baik Pendidikan Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, maupun Bahasa Indonesia.
- (2) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kemampuan spesifik yang isinya mendeskripsikan kemampuan yang berkaitan dengan substansi mata kuliah, yang dalam hal ini mata kuliah Bahasa Indonesia sebagai salah satu elemen Mata Kuliah Wajib Umum. Dalam konteks Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, Kompetensi Dasar sepadan dengan konsep dan posisi capaian pembelajaran.

- (3) Kompetensi Inti 1 dan 2 (KI 1 dan KI 2) dikembangkan secara koheren dan harmonis sebagai dampak pengiring (*nurturant effects*). KI 1 dan KI 2 secara filosofis berfungsi sebagai dasar aksiologis mata kuliah.
- (4) Kompetensi Inti 3 dan 4 (KI 3 dan KI 4) dikembangkan secara konsisten dan interaktif sebagai dampak instruksional. KI 3 dan KI 4 secara filosofis berfungsi sebagai dasar ontologis dan epistemologis mata kuliah.
- (5) Kompetensi Inti 1, 2, 3, dan 4 secara bersama-sama merupakan entitas capaian pembelajaran dalam konteks utuh proses psikologis pedagogis/andragogis sebagai suatu proses pencapaian/perwujudan tujuan pendidikan nasional.
- (6) Dalam konteks materi kuliah Bahasa Indonesia, Kompetensi Dasar dijabarkan secara utuh, koheren, dan konsisten berdasarkan pada kerangka Kompetensi Inti 1,2, 3, dan 4 yang kemudian dikembangkan dalam materi kuliah.
- (7) Kompetensi Dasar 1.1 sampai dengan 1.3 berfungsi untuk membangun sikap spiritual sivitas akademik terhadap keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.
- (8) Kompetensi Dasar 2.1 sampai dengan 2.4 berfungsi untuk membangun sikap sosial dengan cara menunjukkan perilaku jujur, responsif, santun, tanggung jawab, peduli, disiplin, dan toleran atas keberagaman dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan teks akademik.
- (9) Kompetensi Dasar 3.1 sampai dengan 3.4 bertujuan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan berbahasa Indonesia kepada sivitas akademik agar mereka mampu memahami struktur dan kaidah, membandingkan satu teks dengan teks lainnya, menganalisis, dan mengevaluasi teks-teks akademik.
- (10) Kompetensi Dasar 4.1 sampai dengan 4.7 bertujuan untuk memberikan peningkatan keterampilan berpikir kritis untuk berbahasa Indonesia sesuai dengan norma bagi sivitas akademik agar mampu mengabstraksi, mengonsepan, mengadaptasi, memproduksi, menyunting, mengombinasikan, dan mengaktualisasikan teks-teks akademik. Kompetensi berbahasa Indonesia seperti itu diperoleh melalui penerapan pendekatan saintifik.

Pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi merupakan proses pembentukan miniatur kehidupan bahasa negara di masyarakat. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini, kampus menjadi arena utama pengembangan bahasa Indonesia sebagai identitas negara dan ekspresi diri bangsa yang lebih bermartabat. Oleh karena itu, partisipasi aktif sivitas akademik diperlukan untuk menyusun strategi pengembangan metode pembelajaran bahasa Indonesia. Pendekatan pembelajaran aktif mendorong mahasiswa lebih banyak melakukan eksplorasi daripada hanya pasif menerima informasi pengetahuan dari pengajar.

Keunggulan pembelajaran aktif tersebut ialah bahwa mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia, tetapi juga berkesempatan mengembangkan sikap baik spiritual maupun sosial untuk bertindak positif terhadap bahasa Indonesia. Proses pembelajaran aktif itu terdapat dalam

implementasi pendekatan teks dengan tahapan: pembangunan konteks dan pemodelan teks, kerja sama membangun teks, serta kerja mandiri membangun teks. Proses pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks di perguruan tinggi ini diwujudkan sebagai aktivitas belajar dalam bentuk pembelajaran genre makro.

Proses pembelajaran aktif tersebut dilakukan dengan menerapkan berbagai metode belajar, antara lain, sebagai berikut:

(1) Pembelajaran Tematik

Metode ini bertujuan untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap pembelajaran, dan pemikiran yang kreatif dalam menggunakan teks tertentu (tematik) untuk membangun sebuah konteks yang baru.

(2) Pembelajaran Berbasis Sainifik

Metode belajar ini mengutamakan kaidah-kaidah ilmiah, objektif, terukur, dan sistematis dalam melakukan pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu teks.

(3) Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang berorientasi proses, relatif berjangka waktu, dan berfokus pada masalah tertentu. Metode ini mengedepankan kolaborasi dalam kelompok yang heterogen untuk merancang sebuah proyek tertentu.

(4) Pembelajaran Berbasis Masalah

Metode ini berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual. Dengan metode belajar ini, sivitas akademik disodorkan pada suatu masalah, yang kemudian melalui pemecahan masalah tersebut mereka dapat memperoleh keterampilan-keterampilan baru yang lebih mendasar.

(5) Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif adalah suatu metode pembelajaran yang di dalam prosesnya, sivitas akademik, baik yang berasal dari disiplin ilmu yang sama maupun dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda, bekerja sama mengeksplorasi sebuah pertanyaan spesifik atau bekerja sama merancang sebuah proyek bersama.

(6) Pembelajaran Berbasis Teks

Pembelajaran berbasis teks atau pembelajaran berbasis genre mengandung makna bahwa teks beserta unsur-unsur di dalamnya menjadi bahan dasar pembelajaran. Mahasiswa tidak hanya mempelajari isi dan kaidah-kaidah tentang teks, tetapi juga mempelajari nilai-nilai sosial yang terungkap di dalamnya. (Poin ini dibicarakan secara khusus pada Bagian E).

Hasil pembelajaran diukur dengan lima cara, yaitu penilaian otentik, portofolio, penilaian diri, dan tes pencapaian hasil belajar. Selain diukur dengan pencapaian mahasiswa untuk memproduksi teks-teks dalam genre makro sebagaimana disajikan dari Bab I sampai dengan Bab V, kemahiran berbahasa mahasiswa secara umum akan diuji dengan menggunakan tes baku UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia). Ternyata, satuan-satuan tes pada UKBI sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa berbasis teks/genre.

E. Pembelajaran Berbasis Teks

Pembelajaran berbasis teks juga disebut pembelajaran berbasis genre. Secara sempit genre diartikan sebagai jenis teks. Secara luas, genre didefinisikan sebagai “*a staged, goal-oriented social process*” (Martin, 1985a; Martin, 1992), yaitu proses sosial yang berorientasi kepada tujuan yang dicapai secara bertahap. Genre merupakan “proses sosial” karena melalui genre atau teks anggota masyarakat berkomunikasi; genre “berorientasi kepada tujuan” karena orang menggunakan jenis teks tertentu untuk melakukan sesuatu, misalnya untuk memasak mi instan orang menggunakan teks prosedur; dan genre dikatakan “bertahap” karena untuk mencapai tujuannya, teks disusun dalam tahapan-tahapan (Martin & Rose, 2003:7-8). Tahapan-tahapan itu tidak lain adalah tahapan-tahapan pada struktur teks (Wiratno, 2014). Melalui tahapan-tahapan itulah tujuan sosial atau fungsi sosial teks dapat dicapai. Sebagai ilustrasi dapat disebutkan bahwa teks dengan genre eksposisi mempunyai tujuan sosial untuk menyampaikan gagasan agar gagasan itu diterima oleh pihak lain. Untuk itu, teks eksposisi disusun dengan struktur teks: *pernyataan tesis*^*argumentasi*^*pernyataan ulang tesis* (Tanda ^ berarti diikuti oleh).

Sementara itu, teks dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa yang dapat dimediasi secara tulis atau lisan yang ditata menurut struktur teks tertentu yang mengungkapkan makna secara kontekstual (Wiratno, 2003; Wiratno, 2009). Dari definisi itu, dapat diungkapkan bahwa teks tidak selalu berwujud bahasa tulis, sebagaimana telah lazim dipahami oleh khalayak, misalnya teks Pancasila yang sering dibacakan pada saat upacara. Teks dapat berwujud baik tulis maupun lisan. Bahkan dalam multimoda, teks dapat berwujud perpaduan antara teks lisan atau tulis dan gambar/animasi/film. Selain itu, dapat diungkapkan pula bahwa teks dimaknai melalui konteks.

1. Teks sebagai Bahan Dasar Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks di perguruan tinggi merupakan kelanjutan dari pendekatan yang sama di SMP/MTs dan SMA/MA. Teks dan fungsi sosialnya serta unsur-unsur kebahasaan yang dikandung di dalamnya menjadi fokus kegiatan pembelajaran. Fungsi sosial teks itu sesungguhnya adalah tujuan teks tersebut. Sudah barang tentu unsur-unsur kebahasaan di dalam teks

tidak lagi diajarkan secara terpisah-pisah, tetapi secara integratif dengan struktur teks dan fungsi/tujuan sosialnya. Dalam proses pembelajaran, perlu ditunjukkan bahwa unsur-unsur dan struktur teks itu digunakan di dalam teks untuk memenuhi fungsi/tujuan sosialnya. Karena teks yang satu memiliki fungsi/tujuan sosial yang berbeda, teks yang berbeda juga memanfaatkan unsur-unsur kebahasaan dan struktur teks yang berbeda pula.

Telah disampaikan di atas bahwa teks berada dalam konteks. Teks diliputi oleh dua konteks, yaitu konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi berkenaan dengan penggunaan bahasa yang di dalamnya terdapat register yang melatarbelakangi lahirnya teks, yaitu adanya sesuatu (pesan, pikiran, gagasan, ide) yang hendak disampaikan (*field*); sasaran atau partisipan yang dituju oleh pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu (*tenor*); dan format bahasa yang digunakan untuk menyampaikan atau mengemas pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu (*mode*). Terkait dengan format bahasa tersebut, teks dapat diungkapkan ke dalam berbagai jenis atau genre, misalnya deskripsi, laporan, prosedur, eksplanasi, eksposisi, diskusi, naratif, cerita petualangan, anekdot, dan lain-lain. Jenis-jenis itu tergolong ke dalam genre mikro dan sudah dipelajari di SMP atau MTs dan SMA atau MA. Di perguruan tinggi, pembelajaran dipusatkan pada genre makro (Lihat penjelasan pada E. 2).

Konteks yang kedua adalah konteks budaya masyarakat tutur bahasa yang menjadi tempat jenis-jenis teks tersebut diproduksi. Konteks situasi merupakan konteks yang terdekat yang menyertai penciptaan teks, sedangkan konteks budaya lebih bersifat institusional dan global. Totalitas makna sebuah teks dapat dipahami dengan menggali situasi dan konteks budaya sekaligus. Konteks budaya yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi adalah konteks budaya akademik. Pada konteks yang demikian itulah diciptakan dan digunakan teks dengan ragam akademik.

2. Jenis-jenis Teks

Di atas telah dinyatakan bahwa jenis teks dimaknai sebagai genre dalam arti sempit. Genre sebagai jenis teks, dapat digolongkan menjadi genre faktual dan genre fiktional atau genre rekaan. Genre faktual adalah jenis teks yang dibuat berdasarkan kejadian, peristiwa, atau keadaan nyata yang berada di sekitar lingkungan hidup. Genre fiktional adalah jenis teks yang dibuat berdasarkan imajinasi, bukan berdasarkan kenyataan yang sesungguhnya.

Genre faktual meliputi: laporan, deskripsi, prosedur, rekon (*recount*), eksplanasi, eksposisi, dan diskusi. Sementara itu, genre fiktional mencakup: rekon, anekdot, cerita/naratif, dan eksemplum. Genre yang dipelajari pada mata kuliah Bahasa Indonesia adalah genre faktual, bukan genre fiktional.

Di pihak lain, genre dapat dijelaskan dari sudut pandang makro dan mikro. Nama-nama genre yang disebutkan di atas: laporan, deskripsi, prosedur, rekon,

eksplanasi, eksposisi, dan diskusi (untuk yang faktual) dan rekon, anekdot, cerita/naratif, dan eksemplum (untuk genre fiktional) adalah nama-nama genre mikro. Kenyataannya, teks-teks yang dijumpai di masyarakat merupakan campuran dari beberapa genre mikro. Genre yang digunakan untuk menamai jenis teks itu secara keseluruhan disebut genre makro. Genre makro berfungsi sebagai payung yang membawahi genre-genre mikro yang ada di dalamnya. Sebagai contoh, dapat disebutkan teks editorial. Nama editorial sekaligus digunakan sebagai nama genre makro editorial. Di dalam editorial, mungkin ditemukan campuran genre mikro deskripsi, laporan, eksplanasi, dan rekon. Akan tetapi, sangat mungkin keseluruhan editorial itu hanya ditulis dengan genre eksposisi atau diskusi. Dengan demikian, nama genre makronya adalah editorial, dan nama genre mikro yang ada di dalamnya adalah genre eksposisi atau diskusi.

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Berbasis Teks

Pada pengajaran dan pembelajaran berbasis teks, terdapat empat tahap yang harus ditempuh (Rose & Martin, 2012), yaitu:

- (1) tahap pembangunan konteks,
- (2) tahap pemodelan teks,
- (3) tahap pembuatan teks secara bersama-sama,
- (4) tahap pembuatan teks secara mandiri.

Keempat tahap itu berlangsung secara siklus. Dosen dapat memulai kegiatan belajar-mengajar dari tahap mana pun, meskipun pada umumnya tahap-tahap itu ditempuh secara urut. Selain itu, apabila kegiatan belajar-mengajar mengalami kesulitan pada tahap tertentu, misalnya pembuatan teks secara bersama-sama, dosen boleh mengarahkan mahasiswa untuk kembali kepada tahap pemodelan.

Setiap bab pada buku Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini terdapat empat bagian kegiatan belajar (A, B, C, dan D). Bagian A berkenaan dengan tahap pembangunan konteks, yang dimaksudkan sebagai langkah-langkah awal yang dilakukan oleh dosen bersama mahasiswa untuk mengarahkan pemikiran ke dalam pokok persoalan yang akan dibahas pada bab itu. Bagian B adalah tahap pemodelan, yaitu tahap yang berisi tentang pembahasan teks yang diberikan sebagai model pembelajaran. Pembahasan diarahkan kepada semua aspek kebahasaan yang membentuk teks itu secara keseluruhan. Bagian C adalah tahap pembangunan teks secara bersama-sama. Pada bagian ini, karena pada dasarnya mahasiswa belum dapat membangun teks secara mandiri, mahasiswa masih membutuhkan fasilitasi dari pihak lain. Fasilitasi itu dapat berasal dari dosen, teman sejawat, atau siapa pun. Dengan demikian, pada tahap ini mahasiswa bersama-sama mahasiswa lain dan dosen sebagai fasilitator menyusun kembali teks seperti yang ditunjukkan pada model. Tugas-tugas yang diberikan berupa semua aspek kebahasaan yang sesuai dengan ciri-ciri yang dituntut pada jenis

teks yang dimaksud. Adapun Bagian D adalah tahap belajar mandiri. Pada tahap ini, mahasiswa diharapkan dapat mengaktualisasikan diri dengan menggunakan teks sesuai dengan jenis dan ciri-ciri seperti yang ditunjukkan pada model tanpa bantuan dari mana pun.

F. Desain Buku Ini

Buku ini terdiri atas lima bab yang masing-masing telah dirancang dengan judul: “Pendahuluan” (Tanpa nomor bab), “Meneksplorasi Teks Akademik dalam Genre Makro” (Bab I), “Menjelajah Dunia Pustaka” (Bab II), “Mendesain Proposal Penelitian dan Proposal Kegiatan” (Bab III), “Melaporkan Hasil Penelitian dan Hasil Kegiatan” (Bab IV), dan “Mengaktualisasikan Diri melalui Artikel Ilmiah” (Bab V). Materi setiap bab disajikan dengan pendekatan saintifik. Pembahasan dalam bab akan membawa mahasiswa belajar untuk berpikir saintifik melalui tahapan mengamati, menanya, menganalisis, menyajikan, dan mengomunikasikan, walaupun kata-kata cerminan proses berpikir saintifik itu sendiri tidak selalu muncul dalam judul subbab yang ada.

Bab Pendahuluan berisi pengantar yang memberikan penjelasan secara umum tentang mata kuliah bahasa Indonesia. Mahasiswa diberi gambaran tentang hakikat bahasa, kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, kerangka konseptual, desain dan konsep pembelajaran bahasa Indonesia.

Bab I berisi uraian tentang berbagai genre makro yang dijumpai di lingkungan akademik. Teks akademik atau teks ilmiah dapat berwujud dalam berbagai jenis, misalnya buku, ulasan buku, proposal penelitian, laporan penelitian, laporan praktikum, dan artikel ilmiah. Jenis-jenis tersebut merupakan genre makro yang masing-masing di dalamnya terkandung campuran dari beberapa genre mikro seperti deskripsi, laporan, prosedur, eksplanasi, eksposisi, dan diskusi. Beragam genre mikro itu telah mahasiswa pelajari di SMP atau MTs dan SMA atau MA. Bab ini mengajak mahasiswa untuk mengeksplorasi bagaimana berbagai jenis teks akademik berproses di lingkungan akademik mahasiswa dan mengapa mahasiswa memerlukan teks-teks tersebut untuk mengekspresikan diri.

Pada **Bab II** mahasiswa diajak untuk menjelajah dunia pustaka. Sebagai insan akademik, mahasiswa tentu harus membaca karya-karya ilmiah, antara lain buku. Pada saat mahasiswa membaca buku, mahasiswa harus mencernanya dengan seksama agar mahasiswa memahami isinya. Di pihak lain, mahasiswa perlu mengkomunikasikan pemahaman mahasiswa itu dalam berbagai bentuk, misalnya ulasan buku. Pada bab ini, mahasiswa diminta untuk mencermati bagaimana mengkomunikasikan hasil membaca buku dalam bentuk ulasan buku.

Mendesain proposal, baik untuk kegiatan maupun untuk penelitian, adalah pokok persoalan yang disajikan pada **Bab III**. Mahasiswa sebagai calon ilmuwan mempunyai tugas untuk melakukan penelitian. Agar penelitian dapat dilakukan dengan baik dan

terarah, penelitian perlu didesain menurut tata cara yang berlaku. Selain itu, mahasiswa juga harus dapat mendesain proposal kegiatan.

Setelah mahasiswa melakukan kegiatan dan penelitian, mahasiswa harus dapat melaporkan hasilnya dengan baik. **Bab IV** berkenaan dengan cara melaporkan hasil kegiatan dan hasil penelitian. Hasil kegiatan dan hasil penelitian perlu dikomunikasikan ke berbagai pihak dalam bentuk laporan kegiatan dan laporan penelitian. Melalui bab ini, mahasiswa akan belajar bagaimana melaporkan hasil kegiatan dan hasil penelitian. Agar laporan kegiatan dan laporan penelitian dapat dipahami oleh pihak lain, laporan itu harus mahasiswa susun menurut tata cara yang berlaku secara akademik, baik dari segi isi maupun bahasa yang digunakan.

Laporan penelitian sebagaimana yang telah mahasiswa buat di Bab IV dapat dituangkan ke dalam artikel ilmiah. **Bab V** diarahkan untuk membekali mahasiswa dalam mengaktualisasikan diri melalui artikel ilmiah. Pada dasarnya, artikel ilmiah yang demikian itu merupakan laporan penelitian yang disajikan dalam bentuk artikel ilmiah. Artikel jenis ini disebut artikel penelitian, yaitu artikel yang didasarkan pada penelitian. Jenis artikel lainnya adalah artikel konseptual, yaitu artikel sebagai hasil pemikiran secara konseptual. Artikel jenis yang kedua ini tidak merupakan laporan penelitian. Pada bab ini, mahasiswa diajak untuk menyelami bagaimana memformulasikan artikel ilmiah, baik artikel penelitian maupun artikel konseptual.

BAB I

MENGEKSPLORASI TEKS AKADEMIK DALAM GENRE MAKRO



Gambar 1.1 Mahasiswa sedang membaca teks akademik
(Sumber: Perpustakaan Direktorat Jenderal Pajak)

A. Kegiatan 1: Membangun Konteks Teks Akademik

Teks akademik atau teks ilmiah dapat berwujud dalam berbagai jenis, misalnya buku, ulasan buku, proposal penelitian, laporan penelitian, laporan praktikum, dan artikel ilmiah. Jenis-jenis tersebut merupakan genre makro yang masing-masing di dalamnya terkandung campuran dari beberapa genre mikro seperti deskripsi, laporan, prosedur, eksplanasi, eksposisi, dan diskusi. Genre makro adalah genre yang digunakan untuk menamai sebuah jenis teks secara keseluruhan, dan genre mikro adalah subgenre- subgenre yang lebih kecil yang terdapat di dalamnya dan dipayungi oleh genre makro tersebut. Beragam genre mikro itu telah Anda pelajari di Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA). Bab ini mengajak Anda untuk mengeksplorasi bagaimana berbagai jenis teks akademik berproses di lingkungan akademik dan mengapa Anda memerlukan teks-teks tersebut untuk mengekspresikan diri.

Untuk mencapai hal itu, Anda diharapkan: (1) menelusuri kaidah-kaidah dan ciri- ciri teks akademik dalam genre makro untuk menguak kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan; (2) menanya alasan mengapa diperlukan teks akademik dalam genre makro; (3) menggali teks akademik dalam genre makro; (4) membangun argumen tentang teks akademik dalam genre makro; (5) menyajikan teks akademik dalam genre makro; (6) membuat rangkuman tentang hakikat dan pentingnya teks akademik dalam genre makro; (7) membuat proyek belajar.

Agar Anda belajar dengan lebih mudah, ikutilah urutan materi dari subbab satu ke subbab yang lain berikutnya, dan kerjakan kegiatan-kegiatan yang menyertai sesuai dengan permintaan. Untuk mengawali bab ini, Anda diminta untuk melakukan kegiatan di bawah ini. Kerjakanlah kegiatan itu dalam kelompok diskusi yang terdiri atas empat sampai dengan lima orang.



1. *Kapan Anda mulai mengenal istilah genre? Apa perbedaan antara genre mikro dan genre makro?*
2. *Anda tumbuh di lingkungan budaya akademik, dapatkah Anda menjelaskan pengertian teks akademik?*
3. *Jelaskan perbedaan antara teks akademik dan teks nonakademik dengan menunjukkan ciri-ciri yang ada.*
4. *Siapa yang dituntut untuk menghasilkan teks akademik, dan siapa saja yang memanfaatkan teks akademik?*
5. *Mengapa Anda membutuhkan teks akademik? Dalam hal apa Anda membutuhkan teks akademik?*

Jawaban-jawaban Anda terhadap persoalan-persoalan di atas dapat Anda bandingkan dengan uraian dalam Subbab B dan Subbab C berikut ini. Subbab yang lebih awal dimaksudkan sebagai dasar untuk subbab-subbab berikutnya. Apabila Anda mengalami kesulitan pada subbab berikutnya, kembalilah kepada subbab sebelumnya.

B. Kegiatan 2: Menelusuri dan Menganalisis Model Teks Akademik

Teks akademik atau yang juga sering disebut teks ilmiah berbeda dengan teks nonakademik atau teks nonilmiah. Teks akademik dan teks nonakademik ditandai oleh ciri-ciri tertentu. Untuk membedakan keduanya, Anda harus menelusuri ciri-ciri tersebut. Dengan memahami ciri-ciri teks akademik, Anda akan merasa yakin bahwa jenis teks tersebut memang penting bagi kehidupan akademik Anda. Terbukti bahwa dalam menjalani kehidupan akademik, Anda harus membaca dan mencipta teks akademik.

1. Mengidentifikasi Ciri-ciri Teks Akademik dan Teks Nonakademik¹

Perbedaan antara teks akademik dan teks nonakademik perlu dijelaskan secara memadai dengan mengidentifikasi ciri-ciri yang ada. Pendapat tentang teks akademik yang berkembang selama ini adalah bahwa teks akademik mempunyai ciri-ciri antara lain *sederhana*, *padat*, *objektif*, dan *logis* (Lihat misalnya Sudaryanto, 1996, Moeliono, tanpa tahun; Moeliono, 2004). Akan tetapi, selama ini pula belum terdapat bukti-bukti empiris yang diajukan untuk memberikan penjelasan yang memadai secara linguistik tentang pengertian *sederhana*, *padat*, *objektif*, dan *logis* itu (Wiratno, 2012). Akibatnya, ciri-ciri tersebut biasanya hanya dipahami secara naluri tanpa didasarkan pada data atau teori tertentu. Anda, sebagai insan akademik, tentu harus dapat menjelaskan hal itu secara akademik berdasarkan argumen yang kuat.

Sebagai kata-kata sehari-hari, *sederhana*, *padat*, *objektif*, dan *logis* memang mudah dipahami. Seperti terdaftar di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, secara denotatif, *sederhana* berarti “bersahaja, tidak berlebih-lebihan, atau tidak banyak seluk-beluknya (kesulitan dsb)”; *padat* berarti “sangat penuh hingga tidak berongga, padu, atau mampat”; *objektif* berarti “mengenai keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi”; dan *logis* berarti “sesuai dengan logika, benar menurut penalaran, atau masuk akal” (Pusat Bahasa, 3rd Ed., 2001:793, 809, 1008). Namun demikian, tahukah Anda bahwa pada konteks teks akademik, kata-kata tersebut tidak lagi merupakan kata-kata sehari-hari, tetapi telah menjadi istilah teknis yang perlu dijelaskan secara akademik berdasarkan teori yang dapat dipertanggungjawabkan? (Wiratno, 2012). Dengan penjelasan yang memadai secara linguistik, orang tidak lagi menduga-duga atau mendasarkan diri pada naluri yang tidak dapat diukur.

Seperti akan Anda ketahui pada Bagian C.1, selain ciri-ciri di atas, masih terdapat sejumlah ciri teks akademik yang juga perlu dijelaskan secara memadai. Ciri-ciri tersebut antara lain adalah bahwa teks akademik itu “lugas”, “baku”, “bersifat taksonomik dan abstrak”, “banyak memanfaatkan metafora gramatika”, “banyak memanfaatkan proses relasional”, “banyak memanfaatkan pengacuan esfora”, serta “faktual dalam hal genre” (Wiratno, 2012).

Ciri-ciri tersebut lebih sulit dipahami daripada ciri-ciri yang ditunjukkan dengan istilah-istilah *sederhana*, *padat*, *objektif*, dan *logis* di atas. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa ciri-ciri tersebut tidak mengacu kepada penggunaan bahasa sehari-hari, tetapi langsung kepada penggunaan bahasa secara khusus, yaitu bahasa teknis pada teks akademik. Sebaliknya, kecuali digunakan sebagai istilah teknis pada teks

¹ Pembicaraan tentang perbedaan antara teks akademik dan teks nonakademik pada Subbab B.1 dan C.1 ditulis kembali dengan adaptasi dan elaborasi seperlunya dari Wiratno (2012).

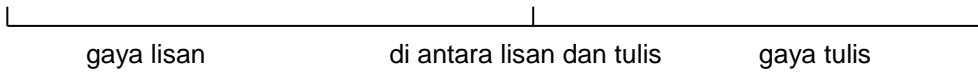
akademik, kata-kata *sederhana, padat, objektif, dan logis* juga masih digunakan sebagai kata-kata sehari-hari.

Pengeksplorasian ciri-ciri keilmiah pada teks akademik menjadi penting karena teks akademik merupakan dimensi tersendiri apabila dibandingkan dengan jenis-jenis teks yang lain (Bazerman, 1998:15-27), dan teks akademik cenderung membutuhkan pendekatan yang berbeda untuk memahamkan isinya kepada target pembaca (Martin & Veel, Eds., 1998:31). Berdasarkan pada pemikiran seperti itulah, buku yang Anda baca ini secara keseluruhan ditulis. Sementara itu, subbab yang membahas ciri-ciri teks akademik ini secara lebih khusus disajikan dari sudut pandang Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) dengan menunjukkan bukti-bukti yang dapat menjelaskan pengertian ciri-ciri tersebut.

Seperti telah Anda cermati di atas, secara umum teks akademik ditandai oleh sifat-sifat baku, logis, lugas, dan objektif. Namun demikian, definisi teks akademik dengan ciri-ciri di atas belum memadai, karena sebuah teks yang dikatakan tidak akademik sekalipun, dalam hal tertentu, menunjukkan ciri-ciri akademik, dan sebaliknya, teks yang dikatakan akademik masih menampakkan ciri-ciri nonakademik. Jika demikian halnya, sebuah teks (apa pun jenisnya) memiliki kedua ciri tersebut dalam beberapa aspeknya.

Atas dasar kenyataan ini, perlu diungkapkan ancangan yang dapat menjelaskan perbedaan teks akademik dan teks nonakademik. Perbedaan antara teks akademik dan teks nonakademik tidak dilihat sebagai perbedaan antara hitam dan putih. Perbedaan tersebut dilihat dari kecenderungan ciri-ciri yang dikandung oleh teks tersebut. Teks akademik diasosiasikan dengan teks tulis, dan teks nonakademik diasosiasikan dengan teks lisan. Teks tulis bukan teks yang dimediasi dengan tulisan. Sebaliknya, teks lisan bukan teks yang dituturkan secara lisan. Sebagai contoh, teks berita yang didengarkan di radio adalah teks tulis yang dimediasi secara lisan, dan naskah drama dalam bentuk dialog adalah teks lisan yang dimediasi dengan tulisan.

Sebuah teks biasanya mengandung ciri-ciri lisan dan ciri-ciri tulis sekaligus. Hal ini berarti bahwa sebuah teks yang tergolong ke dalam teks tulis, misalnya artikel ilmiah, pasti dalam hal tertentu juga mengandung ciri-ciri lisan. Sebaliknya, percakapan di antara dua orang, yang sudah barang tentu itu merupakan teks lisan, pasti dalam hal tertentu juga mengandung ciri-ciri tulis. Dengan demikian, sebagaimana telah Anda baca di atas, perbedaan di antara keduanya bukanlah perbedaan secara hitam-putih. Seperti tampak pada Gambar 1.2, keduanya menunjukkan sebuah kontinum bahwa berdasarkan ciri-cirinya sebuah teks cenderung bergaya lisan, bergaya tulis, atau bergaya di antara lisan dan tulis (Wiratno & Santosa, 2011).



Gambar 1.2 Kontinum antara gaya lisan dan gaya tulis

Sekadar untuk melihat apakah sebuah teks cenderung bersifat akademik atau non-akademik, Anda dapat membandingkan Teks 1a dan Teks 1b. Eksplorasilah, dalam hal apa kedua versi teks tersebut berbeda? Betulkah Teks 1a cenderung bergaya lisan atau nonakademik, dan sebaliknya, Teks 1b cenderung bergaya tulis atau akademik? Sambil menelusuri kedua versi teks tersebut, Anda dapat mencurahkan perhatian khusus kepada kata-kata yang dicetak tebal dan kata-kata yang dicetak tebal-miring. Jelaskan, mengapa Teks 1a lebih panjang daripada Teks 1b.

Teks 1a (cenderung lisan, nonakademik, nonilmiah)

Pada buku ini **kita** bertujuan untuk **menelaah** bagaimana menerapkan metode empiris agar **kita** dapat **menganalisis** cara orang **bercakap-cakap**. **Kita** berharap dapat menguak sesuatu yang **diasumsikan** orang ketika mereka **berkomunikasi** dengan cara bercakap-cakap. **Kita** akan memusatkan perhatian kepada bagaimana penutur **menggunakan** tuturan untuk berinteraksi, yaitu bagaimana mereka menciptakan dan mempertahankan apa yang mereka **definiskan** sebagai “makna situasi sosial”.

Kita berpegang pada gagasan teoretis dasar yang berbeda dengan para ahli yang bergerak di bidang sosiolinguistik. Teori dasar ini menunjukkan bahwa ketika **kita menganalisis** tuturan orang yang berbicara empat mata, **kita** memperlakukan istilah-istilah yang **digunakan** oleh antropolog dan sosiolog seperti “peran”, “status”, “identitas sosial”, dan “hubungan sosial” sebagai “simbol” yang digunakan oleh orang untuk saling **berkomunikasi**.

Teks 1b (cenderung tulis, akademik, ilmiah)

Tujuan telaah pada buku ini adalah untuk menerapkan metode empiris **analisis percakapan** yang dapat menguak **asumsi** sosial yang mendasari proses **komunikasi** verbal dengan memusatkan perhatian kepada **penggunaan** tuturan oleh penutur untuk berinteraksi, yaitu menciptakan dan mempertahankan **definisi** “situasi sosial” secara khusus.

Posisi teori dasar yang membuat karya ini berbeda dengan karya ahli lain di bidang sosiolinguistik adalah bahwa pada **analisis** terhadap tuturan empat mata, istilah-istilah di bidang antropologi dan sosiologi seperti “peran”, “status”, “identitas sosial”, dan “hubungan sosial” akan diperlakukan sebagai “symbol **komunikasi**”.

(Diterjemahkan dengan adaptasi dari Style: Text analysis and linguistic criticism, Freeborn, 1996:44)

Ciri lisan pada Teks 1a dan ciri tulis pada Teks 1b yang segera dapat diidentifikasi adalah penggunaan kata **kita** (dicetak tebal-miring) sebagai *subjek* kalimat pada Teks 1a dan ketiadaan kata tersebut pada Teks 1b. Keadaan ini menunjukkan bahwa seakan-akan penulis Teks 1a mengajak berdialog dengan pembaca. Kata **kita** pada teks tersebut juga digunakan oleh penulis untuk mengajak pembaca berada pada satu titik pandang. Dari sini diketahui, bahwa jarak antara penulis dan pembaca pada Teks 1a terasa dekat. Diketahui pula bahwa kebersamaan antara “siapa (penulis)

berbicara kepada siapa (pembaca)” menjadi sesuatu yang dipentingkan. Di pihak lain, Teks 1b tidak mengandung kata *kita* sebagai *subjek* kalimat, dan sebagai gantinya, *subjek* itu diisi dengan pokok persoalan yang disajikan di dalam teks tersebut. Keadaan ini menunjukkan bahwa Teks 1b lebih mementingkan “objek yang dibicarakan” daripada “pelaku yang berbicara”. Hal itu menunjukkan makna bahwa teks 1b lebih objektif daripada Teks 1a.

Ciri lisan atau tulis lain yang menonjol yang dapat dieksplorasi dari Teks 1a dan Teks 1b adalah bahwa untuk mengungkapkan peristiwa, Teks 1a menggunakan *verba*, sedangkan Teks 1b mengubah *verba* itu menjadi *nomina*. Perubahan dari *verba* menjadi *nomina* (dicetak tebal) yang dimaksud disajikan pada Tabel 1.1 Amatilah, apakah perubahan tersebut menunjukkan makna tertentu? Betulkah perubahan tersebut membuat Teks 1b lebih ringkas dan pendek daripada Teks 1a?

Tabel 1.1 Perubahan verba menjadi nomina untuk menyatakan proses pada teks akademik

Verba	Berubah menjadi	Nomina
bertujuan		tujuan
menelaah		telaah
menganalisis		analisis
bercakap-cakap		percakapan
berkomunikasi		komunikasi
diasumsikan		asumsi
menggunakan/digunakan		penggunaan
didefinisikan		definisi

Pada teks akademik, pemilihan *nomina* (bukan *verba*) untuk menggambarkan proses bukanlah suatu kebetulan, melainkan suatu tuntutan. Nomina merupakan salah satu alat untuk mengabstraksi peristiwa sehari-hari menjadi teori. Selain untuk mengabstraksi konsep, seperti akan Anda eksplorasi lebih jauh pada Subbab C.1.3 dan C.1.4, perubahan dari *verba* menjadi *nomina* itu digunakan untuk memadatkan informasi dan menggeneralisasi peristiwa subjektif menjadi objektif. Perlu dicatat bahwa, seperti yang akan Anda telusuri pada Poin C.1.4, nominalisasi tidak hanya diperoleh dari *verba*, tetapi juga dari kelas kata yang lain.

2. Menganalisis Pentingnya Teks Akademik

Insan yang berada di lingkungan masyarakat akademik, terutama dosen dan mahasiswa seperti Anda, tidak dapat terlepas dari teks akademik. Mereka, termasuk Anda, harus membaca dan mencipta teks akademik, dan karenanya mereka dan Anda dianggap lebih mengetahui seluk-beluk teks akademik. Dengan demikian, insan akademik harus betul-betul memahami pengertian dan ciri-ciri teks akademik. Pada gilirannya, mereka dan Anda juga harus turut memahamkan pengertian dan ciri-ciri teks akademik tersebut kepada pihak lain.

Jenis-jenis teks yang sering dijumpai sebagai teks akademik di lingkungan perguruan tinggi adalah antara lain buku, ulasan buku, proposal penelitian, proposal kegiatan, laporan penelitian (yang dapat berbentuk tugas akhir, skripsi, tesis, atau disertasi), laporan kegiatan, dan artikel ilmiah (yang sering disebut paper atau makalah). Apabila dimasukkan ke dalam konsep genre, jenis-jenis teks tersebut tergolong ke dalam genre makro. Nama-nama genre yang digunakan adalah nama-nama jenis teks itu sendiri. Di dalam masing-masing genre makro itu, mungkin ditemukan sejumlah genre mikro. Dengan demikian, sebuah jenis teks (misalnya artikel ilmiah) yang di dalamnya terdapat subbab-subbab (pendahuluan, kajian pustaka, hasil, pembahasan, dan kesimpulan) adalah genre makro yang berfungsi menjadi payung, dan beberapa genre mikro yang ada di dalamnya (misalnya pada Subbab Pembahasan terkandung genre mikro diskusi dan eksplanasi) dipayungi oleh genre makro tersebut.

Mengapa Anda memerlukan teks akademik dalam berbagai genre makro? Jawabnya terkait dengan kegiatan Anda sebagai insan akademik. Pada saat Anda merancang penelitian atau kegiatan, Anda memerlukan teks yang disebut *proposal penelitian* atau *proposal kegiatan*. Setelah melakukan penelitian atau kegiatan, Anda perlu melaporkannya kepada pihak lain dalam teks yang disebut *laporan penelitian* atau *laporan kegiatan*. Demikian pula, pada saat Anda menyampaikan pemikiran di forum seminar atau mengomunikasikannya di jurnal, Anda perlu memformulasikannya dalam teks yang disebut *artikel ilmiah*.

Pada kesempatan lain, mungkin saja Anda akan menggunakan genre makro yang lain seperti brosur, editorial, berita, dan opini di surat kabar atau majalah. Akan tetapi, genre-genre tersebut tidak langsung berkaitan dengan kegiatan akademik Anda. Oleh karena itu, pada buku ini Anda hanya diajak untuk mengeksplorasi ciri-ciri teks dengan genre-genre akademik seperti telah disebutkan di atas, yaitu ulasan buku (Bab II), proposal penelitian dan proposal kegiatan (Bab III), laporan penelitian dan laporan kegiatan (Bab IV), serta artikel ilmiah (Bab V). Untuk itu, pada Bagian C Anda terlebih dahulu diajak untuk mengenali teks akademik dan teks nonakademik dengan cara mengeksplorasi pengertian dan seluk-beluk keduanya. Dengan cara demikian, pada saat Anda mengaktualisasikan diri secara akademik, Anda tidak akan menggunakan teks yang mengandung ciri-ciri nonakademik, tetapi yang berciri akademik.

C. Kegiatan 3: Membangun Teks Akademik secara Bersama-sama

Teks-teks akademik yang dipilih untuk pembahasan pada buku ini adalah ulasan buku, proposal, laporan, dan artikel ilmiah. Setiap genre makro itu akan Anda eksplorasi secara lebih mendalam pada Bab II sampai dengan Bab V. Meskipun setiap genre makro itu mempunyai ciri-ciri khusus, secara umum teks akademik dalam berbagai genre makro mempunyai ciri-ciri yang sama. Pada bagian ini, secara bersama-sama Anda akan menggali sekaligus mengevaluasi lebih jauh lagi ciri-ciri itu,

serta menyajikan teks akademik dalam berbagai genre makro dan membangun argumen yang terbentuk di dalam masing-masing genre tersebut.

1. Menggali dan Mengevaluasi Lebih Jauh Ciri-ciri Teks Akademik

Ciri-ciri lisan atau tulis yang telah Anda telusuri di atas baru merupakan sebagian kecil dari ciri-ciri teks akademik dan nonakademik. Ciri-ciri lain yang lebih lengkap akan Anda telusuri lebih jauh lagi dengan mencermati poin-poin yang disajikan pada Tabel 1.2 beserta pembahasan yang menyertai selanjutnya. Isi tabel tersebut disarikan dan diformulasikan dari Halliday (1985b:29-42, 46-58, 61-90), Halliday (1993a:58), Halliday (1993b), Halliday (1998:188-221), Martin (1991), Martin (1992:138), Martin (1993b:203-220), Martin (1993c:226-228, 235-241), Wignell, Martin, & Eggins (1993:136-165). Versi lain juga pernah disajikan pada Wiratno (2002a:146-147), Wiratno (2003:6-9), Wiratno (2009), Santosa (2003:54-55), Wiratno & Santosa (2011), dan Wiratno (2012). Sumber-sumber tersebut dicantumkan sebagai referensi di Daftar Pustaka buku ini. Anda disarankan untuk menelusuri dan membaca referensi tersebut.

Setelah Anda membaca sumber-sumber tersebut, Anda boleh melakukan koreksi terhadap ciri-ciri yang disajikan pada Tabel 1.2, dan juga boleh menambahkan ciri-ciri yang lain dengan memberikan argumentasi yang kuat. Untuk mengetahui apakah koreksi dan tambahan Anda itu berterima, bandingkanlah hasil Anda dengan milik teman Anda.

Tabel 1.2 Perbedaan antara teks akademik dan nonakademik

Teks akademik (tulis, ilmiah)		Teks nonakademik (lisan, nonilmiah)	
1	sederhana dalam hal struktur kalimat;	1	rumit dalam struktur kalimat;
2	padat informasi;	2	cenderung tidak padat informasi;
3	padat akan kata-kata leksikal;	3	padat akan kata-kata struktural;
4	banyak memanfaatkan nominalisasi;	4	cenderung sedikit memanfaatkan nominalisasi;
5	banyak memanfaatkan metafora gramatika, dan karenanya banyak mengandung ungkapan yang inkongruen;	5	cenderung sedikit memanfaatkan metafora gramatika, dan karenanya tidak banyak mengandung ungkapan yang inkongruen;
6	banyak memanfaatkan istilah teknis;	6	cenderung sedikit memanfaatkan istilah teknis;
7	bersifat taksonomik dan abstrak;	7	lebih konkret dan cenderung tidak bersifat taksonomik;
8	banyak memanfaatkan sistem pengacuan esfora;	8	tidak menunjukkan pengacuan esfora sebagai ciri penting;

9	banyak memanfaatkan proses relasional identifikatif untuk membuat definisi atau identifikasi dan proses relasional atributif untuk membuat deskripsi;	9	tidak menonjol pada salah satu jenis proses;
10	bersifat monologis, dan untuk itu, lebih banyak mendayagunakan jenis kalimat indikatif-deklaratif;	10	bersifat dialogis, dan untuk itu, mendayagunakan jenis kalimat yang lebih bervariasi;
11	memanfaatkan bentuk pasif untuk memberikan tekanan kepada pokok persoalan yang dikemukakan, bukan kepada pelaku; dan akibatnya, teks akademik menjadi objektif, bukan subjektif;	11	memberikan tekanan kepada pelaku dalam peristiwa dialog; sehingga pelaku peristiwa yang menjadi lebih penting tersebut menimbulkan sifat subjektif.
12	seharusnya tidak mengandung kalimat minor;	12	sering mengandung kalimat minor;
13	seharusnya tidak mengandung kalimat takgramatikal;	13	sering mengandung kalimat takgramatikal;
14	biasanya mengambil genre faktual, seperti deskripsi, prosedur, eksplanasi, eksposisi, dan diskusi, bukan penceritaan fiktif.	14	mengambil genre yang lebih bervariasi dan dapat faktual atau fiksional.

Ciri-ciri yang dapat membedakan teks akademik dan nonakademik tersebut tidak lain adalah ciri-ciri leksikogramatika–kata-kata dalam susunan beserta makna yang dihasilkan–yang ada di tingkat lexis (kata), kalimat, dan wacana. Ciri-ciri itu terlihat antara lain dari pemilihan lexis, kelompok kata, kompleksitas kalimat, dan struktur teks. Pada Subbab C.1.1, Anda akan diajak untuk berargumen bahwa ciri-ciri tersebut harus dapat dijelaskan menurut teori linguistik yang disertai dengan bukti-bukti empiris yang dapat diukur, bukan hanya menurut anggapan atau naluri yang biasanya diikuti.

Pada subbab ini, pembahasan dipusatkan pada persamaan dan perbedaan yang tecermin dari ciri-ciri keilmiah teks–teks tersebut dalam mengungkapkan makna metafungsional yang meliputi makna ideasional, interpersonal, dan tekstual. Perlu Anda catat bahwa ciri yang satu sering berkaitan dengan ciri yang lain. Hal itu tidak dianggap sebagai sesuatu yang tumpang tindih, tetapi sesuatu yang saling melengkapi. Dengan demikian, satu bukti dapat digunakan untuk menjelaskan lebih dari satu ciri.

a. Teks Akademik Bersifat Sederhana dalam Struktur Kalimat

Kesederhanaan teks akademik terlihat dari struktur kalimat yang sederhana melalui penggunaan kalimat simpleks. Perbedaan antara kalimat simpleks dan kalimat kompleks tidak diukur dari panjang pendeknya, tetapi dari jumlah aksi atau peristiwa yang dikandung. Kalimat simpleks adalah kalimat yang hanya mengandung satu aksi

atau peristiwa, sedangkan kalimat kompleks adalah kalimat yang mengandung lebih dari satu aksi atau peristiwa dan dapat dinyatakan dengan hubungan parataktik atau hipotaktik.

Betapa pun panjang sebuah kalimat simpleks, seperti terlihat pada Contoh (1.1), secara struktural kalimat tersebut hanya tersusun dari tiga unsur secara linier, yaitu unsur *subjek* (dicetak tebal), unsur *predikator* (digarisbawahi), dan unsur *pelengkap* dan atau *keterangan* (dicetak miring). Contoh (1.2) sampai dengan Contoh (1.5) adalah contoh-contoh lain kalimat simpleks.

- (1.1) **Studi ini menguji keterkaitan [antara usia dan kinerja manager].** (Teks Ekonomi, Supriyono, 2006)

Kesederhanaan struktur pada kalimat simpleks tersebut mendukung ciri keilmiahannya teks akademik. Halliday menganggap kalimat simpleks dengan berbagai variasinya sebagai “*favorite clause type*” pada teks akademik, karena “... *they are the most frequent But they are the most critical in the semantic load that they carry in developing scientific argument. What is interesting about them is that their structure is extremely simple: typically one nominal group plus one verbal group plus a second nominal group or else prepositional phrase*”. (Halliday, 1998: 207).

Kenyataan tentang penggunaan kalimat simpleks yang lebih banyak daripada kalimat kompleks secara ideasional menunjukkan logika kesederhanaan. Hal yang membuat kalimat simpleks kadang-kadang panjang, sehingga terkesan tidak sederhana, adalah pemadatan informasi. Seperti akan dibahas pada Poin 1.2, pemadatan informasi secara umum terdapat pada *kelompok nomina* yang digunakan untuk memperluas unsur *subjek* dan *pelengkap*. Dengan demikian, kesederhanaan pada struktur kalimat simpleks belum tentu merupakan kesederhanaan pada struktur *kelompok nomina*. Sering sekali, *subjek* dan *pelengkap* sebuah kalimat sangat panjang, padahal kedua unsur itu hanya berupa *kelompok nomina*. Apabila demikian halnya kekompleksan tidak terletak pada struktur kalimat, tetapi pada struktur *kelompok nomina* yang digunakan untuk menyatakan *subjek* dan *pelengkap* pada kalimat tersebut.

Namun demikian, kenyataan tersebut tidak berarti bahwa pada teks-teks akademik kalimat kompleks tidak digunakan. Pada teks-teks tersebut, jenis kalimat kompleks tertentu tetap digunakan. Ternyata jenis kalimat kompleks yang cenderung dipilih adalah kalimat kompleks yang berhubungan secara hipotaktik (dengan konjungsi seperti *apabila*, *karena*, dan *ketika*), bukan kalimat kompleks yang berhubungan secara parataktik (dengan konjungsi seperti *dan*, *kemudian*, dan *lalu*). Secara logikosemantik, kalimat kompleks hipotaktik yang demikian itu menunjukkan nilai logis dalam hal persyaratan (untuk konjungsi *apabila*), sebab-akibat (untuk konjungsi *karena*), dan sebab-akibat dan atau urutan peristiwa (untuk konjungsi *ketika*). Di pihak lain, kalimat kompleks parataktik—sebagaimana terlihat pada konjungsi yang

digunakan—berfungsi sebagai ekstensi informasi yang lazim dijumpai pada gaya nonakademik-lisan. *Buku itu ditulis oleh ilmuwan terkenal dan digunakan di banyak universitas di dunia* adalah contoh kalimat kompleks parataktik, dan *Buku itu menjadi buku wajib di banyak universitas, karena buku itu memuat teori-teori mutakhir* adalah contoh kalimat kompleks hipotaktik.



Di bawah ini disajikan petikan dari artikel ilmiah yang dimuat di sebuah jurnal. Buktikan bahwa kalimat-kalimat dalam petikan tersebut mempunyai struktur yang sederhana dengan menunjukkan unsur-unsur subjek, finit dan atau finit/predikator, serta pelengkap dan atau keterangan.

Penanganan bahan secara manual atau *manual materials handling* (MMH) mengacu pada pelaksanaan pekerjaan yang melibatkan manusia sebagai sumber tenaga. MMH terdiri dari mengangkat, menurunkan, mendorong, menarik, membawa dan memegang. Selama mengangkat bahan, seseorang memindahkan benda dari satu lokasi ke lokasi lainnya dengan melawan gravitasi. Ada tiga ketinggian dalam pekerjaan mengangkat dan menurunkan bahan yaitu dari lantai sampai ke lutut, lutut ke bahu, dari bahu ke jangkauan lainnya. Pekerjaan mengangkat melibatkan berat, bentuk, ukuran benda dan postur pekerja. (Teks Teknik, Surata, 2013)

b. Teks Akademik Padat Informasi

Yang dimaksud padat pada teks akademik adalah padat akan informasi dan padat akan kata-kata leksikal. Kepadatan informasi disajikan pada subbab ini, sedangkan kepadatan leksikal dijelaskan pada Subbab 1.3. Kepadatan informasi pada teks akademik dapat dijelaskan dari dua sisi. Pertama, informasi dipadatkan melalui kalimat simpleks. Kedua, informasi dipadatkan melalui nominalisasi.

Pada sisi kalimat simpleks, informasi yang dipadatkan dapat berupa kalimat sematan yang ditandai oleh “[...]” atau *kelompok adverbial* yang ditandai oleh “[...]”, sebagaimana tersaji pada Contoh (1.1) di atas. Pemadatan informasi pada Contoh (1.1) adalah pemadatan campuran, yaitu pemadatan yang terjadi pada unsur baik *subjek* maupun *pelengkap*. Pemadatan informasi yang lain hanya terjadi pada unsur *subjek* atau *pelengkap* saja. Secara berturut-turut Contoh (1.2) dan Contoh (1.3) menunjukkan pemadatan informasi (dicetak tebal) yang berupa kalimat sematan untuk memperluas *kelompok nomina* pada unsur *subjek* dan *pelengkap*. Contoh (1.4) dan Contoh (1.5) menunjukkan pemadatan informasi (dicetak tebal) yang berupa *kelompok adverbial* untuk memperluas *kelompok nomina* pada unsur *subjek* dan *pelengkap*.

- (1.2) Jadi genotipe klon karet PB 260 ialah AaBB **[[yang bersifat tahan terhadap PGDC]].** (Teks Biologi, Hartana & Sinaga, 2004)
- (1.3) Variabel perantara **[[yang dicontohkan dalam studi ini]]** adalah komitmen organisasi dan partisipasi penganggaran. (Teks Ekonomi, Supriyono, 2006)

- (1.4) Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan **[dalam memperkaya khasanah keilmuan [mengenai tenaga kerja wanita]]**. (Teks Sosial, Wahyuningsih & Poerwanto, 2004)
- (1.5) Konsep makna akan mengawali uraian **[tentang komunikasi lintas budaya]**. (Teks Bahasa, Beratha, 2004)



Identifikasilah bahwa petikan dari artikel ilmiah di bawah ini padat informasi dengan membubuhkan tanda “[...]” untuk pemadatan dalam bentuk kalimat sematan dan tanda “[...]” untuk pemadatan dalam bentuk kelompok adverbial. Kalimat pertama sudah dikerjakan untuk Anda sebagai contoh.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, segera saja negara **[[yang masih baru ini]]** mengalami berbagai hal: pergolakan politik, kerusuhan-kerusuhan, kesulitan ekonomi, lemahnya pemerintahan, dan agresi dari Belanda. Tekanan internal dan eksternal selama kurang lebih 4 (empat) tahun membuat pemerintah Republik Indonesia dapat dikatakan tidak berdaya untuk membenahi semua aspek kehidupan masyarakat. Sampai kemudian tercapai perundingan KMB di Den Haag, Belanda pada 24 Agustus 1949. Draf akhir konferensi itu menyatakan bahwa Indonesia harus menanggung beban utang Hindia Belanda sebesar 5,6 milyar gulden, serta menambahkan kata serikat pada namanya menjadi Republik Indonesia Serikat (RIS). Negara hasil KMB ini yang memiliki banyak keterbatasan dan ketergantungan pada Kerajaan Belanda, tanggal satu per satu dan akhirnya pada 16 Agustus 1950 Presiden Soekarno menyatakan perubahan RIS seraya menyatakan Indonesia kembali menjadi negara kesatuan dengan Undang-Undang Dasar Sementara (UUDS 1950) yang menetapkan bentuk pemerintahan berdasarkan Demokrasi Parlementer. (Teks Politik, Purwoko, 2010)

Pada sisi nominalisasi, pemadatan informasi terjadi di tingkat leksis. Seperti akan dibahas pada Poin 1.4, nominalisasi adalah upaya pembendaan dari, misalnya, proses (*verba*), kondisi (*adjektiva*), sirkumstansi (*adverbial*), dan logika (*konjungsi*).

Bukti bahwa nominalisasi berdampak pada pemadatan informasi dapat ditunjukkan dengan ilustrasi sebagai berikut. Kata *komunikasi* atau *interaksi* pada Teks Bahasa (Beratha, 2004) sesungguhnya merupakan pemadatan dari “serangkaian proses tentang aktivitas seseorang (orang pertama) yang sedang berbicara kepada orang lain (orang kedua), dan orang kedua tersebut mendengarkan sambil memberikan tanggapan, sehingga orang pertama yang sebelumnya berperan sebagai penutur kemudian berperan sebagai pendengar yang juga akan memberikan tanggapan untuk didengarkan kembali oleh orang kedua”. Apabila proses tersebut diungkapkan dengan kalimat, akan dibutuhkan sejumlah kalimat, tetapi sejumlah kalimat tersebut dapat diungkapkan dengan hanya satu kata, *komunikasi* atau *interaksi*.

Pemadatan informasi melalui nominalisasi seperti itu sering merupakan pengungkapan leksis secara inkongruen yang melibatkan metafora gramatika, yang akan dibahas pada Poin 1.5. Selain itu, nominalisasi juga relevan dengan penamaan substansi benda melalui penggunaan istilah teknis, yang akan dibahas pada Poin 1.6.



Teks di bawah ini menjelaskan fungsi pajak sebagai sumber utama penerimaan negara. Padatkanlah teks yang panjang itu menjadi beberapa kalimat yang mengandung nomina sebagai hasil pemadatan. Sebagai contoh, dengan menghilangkan nomina yang dimaksud, salah satu kalimat yang diharapkan adalah: "Penerimaan pajak menyumbang 70% penerimaan negara".

PAJAK SEBAGAI UJUNG TOMBAK PEMBANGUNAN

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa salah satu penopang pendapatan nasional yaitu berasal dari penerimaan pajak yang menyumbang sekitar 70 % dari seluruh penerimaan negara. Pajak memiliki peran yang sangat vital dalam sebuah negara, tanpa pajak kehidupan negara tidak akan bisa berjalan dengan baik.

Pembangunan infrastruktur, biaya pendidikan, biaya kesehatan, subsidi bahan bakar minyak (BBM), pembayaran para pegawai negara dan pembangunan fasilitas publik semua dibiayai dari pajak. Semakin banyak pajak yang dipungut maka semakin banyak fasilitas dan infrastruktur yang dibangun.

Karena itu, pajak merupakan ujung tombak pembangunan sebuah negara. Pembayaran pajak merupakan perwujudan dari kewajiban kenegaraan dan peran serta Wajib Pajak untuk secara langsung dan bersama-sama melaksanakan kewajiban perpajakan untuk pembiayaan negara dan pembangunan nasional.

Menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro, SH, pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa imbalan (kontra prestasi), yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Adapun menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009 dalam pasal 1 berbunyi bahwa pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.

Jadi memang sudah sepatutnya kita sebagai warga negara yang baik untuk taat akan bayar pajak. Wujud nyata dari pajak yang kita bayarkan dapat dilihat dari pembangunan sarana umum seperti jalan-jalan, jembatan, sekolah, rumah sakit/puskesmas dan kantor polisi dimana semua itu menggunakan uang yang berasal dari pajak.

Sebagaimana fungsi pajak sebagai fungsi budgetair atau fungsi finansial yang akan mengatur sumber-sumber penerimaan dan pos pengeluaran. Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara. Tanpa pajak, sebagian besar kegiatan negara sulit untuk dapat dilaksanakan.

Penggunaan uang pajak meliputi mulai dari belanja pegawai sampai dengan pembiayaan berbagai proyek pembangunan. Uang pajak juga digunakan untuk pembiayaan dalam rangka memberikan rasa aman bagi seluruh lapisan masyarakat. Setiap warga negara mulai saat dilahirkan sampai dengan meninggal dunia, menikmati fasilitas atau pelayanan dari pemerintah yang semuanya dibiayai dengan uang yang berasal dari pajak.

Dengan demikian jelas bahwa peranan penerimaan pajak bagi suatu negara menjadi sangat dominan dalam menunjang jalannya roda pemerintahan dan pembiayaan pembangunan. Persoalannya adalah apakah pembangunan selama ini sudah dilakukan dengan maksimal? Untuk menjawab persoalan tersebut dapat kita kaitkan dengan pembayaran pajak, apakah pajak yang dibayarkan juga sudah maksimal? Apakah masyarakat/wajib pajak sudah tergolong taat dalam membayar pajak?

Menelusuri permasalahan tersebut diketahui bahwa masih rendahnya kesadaran masyarakat/wajib pajak dalam membayar pajak, itu didasarkan bahwa pengetahuan masyarakat akan pajak masih sempit sehingga mereka masih enggan untuk membayar pajak.

Timbul juga opini di masyarakat bahwa pajak itu adalah sesuatu yang negatif yang hanya akan menambah beban hidupnya, itu karena mereka belum paham alokasi pajak yang mereka bayar untuk apa? Jalanan yang kita lewati setiap hari dalam menjalankan aktivitas itu dibangun dari pajak, rumah sakit/puskesmas yang kita tempati untuk berobat dibangun dari pajak serta pendidikan untuk anak-anak kita yang notabene sebagai penerus bangsa juga dibiayai oleh pajak.

Disamping itu juga masih banyaknya perusahaan-perusahaan yang melakukan kecurangan dengan melakukan penggelapan pajak, berusaha mengecilkan pajak yang seharusnya dibayar, segala cara dan upaya yang dilakukan agar terhindar dari pembayaran pajak. Sementara orang kaya yang seharusnya membayar pajak malah berusaha mencari celah untuk menghindari pajak.

Padahal sistem perpajakan kita sudah menganut *self assessment* dimana wajib pajak diberikan kewenangan untuk menghitung sendiri, melaporkan sendiri dan membayar sendiri pajak yang terhutang yang seharusnya dibayar.

Menurut Adam Smith dalam bukunya *Wealth of Nations* dengan ajaran yang terkenal "*The Four Maxims*", asas pemungutan pajak itu mengenal Asas *Equality* yaitu pemungutan pajak yang dilakukan oleh negara harus sesuai dengan kemampuan dan penghasilan wajib pajak. Negara tidak boleh bertindak diskriminatif terhadap wajib pajak. Berdasarkan asas tersebut dapat disimpulkan bahwa pemungutan pajak sudah berlandaskan keadilan.

Jadi mengapa masih enggan untuk membayar pajak? Dari beberapa permasalahan tersebut ada beberapa solusi diantaranya adalah untuk meningkatkan pengetahuan/kesadaran masyarakat akan pajak baik dari segi pemungutan maupun manfaat maka perlu diadakan edukasi perpajakan dan dilakukan sosialisasi secara terus menerus, bisa dilakukan melalui media cetak maupun media elektronik.

Melalui media cetak dapat dipasang iklan berupa pamflet atau spanduk di setiap jalan atau tempat strategis yang bisa memberikan keterangan akan manfaat pajak. Pembuatan slogan pajak juga berperan penting dalam mensosialisasikan pajak, cuma terkadang slogan pajak selama ini hanya mengacu pada keindahan bahasa saja sehingga kurang dimengerti oleh masyarakat awam.

Jadi untuk slogan pajak sekiranya tidak hanya dari segi bahasa yang menarik tetapi dapat dimengerti oleh semua kalangan, cukup sederhana saja tapi semua orang dapat mengerti arti dari slogan tersebut. Sementara untuk media elektronik dapat dibuatkan semacam acara *talk show* di radio dan stasiun TV swasta tentang pentingnya pajak buat pembangunan bangsa.

Perlu juga masyarakat ketahui bahwa pajak yang dibayarkan akan langsung masuk pada kas negara yang akan dipergunakan untuk kepentingan umum, pembangunan dan biaya penyelenggaraan negara.

Sebagaimana slogan yang berbunyi "Bayar Pajaknya, Awasi Penggunaannya" dalam artian tersebut masyarakat juga diberi kewenangan dalam mengawasi uang pajak yang telah dibayarkan, apa telah disalurkan dengan benar?

Jika terdapat penyelewengan atau penyimpangan maka menjadi keharusan untuk melapor kepada pihak yang berwenang. Kini kita dapat melihat dengan jelas betapa pentingnya pajak buat pembangunan. Ibarat sebuah denyut jantung bagi manusia, apabila denyut jantung tersebut terhenti maka kehidupan dari manusia tersebut ikut terhenti atau meninggal, begitu pun dengan pajak.

Ketika tidak ada seorang pun yang lagi bayar pajak maka negara ini tidak akan mampu lagi untuk bertahan atau bisa dikatakan hancur karena pembiayaan negara berasal dari pajak yang kita bayarkan. Untuk itu mari kita semua sadar akan pentingnya pajak dan

ingatlah bahwa pajak bukan hanya pungutan tetapi alat untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dan kemakmuran seluruh anak negeri.

Sumber: pajak.go.id oleh Muhammad Iqbal

c. Teks Akademik Padat Kata Leksikal

Kepadatan leksikal dapat dijelaskan sebagai berikut. Teks akademik lebih banyak mengandung kata leksikal atau kata isi (*nomina*, *verba-predikator*, *adjektiva*, dan *adverbia* tertentu) daripada kata struktural (*konjungsi*, *kata sandang*, *preposisi*, dan sebagainya). Pada Contoh (1.6) sampai dengan Contoh (1.9), kata-kata yang dicetak tebal adalah kata-kata struktural dan kata-kata yang tidak dicetak tebal adalah kata-kata leksikal. Halliday (1985b:61; 1993b:76; 1998:207) menyatakan bahwa semakin ilmiah suatu teks, semakin besar pula kandungan kata-kata leksikalnya. Semua teks akademik yang dikutip sebagai contoh di bawah ini memiliki lexis yang padat.

- (1.6) Kesimpulan **bahwa** sifat ketahanan tanaman karet **terhadap** PGDC dikendalikan **oleh** dua pasang gen utama mematahkan dugaan sebelumnya **yang** menyebutkan **bahwa** sifat **tersebut** dikendalikan **secara** poligenik. (Teks Biologi, Hartana & Sinaga, 2004)
- (1.7) Dasar teori **untuk** menjawab pertanyaan **mengenai** hubungan usia **dan** kinerja manajer **beserta** variabel perantaranya, **yaitu** komitmen organisasi **dan** partisipasi penganggaran pada dasarnya berakar **pada** teori: psikologi, sosiologi, psikologi sosial, antropologi, ilmu politik, ekonomi, **dan** akuntansi keperilakuan. (Teks Ekonomi, Supriyono, 2006)
- (1.8) **Salah satu** faktor, **yang** menyebabkan naiknya jumlah tenaga kerja wanita **dalam** memasuki lapangan kerja, **adalah** muncul **dan** berkembangnya sektor industri, jasa **dan** perdagangan **yang merupakan** peluang **bagi** tenaga kerja wanita **untuk** memasuki sektor publik, terutama sektor industri **yang masih** berpusat **pada** sektor-sektor **yang** dianggap **sebagai** sektor wanita. (Teks Sosial, Wahyuningsih & Poerwanto, 2004)
- (1.9) Kajian komunikasi lintas budaya mengharapkan **juga** terdapatnya pemahaman **terhadap** konsep metabahasa **sebagai sebuah** sistem universal **yang** digunakan **untuk** membandingkan kaidah budaya **pada** masyarakat tutur **yang** berbeda **agar** para penuturnya mengerti **dan** membuat sentuhan **yang** berbeda **dalam** berkomunikasi. (Teks Bahasa, Beratha, 2004)

Meskipun jumlahnya lebih kecil, kata struktural lebih sering muncul daripada kata leksikal. Apabila kata yang sama dihitung sekali, pada Contoh (1.6) untuk Teks Biologi kata leksikal berjumlah 16 (72,8%) dan kata struktural berjumlah 6 (27,2%), pada Contoh (1.7) untuk Teks Ekonomi kata leksikal berjumlah 26 (81,3%) dan kata struktural berjumlah 6 (18,7%), pada Contoh (1.8) untuk

Teks Sosial kata leksikal berjumlah 20 (63%) dan kata struktural berjumlah 12 (47%), serta pada pada Contoh (1.9) untuk Teks Bahasa kata leksikal berjumlah 22 (68,8%) dan kata struktural berjumlah 10 (31,2%). Persentase tersebut menunjukkan bahwa kandungan kata leksikal pada teks-teks akademik yang dicontohkan lebih besar daripada kandungan kata struktural, sehingga dari segi kepadatan leksikal teks-teks tersebut mempunyai ciri keilmiah.

Kepadatan leksikal juga dapat dilihat dari *kelompok nomina* yang terbentuk dari rangkaian dua kata leksikal atau lebih tanpa disisipi oleh kata struktural apa pun, seperti diambil dari Contoh (1.8) di atas: “naiknya jumlah tenaga kerja wanita”, “lapangan kerja”, “berkembangnya sektor industri”, “sektor publik”, dan “sektor wanita”. *Kelompok nomina* akan menjadi semakin padat apabila unsur penjelas yang melibatkan kata-kata struktural dalam kelompok tersebut diperhitungkan. Akibatnya, *kelompok nomina* yang digunakan untuk memadatkan informasi—seperti telah dipaparkan pada Poin 1.2 di atas—menjadi panjang dan kompleks.



Identifikasilah, apakah betul bahwa teks abstrak dari artikel ilmiah tentang biologi di bawah ini mengandung lebih banyak kata leksikal daripada kata struktural (dengan catatan kata yang sama dihitung sekali). Untuk menunjukkan perbedaan jumlah kata leksikal dan kata struktural, Anda dapat menggunakan persentase.

Temulawak merupakan tanaman yang banyak digunakan sebagai bahan baku obat tradisional. Dalam budidaya temulawak yang menjadi kendala adalah rimpang tidak tumbuh dengan cepat dan serempak. Penelitian mengenai pengaruh konsentrasi air kelapa dan urin sapi terhadap percepatan pertunasan temulawak bertujuan untuk memperpendek masa tertundanya pertunasan temulawak dan menentukan konsentrasi larutan urin sapi dan air kelapa yang paling baik bagi percepatan pertunasan bibit temulawak. Penelitian ini dilakukan di Padukuhan Pusmalang, Cangkringan, Yogyakarta pada bulan Agustus hingga November 2012. Penelitian yang dilakukan menggunakan Rancangan Acak Lengkap dengan 8 perlakuan dan 3 ulangan. Perlakuan yang diberikan adalah perendaman dalam urin sapi konsentrasi 25%, 50%, dan 75%, air kelapa konsentrasi 25%, 50%, dan 75%, serta kontrol berupa perendaman dalam akuades dan tanpa perendaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perendaman rimpang temulawak dalam air kelapa konsentrasi 50% dapat meningkatkan indeks vigor tanaman temulawak.

(Teks Biologi, Karimah, Purwanti, & Rogomulyo, 2013)

d. Teks Akademik Banyak Memanfaatkan Nominalisasi

Ditemukan bahwa dalam realisasi leksis pada teks-teks akademik yang dicontohkan nominalisasi digunakan untuk memadatkan informasi. Sebagai upaya pembendaan, nominalisasi ditempuh dengan mengubah leksis nonbenda (antara lain *verba*, *adjektiva*, *adverbia*, *konjungsi*) menjadi leksis benda (*nomina*). Nominalisasi pada teks

akademik ditujukan untuk mengungkapkan pengetahuan dengan lebih ringkas dan padat (Martin, 1991). Oleh karena itu, nominalisasi menjadi ciri yang sangat penting pada teks akademik (Martin, 1992:138; Halliday, 1998:196-197; Rose, 1998:253-258, 260-263; Wiratno, 2009). Pada Kalimat (1.10), (1.11), (1.12), dan (1.13), contoh-contoh nominalisasi yang dimaksud dicetak tebal.

- (1.10) **Pengendalian** PGDC dengan cara **penyemprotan** fungsida terbukti kurang bermanfaat, ... (Teks Biologi, Hartana & Sinaga, 2004)
- (1.11) **Analisis** regresi sederhana digunakan untuk menguji **sebab-akibat** antara satu variabel dengan satu variabel lainnya. (Teks Ekonomi, Supriyono, 2006)
- (1.12) Oleh karena itu, **sumbangan** wanita terhadap **kelangsungan** keluarga sangatlah besar. (Teks Sosial, Wahyuningsih, & Poerwanto, 2004)
- (1.13) **Keterbatasan pengetahuan** tentang **komunikasi** lintas budaya menimbulkan **ketidakwajaran** dalam berkomunikasi. (Teks Bahasa, Beratha, 2004)

Contoh-contoh yang diambil dari teks-teks akademik tersebut mengandung nominalisasi: *pengendalian*, *penyemprotan*, *analisis*, *sumbangan*, *pengetahuan*, *komunikasi* (yang secara beturut-turut dibendakan dari *verba*: *mengendalikan*, *menyemprot*, *menganalisis*, *menyumbang*, *mengetahui* atau *tahu*, *berkomunikasi*); *sebab-akibat* (yang dibendakan dari *konjungsi*: *sebab*); dan *kelangsungan*, *keterbatasan*, *ketidakwajaran* (yang secara beturut-turut dibendakan dari *adjektiva*: *langsung*, *terbatas*, *wajar*). Nominalisasi tersebut mengakibatkan pemadatan informasi. Dapat dijelaskan bahwa masing-masing nomina tersebut—sebagaimana telah dinyatakan pada Poin 1.2 di atas—merupakan serangkaian kegiatan yang sesungguhnya diungkapkan dengan sejumlah kalimat tetapi dapat diringkas hanya dengan satu leksis.

Pemadatan informasi akan menjadi semakin kompleks apabila dua atau lebih leksis hasil nominalisasi tersebut dihimpun dalam satu gugusan pada *kelompok nomina*. Hasil penghimpunan yang diambil dari Contoh (1.10) sampai dengan Contoh (1.13) di atas adalah “**Pengendalian** PGDC dengan cara **penyemprotan** fungsida”, “**Analisis** regresi sederhana”, “**sebab-akibat** antara satu variabel dengan satu variabel lainnya”, “**sumbangan** wanita terhadap **kelangsungan** keluarga”, “**Keterbatasan pengetahuan** tentang **komunikasi** lintas budaya”, dan “**ketidakwajaran** dalam berkomunikasi”.

Gugusan leksis sejenis itu oleh Hyland (2008:49) disebut *cluster*, yaitu gugusan yang merupakan satu kesatuan yang terdiri atas dua sampai dengan empat kata (Hyland, 2008:41-62). Menurut Hyland, pada teks akademik sebagian besar gugusan berupa *kelompok nomina* atau *kelompok adverbial* yang (dengan bersandar pada teori Halliday) dapat berfungsi sebagai sarana untuk memolakan makna teks secara ideasional, interpersonal, dan tekstual (Hyland, 2008:48-49). Akan tetapi, pada teks-teks akademik yang dicontohkan, gugusan leksis cenderung berupa *kelompok nomina*, dan lebih banyak berkenaan dengan realisasi makna ideasional daripada realisasi kedua makna yang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dari sudut pandang nominalisasi teks-teks tersebut menunjukkan ciri keilmiah secara ideasional.



Identifikasilah nomina sebagai hasil dari nominalisasi yang terdapat pada petikan dari artikel ilmiah di bawah ini. Tunjukkan pula hasil nominalisasi dari apakah nomina tersebut (verba, adjektiva, konjungsi, atau kelas kata yang lain?)

Para pakar politik telah banyak menyoroti keunikan suatu bangsa atau negara dalam hal kenyataan nilai-nilai demokrasi seperti keadilan, persamaan, dan pemerataan. Menurut Dahl (1971), persamaan mutlak tidak mungkin pernah ada. Pemaksaan oleh negara atau pemerintah, malah bukan menimbulkan persamaan dan keadilan yang dicita-citakan melainkan ketidaksamaan. Di negara-negara demokrasi yang maju ketidaksamaan tetap ada, namun ketidaksamaan ini bersifat relatif. Oleh karena itu, tumpuan utama negara-negara demokrasi maju adalah memusatkan perhatian pada mencari cara-cara mengurangi sumber-sumber ketidaksamaan (daripada berusaha melaksanakan persamaan dalam masyarakat). Berbagai cara dilakukan untuk mencapai persamaan, dengan jalan memperluas pendistribusian sumber-sumber kekuasaan, ekonomi, dan kesempatan. Penyebaran nilai-nilai demokrasi bisa dilakukan dalam berbagai bentuk: undang-undang, pendapatan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, perlindungan hukum, keadilan, dan lain-lain. (Teks Politik, Djafar, 2008)

e. Teks Akademik Banyak Memanfaatkan Metafora Gramatika melalui Ungkapan Inkongruen

Metafora gramatika adalah pergeseran dari satu jenis leksis ke jenis leksis lain atau dari tataran gramatika yang lebih tinggi ke tataran gramatika yang lebih rendah. Metafora gramatika terjadi pada ungkapan yang inkongruen, sebagai kebalikan dari ungkapan yang kongruen (Halliday, 1985a:321; Martin, 1992:6-7, 406-417). Realisasi secara kongruen adalah realisasi yang sewajar-wajarnya sesuai dengan realitas, misalnya *benda* direalisasikan sebagai *nomina*, *proses* direalisasikan sebagai *verba*, *kondisi* direalisasikan sebagai *adjektiva*, dan *sirkumtansi* direalisasikan sebagai *adverbial*. Sebaliknya, pada realisasi secara inkongruen, *proses* tidak diungkapkan dengan *verba* tetapi

dengan *nomina*, *kondisi* tidak diungkapkan dengan *adjektiva* tetapi dengan *nomina*, dan sebagainya.

Pada Contoh (1.14) berikut ini, bagian yang dicetak tebal menunjukkan lexis-lexis yang mengalami pergeseran, dari sebelum bergeser (kongruen) menuju setelah bergeser (inkongruen).

- (1.14) Kongruen (sebelum terjadi pergeseran):
Karet **berhenti tumbuh sebab** PGDC **menyerang**. Karet **memproduksi sedikit** getah **sebab** PGDC **menyerang**. Getah karet **turun**.

Inkongruen (setelah terjadi pergeseran):
Serangan PGDC dapat **menyebabkan terhentinya pertumbuhan** dan **penurunan produksi** ... (Teks Biologi, Hartana & Sinaga, 2004)

Tampak bahwa *berhenti* bergeser menjadi *terhentinya*, *tumbuh* menjadi *pertumbuhan*, *sebab* menjadi *menyebabkan*, *menyerang* menjadi *serangan*, *memproduksi* menjadi *produksi*, dan *turun* menjadi *penurunan*. Ternyata, pergeseran tersebut sekaligus merupakan penyederhanaan struktur kalimat dan penurunan tataran gramatika. Penyederhanaan tersebut melibatkan tidak hanya pergeseran jenis lexis (misalnya dari *verba* menjadi *nomina*), tetapi juga pergeseran tataran (misalnya dari kalimat menjadi *kelompok nomina*), dan dari 3 kalimat (2 kalimat kompleks dan 1 kalimat simpleks) menjadi 1 kalimat simpleks.

Teks akademik banyak memanfaatkan metafora gramatika dalam ungkapan yang inkongruen (Martin, 1993b:218-219; Martin, 1993c:226-228, 235-241; Halliday, 1993b:79-82; Halliday, 1998:188-221). Jelas bahwa dari segi metafora gramatika teks-teks akademik menunjukkan ciri keilmiah baik secara ideasional maupun tekstual. Secara ideasional, melalui metafora gramatika isi materi yang disampaikan menjadi lebih padat, dan secara tekstual, cara penyampaian materi yang melibatkan pergeseran tataran tersebut juga berdampak pada perbedaan tata organisasi di tingkat kelompok kata atau kalimat.



Petikan berikut ini adalah abstrak dari artikel ilmiah yang berjudul "Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral". Teks tersebut mengandung banyak lexis yang menunjukkan metafora gramatika (dicetak tebal). Observasilah metafora gramatika yang ada, dan jelaskan bagaimana metafora gramatika tersebut terjadi. Selain itu, dengan meniru Contoh (1.14) di atas, identifikasilah dan nyatakanlah bahwa kalimat-kalimat simpleks merupakan pemadatan atau pergeseran dari beberapa kalimat sekaligus.

Kondisi krisis moral pascareformasi menunjukkan **capaian kompetensi** moral yang diproses melalui bangku **persekolahan** belum menghasilkan **keluaran pengembangan kecerdasan** moral peserta didik. Kondisi demikian diduga berawal dari **tumbuhnya** budaya verbalistik dari proses **pembelajaran** yang cenderung mengajarkan pendidikan moral sebatas tekstual. Fenomena dan fakta tersebut **menyebabkan** banyak pihak menyimpulkan **pentingnya** peran pendidikan karakter secara intensif sebagai esensi **pengembangan kecerdasan** moral (*building moral intelligence*). Perspektif ini menempatkan moral sebagai aspek lingkungan utama yang menentukan karakterisasi peserta didik. Oleh karena itu, **kecerdasan** moral harus secara sadar dipelajari dan ditumbuhkan melalui pendidikan karakter secara aplikatif. Pada tahap awal **implementasi** pendidikan karakter di tingkat **persekolahan** perlu dilakukan melalui **pengkondisian** moral (*moral conditioning*) yang kemudian berlanjut dengan latihan moral (*moral training*). Desain pendidikan karakter seperti ini berfungsi sebagai wahana sistemik **pengembangan kecerdasan** moral yang membekali peserta didik dengan **kompetensi kecerdasan** plus karakter.

(Teks Pendidikan, Setiawan, 2013)

f. Teks Akademik Banyak Memanfaatkan Istilah Teknis

Pada prinsipnya istilah teknis merupakan penamaan kepada sesuatu dengan menggunakan *nomina* yang antara lain dibangun melalui proses nominalisasi. Istilah teknis merupakan bagian yang esensial pada teks akademik (Halliday, & Martin, 1993b:4), karena istilah teknis digunakan sesuai dengan tuntutan bidang ilmu (Veel, 1998:119-139; White, 1998:268-291; Wignell, 1998:298-323), tataran keilmuan (Rose, 1998:238-263), dan latar (*setting*) pokok persoalan (Veel, 1998:119-139) yang disajikan di dalamnya.

Terkait dengan bidang ilmu tempat istilah teknis digunakan, perlu digarisbawahi bahwa istilah yang sama mungkin mengandung makna yang berbeda apabila istilah itu digunakan pada bidang ilmu yang berbeda. Sebagai contoh, apabila istilah *morfologi* digunakan di bidang linguistik, istilah tersebut mengandung makna “ilmu yang berkenaan dengan pembentukan kata”, tetapi apabila istilah yang sama digunakan di bidang biologi/pertanian/fisika, istilah itu mengandung makna “struktur, susunan, komposisi, atau tata letak”, seperti terlihat pada kata yang dicetak tebal pada Kalimat (1.15).

(1.15) Penelitian di lapangan dimulai dari pengamatan dan koleksi langsung terhadap famili Balanophoraceae ... , dilakukan pencatatan data atau informasi yang ... berupa karakter **morfologi** yang mungkin hilang setelah pengawetan seperti ada/tidaknya getah, warna daun, warna batang, tumbuhan inangnya, ketinggian lokasi di atas permukaan laut. (Teks Biologi, Mukhti, Syamsuardi, & Chairul, 2012)

(1.16) Menurut **morfologi** Gunung Kelud dapat dibagi menjadi 5 unit, yaitu puncak dan kawah Gunung Kelud, badan Kelud, cekungan parasitik Kelud, kaki dan dataran Kelud. Gunung Kelud mempunyai ketinggian lebih dari 1731 meter dpl, dan mempunyai morfologi yang tidak teratur. Hal ini disebabkan adanya

erupsi yang bersifat eksplosif yang diikuti pembentukan kubah lava. (Teks Fisika, Santosa, Mashuri, Sutrisno, Wafi, Salim, & Armi, 2012)

Dua hal perlu dicatat tentang istilah teknis. Pertama, istilah teknis merupakan alat yang baik untuk membuat taksonomi atau klasifikasi terhadap pokok persoalan yang disajikan di dalam teks, yang akan dibahas pada Poin 1.7. Kedua, istilah teknis perlu didefinisikan untuk meningkatkan pemahaman terhadap isi secara keseluruhan, yang akan dibicarakan pada Poin 1.9. Secara ideasional, taksonomi maupun definisi yang jelas dapat meningkatkan derajat keterbacaan teks. Sebaliknya, apabila pokok persoalan yang disajikan di dalam teks tidak dapat diklasifikasikan secara taksonomik dan istilah-istilah teknis tidak didefinisikan baik secara langsung maupun tidak langsung, teks tersebut cenderung lebih sulit dipahami oleh pembaca. Kesulitan yang berkaitan dengan istilah teknis dapat diatasi dengan mengecek kamus istilah teknis di bidang ilmu yang dimaksud.



Petikan dari artikel ilmiah di bawah ini mengandung banyak istilah teknis. Observasilah dan jelaskanlah makna istilah teknis yang ada di dalamnya. Jelaskan pula bahwa apabila istilah teknis yang sama digunakan di bidang ilmu yang berbeda, istilah teknis tersebut mengandung makna yang berbeda.

Setiap peristiwa keluarnya magma Gunung Kelud pada tahun 2007 yang membentuk anak gunung merupakan deformasi dari tubuh gunung api. Peristiwa deformasi ini dapat berupa inflasi ataupun deflasi. Deformasi yang berupa inflasi umumnya terjadi karena proses gerakan magma ke permukaan yang menekan permukaan tanah di atasnya. Dalam hal ini deformasi yang maksimal biasanya teramati tidak lama sebelum letusan gunung api berlangsung. Adapun deformasi berupa deflasi umumnya terjadi selama atau sesudah masa letusan.

Perubahan struktur di bawah permukaan bumi terjadi akibat perubahan beban massa tanah dan batuan baik di permukaan bumi maupun di dalam bumi, dalam peristiwa keluarnya magma Gunung Kelud. Untuk mengidentifikasi struktur bawah permukaan akibat peristiwa tersebut, dapat digunakan beberapa metode geofisika. Metode geofisika yang sering digunakan untuk menyelidiki struktur bawah permukaan antara lain: metode geolistrik, metode gaya berat, metode seismik dan metode geomagnet atau magnetik. Penelitian ini menggunakan metode magnetik karena telah banyak digunakan dalam eksplorasi mineral dan batuan. Metode magnetik dapat digunakan untuk menentukan struktur geologi besar bawah permukaan seperti sesar, lipatan, intrusi batuan beku atau kubah garam dan reservoir geothermal. Menurut metode magnetik dapat digunakan untuk mengetahui kedalaman dan struktur permukaan, pengukuran dapat diperoleh dengan mudah untuk studi lokal dan regional. Metode magnetik bekerja didasarkan pada pengukuran variasi kecil intensitas medan magnetik di permukaan bumi. Variasi ini disebabkan oleh kontras sifat kemagnetan antar batuan di dalam kerak bumi, sehingga menimbulkan medan magnet bumi yang tidak homogen, bisa disebut juga sebagai suatu anomali magnetik. (Teks Fisika, Santosa, Mashuri, Sutrisno, Wafi, Salim, & Armi, 2012)

g. Teks Akademik Bersifat Taksonomik dan Abstrak

Pada dasarnya taksonomi adalah pemetaan pokok persoalan melalui klasifikasi terhadap sesuatu. Taksonomi menjadi salah satu ciri teks akademik (Halliday,

1993b:73-74). Oleh Wignell, Martin, dan Eggins (1993:136-165), masalah taksonomi pada teks akademik dibahas dalam konteks bahwa perpindahan dari pemaparan peristiwa duniawi dengan bahasa sehari-hari menuju penyusunan ilmiah yang sistematis dengan bahasa yang lebih teknis adalah perpindahan dari deskripsi menuju klasifikasi. Dengan berkonsentrasi pada penelitian terhadap wacana geografi-fisika, ketiga ilmuwan tersebut berkesimpulan bahwa untuk mengubah bahasa sehari-hari menjadi bahasa ilmiah diperlukan istilah teknis yang disusun ke dalam taksonomi (Wignell, Martin, & Eggins, 1993:165). Kesimpulan yang sama berlaku pula tidak saja bagi wacana fisika tetapi juga bagi wacana biologi (Martin, 1993:166-202). Sementara itu, Wignell, Martin, dan Eggins (1993:136-165), Martin (1993b:203-220), Wignell (1998:301) menggarisbawahi bahwa wacana IPA lebih bersifat taksonomik dengan memanfaatkan istilah teknis, sedangkan wacana humaniora lebih bersifat abstrak dengan memanfaatkan metafora gramatika.

Teks akademik dikatakan abstrak karena pokok persoalan yang dibicarakan di dalamnya seringkali merupakan hasil dari pemformulasian pengalaman nyata menjadi teori (Halliday, 1993a:57-59; Halliday, 1993b:70-71; Martin, 1993b: 211.212; Martin, 1993c:226-228). Pemformulasian yang demikian itu sesungguhnya merupakan proses abstraksi yang antara lain dicapai dengan nominalisasi dalam kerangka metafora gramatika. Proses abstraksi tersebut digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan realitas.

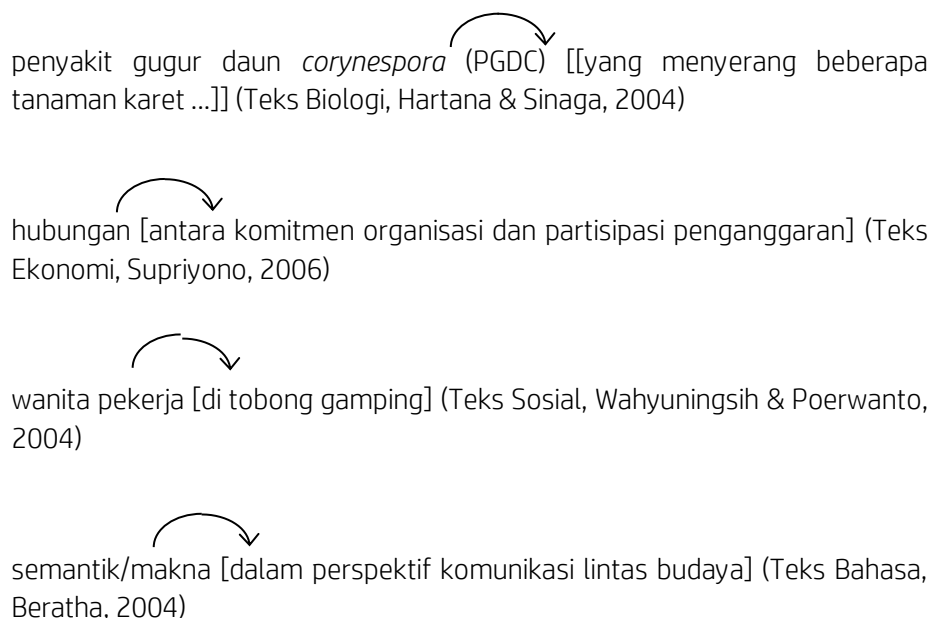
Pada teks akademik, pokok persoalan dapat diungkapkan melalui taksonomi dan abstraksi. Sebagai ilustrasi, dapat dinyatakan sebagai berikut. Pengalaman nyata (misalnya tentang tanaman karet dan penyakit yang menyerangnya, pada sebuah teks di bidang biologi) diorganisasikan sebagai benda secara taksonomik dengan menggunakan istilah teknis. Di pihak lain, pengalaman nyata (misalnya tentang pengangkutan dan pembakaran batu gamping di tolong, pada sebuah teks di bidang sosial, atau interaksi secara lintas budaya, pada sebuah teks di bidang bahasa) dapat digambarkan sebagai aktivitas yang dikerjakan oleh manusia tanpa banyak memanfaatkan istilah teknis, tetapi memanfaatkan pengabstraksian peristiwa. Pengabstraksian tersebut digunakan untuk memaknai aktivitas yang dikerjakan oleh pekerja di tolong gamping pada teks sosial itu, dan untuk memaknai interaksi yang dilakukan oleh pengguna bahasa yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda pada teks bahasa tersebut.



Wawancarilah 10 orang teman Anda tentang kebiasaan belajar mereka dalam hal frekuensi dan lama belajar. Lima dari jumlah itu adalah mahasiswa yang bertempat tinggal di kost dan lima yang lain di rumah orang tua mereka. Rekamlah wawancara itu dan buatlah transkrip untuk masing-masing. Setelah selesai, ubahlah pernyataan sehari-hari yang diungkapkan oleh mereka itu menjadi teori dengan cara membuat klasifikasi dan generalisasi. Formulasi akhir yang Anda temukan itu adalah hasil pemikiran taksonomi dan abstraksi.

h. Teks Akademik Banyak Memanfaatkan Sistem Pengacuan Esfora

Sebagai pengacuan di dalam KN, pengacuan esfora dimanfaatkan pada teks akademik untuk menunjukkan prinsip generalitas, bahwa benda yang disebut di dalam *kelompok nomina* tersebut bukan benda yang mengacu kepada penyebutan sebelumnya (Martin, 1992: 138). Contoh pengacuan esfora di dalam *kelompok nomina* disajikan pada Gambar 1.3. Benda yang diacu berupa kalimat sematan yang diletakkan di dalam tanda [...], atau *kelompok adverbial* yang diletakkan di dalam tanda [...].



Gambar 1.3
Pengacuan esfora di dalam *kelompok nomina* sebagai ciri teks akademik

Pada Gambar 1.3 di atas, arah anak panah menunjukkan arah pengacuan. Tampak jelas bahwa “penyakit gugur daun *corynespora* (PGDC)” mengacu kepada “[yang menyerang beberapa tanaman karet ...]”, “hubungan” mengacu kepada “[antara komitmen organisasi dan partisipasi penganggaran]”, “wanita pekerja” mengacu kepada “[di tobong gamping]”, dan “semantik/makna” mengacu kepada “[dalam perspektif komunikasi lintas budaya]”. Dapat digarisbawahi bahwa pengacuan hanya ditujukan kepada substansi yang berada di dalam *kelompok nomina* yang dimaksud. Sebagian besar partisipan yang ditemukan pada teks-teks tersebut adalah partisipan benda umum, bukan partisipan benda manusia. Selain itu, sejalan dengan pendapat Martin pada paragraf di atas, benda yang disebut sesudahnya bukan selalu merupakan benda yang disebut sebelumnya, terutama dalam pengacuan yang berjenis esfora. Kenyataan tersebut menunjukkan makna bahwa benda-benda yang dimaksud pada teks-teks tersebut adalah benda-benda yang memenuhi konsep

generalitas, yaitu benda-benda yang sudah diabstrakkan untuk menyatakan generalisasi, bukan benda-benda yang secara eksperiensial berada di sekitar manusia.

Pada teks-teks akademik yang dicontohkan, sekitar 50% dari jumlah *kelompok nomina* yang ada mengandung penegas, yaitu benda pada *kelompok nomina* tersebut diberi penjelasan yang berupa kualifikasi. Hal ini berarti bahwa sejumlah besar *kelompok nomina* pada teks-teks tersebut merupakan *kelompok nomina* yang memberlakukan pengacuan esfora. Berdasarkan kenyataan bahwa *kelompok nomina* (dengan penegas sebagai pengacuan esfora) menjadi ciri penting pada teks akademik, dan terbukti bahwa teks-teks akademik yang dicontohkan pada pembahasan ini menggunakan pengacuan esfora dengan persentase yang tinggi, dapat disimpulkan bahwa teks-teks tersebut menunjukkan ciri keilmiahannya apabila dilihat dari segi penggunaan pengacuan esfora.



Petikan dari artikel jurnal berikut ini mengandung banyak pengacuan esfora. Identifikasilah dan sajikanlah pengacuan esfora yang dimaksud dalam gambar dengan anak panah yang menunjukkan arah pengacuan.

Limbah yang dihasilkan oleh suatu kegiatan baik industri maupun nonindustri seringkali kurang mendapat perhatian dalam masalah penanganannya. Limbah pada dasarnya memerlukan perhatian yang khusus, terutama limbah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun atau yang lebih dikenal dengan limbah B3. Di Indonesia, masalah limbah B3 mulai diangkat sebagai masalah dari dampak kemajuan teknologi dan industri yang berkembang (Azhari, 1998).

Limbah B3 yang semakin meningkat dikhawatirkan menimbulkan dampak yang lebih luas terhadap kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan hidup. Limbah B3 merupakan ancaman bagi kesehatan dan lingkungan, sehingga memerlukan penanganan khusus untuk mengurangi atau menghilangkan bahaya.

Salah satu limbah B3 yang perlu mendapatkan penanganan khusus karena dihasilkan dalam jumlah yang tinggi pada masyarakat adalah minyak pelumas bekas. Minyak pelumas bekas dihasilkan dari berbagai aktivitas manusia seperti perindustrian, pertambangan, dan perbengkelan. Minyak pelumas bekas termasuk dalam limbah B3 yang mudah terbakar dan meledak sehingga apabila tidak ditangani pengelolaan dan pembuangannya maka akan membahayakan manusia dan lingkungan (P3KNLH, 2008a).

(Teks Teknik, Pratiwi, 2013)

i. Teks Akademik Banyak Memanfaatkan Proses Relasional Identifikatif dan Proses Relasional Atributif

Terdapat dua jenis proses relasional, yaitu proses relasional identifikatif dan proses relasional atributif. Proses relasional identifikatif merupakan alat yang baik untuk membuat definisi atau identifikasi terhadap sesuatu, sedangkan proses relasional

atributif merupakan alat yang baik untuk membuat deskripsi dengan menampilkan sifat, ciri, atau keadaan benda yang dideskripsikan tersebut.

Mengenai pentingnya proses relasional identifikatif untuk membuat definisi pada teks akademik, Wignell, Martin dan Eggins (1993: 149-152) menyatakan bahwa biasanya definisi dibuat terhadap istilah teknis. Namun demikian, tidak semua istilah teknis yang terdapat di teks-teks akademik, terutama istilah teknis yang belum umum, didefinisikan atau diidentifikasi. Padahal melalui proses relasional identifikatif, definisi semacam itu dapat dibuat dengan baik. Selain itu, melalui proses relasional identifikatif itu, definisi juga berfungsi untuk mentransfer pengetahuan umum ke dalam pengetahuan yang lebih khusus (Martin, 1993b:209-210). Kenyataan tentang sedikitnya istilah teknis yang didefinisikan pada teks-teks akademik itu menyebabkan teks-teks tersebut, secara ideasional cenderung sulit dicerna.

Tabel 1.3 menyajikan contoh-contoh definisi istilah teknis (dicetak tebal). Pada contoh-contoh tersebut, melalui proses relasional identifikatif, istilah teknis diposisikan sebagai *token* (yaitu sesuatu yang didefinisikan) dan definisi itu sendiri (yaitu yang terkandung di dalam istilah teknis tersebut) diposisikan sebagai *nilai*. Kalimat definisi tersebut dapat dibalik, sehingga *token* yang berada di depan dapat dipindahkan ke belakang, dan sebaliknya *nilai* yang berada di belakang dapat dipindahkan ke depan.

Tabel 1.3 menyajikan contoh-contoh definisi istilah teknis (dicetak tebal).

Teks Biologi, Hartana & Sinaga, 2004		
Metode sandwich	adalah	cara inokulasi dengan meletakkan potongan agar yang mengandung miselium cendawan pada helaian daun
Subjek	Finit	Pelengkap
Token	Proses: Relasional	Nilai
	Identifikatif	
Teks Ekonomi, Supriyono, 2006		
Usia	adalah	(1) bagian dari eksistensi yang dihitung dari awal kelahiran sampai titik waktu tertentu;
Subjek	Finit	Pelengkap
Token	Proses: Relasional	Nilai
	Identifikatif	
Teks Sosial, Wahyuningsih & Poerwanto, 2004		
lapangan pekerjaan	(adalah)	tempat untuk mencari nafkah.
Subjek		Pelengkap
Token/	Proses: Relasional	Nilai
	Identifikatif	

Teks Bahasa, Beratha, 2004		
... kajian wacana	adalah	studi tentang bahasa dalam penggunaan (<i>language in use</i>).
Subjek	Finit	Pelengkap
Token	Proses: Relasional	Nilai
	Identifikatif	

Di pihak lain, mengenai pentingnya proses relasional atributif untuk membuat deskripsi pada teks akademik, dapat dinyatakan bahwa menampilkan sifat, ciri, atau keadaan pokok persoalan yang diketengahkan berarti membuat deskripsi tentang pokok persoalan tersebut. Tabel 1.4 menyajikan contoh-contoh deskripsi dengan proses relasional atributif yang diambil dari teks-teks akademik yang dicontohkan. Pada contoh-contoh tersebut benda yang dideskripsikan (dicetak tebal) diposisikan sebagai *penyandang*, dan deskripsinya itu sendiri diposisikan sebagai *sandangan*.

Pada contoh-contoh tersebut tampak bahwa benda yang diposisikan sebagai *penyandang* dideskripsikan dalam hal ciri, sifat, dan keadaannya. Dengan cara demikian, benda yang dideskripsikan menjadi lebih jelas dan lugas atau tampak seperti adanya. Hal ini berarti pula bahwa sesuatu yang dideskripsikan itu adalah sesuatu yang ditampilkan secara objektif. Kejelasan tersebut tidak saja tertuju pada kelas atau kelompok benda yang menjadi objek pembicaraan tetapi juga pada cakupan wilayah pengetahuan yang dijangkau. Di sinilah antara lain letak penjelasan bahwa teks akademik itu objektif dan lugas. Pemilihan proses relasional atributif dapat meningkatkan derajat keobjektifan dan kelugasan teks akademik.

Tabel 1.4 Definisi dengan proses relasional atributif sebagai ciri teks akademik

Teks Biologi (Hartana, & Sinaga, 2004)		
Pengendalian PGDC dengan cara penyemprotan fungisida	Terbukti	kurang bermanfaat
Subjek	Finit/Predikator	Pelengkap
Penyandang	Proses: Relasional	Sandangan
	Atributif	
Teks Ekonomi (Supriyono, 2006)		
Usia	Merupakan	salah satu faktor demografi yang mempengaruhi diferensiasi tenaga kerja dalam sikap dan perilaku.
Subjek	Finit	Pelengkap
Penyandang	Proses: Relasional	Sandangan
	Atributif	

Teks Sosial (Wahyuningsih & Poerwanto, 2004)		
... jumlah wanita yang bekerja	jauh lebih sedikit.	
Subjek	Finit/Pelengkap	
Penyandang	Proses: Relasional Atributif/Sandangan	
Teks Bahasa (Beratha, 2004)		
Bahasa	terdiri atas	tanda (<i>sign</i>), signal (<i>signal</i>), dan simbol (<i>symbol</i>).
Subjek	Finit/Predikator	Pelengkap
ndang	Penya	Sandangan



Observasilah kedua petikan artikel ilmiah berikut ini untuk menemukan kalimat definisi (pada Petikan 1) dan kalimat yang menunjukkan deskripsi (pada Petikan 2). Seandainya pada Petikan 1, Anda menemukan definisi yang kurang baik, perbaikilah definisi itu sehingga mudah dipahami. Selain itu, betulkah proses relasional atributif pada Petikan 2 menunjukkan ciri objektif dan lugas?

Petikan 1

Dalam statistika dikenal metode analisis *survival* yaitu suatu metode statistika yang mempelajari lamanya suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi atau biasa dikenal dengan nama *failure event*. Kejadian dalam analisis ini adalah kelulusan mahasiswa S-1 Matematika. Dalam analisis *survival* atau dikenal dengan istilah waktu ketahanan hidup (*survival time*) atau *T* merupakan waktu dari awal perlakuan sampai terjadinya respon pertama kali yang ingin diamati.

Respon yang dimaksud adalah waktu yang diperlukan sampai suatu peristiwa atau kejadian yang diharapkan terjadi atau mungkin saja belum ditemukan pada saat pengumpulan data berakhir sehingga waktu *survival*-nya tidak dapat diamati. Pada kondisi demikian, pengamatan tersebut dapat dinyatakan sebagai pengamatan tersensor [2]. Salah satu metode regresi *survival* yang sering digunakan adalah regresi Cox proporsional *hazard* [2]. *Survival* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan mahasiswa untuk menyelesaikan studinya.

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi daya tahan dalam penelitian ini adalah: jenis kelamin, asal daerah mahasiswa, asal sekolah, NUN (Nilai Ujian Nasional) SMA, jalur masuk, IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) pada semester VI, dan penghasilan orang tua. Pemilihan faktor – faktor tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan ketersediaan data karena mahasiswa yang diteliti saat ini sudah dinyatakan lulus.

Pada penelitian ini penyusun mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi lama studi mahasiswa S1 Matematika Universitas Airlangga dengan regresi Cox proporsional *hazard*. Dengan demikian akan diperoleh analisis *survival* tentang kasus tersebut. (Teks Matematika, As'ari, Tjahjono, & Sediono, 2013)

Petikan 2

Artificial Intelligence atau kecerdasan buatan merupakan cabang dari ilmu komputer yang koncern dengan pengautomatisasi tingkah laku cerdas (Desiani dan Arhami, 2006). *Artificial Intelligence* membuat agar mesin/komputer dapat melakukan pekerjaan seperti layaknya dan sebaik yang dilakukan oleh manusia.

Teknologi Komputer diharapkan dapat diberdayakan untuk mengerjakan segala sesuatu seperti yang dapat dikerjakan oleh manusia. Manusia memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Semakin banyak pengalaman dan pengetahuan manusia semakin cepat pula masalah itu dapat diselesaikan. Demikian juga teknologi komputer akan dapat menyelesaikan masalah jika memiliki pengetahuan dan pengalaman seperti yang dimiliki oleh manusia.

Banyak persoalan dalam kehidupan manusia yang merupakan masalah “*search*”, yaitu mencari satu pilihan yang paling baik (paling memuaskan) di antara beberapa kemungkinan yang ada. Suatu contoh sederhana, misalnya seseorang ingin pergi berlibur ke suatu tempat. Banyak pilihan jenis pesawat, mobil hotel atau restoran yang tersedia. Ia tentu saja harus memutuskan satu kombinasi, dari beberapa kombinasi yang tersedia, untuk memuaskan keinginannya. Kadang-kadang masalah makin dipersulit karena adanya pertimbangan lain yang perlu diperhatikan. Contohnya, pada satu sisi ia ingin menghemat uang, sedangkan pada sisi lain ia ingin penerbangan yang nyaman (Yandra, 2010).

Artificial Intelligence (AI) merupakan salah satu solusi untuk menyelesaikan permasalahan teknologi informasi yang sekarang ini berkembang. Sampai saat ini ada 4 teknik baru yang dikembangkan dalam bidang *Artificial Intelligence*, yaitu: Sistem Pakar, *Fuzzy Logic*, Jaringan Syaraf Buatan, dan Algoritma Genetik.

Algoritma Genetika (*Genetic Algorithm*, GA) salah satu cabang dari AI. Penemu algoritma genetika, John Holland mengatakan bahwa setiap masalah yang berbentuk adaptasi (alami maupun buatan) dapat diformulasikan dalam terminologi genetika. GA juga sering digunakan pada penyelesaian masalah optimasi, seperti pada kasus Pencarian Nilai Akar dari suatu Fungsi.

Perhitungan akar suatu fungsi sebenarnya merupakan masalah yang klasik dalam matematika. Untuk itu, berbagai metode secara numerik telah dikembangkan. Secara garis besarnya, metode yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Yang pertama adalah metode perhitungan tanpa menggunakan turunan (derivatif), sedangkan metode kedua merupakan metode yang memanfaatkan derivatif. (Teks Matematika, Yusuf, & Soesanto, 2012)

j. Teks Akademik Bersifat Monologis dengan Banyak Mendayagunakan Kalimat Indikatif-Deklaratif

Sifat monologis pada teks akademik mengandung arti bahwa teks tersebut memberikan informasi kepada pembaca dalam satu arah. Untuk memenuhi sifat monologis tersebut teks akademik mendayagunakan kalimat Indikatif-Deklaratif yang berfungsi sebagai Proposisi-Memberi, berbeda dengan kalimat Indikatif-Interogatif yang berfungsi sebagai Proposisi-Meminta atau kalimat Imperatif yang berfungsi sebagai Proposal-Meminta. Pada teks akademik penulis tidak meminta

kepada pembaca untuk melakukan sesuatu (jasa), dan juga tidak meminta informasi, tetapi memberi informasi.

Informasi yang diberikan oleh penulis berkenaan dengan pokok persoalan yang dibahas di dalam teks. Secara interpersonal, melalui kalimat-kalimat Indikatif-Deklaratif, penulis teks akademik memberikan informasi dan pembaca menerimanya. Sebagai penyedia informasi, penulis teks akademik tidak menunjukkan posisi yang lebih tinggi daripada pembaca. Hal ini berkebalikan dengan kalimat *imperatif* yang berfungsi sebagai Proposal-Meminta yang mencerminkan posisi penulis yang lebih tinggi daripada pembaca. Selain itu, apabila sebuah teks banyak mengandung kalimat *imperatif* dan kalimat Indikatif-Interogatif, dampak yang terjadi adalah nada dialogis. Akibatnya, pencipta teks seolah-olah melakukan percakapan dengan penerima teks.

Meskipun kalimat Indikatif-Interogatif masih ditemukan pada teks akademik dalam jumlah yang lain relatif kecil, jenis kalimat tersebut mengemban fungsi sebagai Proposisi-Meminta. Namun demikian, perlu digarisbawahi bahwa pertanyaan tersebut tidak selalu ditujukan kepada pembaca, meskipun potensi ke arah hal itu besar (Hyland, 2005:173-192), tetapi diajukan sebagai pembatas atau alat untuk mengambil porsi dalam mengajukan pendapat terhadap pokok masalah yang dibicarakan di dalam teks tersebut (Martin, & White, 2005:97-98).



Teks berikut ini banyak mengandung kalimat imperatif dan indikatif- interogatif. Kenyataan ini menunjukkan bahwa teks tersebut bernada nonakademik-lisan. Ubahlah teks tersebut agar lebih berciri akademik- tulis. Buatlah tulisan Anda dalam satu paragraf saja. Gunakan kalimat pasif, dan hindari penggunaan sapaan kepada pembaca.

Cara Membuat Kopi yang Benar

Anda pecinta kopi? Iya. Anda penikmat segala macam jenis kopi? Iya. Tapi belum tentu Anda pembuat kopi yang beneran! Jika tidak berlebihan, membuat kopi butuh keahlian khusus agar rasanya menjadi nikmat tapi kaya manfaat.

Kenikmatan rasa kopi akan sedikit berkurang jika Anda tak pandai meramunya dengan benar. Bahkan, kandungan manfaat di dalamnya akan berkurang bahkan hilang jika salah dalam membuat atau menyeduh kopi.

Pertama, gunakan air panas yang baru saja diseduh, bukan air panas galon siap pakai dan semisalnya. Tapi tidak langsung dituangkan dalam gelas kopi Anda, angkat air setelah mendidih lalu diamkan selama 2 sampai 3 menit. Fungsinya untuk menurunkan suhu panas. Karena air yang terlalu panas akan menghancurkan kopi serta menghilangkan manfaat dalam kopi.

Kedua, tuang langsung ke gelas? Jangan. Ambil saringan air yang bersih untuk menyaring, saring air sambil dimasukkan ke dalam gelas kopi Anda. Fungsinya agar air tersebut terhindar dari kontaminasi bakteri yang bisa masuk ke dalam gelas kopi.

Ketiga, masukkan gula ke dalam gelas kopi terlebih dahulu lalu tuang air panas tadi. Aduk sampai merata. Fungsinya agar gula larut dan lebih terasa, karena jika dicampur dengan kopi akan berkurang rasa gulanya.

Keempat, pindahkan air panas yang sudah dicampur dengan gula tersebut ke dalam gelas yang kosong dengan menggunakan penyaring.

Kelima, pindahkan air berisi gula tersebut ke dalam gelas yang berisi kopi. Lagi, dengan menggunakan penyaring.

Selesai dan Anda siap menikmati rasanya. Tidak sulit, hanya saja membutuhkan waktu dan ketelatenan agar Anda bisa menikmati sekaligus merasakan manfaatnya.

(Dimodifikasi dari <http://www.infojajan.com/artikel/begini-cara-bikin-kopi-yang-benar>)

k. Teks Akademik Memanfaatkan Bentuk Pasif untuk Menekankan Pokok Persoalan, bukan Pelaku; dan Akibatnya, Teks Akademik Menjadi Objektif, bukan Subjektif

Ciri bahwa teks akademik memanfaatkan bentuk pasif sudah lama dibahas (Martin, 1985a:42-43; Halliday, 1993a:581; Banks, 1996:15), tetapi kenyataan ini hendaknya tidak dipahami sebagai kebalikannya bahwa teks akademik tidak memanfaatkan bentuk aktif. Penggunaan bentuk pasif pada teks akademik dimaksudkan untuk menghilangkan pelaku manusia, sehingga unsur kalimat yang berperan sebagai *subjek* dijadikan pokok persoalan yang dibicarakan di dalam teks tersebut. Dengan menganggap pelaku itu tidak penting, *subjek* atau pokok pembicaraan yang bukan pelaku dianggap lebih penting, dan karenanya ditemakan. Pemilihan *tema* seperti ini sangat diperlukan, karena teks akademik tidak membahas para pelaku atau ilmuwan, tetapi membahas pokok persoalan tertentu yang disajikan di dalamnya. Pokok persoalan tersebut ditempatkan sebagai tema pada kalimat-kalimat yang ada; dan penggunaan bentuk pasif dimaksudkan sebagai strategi pemetaan tema tersebut (Martin, 1993a:193-194).

Pada konteks jenis proses, pelaku yang dihilangkan tersebut adalah pelaku yang melakukan perbuatan fisik atau nonfisik, khususnya pada proses material, mental, verbal, dan perilaku, bukan pada proses relasional atau eksistensial, meskipun dimungkinkan. Pelaku dapat berupa *aktor* (untuk proses material), *pengindera* (untuk proses mental), *pewicara* (untuk proses verbal), dan *pemerilaku* (untuk proses perilaku). Pada Contoh (1.17) sampai dengan Contoh (1.19), pelaku yang dimaksud tidak tampak, dan melalui bentuk pasif (dicetak tebal) yang ditonjolkan adalah *subjek* kalimat (dicetak miring).

- (1.17) *Isolat C. cassicola yang diketahui paling virulen (dari?) hasil pengujian sebelumnya (Suwanto et al.1996) **digunakan** sebagai inokulum.* (Teks Biologi, Hartana & Sinaga, 2004)
- (1.18) *Studi ini **didasarkan** pada gagasan bahwa komitmen organisasi mendorong manajer berpartisipasi dalam proses penganggaran.* (Teks Ekonomi, Supriyono, 2006)
- (1.19) *... aktivitas wanita di tobong gamping ini **dapat dikatakan** masuk dalam stereotip pekerjaan laki-laki.* (Teks Sosial, Wahyuningsing & Poerwanto, 2004)
- (1.20) *Studi tentang lintas bahasa/budaya (cross culture understanding) sangat **diperlukan**.* (Teks Bahasa, Beratha, 2004)

Sesungguhnya pelaku dapat diidentifikasi dari Finit/Predikator pada masing-masing contoh tersebut (digunakan, didasarkan, dapat dikatakan, dan diperlukan), apabila kalimat-kalimat tersebut dijadikan kalimat aktif. Pada Contoh (1.17), pelaku yang menggunakan isolat untuk pengujian tersebut adalah peneliti, pada Contoh (1.18), pelaku yang mendasarkan studinya pada gagasan tentang komitmen organisasi dan partisipasi penganggaran tersebut adalah peneliti, pada Contoh (1.19), pelaku yang mengatakan aktivitas wanita tersebut sebagai pekerjaan laki-laki adalah penulis, serta pada Contoh (1.20), pelaku yang memandang perlu studi lintas budaya adalah ilmuwan. Akan tetapi, apabila peneliti, penulis, atau ilmuwan tersebut dijadikan *subjek*, *subjek* tersebut akan berfungsi sebagai *tema topikal*, yang tidak lain adalah pokok pembicaraan yang dikemukakan di dalam kalimat-kalimat tersebut. Padahal, pokok pembicaraan pada teks-teks tersebut bukan peneliti, penulis, atau ilmuwan.

Terbukti bahwa teks-teks akademik yang dicontohkan menunjukkan ciri keilmiah melalui bentuk pasif sebagaimana dibahas di atas. Terutama untuk proses material, mental, verbal, dan perilaku, pada teks-teks tersebut pelaku cenderung dihilangkan dengan menggunakan bentuk pasif yang cukup besar. Dengan menghilangkan pelaku dan lebih mementingkan peristiwa yang terjadi, teks akademik menunjukkan sifat objektif. Pada konteks ini, bentuk pasif merupakan sarana untuk menyajikan aksi, kualitas, dan peristiwa dengan menganggap bahwa aksi, kualitas, dan peristiwa tersebut sebagai objek (Halliday, 1993a:58). Dengan demikian, pada teks akademik, tidak terkecuali teks-teks akademik yang dicontohkan, terjadi objektifikasi.



Observasilah kalimat pasif yang terdapat pada petikan artikel ilmiah berikut ini. Jelaskan mengapa bentuk pasif digunakan pada petikan tersebut. Jelaskan pula mengapa pelaku masih ditampilkan.

Analytical Hierarchy Process (AHP) yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty (1980) merupakan suatu metode pembuat keputusan yang melibatkan banyak kriteria. Dasar pemikiran dari metode AHP adalah memecah-mecah permasalahan yang kompleks dan tidak terstruktur menjadi sejumlah bagian-bagian yang sederhana dan lebih terstruktur, dalam bentuk tingkatan (hirarki). Dengan demikian, penyelesaiannya dapat dilakukan secara bertahap untuk masing-masing tingkatan.

Komponen utama dalam AHP adalah matriks perbandingan berpasangan (*pairwise comparison matrix*, PCM) yang merupakan matriks positif, resiprokal simetri. Dalam AHP, nilai karakteristik terbesar dari PCM beserta vektor karakteristik positif yang terkait dimanfaatkan untuk mengidentifikasi urutan prioritas berbagai alternatif keputusan, kriteria atau subkriteria yang sedang ditelaah serta untuk menentukan indeks konsistensi dari penyelesaian yang dikembangkan. Berbagai telaahan terkait dengan sifat dan metode penaksiran nilai karakteristik terbesar beserta vektor karakteristik positif terkait suatu PCM telah banyak dikembangkan, di antaranya oleh Gass dan Rapcsak (2004). (Teks Matematika, Garminia, Hafiyusholeh, & Astuti, 2010)

L. Teks Akademik Seharusnya tidak Mengandung Kalimat Minor

Kalimat minor adalah kalimat yang tidak lengkap. Kalimat minor berkekurangan salah satu dari unsur pengisi *subjek* atau *finit/predikator*. Akibatnya, kalimat tersebut dapat dianalisis dari sudut pandang leksikogramatika, serta tidak dapat pula dianalisis menurut jenis dan fungsinya. Keberadaan kalimat minor pada teks akademik tidak saja menyebabkan tidak dapat diidentifikasinya unsur-unsur leksikogramatika secara ideasional dan interpersonal, tetapi juga menyebabkan terhentinya arus informasi secara tekstual.

Secara ideasional, karena transitivitas pada kalimat minor tidak dapat dikenali, makna yang bersifat eksperiensial yang melibatkan partisipan, proses, dan sirkumstansi pada kalimat tersebut tidak dapat diungkapkan. Selain itu, karena hubungan interdependensi pada kalimat minor tidak dapat diidentifikasi, makna logikosemantik pada kalimat tersebut juga tidak dapat diungkapkan. Dari sini, dapat digarisbawahi bahwa secara ideasional derajat keilmiahannya teks akademik yang mengandung kalimat minor berkurang.

Secara interpersonal, karena kalimat minor tidak dapat digolongkan ke dalam kalimat *indikatif-deklaratif/interogatif* atau *imperatif*, kalimat tersebut tidak mengungkapkan fungsinya sebagai *proposisi-memberi* atau *proposal-meminta*. Padahal, informasi pada teks akademik perlu disampaikan melalui penggunaan kalimat *indikatif-deklaratif* yang mengemban fungsi sebagai *proposisi-memberi*. Dari sini, dapat digarisbawahi bahwa secara interpersonal teks akademik yang mengandung kalimat minor tampak sebagai teks lisan, dan karenanya, menunjukkan ciri nonakademik.

Demikian pula, secara tekstual, paragraf yang mengandung kalimat minor tidak kohesif secara tematis. Selain pola *tema-remas* pada kalimat minor tidak dapat diidentifikasi, pola *hiper-tema* dan *hiper-remas* pada paragraf yang mengandung kalimat tersebut juga tidak dapat ditentukan. Secara keseluruhan, informasi pada paragraf tersebut tidak dapat mengalir menuju atau dari kalimat minor tersebut. Dari sini dapat ditegaskan bahwa kalimat minor mengganggu tematisasi baik di tingkat kalimat maupun paragraf (wacana), dan karenanya secara tekstual, derajat keilmiah teks akademik yang mengandung kalimat minor berkurang.

Dengan menganalogikan istilah “nonkalimat” untuk menyebut “kalimat tidak lengkap” yang masih sering dijumpai pada teks akademik dalam bahasa Indonesia (Lumintang, 1983), kalimat minor dapat dikatakan sebagai “nonkalimat”; dan karena teks akademik masih mengandung banyak kalimat minor, teks tersebut menunjukkan ciri ragam bahasa nonbaku (baca: nonilmiah).



Dua buah petikan di bawah ini diambil dari sebuah artikel ilmiah di bidang politik. Kedua petikan tersebut mengandung kalimat minor. Identifikasilah kalimat minor yang ada, dan betulkanlah kalimat minor tersebut sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Sedangkan di bidang pemerintahan, perubahan tersebut berupa pergeseran peranan pemerintah yang senantiasa bersandar pada kekuasaan ke arah optimalisasi pelayanan dengan membangun sinergi peran pemerintah, dunia usaha dan masyarakat (*Good Governance*). Juga dapat dilihat dari peranan “pemerintah daerah” yang semakin besar, seiring perkembangan otonomi daerah. (Teks Politik, Kadir, 2012)

Dewasa ini, di Sulawesi Selatan kepemimpinan formal semakin mendapatkan legitimasi yang kuat dengan dilaksanakannya pemilihan langsung Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah. Meskipun dalam pelaksanaannya masih menunjukkan perlunya penyempurnaan. (Teks Politik, Kadir, 2012)

m. Teks Akademik Seharusnya tidak Mengandung Kalimat Takgramatikal

Kalimat takgramatikal adalah kalimat yang secara gramatikal mengandung kekurangan atau kelebihan unsur-unsur tertentu, misalnya kata-kata leksikal seperti *nomina* (yang berfungsi sebagai *subjek*) dan *verba* (yang berfungsi sebagai *finit/predikator*), atau kata-kata struktural, seperti *konjungsi* dan *preposisi*. Pada Contoh (1.21) sampai dengan Contoh (1.24), kekurangan tersebut diberi tanda tanya (?) dan kelebihan tersebut diberi tanda asterik (*) yang masing-masing dicetak tebal dan diletakkan di dalam tanda kurung. Contoh (1.21) adalah kalimat yang berkekurangan kata struktural (*konjungsi* “yang”) dan Contoh (1.22) adalah kalimat yang berkekurangan kata leksikal (*verba* “menunjukkan”), sedangkan Contoh (1.23) adalah kalimat yang berkelebihan kata leksikal (*pronomina* “mereka”) dan Contoh (1.24) adalah kalimat yang berkekurangan kata struktural (*preposisi* “bagi”).

- (1.21) Pengujian tersebut menghasilkan data 28 nomor semai **[[yang?]]** memperlihatkan sifat tahan, 4 nomor moderat, dan 14 nomor rentan]]. (Teks Biologi, Hartana & Sinaga, 2004)
- (1.22) Uji reliabilitas (keandalan) **[[berdasar koefisien alpha Cronbach]]** **(menunjukkan?)** **[[variabel-variabel ini sebesar 0.8438 (di atas batas 0.50), sehingga anda]]**, sedangkan uji validitas (kesahihan) berdasar analisis faktor menunjukkan **[[semua pertanyaan tersebut sah (di atas batas 0.30)]]**. (Teks Ekonomi, Supriyono, 2006)
- (1.23) Wanita **[[yang bekerja di *tobong gamping* [dalam kenyataan hidup sehari-harinya **(mereka*)**]]** disibukkan dengan bekerja mencari nafkah dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. (Teks Sosial, Wahyuningsing & Poerwanto, 2004)
- (1.24) **(Bagi*)** mereka **[[yang terlibat dalam suatu peristiwa tutur]]** perlu menguasai fungsi-fungsi tuturan budaya barat serta fungsi-fungsi tuturan budaya timur. (Teks Bahasa, Beratha, 2004)

Teks akademik yang mengandung kalimat takgramatikal, baik yang berkekurangan maupun yang berkelebihan unsur tertentu, adalah teks yang menunjukkan ciri bahasa takbaku. Oleh karena itu, derajat keilmiah teks tersebut berkurang. Secara tekstual, ketakgramatikal pada teks akademik menunjukkan ciri ketidakilmiah atau ciri lisan. Selain sulit ditabulasikan ke dalam struktur kalimat, ketakgramatikal juga mengganggu pemahaman pembaca, yang pada akhirnya juga mengurangi tingkat keterbacaan teks tersebut.



Petikan di bawah ini mengandung beberapa kalimat yang takgramatikal, yang antara lain disebabkan oleh ketidaksesuaian antara subjek dan Finit/Predikator atau penulisan awalan dan preposisi yang kurang tepat. Carilah kalimat-kalimat tersebut dan betulkanlah sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Dari data Direktorat Jenderal Hortikultura (2012), perkembangan sambiloto nasional berturut-turut dari tahun 2004, 2005, 2006, 2007, 2008, 2009, 2010, dan 2011 adalah 556.956 kg, 2.150.885 kg, 2.656.234 kg, 1.298.974 kg, 7.716.432 kg, 4.334.768 kg, 3.845.063 kg, dan 3.286.262 kg. Dari data di atas menunjukkan bahwa terdapat fluktuasi dalam produktivitas sambiloto. Produktivitas suatu tanaman yang meliputi simplisia dan bahan aktifnya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, di antaranya intensitas cahaya dan ketersediaan hara. Oleh karena itu, agar produktivitas sambiloto mengalami peningkatan perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh tingkat naungan dan dosis pupuk nitrogen. (Teks Biologi, Adhitya, Rogomulyo & Waluyo, 2013)

n. Teks Akademik Tergolong ke dalam Genre Faktual bukan Genre Fiktional

Sebagian besar teks akademik yang dikutip sebagai tugas pada poin-poin di atas adalah artikel ilmiah. Teks akademik yang demikian itu tergolong ke dalam genre

faktual, bukan genre fiksional. Teks-teks tersebut dikatakan faktual, karena teks-teks tersebut ditulis berdasarkan pada kenyataan empiris, bukan pada rekaan atau khayalan (Martin, 1985b; Martin, 1992:562-563).

Dilihat dari segi genre makro dan genre mikro, teks-teks akademik yang dijadikan tugas tersebut dapat digolongkan ke dalam genre makro artikel ilmiah atau artikel jurnal. Sebagai artikel ilmiah, teks-teks tersebut mengandung beberapa genre mikro sekaligus, antara lain deskripsi, eksplanasi, prosedur, eksposisi, dan diskusi. Terdapat kecenderungan bahwa setiap subbab atau setiap tahap dalam struktur teks pada artikel mengandung genre mikro yang berbeda, sesuai dengan karakteristik subbab-subbab tersebut.



- (1) *Teks berikut ini diolah dari buku yang berjudul Sistem politik Australia. Teks tersebut berisi usulan tentang perlunya pembentukan Konstitusi Australia. Tunjukkan bahwa teks tersebut tergolong ke dalam genre faktual tertentu, dan jelaskan struktur teks yang mawadahi usulan tersebut dengan menamai setiap tahapan yang ada dalam struktur teks tersebut. Sebutkan alasan yang diajukan bahwa usulan itu penting. Untuk membantu Anda dalam mengidentifikasi genre teks tersebut, perlu disampaikan bahwa Paragraf 3 merupakan penegasan kembali gagasan yang diusulkan pada Paragraf 1.*
- (2) *Dengan cara yang sama, identifikasilah apakah teks yang berjudul "Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak UMKM" pada Petikan 2 juga tergolong ke dalam genre faktual tertentu. Jelaskan pula struktur teks yang membentuk teks tersebut.*

Petikan 1

PERLUNYA PEMBENTUKAN KONSTITUSI AUSTRALIA

Tujuan utama pembentukan Konstitusi Australia sebenarnya diawali oleh munculnya berbagai harapan dan keinginan untuk melindungi dan memajukan kepentingan bersama dari masing-masing koloni Australia. Bersamaan dengan itu, terdapat beberapa faktor lain yang menyumbang kepada keinginan yang mengarah kepada diperlukannya suatu kesatuan di antara pemerintahan-pemerintahan koloni tersebut.

Faktor pertama adalah melindungi perekonomian Australia melalui kebijakan pengetatan keuangan. Dalam hal ini, Pemerintah Federal ternyata mampu mengatur sebuah kebijakan keuangan yang seragam, termasuk mendirikan sebuah Bank Persemakmuran (*Commonwealth Bank*). Faktor kedua adalah masalah pertahanan. Pemerintahan-pemerintahan koloni mengkhawatirkan adanya kekuatan-kekuatan besar yang akan mengancam keamanan Australia dengan membentuk koloni-koloni yang berdekatan dengan wilayahnya. Dalam berbagai waktu, negara-negara besar, seperti Jerman, Rusia, Perancis, dan Jepang, telah memperlihatkan kecenderungan tersebut dengan mendirikan koloni-koloni di pulau-pulau yang berdekatan dengan Australia. Faktor selanjutnya adalah masalah pembatasan imigrasi. Terdapat tuntutan mengenai perlunya satu kebijakan imigrasi yang dapat melindungi kaum buruh Australia. Soal ini dimulai dengan kebijakan Australia Putih (*white Australia policy*) berdasarkan UU Imigrasi 1901. Faktor yang terakhir berkaitan dengan masalah nasionalisme. Ketika itu muncul perasaan bahwa rakyat Australia perlu membangun jati diri mereka sendiri dan harus bangga terhadap jati diri mereka.

Dengan demikian, tujuan perumusan konstitusi yang terutama untuk membentuk suatu pemerintahan yang bersifat nasional, dan pada saat yang bersamaan melindungi kepentingan-kepentingan koloni masing-masing, dan sedapat-dapatnya, melestarikan basis kekuasaan mereka di koloni-koloni tersebut. (Diolah dan ditulis ulang dari *Sistem Politik Australia*, Hamid, 1999: 2-3)

Petikan 2

MENINGKATKAN KEPATUHAN WAJIB PAJAK UMKM

Sebagaimana usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di banyak negara, UMKM Indonesia juga memainkan peranan signifikan bagi perekonomian nasional. Di Indonesia, jumlah UMKM mencapai 56 juta unit dan menyumbang sekitar 60 persen dari total GDP dan menampung 97 persen dari total tenaga kerja pada tahun 2012.

Meski UMKM berperan dominan terhadap perekonomian nasional, apabila dikaitkan dengan pemenuhan kewajiban perpajakan, terlihat bahwa kepatuhan pajak UMKM masih belum memadai. Meski jumlah UMKM di atas 50 juta unit, jumlah pembayar pajak “orang pribadi” yang memiliki NPWP masih sekitar 20 juta. Mengapa tingkat kepatuhan pajak tersebut masih rendah? Ada beberapa alasan mengapa pembayar pajak UMKM belum secara maksimal berkontribusi dalam penerimaan pajak.

Pertama, usaha dengan karakteristik tersebut mengalami kendala utama dalam bidang administrasi. Secara umum perkembangan UMKM dimulai dari usaha perorangan, yang jika berkembang, berbentuk badan dengan skala kecil menengah. Beban administrasi yang kompleks akan meningkatkan biaya kepatuhan pajak yang dapat menurunkan daya saing UMKM. Hal ini berdampak terhadap tingkat kepatuhan pajak yang rendah.

Kedua, tarif pajak tidak kompetitif bagi pembayar pajak UMKM dibandingkan dengan non-UMKM. Sebagai contoh, bagi para pelaku UMKM pajak merupakan komponen biaya dalam penghitungan sederhana. Jika tingkat keuntungan sebelum pajak 10 persen dengan Pajak Penghasilan (PPh) 1 persen dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) 3 persen, akan dihasilkan keuntungan 6 persen.

Dengan penghitungan sederhana ini, para pengusaha UMKM akan mudah melaksanakan pemenuhan kewajiban pajaknya, di samping—tentu saja—memprediksi keuntungan yang dapat direalisasikan. Sebaliknya, jika tarif pajak terlalu tinggi, misalnya total PPN dan PPh 11 persen, dengan tingkat keuntungan yang sama, memungkinkan timbulnya ketidakpatuhan karena cost dan revenue sudah tidak match.

Ketiga, etika dan lingkungan mempengaruhi tingkat kepatuhan pembayar pajak UMKM. Hal ini dapat disebabkan oleh ketidakjujuran wajib pajak UMKM atau pengaruh keluarga dan lingkungan.

Keempat, kemungkinan untuk terdeteksi aparat pajak. Dengan adanya kemungkinan diperiksa atau terdeteksi atas kewajiban pajak yang ada, berdampak terhadap tingkat kepatuhan pembayar pajak.

Perpajakan atas UKM terdiri atas dua jenis pajak utama yang memiliki peran signifikan, yaitu PPh dan PPN, dengan PPh sebagai pajak dominan. Berdasarkan PP No 46/2013, wajib pajak dengan peredaran usaha di bawah Rp 4,8 miliar dikenakan PPh 1 persen dari total peredaran usaha dan bersifat final. Pelaku UMKM tidak harus menghitung secara tepat keuntungan yang dihasilkan karena pajak tersebut bersifat final sehingga tidak dipengaruhi oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan.

Ini berarti pembayar pajak di sektor ini dipermudah, baik dari segi administrasi maupun tarif yang kompetitif. Namun, PPN masih menjadi kendala mengingat pelaku UMKM mempunyai kewajiban sebagai pengusaha kena pajak dengan peredaran usaha di atas Rp 600 juta.

Apabila merujuk peraturan yang berlaku, yakni UMKM dengan peredaran di bawah Rp 4,8 miliar wajib memungut PPN 10 persen, bagi UMKM hal ini menjadi beban. Di sini tarif pajak dan kesederhanaan administrasi menjadi isu utama yang dapat berimplikasi terhadap ketidakpatuhan wajib pajak UMKM, belum lagi ketidakjujuran pembayar pajak.

Kebijakan dalam PP No 46/2013 dan PMK No 197/2013, tidak saja membawa angin segar bagi pelaku UMKM dengan tarif yang kompetitif, tetapi juga kesederhanaan dalam pemenuhan kewajiban pelaporan pajak tahunan. Karena itu, kombinasi tentang PPh 1 persen dan peningkatan batasan untuk jadi PKP adalah solusi yang selaras menunjang tingkat kepatuhan wajib pajak UMKM.

Sebagai contoh, wajib pajak UMKM yang memiliki usaha di atas 600 juta dan di bawah Rp 4,8 miliar tidak punya beban untuk dikenai PPN 10 persen karena dapat memilih untuk tak menjadi PKP. Mengingat secara umum pelaku UMKM kesulitan dalam administrasi, PPN yang seharusnya dibebankan kepada pembeli akan menjadi beban penjual.

Dengan logika sederhana, dapat dipahami bahwa pada jumlah keuntungan yang sama dengan pajak yang harus dibayar akan sulit didapatkan kejujuran dari pembayar pajak. Hal ini dapat berpotensi meningkatkan ketidakpatuhan pembayar pajak dari sektor UMKM karena PPN tidak berfungsi sebagai credit method tetapi menjadi bagian dari harga pokok penjualan. Dengan demikian, kedua peraturan tersebut tidak saja dapat meningkatkan tax compliance pembayar pajak UMKM, tetapi juga meningkatkan daya saing UMKM yang berarti menunjang perekonomian nasional.

Akhirnya, pengawasan atas kewajiban pajak UMKM serta kebijakan yang pro UMKM akan menekan tax compliance cost dan mendorong kepatuhan pembayar pajak. Peningkatan kepatuhan pembayaran pajak berarti peningkatan penerimaan pajak dan penurunan tingkat ketidakjujuran pembayar pajak. (Diolah dari: "Pajak dan UMKM",

<http://opinikompa.blogspot.co.id/2014/03/pajak-dan-umkm.html>, Inasius, 2014).

2. Menyajikan Teks Akademik dalam Berbagai Genre Makro

Buku yang ada di tangan Anda ini tidak menyajikan semua genre makro yang disebutkan pada Subbab C.2 di atas, tetapi hanya genre makro ulasan buku, proposal (baik proposal penelitian maupun proposal kegiatan), laporan (baik laporan penelitian maupun laporan kegiatan), dan artikel ilmiah. Sebagai pemahaman awal, pada subbab ini, Anda diajak untuk mengidentifikasi genre mikro yang terdapat di dalam masing-masing genre makro tersebut melalui contoh-contoh yang dicuplikkan dari genre-genre makro. Pendalaman lebih lanjut terhadap setiap genre mikro yang berada di masing-masing genre makro itu akan Anda lakukan pada Bab II sampai dengan Bab V.

Pernahkah Anda mempertanyakan bahwa ulasan buku, proposal penelitian atau proposal kegiatan, laporan penelitian atau laporan kegiatan, serta artikel ilmiah ditata menurut struktur teks dan pilihan leksikogramatika tertentu? Pembahasan secara mendalam tentang hal tersebut pada masing-masing genre makro itu akan disajikan pada Bab II sampai dengan Bab V. Pada subbab ini, Anda hanya diajak untuk mencermati contoh-contoh cuplikan dari masing-masing genre itu dengan mengenali struktur teksnya dan genre-genre mikro yang terkandung di dalamnya.

a. Ulasan Buku

Buku dapat dikelompokkan menjadi buku ajar dan buku referensi. Buku yang sedang Anda baca ini termasuk ke dalam buku ajar. Sesuai dengan namanya, buku referensi adalah buku yang digunakan sebagai referensi atau bahan rujukan pada saat orang menyusun karya ilmiah. Di lingkungan akademik, buku sering diulas untuk mengetahui keunggulan dan kelemahannya. Pada subbab ini, Anda akan menelusuri bagaimana ulasan buku disusun dengan struktur teks sesuai dengan konvensi yang berlaku.

Ulasan buku yang juga sering disebut timbangan buku adalah tulisan yang berisi tentang kritik terhadap buku yang dimaksud. Ulasan semacam ini Anda perlukan pada saat Anda menyajikan kajian pustaka dalam proposal penelitian, laporan penelitian (yang dapat berupa skripsi, tesis, dan disertasi), atau artikel ilmiah. Pernahkah Anda menanya bahwa ulasan buku ditata dengan struktur teks dan leksikogramatika tertentu?

Ulasan buku memiliki struktur teks *identitas^orientasi^tafsiran isi^evaluasi^rangkuman evaluasi* (Tanda ^ berarti diikuti oleh). Masing-masing tahapan pada struktur teks itu mengandung genre mikro yang berbeda-beda, bergantung kepada fungsi retorik setiap tahapan itu. Anda akan mempelajari cara menyusun ulasan buku pada Bab II

b. Proposal

Proposal merupakan tulisan yang berisi rancangan penelitian atau rancangan kegiatan. Proposal dapat berupa proposal penelitian atau proposal kegiatan. Proposal penelitian memiliki struktur teks *pendahuluan^landasan teori dan tinjauan pustaka^metodologi penelitian*. Adapun proposal kegiatan memiliki struktur teks *pendahuluan^tata laksana kegiatan^penutup*. Masing-masing tahapan pada struktur teks proposal mengandung genre mikro yang berbeda-beda, sesuai dengan fungsi retorik masing-masing tahapan tersebut. Anda akan mempelajari cara menyusun proposal penelitian dan proposal kegiatan pada Bab III.

c. Laporan

Laporan dapat dikelompokkan menjadi laporan penelitian dan laporan kegiatan. Laporan penelitian ditata dengan struktur teks: *pendahuluan^landasan teoretis dan tinjauan pustaka^metodologi penelitian^hasil^pembahasan^penutup*. Adapun laporan kegiatan mempunyai struktur teks yang lebih fleksibel, sesuai dengan cakupan kegiatan yang dilaporkan itu. Akan tetapi, pada umumnya, struktur teks laporan kegiatan adalah *pendahuluan^deskripsi kegiatan^pelaksanaan kegiatan^penutup*. Masing-masing tahapan pada struktur teks tersebut mengandung genre mikro yang berbeda-beda, sesuai dengan fungsi retorik masing-masing

tahapan tersebut. Anda akan mempelajari cara menyusun laporan penelitian dan laporan kegiatan pada Bab IV.

d. Artikel Ilmiah

Artikel ilmiah dapat dikelompokkan menjadi artikel penelitian dan artikel konseptual. Anda akan mempelajari cara menyusun artikel ilmiah pada Bab V. Pada dasarnya artikel penelitian adalah laporan penelitian yang disusun dalam bentuk artikel. Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila struktur teks artikel penelitian sama dengan struktur teks laporan penelitian, yaitu: *abstrak^pendahuluan^tinjauan pustaka^metodologi penelitian^hasil^pembahasan^simpulan*. Di pihak lain, artikel konseptual adalah artikel sebagai hasil pemikiran mengenai sesuatu secara konseptual. Artikel konseptual disusun dengan struktur teks yang lebih fleksibel, bergantung kepada cakupan pokok persoalan dan konsep atau teori yang digunakan untuk membicarakan pokok persoalan tersebut. Setiap tahapan pada struktur teks artikel ilmiah mengandung genre mikro yang berbeda-beda sesuai dengan fungsi retorik masing-masing tahapan tersebut.

D. Kegiatan 4 : Membangun Teks Akademik secara Mandiri

Kegiatan belajar pada bagian ini merupakan kegiatan mandiri. Anda diharapkan dapat melakukan kegiatan belajar secara mandiri, dalam arti bahwa Anda melakukannya tanpa bantuan dari siapa pun. Kegiatan yang dimaksud meliputi kemandirian untuk membuat rangkuman serta kemandirian dalam membuat tugas dan proyek perkuliahan. Keberhasilan Anda dalam menempuh perkuliahan antara lain ditandai oleh kemandirian akademik dalam membaca dan menuangkan gagasan ke dalam teks akademik yang sesuai dengan genre yang dikehendaki pada teks tersebut.

1. Membuat Rangkuman

Setelah Anda menyelesaikan bab ini, diharapkan Anda menguasai semua materi yang dibahas. Ada baiknya Anda membaca bab ini berulang kali, dan Anda dapat mengulangi membaca lagi bagian-bagian yang Anda anggap sulit. Untuk mengetahui bahwa Anda telah menguasai materi, buatlah rangkuman yang menggambarkan isi keseluruhan bab dalam maksimal tiga paragraf.

Bandingkan pekerjaan Anda dengan pekerjaan teman-teman Anda yang lain. Berikan argumen yang dapat diterima, mengapa pekerjaan Anda sama atau berbeda dengan milik teman Anda. Setelah itu, perbaikilah rangkuman Anda. Pastikan bahwa rangkuman Anda telah mencakup semua hal yang dibahas pada bab ini.

2. Membuat Tugas dan Proyek tentang Teks Akademik

a. Tugas

Carilah beberapa teks yang dimuat di buku, jurnal penelitian, majalah, surat kabar, atau media lain baik cetak maupun elektronik. Kemudian, lakukan sesuai dengan dua poin berikut ini:

- (1) Analisislah apakah teks-teks tersebut mengandung ciri-ciri akademik. Seandainya teks-teks yang Anda temukan itu belum memenuhi ciri-ciri akademik, ubahlah agar teks-teks tersebut menunjukkan ciri-ciri yang dimaksud.
- (2) Amatilah teks-teks tersebut, serta identifikasilah genre makro yang menjadi payung dan genre mikro yang terkandung di dalamnya.
- (3) Buatlah sejumlah pertanyaan yang lain mengenai teks-teks tersebut, dan jawablah pertanyaan-pertanyaan itu.
- (4) Tulislah hasil atau jawaban dari Poin (1) sampai dengan Poin (3) di lembar kertas, lalu kumpulkan pada waktu yang disepakati antara Anda dan dosen pendamping Anda.

b. Proyek

Proyek di sini dimaksudkan sebagai rencana belajar sesuai dengan kebutuhan akademik Anda. Susunlah sebuah proyek belajar yang berkaitan dengan ciri-ciri teks akademik dan teks nonakademik. Pada proyek Anda itu, Anda dapat:

- (1) membuat konversi dari teks yang kurang akademik menjadi teks yang lebih akademik;
- (2) mempertanyakan segala sesuatu yang terkait dengan seluk-beluk teks akademik, dan menuangkan hasilnya dalam bentuk tulisan;
- (3) mendiskusikan materi tertentu dengan teman-teman Anda, dan menuangkan hasilnya dalam bentuk tulisan;
- (4) melakukan kegiatan belajar apa pun yang Anda pandang dapat mendukung pemahaman Anda terhadap teks akademik, dan menuangkan hasilnya dalam bentuk tulisan.

BAB II

MENJELAJAH DUNIA PUSTAKA



Gambar 2.1 Situasi di perpustakaan
(Sumber: <http://img1.beritasatu.com/data/media/images/medium/1432565125.jpg>)

A. Kegiatan 1: Membangun Konteks Teks Ulasan Buku

Sebagai insan akademik, Anda tentu harus membaca karya-karya ilmiah, antara lain buku. Pada saat Anda membaca buku, Anda harus mencernanya dengan seksama agar Anda dapat memahami isinya. Di pihak lain, Anda perlu mengomunikasikan pemahaman Anda itu dalam berbagai bentuk untuk keperluan presentasi atau menulis, seperti proposal penelitian, laporan penelitian, artikel ilmiah, tugas akhir, atau skripsi. Bab Menjelajah Dunia Pustaka ini merupakan sarana pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks yang membantu Anda untuk memperoleh wawasan yang lebih luas, cara berpikir secara lebih kritis dan kreatif, serta keterampilan membaca dan menulis teks, khususnya ulasan buku, secara lebih memadai. Untuk itu, Anda diminta untuk menelusuri, menanya, menggali, dan memproduksi teks ulasan buku.

Sebagai langkah awal, kerjakanlah tugas di bawah ini terlebih dahulu. Dalam mengerjakan tugas itu, berdiskusilah dengan teman-teman Anda untuk mencapai

simpulan yang disepakati oleh semua peserta diskusi. Jawaban Anda dapat Anda bandingkan dengan penjelasan pada paragraf selanjutnya dan pada Subbab B.



- 1) *Tahukah Anda bahwa ada teks yang tergolong ke dalam genre ulasan? Seandainya genre ulasan diberi nama lain, nama apa saja yang sering Anda jumpai?*
- 2) *Di media apa Anda dapat menemukan genre ulasan?*
- 3) *Apakah yang dapat diulas itu hanya teks? Dapatkah peristiwa atau pertunjukan diulas? Apabila yang diulas teks, teks apa saja yang dapat diulas?*
- 4) *Pada saat Anda mengulas sebuah teks, apa yang sesungguhnya Anda kerjakan? Bagaimana Anda menata hasil ulasan Anda?*
- 5) *Jelaskan manfaat teks ulasan bagi kehidupan akademik Anda.*

Teks ulasan juga disebut teks *review*. Ulasan pada umumnya ditulis dalam bentuk artikel, sehingga teks ulasan dapat disebut artikel ulasan. Di lingkungan kita, karena ulasan biasanya dibuat terhadap buku, teks ulasan dinamakan ulasan buku, resensi buku, atau timbangan buku. Sesungguhnya, ulasan tidak harus dibuat terhadap buku, tetapi juga dapat dibuat untuk karya-karya lain seperti artikel, karya sastra (cerpen, novel, drama, dan puisi), serta karya seni (musik, tari, kriya, lukis, pertunjukan, dan film). Bahkan ulasan dapat dibuat terhadap sebuah peristiwa, misalnya olah raga atau kegiatan sosial lainnya. Ulasan merupakan teks yang berfungsi untuk menimbang, menilai, dan mengajukan kritik terhadap karya atau peristiwa yang diulas tersebut (Gerot & Wignell, 1994; Hyland & Diani, 2009). Akan tetapi, pada bab ini Anda tidak diajak untuk berhadapan dengan teks ulasan terhadap semua bidang itu. Anda hanya akan memusatkan perhatian kepada ulasan buku.

Anda perlu memperhatikan bahwa menulis teks ulasan buku tidak sekadar menguraikan isi buku yang diulas, tetapi Anda juga harus menjelaskan bagaimana buku tersebut dapat memenuhi tujuan atau fungsi sosialnya. Sebagai sebuah genre, teks ulasan buku berisi deskripsi dan evaluasi terhadap buku itu. Ulasan buku memaparkan tujuan buku ditulis, menguraikan strukturnya, menjelaskan gaya penulisannya, dan meletakkan isinya ke dalam konteks yang lebih luas dengan cara membandingkannya dengan buku-buku lain yang sejenis. Oleh karena itu, menulis teks ulasan buku menuntut pembacaan yang kritis dan analitis serta menuntut tanggapan personal yang kuat. Jadi, dalam membuat ulasan buku, Anda perlu menggabungkan kemahiran *menguraikan* isi buku, *menganalisis* bagaimana buku memenuhi tujuannya bagi pembaca, dan *mengekspresikan* reaksi Anda sendiri. Secara keseluruhan, proses menguraikan, menganalisis, dan mengekspresikan pandangan personal melalui teks ulasan ini dapat disebut *mengevaluasi* buku (Hyland & Diani, 2009). Kata kunci yang perlu Anda pegang ketika akan menulis ulasan buku adalah *menilai* atau *mengevaluasi*.

B. Kegiatan 2: Menelusuri dan Menganalisis Model Teks Ulasan Buku

Anda diharapkan untuk menelusuri kandungan genre mikro yang terdapat dalam masing-masing tahapan pada struktur teks itu dan menjelaskan fungsi retorisnya. Anda juga diminta untuk mengajukan pertanyaan tentang pentingnya ulasan buku bagi kehidupan akademik Anda. Pada saatnya, Anda dituntut untuk dapat membuat teks ulasan yang baik sesuai dengan kriteria yang disyaratkan.

1. Menelusuri Model Teks Ulasan Buku

Pernahkah Anda membaca buku tentang bahaya penyalahgunaan narkoba? Teks yang mengulas bahaya penyalahgunaan narkoba sering dimuat di berbagai media. Barangkali Anda pernah membaca buku yang berjudul *Mencegah bahaya penyalahgunaan narkoba melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Berikut ini Anda diminta untuk membaca, memahami, dan menelusuri teks ulasan terhadap buku tersebut yang berjudul “Perangi narkoba”. Hal-hal yang akan Anda kerjakan dirumuskan ke dalam tugas di bawah ini.



- 1) *Observasilah teks ulasan buku tentang bahaya penyalahgunaan narkoba yang berjudul “Perangi narkoba” di bawah ini. Sambil Anda mengobservasi teks ulasan buku itu, identifikasilah struktur teks dengan tahapan-tahapan yang membangun teks tersebut.*
- 2) *Eksplorasilah genre-genre mikro yang terdapat dalam teks ulasan buku tersebut dan fungsi retorik dari masing-masing genre itu.*
- 3) *Formulasi bahasa seperti apa yang dominan pada teks ulasan buku tersebut? Berikan argumentasi mengapa demikian.*

PERANGI NARKOBA

Judul	: Mencegah bahaya penyalahgunaan narkoba melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa
Penulis	: Suyadi
Penerbit	: Penerbit Andi, Yogyakarta
Tahun	: 2013
Tebal	: 178 halaman + 10 halaman prakata dan daftar isi
Bahasa	: Indonesia
Sampul	: Latar putih, merah, dan hitam



Gambar 2.2
Sampul Buku 1
(Sumber: Foto oleh tim penulis)

- (1) Buku ini ditulis oleh Suyadi, seorang akademisi muda yang banyak bergiat di dunia pendidikan dengan menjadi staf pengajar di beberapa universitas di Yogyakarta. Di usianya yang masih tergolong muda (lahir pada tanggal 7 Agustus 1982), penulis yang dijuluki “si

pendekar pena” ini bahkan telah menulis lebih dari 40 judul buku, baik yang sudah terbit maupun yang masih dalam proses penerbitan.

- (2) Buku ini sendiri merupakan pengembangan dari hasil penelitian mengenai penyalahgunaan narkoba oleh kalangan siswa/remaja di Yogyakarta. Buku ini sangat berguna dan perlu dimiliki oleh para pengampu pendidikan bukan hanya karena kekayaan data, tetapi juga karena solusi nyata yang ditawarkan.
- (3) Buku ini memaparkan data dan fakta seputar penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja/siswa. Melalui sebuah penelitian lapangan, Suyadi berhasil menemukan lorong-lorong gelap sebagai tempat berlangsungnya praktik penyalahgunaan narkoba oleh kalangan pelajar. Dari penelitian itu pula, Suyadi menangkap banyak paradoks penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja atau siswa menengah.
- (4) Satu di antara paradoks itu ialah rentannya kalangan remaja/siswa terperangkap ke dalam penyalahgunaan narkoba, pada satu sisi, padahal bangsa kita adalah bangsa yang religius serta pendidikan nasional kita mengajarkan karakter pancasilais, pada sisi lain. Gejala inilah yang menjadi dorongan utama bagi Suyadi untuk melakukan penelitian saintifik mengenai pola persebaran “penyakit narkoba” di kalangan remaja/siswa.
- (5) Dengan metodologi penelitian yang terukur serta analisis teoretik yang mendalam, Suyadi menemukan tiga fakta tentang penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Yogyakarta. Ketiga fakta itu berkenaan dengan tingginya penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar, permisifnya guru dan agresifnya polisi, serta kurang efektifnya penyuluhan narkoba di sekolah. Buku sebagai hasil penelitian ini juga menjawab pertanyaan tentang mengapa remaja/pelajar rentan terhadap penyalahgunaan narkoba dan tentang “lorong-lorong gelap” peredaran narkoba di sekolah. Buku ini juga menyajikan tawaran pemecahan penyalahgunaan narkoba di sekolah. Semuanya diuraikan secara terperinci dengan disertai ilustrasi, sehingga mudah ditangkap dan mengesankan. Selain paparan data yang terperinci kuat dan terperinci, buku ini juga disajikan dengan menggunakan tabel dan gambar ilustrasi sehingga tampak lebih ilmiah dan menarik.
- (6) Banyak sekali keunggulan yang terkandung dalam buku ini. Di antaranya ialah buku ditulis berdasarkan penelitian dengan metodologi saintifik. Karena berdasarkan penelitian, yang dituliskan bukan sekadar opini penulis, melainkan data nyata dan faktual. Selain itu, buku ini memberikan informasi secara terperinci dengan disertai ilustrasi, sehingga mudah ditangkap dan mengesankan serta memberi arahan pencegahan penyalahgunaan narkoba. Setidaknya, buku ini sangat berguna menambah khasanah ilmu, khususnya mengenai narkoba.
- (7) Akan tetapi, buku ini juga bukan tanpa kelemahan. Satu ganjalan pertama dalam membaca buku ini ialah adanya tulisan melingkar (berbentuk seperti stempel) berbunyi “SMA/MA SMK” pada sampul. Tulisan seperti stempel pada sampul ini jelas memberi kesan bahwa buku ini hanya untuk siswa setingkat SLTA. Implikasinya adalah buku ini memberi kesan sebuah buku pelajaran sekolah (*textbook*). Padahal buku ini bukanlah buku pedoman yang perlu diajarkan kepada siswa.
- (8) Buku ini, tampaknya, lebih tepat dan bermanfaat bagi para pengampu pendidikan, misalnya pemerintah sebagai pengelola sekolah, guru/pendidik, dan orang tua untuk dijadikan sebagai acuan membuat suatu kebijakan pendidikan. Berbeda dengan buku ini, buku yang berjudul *Remaja dan bahaya narkoba – untuk Sekolah Lanjutan Atas* (Abdul Rozak dan Wahdi Sayuti) ditujukan bagi pelajar dan pembaca remaja. Jika buku yang disebut pertama menitikberatkan pada praktik penyalahgunaan narkoba, buku yang disebut belakangan membahas berbagai hal yang berkaitan dengan definisi narkoba, jenis-jenisnya, dan bahaya, serta sanksi bagi para pemakai, pengedar, dan pembuatnya. Kemudian, jika buku pertama lebih mengedepankan pendidikan karakter sebagai upaya mencegah

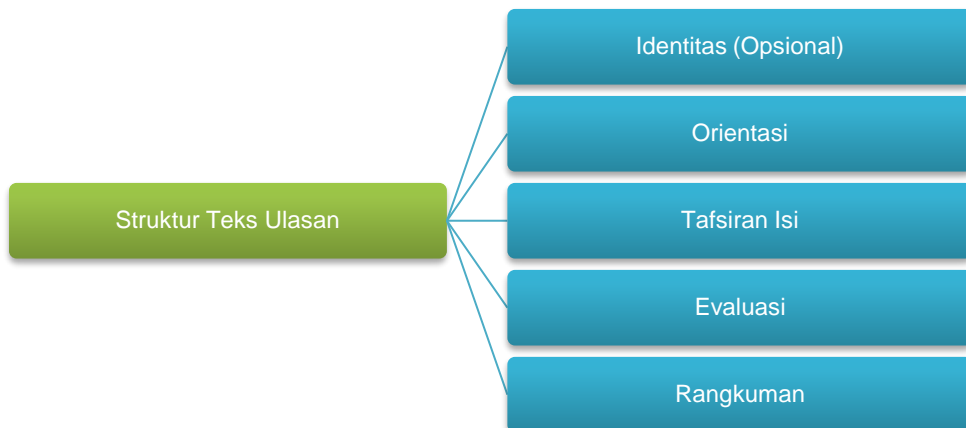
penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar, buku kedua mengutamakan pendekatan agama dan pengetahuan terhadap sanksi hukum bagi pelajar sebagai upaya mencegah penyalahgunaan narkoba.

(9) Meskipun terdapat perbedaan dalam hal pendekatan, kedua buku tersebut ditulis sebagai upaya penyebaran virus-virus positif untuk mencegah para pelajar agar tidak terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba.

(10) Buku *Mencegah bahaya penyalahgunaan narkoba melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa* sangat berguna, khususnya bagi para pengampu pendidikan dan pembuat kebijakan sekolah. Informasi terperinci tentang fakta penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja/pelajar dapat dijadikan landasan dalam berupaya untuk memerangi penyalahgunaan narkoba di sekolah-sekolah. Jadi, upaya Suyadi dalam menguak dan menyingkap “lorong-lorong gelap” peredaran narkoba di sekolah patut diberi apresiasi dan acungan jempol.

a. Struktur Teks dan Hubungan Genre pada Teks Ulasan Buku

Bagaimana jawaban Anda dari pertanyaan tentang cara menyusun teks ulasan buku? Setelah Anda mengobservasi teks ulasan buku di atas, Anda mendapati bahwa teks ulasan buku disusun dengan struktur teks *identitas^orientasi^tafsiran isi^evaluasi^rangkuman evaluasi*. Struktur teks itu dapat dinyatakan ke dalam bentuk bagan, seperti tampak pada Gambar 2.3 sebagai berikut.



Gambar 2.3 Struktur teks ulasan

Dari teks ulasan “Perangi narkoba” di atas, Anda mengetahui bahwa setelah informasi tentang identitas buku disampaikan, teks ulasan dibuka dengan orientasi (*orientation*) yang mendeskripsikan buku yang diulas (Paragraf 1-2), dan dilanjutkan dengan tafsiran isi (*interpretative recount*) yang memaparkan isi buku (Paragraf 3-5), kemudian disusul evaluasi (*evaluation*) yang menggambarkan penilaian (Paragraf 6-9). Di bagian akhir, teks ditutup dengan rangkuman evaluasi (*evaluative summation*), yang merupakan penegasan ulang terhadap hasil evaluasi (Paragraf 10).

Dari observasi Anda di atas, genre mikro apa saja yang Anda temukan pada masing-masing tahapan pada struktur teks ulasan buku? Anda dapat mengajukan sejumlah pertanyaan lebih lanjut, apa fungsi setiap genre mikro itu, dan mengapa genre mikro itu diperlukan?

Telah Anda pelajari di SMP atau MTs dan SMA atau MA bahwa secara sempit, genre adalah jenis teks. Untuk keperluan pembahasan buku ini secara keseluruhan—sebagaimana telah disajikan pada Bab Pendahuluan—genre didefinisikan secara lebih luas dengan mengadopsi pendapat Martin (1985a, 1992), sebagai “proses sosial yang berorientasi kepada tujuan yang dicapai secara bertahap”. Mengapa pada definisi tersebut “proses sosial”, “berorientasi kepada tujuan”, dan “bertahap” mendapatkan tekanan? Jawabnya juga telah disampaikan pada Bab Pendahuluan sebagai berikut.

Genre merupakan “proses sosial” karena melalui genre atau teks anggota masyarakat berkomunikasi; genre “berorientasi kepada tujuan” karena orang menggunakan jenis teks tertentu untuk melakukan sesuatu, ...; dan genre dikatakan “bertahap” karena untuk mencapai tujuannya, teks disusun dalam struktur yang mengandung tahapan-tahapan (Martin & Rose, 2003:7-8). Tahapan-tahapan itu tidak lain adalah tahapan-tahapan pada struktur teks (Wiratno, 2014) Melalui tahapan-tahapan itulah tujuan sosial atau fungsi sosial teks dapat dicapai.

Selaras dengan definisi di atas, dapat dikemukakan bahwa ulasan buku (sebagai salah satu teks akademik) merupakan perwujudan dari proses sosial yang terjadi di lingkungan budaya akademis, dan teks akademik disusun dengan struktur teks khusus melalui tahapan-tahapan tertentu untuk merealisasikan tujuan sosial-akademik teks tersebut (Martin & Rose, 2003:7-8). Dengan kata lain, ulasan buku harus ditulis sesuai dengan konvensi yang berlaku di lingkungan sosial-akademik.

Sebagai istilah teknis yang mengacu kepada jenis-jenis teks, seperti telah Anda ketahui, genre dapat dikelompokkan menjadi genre makro dan genre mikro. Genre makro adalah genre yang secara global menjadi nama jenis teks yang dimaksud, yang di dalamnya masih terdapat sejumlah subgenre yang disebut genre mikro. Beberapa contoh genre makro antara lain iklan, berita, editorial, artikel jurnal, brosur, ulasan buku (*review*), dan buku. Adapun genre mikro yang dapat disematkan ke dalam genre makro meliputi antara lain deskripsi, prosedur, rekon, narasi, eksplanasi, eksposisi, dan diskusi. Di dalam ulasan buku sebagai genre makro dapat ditemukan sejumlah genre mikro seperti deskripsi, eksplanasi, eksposisi, dan diskusi. Keterkaitan antara genre makro dan genre-genre mikro yang ada di dalamnya (termasuk fungsi retorik yang diemban) oleh Martin dan Rose (2008) dinamakan “hubungan genre”.

Jawaban-jawaban yang diharapkan dari pertanyaan-pertanyaan di atas dapat Anda telusuri melalui subbab-subbab di bawah ini. Agar Anda betul-betul memahami hal-hal yang ditanyakan dan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam teks ulasan buku, pada setiap subbab Anda diminta untuk mengerjakan tugas yang terkait.

1) Identitas

Ulasan buku lazimnya diawali dengan memberikan informasi tentang identitas buku yang diulas. Meskipun mengandung informasi yang penting, sesungguhnya identitas bersifat opsional pada struktur teks. Terlihat bahwa bagian awal teks ulasan “Perangi narkoba” berisi informasi penting tentang buku: judul, penulis, penerbit, tahun penerbitan, hak cipta, jumlah halaman, bahasa yang digunakan, dan warna sampul buku. Semua informasi itu merupakan fakta-fakta penting mengenai identitas buku yang diulas. Informasi lain masih dapat Anda tambahkan bergantung kepada keperluan Anda sebagai pengulas buku, misalnya harga buku, nomor ISBN, dan lingkup penerbitan: nasional atau internasional.

Identitas	
Judul	: Mencegah bahaya penyalahgunaan narkoba melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa
Penulis	: Suyadi
Penerbit	: Penerbit Andi, Yogyakarta
Tahun	: 2013
Tebal	: 178 halaman + 10 halaman prakata dan daftar isi
Bahasa	: Indonesia
Sampul	: Latar putih, merah, dan hitam

Identitas pada ulasan buku berfungsi untuk memberikan deskripsi tentang wujud fisik buku itu beserta ciri-cirinya. Genre mikro yang digunakan untuk memaparkan identitas adalah deskripsi. Perlu Anda perhatikan bahwa informasi mengenai identitas bersifat faktual. Artinya, segala sesuatu yang disebutkan pada bagian ini merupakan fakta tentang identitas buku. Setiap buku memiliki identitas yang dapat dilihat pada sampul luar, halaman sampul dalam, dan halaman hak cipta.



- 1) *Carilah 3 buah buku yang membahas pokok masalah yang sesuai dengan bidang yang Anda geluti. Temukanlah data-data penerbitan buku-buku tersebut, kemudian buatlah identitas untuk masing-masing judul.*
- 2) *Bandingkan ketiga identitas itu, serta pertanyakan apakah masing-masing identitas bersifat khusus dan individual.*
- 3) *Jelaskan apakah Anda dapat memutuskan untuk membeli buku hanya dari identitasnya.*

2) Orientasi

Tahapan Orientasi identik dengan pengantar kepada seluruh ulasan. Tahapan ini berfungsi untuk: (1) menyampaikan informasi tentang buku apa yang diulas (dalam hal jenis dan aliran ilmu yang disajikan), siapa penulisnya (dalam hal jati dirinya), dan siapa pembaca yang dituju (dalam hal segmentasinya); (2) memposisikan buku yang diulas; dan (3) menyatakan pendapat pengulas tentang buku itu.

Tabel 2.1 Tahapan orientasi

Paragraf	Orientasi
1	Buku ini ditulis oleh Suyadi, seorang akademisi muda yang banyak bergiat di dunia pendidikan dengan menjadi staf pangajar di beberapa universitas di Yogyakarta. Di usianya yang masih tergolong muda (lahir pada tanggal 7 Agustus 1982), penulis yang dijuluki “si pendekar pena” ini bahkan telah menulis lebih dari 40 judul buku, baik yang sudah terbit maupun yang masih dalam proses penerbitan.
2	Buku ini sendiri merupakan pengembangan dari hasil penelitian mengenai penyalahgunaan narkoba oleh kalangan siswa/remaja di Yogyakarta. <u>Buku ini sangat berguna dan perlu dimiliki oleh para pengampu pendidikan bukan hanya karena kekayaan data, tetapi juga karena solusi nyata yang ditawarkan.</u>

Genre mikro yang digunakan untuk merealisasikan Tahapan Orientasi adalah deskripsi dan eksposisi. Tahapan Orientasi teks ulasan “Perangi narkoba” terdiri atas dua paragraf, seperti dapat diamati pada Tabel 2.1. Secara umum, pada Paragraf 1 pengulas memaparkan dua hal, yaitu deskripsi tentang seseorang yang bernama Suyadi (nama penulis buku yang diulas) dan latar belakang kehidupannya, antara lain pendidikan, asal, pekerjaan, dan seterusnya. Bagian yang dicetak tebal pada Tabel 2.1 itu menunjukkan formulasi bahasa dalam deskripsi. Adapun pada Paragraf 2, pengulas mendeskripsikan isi buku secara umum dan mengemukakan pendapat pribadi pengulas terhadap buku tersebut. Pengajuan pendapat seperti itu memenuhi ciri eksposisi. Pada Tabel 2.1, formulasi bahasa dalam eksposisi dinyatakan pada kalimat yang digarisbawahi. Kalimat pertama pada Paragraf 2 pun juga merupakan pernyataan pendapat yang dinyatakan dalam deskripsi. Perlu dicatat bahwa argumentasi tentang kebenaran pendapat tersebut belum disampaikan pada Tahapan Orientasi, tetapi diuraikan pada tahapan-tahapan berikutnya, terutama pada Tahapan Evaluasi. Argumentasi yang disajikan pada Tahapan Evaluasi adalah argumentasi dua sisi dalam diskusi.

Tahapan Orientasi sejajar dengan Tahapan Rangkuman Evaluasi. Pokok tertentu yang disampaikan pada Tahapan Orientasi ditegaskan kembali pada Tahapan Rangkuman Evaluasi. Oleh sebab itu, dapat dimengerti apabila genre mikro yang digunakan pada kedua tahapan itu sama.



- 1) *Bacalah Tahapan Orientasi teks ulasan “Perangi narkoba” di atas dengan lebih teliti. Sebutkan dan jelaskan hal apa saja yang dipaparkan di dalamnya.*
- 2) *Sebutkan dan jelaskan pandangan pribadi pengulas terhadap buku yang diulas itu.*
- 3) *Deskripsikanlah kembali Tahapan Orientasi itu dengan menggunakan bahasa Anda sendiri. Jika Anda mau, Anda boleh menyatakannya ke dalam satu paragraf, sehingga hasil pekerjaan Anda menjadi lebih ringkas.*

3) Tahapan Tafsiran Isi

Tahapan Tafsiran Isi memuat: (1) penceritaan ulang tentang hal yang dilakukan oleh penulis saat ia menulis buku itu; (2) isi atau ringkasan buku yang diulas sebagai hasil dari pembacaan oleh pengulas terhadap buku itu; dan (3) perbandingan isi buku yang diulas dengan buku-buku lain yang sejenis. Pada tahapan ini, isi buku itu diuraikan bab demi bab. Memang betul bahwa isi buku itu dapat disampaikan dalam bentuk ringkasan, tetapi perlu digarisbawahi bahwa teks ulasan buku tidak sama dengan ringkasan buku. Ringkasan hanya merupakan bagian kecil dari ulasan buku seluruhnya, dan hanya terletak di Tahapan Tafsiran Isi.

Pembuat ulasan dituntut untuk dapat meringkas materi yang diulas. Ringkasan dibuat dengan memahami materi itu dan mengungkapkannya dalam bahasa sendiri dengan lebih pendek. Barangkali Anda perlu mengingat kembali cara menyampaikan sesuatu dengan lebih ringkas dan padat sebagaimana pada teks akademik pada Bab I. Sangat sering, untuk tujuan penulisan artikel ilmiah, skripsi, tesis, atau disertasi, penulis meringkas satu buku menjadi beberapa kalimat saja. Pada karya ilmiah yang disebutkan itu, penulis membanding-bandingkan beberapa ringkasan dari sejumlah sumber untuk membuat sintesis gagasan. Ringkasan tersebut harus menggambarkan keseluruhan isi buku yang diulas. Oleh sebab itu, pembuat ulasan harus memiliki keterampilan membaca kritis, mencerna, dan mengungkapkan kembali materi yang dibaca itu tanpa mengubah isinya. Pada teks ulasan buku "Perangi narkoba", pengulas menguraikan Tahapan Tafsiran Isi dalam tiga paragraf, seperti tampak pada Tabel 2.2. Dengan kata lain, pengulas meringkas seluruh isi buku itu hanya menjadi tiga paragraf.

Untuk mencermati masing-masing paragraf itu, kerjakanlah tugas yang ada di bawah ini. Anda dapat menambahkan pertanyaan-pertanyaan Anda sendiri dalam menggali Tahapan Tafsiran Isi. Namun demikian, perlu disadari bahwa semua pertanyaan Anda itu harus ditunjukkan dan dipusatkan pada isi buku yang diulas itu beserta cakupan wilayah pengetahuan yang disajikan di dalamnya.

Genre mikro utama yang digunakan untuk mengungkapkan Tahapan Tafsiran Isi adalah deskripsi dan rekon. Deskripsi digunakan untuk memaparkan hal-hal yang terkait dengan isi materi, ciri-ciri, keadaan, kualitas, dan sifat-sifat lain yang dimiliki oleh buku yang diulas itu. Pada Tabel 2.2, kalimat yang menunjukkan formulasi bahasa dalam deskripsi dicetak tebal. Adapun rekon digunakan untuk menceritakan kembali kegiatan yang dilakukan penulis buku pada saat menulis buku tersebut. Misalnya, untuk memperkuat kebenaran isi bukunya, penulis terlebih dahulu mencari data-data empiris yang diperlukan melalui penelitian. Kalimat-kalimat yang menunjukkan formulasi bahasa dalam rekon digarisbawahi.

Tabel 2.2 Tahapan tafsiran isi

Paragraf	Tafsiran isi
3	Buku ini memaparkan data dan fakta seputar penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja/siswa. Melalui sebuah penelitian lapangan, Suyadi berhasil <u>menemukan lorong-lorong gelap sebagai tempat berlangsungnya praktik penyalahgunaan narkoba oleh kalangan pelajar.</u> Dari penelitian itu pula, Suyadi <u>menangkap banyak paradoks penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja atau siswa menengah.</u>
4	Satu di antara paradoks itu ialah rentannya kalangan remaja/siswa terperangkap ke dalam penyalahgunaan narkoba, pada satu sisi, padahal bangsa kita adalah bangsa yang religius serta pendidikan nasional kita mengajarkan karakter pancasilais, pada sisi lain. <u>Gejala inilah yang menjadi dorongan utama bagi Suyadi untuk melakukan penelitian saintifik mengenai pola persebaran “penyakit narkoba” di kalangan remaja/siswa.</u>
5	Dengan metodologi penelitian yang terukur serta analisis teoretik yang mendalam, <u>Suyadi menemukan tiga fakta tentang penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Yogyakarta.</u> Ketiga fakta itu berkenaan dengan tingginya penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar, permisifnya guru dan agresifnya polisi, serta kurang efektifnya penyuluhan narkoba di sekolah. Buku sebagai hasil penelitian ini juga menjawab pertanyaan tentang mengapa remaja/pelajar rentan terhadap penyalahgunaan narkoba dan tentang “lorong-lorong gelap” peredaran narkoba di sekolah. Buku ini juga menyajikan tawaran pemecahan penyalahgunaan narkoba di sekolah. Semuanya diuraikan secara terperinci dengan disertai ilustrasi, sehingga mudah ditangkap dan mengesankan.



- 1) Sebutkanlah hal apa saja yang dijelaskan pada tiap paragraf yang dikutip pada Tabel 2.2. Diskusikanlah apakah paragraf- paragraf itu sudah memenuhi syarat pada Tahapan Tafsiran Isi dari teks ulasan buku yang ideal.
- 2) Temukan buku yang diulas yang berjudul Mencegah bahaya penyalahgunaan narkoba melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa itu. Jelaskan apakah ketiga paragraf itu sudah mencakup isi buku secara keseluruhan.
- 3) Tulislah kembali pokok-pokok pikiran pada tiap tafsiran isi di atas dengan menggunakan bahasa Anda sendiri. Lebih baik lagi, apabila tulisan Anda itu lebih ringkas.

4) Evaluasi

Tahapan Evaluasi berfungsi untuk menilai karya yang diulas. Dapat dikatakan bahwa Tahapan Evaluasi adalah bagian inti dari teks ulasan, karena pada tahapan inilah pengulas dituntut untuk memberikan penilaian analitis, objektif, dan kritis atas buku atau materi yang diulas. Selanjutnya, aspek apa saja yang dinilai? Apa yang dijadikan dasar evaluasi? Sebelum itu semua Anda eksplorasi, cermatilah terlebih dahulu Tabel 2.3 di bawah ini.

Tabel 2.3 Tahapan evaluasi

Paragraf	Evaluasi
6	Banyak sekali keunggulan yang terkandung dalam buku ini. Di antaranya ialah buku ditulis berdasarkan penelitian dengan metodologi saintifik. Karena berdasarkan penelitian, yang dituliskan bukan sekadar opini penulis, melainkan data nyata dan faktual. Selain itu, buku ini memberikan informasi secara terperinci dengan disertai ilustrasi, sehingga mudah ditangkap dan mengesankan serta memberi arahan pencegahan penyalahgunaan narkoba. Setidaknya, buku ini sangat berguna menambah khasanah ilmu, khususnya mengenai narkoba.
7	Akan tetapi , buku ini juga bukan tanpa kelemahan . Satu ganjalan pertama dalam membaca buku ini ialah adanya tulisan melingkar (berbentuk seperti stempel) berbunyi “SMA/MA SMK” pada sampul. Tulisan seperti stempel pada sampul ini jelas memberi kesan bahwa buku ini hanya untuk siswa setingkat SLTA. Implikasinya adalah buku ini memberi kesan sebuah buku pelajaran sekolah (<i>textbook</i>). Padahal buku ini bukanlah buku pedoman yang perlu diajarkan kepada siswa.
8	Buku ini tampaknya lebih tepat dan bermanfaat bagi para pengampu pendidikan, yaitu pemerintah sebagai pengelola sekolah, guru/pendidik, dan orang tua untuk dijadikan sebagai acuan membuat suatu kebijakan pendidikan. Berbeda dengan buku ini , buku yang berjudul <i>Remaja dan Bahasa Narkoba—Untuk Sekolah Lanjutan Atas</i> (Abdul Rozak dan Wahdi Sayuti) ditujukan bagi pelajar dan pembaca remaja. Jika buku yang disebut pertama menitikberatkan pada praktik penyalahgunaan narkoba, buku yang disebut belakangan membahas berbagai hal yang berkaitan dengan definisi narkoba, jenis-jenisnya, dan bahaya serta sanksi bagi para pemakai, pengedar, dan pembuatnya. Kemudian, jika buku pertama lebih mengedepankan pendidikan karakter sebagai upaya mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar, buku kedua mengutamakan pendekatan agama dan pengetahuan terhadap sanksi hukum bagi pelajar sebagai upaya mencegah penyalahgunaan narkoba.
9	Meskipun terdapat perbedaan dalam hal pendekatan, kedua buku ditulis sebagai upaya penyebaran virus positif untuk mencegah para pelajar agar tidak terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba.

Aspek-aspek yang dinilai meliputi: (1) kedalaman isi buku yang diulas itu; (2) tata organisasi gagasan yang tergambar pada penataan bab; (3) gaya penulisan yang terungkap pada kualitas bahasa yang digunakan; serta (4) keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan buku yang diulas itu.

Sementara itu, dasar penilaiannya dikembangkan dari keempat aspek tersebut. Dari aspek kedalaman isi, dapat dinilai: (1) apakah buku itu dapat memenuhi tujuan sosialnya sebagaimana disebutkan di bagian Kata Pengantar atau Pendahuluan; dan (2) apakah buku itu dapat memenuhi kebutuhan target pembaca yang dituju. Dari aspek tata organisasi gagasan, dapat dinilai: (1) apakah bab-bab pada buku itu disusun secara berimbang; dan (2) apakah terdapat kesesuaian hubungan antarbab. Dari aspek gaya penulisan, dapat dinilai: (1) apakah buku itu ditulis dengan bahasa akademik dan baku; dan (2) apakah buku itu ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami. Adapun dari aspek keunggulan dan kelemahan, dapat dinilai: (1) apakah

buku itu dapat memberikan sumbangan baik secara praktis maupun teoretis; dan (2) apakah buku itu dapat mengungguli buku lain yang sejenis.

Untuk dapat memformulasikan penilaian seperti ditunjukkan di atas, genre mikro utama yang digunakan pada Tahapan Evaluasi adalah diskusi. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas tidak sekadar *ya* atau *tidak* tanpa didukung oleh argumentasi yang kuat. Untuk mempertentangkan berbagai sudut pandang yang dijadikan dasar evaluasi itu, genre yang paling cocok untuk digunakan adalah genre diskusi. Perlu Anda ingat kembali bahwa diskusi adalah argumentasi dua sisi (yang apabila masing-masing sisi itu dipisahkan, masing-masing sisi tersebut menjadi genre eksposisi).

Formulasi bahasa yang digunakan untuk mempertentangkan dua sudut pandang dalam diskusi terlihat pada kosakata **keunggulan** dan **kelemahan**. Pada Tabel 2.3, Paragraf 6 digunakan untuk menyatakan keunggulan, dan Paragraf 7 digunakan untuk menyatakan kelemahan. Keunggulan dan kelemahan itu dipertentangkan dengan menggunakan penanda wacana **akan tetapi**. Perbandingan lain yang menunjukkan genre diskusi disajikan pada Paragraf 8. Buku yang diulas itu, *Mencegah Bahaya Penyalahgunaan Narkoba melalui Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, dibandingkan dengan buku sejenis yang berjudul *Remaja dan Bahasa Narkoba—Untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Formulasi bahasa yang digunakan untuk membandingkan kedua buku itu adalah “**Berbeda dengan buku ini, ...**”; “**Jika buku yang disebut pertama ..., buku yang disebut belakangan ...**”; dan “**... jika buku pertama ..., buku kedua ...**”.

Selain perbedaan, persamaan di antara kedua buku itu juga disajikan, yaitu di Paragraf 9. Persamaan tersebut dinyatakan dengan formulasi bahasa “**Meskipun terdapat perbedaan dalam hal pendekatan, kedua buku ditulis sebagai upaya penyebaran virus positif ...**”.

Genre lain yang dapat digunakan bersamaan dengan diskusi adalah eksplanasi. Melalui eksplanasi, berbagai sudut pandang penilaian tadi dijelaskan dalam hal hubungan sebab-akibat atau hubungan logis yang timbul pada masing-masing aspek dan sudut pandang penilaian tersebut. Akan tetapi, Tahapan Evaluasi pada teks ulasan di atas tidak mengandung genre eksplanasi yang dimaksud.



- 1) *Diskusikanlah hal-hal apa saja yang termasuk ke dalam evaluasi. Sebutkanlah hal apa saja yang dijelaskan pada tiap paragraf evaluasi di atas. Apakah evaluasi di atas sudah memenuhi syarat evaluasi dari teks ulasan buku yang ideal?*
- 2) *Bagaimana penulis teks ulasan “Perangi narkoba” memberi penilaian atas buku yang diulas? Apa saja kelebihan dan kelemahan buku Mencegah bahaya penyalahgunaan narkoba melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa?*
- 3) *Apa perbedaan buku Mencegah bahaya penyalahgunaan narkoba melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa dan buku pembanding, Remaja dan bahasa narkoba – untuk Sekolah Lanjutan Atas, yang disebutkan pada Paragraf 3? Apabila Anda tidak setuju dengan pendapat pengulas, jelaskan alasan Anda sehingga orang lain setuju dengan pendapat Anda.*

5) Rangkuman Evaluasi

Tahapan Rangkuman Evaluasi berisi simpulan dan saran atas ulasan buku yang dibuat. Pada bagian pertama tahap ini, penulis teks ulasan memberi simpulan akhir mengenai buku yang diulas dan pandangan subjektif pengulas atas buku yang diulas dengan berdasarkan pada Tahapan Orientasi, Tafsiran Isi, dan Evaluasi yang diberikan sebelumnya. Dapat disimak pada Tabel 2.4 bahwa simpulan yang dibuat itu merupakan penegasan kembali bahwa pendapat pengulas yang disampaikan di Tahapan Orientasi benar adanya, dan buku itu memang dibutuhkan oleh pembaca yang dituju. Pada bagian kedua, pengulas mengajukan saran tentang buku itu, misalnya apakah buku itu perlu diperbaiki, apakah buku itu perlu dimiliki oleh pihak tertentu, atau apakah buku itu perlu ditindaklanjuti dengan tindakan dan upaya tertentu.

Genre yang digunakan adalah deskripsi dan eksposisi. Deskripsi digunakan untuk memaparkan simpulan itu, dan paparan simpulan itu sekaligus digunakan sebagai alat untuk menegaskan ulang kebenaran pendapat awal. Penegasan seperti itu memenuhi fungsi reiterasi dalam eksposisi. Pada eksposisi, yang mengandung struktur teks *pernyataan pendapat (tesis)^argumentasi^penegasan ulang pendapat (reiterasi)*, reiterasi tidak lain adalah Tahapan Penegasan Ulang Pendapat yang sudah dikemukakan di Tahapan Pernyataan Tesis. Sejalan dengan pemikiran itu, Tahapan Orientasi pada ulasan buku mengandung pernyataan pendapat dan Tahapan Rangkuman Evaluasi mengandung pernyataan ulang pendapat tersebut. Pada Tabel 2.4, kalimat yang menunjukkan formulasi bahasa eksposisi dicetak tebal. Adapun formulasi bahasa yang menunjukkan saran digarisbawahi.

Tabel 2.4 Tahapan rangkuman evaluasi

Paragraf	Rangkuman Evaluasi
10	Buku mencegah bahaya penyalahgunaan narkoba melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa sangat berguna, khususnya bagi para pengampu pendidikan dan pembuat kebijakan sekolah. <u>Informasi terperinci tentang fakta penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja/pelajar dapat dijadikan landasan atas upaya memerangi penyalahgunaan narkoba di sekolah-sekolah.</u> Jadi, upaya Suyadi dalam menguak dan menyingkap "lorong-lorong gelap" peredaran narkoba di sekolah patut diberi apresiasi dan acungan jempol.



- 1) Jelaskan isi paragraf pada Tahapan Rangkuman di atas.
- 2) Tunjukkan bahwa Tahapan Orientasi mempunyai bobot yang sama dengan Tahapan Rangkuman, dan keduanya mengandung isi yang sama tetapi dinyatakan dengan bahasa yang berbeda.
- 3) Tulislah kembali paragraf tersebut dengan kalimat-kalimat Anda sendiri. Anda harus merasa yakin bahwa yang Anda ungkapkan mengandung makna yang sama dengan paragraf tersebut.
- 4) Bandingkan pekerjaan Anda dengan milik teman-teman Anda.

b. Simpulan tentang Struktur Teks dan Hubungan Genre pada Teks Ulasan Buku

Dari penelusuran di atas, jawaban secara ringkas dari pertanyaan-pertanyaan tentang struktur teks dan hubungan genre pada teks ulasan buku dapat disajikan pada Tabel 2.5. Fungsi retorik perlu dibedakan dengan fungsi sosial. Fungsi yang pertama berkaitan dengan fungsi genre mikro yang ada pada setiap tahapan, sedangkan fungsi yang kedua berkaitan dengan fungsi genre makro yang mewardahi tujuan teks ulasan buku secara keseluruhan.

Tabel 2.5 Struktur teks dan genre mikro pada ulasan buku

Struktur Teks	Genre Mikro yang Diharapkan	Fungsi Retoris
Identitas (Opsional)	Deskripsi	Menyajikan gambaran mengenai wujud dan ciri-ciri buku yang diulas.
Orientasi	Deskripsi (dan atau meliputi Eksposisi)	Menyampaikan informasi tentang jenis buku yang diulas.
		Memposisikan buku yang diulas (beserta jati diri penulisnya dan sasaran pembacanya).
		Menyampaikan pendapat pengulas tentang buku itu.
Tafsiran Isi	Deskripsi (dan atau meliputi Rekon)	Menyampaikan uraian mengenai ilmu apa yang diulas di buku itu, cocok tidaknya dengan pembaca yang dituju, dan adakah buku lain selain buku yang diulas tersebut.
		enceritakan hal yang dilakukan penulis saat ia menulis buku itu.
		Menyajikan isi buku itu bab demi bab.
Evaluasi	Diskusi (dan atau meliputi Eksplanasi)	Menyampaikan penilaian terhadap buku yang diulas dalam berbagai hal dengan menunjukkan keunggulan dan kelemahannya, melalui perbandingan dengan buku sejenis.
Rangkuman Evaluasi	Deskripsi (dan atau meliputi Eksposisi)	Menyampaikan kembali apakah pendapat pengulas di atas benar adanya, dan buku itu memang dibutuhkan oleh pembaca yang dituju.

Hasil eksplorasi di atas dapat dinyatakan kembali sebagai berikut. Identitas merupakan identifikasi terhadap buku yang diulas, dan bersifat opsional. Identitas meliputi data-data penerbitan buku tersebut. Tahapan Orientasi berisi deskripsi umum tentang buku yang diulas. Deskripsi umum buku dapat berupa paparan tentang penulis buku, latar belakang penulis, manfaat buku itu, dan sebagainya. Kemudian, Tahapan Tafsiran Isi berisi paparan isi bab demi bab. Pada bagian ini pengulas biasanya menceritakan ulang hal yang dilakukan oleh penulis dan

memberikan gambaran terperinci mengenai buku yang diulas. Selanjutnya, pada Tahapan Evaluasi, dilakukan penilaian terhadap karya itu atas berbagai kelemahan dan kelebihan dengan membandingkan buku itu dengan buku lain yang sejenis. Evaluasi dapat menyangkut penataan bab, penampilan, atau kualitas buku. Terakhir, pada Tahapan Rangkuman Evaluasi, pengulas memberikan ulasan akhir yang berisi simpulan dari buku yang diulas.

2. Menganalisis Aspek Penilaian, Formulasi Bahasa, dan Manfaat Teks Ulasan Buku

a. Menganalisis Aspek Penilaian

Melalui penelusuran di atas, Anda sudah mengetahui esensi ulasan buku. Terbukti bahwa memahami ulasan buku merupakan keharusan bagi mahasiswa. Sebelum Anda mengajukan pertanyaan untuk menganalisis ulasan buku, kerjakanlah tugas di bawah ini terlebih dahulu. Tugas itu menuntut Anda untuk mencari sumber-sumber pustaka tempat materi tugas itu dimuat.



- 1) *Bacalah teks ulasan “Perangi narkoba” di atas sekali lagi, dan cermatilah apakah tahapan-tahapan pada struktur teksnya sudah ditata dengan baik.*
- 2) *Carilah beberapa teks ulasan yang lain, dan identifikasilah struktur teks masing-masing, lalu bandingkan dengan struktur teks ulasan “Perangi narkoba” itu.*
- 3) *Samakah ulasan buku dengan ringkasan atau resensi buku?*
- 4) *Mengapa Anda menganggap sama atau berbeda?*

Dari tugas tersebut, Anda dapat mengajukan pertanyaan yang lain sebanyak-banyaknya. Sebaiknya pertanyaan-pertanyaan itu Anda tulis di kertas tersendiri. Kemudian, Anda menjawab pertanyaan-pertanyaan itu secara tertulis pula. Dengan cara demikian, Anda mempunyai dokumen tentang pekerjaan yang Anda hasilkan.

Pertanyaan yang Anda ajukan dapat mencakup beberapa aspek, antara lain: (1) persamaan dan perbedaan struktur teks dari masing-masing ulasan buku yang Anda cari itu, termasuk “Perangi narkoba”; (2) cara masing-masing ulasan itu memanfaatkan genre mikro pada tahapan-tahapan struktur teksnya; (3) kedalaman informasi yang diungkapkan; (4) aspek-aspek yang dinilai; (5) derajat ketajaman penilaian; dan (6) pertimbangan-pertimbangan yang digunakan sebagai dasar penilaian.

Jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut menuntun Anda kepada kesadaran bahwa untuk dapat membuat ulasan buku Anda harus menguasai genre mikro yang digunakan di dalamnya dan menguasai cara menempatkan genre mikro itu pada struktur teks yang membingkainya. Struktur teks ulasan buku merupakan alat untuk mewadahi gagasan-gagasan yang disajikan mengenai buku itu. Ternyata gagasan dan struktur teks tidak dapat dipisahkan. Itulah sebabnya, setiap jenis teks

mempunyai struktur teks baku sendiri-sendiri. Akan tetapi, untuk tujuan tertentu struktur teks dapat disederhanakan, tanpa meninggalkan tahapan-tahapan yang inti. Sebagai contoh, struktur teks ulasan buku dapat disederhanakan dengan menghilangkan Tahapan Identitas atau menyisipkannya ke dalam tahapan-tahapan yang lain. Dari sini, dapat dimengerti bahwa Tahapan Identitas pada ulasan buku bersifat opsional: boleh ada atau boleh tidak ada.

Apabila Tahapan Identitas (yang bersifat opsional itu) dihilangkan dengan menyisipkan informasi yang ada di tahapan-tahapan lain, yang tersisa adalah tulisan yang berbentuk artikel tentang buku yang diulas. Kalau begitu, Anda dapat bertanya: Ke tahapan yang mana informasi-informasi pada Tahapan Identitas disisipkan? Salah satu jawabannya adalah, misalnya, informasi tentang tebal halaman atau nama penerbit dan tahun terbit dapat disisipkan ke dalam penyebutan buku itu. Kalimat-kalimat pertama pada Paragraf 1 dan 2 dari “Perangi narkoba” dapat disajikan sebagai contoh. Pada Contoh (2.1) dan (2.2), sisipan yang dimaksud dicetak miring dan diletakkan di dalam tanda [...] atau [[...]]. Anda tentu masih ingat bahwa pada Bab I peletakan sisipan seperti itu merupakan salah satu cara untuk memadatkan informasi pada teks akademik.

- (2.1) Buku [*dengan tebal 178 halaman + 10 halaman prakata dan daftar isi ini*] ditulis oleh Suyadi, seorang akademisi muda yang banyak bergiat di dunia pendidikan dengan menjadi staf pangajar di beberapa universitas di Yogyakarta.
- (2.2) Buku [[*yang diterbitkan oleh Penerbitn Andi pada tahun 2013 ini sendiri*]] merupakan pengembangan dari hasil penelitian mengenai penyalahgunaan narkoba oleh kalangan siswa/remaja di Yogyakarta.



- 1) Dengan mencontoh penyisipan informasi di atas, sisipkanlah informasi yang tersisa pada Tahapan Identitas ke dalam tahapan-tahapan struktur teks yang Anda pandang sesuai. Tulislah kalimat-kalimat yang dihasilkan pada kertas tersendiri.
- 2) Setelah itu, tulislah ulang semua teks ulasan “Perangi Narkoba” itu dengan menghilangkan Tahapan Identitas dan menyisipkan informasi yang ada ke dalam tahapan-tahapan yang relevan.
- 3) Carilah teks ulasan buku yang lain, kemudian sisipkanlah informasi pada Tahapan Identitasnya ke dalam tahapan struktur teks yang lain seperti yang Anda kerjakan pada Nomor (2) di atas, dan tulislah ulang seluruh teks ulasan itu dengan kalimat-kalimat Anda sendiri.

b. Menganalisis Formulasi Bahasa Evaluasi

Pada saat Anda menelusuri setiap tahapan dalam teks ulasan buku, Anda sudah menaruh perhatian pada formulasi bahasa. Kali ini, Anda hanya akan menganalisis formulasi bahasa pada Tahapan Evaluasi. Kenyataannya adalah bahwa unsur

penilaian atau evaluasi dalam ulasan buku terletak pada Tahapan Evaluasi. Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa penilaian harus selalu berada di tahapan tersebut. Penilaian dapat muncul di tahapan-tahapan mana pun, kecuali Tahapan Identitas. Mengingat betapa pentingnya penilaian pada teks ulasan buku, Anda perlu mempertanyakan formulasi bahasa yang digunakan dalam penilaian.

Menilai atau mengevaluasi adalah menyatakan pandangan, sikap, dan posisi terhadap sesuatu yang dinilai. Pandangan, sikap, dan posisi penilai sulit didefinisikan secara terpisah-pisah, tetapi pada konteks penilaian, sebagaimana dapat disimak pada buku *The Language of Evaluation* (Martin & White, 2005), ketiga hal itu meliputi gradasi antara positif dan negatif, baik dan buruk, objektif dan subjektif, setuju dan tidak setuju, memihak dan tidak memihak, menghargai dan tidak menghargai, serta kadar emosi yang terungkap di dalam teks ulasan. Pandangan, sikap, dan posisi penilai yang menunjukkan gradasi itu terlihat terutama pada penggunaan lexis *nomina*, *verba*, *adjektiva*, dan *adverbia* (khususnya *adverbia* cara). Atau, pada tataran kalimat, hal itu terlihat pada polaritas: kalimat positif atau kalimat negatif.

Pada teks ulasan “Perangi narkoba”, pengulas menunjukkan pandangan, sikap, dan posisi yang positif atau negatif, seperti tergambar pada Contoh (2.3), sampai dengan Contoh (2.8) di Tabel 2.6. Bagian yang menunjukkan positif atau negatif itu dicetak miring. Anda diminta untuk membedakan keduanya dan menjelaskan apakah hal itu dinyatakan dengan *nomina*, *verba*, *adjektiva*, atau *adverbia*.

Tabel 2.6 Penilaian positif atau negatif pada teks ulasan

Contoh	Ungkapan
(2.3)	Positif <i>Banyak sekali keunggulan yang terkandung dalam buku ini. Di antaranya ialah buku ditulis berdasarkan penelitian dengan metodologi saintifik.</i>
(2.4)	... , buku ini memberikan informasi <i>secara terperinci dengan disertai ilustrasi</i> , sehingga <i>mudah ditangkap</i> dan <i>mengesankan</i> serta <i>memberi arahan</i> pencegahan penyalahgunaan narkoba.
(2.5)	..., buku ini <i>sangat berguna</i> menambah khasanah ilmu, khususnya mengenai narkoba.
(2.6)	Negatif Akan tetapi, buku ini juga <i>bukan tanpa kelemahan</i> .
(2.7)	<i>Satu ganjalan</i> pertama dalam membaca buku ini ialah adanya tulisan melingkar (berbentuk seperti stempel) berbunyi “SMA/MA SMK” pada sampul.
(2.8)	... buku ini <i>memberi kesan sebuah buku pelajaran sekolah (textbook)</i> . Padahal buku ini <i>bukanlah buku pedoman</i> yang perlu diajarkan kepada siswa.



- 1) Dengan memanfaatkan Tabel 2.6, identifikasilah kembali teks ulasan buku "Perangi narkoba" di atas. Temukanlah ungkapan-ungkapan yang menunjukkan penilaian positif atau negatif yang lain. Ingat bahwa penilaian tidak hanya terdapat di Tahapan Evaluasi, tetapi juga di tahapan-tahapan lain.
- 2) Jelaskan apakah penilaian itu dinyatakan dengan nomina, verba, adjektiva, atau adverbial.
- 3) Jelaskan apakah penilaian baik positif maupun negatif itu disampaikan oleh pengulas untuk menunjukkan bahwa ia menyatakan gagasan secara objektif.

Pembahasan tentang bahasa penilaian di atas baru berkenaan dengan *positif* dan *negatif*. Bahasa yang menunjukkan *baik* dan *buruk*, *objektif* dan *subjektif*, *setuju* dan *tidak setuju*, *memihak* dan *tidak memihak*, atau bahasa yang menunjukkan kandungan emosi yang lain belum dieksplorasi. Dari semua itu, melalui Tabel 2.7 di bawah ini, hanya bahasa yang mencerminkan sikap *menghargai* dan *tidak menghargai* yang akan dibicarakan. Bagian yang menunjukkan penghargaan dicetak miring. Sisanya menjadi wilayah pengetahuan yang perlu Anda eksplorasi dan pertanyakan sendiri.

Tabel 2.7 Penilaian penghargaan pada teks ulasan

Contoh	Ungkapan
(2.9)	... penulis yang <i>dijuluki "si pendekar pena"</i> ini bahkan telah menulis lebih dari 40 judul buku ...
(2.10)	Jadi, upaya Suyadi menguak dan menyingkap "lorong-lorong gelap" peredaran narkoba di sekolah patut diberi <i>apresiasi dan acungan jempol</i> .



- 1) Dengan memanfaatkan Tabel 2.7, identifikasilah kembali teks ulasan buku "Perangi narkoba" di atas. Temukanlah ungkapan-ungkapan lain yang menunjukkan penilaian penghargaan. Ingat sekali lagi bahwa penilaian tidak hanya terdapat di Tahapan Evaluasi, tetapi juga di tahapan-tahapan lain.
- 2) Jelaskan dengan bukti-bukti apakah pengulas lebih condong ke arah *menghargai* atau *tidak menghargai* buku yang diulas itu.
- 3) Jelaskan formulasi bahasa yang digunakan oleh pengulas dalam menempatkan buku yang diulas itu dibandingkan dengan buku lain yang sejenis.

c. Menganalisis Manfaat Teks Ulasan Buku

Di Subbab A, Anda sudah mendapatkan informasi bahwa untuk keperluan presentasi atau menulis, seperti proposal penelitian, laporan penelitian, artikel ilmiah, tugas akhir, atau skripsi, Anda perlu memiliki kemahiran dalam membuat ulasan terhadap buku dan materi lain. Lebih khusus lagi, untuk mengungkapkan isi buku atau materi yang Anda ulas, Anda harus mempunyai keterampilan dalam meringkas. Telah dikatakan di atas bahwa dalam membuat sintesis gagasan, penulis proposal

penelitian, laporan penelitian, artikel ilmiah, tugas akhir, atau skripsi harus dapat meringkas satu buku atau satu karya menjadi beberapa kalimat saja. Dengan beberapa ringkasan buku atau karya, Anda dapat membuat sintesis teori, dan sintesis teori itulah yang Anda sajikan dalam Bab Landasan Teori dan atau Tinjauan Pustaka pada proposal penelitian, laporan penelitian (dalam bentuk skripsi), dan artikel ilmiah yang harus Anda buat di akhir masa studi.

Untuk dapat membuat sintesis teori, beberapa teori yang Anda peroleh dengan meringkas sejumlah sumber tadi Anda banding-bandingkan dan Anda kritisi. Salah satu cara yang ditempuh adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan sekaligus jawaban-jawaban yang memungkinkan. Pada akhirnya, Anda dapat menguji apakah teori hasil sintesis itu dapat membantu memecahkan masalah yang Anda ajukan dalam skripsi. Pada poin inilah Anda pasti menyadari bahwa membaca dan mengulas sumber pustaka merupakan keterampilan yang Anda butuhkan.

C. Kegiatan 3: Membangun Teks Ulasan Buku secara Bersama-sama

Di subbab ini Anda akan membuat teks ulasan buku dengan dua cara. Pertama, Anda diminta untuk merekonstruksi ulasan buku yang sudah ada. Caranya adalah— seperti telah Anda lakukan di atas—terlebih dahulu Anda mengamati dan mengevaluasi teks ulasan buku, kemudian merekonstruksinya dengan bahasa Anda sendiri. Merekonstruksi berarti menyusun kembali. Kedua, Anda diminta untuk membuat teks ulasan buku sendiri dengan mencontoh teks ulasan yang sudah ada. Untuk mencari buku yang diulas, Anda dapat memanfaatkan perpustakaan yang ada di kampus Anda atau berselancar di dunia maya. Selain dapat Anda peroleh dari model yang dibahas di Subbab B di atas, contoh teks ulasan buku juga dapat Anda cari di berbagai media.

Dalam membuat teks ulasan buku, Anda boleh meminta bantuan kepada teman sejawat atau berdiskusi dengan dosen pengajar di luar kelas. Akan tetapi perlu dicatat bahwa memang Anda boleh bekerja sama dengan teman-teman Anda, namun hasil akhir adalah tanggung jawab Anda sendiri. Agar mudah dalam bekerja, ikutilah petunjuk yang diberikan pada setiap subbab di bawah ini.

1. Merekonstruksi Teks Ulasan Buku

Anda diminta untuk merekonstruksi teks ulasan buku. Ada tiga teks ulasan yang dijadikan bahan rekonstruksi. Teks yang pertama adalah teks ulasan terhadap buku hasil terjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Dua teks yang lain adalah ulasan terhadap buku bahasa yang ditulis dalam bahasa Inggris.

Melalui ulasan yang pertama, Anda dapat menguji dan memantapkan keyakinan bahwa bahasa Indonesia dapat berperan sebagai sarana akademik untuk mengekspresikan hasil terjemahan. Adapun melalui ulasan yang kedua dan

ketiga, Anda dapat mempromosikan bahasa Indonesia agar menjadi bahasa internasional seperti bahasa Inggris. Selain untuk mengungkapkan kebutuhan akademik melalui bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia hendaknya dapat pula digunakan untuk mengungkapkan kebutuhan akademik pada konteks internasional.

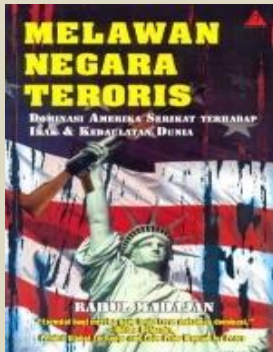
a. Merekonstruksi Teks Ulasan Buku Terjemahan

Ulasan yang akan Anda rekonstruksi berjudul “Melacak akar terorisme”. Ulasan itu dibuat untuk menilai buku yang berjudul *Melawan negara teroris: Dominasi Amerika Serikat terhadap Irak dan kedaulatan dunia* (2005). Buku tersebut diterjemahkan dari buku bahasa Inggris yang berjudul *Full spectrum dominance: U.S. power in Iraq and beyond*.

Sambil membaca ulasan “Melacak akar terorisme” itu, identifikasilah struktur teks yang membentuknya: *identitas*^*orientasi*^*tafsiran isi*^*evaluasi*^*rangkuman evaluasi*. Pada saat yang sama, Anda hendaknya mempertanyakan kembali isi masing-masing tahapan pada struktur teks tersebut. Dalam membaca, Anda boleh memberikan tanda-tanda atau coretan-coretan tertentu pada bagian-bagian yang Anda anggap penting. Setelah itu, kerjakan tugas yang diberikan di bawahnya.

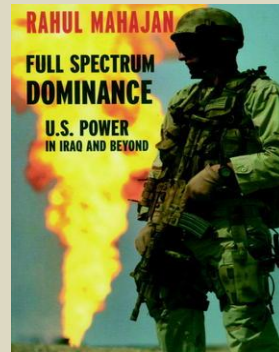
MELACAK AKAR TERORISME

Judul	:	Melawan negara teroris: Dominasi Amerika Serikat terhadap Irak dan kedaulatan dunia (terjemahan dari <i>Full spectrum dominance: U.S. power in Iraq and beyond</i>)
Penulis	:	Rahul Mahajan
Penerjemah	:	Anom
Penerbit	:	PT Mizan Publika, Jakarta
Tahun	:	2005
Halaman	:	260 halaman
Bahasa	:	Indonesia



Gambar 2.4 Sampul Buku 2

(Sumber: http://www.mizan.com/buku_full/melawan-negara-teroris-dominasi-amerika-serikat-terhadap-irak-dan-kedaulatan-dunia.html)



Gambar 2.5 Sampul Buku 3

(Sumber: <http://www.ebookmall.com/ebook/full-spectrum-dominance/rahul-mahajan/> 9781583225783)

1. Buku ini merupakan terjemahan dari buku *Full Spectrum Dominance: U.S. power in Iraq and beyond* (2005) yang ditulis oleh Rahul Mahajan. Sesuatu yang luar biasa dari penerjemahan buku ini adalah pengetahuan yang menarik dan bermanfaat di dalam buku ini dapat disebarkan kepada para pembaca berbahasa Indonesia.
2. Penulis *The new crusade: America's war on terrorism* (2002), Rahul Mahajan, adalah doktor dari *University of Texas*. Ia adalah seorang aktivis antiperang, baik pada tingkat lokal maupun nasional, pendiri "no war collective", dan anggota *National Board of Peace Action*, sebuah organisasi perdamaian yang paling besar dan paling mengakur di Amerika Serikat. Dalam buku ini, Rahul Mahajan memaparkan penilaian yang brilian dan gambaran utuh tentang perang terhadap terorisme.
3. Pengalaman Rahul Mahajan sebagai seorang aktivis anti sanksi terhadap Irak serta pemahamannya yang begitu mendalam tentang kebijakan luar negeri Amerika Serikat pada masa Pemerintahan George W. Bush dipadukan dan dijadikan pijakan untuk mengurai perdebatan panjang tentang terorisme dan gerakan negara yang melawannya.
4. Terorisme adalah salah satu wacana yang paling mengemuka dalam perbincangan publik dan media pada dekade terakhir ini. Istilah "teror", "teroris", ataupun "terorisme" pun menjadi khazanah yang sangat populer namun menimbulkan polemik yang luar biasa. Di Indonesia, istilah ini bahkan diidentikkan dengan agama tertentu sebab berbagai peristiwa pengeboman, antara lain ledakan bom dahsyat di Legian, Bali, pada 11 September 2002, dilakukan oleh sekelompok orang yang mengidentifikasi dirinya sebagai "Islam".
5. Sebelumnya, serangan terhadap menara kembar *World Trade Center* dan Pentagon pada 11 September 2001 serta respon pemerintahan Amerika terhadapnya, terutama setelah pengeboman atas Afganistan, secara tajam telah mengubah kebijakan luar negeri Amerika Serikat dan peta politik global. Terhadap peristiwa-peristiwa itulah, dan implikasi-implikasi yang ditimbulkannya, buku *Melawan negara teroris* hadir untuk membeberkan hasil penelidikan yang objektif dan menarik.
6. Dengan analisis yang terperinci, Rahul Mahajan memaparkan bagaimana Pemerintahan Bush menangani "perang melawan terorisme" dan menjalankan

invasi militernya kepada Irak. Jika di dalam buku pertamanya, *The New Crusade* (Perang Salib Baru), Mahajan mengupas perang Amerika Serikat melawan Afganistan, tentang ekspansi militer Amerika di Asia Tengah, dan tentang rationale resmi atas “perang melawan terorisme” secara luas, buku *Melawan negara teroris* ini menyajikan kritik yang persuasif atas penaklukan Irak dan kebohongan-kebohongan serta distorsi-distorsi yang digunakan Pemerintahan Amerika dalam menjustifikasi perangnya.

7. Buku ini terdiri atas dua bagian, yang tiap bagian memuat tiga dan enam bab ulasan, dengan satu tambahan bab simpulan. Sebagaimana judul besarnya, buku ini berfokus pada dua kupasan utama, yakni “Perang Terhadap Terorisme” (hlm. 1) dan “Perang Irak” (hlm. 53). Sebagaimana dijabarkan dalam buku ini, Rahul Mahajan memandang ‘perang terhadap terorisme’ bukan sekadar sebuah perang terhadap terorisme (hlm. 1). Dengan ini, Rahul hendak mengatakan bahwa tindakan militer Pemerintahan Bush di Afganistan, Irak, dan barangkali negara-negara lain pada masa yang akan datang mungkin saja bahkan memperburuk, bukan menurunkan tegangan, ancaman kekerasan terhadap Amerika Serikat dan negara-negara sekutunya. Dengan ini, penulis mengkritik kebijakan sang Presiden beserta para bawahannya karena mengabaikan upaya-upaya diplomatis. Rahul menyodorkan bukti-bukti untuk memperlihatkan bahwa wacana Pemerintahan Bush tentang “perang terhadap terorisme” hanya suatu “*rhetorical justification for militaristic solutions*” (hlm. 41).
8. Pada bagian lain, Rahul menekankan bahwa perekonomian Amerika Serikat tidaklah bergantung pada minyak Irak. Akan tetapi, penulis menjelaskan bagaimana dominasi Amerika Serikat atas cadangan minyak terbesar kedua akan sangat memberikan keuntungan bagi korporasi-korporasi raksasa miliknya dan mampu memfasilitasi investasi petrodolar di dalam penjualan senjata dan peningkatan sektor-sektor lain dalam perekonomian Amerika Serikat (hlm. 53). Selain itu, masih banyak hal lain yang layak diketahui dari buku *Melawan negara teroris* ini, misalnya bagaimana peristiwa 11 September dijadikan sebagai *prima facie* atas ekspansi imperialistik Amerika Serikat atas negara lain yang berdaulat penuh, dan peristiwa itu menjadi titik awal bermulanya sebuah zaman imperialisme baru.
9. *Melawan negara teroris* merupakan sebuah kritik atas “perang terhadap terorisme” dan invasi terhadap Irak yang disajikan secara memukau dan luar biasa. Penulis tampak berhasil dalam membeberkan sejumlah informasi tanpa kesan melebih-lebihkan. Selain itu, analisis dalam buku ini juga sangat meyakinkan dan pemaparannya pun jernih. Singkat kata, buku ini dapat dikatakan sebagai sebuah introduksi yang luar biasa terhadap bangkitnya imperialisme baru.
10. Suatu hal di luar bayangan pembaca atas buku ini adalah penulis tidak membiarkan aksi terorisme dengan agama tertentu, berbeda dari wacana terorisme di Indonesia yang sering dilekatkan dengan agama Islam, misalnya. Dengan kata lain, bagi pembaca yang hendak mencari bukti bahwa tindakan terorisme berkaitan erat dengan agama tertentu, akan gigit jari. Tindakan terorisme jauh dari gambaran-gambaran seperti itu. Tindakan terorisme tidak mewakili agama tertentu.
11. Dalam ulasannya atas buku *Terror in the mind of God: The global rise of religious violence* (2000) yang ditulis oleh Mark Juergensmeyer, [edisi bahasa Indonesia oleh M. Sadat Ismail, *Teror atas nama Tuhan: Kebangkitan global kekerasan agama* (2002, Nizam Press)], Samsuri memperlihatkan bahwa “Perang terhadap Terorisme” yang dikumandangkan Presiden George W. Bush, jelas merupakan babak baru dari sebuah “perang kosmis” (perang semesta), yaitu sebuah perjuangan besar yang tidak pernah berakhir. Dikatakan dalam Pidato George W. Bush di depan Kongres AS pada tanggal 27 September 2001 bahwa perang Amerika Serikat lebih merupakan untuk merebut simpati melawan jaringan Al-Qaeda dan Pemerintah Taliban di Afghanistan yang diyakini

melindungi pimpinan Al-Qaeda, Osama bin Laden, namun “perang terhadap terorisme” sama sekali tidak ada kaitannya dengan perang terhadap agama tertentu. Hal itu diperluas dengan pernyataan sebagai berikut:

... to destruction and to the defeat of global terror network ... We will starve terrorists of funding, turn them one against another, drive them from place to place until there is no refuge and no rest. And we will pursue nations that provide aid or safe haven to terrorism. Every nation in every region now has a decision to make: Either you are with us or you are with terrorists. From this day forward, any nation that continues to harbor or support terrorism will be regarded by the United States as a hostile regime. ... (Stein, 2002)

12. Buku *Melawan negara teroris* sangat informatif dan tegas. Buku ini mengkonfrontasi realitas-realitas penting dari dominasi global AS saat ini. Alat analisis yang tajam dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap yang dimaksud dengan perang melawan terorisme dan kebijakan luar negeri AS. Dengan membaca buku ini, pembaca dibawa ke dalam suatu pemahaman baru, terutama pemahaman bahwa perang terhadap terorisme tidaklah identik dengan perang terhadap agama tertentu.



- 1) Bacalah teks ulasan buku “Melacak akar terorisme” sekali lagi. Dengan menunjukkan nomor paragraf, tunjukkan letak tahapan-tahapan yang ada: identitas[^]orientasi[^] tafsiran isi[^]evaluasi[^]rangkuman evaluasi.
- 2) Jelaskan apakah setiap tahapan mengandung unsur-unsur yang diharapkan, dan apakah unsur-unsur itu dapat direalisasikan dengan genre mikro yang seharusnya ada.
- 3) Tunjukkan ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh pengulas dalam menyatakan sikap positif atau negatif, memihak atau tidak memihak, dan sebagainya.
- 4) Seandainya Anda menjumpai kalimat-kalimat yang belum baku dan belum efektif, perbaikilah semua itu sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.
- 5) Rekonstruksilah teks tersebut dengan cara menulis ulang dengan bahasa Anda sendiri tetapi tidak meninggalkan struktur teksnya. Anda harus berusaha bahwa hasil rekonstruksi Anda dan ulasan yang Anda rekonstruksi mempunyai isi yang sama.
- 6) Anda harus merasa yakin bahwa rekonstruksi itu sudah Anda tulis dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Buku Pintar Pajak e-Commerce dari Mendaftar sampai Membayar

Judul	: Buku pintar pajak e-commerce dari mendaftar sampai membayar
Penulis	: Dr.Nufransa Wira Sakti, S.Kom., M.Ec
Penerbit	: Visimedia
Tahun	: 2014
Tebal	: 244 halaman + 12 halaman prakata dan daftar isi
Bahasa	: Indonesia
Sampul	: Biru, putih, dan hitam

(1) Buku ini ditulis oleh Nufransa Wira Sakti, seorang praktisi pajak muda yang telah menyelesaikan pendidikan S3-nya dari Niigata University Jepang. Banyak kegiatan yang dilakukan selama menjadi mahasiswa dan tulisan yang dihasilkan selama menjadi mahasiswa dan praktisi pajak. Penulis aktif menyumbangkan banyak tulisan di beberapa media seperti Berita Pajak, Indonesia Tax Review, harian Kontan, Kompasiana.

(2) Buku ini sendiri menjelaskan aspek perpajakan untuk usaha yang dilakukan melalui internet (*e-commerce*). Buku ini sangat berguna dan perlu dimiliki oleh para pengusaha *e-commerce* bukan hanya menjelaskan pajak untuk masing-masing model transaksi *e-commerce*, tetapi juga memberikan contoh nyata transaksi yang dikenakan pajak.

(3) Buku ini memaparkan data dan fakta seputar penggunaan internet dan transaksi *e-commerce*. Melalui analisis yang mendalam, Nufransa berhasil menemukan bahwa transaksi *e-commerce* mempunyai potensi yang pajak besar khususnya dari Wajib Pajak Orang Pribadi. Namun terdapat banyak permasalahan pemajakan untuk transaksi *e-commerce*.

(4) Salah satu permasalahan tersebut adalah transaksi *e-commerce* bersifat tanpa batas sehingga dapat menembus batas-batas negara. Dengan transaksi *on-line* barang tak berwujud seperti buku digital (*e-book*) dapat dikonsumsi tanpa pengenaan pajak di negara manapun. Disisi lain dengan ketentuan kerahasiaan bank, otoritas pajak tidak dapat menelusuri rekening yang digunakan untuk menampung penghasilan dari bisnis *on-line* tersebut. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji aspek perpajakan *e-commerce* di Indonesia.

(5) Dengan metode analisis diskriptif yang mendalam, Nufransa menyajikan aspek perpajakan secara detail empat model transaksi *e-commerce* yang meliputi: *online marketplace*, *classified ads*, *daily deals*, dan *online retail* dari proses mendaftar sampai dengan membayar pajaknya. Buku ini juga membahas mengenai potensi penerimaan pajak yang dapat digali dari aktivitas *e-commerce*. Diujung akhir buku, penulis menawarkan solusi terhadap permasalahan pemajakan *e-commerce*. Semuanya diuraikan secara terperinci dengan disertai contoh transaksi dan jawaban atas kewajiban perpajakannya untuk setiap model transaksi *e-commerce*, sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Selain paparan data yang terperinci kuat dan terperinci, buku ini juga disajikan tabel dan tulisan mengenai manfaat dan sikap sadar pajak.

(6) Banyak sekali keunggulan yang terkandung dalam buku ini. Di antaranya ialah buku ditulis menggunakan bahasa yang ringan dan populer menyesuaikan dengan target pembaca yang kebanyakan adalah generasi muda. Buku ini juga menyajikan perbandingan model pemajakan di berbagai negara. Selain itu, buku ini memberikan informasi secara terperinci dengan disertai ilustrasi, sehingga mudah dimengerti oleh pembaca. Ilustrasi sampul juga menarik, sehingga mendorong minat untuk mengetahui isi bukunya. Setidaknya buku ini sangat berguna menambah pemahaman tentang pajak khususnya terkait transaksi *online*

(7) Akan tetapi, buku ini juga bukan tanpa kelemahan. Satu permasalahan dalam membaca buku ini ialah penulis tidak menyajikan contoh perhitungan pajak. Implikasinya adalah buku ini memberi kesan bahwa pembaca yang diharapkan adalah pembaca yang telah mengerti teknis perhitungan pajak. Padahal pada judul buku disebutkan bahwa buku ini merupakan buku pintar pajak *e-commerce* dari



Gambar 2.6. Sampul Buku 4
(sumber: google playbook)

mendaftar sampai membayar pajak. Tanpa adanya proses penghitungan pajak, jumlah yang harus dibayar belum dapat ditentukan.

- (8) Buku ini, tampaknya, lebih tepat dan bermanfaat bagi para pengusaha/penggiat *e-commerce*, praktisi pajak, pengambil kebijakan sektor pajak di pemerintahan untuk dijadikan sebagai acuan pelaksanaan kewajiban pajak, pembuatan kebijakan pajak di *sector e-commerce*. Berbeda dengan buku ini, buku yang berjudul BIJAK (Buku Orang Pribadi Pintar Pajak) yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pajak lebih ditujukan bagi pembayar pajak individual baik pemula maupun yang sudah ahli. Jika buku yang disebut pertama menitikberatkan pada konsep pemajakan untuk transaksi *online*, sedangkan buku yang disebut belakangan membahas teknis pelaksanaan kewajiban perpajakan untuk pembayar pajak individual.
- (9) Meskipun terdapat perbedaan dalam hal pendekatan, kedua buku tersebut ditulis sebagai upaya untuk membangun kesadaran pajak di semua lini pembayar pajak. Buku *pintar pajak e-commerce dari mendaftar sampai membayar* lebih menitikberatkan pembaca generasi muda yang sudah paham seluk beluk internet dan transaksi *online*, sedangkan Buku BIJAK lebih difokuskan untuk membimbing pembayar pajak orang pribadi melaksanakan kewajiban perpajakannya.
- (10) Buku *Mencegah bahaya penyalahgunaan narkoba melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa* sangat berguna, khususnya bagi para pengusaha/penggiat *e-commerce*, praktisi pajak, pengambil kebijakan sektor pajak di pemerintahan. Informasi terperinci tentang data dan fakta transaksi *online* dapat dijadikan landasan untuk melaksanakan kewajiban perpajakan dan membuat kebijakan pajak terkait *e-commerce*. Jadi, upaya Nufansa dalam upaya untuk membangun kesadaran pajak bagi para pengusaha/penggiat *e-commerce* patut diberi apresiasi dan acungan jempol.



- 1) Bacalah teks ulasan buku “*Buku pintar pajak e-commerce dari mendaftar sampai membayar*”. Dengan menunjukkan nomor paragraf, tunjukkan letak tahapan-tahapan yang ada: identitas[^]orientasi[^] tafsiran isi[^]evaluasi[^]rangkuman evaluasi.
- 2) Jelaskan apakah setiap tahapan mengandung unsur-unsur yang diharapkan, dan apakah unsur-unsur itu dapat direalisasikan dengan genre mikro yang seharusnya ada.
- 3) Tunjukkan ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh pengulas dalam menyatakan sikap positif atau negatif, memihak atau tidak memihak, dan sebagainya.
- 4) Seandainya Anda menjumpai kalimat-kalimat yang belum baku dan belum efektif, perbaikilah semua itu sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.
- 5) Rekonstruksilah teks tersebut dengan cara menulis ulang dengan bahasa Anda sendiri tetapi tidak meninggalkan struktur teksnya. Anda harus berusaha bahwa hasil rekonstruksi Anda dan ulasan yang Anda rekonstruksi mempunyai isi yang sama.
- 6) Anda harus merasa yakin bahwa rekonstruksi itu sudah Anda tulis dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

b. Merekonstruksi Teks Ulasan Buku Bahasa Inggris

Teks ulasan yang akan Anda hadapi berjudul “Filateli” dan “Resensi buku tentang variasi bahasa Inggris”. Ulasan yang pertama dibuat terhadap buku yang berjudul *Japanese occupation stamps in Southeast Asia*. Buku itu juga ditulis dalam bahasa

Jepang. Ulasan yang kedua dibuat terhadap buku yang berjudul *World Englishes: The study of new linguistic varieties*.

Terlebih dahulu bacalah ulasan “Filateli” berikut ini, lalu identifikasilah struktur teks yang membentuk keduanya: *identitas^orientasi^tafsiran isi^evaluasi^rangkuman evaluasi*. Anda disarankan untuk mempertanyakan kembali isi masing-masing tahapan pada struktur teks tersebut. Apabila dipandang perlu, pada saat membaca Anda boleh memberikan tanda-tanda atau coretan-coretan. Anda juga boleh membuat catatan di kertas tersendiri. Setelah itu, kerjakan tugas sesuai dengan yang diminta.

FILATELI

Judul	:	<i>Japanese occupation stamps in Southeast Asia</i>
Penulis	:	Masayoshi Tsuchiya
Penerbit	:	<i>Japan Philatelic Society</i>
Tahun	:	2004
Tebal	:	203 halaman + 12 halaman pendahuluan dan indeks isi
Bahasa	:	Inggris dan Jepang
Sampul	:	Latar belakang warna biru



Gambar 2.7. Sampul Buku 5

(Sumber:
<http://www.newsindo.com/filateli/seasia/bukutsuchiya>)

Buku ini ditulis oleh filatelis Jepang, Masayoshi Tsuchiya. Penulis lahir di Sapporo, Jepang pada tahun 1946. Ia lulus dari Universitas Keio, Tokyo dan pendidikan lanjutnya, ditempuh di Oxford University, Pembroke College. Ia menempuh spesialisasi pengumpulan prangko selama 37 tahun, terutama ketika Jepang menduduki Asia Tenggara. Dari hasil penelitian bertahun-tahun, buku Masayoshi Tsuchiya dapat dikatakan telah mendekati kesempurnaan dan perlu dibaca oleh para kolektor prangko atau filatelis di Asia Tenggara, termasuk di Indonesia.

Buku ini mengungkapkan sejarah prangko pada kurun waktu perang dunia antara tahun 1942 sampai dengan tahun 1945. Buku ini tidak hanya memuat tulisan atau penjelasan saja, tetapi yang lebih menarik juga menyajikan gambar dan koleksi benda asli. Yang dikoleksi bukan hanya prangko penjajahan Jepang atau Belanda di Indonesia saja, melainkan juga yang menyangkut negara lain seperti Hong Kong, Burma, Malaysia, Brunei (dulu *North Borneo*), Filipina, dan pangkalan angkatan laut Jepang di Asia Tenggara.

Banyak sekali persoalan yang dapat dipelajari dari buku ini. Selain pelajaran sejarah melalui prangko, dari buku ini juga dapat diperoleh berbagai informasi yang disertai gambar, peta, dan daftar pustaka. Lebih penting lagi, buku ini dilengkapi dengan ketentuan biaya perprangkoan pos Jepang untuk Asia Tenggara saat itu dan matriks berbagai cap cetak tindih dari berbagai tempat dengan huruf Jepang, nama perancang, dan sebagainya.

Pembaca awam akan menganggap buku ini sangat hebat, terperinci, dan sangat menarik untuk dibaca dan dimiliki. Dengan membaca buku ini, mata akan terbuka untuk melihat dan menemukan banyak pengertian tentang berbagai hal di sekitar yang sebelumnya tidak diketahui. Misalnya, ada prangko dengan model hanya cap milik petinggi pos di Burma. Satu lembaran prangko (*sheet*) terdiri atas 56 prangko. Lembaran itu berwarna putih polos dengan perforasi, sebanyak 84 prangko yang di dalamnya hanya bercap milik Yano-san sehingga dinamakan prangko Yano. Sayangnya, prangko itu dibuat dengan sangat tergesa-gesa sesuai dengan situasi perang dunia dalam kondisi yang serba tidak menentu dan semuanya serba terburu-buru.

Lain halnya dengan buku yang berjudul *Filateli-Hobi mengoleksi prangko dan benda pos lainnya* (karya Wing Wahyu Winarno). Buku itu tampak dikerjakan tanpa buru-buru. Tampak sangat jelas ketelitian penulis dalam membahas berbagai benda filateli. Penulis itu juga terlihat lebih tekun mengajak pembaca untuk memahami cara mengoleksi prangko dan petunjuk menyimpan koleksi. Selain itu, pembaca diajak untuk bersabar dalam membangun koleksi, sesuai dengan aturan dari perkumpulan filatelis di berbagai negara. Meskipun terdapat perbedaan sikap penulis terhadap pembaca, dua buku filateli itu disusun dengan semangat dan prinsip yang sama, yaitu membangun koleksi berdasarkan tema-tema tertentu. Dengan usaha yang begitu keras, karya Masayoshi Tsuchiya masih sulit ditandingi sebagai buku koleksi yang berkelas dunia.

Buku *Japanese occupation stamps in Southeast Asia* sangat menarik untuk dipelajari. Banyak informasi tentang sejarah perang dunia di Asia Tenggara dapat digali lebih lanjut dari buku ini. Upaya Masayoshi Tsuchiya ini patut diberi penghargaan setinggi-tingginya. Buku lengkap dengan gambar koleksi penulis sendiri menjadi bukti sejarah bagi pembaca, tidak hanya pembaca generasi tua, tetapi juga anak-anak cucu.



- 1) Bacalah teks ulasan buku “Filateli” sekali lagi. Jelaskan struktur teksnya dengan menyebutkan nomor paragraf untuk menunjukkan letak tahapan-tahapan yang ada: *identitas^orientasi^tafsiran isi^evaluasi^rangkuman evaluasi*.
- 2) Bagaimana setiap tahapan mengandung unsur-unsur yang diharapkan dan direalisasikan dengan genre mikro yang seharusnya ada?
- 3) Rekonstruksilah teks tersebut dengan cara menulis ulang dengan bahasa Anda sendiri tetapi tidak meninggalkan struktur teksnya. Anda boleh mengubah susunan paragraf, tetapi harus berusaha bahwa hasil rekonstruksi Anda dan ulasan yang Anda rekonstruksi mempunyai isi yang sama. Anda juga harus merasa yakin bahwa rekonstruksi itu sudah Anda tulis dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

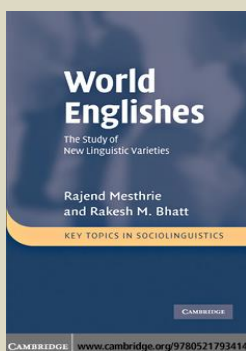
Berikutnya, bacalah “Resensi Buku tentang Variasi Bahasa Inggris”. Seperti yang Anda lakukan di atas, sambil Anda membaca, identifikasilah struktur teks yang membentuk keduanya: *identitas^orientasi^tafsiran isi^evaluasi^rangkuman evaluasi*. Tentu saja Anda juga diminta untuk mempertanyakan kembali isi masing-masing tahapan pada

struktur teks tersebut. Pada saat membaca, apabila Anda tidak suka memberikan tanda-tanda atau coretan-coretan, Anda boleh melakukan cara lain yang Anda anggap lebih sesuai. Setelah itu, kerjakan tugas sesuai dengan yang diminta.

RESENSI BUKU TENTANG VARIASI BAHASA INGGRIS

Riani

Balai Bahasa Yogyakarta



Judul : *World Englishes: The study of new linguistic varieties*
Penulis : Rajend Mesthrie dan Rakesh M. Bhatt
Penerbit : New York: Cambridge University Press, 2008
Tebal : 276 halaman

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris telah mendunia menjadi bahasa internasional. Perkembangan bahasa Inggris menjadi bahasa internasional dimulai dengan masa kolonialisme. Pengaruh kolonialisme dan imperialisme tidak hanya dari segi politik dan kekuasaan saja tapi juga mempengaruhi penggunaan bahasa Inggris.

Pemakaian bahasa Inggris sedikit-sedikit mulai mengalami pergeseran dan adaptasi dengan budaya dan bahasa masyarakat tempat kolonialisme.

Era globalisasi informasi melalui media internet turut juga memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Perspektif variasi linguistik semakin kaya akan corak dan warna yang diakibatkan oleh sentuhan-sentuhan budaya dan bahasa setempat melalui teknologi informasi. Buku ini menyoroti secara sekilas perkembangan bahasa Inggris yang diakibatkan era globalisasi. Selain itu, buku ini secara khusus membahas perkembangan bahasa Inggris di daerah kolonial Inggris: Afrika Barat dan Timur, Kepulauan Karibia, Asia Selatan, dan Asia Tenggara.

Perkembangan bahasa Inggris dianggap telah mengalami metamorfosis akibat sumbangan berbagai variasi di bidang morfologi dan struktur, pola penggunaan, kosakata dan aksen. Kemetamorfosisan bahasa Inggris ditandai dengan banyaknya variasi bentukan bahasa Inggris seperti bahasa Inggris Singapura, Inggris India, Inggris Malaysia, dan lain-lain. Dari berbagai variasi ini muncullah istilah baru yaitu *New Englishes* yang menyimbolkan bahasa Inggris tidak lagi memiliki satu bentuk dari barat tetapi bahasa Inggris telah menjadi milik dunia dengan berbagai variasi-variasi linguistik yang unik sumbangan dari berbagai budaya, bahasa dan sosial lokal khususnya dari Asia dan Afrika.

ISI BUKU

Buku ini terdiri dari tujuh unit yang dilengkapi dengan glosarium, ilustrasi dan tabel-tabel. Selain itu, pada akhir setiap bab dilengkapi dengan pertanyaan. Pertanyaan ini bermanfaat bagi penelitian lebih jauh dan untuk memperdalam topik

yang disajikan pada setiap unit. Di setiap unit juga diberikan referensi bahan bacaan yang diacu pada unit bersangkutan untuk memberi informasi tambahan pada pembaca untuk memperdalam topik bahasan.

Pada unit satu diuraikan tentang sejarah perkembangan bahasa Inggris. Bahasa Inggris dipandang sebagai bahasa yang kompleks dengan menyoroti peranan bahasa Inggris dalam topik sejarah linguistik, makro-sosiolinguistik, studi politik dan ideologi, dan studi budaya dan literasi. Selanjutnya, pada unit ini juga dibahas asal mula dan definisi istilah *Englishes* dan disertai dengan berbagai variasinya ditinjau dari aspek sosiolinguistik dan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Pada bagian akhir bab ini dibahas sekilas tentang kontroversi dalam pembelajaran bahasa Inggris yaitu antara istilah *native speaker* (penutur asli) dan *non native speaker* (bukan penutur asli).

Pada unit dua dibahas tentang ciri-ciri struktural dari *New Englishes* ditinjau dari aspek morfologi dan sintaksis frase. Sebelum mengungkap keanekaragaman variasi, diuraikan terlebih dahulu metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan ciri-ciri struktural morfologi dan sintaksis frase. Selanjutnya dibahas tentang istilah-istilah dan bidang-bidang studi yang berkaitan dengan variasi ciri-ciri struktural. Disinggung pula variasi ciri-ciri struktural morfologis dan sintaksis pada frase kata benda, kata kerja, dan kata fungsi yang lainnya.

Unit tiga masih merupakan kelanjutan pembahasan pada unit dua yaitu ciri-ciri struktural *New Englishes* yang menghususkan pada sintaksis klausa-silang dan teori sintaksis. Unit ini mencakup tentang ciri-ciri variasi linguistik pada susunan kata, klausa relatif, bentuk pasif, perbandingan, dan lain-lain. Selain itu dibahas juga teknis-teknis statistik untuk mengungkapkan pola-pola sosial dan struktural dalam *New English*. Unit empat juga melanjutkan bahasan pada unit tiga dengan fokus pembahasan pada leksis dan fonologi. Pada bagian ini dibahas tinjauan ringkas mengenai pengaruh leksis kosakata Afrika dan Asia terhadap pembendaharaan kosakata bahasa Inggris. Pengaruh fonetik dan fonologi lokal Asia dan Afrika berkembang menjadi varian-varian baru fonetik dan fonologi bahasa Inggris yang unik.

Unit lima membahas tentang pengaruh budaya dan nilai lokal terhadap bentuk pragmatik dan wacana bahasa Inggris baru. Pengaruh ini memberikan perubahan pada fungsi-fungsi pragmatik yang meliputi partikel wacana, tindak tutur, dan struktur wacana, sehingga produksi sosial wacana ataupun pragmatik lebih mencerminkan bahasa Inggris lokal yang telah diadaptasikan dengan norma-norma linguistik dari komunitas multilingual setempat.

Unit enam membahas tentang isu-isu kontak bahasa dan pemerolehan bahasa dalam penelitian bahasa Inggris Baru. Permasalahan pemerolehan bahasa muncul dari kondisi pembelajar yang berada dalam lingkungan bilingualisme tetapi dikondisikan untuk menguasai bahasa Inggris seperti kemampuan penutur asli, dengan tidak mengindahkan varian-varian linguistik yang mempengaruhi bahasa Inggris Baru. Sehingga kondisi ini memunculkan kesenjangan paradigma antara teori dan implementasi pemerolehan bahasa dengan varian-varian baru bahasa Inggris Baru. Dari kesenjangan tersebut mendorong adanya inovasi-inovasi teori pemerolehan bahasa dengan mempertimbangkan varian-varian baru aspek linguistik bahasa Inggris Baru. Permasalahan lain yang juga didiskusikan adalah tingkat kontak bahasa dan transmisi bahasa lokal dengan bahasa Inggris. Cakupan diskusi meliputi penelitian historis bahasa Inggris Baru yang digunakan oleh pelaut, misionaris, tentara, dan guru.

Unit tujuh mengungkapkan tren-tren dalam penyebaran bahasa Inggris di dunia. Aspek-aspek yang dibahas adalah beberapa permasalahan dalam bidang pendidikan serta bidang-bidang lainnya, misalnya dalam komunikasi udara, perubahan bahasa Inggris di Eropa, dan perkembangan bahasa Inggris sebagai bahasa yang digunakan dalam perusahaan internasional. Selain itu, penyebaran

bahasa Inggris bersinggungan dengan retensi bahasa internasional lainnya seperti bahasa Cina dalam kaitannya dengan imperialisme budaya.

KOMENTAR

Buku ini lebih bersifat pengantar untuk penelitian mengenai pengaruh varian-varian linguistik lokal terhadap bahasa Inggris. Pengaruh ini menciptakan bahasa Inggris Baru (*new Englishes*), yang mempengaruhi paradigma pengajaran bahasa Inggris khususnya di daerah Asia dan Afrika. Perkembangan dan penyebaran bahasa Inggris tidak terlepas pula dari pengaruh budaya setempat sehingga kondisi tersebut menjadi lahan yang kaya untuk diteliti dalam kajian sosiolinguistik. Buku ini juga memperkaya kajian sebelumnya tentang tren perkembangan bahasa Inggris oleh David Crystal dalam bukunya *English as a Global Language*. Kemungkinan tren yang mungkin terjadi adalah bahasa Inggris lebih bersifat lokal karena pengaruh-pengaruh dari kontak bahasa dengan bahasa lainnya di dunia. Selain itu, buku ini bermanfaat bagi guru bahasa Inggris untuk mengetahui tren perkembangan bahasa Inggris dan variasinya. Dengan memahami berbagai permasalahan dan tren perkembangan bahasa Inggris Baru memungkinkan guru untuk menerapkan inovasi-inovasi terbaru dalam teori pemerolehan bahasa dengan mempertimbangkan keunikan variasi-variasi unik linguistik bahasa Inggris baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Crystal, David. 2003. *English as a Global Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tagliamonte, Sali A. 2006. *Analysing Sociolinguistics Variation*. Cambridge: Cambridge University Press.

(Diambil dan diedit dari *Linguistik Indonesia*, Vol. 28, No. 1, Februari 2010, dengan izin dari penulisnya)



- 1) Bacalah teks ulasan "Resensi buku tentang variasi bahasa Inggris" sekali lagi. Jelaskan struktur teksnya dengan menunjukkan tahapan-tahapan yang ada: identitas[^] orientasi[^] tafsiran isi[^] evaluasi[^] rangkuman evaluasi.
- 2) Ulasan tersebut belum disusun menurut tahapan-tahapan seperti yang telah Anda pelajari sebelumnya. Ulasan itu tidak mengandung Tahapan Orientasi dan Tahapan Rangkuman Evaluasi. Nama tahapan-tahapan yang lain pun berbeda dengan yang sudah Anda kenal. Rekonstruksilah agar teks tersebut mengandung tahapan-tahapan dengan realisasi genre mikro yang seharusnya ada.
- 3) Dalam rekonstruksi itu, gunakan bahasa Anda sendiri (bahasa Indonesia yang baik dan benar), tetapi hasil rekonstruksi Anda dan ulasan yang Anda rekonstruksi mempunyai isi yang sama.

2. Membuat Teks Ulasan Buku

Seorang pengulas pada prinsipnya adalah kritikus. Dalam mengulas sebuah buku atau bahan lain, ia harus bersikap jujur dalam mengungkapkan pendapat dan pandangannya. Jujur di sini berarti bersikap terbuka dalam mengemukakan kelebihan dan kekurangan buku yang diulas. Memang, kekurangan dapat menjadi dorongan untuk menyatakan kritik dalam ulasan, tetapi pada saat Anda bertindak sebagai

pengulas Anda juga perlu melihat bagian-bagian positifnya untuk dikemukakan kepada khalayak. Apabila memungkinkan, dalam mengulas sebuah karya dari sisi negatifnya, Anda menawarkan pemikiran untuk memecahkannya. Dengan demikian, kritik yang dikemukakan harus bermanfaat serta bernilai jujur, benar, dan objektif. Kritikus yang menghasilkan ulasan yang seperti itu akan disegani, dihormati, dan didengar pendapatnya.

Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip seperti itu, Anda diajak untuk membuat teks ulasan. Berdasarkan model ulasan buku yang telah Anda eksplorasi pada Subbab B, dan dari pengalaman dalam mengerjakan tugas-tugas di atas, sekarang Anda diminta untuk menulis teks ulasan buku Anda sendiri. Anda boleh bertanya kepada siapa pun dan mencari sumber rujukan dari mana pun untuk memantapkan hasil ulasan Anda.

Untuk menghasilkan ulasan yang baik, diperlukanlah prosedur yang mengandung langkah-langkah operasional. Langkah-langkah itu adalah dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Mencari buku yang diulas.

Buku yang akan Anda ulas sebaiknya buku yang menjadi bidang minat Anda. Hal ini diharapkan dapat mempermudah Anda karena bidang itu bukan bidang yang asing bagi Anda. Selain itu, hasil ulasannya dapat membantu proses studi Anda.

b. Membaca secara kritis.

Sebelum membuat ulasan, membaca dengan teliti dan kritis perlu dilakukan. Bagian-bagian perlu dibaca, termasuk Bab Pendahuluan. Orang sering mengira bahwa Bab Pendahuluan tidak penting, padahal pada bab itu diuraikanlah logika dan arah penulisan buku itu, wilayah dan aliran ilmu yang dianut, tujuan penulisan dan pembaca yang ditargetkan.

Sambil membaca, Anda dapat membuat catatan-catatan untuk bagian-bagian yang Anda anggap penting. Catatan-catatan itu dapat Anda masukkan ke tahapan tertentu pada ulasan.

c. Membuat ringkasan.

Meringkas adalah menyatakan kembali buku yang dibaca dengan lebih singkat dengan mengungkapkan pokok-pokoknya saja. Ringkasan itu akan Anda masukkan ke dalam Tahapan Tafsiran Isi. Oleh sebab itu, ringkasan hendaknya mencakup isi buku secara keseluruhan.

d. Menentukan kriteria penilaian

Kriteria dapat ditentukan berdasarkan cakupan isi buku yang diulas, kedalamannya, kualitasnya, gaya penulisannya, atau pokok-pokok yang menjadi perhatian khusus Anda. Dengan menetapkan kriteria penilaian, arah penulisan ulasan buku yang Anda buat terasa jelas.

e. Mencari buku pembanding dan referensi untuk rujukan.

Pembanding yang dapat digunakan adalah buku-buku atau bahan-bahan sejenis yang sudah terbit sebelumnya, baik yang ditulis oleh orang lain maupun oleh penulis yang bukunya sedang Anda ulas. Referensi Anda perlukan untuk mempertajam penilaian, agar penilaian Anda seimbang dan tidak sepihak.

f. Menulis ulasan yang dimaksud

Dalam menulis ulasan buku, pengulas hendaknya selalu berpegang kepada struktur teks dengan tahapan-tahapan yang menjadi kerangka teks. Nama-nama tahapan itu tidak harus menjadi judul-judul bagian ulasan yang ditulis, tetapi esensi isi dan genre yang digunakan untuk merealisasikan masing-masing tahapan itu terungkap.

Setelah ulasan buku Anda jadi, mintalah kepada pihak lain untuk memeriksa dalam hal isi dan kebakasaannya. Perbaikilah ulasan itu berdasarkan pada masukan-masukan yang diberikan. Hasil akhir ulasan Anda harus betul-betul bagus, baik dari segi isi maupun kebahasaan.



- 1) Carilah buku yang menjadi bidang minat Anda untuk diulas. Atau Anda dapat mengunduh dari internet salah satu buku pelajaran pada Kurikulum 2013 untuk SD/MI, SMP/MTs, atau SMA/MA.
- 2) Terapkanlah prosedur pembuatan teks ulasan di atas langkah demi langkah, sampai Anda menghasilkan sebuah teks ulasan buku.
- 3) Teks ulasan buku yang Anda hasilkan harus diungkapkan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

D. Kegiatan 4 : Membangun Teks Ulasan Buku secara Mandiri

Membangun teks secara mandiri merupakan puncak dari seluruh kegiatan belajar tentang teks ulasan buku. Pada kegiatan sebelumnya, Anda sudah memahami struktur teks ulasan dan bagaimana genre mikro digunakan untuk merealisasikan setiap tahapan pada struktur teks itu. Anda juga sudah memahami kaidah kebahasaan yang lazim digunakan dalam teks ulasan. Pada kegiatan mandiri ini, selain Anda diharapkan membuat rangkuman dari Bab II ini, Anda juga diharapkan dapat menghasilkan sejumlah teks ulasan buku melalui proyek kegiatan belajar yang Anda susun sendiri. Untuk itu, ikutilah petunjuk-petunjuk yang disampaikan di bawah ini.

1. Membuat Rangkuman

Untuk menguji bahwa Anda telah menguasai semua materi Bab II ini, Anda diminta untuk membuat rangkuman yang menggambarkan isi bab itu secara keseluruhan. Selain ringkas, rangkuman yang Anda buat hendaknya ditulis dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dari segi isi, rangkuman Anda harus ringkas tetapi lengkap, dan dapat mewakili semua materi yang disajikan pada bab ini. Dari segi bahasa, rangkuman itu hendaknya Anda tulis dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Untuk mencapai hal di atas, bacalah bab ini berkali-kali sampai Anda betul-betul menguasai. Setelah itu, tulislah pemahaman Anda itu dengan kalimat-kalimat Anda sendiri, tanpa mengutip satu kalimat pun dari bab yang Anda rangkum tersebut.

2. Membuat Tugas dan Proyek tentang Teks Ulasan Buku

a. Tugas

Anda diharapkan dapat mengerjakan tugas secara mandiri sebagai berikut:

- (1) Pada saat Anda mendapatkan tugas dari dosen untuk membaca buku referensi, bacalah buku itu dengan seksama, dan buatlah ringkasan. Dari ringkasan itu, Anda dapat mengembangkannya menjadi teks ulasan buku. Apabila Anda mendapatkan banyak tugas untuk membaca buku referensi, hal itu hendaknya tidak dianggap sebagai beban. Sebaliknya, hal itu hendaknya bahkan dijadikan sarana untuk membuat ulasan sekaligus.
- (2) Beberapa teks ulasan buku yang Anda hasilkan dari kegiatan Nomor (1) di atas Anda kumpulkan kepada dosen pengajar mata kuliah Bahasa Indonesia menjadi tugas yang menandai berakhirnya bab ini.

b. Proyek

Yang dimaksud proyek di sini adalah rencana belajar sesuai dengan kebutuhan akademik Anda sendiri. Susunlah sebuah proyek belajar yang berkaitan dengan teks ulasan buku. Pada proyek itu, Anda dapat:

- (1) Mencari dua buah teks ulasan buku yang dimuat di media akademik. Analisislah kedua teks ulasan tersebut menurut prinsip-prinsip yang telah Anda ketahui.
- (2) Mencari tiga buah buku yang sesuai dengan bidang yang Anda pelajari, kemudian buatlah ulasan terhadap masing-masing buku itu. Seperti telah Anda ketahui, bahwa ulasan buku harus ditulis menurut aturan yang berlaku. Oleh karena itu, Anda perlu memantapkan diri bahwa ulasan yang Anda hasilkan harus ditata menurut struktur teks yang dikehendaki, dan pada setiap tahapan pada struktur itu terkandung genre mikro yang sesuai. Dalam mengerjakan tugas ini, Anda

perlu menerapkan prosedur pembuatan ulasan buku. Meskipun ini merupakan proyek mandiri, Anda masih dapat mengerjakannya bersama-sama dengan teman-teman Anda, tetapi hasil akhir merupakan perolehan Anda secara individual.

BAB III

MENDESAIN PROPOSAL PENELITIAN DAN PROPOSAL KEGIATAN



Gambar 3.1 Proposal
(Sumber: pspmiainradenintan.com)

A. Kegiatan 1: Membangun Konteks Teks Proposal

Sebelum Anda mempelajari teks proposal lebih jauh, Anda diminta untuk mengeksplorasi terlebih dahulu sejumlah persoalan yang dapat menunjukkan jalan ke arah penyusunan proposal. Agar Anda dapat menghasilkan jawaban sebagai keputusan bersama, bentuklah kelompok yang terdiri atas empat sampai dengan lima orang untuk mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan dalam tugas tersebut.

Pertanyaan-pertanyaan dalam tugas itu masih terbatas. Anda disarankan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lain. Usahakan pertanyaan-pertanyaan itu dikaitkan dengan bidang yang Anda tekuni. Bandingkan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan pada tugas di atas dengan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang Anda buat sendiri dengan uraian pada paragraf-paragraf di bawah ini dan penjelasan pada Subbab B.'



- 1) *Teks seperti apakah proposal itu? Apa nama lain teks proposal itu?*
- 2) *Ada berapa macam proposal yang Anda ketahui? Betulkah proposal dibagi menjadi proposal penelitian dan proposal kegiatan? Jelaskan perbedaan di antara keduanya.*
- 3) *Untuk apa proposal dibuat? Dalam menjalani kehidupan akademik, apakah Anda membutuhkan proposal? Kapan Anda membutuhkannya?*
- 4) *Menurut Anda, penelitian apa saja yang perlu diawali dengan proposal?*
- 5) *Menurut Anda, kegiatan apa saja yang perlu diawali dengan proposal?*

Sebelum Anda melakukan penelitian untuk skripsi atau melakukan kegiatan lain yang bukan penelitian (misalnya magang), Anda dituntut untuk membuat proposal terlebih dahulu. Proposal penelitian dan proposal kegiatan merupakan produk karya tulis yang sangat penting untuk Anda pahami. Berdasarkan proposal penelitian, Anda melakukan penelitian yang kemudian Anda laporkan dalam bentuk skripsi (untuk jenjang S-1). Di pihak lain, berdasarkan proposal kegiatan, Anda melakukan kegiatan magang yang kemudian Anda laporkan dalam bentuk tugas akhir atau laporan magang (untuk jenjang D-3). Sebagai mahasiswa dari masing-masing jenjang itu, Anda membuat kedua karya tulis tersebut untuk memenuhi syarat kelulusan. Perlu diketahui bahwa tidak di semua perguruan tinggi digunakan istilah yang sama untuk skripsi dan tugas akhir. Di lembaga tertentu, semua karya tulis yang menandai berakhirnya S-1 dan D-3 disebut tugas akhir.

Dengan mempelajari Bab III ini Anda akan memahami substansi teks proposal dan ciri-ciri kebahasaannya, baik proposal untuk penelitian maupun proposal untuk kegiatan yang bukan penelitian. Pada akhirnya, Anda diharapkan dapat membuat proposal dengan benar. Setelah melakukan penelitian atau magang, Anda dituntut untuk membuat laporan. Penyusunan laporan penelitian dan laporan kegiatan akan Anda pelajari pada Bab IV.

Proposal pada dasarnya adalah sebuah *usulan*, *rencana*, atau *tawaran*. Akan tetapi, kini kata *proposal* lebih sering digunakan daripada ketiga kata yang lain itu. Dalam bahasa Inggris, kata *proposal* diberi makna “*something (such as a plan or suggestion) that is presented to a person or group of people to consider*” atau “*the act of presenting a plan, suggestion, etc., to a person or group of people*” (Webster, 2012). Makna itu juga digunakan dalam bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) memberikan makna *proposal* sebagai “rencana yang dituangkan dalam bentuk rancangan kerja”.

Proposal penelitian atau proposal kegiatan dinyatakan layak apabila dirancang dengan baik dan mengikuti kelaziman yang telah disepakati dalam tradisi akademik di Indonesia. Oleh karena itu, baik proposal penelitian maupun proposal kegiatan, haruslah didesain dengan benar berdasarkan kerangka pemikiran yang dirujuk, mulai dari penetapan permasalahan sampai dengan metode dan teknik pelaksanaannya. Untuk itu, proposal harus disusun secara *objektif*, *sistematis*, dan *terencana* dalam mengeksplorasi masalah, serta harus diungkapkan secara *akurat* dan *berterima*

dalam hal gaya penulisannya. Yang pertama terkait dengan isi, dan yang kedua terkait dengan formulasi bahasa.

B. Kegiatan 2 : Menelusuri dan Menganalisis Model Teks Proposal

Hal penting yang hendaknya Anda perhatikan dalam mendesain proposal sebagai genre makro adalah bahwa seluruh isi dan gagasan dalam proposal seharusnya disampaikan dengan bahasa Indonesia yang baku. Selain itu, proposal hendaknya disusun dengan struktur teks yang tepat, yang tahapan-tahapan di dalamnya direalisasikan dengan genre mikro yang tepat pula. Dengan buku ini Anda membuktikan bahwa bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan ilmiah yang logis, termasuk dalam mendesain proposal. Sebagai pemilik dan pengguna bahasa Indonesia, Anda patut mensyukurinya.

1. Menelusuri Model Teks Proposal

Baik proposal penelitian maupun proposal kegiatan disusun menurut struktur teks tertentu. Struktur teks itu terdiri atas tahapan-tahapan yang direalisasikan oleh genre mikro yang sesuai dengan isi dan fungsi tahapan-tahapan tersebut. Pada Bab III ini Anda akan menemukan hakikat proposal penelitian dan proposal kegiatan serta akan menelusuri struktur teks dan formulasi bahasa yang disyaratkan pada kedua jenis proposal tersebut. Agar arah pembelajaran terfokus, Anda diminta untuk mengerjakan tugas-tugas sesuai dengan yang diharapkan.

a. Menelusuri Model Teks Proposal Penelitian

Untuk mengawali kegiatan eksplorasi terhadap unsur-unsur proposal penelitian, kerjakanlah tugas di bawah ini terlebih dahulu. Pada tugas itu, hanya diajukan beberapa pertanyaan. Anda boleh mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain sebanyak-banyaknya. Tulislah jawaban Anda di kertas tersendiri, kemudian bandingkan dengan jawaban milik teman Anda. Simpulkanlah hasilnya sebagai jawaban yang diterima bersama untuk sementara. Jawaban itu akan Anda konfirmasi dengan uraian-uraian di subbab-subbab yang terkait selanjutnya.



- 1) *Observasilah proposal penelitian yang berjudul Peranan ketersediaan eceng gondok (*eichronia crassipes*) pada badan air dalam menurunkan beberapa parameter pencemar di Sungai Citarum (Waduk Saguling) di bawah ini, lalu tentukanlah struktur teksnya dengan mengeksplorasi tahapan-tahapan yang ada di dalamnya.*
- 2) *Pusatkan perhatian pada Bab Landasan Teori dan Bab Metodologi Penelitian. Apakah bab-bab itu terkait dengan masalah dan tujuan penelitian? Berikan alasan secukupnya.*
- 3) *Jelaskan formulasi bahasa yang bagaimana yang dominan pada proposal penelitian? Anda dapat mengeksplorasi pilihan kata, kalimat, penanda wacana, dan unsur-unsur kebahasaan yang lain. Mengapa terjadi pemilihan formulasi bahasa seperti yang Anda temukan itu?*

Proposal penelitian yang berjudul *Peranan ketersediaan eceng gondok (eichhornia crassipes) pada badan air dalam menurunkan beberapa parameter pencemar di Sungai Citarum (Waduk Saguling)* itu adalah karya Aprilda (2008). Sambil Anda menelusuri proposal tersebut, Anda boleh membuat catatan-catatan yang dapat membantu Anda dalam memahami isinya.



Gambar 3.2 Waduk Saguling dan lingkungan di sekitarnya
(Foto oleh <http://static.panoramio.com/photos/original/55657274.jpg>)

**PERANAN KETERSEDIAAN ECENG GONDOK
(EICHRONIA CRASSIPES) PADA BADAN AIR
DALAM MENURUNKAN BEBERAPA PARAMETER PENCEMAR
DI SUNGAI CITARUM (WADUK SAGULING)**

Tika Aprilda
Institut Teknologi Bandung

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penelitian

Sungai adalah salah satu sumber daya perairan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Sungai mempunyai berbagai fungsi strategis sebagai penunjang pengembangan suatu daerah yang sangat vital, di antaranya sebagai sumber air minum, penunjang kegiatan industri dan pertanian, pusat listrik tenaga air, serta sarana rekreasi air. Akan tetapi, peningkatan berbagai aktivitas manusia di sepanjang sungai dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas sungai. Penyebab penurunan kualitas sungai adalah limbah industri, limbah rumah tangga, dan limbah dari berbagai aktivitas penduduk lainnya.

Kualitas sumber air sungai-sungai utama di Indonesia pada umumnya tercemar sangat berat oleh limbah organik yang berasal dari limbah penduduk, limbah industri, dan limbah lainnya. Berdasarkan hasil penelitian Pusat Penelitian Sumber Daya Alam dan Lingkungan Universitas Padjadjaran (2006) Bandung, ditemukan adanya empat konsentrasi logam berat yang terdapat di dalam ikan yang diambil dari jaring apung milik warga di Waduk Saguling. Empat kandungan logam berat itu adalah timbal (Pb) 6 part per million (ppm), zinc/seng (Zn) 22,45 ppm, crom (Cr) 0,1 ppm, dan air raksa atau merkuri (Hg) 179,13 ppb.

Merkuri adalah satu-satunya logam yang berwujud cair pada suhu ruang. Merkuri, baik logam maupun metal merkuri (CH₃Hg), biasanya masuk ke dalam

tubuh manusia lewat pencernaan. Cara masuk merkuri dapat melalui asupan ikan, kerang, udang, atau perairan yang terkontaminasi. Merkuri dalam bentuk logam tidak begitu berbahaya karena hanya 15% yang bisa terserap oleh tubuh manusia.

Akan tetapi, begitu terpapar ke alam, dalam kondisi tertentu merkuri dapat bereaksi dengan metana yang berasal dari dekomposisi senyawa organik dan membentuk *metil* merkuri yang bersifat toksis. Dalam bentuk *metal*, merkuri sebagian besar akan berakumulasi di otak. Karena penyerapannya besar, dalam waktu singkat merkuri dapat menyebabkan berbagai gangguan. Jika terjadi akumulasi yang berlebih merkuri dapat berakibat pada degenerasi sel-sel saraf di otak kecil yang menguasai koordinasi saraf, gangguan pada luas pandang, degenerasi sarung selaput saraf, dan bagian dari otak kecil (Edward, 2008).

Timbal banyak dipergunakan dalam pembuatan baterai, aki, peledak, pestisida, cat karat, dan pelapisan logam. Timbal juga terdapat pada pipa untuk aliran air minum yang merupakan *alloy* di logam timbal. Penggunaan timbal dalam skala besar dapat mengakibatkan polusi, baik di darat maupun di perairan. Timbal yang masuk dalam perairan dalam bentuk limbah akan mengalami pengendapan yang dikenal dengan istilah sedimentasi (Palar, 1994).

Namun, peneliti berkeyakinan bahwa permasalahan pencemaran ini dapat diatasi. Salah satu cara mengatasi polusi perairan oleh logam berat adalah penanggulangan secara biologi dengan memanfaatkan eceng gondok (*eichhorniacrassipes*). Penelitian-penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa eceng gondok mempunyai kemampuan menyerap logam berat dengan sangat baik (Misalnya, Soerjani, 1975; Kirkby & Mengel, 1987).

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan penelitian untuk melihat efisiensi penyerapan logam berat Merkuri (Hg) dan Timbal (Pb). Selanjutnya perlu dilihat pula perubahan kualitas air yang terjadi setelah adanya tumbuhan eceng gondok.

2. Rumusan Masalah Penelitian

Pencemaran air sungai Citarum (waduk Saguling) sudah sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan status mutu sungai Citarum kelas II PP No. 82 Tahun 2001, sungai Citarum termasuk dalam kategori tercemar berat, baik di hulu maupun di hilir sungai. Pemakaian air sungai yang telah tercemar oleh masyarakat untuk keperluan perikanan dan pertanian dapat berdampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dengan akumulasi logam berat di tubuh manusia. Dalam jangka panjang hal itu dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan, seperti penyakit minima, bibir sumbing, kerusakan susunan saraf, dan cacat pada bayi.

Untuk mengatasi pencemaran perairan oleh logam berat adalah dengan memanfaatkan eceng gondok. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa eceng gondok mempunyai kemampuan untuk menyerap logam berat dengan sangat baik. Berdasarkan kenyataan di atas, perlu dilakukan penelitian terhadap tingkat akumulasi logam berat di Sungai Citarum dengan menggunakan eceng gondok serta terhadap perubahan kualitas air sebelum dan setelah adanya penyerapan logam berat oleh eceng gondok.

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat efisiensi penyerapan logam oleh eceng gondok di sungai Citarum (Waduk Saguling). Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat akumulasi logam berat Pb dan Hg dalam tumbuhan eceng gondok; dan (2) mengetahui kualitas air sungai di lokasi sebelum dan sesudah adanya tumbuhan eceng gondok.

4. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di lapangan dan laboratorium dengan batasan yang diambil sebagai berikut:

- (1) Tempat *sampling* disasarkan pada satu lokasi keberadaan tumbuhan eceng gondok di sungai Citarum.
- (2) Karakteristik fisika-kimia yang akan dianalisis adalah debit air, DHL, TSS, pH, DO, COD, temperatur, nitrat, dan fosfat.

- (3) Logam berat yang akan dianalisis pada tumbuhan eceng gondok adalah logam berat Pb dan Hg.
- (4) *Sampling* akan dilakukan pada empat waktu yang berbeda berdasarkan seri waktu dengan pengulangan pada masing-masing stasiun.

5. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah: “Kehadiran tumbuhan eceng gondok (*eichhornia crassipes*) dapat menurunkan konsentrasi logam berat Pb dan Hg di sungai Citarum (Waduk Saguling)”.

B. Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori

1.1 Pencemaran Sungai

Pencemaran air adalah suatu perubahan keadaan di suatu tempat penampungan air, seperti danau, sungai, lautan, dan air tanah akibat aktivitas manusia. Pencemaran air dapat disebabkan oleh berbagai hal. Meningkatnya kandungan nutrient dapat mengarah pada *eutrofikasi*. Sampah organik seperti air comberan (*sewage*) menyebabkan peningkatan kebutuhan oksigen pada air yang menerimanya yang mengarah pada kekurangan oksigen yang dapat berdampak negatif terhadap ekosistem.

Pencemaran air pada umumnya terjadi akibat aktivitas manusia, baik sektor rumah tangga, pertanian, perikanan, maupun industri. Sumber utama limbah rumah tangga dari masyarakat adalah berasal dari perumahan dan daerah perdagangan. Dari rumah tangga dapat dihasilkan berbagai macam zat organik maupun zat anorganik yang dialirkan melalui selokan-selokan dan akhirnya bermuara ke sungai-sungai.

Penggunaan pupuk di daerah pertanian akan mencemari air dan memberikan nutrient pada tanaman air sehingga meningkatkan pertumbuhannya. Hal ini akan memengaruhi ekosistem perairan, baik secara fisik maupun kimia. Selain itu pestisida yang digunakan oleh petani dapat membahayakan lingkungan perairan karena bersifat toksik.

Industri mengeluarkan limbah yang dapat mencemari ekosistem air. Polutan yang dihasilkan pabrik dapat berupa logam berat maupun panas. Suatu sumber air dapat dikatakan tercemar tidak hanya karena tercampur dengan bahan pencemar, tetapi juga apabila air tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan tertentu.

1.2 Pencemaran Sungai Citarum

Dengan kategori sungai super prioritas, sungai Citarum merupakan sungai yang memiliki fungsi vital dalam menunjang kehidupan masyarakat luas. Sungai ini memiliki berbagai pemanfaatan untuk menunjang kebutuhan air di Provinsi Jawa Barat, juga menunjang kebutuhan air baku di DKI Jakarta yang diambil dari Saluran Tarum Barat untuk diolah di PDAM DKU Jakarta.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2004, sungai Citarum termasuk dalam status mutu tercemar berat, baik di bagian hulu maupun bagian hilir. Baku mutu air mengacu pada kelas II PP No 82 Tahun 2001. Hal ini cukup mengkhawatirkan bila melihat fungsi sungai Citarum yang penting sehingga memerlukan pengelolaan yang sangat komprehensif dari semua pihak terkait.

Diperlukan solusi untuk mengatasi pencemaran sungai Citarum ini, baik secara kimia maupun secara biologi. Namun, pengelolaan secara kimia relatif lebih mahal bila dibandingkan dengan penanggulangan secara biologi. Penanggulangan pencemaran air secara biologi dapat menggunakan tanaman sebagai penyerap kontaminan yang umum disebut dengan teknik fitoremediasi.

1.3 Fitoremediasi

Fitoremediasi adalah pemanfaatan tumbuhan mikroorganisme untuk meminimalisasi dan mendetoksifikasi polutan. Sebagai *fitoakumulator* dan *fitochelator*, tanaman itu dapat menyerap logam dan mineral yang tinggi. Konsep

pemanfaatan tumbuhan dan mikroorganisme untuk meremediasi tanah yang terkontaminasi polutan adalah pengembangan terbaru dari teknik pengolahan limbah. Fitoremediasi dapat diaplikasikan pada limbah organik maupun anorganik dalam bentuk padat, cair, dan gas (Salt *et.al.*, 1998).

1.4 Mekanisme Penyerapan Logam Berat oleh Eceng Gondok

Penyerapan dan akumulasi logam berat oleh tumbuhan dapat dibagi menjadi tiga proses yang berkesinambungan, yaitu penyerapan logam oleh akar, translokasi logam dari akar ke bagian tumbuhan lain, dan lokalisasi logam pada bagian tertentu untuk menjaga agar tidak menghambat metabolisme tumbuhan tersebut (Priyanto & Priyanto, 2000).

2. Tinjauan Pustaka

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengatasi pencemaran air dengan memanfaatkan eceng gondok. Misalnya, LIPI yang bekerja sama dengan pengelola waduk Saguling menanam eceng gondok sebagai *pilot project* untuk memperbaiki kualitas air sungai yang masuk ke Waduk Saguling.

Menurut Kirkby dan Mengel (1987), eceng gondok mampu menyerap logam karena terdapatnya akar yang bercabang-cabang halus yang berfungsi sebagai alat untuk menyerap senyawa logam sehingga logam yang terlarut semakin berkurang (Kirkby & Mengel, 1987). Selanjutnya Soerjani menyatakan tumbuhan ini mempunyai daya regenerasi yang cepat dan toleransinya terhadap lingkungan cukup besar sehingga eceng gondok dapat dimanfaatkan sebagai tumbuhan pengendali pencemaran lingkungan (Soerjani, 1975).

Di pihak lain, penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Sumber Daya Alam dan Lingkungan Universitas Padjadjaran (2006) Bandung mengungkap adanya empat kandungan logam berat—yaitu timbal (Pb) 6 part per million (ppm), zinc/seng (Zn) 22,45 ppm, crom (Cr) 0,1 ppm, dan air raksa atau merkuri (Hg) 179,13 ppb—di dalam ikan yang dipelihara di jaring apung di Waduk Saguling. Apabila hipotesis penelitian yang akan dilakukan ini terbukti, hasil-hasil penelitian ini dapat memperkuat temuan-temuan pada penelitian-penelitian sebelumnya dalam hal tingkat akumulasi logam berat Pb dan Hg dalam tumbuhan eceng gondok di Waduk Saguling, dan dalam hal kualitas air sungai di lokasi tersebut sebelum dan sesudah adanya tumbuhan eceng gondok.

C. Metodologi Penelitian

1. Waktu dan Lokasi Studi

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Desember 2008 sampai dengan Maret 2009 yang merupakan musim hujan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang akan dilaksanakan di DAS Citarum.

2. Sumber Data Penelitian

Data penelitian ini diambil dari tiga stasiun. Stasiun I berlokasi di Kampung Balakasap. Stasiun I dibagi menjadi enam titik pengambilan sampel air, masing-masing pada jarak $\frac{1}{4}$ (IA), $\frac{1}{2}$ (IB), $\frac{3}{4}$ (IC) lebar sungai pada 0,2 dan 0,8 kali kedalaman sungai. Sampel sedimen dibagi menjadi tiga titik sesuai dengan lokasi pengambilan sampel air. Jarak antara stasiun I sampai dengan Stasiun II adalah 700 m. dst.

3. Alur Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan alur yang ketat. Alur tersebut terdiri atas langkah-langkah sebagai berikut.

- (1) Penelitian Pendahuluan;
- (2) Pengambilan Sampel Air dan Sedimen;
- (3) Pengambilan Sampel Eceng Gondok;
- (4) Analisis Sampel;
- (5) Analisis Data.

DAFTAR PUSTAKA

- Edward. (2008). Pengamatan kadar merkuri di perairan Teluk Kao (Halmahera) dan perairan Anggai (Pulau Obi) Maluku Utara. *Makara Sains*, Vol. 12, No. 2, 97-101.
- Kirkby, & Mengel, K. (1987). *Principles of landnutrition*. International Potash Institute. Switsherland.
- Palar, H. (1984). *Pencemaran dan toksologi logam berat*. Jakarta: Rineka Cipta.
-
- (Diadaptasi dan ditata kembali dari Aprilida, 2008)

b. Menelusuri Model Teks Proposal Kegiatan

Dengan cara yang sama seperti pada saat Anda menelusuri proposal penelitian di atas, untuk mengawali kegiatan eksplorasi terhadap unsur-unsur proposal kegiatan, kerjakanlah tugas di bawah ini terlebih dahulu. Karena pada tugas itu hanya diajukan beberapa pertanyaan, Anda boleh mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain sebanyak-banyaknya. Bandingkan jawaban Anda dengan jawaban milik teman Anda. Anggaplah simpulan yang Anda hasilkan sebagai jawaban yang diterima bersama untuk sementara. Jawaban itu akan Anda konfirmasi dengan uraian-uraian di subbab-subbab berikutnya.



- 1) *Observasilah proposal kegiatan yang berjudul Kegiatan magang menjadi staf di CV Explore Solo di bawah ini, lalu tentukanlah struktur teksnya dengan mengeksplorasi tahapan-tahapan yang ada di dalamnya.*
- 2) *Mengapa pada proposal kegiatan tidak terdapat Bab Landasan Teori dan Bab Metodologi Penelitian? Apakah bab-bab itu terkait dengan masalah dan tujuan kegiatan? Berikan alasan secukupnya.*
- 3) *Jelaskan formulasi bahasa yang bagaimana yang dominan pada proposal kegiatan? Anda dapat mengeksplorasi pilihan kata, kalimat, penanda wacana, dan unsur-unsur kebahasaan yang lain. Mengapa terjadi pemilihan formulasi bahasa seperti yang Anda temukan itu?*

Proposal kegiatan yang berjudul *Kegiatan magang menjadi staf di CV Explore Solo* yang akan Anda telusuri di bawah ini adalah karya Nurjanah (2014). Agar Anda terbantu dalam memahami isinya, pada saat Anda menelusuri proposal tersebut, Anda sebaiknya membuat catatan-catatan yang diperlukan.



Gambar 3.3 Sejumlah mahasiswa sedang melakukan kegiatan
(Foto oleh Arif Jauhari)

KEGIATAN MAGANG MENJADI STAF DI CV EXPLORE SOLO

Disti Irfani Nurjanah
Universitas Sebelas Maret

A. Pendahuluan

Dewasa ini sumber daya manusia dipandang penting dalam menunjang proses bangsa Indonesia dari negara berkembang menjadi negara maju. Oleh karena itu bangsa Indonesia melakukan berbagai cara untuk mengembangkan sumber daya manusia Indonesia menjadi lebih berkualitas. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan menyediakan pendidikan hingga taraf perguruan tinggi. Namun untuk mencapai sumber daya manusia yang berkualitas, ilmu di bangku perkuliahan saja dirasa kurang mencukupi karena belum membekali siswanya dengan keahlian untuk bekerja di dunia nyata.

Program D-3 dibentuk dengan tujuan menghasilkan sumber daya manusia yang siap dan ahli di bidangnya serta tanggap terhadap perubahan perkembangan ilmu teknologi dan seni, maupun masalah yang dihadapi khususnya yang berkaitan dengan pelayanan langsung di bidang keahliannya. Pada kenyataannya sering dijumpai lulusan baru dari perguruan tinggi mengalami kesulitan dalam menghadapi kenyataan yang ada dalam dunia kerja. Hal ini disebabkan oleh kurang siapnya lulusan tersebut dalam menghadapi kenyataan yang ada di lapangan yang jauh berbeda dengan apa yang didapat oleh mahasiswa di bangku kuliah. Kurangnya bekal teknikal yang dimiliki oleh mahasiswa dapat mengakibatkan sumber daya manusia yang dihasilkan kurang mempunyai kualifikasi dan kompetensi seperti yang diinginkan oleh pemberi kerja.

Jurusan Sastra Inggris, khususnya *mainstream* pariwisata dalam melaksanakan proses pembelajaran tidak cukup hanya di lingkungan kampus. Oleh

karena itu, Kegiatan Magang Mahasiswa (KMM) diadakan untuk memenuhi kebutuhan akan sumber daya manusia yang berilmu, berkeahlian, dan juga berpengalaman. Dengan adanya kegiatan magang diharapkan mahasiswa tidak hanya mengantongi ilmu yang didapatnya di bangku kuliah saja, tetapi juga kemampuan untuk menerapkan ilmu tersebut di lapangan kerja. KMM juga ditujukan untuk membentuk tenaga kerja yang kreatif, beretos kerja tinggi, bertanggung jawab serta dapat bekerja sama dengan rekan sekerjanya.

Penyelenggaraan KMM bekerja sama dengan banyak institusi mitra terkait yang bersedia menyediakan tempat dan pekerjaan yang sesuai bagi para mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmunya. Bagi Jurusan Sastra Inggris, salah satu institusi mitra yang berkenan untuk menampung mahasiswa melaksanakan kegiatan magang adalah CV Explore Solo. Oleh karena itu, mahasiswa Sastra Inggris dapat memilih dan mengajukan diri untuk melaksanakan kegiatan magang di CV Explore Solo. Alasan dipilihnya CV Explore Solo menjadi institusi mitra adalah karena di CV tersebut tersedia pekerjaan yang relevan dengan ilmu yang didapat di bangku perkuliahan. CV Explore Solo akan menyediakan lapangan kerja bagi mahasiswa magang untuk dapat mengaplikasikan ilmunya dengan menjadi staf yang berkompeten di bidang pariwisata dan humas (*public relations*).

Diharapkan mahasiswa magang dapat memberikan sumbangsih dengan membantu instansi terkait dalam menjalankan programnya sampai akhirnya tujuan magang yang telah saya rencanakan tercapai. Dengan adanya kegiatan magang ini diharapkan semua pihak, baik Jurusan Sastra Inggris selaku wakil Universitas, mahasiswa magang, maupun institusi mitra mendapatkan manfaat yang sepadan. Manfaat yang akan diperoleh mahasiswa dari hasil kegiatan magang ini adalah tercapainya pembelajaran yang selaras antara ilmu yang didapat di bangku perkuliahan dan pengalaman mengaplikasikan ilmu tersebut di dunia kerja, sehingga mahasiswa memiliki bekal kreativitas, wawasan, dan kualitas tenaga kerja ahli untuk menghadapi dunia kerja nantinya. Adapun manfaat yang diperoleh pihak Universitas adalah terjalinnya hubungan yang baik antara Sastra Inggris Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan lembaga/instansi tempat mahasiswa menjalankan praktik magang.

B. Tata Laksana Kegiatan

KMM ini akan dilaksanakan dengan tata cara yang telah ditentukan bersama antara mahasiswa dan lembaga tempat dilaksanakannya magang. Tata cara itu terkait dengan pelaksana KMM, tujuan KMM, waktu dan tempat KMM, serta strategi pelaksanaan KMM. Masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pelaksana KMM

Pelaksana KMM adalah mahasiswa yang menjadi peserta yang sedang melakukan magang, yaitu mahasiswa D-3 Jurusan Sastra Inggris dengan Peminatan Pariwisata semester 6 tahun akademik 2014. Dalam hal ini, pembuat proposal ini adalah pelaksana yang dimaksud. Adapun biodata mahasiswa peserta kegiatan magang adalah sebagai berikut:

Nama	:	Disti Irfani Nurjanah
Tempat, tanggal lahir	:	Malang, 9 Mei 1993
Jenis kelamin	:	Perempuan
Alamat	:	Jalan Teuku Umar 65 Banjarsari, Surakarta
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Status	:	Belum menikah

Agama : Islam
Telephone : 081390737973
E-mail : distidelfani@yahoo.com

2. Tujuan KMM

Tujuan dilaksanakannya KMM ini adalah: (1) untuk mendapatkan pengalaman kerja dengan mempraktikkan kemampuan bahasa Inggris di CV Explore Solo; dan (2) untuk mengetahui sejauh mana ilmu yang didapat di bangku kuliah dapat menunjang pekerjaan yang dikerjakan.

3. Waktu dan Tempat KMM

Waktu : Bulan Februari – April 2014 (± 100 jam)
Tempat : CV Explore Solo

4. Strategi Pelaksanaan KMM

Kegiatan magang ini diikuti oleh mahasiswa D3 Bahasa Inggris yang memiliki kemampuan di bidang pariwisata dan *public relations*, dengan tujuan untuk menerapkan bahasa Inggris dan mendapatkan pengalaman kerja di CV Explore Solo. Kegiatan magang ini dilakukan dengan cara ikut serta dalam mengerjakan kegiatan rutin yang berjalan di CV tersebut. Adapun penempatan kerja direncanakan pada bagian staf namun dapat berubah sesuai dengan kebijakan institusi yang ditempati.

Prosedur yang ditempuh untuk melaksanakan KMM adalah sebagai berikut: (1) survei awal untuk menentukan waktu dan tempat KMM; (2) mengajukan usulan tertulis; (3) melaksanakan KMM setelah usulan disetujui; (3) membuat laporan pelaksanaan setelah KMM selesai.

C. Penutup

Demikian proposal ini disampaikan dengan harapan akan terjalin kerja sama yang baik dan memberikan manfaat bagi pengembangan dan kemajuan semua pihak. Saya mengharapkan pembimbing tugas akhir dapat menyetujui dan menerima proposal ini. Atas perhatian dan kesediaan pihak pembimbing tugas akhir untuk dapat menyetujui dan menerima pelaksanaan kerja praktik mahasiswa jurusan D3 Bahasa Inggris, saya mengucapkan banyak terima kasih.

(Diadaptasi dan ditata kembali dari Nurjanah, 2014)

2. Menganalisis Hubungan Genre pada Setiap Tahapan Proposal

a. Menganalisis Hubungan Genre pada Setiap Tahapan Proposal Penelitian

Secara umum proposal penelitian memuat unsur-unsur yang terdiri atas (1) latar belakang dilakukannya penelitian; (2) rumusan masalah dan tujuan penelitian; (3) manfaat atau pentingnya penelitian; (4) tinjauan teoretis yang menguraikan acuan teori utama (*grand theory*) dan elaborasinya, serta keterkaitannya dengan berbagai hasil penelitian terdahulu; (5) kerangka pikir atau bingkai acuan (*frame of reference*) dalam melakukan penelitian terhadap masalah itu; (6) asumsi atau hipotesis yang

akan diuji; (7) sumber data atau subjek penelitian; (8) instrumen pengumpulan data yang akan digunakan; (9) metode atau prosedur penelitian; (10) teknik analisis data yang akan dilakukan; dan (11) daftar pustaka sementara (Ali, 2011).

Betulkah unsur-unsur di atas dapat disusun ke dalam tahapan-tahapan yang membentuk struktur teks proposal penelitian itu secara keseluruhan? Tahapan-tahapan itu dapat diringkas menjadi pendahuluan, landasan teori dan tinjauan pustaka, serta metodologi penelitian. Sebenarnya masih ada unsur lain yang tidak diperhitungkan sebagai tahapan, yaitu daftar pustaka dan lampiran (apabila ada). Untuk kelengkapan proposal penelitian, di bawah ini juga akan dibahas cara memformulasikan daftar pustaka menurut konvensi tertentu. Akan tetapi, cara penulisan lampiran tidak dibahas.

1) *Pendahuluan*

Tahapan Pendahuluan pada proposal penelitian mengandung unsur (1) latar belakang penelitian, (2) rumusan masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) ruang lingkup penelitian, dan (5) hipotesis. Tahapan Pendahuluan dengan unsur-unsurnya berfungsi untuk memberikan latar belakang pemikiran yang menuntun ke arah akan dilaksanakannya penelitian itu, menentukan pokok masalah yang akan diteliti termasuk pentingnya masalah itu diteliti, dan menentukan tujuan yang akan dicapai melalui pendekatan/metode/teknik tertentu.

Unsur latar belakang penelitian dikatakan sebagai logika pemikiran yang menuntun ke arah akan dilaksanakannya penelitian itu, karena pada bagian ini dinyatakan mengapa pokok masalah tertentu perlu diteliti, bagaimana hal itu akan diteliti baik secara teoretis maupun metodologis, apa yang akan dihasilkan dari penelitian ini, dan apa pula akibatnya seandainya hal itu tidak segera diteliti. Di bawah ini, unsur latar belakang penelitian masih akan dijelaskan lagi setelah empat unsur pada Tahapan Pendahuluan yang lain diuraikan.

Rumusan masalah penelitian berisi pokok persoalan yang akan diteliti. Rumusan masalah dapat dinyatakan dalam kalimat tanya. Rumusan masalah untuk penelitian kualitatif dikaitkan dengan strategi penelitian tertentu, misalnya etnografi, fenomenologi, studi kasus, atau *grounded research*. Verba yang digunakan untuk menyatakan rumusan masalah bersifat eksploratif sesuai dengan jenis strategi penelitian kualitatif yang ditetapkan. Anda dapat mengawali rumusan masalah dengan kata “bagaimana” atau “apa” untuk menunjukkan keterbukaan penelitian. Adapun rumusan masalah penelitian kuantitatif mencerminkan tiga prinsip dasar. Pertama, *membandingkan* kelompok variabel bebas untuk melihat dampaknya terhadap kelompok variabel terikat. Kedua, *menghubungkan* antara satu atau berbagai variabel dengan satu atau beberapa variabel lainnya. Ketiga, *mendeskripsikan* respons terhadap variabel bebas atau variabel terikat (Cresswell & Plano, 2007).

Membuat rumusan masalah itu tidak sulit asalkan Anda mengenal benar permasalahan penelitian dan menguasai teori-teori untuk mengidentifikasi variabel penelitian. Beberapa ciri rumusan masalah yang baik adalah antara lain (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012):

- 1) fisibel, yaitu berisi permasalahan yang dapat diatasi melalui penelitian tanpa memerlukan waktu, tenaga, dan uang yang tidak terjangkau;
- 2) jelas, yaitu tidak memuat tafsiran ganda;
- 3) signifikan, yaitu betul-betul penting dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kemaslahatan manusia;
- 4) etis, yaitu tidak menyangkut perasaan seseorang dan tidak mengganggu lingkungan sosial tempat penelitian berlangsung

Persoalan pada rumusan masalah itu dijawab, dan hal itu tergambar pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian merupakan keinginan peneliti untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan. Oleh sebab itu, tujuan penelitian harus relevan dan konsisten dengan identifikasi masalah, rumusan masalah, dan proses penelitiannya (Riduwan, 2013).

Menurut Locke *et.al* 2007 (dalam Cresswell, 2010) tujuan penelitian berarti menunjukkan mengapa peneliti ingin melakukan penelitian dan apa yang ingin dicapainya. Begitu pentingnya tujuan penelitian ini sehingga peneliti perlu menulisnya secara terpisah dari aspek-aspek lain dalam proposal penelitian dan perlu dibingkai dalam paragraf dan kalimat yang mudah dipahami pembaca. Untuk dapat menyusun tujuan penelitian dengan baik, perhatikan beberapa strategi penulisannya sebagai berikut:

- 1) Gunakanlah kata-kata seperti tujuan, maksud, atau sasaran.
- 2) Tujuan penelitian kualitatif berfokus pada satu fenomena, sedangkan pada penelitian kuantitatif menunjukkan dua atau lebih variabel yang berelasi atau yang dapat dibandingkan.
- 3) Gunakan verba tindakan pada penelitian kualitatif, seperti: menemukan, mendeskripsikan/mengamati pengalaman (fenomenologi); memahami (etnografi); mengembangkan (penelitian pengembangan), menyajikan (penelitian deskriptif), dan sebagainya. Adapun pada penelitian kuantitatif, seperti: hubungan antara, perbandingan antara, dan pengaruh terhadap.
- 4) Tunjukkan para partisipan atau subjek penelitian Anda.
- 5) Tempatkanlah variabel bebas terlebih dahulu, diikuti variabel terikat atau juga variabel kontrol.

Jadi, tujuan penelitian berisi rencana jawaban terhadap pokok persoalan penelitian. Kalimat yang digunakan untuk menyatakan tujuan biasanya berbunyi: "Penelitian ini bertujuan untuk ..." atau "Tujuan penelitian ini adalah ...". Pada laporan penelitian, jawaban yang sesungguhnya terhadap masalah yang diteliti disajikan pada simpulan. Di pihak lain, pada proposal penelitian, jawaban sementara sering

dinyatakan dalam bentuk hipotesis. Perlu dimengerti bahwa *hipotesis* berarti *dugaan* atau *simpulan sementara*. Namun demikian, seyogiannya dimengerti bahwa tidak semua proposal disertai hipotesis.

Di bawah ini disajikan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diambil dari proposal penelitian yang berjudul *Pencegahan dan penyembuhan patologi sosial penyalahgunaan narkoba berbasis nilai keagamaan*" (Supriyatna, 2012). Bacalah petikan tersebut dengan seksama, kemudian identifikasilah kata-kata atau kalimat yang digunakan untuk merumuskan masalah dan memformulasikan tujuan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, peneliti merumuskan fokus permasalahan penelitian yaitu "Bagaimana upaya pencegahan dan penyembuhan patologi sosial penyalahgunaan narkoba berbasis keagamaan?" Untuk mempermudah analisis penelitian maka pokok permasalahan tersebut dijabarkan dalam beberapa submasalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana bentuk dan materi program rehabilitasi narkoba berbasis nilai keagamaan bagi anak bina di Pondok Remaja Inabah XX?
- (2) Bagaimana upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba bagi anak bina di Pondok Remaja Inabah XX agar tidak ketagihan kembali setelah berhasil sembuh?
- (3) Bagaimana manfaat proses rehabilitasi berbasis nilai keagamaan bagi anak bina di Pondok Remaja Inabah XX?

Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian yang akan dilaksanakan ini diharapkan dapat menemukan upaya pencegahan dan penyembuhan patologi sosial penyalahgunaan narkoba berbasis nilai keagamaan. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

- (1) mengamati bentuk dan materi program rehabilitasi narkoba berbasis nilai keagamaan bagi anak bina di Pondok Remaja Inabah XX;
- (2) menemukan upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba bagi anak bina di Pondok Remaja Inabah XX agar tidak ketagihan kembali setelah berhasil sembuh;
- (3) mendeskripsikan manfaat proses rehabilitasi berbasis nilai keagamaan bagi anak bina di Pondok Remaja Inabah XX.

(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Supriyatna, 2012).

Selain rumusan masalah dan tujuan penelitian, pada Tahapan Pendahuluan juga sering dikemukakan manfaat penelitian secara eksplisit pada subbab tersendiri. Namun demikian, pada proposal tentang eceng gondok di atas, manfaat penelitian hanya disisipkan ke dalam beberapa paragraf yang relevan. Berikut ini adalah contoh manfaat penelitian yang disajikan dengan subbab tersendiri yang dipetik dari proposal penelitian yang berjudul *Kebijakan formulasi hukum pidana dalam*

penanggulangan tindak pidana korupsi (Ridwan, 2010). Bacalah petikan tersebut bersama teman-teman Anda, kemudian diskusikan perbedaan antara manfaat teoretis dan manfaat praktis. Selain itu, jelaskan sumbangan apa yang diberikan dalam kedua hal itu. Apabila Anda pandang perlu, tulislah ulang petikan tersebut dengan bahasa Anda sendiri.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus kajian dan tujuan penelitian yang ingin dicapai maka penelitian ini hendaknya dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan sumbangan pemikiran berupa konsep, metode atau teori dalam studi ilmu hukum. Sumbangan pemikiran tersebut akan dihasilkan khususnya berupa konsep yang menyangkut penegakan hukum pidana bagi penanggulangan tindak pidana korupsi.

Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran atau bahan pertimbangan bagi legislatif dalam perumusan hukum pidana. Pemikiran dan pertimbangan tersebut dilakukan dalam upaya penanggulangan tindak pidana korupsi.

(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Ridwan, 2010)

Dengan mengambil contoh proposal tentang eceng gondok itu, unsur-unsur latar belakang penelitian, rumusan masalah (beserta ruang lingkupnya), tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan hipotesis di atas secara keseluruhan membentuk Tahapan Pendahuluan dengan fungsi retorik yang dapat dijelaskan dengan logika berpikir sebagai berikut. Penelitian tentang peran eceng gondok di perairan Waduk Saguling dilatarbelakangi oleh kondisi pencemaran yang sangat mencemaskan di waduk tersebut, sehingga apabila tidak dicari pemecahan (antara lain dengan melalui penelitian ini), keadaan tersebut akan semakin parah. Teori yang digunakan adalah teori tentang pencemaran dan peran eceng gondok dalam menyerap logam pencemar. Dengan tujuan untuk mengetahui daya serap eceng gondok terhadap logam pencemar, penelitian ini akan ditempuh dengan pengambilan sampel eceng gondok di lokasi tertentu di waduk tersebut selama empat seri waktu yang berbeda. Diperkirakan (melalui hipotesis) bahwa keberadaan eceng gondok dapat membantu mengatasi pencemaran di Waduk Saguling karena eceng gondok dapat menurunkan konsentrasi logam berat Pb dan Hg di sungai Citarum pada waduk itu.

Dari sini dapat dijelaskan lagi pengertian pendekatan/metode/teknik yang digunakan. Pendekatan adalah konsep, teori, dan filsafat keilmuan yang dijadikan landasan dalam pemecahan masalah penelitian (yaitu bagaimana pencemaran di Waduk Saguling dapat diatasi dengan eceng gondok). Metode berkaitan dengan tata

cara pengambilan data penelitian (yaitu wujud data dan langkah-langkah pengambilan sampling). Adapun teknik menyangkut teknik pengumpulan data (yaitu teknik sampling) dan teknik analisis data (yaitu pengukuran kandungan logam pencemar pada eceng gondok dan identifikasi karakteristik fisika-kimia debit air). Akan tetapi perlu digarisbawahi bahwa pada Tahapan Pendahuluan, pendekatan/metode/teknik itu baru disebutkan, belum diuraikan lebih jauh. Uraian yang lebih memadai disajikan pada Tahapan Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka (untuk pendekatan yang mencerminkan paradigma teori) dan pada Tahapan Metodologi Penelitian (untuk metode dan teknik pengambilan data dan atau analisis data).

Unsur latar belakang penelitian perlu mendapat penjelasan lebih khusus, karena ternyata pada unsur itu sudah terdapat empat unsur yang lain yang ada di Tahapan Pendahuluan. Bahkan pada unsur latar belakang juga sudah tersirat landasan teori, ulasan terhadap penelitian sebelumnya, dan metodologi yang akan diterapkan. Singkat kata, dari Tahapan Pendahuluan orang sudah mendapatkan gambaran yang utuh tentang penelitian yang direncanakan untuk dilakukan itu.

Untuk dapat membuat uraian latar belakang penelitian secara runtut, jelas, dan tajam, Anda dituntut untuk selalu membaca dan memaknai gejala-gejala yang muncul dalam ilmu yang Anda tekuni. Untuk itu, pengetahuan yang luas dan terpadu mengenai teori-teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait merupakan syarat mutlak (lihat Paragraf 5 dan 6 pada proposal tentang eceng gondok di atas). Ini merupakan alasan lain mengapa penelaahan terhadap jurnal-jurnal harus dilakukan sejak awal. Di samping itu, dalam latar belakang hendaknya disajikan keadaan atau fakta aktual yang berupa data-data dalam bentuk angka atau uraian biasa (lihat Paragraf 3 dan 4) sehingga permasalahannya dapat diidentifikasi dan dirumuskan secara jelas.

Berikut ini adalah contoh lain Latar Belakang Penelitian yang dipetik dari proposal penelitian yang berjudul *Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana dalam meningkatkan kesadaran hukum mahasiswa* (Belladonna, 2013). Bacalah petikan itu dengan teliti, dan ikuti petunjuk yang diberikan selanjutnya. Sambil membaca, Anda boleh membuat catatan untuk memudahkan Anda dalam memahami isinya.

Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini masalah kemerosotan moral semakin mengancam keberlangsungan hidup generasi muda Indonesia, khususnya mahasiswa. Wahab (1999) menunjukkan adanya kekurangefektifan pembinaan nilai-nilai moral di sekolah. Bahkan dalam kasus yang lebih besar, krisis yang dialami masyarakat Indonesia dewasa ini disebabkan oleh degradasi moral. Boleh jadi masalah tersebut bersumber pada kesalahan pendidikan masa lalu yang terlalu menekankan pada aspek moral belaka. Pendidikan pada saat itu menempatkan peserta didik sebagai objek yang berkewajiban menerima

nilai-nilai moral tertentu yang bersifat dogmatis dan berorientasi pada kepentingan rezim yang berkuasa.

Fenomena nyata yang terjadi adalah masih sering ditemukan mahasiswa yang tidak taat pada nilai-nilai yang ada di masyarakat, seperti tidak taat berlalu lintas, praktik seks bebas, penganiayaan, penyalahgunaan narkoba. Belum lagi mereka hanya mengetahui bahwa tindakan kriminalitas sajalah yang melanggar undang-undang dan hukum, seperti pembunuhan, penganiayaan, perampokan, pencurian, perdagangan manusia, perdagangan obat terlarang, dan penyalahgunaan narkoba. Padahal tindakan hukum tidak hanya berlaku pada hal yang mereka tahu. Misalnya, kegiatan demonstrasi secara anarkis dapat digolongkan pada tindakan kriminal yang melanggar hukum karena merugikan masyarakat luas dan merusak fasilitas umum. Perilaku ini mungkin dilakukan karena mereka belum memahami pengertian hukum. Mereka tidak pernah mengetahui hukum positif yang berlaku dan tidak mengenal sikap serta perilaku taat pada hukum. Perilaku mereka sering membuat situasi kacau dan merugikan orang lain.

Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat mendapatkan pendidikan di perguruan tinggi dalam rangka mempersiapkan mereka agar lebih baik dalam menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Sejalan dengan dengan hal tersebut Sanusi (1998) menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses mendidik atau pembelajaran yang diasumsikan mempunyai beberapa fungsi seperti mampu menumbuhkan atau mentransformasikan nilai-nilai positif untuk memberdayakan serta mengembangkan potensi-potensi peserta didik.

Sayangnya pengajaran moral, nilai, dan norma selama ini terbatas hanya pada aspek kognitif dan upaya untuk mentransfer ilmu. Keadaan tersebut menimbulkan ketidapkahaman peserta didik terhadap konsep hukum yang berkaitan dengan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Dengan mencermati keadaan tersebut, penelitian tentang upaya untuk meningkatkan kesadaran hukum mahasiswa melalui pendidikan kewarganegaraan yang memadai sangat mendesak untuk dilakukan.

(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Belladonna, 2013)

Setelah Anda membaca petikan di atas, Anda dapat mempertanyakan apakah unsur latar belakang itu mengungkap: (1) masalah yang diteliti, (2) alasan pentingnya masalah itu diteliti, (3) tujuan dilakukannya penelitian, dan (4) cara (pendekatan teoretis/metode/teknik) yang digunakan untuk memecahkan masalah itu. Uraikan ketiga hal itu di kertas tersendiri dengan mengaitkan ketiga hal tersebut dengan penelitian- penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Tulislah ulang unsur latar belakang itu, dan dalam melakukannya Anda boleh mengurangi atau menambahkan informasi lain yang Anda pandang perlu.

Sampai titik ini, Anda sudah menelusuri Tahapan Pendahuluan. Anda perlu menggarisbawahi bahwa proposal itu sebuah rencana, sehingga Tahapan Pendahuluan (dan juga tahapan yang lain) banyak diwarnai oleh penggunaan modalitas akan. Dengan demikian, formulasi bahasa yang digunakan mencerminkan bahwa sesuatu akan diteliti untuk membuktikan bahwa hal yang dinyatakan dalam hipotesis itu akan benar. Formulasi bahasa seperti itu berbeda dengan formulasi bahasa laporan penelitian. Pada laporan penelitian, dinyatakan

bahwa sesuatu *telah* diteliti, dan telah terbukti bahwa sesuatu yang telah dihipotesiskan itu benar.

Genre mikro yang digunakan untuk merealisasikan Tahapan Pendahuluan adalah eksposisi dan deskripsi. Anda tentu masih ingat pelajaran di jenjang sebelumnya bahwa eksposisi ditandai oleh pernyataan gagasan awal (tesis). Pada proposal ini tesis yang dimaksud sama dengan hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya melalui penelitian yang direncanakan itu. Dengan demikian, Tahap Pendahuluan mengandung ciri eksposisi. Di sisi lain, deskripsi digunakan untuk menguraikan kondisi nyata pokok persoalan yang akan diteliti, termasuk tujuan dan cara (pendekatan/metode/teknik) yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, deskripsi juga digunakan untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan istilah teknis yang ada di dalam proposal.

Tentu Anda masih ingat dari Bab I bahwa salah satu ciri kebahasaan teks akademik adalah banyak memanfaatkan istilah teknis. Dalam bagian lain teks proposal, istilah-istilah teknis tersebut hendaknya dijelaskan agar pada diri pembaca terjadi pemahaman yang baik atau pemahaman yang sama seperti yang dimaksud oleh penulis proposal. Kadang-kadang, dalam proposal disediakan subbab khusus, yaitu Subbab Definisi Istilah dan Subbab Definisi Operasional. Subbab yang pertama berisi penjelasan arti istilah-istilah teknis tersebut. Adapun subbab yang kedua, yang lazimnya tidak serupa dengan Definisi Istilah, berisi pendefinisian secara operasional variabel-variabel penelitian.

Definisi istilah teknis pada umumnya ditampilkan di latar belakang pada Tahapan Pendahuluan, bersamaan dengan identifikasi dan perumusan masalah, atau di bagian manapun pada saat istilah teknis itu muncul untuk kali pertama. Apabila terdapat kesulitan tentang istilah teknis, kamus istilah teknis yang berkaitan dengan bidang ilmu yang diteliti dapat digunakan. Definisi operasional pada umumnya disajikan pada bagian tertentu dalam Tahapan Metodologi atau Tahapan Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka. Di bawah ini hanya persoalan definisi istilah teknis yang dijelaskan, sedangkan definisi operasional akan dijelaskan pada Tahapan Metodologi Penelitian.

Dari proposal tentang eceng gondok di atas, dapat dicontohkan beberapa istilah teknis yang perlu didefinisikan pada Tahapan Pendahuluan. Sebagian istilah teknis itu (dicetak tebal) ditemukan pada Kalimat (3.1) sampai dengan Kalimat (3.4). Ternyata, tidak semua istilah teknis pada proposal tersebut didefinisikan, karena pembaca dianggap sudah mengetahui hal itu. Temukan istilah-istilah teknis lainnya, kemudian definisikanlah dengan baik. Apabila Anda mengalami kesulitan, gunakan kamus istilah teknis yang sesuai. Selain itu, carilah proposal penelitian untuk bidang sosial, bidang bahasa, atau bidang Anda sendiri. Proposal manakah yang lebih banyak mengandung istilah teknis, yang tergolong ke dalam IPA atau IPS? Mengapa demikian?

- (3.1) Kualitas **sumber air** sungai-sungai penting di Indonesia pada umumnya tercemar sangat berat oleh **limbah organik** yang berasal dari **limbah penduduk, limbah industri**, dan lainnya.
- (3.2) ... , ditemukan adanya empat **konsentrasi logam berat** yang terdapat di dalam ikan yang diambil dari **jaring apung** milik warga di Waduk Saguling
- (3.3) Empat kandungan **logam berat** itu adalah timbal (Pb) 6 **part per million** (ppm), zinc/seng (Zn) 22,45 ppm, crom (Cr) 0,1 ppm, dan air raksa atau merkuri (Hg) 179,13 ppb.
- (3.4) Timbal yang masuk dalam perairan dalam bentuk limbah akan mengalami pengendapan yang dikenal dengan istilah **sedimentasi**.



- 1) *Bacalah Tahapan Pendahuluan proposal tentang eceng gondok di atas, lalu jawablah:*
 - a. *Apa yang diteliti?*
 - b. *Mengapa hal itu penting untuk diteliti?*
 - c. *Dengan cara apa hal itu akan diteliti atau dieksplorasi?*
- 2) *Apa hubungan antara penelitian yang direncanakan ini dan penelitian-penelitian sebelumnya?*
- 3) *Proposal tersebut disertai hipotesis, meskipun tidak semua proposal penelitian mengandung hipotesis. Mengapa hipotesis diperlukan pada proposal ini?*
- 4) *Buatlah Tahapan Pendahuluan untuk proposal yang akan Anda rancang dengan mempertimbangkan unsur-unsur yang seharusnya ada di dalamnya.*
- 5) *Bandingkan pekerjaan Anda dengan Tahapan Pendahuluan pada proposal tentang eceng gondok di atas.*
- 6) *Mintalah teman Anda untuk memeriksa dan memberikan komentar pada pekerjaan Anda itu.*

2) Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka

Sesuai dengan namanya, ada dua unsur yang disampaikan pada Tahapan Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka, yaitu landasan teori dan tinjauan pustaka. Landasan teori berfungsi untuk menyajikan ulasan teoretis dengan memformulasikan sintesis teori yang akan digunakan sebagai dasar pemecahan masalah yang diteliti. Di pihak lain, tinjauan pustaka berfungsi untuk menyajikan ulasan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang kemudian dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Baik teori maupun penelitian yang diulas diarahkan kepada pemecahan masalah yang diteliti, sehingga setelah penelitian itu selesai dilakukan dan hasilnya dilaporkan, diketahui apakah teori tersebut perlu dikembangkan lebih lanjut dan apakah penelitian ini dapat menutup kekurangan penelitian-penelitian sebelumnya.

Teori yang disajikan pada landasan teori merupakan perluasan dari pendekatan yang sudah disebutkan di latar belakang pada Tahapan Pendahuluan. Di bagian ini dijelaskan bahwa teori yang digunakan itu berada di bawah payung ilmu tertentu,

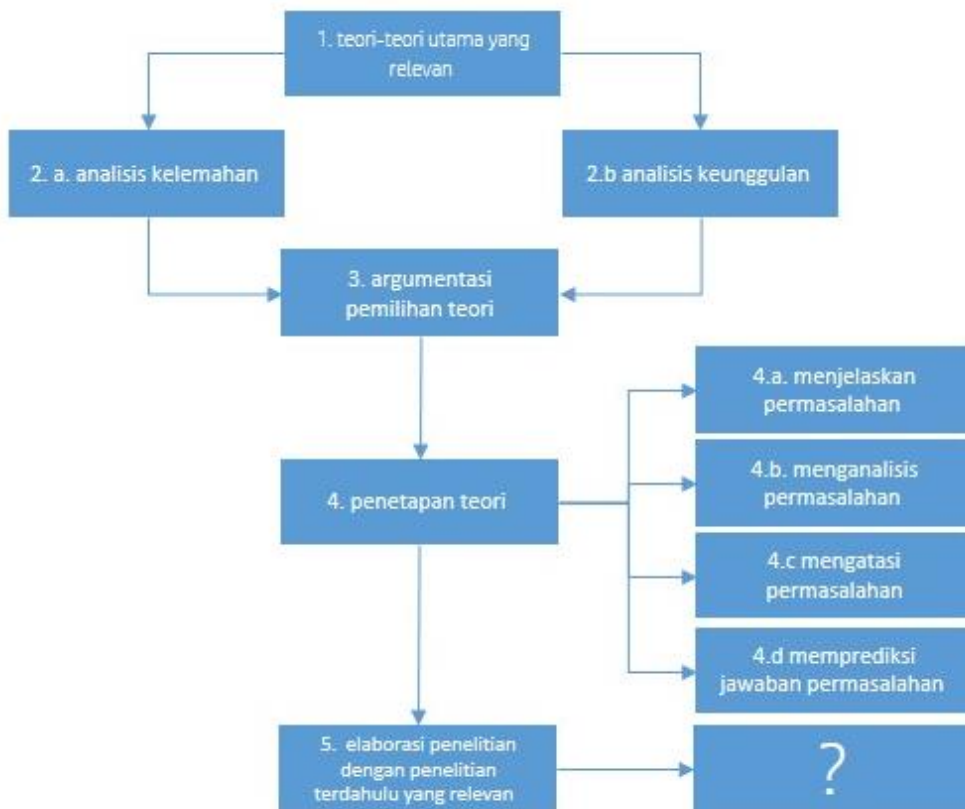
mencakup wilayah ilmu dengan parameter tertentu, dan mengikuti pandangan atau paradigma gagasan tertentu dalam penerapannya. Dijelaskan pula bahwa ulasan penelitian sebelumnya dapat mempertegas posisi penelitian yang akan dilakukan.

Untuk merealisasikan fungsi tersebut, pada Tahapan Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka digunakan genre mikro ulasan (*review*). Yang diulas adalah teori yang akan digunakan dan sejumlah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Teori yang diulas tidak hanya berasal dari buku, tetapi juga sumber-sumber lain yang dirujuk dalam proposal. Sementara itu, penelitian-penelitian yang diulas adalah penelitian-penelitian sejenis yang relevan.

Pada Bab II, Anda telah mempelajari cara membuat teks ulasan. Untuk keperluan penulisan proposal penelitian, tahapan yang paling bermanfaat untuk diambil dari teks ulasan adalah Tahapan Tafsiran Isi dan Tahapan Evaluasi. Kemahiran Anda dalam menafsirkan isi dan mengevaluasi sumber-sumber yang Anda ulas dapat menuntun Anda untuk membuat sintesis teori yang akan Anda letakkan pada Tahapan Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka pada proposal Anda. Dalam menafsirkan isi, Anda tidak boleh salah memahami sumber-sumber yang Anda ulas. Demikian pula, dalam mengevaluasi teori, Anda perlu mempertimbangkan keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahannya. Dari sinilah Anda memilih dan menetapkan teori yang akan Anda gunakan untuk memecahkan masalah yang akan diteliti.

Untuk mengembangkan kemahiran Anda dalam menafsirkan isi dan mengevaluasi sumber-sumber yang Anda ulas, Anda dapat mengikuti alur yang ditunjukkan pada Gambar 3.4. Tentu saja cara yang ditunjukkan pada gambar tersebut bukanlah satu-satunya cara yang dapat Anda gunakan. Anda boleh mengembangkan cara Anda sendiri, asalkan tujuan untuk mendapatkan teori yang sesuai dapat tercapai.

Pada konteks landasan teori, tafsiran isi adalah gagasan-gagasan atau teori-teori yang diringkas dari berbagai sumber untuk dievaluasi dan disintesis menjadi satu kesatuan teori yang digunakan untuk memecahkan pokok persoalan yang akan diteliti. Dengan demikian, seperti tergambar pada Gambar 3.4, unsur landasan teori tidak hanya merupakan tempelan-tempelan kutipan yang tidak saling berkaitan. Semua kutipan atau ringkasan dari sumber-sumber tersebut harus diarahkan kepada upaya untuk memecahkan persoalan penelitian. Seandainya terdapat kutipan atau ringkasan yang tidak demikian, kutipan atau ringkasan itu harus segera disingkirkan dari Tahapan Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka.



Gambar 3.4 Alur uraian landasan teori dan tinjauan pustaka

Di bawah ini dipajankan petikan landasan teori dari Tahapan Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka yang diambil dari proposal penelitian yang berjudul *Kebijakan formulasi hukum pidana dalam penanggulangan tindak pidana korupsi* (Ridwan, 2010). Pada petikan tersebut, melalui sintesis, ditentukanlah definisi yang dianggap tepat dalam dualisme penggunaan istilah “pidana” atau “hukuman”. Dengan mengacu pada Gambar 3.4 di atas, perhatikan tata organisasi penulisannya, dan untuk membantu pemahaman Anda, tandailah definisi, penjelasan, argumen, atau bagian lain yang Anda anggap penting.

Landasan Teori

Pemahaman terhadap pidana sebagai alat merupakan hal yang sangat penting untuk membantu memahami apakah dengan alat tersebut tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai. Sudarto (1986) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pidana ialah penderitaan yang sengaja dibebankan kepada orang yang melakukan perbuatan sebagai pemenuhan syarat-syarat tertentu.

Bila dilihat dari filosofinya, hukuman mempunyai arti yang sangat beragam. R. Soesilo (1996) menggunakan istilah “hukuman” untuk menyebut istilah “pidana” dan ia merumuskan bahwa apa yang dimaksud dengan hukuman adalah suatu perasaan tidak enak (sengsara) yang dijatuhkan oleh hakim dengan vonis kepada orang yang telah

melanggar undang-undang hukum pidana. Feurbach (dalam Sugandhi, 1980) menyatakan, bahwa hukuman harus dapat mempertakut orang supaya jangan berbuat jahat.

Secara umum istilah pidana sering diartikan sama dengan istilah hukuman. Akan tetapi, kedua istilah tersebut sebenarnya mempunyai pengertian yang berbeda. Menurut penulis, perbedaan antara kedua istilah di atas perlu diperhatikan sebab penggunaannya sering dirancukan. Hukuman adalah suatu pengertian umum, sebagai suatu sanksi yang menderitakan atau nestapa yang sengaja ditimpakan kepada seseorang. Di sisi lain pidana merupakan pengertian khusus yang berkaitan dengan hukum pidana. Sebagai pengertian khusus pidana masih juga ada persamaannya dengan pengertian umum, yaitu sebagai suatu sanksi atau nestapa yang menderitakan (Hamzah, 2000). Menurut Moeljatno, (dalam Muladi & Arief, 1984) 4 istilah "hukuman" yang berasal dari kata "Straf" merupakan istilah-istilah yang konvensional. Dalam hal ini beliau tidak setuju dengan istilah-istilah itu dan menggunakan istilah yang inkonvensional, yaitu "pidana" untuk menggantikan kata "straf". Moeljatno mengungkapkan jika "straf" diartikan "hukum" maka "strafrechts" seharusnya diartikan "hukum hukuman". Menurut beliau "dihukum" berarti "diterapi hukum", baik hukum pidana maupun hukum perdata.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dalam tulisan ini penulis menggunakan istilah "pidana" dengan pertimbangan bahwa tulisan ini merupakan tulisan bidang hukum pidana, yang sudah barang tentu lebih tepat menggunakan istilah yang secara khusus lazim digunakan dalam hukum pidana.

(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Ridwan, 2010)

Setelah Anda betul-betul memahami setiap gagasan yang terdapat dalam tahapan tersebut, Anda juga disarankan untuk menulis ulang petikan tersebut ke dalam bahasa Anda sendiri dengan tetap mempertahankan isinya. Caranya, Anda dapat mencari sumber-sumber lain yang terkait dengan masalah yang diajukan pada proposal tersebut. Setelah sumber-sumber itu Anda ulas, tambahkanlah hasil ulasan Anda itu ke dalam bagian-bagian yang Anda pandang sesuai. Dengan cara demikian, Anda mendapatkan tulisan baru mengenai landasan teori yang dapat digunakan pada proposal penelitian tentang penanggulangan tindak pidana korupsi dengan formulasi kebijakan hukum yang tepat.



- 1) *Bacalah Tahapan Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka proposal tentang eceng gondok di atas. Teori apa yang dijadikan landasan untuk memecahkan masalah yang direncanakan untuk diteliti pada proposal itu?*
- 2) *Jelaskan sumber-sumber yang diambil untuk merumuskan landasan teori pada proposal tersebut. Dapatkah Anda menambahkan sumber-sumber lain yang relevan?*
- 3) *Jelaskan penelitian-penelitian sebelumnya yang diacu pada proposal tersebut. Mengapa penelitian-penelitian itu perlu diacu?*
- 4) *Buatlah Tahapan Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka untuk proposal yang akan Anda rancang dengan mempertimbangkan unsur-unsur yang seharusnya ada di dalamnya.*
- 5) *Gunakan sumber-sumber pustaka yang relevan untuk diulas dan dimasukkan ke dalam tahapan tersebut.*
- 6) *Bandingkanlah pekerjaan Anda itu dengan milik teman Anda, kemudian perbaikilah bagian-bagian yang belum sempurna.*

3) Metodologi Penelitian

Pada contoh proposal tentang eceng gondok di atas, Tahapan Metodologi Penelitian meliputi: (1) waktu dan lokasi penelitian; (2) sumber data penelitian; dan (3) alur penelitian. Unsur yang pertama mengandung pengertian bahwa penelitian akan dilaksanakan pada kurun waktu dan di lokasi tertentu. Pada teori tentang metodologi penelitian, kedua hal itu sering dikatakan sebagai latar (*setting*) penelitian. Unsur yang kedua menunjukkan penjelasan tentang wujud data dan tempat data diperoleh serta dengan teknik apa data diperoleh dan dianalisis. Unsur yang ketiga merupakan prosedur atau langkah-langkah penelitian.

Dari ketiga unsur tersebut, dapat dinyatakan bahwa Tahapan Metodologi Penelitian menyajikan pendekatan, metode, dan teknik penelitian yang akan diterapkan, termasuk langkah-langkah yang akan ditempuh. (Periksa kembali penjelasan tentang ketiga hal itu pada Tahapan Pendahuluan). Genre mikro yang digunakan pada Tahapan Metodologi Penelitian adalah deskripsi, laporan, dan prosedur. Deskripsi digunakan untuk memaparkan wujud data serta waktu dan lokasi penelitian, laporan digunakan untuk menjelaskan klasifikasi data berdasarkan kriteria tertentu, serta prosedur digunakan untuk menunjukkan langkah-langkah penelitian.

Pendekatan menyangkut paradigma dan jenis penelitian yang diikuti: penelitian kualitatif, penelitian kuantitatif, atau paradigma penelitian kombinasi. Pada masing-masing paradigma ini dihasilkan sejumlah metode penelitian yang berbeda satu dengan yang lainnya. Berkaitan dengan hal ini, peneliti harus menentukan metode penelitian yang akan digunakannya dengan tepat. Metode penelitian berisi gambaran keberadaan dan posisi variabel penelitian, teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data, dan menganalisis data. Dalam uraian ini juga dijelaskan model hubungan antarvariabel yang akan diuji dan bagaimana hubungan variabel itu. Setiap butir uraian mencakup jawaban tentang apa (keberadaannya), mengapa (alasanya), dan bagaimana (pelaksanaannya).

Salah satu pertimbangan utama untuk menentukan jenis metode yang akan digunakan adalah tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Sebagai contoh, jika tujuannya adalah untuk menguji hubungan, metode yang akan digunakan adalah metode penelitian korelasional, jika tujuannya untuk membedakan hasil dua perlakuan, metodenya adalah eksperimen. Selain itu, masih terdapat penelitian lapangan, penelitian pustaka, penelitian laboratorium, studi kasus, dan seterusnya. (Meskipun masalah paradigma dan jenis penelitian akan diuraikan lagi di bawah ini, hal itu dapat Anda eksplorasi lebih jauh pada Mata Kuliah Metodologi Penelitian).

Untuk menjelaskan itu semua, di bawah ini dipetik bagian dari Tahapan Metodologi Penelitian dari proposal yang berjudul *Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana dalam meningkatkan kesadaran hukum mahasiswa* (Belladonna, 2013). Bacalah petikan itu dengan cermat. Setelah itu, jelaskan hubungan antara pendekatan dan

metode. Pertanyakanlah apakah pendekatan dan metode yang dipilih sesuai dengan judul proposal, dan berikan alasan yang memadai agar orang lain yakin.

Metodologi Penelitian

1. Pendekatan

Pengkajian pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai wadah meningkatkan kesadaran hukum mahasiswa di STKIP Pasundan Cimahi, peneliti menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan naturalistik dengan model studi kasus ini mengungkap data dan informasi sebanyak mungkin tentang pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai wadah meningkatkan kesadaran hukum.

Pendekatan kualitatif ini digunakan mulai dari proses perencanaan, penelitian, penentuan lokasi, pemilihan sumber informasi, melakukan pengamatan partisipan, dan pelaksanaan wawancara mendalam terhadap proses pembelajaran dan kegiatan evaluasi yang dilakukan.

2. Metode Penelitian

Berdasarkan pendekatan di atas maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dengan studi kasus peneliti dapat melakukan penelitian dengan intensif, terinci, dan mendalam terhadap kelompok, organisasi atau gejala tertentu, dalam hal ini STKIP Pasundan Cimahi.

(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Belladonna, 2013)

Metode juga menyangkut data dan sumber data. Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dianalisis dalam penelitian yang dijadikan dasar untuk menarik simpulan. Data mempunyai wujud, dan data penelitian diambil dari sumber data. Jadi, sumber data adalah tempat data diambil. Sumber data pasti lebih luas daripada data. Sebagai contoh, apabila peneliti akan meneliti editorial surat kabar, data yang dimaksud adalah editorial, sedangkan sumber datanya adalah surat kabar.

Pertanyaan yang kemudian dapat Anda ajukan adalah bagaimana data diambil dari sumber data? Cara mengambil data dari sumber data itu adalah teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, apakah diperlukan teknik analisis data? Jawabnya disajikan dalam penjelasan sebagai berikut.

Arikunto (2007) menyatakan bahwa terdapat tiga klasifikasi sumber data yang disingkat dengan 3 p dalam Bahasa Inggris, yaitu *p = person*, *p = place*, dan *p = paper*. *Person* adalah sumber data yang berupa orang, yang dapat memberikan data yang berupa jawaban lisan. Dari *person* dapat diperoleh datanya melalui teknik wawancara atau jawaban tertulis dan angket. *Place* adalah sumber data yang menyajikan tampilan yang berupa keadaan diam dan bergerak. Keadaan diam meliputi misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna, dan lain-lain. Sebaliknya, keadaan bergerak ditunjukkan oleh aktivitas, kinerja, laju kendaraan, ritme nyanyian, gerak tarian, sajian sinetron, kegiatan belajar mengajar, dan lain sebagainya. Data dari *place* dapat diperoleh melalui teknik

observasi. *Paper* adalah sumber data yang menyajikan tanda-tanda yang berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Wujud sumber data ini terdapat dalam media komunikasi, seperti di zaman batu dahulu, kayu, tulang, daun lontar, dan sebagainya. Di zaman sekarang data dapat dibaca dari media kertas, film, *hardisk* komputer, dan CD.

Apabila populasi suatu penelitian besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, peneliti dapat menggunakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi disebut *sampel*. Yang dipelajari dari sampel adalah bahwa simpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Sehubungan dengan hal tersebut, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul mewakili dari populasi tersebut (*representatif*).

Proses pengambilan sampel dari populasi atau proses pengambilan sebagian dari keseluruhan objek atau memilih objek-objek dari sebuah populasi disebut *sampling*. Jadi, teknik *sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi. Teknik *sampling* pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*.

Untuk memperdalam pengertian tentang data dan sumber data, bacalah petikan dari proposal tentang eceng gondok yang disajikan kembali di bawah ini. Berdasarkan penjelasan tentang data dan sumber data tersebut, jelaskan wujud data penelitian itu dan jelaskan pula sumber data tempat data yang dimaksud diambil.

Sumber Data Penelitian

Data penelitian ini diambil dari tiga stasiun. Stasiun I berlokasi di Kampung Balakasap. Stasiun I dibagi menjadi enam titik pengambilan sampel air, masing-masing pada jarak $\frac{1}{4}$ (IA), $\frac{1}{2}$ (IB), $\frac{3}{4}$ (IC) lebar sungai pada 0,2 dan 0,8 kali kedalaman sungai. Sampel sedimen dibagi menjadi tiga titik sesuai dengan lokasi pengambilan sampel air. Jarak antara stasiun I sampai dengan Stasiun II adalah 700 m. dst.

(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Aprilda, 2008)

Dari penjelasan di atas, dapat dimengerti bahwa teknik berkaitan dengan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Unsur teknik pengumpulan data berisi pemaparan tentang cara-cara yang akan dilakukan peneliti ketika akan mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan seorang peneliti akan sangat bergantung pada tujuan dan metode penelitian yang ditetapkannya. Oleh sebab itu, teknik pengumpulan data antara satu ragam penelitian dengan ragam penelitian yang lain akan berbeda. Selanjutnya teknik pengumpulan data akan

mempengaruhi jenis instrumen yang akan digunakan. Dengan kata lain, jenis instrumen sebagai alat pengumpul data penelitian akan sangat bergantung pada teknik pengumpulan data yang akan dipilih oleh peneliti.

Unsur instrumen penelitian mencakup jenis instrumen yang digunakan, prosedur yang digunakan, prosedur penyusunannya, dan pengujian parameternya sehingga menghasilkan instrumen itu. Pada bagian ini uraian meliputi kisi-kisi pengembangan instrumen dan berbagai jenis instrumen yang akan digunakan. Pada bagian uraian tentang pengujian parameter pengukuran dijelaskan teknik pengujian reliabilitas dan validitas instrumen. Pada penelitian kualitatif, peneliti dapat bertindak sebagai instrumen.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang teknik pengumpulan data beserta instrumen yang digunakan, perhatikan pajanan teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian yang diambil dari proposal yang berjudul *Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana dalam meningkatkan kesadaran hukum mahasiswa* (Belladonna, 2013). Anda dapat menambahkan nama-nama lain teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian langsung terhadap informan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dengan demikian, peneliti akan melengkapi diri dengan instrumen berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan.

(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Belladonna, 2013)

Pada uraian tentang Tahapan Pendahuluan di atas, telah dinyatakan bahwa istilah teknis perlu didefinisikan. Definisi istilah teknis berbeda dengan definisi operasional. Definisi istilah teknis disajikan pada Tahapan Pendahuluan, khususnya pada unsur latar belakang penelitian, sedangkan definisi operasional disajikan pada Tahapan Metodologi Penelitian. Bahkan di bawah tahapan ini, definisi operasional kadang-kadang dibuat tersendiri dalam satu subbab. Apabila tidak terkait dengan variabel-variabel penelitian, definisi operasional dapat disajikan pada Tahapan Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka.

Bacalah petikan tentang definisi operasional yang diambil dari proposal penelitian yang berjudul: *Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana dalam meningkatkan kesadaran hukum mahasiswa* (Belladonna, 2013). Mengapa “pendidikan kewarganegaraan” dan “kesadaran hukum” perlu didefinisikan secara khusus? Mungkinkah keduanya mengandung makna yang berbeda apabila digunakan pada penelitian yang berbeda?

Definisi Operasional

1. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan dalam penelitian ini diartikan sebagai mata kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi yang berorientasi pada pembentukan watak/karakter warga negara yang mampu memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang baik. Warga negara yang baik memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pendidikan kewarganegaraan ini pun merupakan wahana untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Di samping itu, pendidikan kewarganegaraan dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, cerdas, dan terampil sesuai amanat Pancasila dan UUD NKRI 1945.

2. Kesadaran Hukum

Soerjono Soekanto (1987) mengatakan bahwa kesadaran hukum merupakan suatu penilaian terhadap hukum yang ada serta hukum yang seharusnya ada. Indikator kesadaran hukum yakni pengetahuan hukum (*law awareness*), pengetahuan tentang isi peraturan-peraturan hukum (*law acquaintance*), sikap terhadap peraturan-peraturan hukum (*legal attitude*), dan pola-pola perikelakuan hukum (*legal behaviour*).

(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Belladonna, 2013)

Berdasarkan pajanan di atas dapat dikemukakan bahwa definisi operasional adalah definisi yang dibuat untuk membatasi suatu konsep secara operasional. Hal yang membatasi definisi operasional adalah indikator atau parameter penelitian. Dengan demikian, definisi operasional menunjukkan apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya; apa yang akan diukur dan bagaimana mengukurnya. Definisi ini diperlukan terutama apabila peneliti melakukan penelitian yang berhubungan dengan hal-hal yang tidak dapat diamati atau diukur secara langsung seperti hasil belajar, kemampuan menalar, dan intelegensi.

Bagaimana cara membuat definisi operasional? Untuk dapat menyusun definisi operasional secara tepat, perlu diperhatikan hal-hal berikut.

- 1) Gunakan definisi sinonimi atas variabel yang akan didefinisikan.
- 2) Tentukan indikator dari konsep yang akan didefinisikan.
- 3) Tentukan instrumen yang akan digunakan untuk menjelaskan konsep yang akan didefinisikan.
- 4) Tentukan alat ukur/cara pengukuran yang dapat digunakan untuk mengenali karakteristik konsep yang akan didefinisikan.

Secara lebih jelas Suryabrata (2000:76-77) mengemukakan ada tiga pendekatan untuk menyusun definisi operasional yaitu: (1) yang menekankan kegiatan apa yang perlu dilakukan, (2) menekankan pada bagaimana kegiatan itu dilakukan, dan (3) yang menekankan sifat-sifat statis yang didefinisikan. Dalam menyusun definisi operasional, definisi tersebut sebaiknya dapat mengidentifikasi seperangkat kriteria

unik yang dapat diamati. Semakin unik suatu definisi operasional, semakin bermanfaat definisi tersebut bagi sebuah penelitian.

Persoalan lain yang perlu mendapatkan perhatian pada Tahapan Metodologi Penelitian adalah langkah-langkah pelaksanaan penelitian. Langkah-langkah itu ditempuh secara prosedural atau secara berurutan. Pada proposal tentang eceng gondok di atas, terdapat lima langkah yang ditempuh, yaitu: (1) Penelitian Pendahuluan; (2) Pengambilan Sampel Air dan Sedimen; (3) Pengambilan Sampel Eceng Gondok; (4) Analisis Sampel; (5) Analisis Data. Kelima langkah itu disajikan di bawah Subbab Alur Penelitian, tetapi masing-masing langkah tidak dijelaskan secara terperinci.

Uraian tentang tahapan penelitian mencakup penjelasan tentang langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Bagian ini sangat penting sebab akan menjadi panduan pelaksanaan teknis penelitian. Dalam menulis langkah-langkah penelitian, hal yang harus dipertimbangkan adalah metode penelitian yang dipilih. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa perbedaan metode akan berpengaruh pada perbedaan langkah penelitian, baik dalam tahap prapenelitian, tahap penelitian, maupun tahap pascapenelitian.

Simaklah pajanan berikut yang dikutip dari proposal yang disusun oleh Belladonna (2013) yang berjudul *Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana dalam meningkatkan kesadaran hukum mahasiswa*. Kemudian, jawablah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan di bawahnya.

Tahap-Tahap Penelitian

Agar penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan seperti yang diharapkan, maka penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan, seperti berikut.

1. Tahap Prapenelitian

Pada tahap ini peneliti akan mengadakan prapenelitian untuk mengetahui kondisi umum yang berkait dengan proses belajar mengajar di STKIP Pasundan, Cimahi. Selanjutnya, peneliti akan mengajukan rancangan penelitian. Kemudian akan dilakukan penentuan lokasi penelitian dan sumber data penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap penelitian kualitatif tidak memiliki batasan yang tegas. Secara garis besar tahap-tahap penelitian kualitatif, yaitu (1) tahap orientasi; (2) tahap eksplorasi; (3) tahap *member check*.

3. Tahap Analisis Data

Analisis dilakukan secara induktif, artinya dimulai dengan pengujian fenomena. Kemudian, dari pengujian fenomena yang sama maupun yang berbeda dikembangkan teori untuk menjelaskan hal yang dipelajari.

(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Belladonna, 2013)

Sambil Anda membaca petikan di atas sekali lagi, observasilah apakah tahap-tahap penelitian itu dapat dibalik-balik. Mengapa demikian? Perlukah Anda menambahkan langkah-langkah yang lain lagi? Apa yang menentukan banyak sedikitnya langkah yang ditempuh pada prosedur penelitian itu? Jawaban Anda terhadap pertanyaan-pertanyaan itu mencerminkan bahwa Anda mengetahui apa yang akan Anda lakukan dalam penelitian itu, bagaimana Anda akan melakukannya, dan seberapa jauh hasil yang akan Anda capai.



- 1) *Bacalah Tahapan Metodologi Penelitian proposal tentang eceng gondok dan proposal lain yang dicontohkan di atas. Paradigma dan jenis penelitian apakah yang digunakan pada proposal tersebut, misalnya, kualitatif ataupun kuantitatif, dan seterusnya?*
- 2) *Berilah komentar kepada tahapan tersebut dan perbaikilah bagian-bagian yang Anda nilai belum sesuai.*
- 3) *Apakah alur penelitian yang dibuat itu merupakan prosedur yang bagus? Tatalah ulang menjadi prosedur yang lebih mudah dipahami.*
- 4) *Buatlah Tahapan Metodologi Penelitian untuk proposal yang akan Anda rancang dengan mempertimbangkan unsur-unsur yang seharusnya ada di dalamnya.*
- 5) *Mintalah teman Anda untuk memeriksa dan memberikan komentar pada pekerjaan Anda itu.*
- 6) *Berdiskusilah dengan teman Anda apakah pokok persoalan yang berbeda akan menuntut metodologi yang berbeda. Mengapa demikian?*

4) Daftar Pustaka

Meskipun tidak dimasukkan ke dalam tahapan pada struktur teks proposal penelitian, daftar pustaka merupakan kelengkapan yang sangat penting. Oleh sebab itu, masalah ini dibahas secara khusus.

Model penulisan daftar pustaka yang diikuti secara internasional pada umumnya adalah sistem APA (*American Psychological Association*) atau sistem Harvard. Akan tetapi, penerbit buku atau jurnal sering mempunyai sistem sendiri, meskipun biasanya merupakan hasil modifikasi dari kedua sistem tersebut. Pada bagian ini, sistem yang dianut adalah sistem yang pertama. Sebagai lembaga, APA mengeluarkan manual yang menjadi pedoman penulisan, bahkan tidak hanya mengenai daftar pustaka. Manual itu berjudul *Publication manual of American Psychological Association* yang edisi keenamnya terbit pada tahun 2010. Anda dapat mengunduh manual tersebut dengan mudah di internet.

Contoh-contoh di bawah ini adalah cara penulisan daftar pustaka dari sumber buku dan artikel jurnal. Cara penulisan daftar pustaka yang lebih terperinci—misalnya dari sumber antologi, surat kabar, majalah, atau internet—dapat Anda eksplorasi sendiri dari buku manual di atas atau dari buku-buku lain yang relevan dengan Mata Kuliah Metodologi Penelitian. Prinsip yang paling mendasar pada penulisan daftar pustaka adalah bahwa semua karya yang dimasukkan ke dalam daftar harus disusun secara

alfabetis berdasarkan nama belakang penulis karya tersebut. Hal ini berlaku bagi baik penulis asing maupun penulis Indonesia.

Dari buku:

- Cargill, M., & O'Connor, P. (2009). *Writing scientific research articles: Strategy and steps*. Sussex: John Wiley & Sons.
- Martin, J.R., & Rose, D. (2008). *Genre relations: Mapping culture*. London: Equinox.
- Wira Sakti, N. (2014). *Buku Pintar Pajak E-Commerce: Dari Mendaftar Sampai Membayar Pajak*. Jakarta: Visimedia.

Dari artikel jurnal:

- Gardner, S. (2012). Genres and registers of student report writing: An SFL perspective on texts and practices. *Journal of English for Academic Purposes*, 11, 52-63.
- Kwan, B.S.C., Chan, H., & Lam, C. (2012). Evaluating prior scholarship in literature reviews of research articles: A comparative study of practices in two research paradigms. *English for Specific Purposes*, 31, 188-201.

Cara penulisan daftar pustaka di atas bukanlah satu-satunya cara penulisan yang lazim digunakan. Masih terdapat cara-cara yang lain. Pada umumnya, jurnal-jurnal tertentu atau lembaga-lembaga tertentu menetapkan sebuah cara sebagai gaya selingkung. Mungkin lembaga tempat Anda belajar juga mempunyai cara penulisan daftar pustaka sendiri. Yang perlu dipahami adalah Anda harus menggunakan cara penulisan itu secara konsisten. Berikut ini adalah cara-cara penulisan daftar pustaka yang lain yang dapat dijadikan alternatif.

Dari buku:

- Cargill, M. dan O'Connor, P. 2009. *Writing Scientific Research Articles: Strategy and Steps*. Sussex: John Wiley & Sons.
- Martin, J.R. dan Rose, D. 2008. *Genre Relations: Mapping Culture*. London: Equinox.
- Wira Sakti, N. 2014. *Buku Pintar Pajak E-Commerce: Dari Mendaftar Sampai Membayar Pajak*. Jakarta: Visimedia.

Dari artikel jurnal:

- Gardner, S. 2012. "Genres and Registers of Student Report Writing: An SFL Perspective on Texts and Practices", *Journal of English for Academic Purposes*, 11, 52-63.
- Kwan, B.S.C., Chan, H. dan Lam, C. 2012. "Evaluating Prior Scholarship in Literature Reviews of Research Articles: A Comparative Study of Practices in Two Research Paradigms", *English for Specific Purposes*, 31, 188-201.

5) *Simpulan tentang Struktur Teks dan Hubungan Genre pada Teks Proposal Penelitian*

Setelah Anda mengobservasi, mengeksplorasi, dan menganalisis teks proposal penelitian, Anda dapat membuat simpulan tentang struktur teks dan hubungan genre yang ada di dalamnya, yang secara ringkas dapat disajikan pada Tabel 3.1. Jawaban-

jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan awal dan untuk pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam pembahasan pada setiap tahapan dapat Anda cocokkan dengan simpulan itu.

Tabel 3.1 Struktur Teks Dan Genre Mikro Pada Proposal Penelitian

Struktur Teks	Genre Mikro yang Diharapkan	Fungsi Retoris
Pendahuluan	Eksposisi (dan atau meliputi Deskripsi)	Memberikan latar belakang penelitian yang akan dilaksanakan, permasalahan yang akan diteliti, gambaran tentang tujuan, pentingnya masalah itu diteliti, dan pendekatan/ metode/teknik yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.
Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka	<i>Review</i>	Menyajikan ulasan teoretis tentang dasar pemikiran yang akan digunakan untuk memecahkan masalah penelitian.
		Menyajikan ulasan tentang penelitian sebelumnya dan perbandingannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan.
Metodologi Penelitian	Deskripsi (dan atau meliputi Laporan, Prosedur)	Menyajikan pendekatan, metode, dan teknik penelitian yang akan diterapkan, termasuk langkah-langkah yang akan ditempuh.

Unsur-unsur yang termuat dalam proposal disusun dalam sistematika tertentu. Masing-masing perguruan tinggi memiliki struktur yang mungkin berbeda. Akan tetapi, semuanya disusun secara sistematis dan logis, sehingga susunan itu mencerminkan alur berpikir yang logis pula. Susunan itu dapat diringkas ke dalam struktur teks *pendahuluan^landasan teori dan tinjauan pustaka^metodologi penelitian*. Setiap tahapan pada struktur teks itu direalisasikan oleh genre mikro tertentu, seperti disajikan pada Tabel 3.1. Apabila Anda memperhatikan setiap tahapan (bab) dan subtahapan (subbab) yang ada secara seksama, ternyata tata organisasi bab-bab pada proposal itu adalah susunan tahapan-tahapan yang membentuk struktur teks proposal tersebut.

b. Menganalisis Struktur Teks dan Hubungan Genre pada Proposal Kegiatan

Proposal kegiatan yang dimaksud di sini adalah proposal yang dirancang bukan untuk penelitian, melainkan untuk kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan tugas-tugas akademik yang dikerjakan oleh mahasiswa. Kegiatan-kegiatan itu meliputi seminar, kongres, lokakarya, pelatihan, pengabdian, magang, dan sebagainya. Proposal kegiatan yang akan dibahas di sini adalah proposal kegiatan magang, yang apabila

magang sudah selesai dilaksanakan kemudian dilaporkan dalam bentuk laporan magang.

Khusus untuk mahasiswa D-3, laporan magang menjadi syarat kelulusan, tetapi bagi mahasiswa S-1, laporan seperti itu hanya menjadi kelengkapan mata kuliah saja. Di perguruan tinggi tertentu, laporan magang dijadikan tugas akhir untuk jenjang D-3. Akan tetapi, di tempat lain, tugas akhir sama dengan skripsi untuk jenjang S-1. Pembahasan di sini dikhususkan pada proposal magang, sedangkan laporan magang akan dibahas pada Bab IV.

Dari penelusuran Anda terhadap proposal magang di atas, Anda mendapati bahwa terdapat unsur-unsur proposal yang dijadikan bab atau subbab, yaitu pendahuluan, tata laksana kegiatan, dan penutup. Secara berturut-turut, unsur-unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) *Pendahuluan*

Tahapan Pendahuluan berisi uraian tentang latar belakang kegiatan yang akan dilaksanakan, pentingnya kegiatan itu dilaksanakan, tujuan, manfaat, dan strategi yang akan digunakan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Genre mikro yang digunakan adalah eksposisi dan deskripsi. Eksposisi digunakan untuk mengajukan argumentasi bahwa kegiatan yang direncanakan pada proposal itu penting untuk dilaksanakan. Adapun deskripsi digunakan untuk menggambarkan secara ringkas wujud kegiatan yang diusulkan, tujuan, manfaat, dan strategi pelaksanaannya.

Berikut ini dikutip kembali tiga paragraf dari bagian Tahapan Pendahuluan pada proposal kegiatan yang berjudul *Kegiatan magang menjadi staf di CV Explore Solo* (Nurjanah, 2014). Bagian tersebut menunjukkan alasan pentingnya kegiatan magang tersebut dilaksanakan. Sebagai kelanjutan dari paragraf sebelumnya, argumentasi sebagai ciri eksposisi diajukan untuk menyatakan pentingnya kegiatan itu. Identifikasilah ketiga paragraf tersebut, dan nyatakan kembali argumentasi itu dengan kalimat Anda sendiri.

Program D-3 dibentuk dengan tujuan menghasilkan sumber daya manusia yang siap dan ahli di bidangnya serta tanggap terhadap perubahan perkembangan ilmu teknologi dan seni, maupun masalah yang dihadapi khususnya yang berkaitan dengan pelayanan langsung di bidang keahliannya. Pada kenyataannya sering dijumpai lulusan baru dari perguruan tinggi mengalami kesulitan dalam menghadapi kenyataan yang ada dalam dunia kerja. Hal ini disebabkan oleh kurang siapnya lulusan tersebut dalam menghadapi kenyataan yang ada di lapangan yang jauh berbeda dengan apa yang didapat oleh mahasiswa di bangku kuliah. Kurangnya bekal teknikal yang dimiliki oleh mahasiswa dapat mengakibatkan sumber daya manusia yang dihasilkan kurang mempunyai kualifikasi dan kompetensi seperti yang diinginkan oleh pemberi pekerjaan.

Jurusan Sastra Inggris, khususnya *mainstream* pariwisata dalam melaksanakan proses pembelajaran tidak cukup hanya di lingkungan kampus. Oleh karena itu, Kegiatan Magang Mahasiswa (KMM) diadakan untuk memenuhi

kebutuhan akan sumber daya manusia yang berilmu, berkeahlian, dan juga berpengalaman. Dengan adanya kegiatan magang diharapkan mahasiswa tidak hanya mengantongi ilmu yang didapatnya di bangku kuliah saja, tetapi juga kemampuan untuk menerapkan ilmu tersebut di lapangan kerja. KMM juga ditujukan untuk membentuk tenaga kerja yang kreatif, beretos kerja tinggi, bertanggung jawab serta dapat bekerja sama dengan rekan sekerjanya.

Penyelenggaraan KMM bekerja sama dengan banyak institusi mitra terkait yang bersedia menyediakan tempat dan pekerjaan yang sesuai bagi para mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmunya. Bagi jurusan Sastra Inggris, salah satu institusi mitra yang berkenan untuk menampung mahasiswa melaksanakan kegiatan magang adalah CV Explore Solo. Oleh karena itu, mahasiswa Sastra Inggris dapat memilih dan mengajukan diri untuk melaksanakan kegiatan magang di CV Explore Solo. Alasan dipilihnya CV Explore Solo menjadi institusi mitra adalah karena di CV tersebut tersedia pekerjaan yang relevan dengan ilmu yang didapat di bangku perkuliahan. CV Explore Solo akan menyediakan lapangan kerja bagi mahasiswa magang untuk dapat mengaplikasikan ilmunya dengan menjadi staf yang berkompeten di bidang pariwisata dan humas (*public relations*).

(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Nurjanah, 2014)

Selain sebagai argumentasi, kutipan tiga paragraf tersebut sekaligus menunjukkan wujud kegiatan yang diusulkan beserta tujuan yang akan dicapai dan strategi yang akan diterapkan. Tandailah kalimat-kalimat yang menyatakan tujuan dan strategi yang dimaksud. Tulislah kembali kedua hal itu dengan kalimat Anda sendiri.

Perlu dicatat bahwa pada Tahapan Pendahuluan, tujuan dan strategi pelaksanaan kegiatan baru dinyatakan secara ringkas, dan akan diperluas lagi pada Tahapan Tata Laksana Kegiatan. Selain itu, Tahapan Pendahuluan pada proposal kegiatan dan pada proposal penelitian hampir sama. Perbedaannya adalah bahwa pada proposal penelitian kegiatan yang diusulkan adalah penelitian, sedangkan kegiatan yang diusulkan pada proposal kegiatan adalah apa pun selain penelitian. Perbedaan yang lain adalah bahwa pada Tahapan Pendahuluan untuk proposal penelitian terdapat uraian tentang teori/pendekatan dan penelitian sejenis sebelumnya, tetapi pada Tahapan Pendahuluan untuk proposal, kegiatan uraian tentang hal-hal itu tidak ada.



- 1) *Bacalah Tahapan Pendahuluan proposal kegiatan yang berjudul Kegiatan magang menjadi staf di CV Explore Solo (Nurjanah, 2014) di atas sekali lagi, kemudian identifikasilah apakah tahapan itu sudah mengandung unsur-unsur dan genre yang diharapkan.*
- 2) *Carilah proposal kegiatan lain yang sesuai dengan bidang Anda. Bandingkan proposal itu dengan proposal magang di atas, apakah Tahapan Pendahuluannya disusun dengan cara yang sama.*
- 3) *Tulislah ulang kedua Tahapan Pendahuluan itu sesuai dengan hasil identifikasi Anda. Kali ini, Anda diharapkan menambahkan informasi yang relevan.*
- 4) *Anda disarankan untuk berdiskusi dengan teman Anda dan saling memberikan masukan pada pekerjaan masing-masing.*
- 5) *Susunlah Tahapan Pendahuluan untuk proposal kegiatan*

2) Tata Laksana Kegiatan

Tahapan Tata Laksana kegiatan adalah tahapan yang menyajikan strategi yang akan dilakukan dalam melaksanakan kegiatan, termasuk langkah-langkah yang akan ditempuh. Pada contoh proposal kegiatan magang di atas, tahapan ini mencakup pelaksana KMM, tujuan KMM, waktu dan tempat KMM, serta strategi pelaksanaan KMM.

Pelaksana, waktu, dan tempat kegiatan sudah cukup jelas. Kesemuanya dinyatakan dengan genre mikro deskripsi. Akan tetapi, tujuan dan strategi pelaksanaan kegiatan perlu dibahas lebih lanjut. Tujuan disajikan dengan genre deskripsi, sedangkan strategi pelaksanaan dinyatakan dengan genre prosedur yang terdiri atas langkah-langkah yang harus ditempuh.

Berikut ini adalah tujuan yang diambil dari proposal kegiatan magang di atas. Telitilah apakah tujuan tersebut sesuai dengan kegiatan yang diusulkan. Diskusikan dengan teman-teman Anda, apakah tujuan itu dapat tercapai atau tidak dengan mengacu pada strategi yang akan ditempuh. Berikan alasan yang memadai.

Tujuan KMM

Tujuan dilaksanakannya KMM ini adalah: (1) untuk mendapatkan pengalaman kerja dengan mempraktikkan kemampuan bahasa Inggris di CV Explore Solo; dan (2) untuk mengetahui sejauh mana ilmu yang didapat di bangku kuliah dapat menunjang pekerjaan yang dikerjakan.

(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Nurjanah, 2014)

Adapun strategi yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah bahwa pelaksana kegiatan terjun langsung ke tempat magang untuk turut serta bekerja sebagai staf selama kurun waktu tertentu. Evaluasilah apakah strategi itu tepat. Anda boleh mengajukan strategi yang menurut Anda lebih operasional.

Di dalam strategi itu, terkandung prosedur yang ditetapkan untuk diikuti. Prosedur tersebut meliputi serangkaian langkah yang ditempuh sebelum, pada saat, dan setelah kegiatan berlangsung. Menurut pendapat Anda, apakah prosedur seperti itu diperlukan? Berikan argumentasi yang memadai. Apabila Anda pandang perlu, Anda boleh memodifikasi prosedur itu beserta langkah-langkahnya sekaligus.

Strategi Pelaksanaan KMM

Kegiatan magang ini diikuti oleh mahasiswa D3 Bahasa Inggris yang memiliki kemampuan di bidang pariwisata dan *public relations*, Kegiatan magang ini dilakukan dengan cara ikut serta dalam mengerjakan kegiatan rutin yang berjalan di CV tersebut. Adapun penempatan kerja direncanakan pada bagian staf namun dapat berubah sesuai dengan kebijakan institusi yang ditempati.

Prosedur yang ditempuh untuk melaksanakan KMM adalah sebagai berikut: (1) survey awal untuk menentukan waktu dan tempat KMM; (2) mengajukan usulan

tertulis; (3) melaksanakan KMM setelah usulan disetujui; (3) membuat laporan pelaksanaan setelah KMM selesai.

(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Nurjanah, 2014)



- 1) Carilah proposal kegiatan lain yang sesuai dengan bidang Anda.
- 2) Bandingkan proposal itu dengan proposal magang di atas, apakah Tahapan Tata Laksana Kegiatan yang ada telah disusun dengan cara yang sama.
- 3) Susunlah Tahapan Tata Laksana Kegiatan untuk proposal kegiatan Anda sendiri. Yakinkan bahwa tahapan itu sudah mengandung unsur-unsur dan genre yang disyaratkan.
- 4) Bandingkan pekerjaan Anda dengan proposal magang di atas, apakah Tahapan Tata Laksana Kegiatan yang Anda hasilkan telah Anda susun dengan cara yang sama.
- 5) Anda disarankan untuk berdiskusi dengan teman Anda dan saling memberikan masukan pada pekerjaan masing-masing.
- 6) Tunjukkan pekerjaan Anda itu kepada pihak yang Anda anggap berkompeten untuk mendapatkan masukan.
- 7) Revisilah pekerjaan Anda itu berdasarkan masukan yang diberikan, tetapi hasil akhirnya merupakan tanggung jawab Anda sendiri.

3) Penutup

Tahapan Penutup digunakan untuk menyampaikan harapan agar setelah diusulkan proposal kegiatan itu diterima dan menghasilkan sesuatu seperti yang direncanakan. Genre mikro yang digunakan adalah deskripsi.

Petikan Tahapan Penutup di bawah ini diambil dari proposal kegiatan magang di atas. Setelah Anda membaca ulang, berilah komentar apakah isi tahapan tersebut sudah sesuai dengan uraian pada tahapan-tahapan yang lain. Anda boleh memodifikasinya sesuai dengan pendapat Anda sendiri.

Penutup

Demikian proposal ini disampaikan dengan harapan akan terjalin kerja sama yang baik dan memberikan manfaat bagi pengembangan dan kemajuan semua pihak. Saya mengharapkan pembimbing tugas akhir dapat menyetujui dan menerima proposal ini. Atas perhatian dan kesediaan pihak pembimbing tugas akhir untuk dapat menyetujui dan menerima pelaksanaan kerja praktik mahasiswa jurusan D3 Bahasa Inggris, saya mengucapkan banyak terima kasih.

(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Nurjanah, 2014)



- 1) Pada Tahapan Penutup dalam proposal magang di atas, harapan penulis ditujukan kepada siapa, pembimbing atau lembaga tempat magang yang akan dituju?
- 2) Menurut Anda, unsur apa lagi yang dapat dimasukkan ke dalam Tahapan Penutup?
- 3) Mengingat proposal penelitian tidak mengandung Tahapan Penutup, bolehkah tahapan tersebut dihilangkan pada proposal kegiatan?
- 4) Carilah proposal kegiatan yang bertema penting seperti perpajakan.

- 5) *Bandingkan proposal itu dengan proposal magang di atas, apakah Tahapan Penutupnya disusun dengan cara yang sama.*
- 6) *Susunlah Tahapan Penutup untuk proposal kegiatan Anda sendiri. Yakinlah bahwa tahapan itu sudah mengandung unsur-unsur dan genre yang disyaratkan.*
- 7) *Revisilah sekali lagi pekerjaan Anda itu agar hasilnya betul-betul bagus.*

4) *Simpulan tentang Struktur Teks dan Hubungan Genre pada Proposal Kegiatan*

Setelah melakukan observasi dan analisis, Anda dapat membuat simpulan bahwa tahapan-tahapan yang dimaksud pada proposal kegiatan adalah tahapan-tahapan yang membentuk proposal itu secara keseluruhan. Tahapan-tahapan itu adalah struktur teks dengan urutan *pendahuluan*^*tata laksana kegiatan*^*penutup*. Seperti disajikan pada Tabel 3.2, masing-masing tahapan pada struktur teks tersebut direalisasikan oleh genre mikro khusus untuk mengemban fungsi retorisi yang diharapkan.

Tabel 3.2 Struktur Teks dan Genre Mikro pada Proposal Kegiatan

Struktur Teks	Genre Mikro yang Diharapkan	Fungsi Retoris
Pendahuluan	Eksposisi (dan atau meliputi Deskripsi)	Memberikan latar belakang kegiatan yang akan dilaksanakan, gambaran tentang jenis dan bentuk kegiatan, tujuan, manfaat, serta strategi yang akan digunakan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.
Tata Laksana Kegiatan	Deskripsi (dan atau meliputi Prosedur)	Menyajikan strategi yang akan dilakukan dalam melaksanakan kegiatan, termasuk langkah-langkah yang akan ditempuh.
Penutup	Deskripsi (dan atau meliputi Prosedur)	Menyampaikan harapan agar proposal kegiatan itu diterima dan menghasilkan sesuatu seperti yang direncanakan.

Struktur teks yang berlaku di sebuah perguruan tinggi mungkin berbeda dengan yang berlaku di perguruan tinggi lain. Akan tetapi, pada prinsipnya proposal kegiatan dapat disusun dengan struktur teks seperti yang dikemukakan ini. Pada konteks ini, Anda perlu memperhatikan buku panduan magang yang dikeluarkan oleh program studi di perguruan tinggi Anda.

3. Menganalisis Formulasi Bahasa pada Proposal, Manfaat Proposal, dan Pihak yang Diberi Proposal

Masih terdapat banyak hal tentang proposal yang belum dibahas pada Subbab B.1 di atas. Anda dapat menggali teks proposal (baik proposal penelitian maupun proposal kegiatan yang bukan penelitian) secara lebih mendalam lagi dengan mengajukan

pertanyaan sebanyak-banyaknya. Dengan pendalaman itu, Anda akan dapat menyelesaikan tugas-tugas pada Subbab C dengan lebih mudah.

Di luar aspek-aspek yang telah dibahas di atas, dalam pikiran Anda pasti telah muncul banyak pertanyaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan formulasi bahasa yang digunakan dalam proposal, pihak yang diberi proposal, manfaat penyusunan proposal, dan sebagainya. Susunlah daftar pertanyaan yang Anda pikirkan itu di lembar kertas tersendiri, dan berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan argumentasi yang memadai. Pertanyaan-pertanyaan itu merupakan pertanda yang baik bahwa Anda dapat mengasah kemampuan berpikir kritis Anda.

Pada bagian ini, Anda diajak untuk mengajukan pertanyaan secara khusus tentang formulasi bahasa yang digunakan pada proposal, manfaat penyusunan proposal, dan pihak-pihak yang diberi proposal. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, Anda akan memperoleh pengetahuan yang dapat membantu proses pembuatan proposal.

3.1 Menganalisis Formulasi Bahasa dalam Proposal

Pada Subbab B.1 sudah dikemukakan bahwa bahasa proposal banyak diwarnai oleh penggunaan modalitas *akan*. Kata yang setaraf dengan *akan* adalah *ingin*, tetapi kedua kata itu mengandung perbedaan. Kata *akan* berorientasi kepada hal yang dituturkan, sedangkan kata *ingin* berorientasi kepada diri penutur. Perbedaan orientasi itu mengisyaratkan bahwa *akan* terkesan lebih objektif, sedangkan *ingin* terkesan lebih subjektif. Namun demikian, kedua kata itu sama dalam hal waktu yang diacu, yaitu waktu yang akan datang atau *keakanan* (sebagai kontras dari *kekinian*).

Bahasa proposal mengandung makna *keakanan*. Bahasa yang demikian menggambarkan bahwa penelitian atau kegiatan yang dimaksud belum dilaksanakan, tetapi direncanakan untuk dilaksanakan. Dengan demikian, proposal dibuat dengan formulasi bahasa khusus yang antara lain ditandai oleh makna *keakanan* tersebut. Kalimat (3.5) sampai dengan Kalimat (3.10) di bawah ini mengandung kata *akan* (dicetak tebal) yang diambil dari proposal penelitian tentang eceng gondok dan proposal kegiatan magang di atas.

- (3.5) Penelitian ini **akan** dilakukan di lapangan dan laboratorium dengan batasan yang diambil sebagai berikut.
- (3.6) Logam berat yang **akan** dianalisis pada tumbuhan eceng gondok adalah logam berat PB dan Hg.
- (3.7) *Sampling* **akan** dilakukan pada empat waktu yang berbeda berdasarkan seri waktu dengan pengulangan pada masing-masing stasiun.
(Aprilda, 2008)
- (3.8) Manfaat yang **akan** diperoleh mahasiswa dari hasil kegiatan magang ini adalah tercapainya pembelajaran yang selaras antara ilmu yang didapat di bangku perkuliahan dan pengalaman mengaplikasikan ilmu tersebut di dunia kerja, ...

- (3.9) KMM ini **akan** dilaksanakan dengan tata cara yang telah ditentukan bersama antara mahasiswa dan lembaga tempat dilaksanakannya magang.
- (3.10) Demikian proposal ini disampaikan dengan harapan **akan** terjalin kerja sama yang baik dan memberikan manfaat bagi pengembangan dan kemajuan semua pihak.

(Nurjanah, 2014)

Selain terlihat pada modalitas *akan* atau *ingin*, keadaan bahwa sesuatu belum terjadi juga tergambar pada penggunaan keterangan waktu atau kosakata tertentu. Keterangan waktu yang dimaksud adalah antara lain *waktu yang akan datang, di masa depan, bulan/semester/tahun depan, dan sebulan/dua bulan/setahun/ dua tahun ke depan*, atau keterangan-keterangan lain yang menunjukkan makna *keakanan*. Adapun kosakata tertentu yang mencerminkan bahwa sesuatu itu belum dikerjakan cukup banyak, yang sebagian di antaranya disajikan pada Tabel 3.3. Anda diminta untuk menambahkan lagi kosakata yang lain. Untuk itu, telusurilah lagi proposal atau petikan dari proposal yang dicontohkan di atas, dan temukan kata-kata yang menunjukkan makna *keakanan*.

Tabel 3.3 Pilihan kata pada proposal

Kosakata			
Nomina	Verba	Adjektiva	Adverbia (Frasa Preposisi)
rencana, perencanaan	merencanakan, direncanakan	terencana	dalam rencana, dalam perencanaan
program	memprogramkan, diprogramkan	terprogram	dalam program
perkiraan	memperkirakan, diperkirakan		dalam perkiraan
terprediksi	memprediksi, diprediksi	terprediksi	dalam prediksi
harapan	berharap, mengharapkan, diharapkan		dalam harapan

Kata-kata dalam daftar tersebut, terutama yang tergolong ke dalam *verba*, masih sering diawali dengan *akan*, sehingga terdapat kelompok kata *akan direncanakan, akan diprogramkan, akan diperkirakan*, dan seterusnya. Kelompok kata sejenis itu perlu dihindari. Sebagai gantinya, *akan* sebaiknya dirangkaikan dengan verba yang belum menunjukkan makna yang akan datang. Kelompok kata yang diharapkan adalah antara lain *akan menghasilkan, akan menunjang, akan dilaksanakan, akan ditempatkan*, dan

seterusnya. Tambahkan contoh-contoh yang lain, dan diskusikan dengan teman-teman Anda bahwa contoh-contoh itu betul-betul mencerminkan makna *keakanan*.



- (1) *Ciri-ciri di atas adalah ciri-ciri yang menonjol yang dapat dieksplorasi dari bahasa proposal. Sebagai teks akademik, tentu saja teks proposal mengandung ciri-ciri akademik lain yang secara umum telah Anda eksplorasi pada Bab I. Untuk itu, Anda diminta untuk membaca lagi Bab I dan menerapkannya pada teks proposal.*
- (2) *Dalam situasi seperti ini, Anda dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang bahasa yang seharusnya digunakan dalam penyusunan proposal.*
- (3) *Diskusikan jawaban dari Nomor (2) itu dengan teman-teman Anda untuk dijadikan formulasi bahasa dalam proposal.*

3.2 Menganalisis Manfaat Penyusunan Proposal

Proposal penelitian atau proposal kegiatan merupakan rancangan bahwa sebuah penelitian atau kegiatan akan dikerjakan. Proposal dapat memandu arah yang akan dituju oleh penelitian atau kegiatan itu. Penelitian atau kegiatan mungkin saja dapat dilakukan tanpa diawali dengan proposal, tetapi hasil penelitian atau kegiatan itu tidak dapat diukur dan arah yang dituju tidak jelas. Dengan demikian, proposal merupakan rangkaian yang tidak dapat dilepaskan dari penelitian atau kegiatan yang dirancang. Dari proposal dapat diketahui apakah penelitian atau kegiatan yang akan dilakukan itu terencana dan terukur dengan baik atau tidak.

Kegiatan yang bukan penelitian dapat berupa kegiatan magang, seminar, pentas seni, bakti sosial, studi banding, dan sebagainya. Apabila kegiatan-kegiatan itu tidak direncanakan dengan baik, sudah barang tentu kegiatan-kegiatan itu tidak akan terlaksana secara efektif dan efisien dari segi pikiran yang tercurah, tenaga yang digunakan, biaya yang dikeluarkan, dan waktu yang disediakan. Oleh sebab itu, sebelum kegiatan-kegiatan itu dilaksanakan, perlu disusun proposal yang bagus yang memaparkan rancangan untuk semua aspek tersebut.



- (1) *Dari gambaran di atas, ajukanlah pertanyaan-pertanyaan Anda sendiri mengenai manfaat proposal.*
- (2) *Kaitkanlah pertanyaan-pertanyaan Anda itu tidak hanya dengan diri Anda sendiri sebagai orang yang membuat proposal, tetapi juga pihak-pihak lain yang terlibat dalam proposal tersebut.*
- (3) *Kaitkan pula pertanyaan-pertanyaan Anda itu dengan berbagai aspek yang disebutkan di atas. Diskusikanlah dengan teman-teman Anda, apakah dengan mendasarkan diri pada pertimbangan-pertimbangan pada pertanyaan Anda itu, Anda semua akan dapat membuat proposal yang berkualitas.*

3.3 Menganalisis Pihak yang Diberi Proposal

Apakah proposal penelitian yang Anda buat hanya untuk kepentingan Anda sendiri, misalnya agar Anda dapat segera menyelesaikan studi? Ataukah Anda juga pernah mempertanyakan bahwa proposal itu ditulis juga untuk diserahkan kepada pihak lain? Apabila Anda mengiyakan pertanyaan yang kedua, Anda tentu berpikir bahwa proposal itu relatif harus memenuhi pihak-pihak yang menerima proposal itu.

Seandainya proposal itu adalah proposal penelitian yang Anda buat, proposal itu akan diserahkan paling tidak kepada dosen pembimbing Anda dan kepada program studi atau petugas administrasi untuk keperluan pengarsipan. Dengan demikian, proposal yang Anda buat harus betul-betul bagus secara akademik supaya pembimbing Anda menyetujuinya. Apabila proposal penelitian itu ditujukan kepada sponsor sebagai penyandang dana, tentu saja proposal itu harus memenuhi kriteria yang ditentukan oleh sponsor tersebut. Pada konteks ini, pertanyaan yang dapat Anda ajukan berkenaan dengan bagaimana proposal itu dibuat agar memenuhi harapan pembimbing dan sponsor, sehingga proposal Anda disetujui untuk direalisasikan.

Di pihak lain, proposal kegiatan untuk magang, seminar, pentas seni, dan sebagainya seperti telah disampaikan di atas tentu harus dibuat sesuai dengan pihak-pihak yang terkait yang akan menerima proposal itu. Pihak-pihak itu adalah pembimbing (atau kalau ada konsultan dari lembaga yang ditempati untuk magang), penyelenggara (atau pelaksana, yang ternyata adalah Anda sendiri dan lembaga yang akan ditempati apabila kegiatan itu berupa magang), sponsor, pejabat (kampus atau pemerintah), tokoh masyarakat, dan pemangku kepentingan yang lain. Semua pihak itu harus menjadi pertimbangan dalam membuat proposal kegiatan. Pada konteks ini, pertanyaan yang sama dengan pertanyaan pada proposal penelitian di atas yang dapat Anda ajukan berkenaan dengan bagaimana proposal itu dibuat agar memenuhi harapan pihak-pihak dan para pemangku kepentingan, sehingga proposal Anda disetujui untuk direalisasikan.



- (1) *Dengan memperhatikan hal-hal di atas, Anda dapat mengajukan sejumlah pernyataan yang jawabnya menuntun Anda dalam membuat proposal yang memenuhi harapan.*
- (2) *Diskusikan dengan teman-teman Anda apakah betul proposal dibuat bukan hanya untuk diri sendiri, melainkan juga untuk pihak lain yang terkait.*
- (3) *Diskusikan apakah teman Anda setuju bahwa proposal yang ideal dibuat atas dasar berbagai pertimbangan untuk mencapai keselarasan isi dan tujuan penelitian atau kegiatan yang akan dilaksanakan.*

C. Kegiatan 3 Membangun Teks Proposal secara Bersama-sama

Pada bagian ini Anda diajak untuk menyusun teks proposal secara bersama-sama dengan mencermati isi teks, struktur teks, hubungan antara genre makro dan genre

mikro, serta karakteristik bahasanya. Anda diminta untuk mengerjakan dua macam tugas. Pertama, Anda akan menyusun teks proposal berdasarkan teks proposal yang sudah ada, dan kedua, Anda akan menyusun teks proposal dengan melibatkan dukungan dari luar. Pada tugas yang pertama, Anda merekonstruksi teks proposal, sedangkan pada tugas yang kedua, Anda menyusun teks proposal baru dengan memanfaatkan bantuan dari berbagai pihak.

1. Merekonstruksi Teks Proposal

Kegiatan ini Anda lakukan berdasarkan teks proposal yang sudah ada (baik proposal penelitian maupun proposal kegiatan). Pada dasarnya, merekonstruksi teks proposal adalah menyusun ulang teks tersebut dengan cara yang berbeda. Dalam mengungkapkan hasil rekonstruksi, Anda boleh menggunakan bahasa Anda sendiri, tetapi Anda harus tetap mempertahankan struktur teks, isi, dan genre mikro yang ada. Cara yang ditempuh adalah:

- (1) Tentukan teks proposal yang akan Anda rekonstruksi;
- (2) Bacalah teks proposal itu dengan teliti, dan pahami struktur teks beserta isinya;
- (3) Ringkaslah tahapan demi tahapan pada struktur teks itu dengan kalimat-kalimat Anda sendiri, tetapi tidak mengubah isinya dan genre mikro yang ada;
- (4) Rangkaikanlah ringkasan dari setiap tahapan itu menjadi satu kesatuan.
- (5) Sebelum dianggap sebagai kesatuan ringkasan akhir, periksa kembali apakah rangkaian ringkasan itu sudah Anda susun dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar;
- (6) Kesatuan ringkasan akhir yang telah diperiksa ulang itu adalah rekonstruksi yang Anda hasilkan.

Untuk menunjang kegiatan ini, disarankan Anda memanfaatkan fasilitas yang ada seperti perpustakaan dan internet tempat Anda dapat menemukan teks proposal atau teks-teks lain yang dapat memberikan inspirasi kepada Anda untuk menyusun teks proposal. Anda juga boleh mencari bantuan kepada teman-teman atau dosen Anda. Memang Anda boleh mencari bantuan dari mana pun, tetapi harus tetap Anda ingat bahwa hasil akhir pekerjaan itu adalah milik Anda sendiri.



- (1) *Bacalah teks proposal penelitian tentang eceng gondok dan proposal kegiatan magang di atas. Rekonstruksilah kedua proposal itu dengan bahasa Anda sendiri dengan tetap mempertahankan struktur teks, isi, dan genre mikro yang ada.*
- (2) *Carilah teks proposal penelitian dan teks proposal kegiatan yang lain. Cermatilah apakah kedua proposal itu telah disusun dengan struktur teks dan genre mikro yang seharusnya.*
- (3) *Rekonstruksilah kedua proposal itu dengan cara yang sama seperti yang Anda lakukan pada Nomor (1).*

2. Menyusun Teks Proposal yang Baru

Proposal yang akan Anda susun meliputi proposal penelitian dan proposal kegiatan. Proposal penelitian atau proposal kegiatan yang akan Anda susun itu milik Anda sendiri, tetapi dalam proses penyusunannya Anda masih mendasarkan diri pada model yang sudah Anda. Model proposal tentang eceng gondok dan tentang magang yang disajikan pada Subbab B.1 di atas dapat dijadikan pedoman. Anda boleh mencontoh struktur teksnya, genre mikro yang digunakan di dalamnya, dan formulasi bahasanya, tetapi pokok persoalan yang diteliti atau kegiatan yang dirancang berasal dari inisiatif Anda sendiri. Dengan demikian, bentuk proposal yang akan Anda susun itu boleh sama dengan bentuk pada model, tetapi isi proposal itu adalah milik Anda sendiri.

Meskipun Anda boleh mencari bantuan dari siapa pun atau dari sumber-sumber pustaka apa pun, proposal yang Anda susun adalah proposal Anda sendiri. Dapat dijelaskan lebih jauh lagi bahwa apabila Anda akan menyusun proposal penelitian, Anda dapat menentukan pokok persoalan yang berkaitan dengan bidang Anda sendiri, misalnya pokok persoalan yang akan Anda teliti untuk skripsi Anda. Jelas bahwa proposal penelitian untuk skripsi Anda itu akan Anda susun atas tanggung jawab Anda sendiri, walaupun Anda boleh mencontoh proposal dari kakak-kakak Anda yang telah lulus.

Di beberapa perguruan tinggi, dosen sering mengajak mahasiswa untuk mengadakan penelitian. Hal ini menjadi pengalaman yang sangat berharga, karena pengalaman seperti itu akan diterapkan pada saat mahasiswa tersebut mengadakan penelitian sendiri untuk skripsinya. Untuk memperoleh pengalaman sejenis, Anda dapat membantu kakak-kakak Anda yang sedang mengerjakan penelitian untuk skripsi mereka. Demikian pula, kelak pada saat Anda mengerjakan penelitian untuk skripsi Anda, Anda dapat melibatkan adik-adik Anda untuk membantu.

Di sisi lain, apabila Anda akan menyusun proposal kegiatan, Anda dapat merancang kegiatan lokakarya, pelatihan, pentas seni, pengabdian kepada masyarakat, atau kegiatan yang lain. Proposal kegiatan seperti itu mungkin Anda buat untuk kepentingan organisasi mahasiswa di program studi Anda. Dalam penyusunannya, Anda boleh mencontoh proposal kegiatan sejenis yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Anda dapat mencari proposal seperti itu sebagai contoh dari arsip organisasi mahasiswa atau dari organisasi sosial yang Anda ketahui.



- (1) *Dengan mencontoh proposal tentang eceng gondok di atas atau proposal penelitian yang lain, susunlah proposal penelitian Anda sendiri dengan pokok persoalan yang sesuai dengan bidang minat Anda. Selalu Anda ingat bahwa struktur teks proposal yang akan Anda susun adalah pendahuluan^landasan teori dan tinjauan pustaka^metodologi penelitian.*
- (2) *Dengan mencontoh proposal magang yang sudah Anda ketahui itu, susunlah proposal kegiatan magang atau praktik kerja sesuai dengan*

- bidang Anda. Selalu Anda ingat bahwa struktur teks proposal yang akan Anda susun adalah pendahuluan^tata laksana kegiatan^penutup.*
- (3) *Sebagai mahasiswa, Anda akan melaksanakan berbagai kegiatan. Setiap kegiatan memerlukan dukungan dan persetujuan. Untuk itu, Anda diminta membuat proposal kegiatan kepada lembaga atau pihak-pihak tertentu yang berkaitan dengan kegiatan itu.*

D. Kegiatan 4 : Membangun Teks Proposal secara Mandiri

Membuat teks proposal penelitian dan proposal kegiatan secara mandiri adalah tujuan akhir bab ini. Sebagai bukti bahwa Anda sudah memahami prinsip-prinsip penyusunan proposal, Anda diminta untuk membuat rangkuman terhadap bab ini. Pada saat yang sama, Anda juga diminta untuk membuktikan diri bahwa Anda mampu membuat proposal. Untuk itu, Anda diminta untuk membuat proyek belajar yang menuju pada penyusunan proposal dan diminta untuk menyelesaikan tugas-tugas lain yang terkait.

1. Membuat Rangkuman

Setelah Anda menyelesaikan seluruh kegiatan pembelajaran pada Bab III ini, diharapkan Anda telah memahami dan menguasai isi materi yang telah dipajankan. Apabila terdapat bagian yang belum dipahami, Anda dapat membaca dan mengkaji bagian tersebut berulang kali. Apabila Anda merasa yakin bahwa Anda telah menguasai materi bab ini, buatlah rangkumannya. Isi rangkuman tersebut harus memuat keseluruhan isi bab. Buatlah dua buah rangkuman, masing-masing untuk materi proposal penelitian dan untuk proposal kegiatan. Agar tidak terlalu panjang, rangkuman itu sebaiknya Anda tulis dalam tiga paragraf.

Selanjutnya, Anda dapat menyampaikan hasil rangkuman itu dalam forum diskusi. Mungkin gagasan dan pendapat Anda berbeda dengan gagasan dan pendapat teman Anda. Hal itu wajar terjadi, tetapi melalui forum diskusi semacam itu, Anda dapat menyelami orang lain dan memosisikan diri sebagaimana mestinya. Berdasarkan hasil diskusi tersebut, Anda dapat memperbaiki rangkuman yang telah Anda buat.

2. Membuat Tugas dan Proyek tentang Teks Proposal

a. Tugas

Anda diminta untuk melaksanakan tugas sebagai berikut.

- 1) Carilah teks proposal penelitian di bidang IPA dan IPS. Identifikasilah persamaan dan perbedaan di antara keduanya, dalam hal struktur teks, genre, dan formulasi bahasa yang digunakan. Susunlah jawaban Anda dalam teks dengan genre diskusi.
- 2) Carilah dua atau tiga proposal kegiatan tentang apa pun. Identifikasilah proposal-proposal itu dalam hal struktur teks, genre, dan formulasi bahasa yang

digunakan. Jelaskan mengapa proposal-proposal itu sama atau berbeda. Tulislah jawaban Anda dalam teks dengan genre eksposisi.

b. Proyek

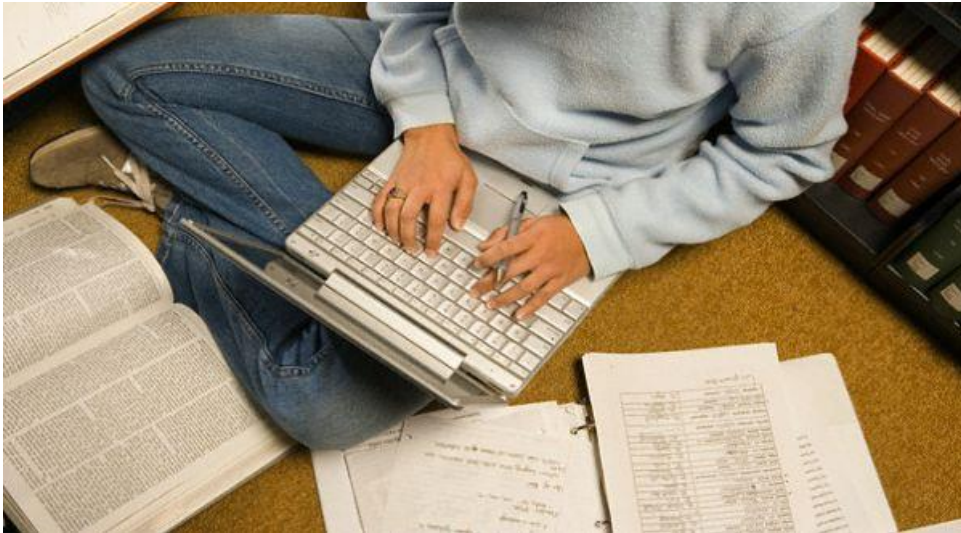
Dalam waktu kurang lebih tiga minggu, Anda diminta melaksanakan proyek penyusunan proposal penelitian atau proposal kegiatan. Proposal penelitian itu Anda susun sesuai dengan bidang minat Anda sendiri. Poin lebih akan diberikan kepada Anda yang mengambil bidang-bidang penting seperti perpajakan. Adapun proposal kegiatan itu mungkin berkenaan dengan tugas akhir (magang) atau lokakarya, diskusi, pelatihan, studi banding, pentas seni, dan kegiatan lain yang merupakan program ekstra kurikuler mahasiswa. Pelaksanaan tugas ini dimaksudkan untuk menghasilkan produk proposal berdasarkan langkah-langkah yang telah Anda pelajari. Lakukanlah kegiatan ini secara sistematis. Buatlah jadwal pelaksanaan proyek agar pencapaian produk proposal dapat diwujudkan.

Struktur teks atau sistematika proposal yang Anda susun dapat bervariasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku di lingkungan perguruan tinggi Anda. Oleh sebab itu, sebelum Anda mengerjakan proyek ini ada baiknya Anda mempelajari terlebih dahulu sistematika proposal penelitian atau proposal tugas akhir (magang) yang berlaku di lingkungan akademik Anda.

Setelah Anda menyelesaikan proyek ini, mintalah teman Anda untuk memberikan masukan, kritik, dan saran atas proposal yang telah Anda susun. Perbaikilah hal-hal yang dianggap perlu. Pada tahap akhir, komunikasikanlah proposal yang telah Anda susun tersebut kepada teman-teman Anda di dalam kelas maupun di luar kelas. Mintalah teman Anda menanggapi hasil kerja Anda tersebut.

BAB IV

MELAPORKAN HASIL PENELITIAN DAN HASIL KEGIATAN



Gambar 4.1 Mahasiswa sedang menyusun laporan penelitian atau laporan kegiatan
(Sumber: news.okezone.com)

A. Kegiatan 1: Membangun Konteks Teks Laporan

Pada Bab III, Anda telah mempelajari seluk-beluk pendesainan proposal penelitian dan proposal kegiatan. Setelah penelitian atau kegiatan dilakukan, peneliti atau pelaksana kegiatan perlu membuat laporan kepada pihak-pihak yang terkait. Pada Bab IV ini, Anda akan mempelajari cara menyusun laporan untuk kedua hal tersebut. Laporan penelitian atau laporan kegiatan yang dimaksudkan di sini adalah laporan pada umumnya—yaitu bahwa setelah peneliti atau pelaksana kegiatan melaksanakan penelitian atau kegiatan, mereka harus menyusun laporan. Akan tetapi, pada konteks studi Anda, laporan penelitian dan laporan kegiatan mempunyai genre makro secara khusus, sesuai dengan jenjang pendidikan dan jenis kegiatan yang relevan dengan kehidupan akademik Anda.

Sebelum Anda mempelajari penulisan laporan, ikutilah kegiatan berikut ini. Bersama-sama dengan teman-teman Anda, diskusikanlah sejumlah persoalan yang berkaitan dengan laporan. Berdasarkan hasil diskusi itu, buatlah simpulan tentang pengertian

dan jenis laporan. Simpulan Anda dapat diuji sambil Anda mengikuti penjelasan pada paragraf berikutnya dan pada penelusuran teks laporan pada Subbab B di bawah ini.



- 1) *Apa yang Anda ketahui tentang teks laporan?*
- 2) *Betulkah laporan dapat dirinci menjadi laporan penelitian dan laporan kegiatan?*
- 3) *Laporan penelitian itu dapat diwujudkan dalam bentuk apa? Di pihak lain, dalam bentuk apa pula laporan kegiatan itu dapat diwujudkan?*
- 4) *Siapa yang membuat teks laporan, dan didasarkan pada apa teks laporan dibuat?*
- 5) *Mengapa laporan perlu dibuat, dan ditujukan kepada siapa teks laporan itu?*

Laporan yang didasarkan pada penelitian dapat disusun dengan genre makro skripsi (untuk jenjang S-1), tesis (untuk jenjang S-2), dan disertasi (untuk jenjang S-3). Selain itu, laporan penelitian juga dapat dinyatakan dengan genre makro artikel ilmiah (yang akan Anda pelajari pada Bab V). Di pihak lain, laporan kegiatan tidak disusun berdasarkan penelitian, tetapi berdasarkan kegiatan, misalnya latihan kerja (*job training*), magang (*internship*), seminar, lokakarya, pentas seni, dan kegiatan kemahasiswaan yang lain. Mahasiswa yang terlibat dalam kepanitiaan dituntut untuk menulis laporan setelah mereka menyelesaikan kegiatan-kegiatan tersebut.

Khusus untuk jenjang D-3, mahasiswa dituntut untuk menulis tugas akhir (TA) sebagai syarat kelulusan. TA tidak didasarkan pada penelitian, tetapi didasarkan pada kegiatan studi yang pada umumnya berupa latihan kerja. Dengan demikian terdapat dua jenis laporan kegiatan, yaitu laporan kegiatan secara umum dan laporan kegiatan yang berupa TA. Namun demikian, perlu dicatat bahwa di lembaga pendidikan tertentu skripsi juga sering disebut TA (yang tentu saja didasarkan pada penelitian), tetapi pada buku ini TA dianggap sebagai laporan kegiatan nonpenelitian. Perlu dicatat pula bahwa pada perguruan tinggi tertentu mahasiswa S-1 dituntut untuk menempuh mata kuliah magang, yaitu kegiatan lapangan selama 1-3 bulan untuk memperoleh pengalaman kerja di instansi tertentu sebagai sarana untuk menerapkan pengetahuan yang didapat di bangku kuliah. Untuk mengakhiri kegiatan tersebut mahasiswa juga diharuskan menyusun laporan kegiatan yang disebut laporan magang.

B. Kegiatan 2: Menelusuri Model dan Menganalisis Teks Laporan

Melaporkan hasil penelitian atau hasil kegiatan (termasuk pengolahan dan analisis data) dalam bentuk tulisan yang berterima tidaklah mudah. Sering sekali peneliti atau pelaksana kegiatan mengabaikan pentingnya penulisan laporan, baik dari segi kebahasaan maupun dari segi ketepatan waktu pelaporan. Padahal, pengabaian seperti itu merugikan karena dari segi yang pertama, apabila laporan tidak disusun dengan formulasi bahasa yang sesuai (termasuk struktur teks yang seharusnya), laporan itu akan sulit dipahami; sedangkan dari segi yang kedua, apabila penelitian

atau kegiatan itu tidak segera dilaporkan, hasil-hasil dan temuan-temuan penelitian atau kegiatan tersebut tidak akan diketahui oleh berbagai pihak dengan cepat.

Selain itu, apabila penulisan dan publikasian penelitian atau kegiatan segera dilakukan, manfaat teoretis dan praktis penelitian atau kegiatan itu juga dapat segera dirasakan. Misalnya, untuk penelitian, asalkan temuan-temuannya didasarkan pada analisis yang dapat dipertanggungjawabkan, laporan penelitian itu dapat digunakan sebagai referensi, dasar pemikiran, dan pijakan penelitian selanjutnya. Bahkan sebuah penelitian dapat menjadi inspirasi kemunculan gagasan baru. Di pihak lain, laporan kegiatan yang bagus dapat dijadikan pedoman untuk merancang kegiatan yang akan datang. Kekurangan-kekurangan yang ada pada kegiatan yang dilaporkan itu merupakan pelajaran yang berharga dalam melaksanakan kegiatan yang lain.

1. Menelusuri Model Teks Laporan

Laporan penelitian dan laporan kegiatan disusun menurut struktur teks tertentu. Struktur teks itu terdiri atas tahapan-tahapan yang direalisasikan oleh genre mikro yang sesuai dengan isi dan fungsi tahapan-tahapan tersebut. Pada Bab IV ini Anda akan menemukan hakikat laporan penelitian dan laporan kegiatan serta akan menelusuri struktur teks dan formulasi bahasa yang dituntut pada kedua jenis laporan itu. Sebelum sampai pada kegiatan lanjut, terlebih dahulu Anda diminta untuk mengerjakan tugas-tugas awal di bawah ini.

a. Menelusuri Model Teks Laporan Penelitian

Anda diminta mengerjakan tugas berikut ini sebelum Anda membaca contoh laporan penelitian yang berjudul *Strategi mempertahankan kearifan lokal kesehatan pada perempuan Samin di Kaki Pegunungan Kendeng Pati* (Wardojo, Purnanto, & Muslifah, 2013). Sambil Anda membaca, amatilah setiap tahapan (bab) dan subtahapan (subbab) yang ada, serta pertanyakanlah apakah tata organisasi bab-bab pada laporan penelitian itu sama dengan susunan tahapan-tahapan yang membentuk struktur teks laporan tersebut.



- 1) Bacalah laporan penelitian tentang strategi pemertahanan kearifan lokal kesehatan perempuan Samin di bawah ini, lalu eksplorasilah struktur teksnya.
- 2) Apa perbedaan antara proposal dan laporan penelitian?
- 3) Jawaban Anda dapat diarahkan kepada kenyataan bahwa proposal baru merupakan rancangan penelitian yang belum dilaksanakan, sedangkan laporan penelitian merupakan bentuk pertanggungjawaban terhadap pelaksanaan penelitian itu.

- 4) Tidak seperti pada laporan penelitian, pada proposal penelitian tidak terdapat Tahapan Hasil Penelitian dan Pembahasan serta Tahapan Penutup yang berisi simpulan dan saran. Jelaskan dari tahapan apa pada proposal kedua tahapan pada laporan penelitian itu dibangun.



Gambar 4.2 Anak-anak Samin mempersiapkan kesenian (Foto oleh Wardoyo)

STRATEGI MEMPERTAHANKAN KEARIFAN LOKAL KESEHATAN PADA PEREMPUAN SAMIN DI KAKI PEGUNUNGAN KENDENG PATI

**Waskito Widi Wardoyo
Dwi Purnanto
Siti Muslifah**

ABSTRAK

Masalah utama penelitian ini adalah kesehatan perempuan yang berhubungan dengan keberlangsungan hidup di lingkungan budaya masyarakat Samin di Pegunungan Kendeng Pati. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami strategi para perempuan Samin dalam mempertahankan kearifan lokal terkait dengan daur hidup kesehatan perempuan. Di tengah derasnya perubahan yang terjadi di luar kultur masyarakat Samin, dimungkinkan adanya perbenturan nilai yang ada sebelumnya dan yang hadir kemudian. Dalam proses pencarian data melalui observasi di lapangan, studi dokumen, dan wawancara mendalam kepada sejumlah informan, ditemukanlah kearifan lokal kesehatan yang masih dilakukan oleh para perempuan Samin. Dari temuan tersebut diketahui bahwa bentuk strategi yang digunakan untuk mempertahankan keutuhan budaya masyarakat di tengah arus modernisasi adalah metode bertutur yang dipraktikkan secara turun-temurun. Disarankan bahwa penelitian lanjutan perlu dilakukan dalam hal pelestarian kearifan lokal Samin yang menyatu dengan tradisi kehidupan dan pelestarian ajaran-ajaran Samin yang bernilai positif.

BAB I PENDAHULUAN

Kajian penelitian ini dipusatkan pada kearifan lokal kesehatan perempuan di komunitas Samin (selanjutnya disebut sedulur sikep) di kaki Pegunungan Kendeng Pati. Wilayah Kendeng menjadi salah satu lokasi tempat tinggal masyarakat Samin, selain Bora dan Kudus. Dalam budaya Jawa, perempuan menduduki posisi tinggi. Begitu pula dalam kearifan lokal Samin, kesehatan daur hidup perempuan diyakini mengandung nilai-nilai luhur. Kearifan lokal adalah sistem yang menyangkut tatanan segala aspek kehidupan, yang meliputi sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Sistem itu disepakati bersama di antara sedulur sikep yang secara bersamaan bertindak sesuai dengan sistem itu. Ciri kearifan lokal yang melekat di dalamnya adalah dinamis, berkelanjutan, dan dapat diterima oleh komunitasnya.

Kebiasaan masyarakat Samin ditandai oleh perilaku dan sikap yang tidak mengikuti aturan yang berlaku di desa atau masyarakat tempat mereka tinggal. Jika dirunut dari sejarah, hal ini dapat dilihat dari tindakan orang Samin yang mulai berani melakukan resistensi terhadap Pemerintah Kolonial Belanda. Bentuk resistensi tersebut tidak dilakukan secara frontal, dengan langsung berhadapan secara fisik, tetapi dengan enggan membayar pajak, tidak menyeter padi, dan menentang pamong desa. Pamong desa dianggap sebagai representasi Pemerintah Kolonial Belanda dan pajak yang dibebankan dirasa terlalu berat mengingat petani Samin miskin. Karena itulah, pengaruh Saminisme pada zaman dahulu diketahui dari pemboikotan terhadap pajak dan kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda.

Terbawa oleh resistensi inilah, orang-orang Samin membuat tatanan, adat istiadat, dan aturan sendiri, seperti adat perkawinan dan kematian. Pernikahan biasa dilakukan di masjid namun mereka enggan membayar mas kawin, dengan alasan hal itu sesuai dengan ajaran agama Adam, yakni keyakinan yang dianutnya. Adat perkawinan yang berlaku di dalam masyarakat Samin ialah endogami, yaitu mengambil jodoh dari dalam kelompok sendiri, dan menganut prinsip monogami. Perkawinan ideal orang Samin adalah istri cukup hanya satu untuk selamanya. Dalam bahasa orang Samin, *bojo siji kanggo saklawase turun maturun*. Landasan berlangsungnya perkawinan adalah kesepakatan antara seorang laki-laki dan seorang wanita (Suripan Sadi Hutomo, 1996).

Kearifan lokal dalam kelompok masyarakat Pegunungan Kendeng Sukolilo Pati sarat akan nilai filosofi keselarasan, keharmonisan, dan rasionalitas dari tindakan masyarakat yang bersangkutan terhadap lingkungannya. Dalam konteks kesehatan daur hidup wanita, nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal mestinya juga memiliki kandungan filosofi yang tinggi. Dalam penelitian mengenai Samin, Suripan Sadi Hutomo mengkaji masyarakat Samin dan menjelaskan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Samin. Ajaran kebatinan Samin ialah "Manunggaling Kawulo Gusti" atau "Sangkan Paraning Dumadi", yang berarti dari mana manusia berasal, apa dan siapa dia pada masa kini, dan ke mana tujuan hidup yang dijalani atau yang dituju. Namun, Suripan tidak membahas kearifan lokal kesehatan daur hidup perempuan Samin. Padahal nilai-nilai lokal ini perlu dijelaskan secara lebih detail: maksud, tujuan, dan sasaran yang dituju dalam setiap kearifan lokal yang muncul. Di sinilah letak pentingnya penelitian ini dilakukan.

Berpijak dari kenyataan di atas, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana wujud dan strategi pemertahanan kearifan lokal kesehatan perempuan di dalam masyarakat Samin di Kaki Pegunungan Kendeng Kabupaten Pati. Perlu dipahami bahwa daur hidup perempuan itu dimulai sejak masa bayi dilahirkan, tumbuh berkembang menjadi remaja, dewasa, masa pernikahan, masa tua, hingga meninggal.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Sebelum teori yang digunakan untuk memecahkan persolan penelitian diuraikan, terlebih dahulu akan disampaikan pengertian dari beberapa istilah penting. Istilah-istilah itu adalah kearifan lokal, kesehatan, daur hidup, dan kesehatan daur hidup.

2.1.1 Pengertian Beberapa Istilah

2.1.1.1 Kearifan Lokal

Kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jati diri masyarakat. Kearifan lokal membuat suatu budaya masyarakat memiliki akar (Suminto A. Sayuti, 2005). Kearifan lokal tersebut telah lahir dan berkembang dari generasi ke generasi, seolah-olah bertahan dan berkembang dengan sendirinya. Tidak ada ilmu atau teknologi yang mendasarinya, dan juga tidak ada pendidikan atau pelatihan untuk meneruskan keahlian itu. Kearifan tersebut telah terpelihara dan tumbuh dalam masyarakat itu sendiri (Rahadi Ramelan, 2004). Akan tetapi, menurut Pongpit dalam Youngsuksathaporn, *et al* (2003) secara umum kearifan lokal dipahami sebagai pengetahuan asli masyarakat lokal yang didapatkan dari keterampilan dan keahlian dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dan menciptakan pengetahuan yang pantas untuk jalan hidupnya.

Selanjutnya kearifan lokal didefinisikan sebagai kepandaian dan strategi pengelolaan alam semesta yang berwajah manusia dan menjaga keseimbangan ekologis yang sudah teruji selama berabad-abad oleh berbagai bencana alam dan keteledoran manusia (Francis Wahono, AB Widyanta dan Titus O. Kusumajati, 2001). Ahli lain mendefinisikan kearifan lokal sebagai tatanan sosial yang menciptakan keharmonisan dan kedinamisan hidup bermasyarakat (Yahya Anshori, 2005). Kearifan lokal meliputi nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, persaudaraan, dan sikap keteladanan. Dalam penelitian ini kearifan lokal didefinisikan sebagai pengetahuan asli masyarakat lokal yang menghasilkan tatanan sosial yang menciptakan keharmonisan dan kedinamisan hidup bermasyarakat.

2.1.1.2 Kesehatan

Menurut UU No.23 tahun 1992, kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial ekonomis (Diah Suryani, 2007). Kesehatan meliputi: (1) kesehatan badan (bebas dari penyakit, semua organ tubuh berfungsi sempurna); (2) kesehatan jiwa, yang meliputi pikiran (berpikir runtut, positif, dan dapat diterima oleh akal sehat); (3) kesehatan emosi (bisa mengekspresikan emosi); (4) kesehatan spiritual (bisa

mengekspresikan rasa syukur terhadap Tuhan); (5) kesehatan sosial (bisa berinteraksi dengan orang lain), dan (6) kesehatan ekonomi (bisa mencukupi kebutuhan hidup).

WHO mendefinisikan kesehatan sebagai keadaan nyaman seutuhnya secara fisik, sosial dan mental, bukan melulu bebas dari penyakit dan cacat atau kekurangan (*a state of complete physical, social, and moral well being*). Definisi ini melihat kesehatan secara luas dan menyeluruh, bukan hanya dari segi fisik saja melainkan menyangkut eksistensi manusia.

Definisi-definisi di atas mengandung kelemahan, yakni merumuskan kesehatan sebagai "keadaan". Peranan aktif dan dinamis manusia sebagai subjek kesehatan kurang ditonjolkan. Kemampuan manusia dan tugasnya di bidang kesehatan kurang diperhitungkan, seolah-olah kesehatan itu hanya berkaitan dengan keadaan mujur, sedangkan sakit merupakan nasib malang yang menimpanya.

Kesehatan merupakan suatu nilai yang harus dilindungi dan setiap orang seharusnya bertanggung jawab terhadap kesehatannya. Setiap orang berhak atas tingkat hidup yang menjamin kesehatan baik untuk dirinya maupun keluarganya, termasuk soal makanan, pakaian, perumahan, dan perawatan kesehatannya. Kesehatan tidak hanya menyangkut keadaan yang 'menimpa' manusia, tetapi juga peristiwa atau proses yang berkisar pada pribadi manusia. Kesehatan bukan 'benda' yang dimiliki sekali untuk selamanya, melainkan peristiwa dinamis yang melibatkan pribadi manusia dalam perjuangan melawan penyakit. Agar kesehatan terjamin, setiap warga masyarakat harus memperhatikan dan memelihara kondisi lingkungan konkret di sekitarnya, yaitu rumah, air, dan udara. Satu tugas demi satu generasi adalah mewariskan lingkungan hidup yang baik dan sehat pada generasi berikutnya (Rudlfus Supratman dan Tugyo, 2005).

Untuk memecahkan masalah penelitian yang dilaporkan ini, diperlukanlah definisi kesehatan yang bersifat operasional. Pada penelitian ini, yang dimaksud kesehatan adalah peristiwa dinamis bahwa pribadi manusia terlibat dalam perjuangan melawan penyakit untuk mencapai keadaan nyaman seutuhnya secara fisik, sosial, dan mental.

2.1.1.3 Daur Hidup dan Kesehatan Daur Hidup

Daur hidup adalah rangkaian tahapan yang dilalui oleh makhluk hidup, mulai dari lahir, remaja, dewasa, sampai meninggal dunia. Adapun kesehatan daur hidup adalah peristiwa dinamis yang melibatkan pribadi manusia dalam perjuangan melawan penyakit. Kesehatan daur hidup terjadi pada makhluk hidup, termasuk manusia, selama makhluk hidup itu menjalani hidup.

2.1.1 Teori yang Digunakan

Budaya adalah hasil dari akal budi, dan tentu saja setiap daerah atau suku memiliki ciri khas, bergantung kepada nilai yang dianut setiap suku atau daerah tersebut. Budaya, tidaklah sekadar kesenian yang kita ketahui selama ini, tetapi juga meliputi kearifan atau tatanan nilai yang berlaku di masyarakat. Kearifan lokal kesehatan daur hidup perempuan termasuk dalam lingkup kebudayaan

dalam arti luas, yang berarti segala daya, pikiran, dan aktivitas manusia secara komprehensif.

Jika diibaratkan sebuah tenda, kebudayaan menaungi berbagai aspek kehidupan manusia. Semakin tinggi dan luas tenda, semakin sehat aspek-aspek kehidupan yang berada di bawahnya, karena terbuka ruang lapang untuk mudah bergerak. Sebaliknya, semakin sempit dan rendah tenda yang menaungi membuat berbagai aspek dalam naungannya semakin sempit, pengap, dan tidak ada ruang gerak. Hal ini berlaku untuk semua aspek kebudayaan seperti sistem kepercayaan dan religiusitas, kesenian, bahasa, organisasi sosial politik, serta sistem pengetahuan (termasuk di dalamnya: kearifan lokal kesehatan daur hidup perempuan, teknologi, ekonomi dan mata pencaharian, dan pendidikan).

Bronislaw Malinowski mengajukan unsur pokok kebudayaan yang meliputi (a) sistem normatif, yaitu sistem yang memungkinkan kerja sama di antara anggota masyarakat agar dapat menguasai alam di sekelilingnya, (b) organisasi ekonomi, (c) alat-alat dan lembaga-lembaga pendidikan atau keluarga, (d) organisasi kekuatan. Bronislaw Malinowski sebagai penganut teori fungsional selalu mencari fungsi atau kegunaan setiap unsur kebudayaan untuk keperluan masyarakat.

Dalam sebuah tatanan masyarakat sangat diperlukan sebuah harmonisasi struktur, baik struktur norma maupun struktur lembaga. Dua hal yang menjadi kata kunci adalah faktor suprastruktur dan infrastruktur. Dalam perspektif budaya, kedua faktor ini memiliki relevansi dengan pemaknaan manusia atas karyanya, bahwa manusia mengkonstruksi kebudayaan (Arif Budi Wuriyanto, 2007).

Jika dikaitkan dengan teori Bronislaw Malinowski, kearifan lokal berkenaan dengan fungsi atau kegunaan setiap aturan, pengetahuan, keterampilan, tata nilai, dan etika untuk keperluan masyarakat. Hal ini sangat berguna untuk harmonisasi antara struktur norma masyarakat dan struktur lembaga (keluarga, masyarakat). Kedua unsur ini menampakkan kekaryaan manusia dalam mengatur tata kehidupan melalui kesehatan agar tetap bertahan hidup dalam lingkungan masyarakatnya.

Di pihak lain, Talcott Parsons menyatakan bahwa kebudayaan merupakan pengontrol sistem kehidupan demi terselenggaranya *pattern maintenance* (kemampuan mempertahankan identitasnya terhadap kegoncangan dan ketegangan yang timbul dari dalam). Hal ini pada dasarnya merupakan pembentuk nilai harmonisasi. Dalam harmonisasi terdapat keseimbangan yang bersifat sintagmatik yaitu antara perumusan konsep sosial budaya beserta nilai-nilainya, penataan sosial, dan budaya yang baru beserta nilai-nilainya, sehingga diperoleh sebuah keteraturan sosial (Arif Budi Wuriyanto, 2007).

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Samin telah banyak dilakukan. Berikut ini sejumlah penelitian akan diulas dan dikaitkan dengan penelitian yang dilaporkan ini.

Moh. Rosyid dalam penelitiannya yang berjudul *Samin Kudus: Bersahaja di Tengah Asketisme Lokal (2008)* mengeksplorasi nilai-nilai budaya dan etos kerja masyarakat Samin di Kudus yang memiliki kekhasan dibandingkan dengan masyarakat umum lainnya. Ajaran Samin menekankan perilaku atau budi pekerti yang bersifat horizontal antarmanusia yang didasari oleh larangan hidup dan prinsip hidup. Masyarakat Samin juga belum dapat mengikuti perubahan ke arah

modernisasi karena terbatasnya akses yang dimiliki. Dengan tidak adanya kontak dengan budaya baru, masyarakat Samin terkesan sebagai masyarakat yang terbelakang. Di sisi lain, masyarakat Samin menikmati posisinya dalam bidang ekonomi sebagai petani dengan keterikatan kuat terhadap siklus alam sekitar. Terkait dengan penelitian yang dilaporkan ini, temuan-temuan penelitian di daerah Kudus dikontraskan dengan temuan-temuan penelitian di daerah Pati.

Penelitian Waskito Widi Wardoyo dan Insiwi Febriary Setiasih (2007) tentang *Pergeseran Relasi Gender Wanita Samin (Studi tentang Pembagian Kerja, Akses dan Kontrol terhadap Sumber Daya Ekonomi Dalam Keluarga Masyarakat Samin di desa Klopo Dhuwur Kabupaten Blora)* menjadi rujukan tentang sejauh mana perempuan Samin memperoleh akses produktif dalam bidang ekonomi. Ditemukan bahwa bentuk-bentuk perbedaan subordinasi laki-laki terhadap wanita Samin di desa Klopo Duwur tidak dapat diketahui dengan jelas. Di satu sisi, kedudukan dan peranan wanita mengalami perubahan di beberapa aspek. Para wanita Samin saat ini sudah membur dengan warga wanita yang lain. Aktivitas wanita pada pembagian kerja yang menonjol selain aspek reproduktif dan sosial keagamaan. Adapun aspek produktif yang menonjol dari para wanita ialah mengelola hasil pendapatan. Wanita dipercaya oleh laki-laki (suami) untuk menyimpan dan mengatur pembelanjaan dengan baik serta pemegang penghasilan keluarga. Namun dalam bidang tertentu, wanita masih cukup tertinggal jika dibandingkan dengan laki-laki, terutama karena faktor struktur masyarakat yang secara tidak disadari membatasi ruang gerak wanita. Berbagai jabatan publik di desa ini masih didominasi oleh laki-laki sehingga kebijakan yang menyangkut pemberdayaan wanita masih sangat minim. Norma dan adat juga mempengaruhi kaum wanita sehingga wanita mengalami kesulitan untuk terlepas dari akar budaya ini. Faktor tekanan ekonomi turut mempengaruhi perbedaan perlakuan terhadap laki-laki dan wanita terutama pada akses terhadap pendidikan. Anak laki-laki lebih diprioritaskan untuk mengenyam pendidikan, walaupun hanya setingkat SMP atau SMA dalam keluarga miskin. Sementara itu, wanita menjadi prioritas kedua atau hanya tamat SD, karena tidak akan menjadi penyangga keluarga, dan akan menunggu pinangan lelaki.

Pada penelitian yang dilaporkan ini, peran wanita seperti tersebut di atas diuraikan dalam kaitannya dengan kearifan lokal kesehatan daur hidup perempuan. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana kearifan lokal tersebut dipertahankan.

Dua penelitian lain dilakukan oleh Wardo dan Agus Budi Purwanto. Wardo dalam penelitiannya yang berjudul *Desa Hutan dalam Perubahan Eksploitasi Kolonial terhadap Sumberdaya Lokal di Karesidenan Rembang 1865-1940* (2009) meneliti bentuk perlawanan Samin yang berupa gerakan perlawanan tanpa kekerasan. Perlawanan tersebut berbentuk penolakan dalam hal membayar pajak dan kerja wajib. Gerakan Samin ini berdasarkan pada pemahaman bahwa setiap orang itu sama, sehingga tidak seorang pun wajib membayar pajak kepada orang lain.

Agus Budi Purwanto dalam artikelnya yang berjudul "Samin dan Kehutanan Jawa Abad 19" (2009) juga telah memberikan gambaran semangat resistensi masyarakat Samin di daerah Blora dan sekitarnya. Tokoh Samin Surosentiko dilahirkan dan tetap tinggal di pusat zona jati Jawa. Daerah itu bernama distrik Randublatung. Nilai-nilai kehidupan masyarakat pengikut Samin menjadi referensi atas pembacaan masyarakat pengikut Samin terhadap kebijakan-kebijakan kolonial yang muncul.

Dalam sektor kehutanan, pembatasan akses masyarakat terhadap hutan dimulai sejak Daendels berkuasa di Jawa. Pengelolaan hutan dilakukan oleh negara melalui sebuah lembaga yang bernama *Boschwezen*. Akses masyarakat sudah mulai dibatasi terhadap hutan dengan harus mengurus izin ketika akan menebang pohon. Kemudian pada tahap selanjutnya, pembatasan tersebut semakin jelas ketika muncul peraturan kehutanan pertama tahun 1865 serta disusul oleh Undang-Undang Agraria tahun 1870 yang memisahkan secara tegas batas lahan masyarakat dan kawasan hutan. Konflik kehutanan yang terungkap dalam tindakan-tindakan pencurian kayu serta perebutan akses lahan hutan hendaknya tidak hanya didekati melalui hukum positif negara. Senyatanya terdapat dua konteks nilai yang ada pada konflik tersebut, yakni keyakinan akan keberadaan hutan sebagai milik bersama dan peraturan kehutanan yang mengklaim bahwa hutan milik negara dan masyarakat yang mengambil kayu termasuk dalam tindakan kriminal. Dengan komunikasi dua nilai tersebut, diharapkan konflik kehutanan akan dapat terselesaikan. Dengan demikian, pencurian-pencurian kayu yang berujung pada penembakan serta penganiayaan masyarakat desa hutan oleh aparat pengaman hutan dapat berkurang. Korban-korban jiwa di antara kedua belah pihak juga tidak lagi berjatuh.

Dalam penelitian yang dilaporkan ini, analisis ditujukan pada relevansi antara nilai-nilai sebagaimana ditemukan pada kedua penelitian di atas dan strategi pemertahanan kearifan lokal tentang kesehatan daur hidup perempuan Samin di Pegunungan Kendeng Pati.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Alasan untuk memilih desa tersebut adalah: (1) Di desa tersebut masih terdapat subkultur masyarakat Samin; (2) Masyarakatnya masih mematuhi nilai-nilai lokal yang berlaku secara turun-temurun; dan (3) Secara ekonomi, desa tersebut masih berada pada garis kemiskinan.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Sutopo, 2002/2005), yang dapat memaparkan kearifan lokal kesehatan daur hidup perempuan Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

3.3 Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa informasi yang bersifat kualitatif. Informasi digali dari beragam sumber data dan jenis sumber data yang meliputi: (1) Informan atau narasumber utama yang tidak lain adalah para perempuan masyarakat Samin; (2) Informan pendukung adalah perempuan di luar masyarakat Samin yang tinggal di dalam masyarakat Samin; (3) Monografi desa, kecamatan, dan kabupaten.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perempuan masyarakat Samin di kaki Pegunungan Kendeng Pati. Adapun sampel ditarik berdasarkan *maximum*

variation dan *purposive sampling* yang berjumlah 6 orang, yang dapat disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3.1 Sampel Perempuan Masyarakat Samin

Strata menurut pendapat masyarakat	Peran dalam masyarakat	
	Perempuan tokoh masyarakat/ yang dituakan	Perempuan bukan tokoh masyarakat
Yang dianggap tinggi	X	X
Yang dianggap sedang	X	X
Yang dianggap rendah	X	X

3.5 Teknik Sampling

Maximum variation sampling di sini didasarkan pada peran perempuan dalam masyarakat yang dibagi menjadi dua, yaitu perempuan yang memiliki peran sebagai tokoh masyarakat atau yang dituakan masyarakat, dan perempuan dengan strata tertentu menurut pendapat masyarakat. Adapun *purposive sampling* dilakukan dengan memilih masing-masing informan yang paling banyak memiliki informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara jenis ini biasanya lentur dan terbuka, tidak terstruktur, tidak dalam suasana formal, dan dapat dilakukan berulang-ulang kepada informan yang sama (Patton dalam Sutopo, 2002: 184). Pertanyaan yang diajukan dapat semakin terfokus, sehingga informasi yang dikumpulkan semakin rinci dan mendalam. Kelonggaran dan kelenturan cara ini dapat mengorek kejujuran informan untuk memberikan informasi yang sebenarnya, terutama yang berkaitan dengan kearifan lokal kesehatan daur hidup perempuan.

3.7 Validitas Data

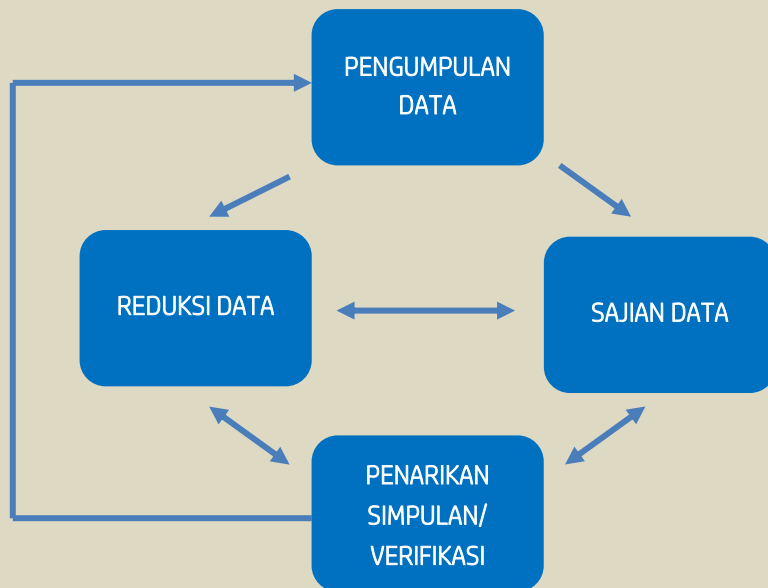
Validitas data membuktikan bahwa apa yang diamati sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi dalam kenyataan, dan apakah penjelasannya memang sesuai dengan yang sebenarnya ada.

Guna menjamin validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, teknik pengembangan validitas yang digunakan adalah teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber data, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti. Triangulasi sumber data adalah pengumpulan data yang sama dari sumber data yang berbeda.

3.8 Teknik Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah wanita Samin. Model analisis yang dikembangkan adalah analisis interaktif (Miles & Huberman, dalam Sutopo, 2002/2005: 186). Terdapat empat komponen dalam model ini, yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

Aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses siklus, seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.1 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif (Miles & Huberman, 1984:23; Sutopo, 2002/2005: 96)

3.9 Tahap-Tahap Penelitian

Berkaitan dengan proses pelaksanaan penelitian, tahap-tahap yang ditempuh meliputi tahap prapenelitian, tahap penelitian, dan tahap pascapenelitian (Moleong, 1985).

Pertama, tahap prapenelitian merupakan kegiatan persiapan untuk mempertajam permasalahan penelitian. Yang dilakukan adalah observasi di lapangan, pengumpulan bahan-bahan tertulis, serta berdiskusi dan berkonsultasi dengan pakar. Diskusi dilakukan antara lain dengan pemerhati gender yang memiliki pengetahuan terkait dengan permasalahan penelitian. Kemudian, peneliti merumuskan permasalahan yang masih bersifat tentatif dalam bentuk konsep awal yang pada akhirnya diperbaiki berdasarkan masukan-masukan yang diperoleh. Termasuk dalam tahap ini adalah persiapan bahan atau perlengkapan penelitian, penyiapan *tape recorder*, dan pengurusan perizinan.

Kedua, tahap ini adalah tahap yang sesungguhnya selama berada di lapangan. Pada tahap ini penelitian dilakukan di lapangan dengan melibatkan anggota peneliti dan tenaga lapangan. Pada tahap ini pula, dilakukan analisis data awal, dan pembuatan draft awal laporan hasil penelitian. Analisis data awal dan draft awal ini diperbaiki menjadi laporan penelitian akhir yang disusun pada tahap ketiga.

Ketiga, tahap pascapenelitian adalah tahap kembali dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan-kegiatan antara lain menyusun konsep laporan

penelitian, berkonsultasi dengan pembimbing, perampungan laporan penelitian, dan penggandaan laporan. Pada tahap ini juga dipersiapkan presentasi untuk seminar hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

... .

4.2 Pembahasan

... .

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Setelah dilakukan penelitian terhadap kesehatan perempuan Samin di Pegunungan Kendeng Sukolilo Pati, beberapa poin simpulan dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (1) Masyarakat Samin dengan perempuan sebagai bagian di dalamnya adalah masyarakat yang memiliki identitas dan karakter yang dapat mempertahankan kelangsungan hidup.
- (2) Strategi daur hidup kesehatan perempuan Samin sejalan dengan kearifan lokal yang terungkap pada tradisi yang diyakini, walaupun dalam beberapa aspek sebagian dari tradisi tersebut tidak lagi dilakukan.
- (3) Selama ini komunitas Samin hidup secara berkelompok dengan anggota 11 keluarga atau lebih, baik tua maupun muda. Komunitas tersebut masih memiliki hubungan persaudaraan, sehingga tradisi masih dijaga dengan baik. Orang yang tua selalu mengingatkan orang yang lebih muda, yang lebih muda selalu menanyakan apakah yang didengar dan dilihat dari orang luar Samin dapat dilakukan. Semua itu dibicarakan dan jika tidak sesuai dengan apa yang biasanya dilakukan oleh anggota masyarakat Samin, mereka tidak akan melakukan.
- (4) Petuah yang penting disampaikan kepada anak-anak yang hendak menjalani kehidupan berumah tangga, yaitu *rukun apik-apik, aja nakal-nakalan, bisa gawe regeng, bisa gawe tentrem*. Semua *pitutur* untuk mengelola kehidupan ditularkan dengan turun-temurun, sehingga ada perkataan (*unen-unen*), *biyen ya saiki, saiki ya biyen* yang dituturkan sampai kapan pun. *Pitutur* yang dulu masih diusahakan untuk dianut sampai sekarang. Ini adalah strategi masyarakat Samin *dalam* melestarikan budayanya.
- (5) *Pitutur* penting yang disampaikan kepada anak gadis tidak sekadar merupakan perkataan, tetapi sekaligus disertai tindakan. Selain memberi pemahaman terhadap pentingnya pengetahuan terhadap urusan rumah tangga, mereka memahami bahwa pendidikan kepada anak-anak mereka disesuaikan dengan usia dan tahapan hidupnya. Apa yang dilakukan perempuan pada tahapan kehidupannya akan dimengerti sendiri bila tiba saatnya. Orang yang lebih tua memberikan arahan apa yang sebaiknya dilakukan dalam hidup seperti yang dulu juga dilakukan oleh leluhur. Perilaku-perilaku yang dulu dilakukan para

leluhur sekarang pun dilakukan juga oleh orang Samin dengan kesadaran yang tinggi dan tidak menyimpang dari ajaran tersebut. Hal ini nampak dari pengetahuan terhadap jamu, ramuan, dan tindakan kesehatan.

(6) Setiap tindakan penyembuhan dan penyelamatan yang berkaitan antara manusia dan alam masih disertai dengan semacam mantra (doa-doa pendek sesuai dengan cara mereka) yang memiliki makna memohon keselamatan, kesembuhan, kebaikan, dan keselarasan.

5.2 Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian dan keunikan karakter serta tradisi yang dimiliki masyarakat Samin, diajukan dua saran sebagai berikut:

(1) Perlu dikembangkan penelitian lebih mendalam terhadap makna dan simbol dari berbagai tradisi kehidupan masyarakat Samin, baik mengenai daur hidup kesehatan perempuan maupun mengenai tema yang terkait dengan pendidikan anak dan pembentukan keluarga.

(2) Di tengah derasnya perubahan dari luar, ajaran-ajaran Samin yang bernilai positif perlu dikembangkan secara luas, terutama yang terkait dengan konsistensi terhadap pelestarian alam dalam berbagai bentuknya.

DAFTAR PUSTAKA

...

(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Wardoyo, Purnanto, & Muslifah, 2013)

b. Menelusuri Model Teks Laporan Kegiatan

Sebelum Anda membaca contoh laporan kegiatan yang berjudul *Peran dan tanggung jawab front office dalam meningkatkan kenyamanan dan kepuasan tamu di Rumah Turi Eco Boutique Hotel Solo* (Widodo, 2013), Anda diminta mengerjakan tugas berikut ini. Sambil Anda membaca, amatilah setiap bab dan subbab yang ada, serta pertanyakanlah apakah susunan bab-bab pada laporan kegiatan itu sama dengan susunan tahapan-tahapan yang membentuk struktur teks laporan tersebut.



- 1) Bacalah laporan kegiatan tentang peran dan tanggung jawab front office di bawah ini, lalu eksplorasilah struktur teksnya.
- 2) Apa perbedaan antara proposal dan laporan kegiatan?
- 3) Jawaban Anda dapat diarahkan kepada kenyataan bahwa proposal baru merupakan rancangan penelitian yang belum dilaksanakan, sedangkan laporan kegiatan merupakan bentuk pertanggungjawaban terhadap pelaksanaan kegiatan itu.
- 4) Baik pada proposal kegiatan maupun pada laporan kegiatan terdapat Tahapan Penutup. Apa perbedaan di antara keduanya? Pada laporan penelitian terdapat Tahapan Hasil Penelitian dan Pembahasan, tetapi pada laporan kegiatan tidak ada. Mengapa demikian?



Gambar 4.3 Praktik kerja menerima tamu di kantor depan sebuah hotel
(Sumber: http://hasnal-fuad.blogspot.com/2012/09/tugas-online-kantor-depan-hotel-1_29.html)

PERAN DAN TANGGUNG JAWAB *FRONT OFFICE* DALAM MENINGKATKAN KENYAMANAN DAN KEPUASAAN TAMU DI RUMAH TURI ECO BOUTIQUE HOTEL SOLO

Agus Widodo
Universitas Sebelas Maret

RINGKASAN

Penulisan Tugas Akhir ini disajikan untuk memperoleh gambaran tentang berbagai informasi yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab kantor depan (*front office*) hotel dalam memberikan pelayanan kepada tamu dan mengidentifikasi kendala-kendala yang dialami petugas kantor depan. Tugas Akhir ini dibuat sebagai laporan dari praktik kerja yang telah dilaksanakan di Rumah Turi Eco Boutique Hotel. Hasil praktik kerja dipadukan dengan hasil observasi dan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait, kemudian hasil itu disajikan secara deskriptif dalam bentuk laporan. Diketahui bahwa Kantor Depan Rumah Turi Eco Boutique Hotel sangat berbeda dengan hotel lain yang ada di Solo karena petugas kantor depan di hotel tersebut menyambut dan melayani tamu dengan cara duduk. Selain itu, hujan buatan dan berbagi tanaman yang ada di sekitar kantor depan membuat suasana menjadi alami dan asri, terasa seperti di kampung meskipun hotel tersebut terletak di tengah kota. Berbagai kendala timbul di kantor depan, dan untuk mengatasi hal itu bagi petugas kantor depan perlu dilakukan peningkatan koordinasi serta perlu diadakan pelatihan teknis dan kebahasaan.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Kegiatan

Sebagai salah satu daerah tujuan pariwisata di Indonesia, Solo sedang dibenahi dalam berbagai sektor. Hal ini antara lain ditandai oleh semakin baiknya pelayanan pariwisata yang ditawarkan, termasuk hotel. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi Nomor KM 34/HK 103/MPPT-87, hotel adalah suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian/seluruh bangunan untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan, makan dan minum, serta jasa lainnya bagi umum, yang dikelola secara

komersial serta memenuhi ketentuan persyaratan yang ditetapkan dalam surat keputusan (Endar Sugiarto, 1998: 1).

Saat ini hotel-hotel berbintang sampai *boutique hotel* sedang gencar-gencarnya dibangun di Solo. Salah satu *boutique hotel* tersebut adalah Rumah Turi Eco Boutique Hotel yang terletak di pusat Kota Solo. Rumah Turi Eco Boutique Hotel merupakan sebuah hotel yang dirancang seperti rumah keluarga yang alami tetapi dikelola secara profesional. Hotel tersebut memberikan nuansa yang alami, dan bangunannya bercorak sangat unik sehingga dapat menarik kunjungan tamu. Pemenuhan kebutuhan, kesenangan, dan kepuasan tamu lebih dioptimalkan.

Setiap hotel terdiri atas bagian-bagian yang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing, yang kesemuanya bertujuan untuk memberikan pelayanan yang terbaik demi kepuasan para tamu. Salah satu bagian terpenting di sebuah hotel adalah bagian kantor depan (*front office*) yang dapat dikatakan sebagai ujung tombak dari sebuah hotel karena bagian ini berhubungan langsung dengan tamu. Hotel yang baik adalah hotel yang mendapatkan keuntungan tetapi tetap memberikan kenyamanan dan kepuasan bagi para tamunya.

Di bagian inilah praktik kerja yang dilaporkan ini dilakukan. Praktik kerja dilaksanakan dengan strategi menjadi petugas di Kantor Depan Rumah Turi Eco Boutique Hotel Solo.

1.2 Objek Kegiatan dan Strategi Pelaksanaannya

Objek kegiatan berupa praktik kerja lapangan yang dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah peran dan tanggung jawab *front office* dalam meningkatkan kenyamanan dan kepuasan tamu di Rumah Turi Eco Boutique Hotel Solo? Selain menjalani pekerjaan sebagai petugas kantor depan, strategi yang dipilih adalah observasi dan wawancara kepada pihak-pihak yang berkompeten. Praktik kerja itu dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2013.

Hasil kegiatan itu dituangkan menjadi laporan dengan judul *Peran dan tanggung jawab front office dalam meningkatkan kenyamanan dan kepuasan tamu di Rumah Turi Eco Boutique Hotel Solo*. Judul itu adalah Tugas Akhir yang disusun sebagai laporan praktik kerja lapangan di lokasi tersebut.

1.3 Tujuan Kegiatan

Tujuan yang dicapai dalam praktik kerja lapangan ini adalah: (1) untuk mengetahui peran dan tanggung jawab bagian kantor depan dalam meningkatkan kenyamanan dan kepuasan tamu di Rumah Turi Eco Boutique Hotel; (2) untuk mengetahui kendala yang dialami bagian kantor depan Rumah Turi Eco Boutique Hotel guna meningkatkan kenyamanan dan kepuasan tamu.

BAB II DESKRIPSI KEGIATAN

2.1 Nama Kegiatan

Kegiatan ini berbentuk Praktik Kerja Lapangan. Kegiatan ini dilaksanakan di bagian Kantor Depan Rumah Turi Eco Boutique Hotel. Secara lebih khusus, praktik kerja lapangan ini dilaksanakan oleh mahasiswa (Lihat Subbab 2.4) sebagai syarat kelulusan Program Studi D-3 Usaha Perjalanan Wisata, Universitas Sebelas Maret.

Di hotel yang sama, mahasiswa lain juga melaksanakan kegiatan praktik kerja, tetapi di bagian-bagian yang berbeda. Mereka bekerja sama, tetapi mereka membuat laporan masing-masing secara individual.

2.2 Lokasi Kegiatan

Rumah Turi Eco Boutique Hotel yang dipilih sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan beralamat di Jl. Srigading II/12, Mangkubumen, Solo. Hotel tersebut terletak di kawasan tengah kota yang sangat strategis, dan mudah dijangkau oleh pengunjung dari berbagai

arah. Hotel itu dapat dicapai hanya dalam waktu 20 menit dari Bandara Internasional Adi Soemarmo dan beberapa menit dari Stasiun Balapan. Tempat-tempat wisata dan pusat perbelanjaan mudah diakses, sehingga pengunjung tidak mengalami kesulitan untuk menikmati Kota Solo.

Nama ini diperoleh dari kata *rumah* dan *turi* (nama tanaman), sedangkan kata *eco* (*ecology*) berarti *lingkungan*. Di hotel ini ada tanaman turi yang menjadikan inspirasi bagi pemiliknya untuk memberi nama Rumah Turi. Selain itu, hotel ini terletak di Kampung Turisari. Bangunan hotel itu didesain seperti rumah kampung yang asri dan unik dengan sentuhan gaya minimalis modern. Rumah Turi diposisikan sebagai hotel hijau (*green hotel*), karena hotel itu berada di lokasi yang ramah lingkungan. Hotel itu merupakan hotel ramah lingkungan yang pertama di Solo.

Rumah Turi yang diresmikan pada tanggal 30 Juni 2008 oleh Ir. Joko Widodo (Walikota Surakarta) itu awal mulanya adalah rumah tinggal yang terletak di Kampung Turisari. Seperti rumah tradisional di kampung pada umumnya, Rumah Turi mempunyai tata ruang yang berupa pendopo, rumah belakang, kebun, dan sumur. Rumah ini direnovasi menjadi hotel dengan menata ulang bangunan induk/pendopo, latar, dan kebun tanpa mengurangi esensi fungsi ruang sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman. Terdapat bagian lain, yaitu bangunan 2 lantai yang berbentuk huruf L, dari ujung Barat belakang ke Timur, dan dari ujung Timur Utara ke Selatan depan. Bangunan ini berfungsi sebagai dalem (tempat tidur) untuk para tamu. Secara keseluruhan, hotel tersebut mempunyai 18 kamar yang terdiri atas 8 kamar standar, 8 kamar deluks dan 2 kamar eksekutif.

Pihak manajemen Rumah Turi menyadari bahwa hotel adalah tempat untuk beristirahat, sehingga mereka sangat memperhatikan kenyamanan bagi tamu hotel. Selain fasilitas yang bernilai jual, Rumah Turi juga dilengkapi dengan taman dan dihiasi dengan lukisan yang dapat menambah keindahan dan keasrian. Tidak kalah menariknya adalah bahwa lukisan-lukisan itu dibuat tidak sekadar sebagai hiasan, tetapi juga mengandung makna untuk menambah suasana tradisional. Kantor depannya pun dibuat terbuka dan penerimaan tamu dilakukan secara duduk seperti hotel-hotel yang ada di Bali.

Penataan seperti diuraikan di atas membawa hasil yang positif bagi Rumah Turi karena dari tahun ke tahun terjadi peningkatan hunian yang signifikan. Bahkan, Rumah Turi mendapat penghargaan sebagai hotel boutique yang ramah lingkungan. Pada tahun 2012 Rumah Turi mendapat penghargaan dalam kategori *favorite green boutique hotel* dari pariwisata *award* dan penghargaan *Asean Energy Award*.

2.3 Waktu Kegiatan

Kegiatan praktik kerja lapangan ini dilaksanakan dari Februari sampai dengan Maret 2013. Waktu masuk kerja diatur sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh pimpinan.

2.4 Pelaksana Kegiatan

Pelaksana kegiatan praktik kerja lapangan ini adalah Agus Widodo, mahasiswa Program Studi D-3 Usaha Perjalanan Wisata, Universitas Sebelas Maret. Mahasiswa yang bersangkutan menyatu dengan karyawan-karyawan di tempat praktik kerja.

BAB III PELAKSANAAN KEGIATAN

3.1 Bagian *Front Office* di Rumah Turi

Kantor Depan atau *Front Office* adalah bagian yang bertanggung jawab dalam penjualan kamar hotel baik melalui pemesanan atau reservasi sebelumnya maupun tanpa pemesanan, dilanjutkan dengan pendaftaran (*registration*), dan penunjukan arah ke kamar (*room assignment*) bagi tamu. Kantor depan langsung berhubungan dengan tamu-tamu yang datang ke hotel. Oleh karena itu, kantor depan selalu terletak di bagian depan hotel sebagai tempat penerimaan tamu.

Kantor Depan Rumah Turi sangat berbeda dengan hotel lain yang ada di Solo karena penyambutan tamu dilakukan dengan cara duduk, yang di sekitarnya terdapat hujan

buatan dan berbagai macam tanaman. Tanaman hijau juga terdapat di sekitar restoran. Keadaan kantor depan yang demikian itu menciptakan suasana alami dan asri, terasa seperti di kampung meskipun letaknya di tengah kota.

3.2 Peran dan Tanggung Jawab *Front Office* di Rumah Turi

Kantor depan merupakan tempat sejumlah resepsionis bekerja. Mereka bertugas melayani tamu baik dalam hal *check in* maupun *check out* dan mengerjakan hal-hal yang terkait dengan tamu. Dari tempat ini resepsionis harus bisa memberikan kesan pertama yang menyenangkan supaya tamu merasa nyaman dan percaya akan produk-produk yang ditawarkan. Di kantor depan inilah para mahasiswa menjalani praktik kerja (termasuk mahasiswa yang membuat laporan ini). Mereka diajari untuk melakukan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan.

Adapun ruang lingkup kegiatan kantor depan meliputi pemesanan kamar, penerimaan tamu, penanganan surat dan informasi, pelayanan telepon, pembayaran rekening hotel, penanganan barang bawaan tamu, pelayanan *Guest Relation Officer*, pelayanan *business center*, dan pelayanan lain-lain. Ini semua menunjukkan peran dan tanggung jawab kantor depan.

(1) Pesanan Kamar (*Room Reservation*)

Bagian ini menangani seluruh pemesanan kamar baik untuk perorangan maupun untuk kelompok, termasuk untuk perusahaan atau instansi. Pemesanan kamar dapat dilakukan melalui telepon, teleks, faksimile, surat, dan sebagainya. Petugas memastikan bahwa pesanan tersebut dijadikan jaminan bagi tamu atas kedatangannya dan jaminan bagi hotel untuk penjualan kamar-kamarnya.

(2) Penerimaan Tamu (*Reception*)

Tugas utama bagian ini adalah menerima tamu yang akan menginap dan yang datang hanya untuk mencari keterangan atau informasi awal, serta memberikan pelayanan kepada tamu yang tinggal di hotel. Dalam hal tamu yang akan menginap, petugas mengurus proses pencatatan identitas tamu berdasarkan kartu identitas yang dimiliki oleh tamu.

(3) Penanganan Surat dan Informasi (*Mails & Information*)

Kegiatan pada bagian ini adalah mengurus proses keluar masuknya surat, telegram, dan sejenisnya. Selain menerima, pihak hotel juga perlu mengirim surat atau informasi untuk kepentingan baik tamu maupun hotel (sebagai perusahaan).

Fungsi utama bagian ini adalah memberikan pelayanan atas informasi, baik kepada tamu yang menginap maupun pihak luar yang ingin berhubungan dengan hotel. Petugas juga memberikan pelayanan surat, telegram, paket, pesan, baik yang dikirim untuk tamu hotel maupun yang dikirim ke luar oleh tamu hotel.

(4) Pelayanan Telepon (*Telepon Service*)

Fungsi utama bagian ini adalah memberikan pelayanan atas sambungan telepon lokal, interlokal (SLJJ), dan internasional (SLI) kepada tamu yang menginap maupun pihak luar yang akan berhubungan dengan hotel. Jadi, layanan telepon diberikan tidak saja untuk kepentingan tamu tetapi juga untuk kepentingan hotel.

(5) Pembayaran Rekening Hotel (*Front Office Cashiering*)

Tugas utama bagian ini adalah mengurus pembayaran dari tamu-tamu ketika mereka meninggalkan hotel. Semua data transaksi yang dilakukan tamu selama menginap di hotel (rekening makan di restoran atau di kamar, minuman di bar, pencucian pakaian di *laundry*, dan sebagainya) dikirimkan ke bagian ini untuk ditagihkan kepada tamu ketika mereka akan pulang atau *check out*. Hal ini penting, karena tamu menyelesaikan semua rekening hotel sebelum tamu itu meninggalkan hotel.

(6) Penanganan Barang Bawaan Tamu (*Uniform Service*)

Bagian ini sering disebut *Concierge* atau *Bell Captain*. Lokasinya di *lobby* berdekatan dengan pintu masuk hotel. Tugas utama bagian ini adalah membawakan barang bawaan tamu ke bagian registrasi, selanjutnya mengantarkannya ke kamar untuk tamu yang akan menginap. Barang bawaan tamu yang akan menginap itu diurus sejak dari mobil hingga tiba di kamarnya; dan untuk tamu yang akan *check out* atau meninggalkan hotel, barang bawaan itu diurus hingga ke mobilnya atau pintu keluar hotel dalam keadaan lengkap.

(7) Pelayanan *Guest Relation Officer* (GRO)

Bagian ini bertugas menemani tamu-tamu yang duduk-duduk di *lobby*, *restaurant*, *coffee shop*, atau *bar*. Fungsi kegiatan ini adalah memberikan kepuasan pelayanan hotel secara keseluruhan dan memberikan masukan bagi para tamu dalam hal fasilitas serta aktivitas hotel (promosi), terutama untuk tamu-tamu VIP yang berada di dalam hotel.

(8) Pelayanan *Business Center*

Bagian ini memberikan pelayanan untuk membantu tamu yang membutuhkan fasilitas perkantoran antara lain teleks, faksimile, foto kopi, konfirmasi tiket perjalanan, dan penerjemahan dokumen apabila diperlukan.

(9) Pelayanan lain-lain (*Other Services*)

Pelayanan lain-lain yang diberikan kepada tamu mencakup antara lain: penitipan barang berharga (*safety box*), penukaran mata uang asing (*money changer*), transportasi, dan pemesanan kamar untuk hotel lain.

3.3 Strategi Pelaksanaan Kegiatan

Hampir semua kegiatan kantor depan berhubungan dengan tamu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan kantor depan di Rumah Turi yang dikerjakan sehari-hari saat praktik kerja meliputi hal-hal sebagai berikut:

- (1) Menjual akomodasi hotel.
- (2) Menyambut dan mendaftarkan tamu-tamu yang akan *check-in*.
- (3) Melayani pemesanan kamar.
- (4) Memantau perkembangan situasi kamar (*room status*) secara akurat.
- (5) Menyiapkan berkas-berkas pembayaran tamu (*guest bill*).
- (6) Menangani surat yang masuk dan keluar hotel.
- (7) Melayani dan memberikan informasi.
- (8) Melayani, menampung, dan menyelesaikan keluhan tamu.
- (9) Melayani penitipan barang-barang berharga.
- (10) Melakukan kerja sama yang baik dengan departemen lain untuk kelancaran operasional hotel.

Dalam menjalankan tugas, mahasiswa, seperti petugas lain di kantor depan, harus memahami lima kategori kualitas jasa di Rumah Turi. Kelima kategori itu adalah *tangibility*, *reliability*, *emphaty*, *assurance*, dan *responsiveness*, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- (1) *Tangibility*: fasilitas kantor depan yang lengkap seperti komputer, *registration form*, *guest bill*, *fax*, telepon, alat foto kopi yang dapat membuat pelayanan akan lebih cepat dengan tetap memperhatikan penampilan petugas kantor depan.
- (2) *Reliability*: tersedianya kamar yang dipesan oleh tamu ketika tamu akan *check in* di Rumah Turi, misalnya tamu memesan kamar *deluxe double bed* pada waktu tamu datang kamar tersebut harus tersedia.
- (3) *Emphaty*: pelayanan yang cepat, tepat, dan efisien dalam *check in* dan proses registrasi.
- (4) *Assurance*: menjelaskan kepada tamu tentang fasilitas kamar maupun fasilitas hotel lainnya agar tamu merasa yakin dan percaya kepada apa yang ditawarkan, sehingga tamu akan tertarik dan membeli *produk hotel*.

- (5) *Responsiveness*: cepat dan tepat dalam menanggapi keluhan tamu dengan langkah-langkah yang telah ditentukan (Lihat Subbab 3.4 di bawah ini).

3.4 Kendala yang Dihadapi dan Cara Mengatasinya

Dalam meningkatkan kenyamanan dan kepuasan bagi tamu, petugas resepsionis yang merupakan bagian dari kantor depan pasti menghadapi kendala-kendala yang berupa keluhan dari tamu. Tamu adalah komponen terpenting dalam usaha perhotelan. Untuk itu, seorang resepsionis sebaiknya mengenal berbagai karakteristik atau sifat tamu, seperti: kebiasaan tamu, tingkah laku, sikap, dan lainnya. Berbagai kendala dihadapi oleh petugas, baik kendala yang bersifat eksternal maupun kendala yang bersifat internal.

3.4.1 Kendala Eksternal

Kendala-kendala eksternal yang dialami oleh kantor depan dari keluhan tamu adalah sebagai berikut:

- (1) Keluhan atas fasilitas yang kurang memadai

Keinginan tamu untuk mendapatkan fasilitas yang lengkap seharusnya terpenuhi, karena tamu sudah membayar mahal untuk menginap. Misalnya, keluhan terjadi apabila AC di kamar kurang dingin atau fasilitas sandal tidak ada.

- (2) Keluhan atas pelayanan yang diterima oleh tamu

Keluhan atas pelayanan yang diberikan kepada tamu kurang cepat ditanggapi sehingga membuat tamu merasa kurang puas dengan pelayanan yang diberikan. Misalnya, permintaan tamu agar kamarnya segera dibersihkan, tetapi kamar baru dibersihkan setelah menunggu lebih dari satu jam, karena petugas baru memenuhi permintaan tamu yang lain.

- (3) Keluhan atas keinginan yang tidak terpenuhi

Keluhan ini cenderung disebabkan oleh ketidakcermatan petugas hotel dalam menangani berbagai keinginan tamu. Misalnya, kamar yang sudah dikonfirmasi pihak hotel ternyata tidak tersedia ketika tamu *check in*.

- (4) Keluhan atas produk yang diterima

Keluhan terhadap produk jelas membawa efek yang kurang baik bagi hotel. Hal ini disebabkan oleh kelalaian petugas hotel. Misalnya, makanan yang dipesan tamu tidak sesuai dengan keinginannya: tamu meminta makanan yang tidak pedas, tetapi diberi makanan yang pedas.

- (5) Keluhan atas ketidakcakapan orang yang melayani

Pelayanan yang diberikan kepada tamu oleh petugas hotel kurang baik, tidak cakap, atau kurang profesional. Misalnya, *waiters* melayani permintaan tamu dalam pencatatan menu makanan.

Langkah-langkah yang ditempuh Bagian Kantor Depan Rumah Turi dalam menangani kendala-kendala keluhan tamu adalah sebagai berikut:

- (1) Meminta maaf

Petugas meminta maaf kepada tamu atas ketidaknyamanan yang dialaminya meskipun itu bukan kesalahan petugas.

- (2) Mendengarkan keluhan tamu

Petugas mendengarkan keluhan tamu dengan baik dan penuh perhatian di saat tamu menyampaikan keluhannya, tidak menyela atau membantah pernyataannya, dan waktu tamu berbicara, sikap tubuh petugas menghadap ke arah tamu.

- (3) Menerima keluhan tamu dengan tenang

Petugas berusaha memahami, merasakan, serta menerima dengan tenang semua keluhan tamu, tidak mudah terpancing emosinya, meskipun tamu terkadang menggunakan kata-kata kasar dan makian.

(4) Menanggapi keluhan tamu

Petugas mempelajari penyebab utama munculnya keluhan yang dialami tamu. Apabila penyebabnya adalah dari tamu itu sendiri petugas tetap tidak menyalahkan tamu, dan menjelaskan kembali agar tamu mengerti dengan persoalan yang sebenarnya. Pihak hotel segera menanggapi keluhan tamu dan menganggap keluhan tamu sebagai kesempatan untuk menciptakan hubungan yang lebih baik untuk tamu. Dalam memberikan tanggapan, petugas menunjukkan sikap terpuji dengan tetap bersikap ramah dan sopan.

(5) Mencatat keluhan tamu

Petugas mencatat keluhan tamu. Apabila kesalahan dilakukan oleh pihak hotel, keluhan tamu itu dapat menjadi pembelajaran petugas agar kesalahan itu tidak terulang lagi dalam melayani tamu selanjutnya.

3.4.2 Kendala Internal

Kendala-kendala internal yang dialami kantor depan dari karyawan hotel adalah sebagai berikut:

- (1) Kurangnya komunikasi antarpetugas hotel dalam satu departemen atau antardepartemen.
- (2) Sifat arogan yang timbul pada setiap petugas hotel karena ia merasa ahli dalam bidangnya, dan hal itu kadang-kadang menimbulkan persaingan yang tidak sehat di antara staf di lokasi kerja.
- (3) Kurangnya rasa tanggung jawab dalam menjalankan pekerjaannya masing-masing.
- (4) Minimnya pengetahuan tentang bahasa Inggris, sehingga terkadang terjadi kesalahpahaman karena yang diberikan kepada tamu tidak sesuai dengan yang diinginkan.

Langkah-langkah penanganan kendala internal yang dihadapi oleh petugas adalah sebagai berikut:

- (1) Pimpinan mengadakan *briefing* sebelum melakukan pekerjaan pada waktu pergantian *shift*.
- (2) Petugas selalu membaca *log book* setiap akan terjadi pergantian *shift* supaya yang bersangkutan mengetahui apa yang terjadi di *shift* sebelumnya.
- (3) Petugas meningkatkan rasa saling percaya dan melakukan kerja sama yang baik.
- (4) Pihak manajemen mengadakan kursus bahasa Inggris seminggu sekali bagi petugas yang terkait.

BAB IV PENUTUP

1. Simpulan

Dari pelaksanaan kegiatan praktik kerja di Rumah Turi Eco Boutique Hotel dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut:

- (1) Semua kegiatan di *Front Office* atau Kantor Depan berhubungan dengan tamu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mahasiswa yang melakukan praktik kerja menyadari bahwa hal ini juga berlaku di Kantor Depan Rumah Turi Eco Boutique Hotel.
- (2) Kantor Depan Rumah Turi Eco Boutique Hotel mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat penting dalam memberikan pelayanan yang baik kepada tamu untuk meningkatkan kenyamanan dan kepuasan.

- (3) Mahasiswa yang melakukan praktik kerja dapat berbagi peran dan tanggung jawab seperti yang dimaksud.
- (4) Petugas di Kantor Depan harus mempunyai kriteria sebagai berikut: memiliki pengetahuan yang cukup tentang kondisi dan fasilitas hotel, ramah dan sopan dalam melayani tamu, berkepribadian yang baik, mempunyai loyalitas dan disiplin yang tinggi, bersikap efisien dalam melakukan tindakan, jujur dalam melaksanakan tugasnya, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, dan menguasai bahasa asing. Mahasiswa yang melakukan praktik kerja berusaha untuk menyesuaikan diri dan memenuhi kriteria tersebut.
- (5) Kendala-kendala yang dialami Kantor Depan dalam meningkatkan kenyamanan dan kepuasan tamu di Rumah Turi dapat digolongkan menjadi kendala eksternal dan kendala internal. Kendala eksternal berkaitan dengan keluhan-keluhan dari tamu yang menginap, dan kendala internal berkaitan dengan kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh petugas. Mahasiswa yang melakukan praktik kerja dapat belajar bahwa kedua jenis kendala tersebut ditangani dengan menerapkan langkah-langkah pemecahan yang cukup memadai.

2. Saran

Perkembangan hotel di Solo sangat pesat sehingga persaingan dalam mencari tamu akan terasa berat. Untuk menjadi hotel yang lebih baik lagi, penulis mengajukan saran-saran yang mungkin dapat dijadikan masukan kepada manajemen Rumah Turi Eco Boutique Hotel demi terciptanya kenyamanan dan kepuasan bagi tamu. Adapun saran-saran itu adalah:

- (1) Perlu dilakukan *training* ke hotel lain bagi karyawan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan.
- (2) Perlu peningkatan pelayanan dalam hal fasilitas kamar dan fasilitas hotel lainnya untuk mengurangi keluhan tamu.
- (3) Perlu peningkatan koordinasi antara *shift* dalam satu departemen dan *shift* antardepartemen agar pelayanan yang diberikan berkesinambungan, sehingga segala kebutuhan tamu tetap terlaksana dan terpenuhi.
- (4) Perlu dilaksanakan kursus bahasa Inggris bagi karyawan untuk meningkatkan kualitas pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Anwar. 2004. *Resepsionis Hotel*. Jakarta: Gramedia
 Bagyono. 2003. *Istilah-istilah Kantor Depan*. Bandung: Alfabeta.
 2006. *Teori dan Praktek Hotel Front Office*. Bandung; Alfabeta.
 Endar Sugiarto. 1998. *Operasional Kantor Depan Hotel*. Jakarta: Gramedia.
 2002. *Psikologi Pelayanan dalam Industri Jasa*. Jakarta: Gramedia.
 Oka A. Yoeti. 1999. *Psikologi Pelayanan Wisata*. Jakarta: Gramedia.
 Richard Sihite. 2000. *Front Office*. Surabaya: SIC.

(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Widodo, 2013)

2. Menganalisis Hubungan Genre pada Setiap Tahapan Teks Laporan

Setelah Anda menelusuri teks laporan penelitian dan laporan kegiatan di atas, tahapan-tahapan struktur teks apa yang Anda dapatkan dari masing-masing laporan? Sesungguhnya dengan memahami materi pada Bab III, Anda telah mendapatkan gambaran tentang sebagian isi laporan penelitian dan laporan kegiatan pada Bab IV ini. Bagian-bagian tertentu pada laporan mengandung isi yang sama dengan proposal. Bagian-bagian itu membentuk tahapan-tahapan struktur teks. Di Subbab 2.1 dan Subbab 2.2, Anda diajak untuk menganalisis apakah setiap tahapan diungkapkan dengan genre mikro yang sesuai.

a. Menganalisis Hubungan Genre pada Setiap Tahapan Teks Laporan Penelitian

1) Abstrak

Abstrak merupakan bagian yang sangat penting dalam laporan penelitian. Kenyataan itu tampak jelas pada definisi yang dikemukakan oleh *the American National Standards Institute* (dalam Clark, 2007) bahwa “*an abstract is an abbreviated accurate representation of contents of document, preferably prepared by its author(s) for publication with it*”. Pada laporan penelitian, abstrak adalah genre mikro yang berisi ringkasan seluruh penelitian yang dilaporkan. Pada konteks ini, abstrak juga disebut ringkasan atau intisari.

Abstrak menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari laporan itu sendiri secara keseluruhan. Oleh sebab itu, sebagai ringkasan, abstrak berfungsi secara sosial untuk menjelaskan keseluruhan isi penelitian, yang meliputi: (1) masalah yang diteliti (dan atau tujuan penelitian), (2) metodologi penelitian, (3) temuan yang dihasilkan dan pembahasan, serta (4) simpulan, implikasi, dan atau saran. Melalui poin-poin tersebut, abstrak dapat memotivasi pembaca untuk membaca lebih lanjut laporan penelitian yang lengkap. Dari abstrak pembaca dapat mengetahui gambaran umum tentang penelitian itu. Apabila sesuai dengan yang diinginkan, pembaca kemudian menindaklanjutinya dengan mengulas seluruh penelitian tersebut dan menjadikannya sebagai referensi. Inisiatif untuk melakukan penelitian baru sering muncul atas dasar inspirasi yang diperoleh dari abstrak penelitian yang telah dilakukan terdahulu.

Selain sebagai bagian dari laporan penelitian—seperti akan Anda pelajari pada Bab V—abstrak dapat menjadi bagian dari artikel ilmiah. Bahkan dapat berdiri sendiri sebagai tulisan yang dikumpulkan pada prosiding atau kompilasi abstrak. Akan tetapi, pada umumnya abstrak disajikan dalam satu kesatuan dengan artikelnya atau tulisan induknya. Dengan demikian, abstrak menjadi nama genre tersendiri dan sekaligus nama bagian artikel atau tulisan. Apabila abstrak dilepaskan dari keseluruhan laporan penelitian, judul dan nama peneliti harus ditampilkan pada bagian awalnya.

Berikut ini Anda diminta untuk menelusuri Abstrak dari hasil penelitian tentang strategi pemertahanan kearifan lokal kesehatan perempuan Samin di atas. Sambil Anda membaca, cermati bagian-bagian yang dicetak tebal. Bagian-bagian itu menjadi penanda formulasi bahasa pada abstrak. Cocokkan bagian-bagian itu dengan Uraian 1 sampai dengan Uraian 4 pada kolom sebelah kanan. Berikan pendapat Anda, apakah setiap bagian yang dicetak tebal dapat menggambarkan masing-masing uraian.

Bandingkan pekerjaan Anda dengan milik teman-teman Anda yang lain.

ABSTRAK	
<p>Masalah utama penelitian ini adalah kesehatan perempuan yang berhubungan dengan keberlangsungan hidup di lingkungan budaya masyarakat Samin di Pegunungan Kendeng Pati. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami strategi perempuan Samin dalam mempertahankan kearifan lokal terkait dengan daur hidup kesehatan perempuan. Di tengah derasnya perubahan yang terjadi di luar kultur masyarakat Samin, dimungkinkan terjadi perbenturan nilai yang telah ada dan yang datang kemudian. Dalam proses pencarian data melalui observasi di lapangan, studi dokumen, dan wawancara mendalam kepada sejumlah informan, ditemukanlah kearifan lokal kesehatan yang masih dilakukan oleh para perempuan Samin. Dari temuan tersebut diketahui bahwa bentuk strategi yang digunakan untuk mempertahankan keutuhan budaya masyarakat di tengah arus modernisasi adalah metode bertutur yang dipraktikkan secara turun-temurun. Disarankan bahwa penelitian lanjutan perlu dilakukan dalam hal pelestarian kearifan lokal Samin yang menyatu dengan tradisi kehidupan dan pelestarian ajaran-ajaran Samin yang bernilai positif.</p>	<p>Uraian 1: <i>permasalahan atau tujuan penelitian, dapat pula rasionalisasi dari tujuan.</i></p> <p>Uraian 2: <i>metodologi</i></p> <p>Uraian 3: <i>temuan</i></p> <p>Uraian 4: <i>simpulan, implikasi, dan saran</i></p>
(Wardojo, Purnanto, & Muslifah, 2013)	

Dari contoh di atas tampak bahwa abstrak diformulasikan dengan kalimat-kalimat yang mengandung kata-kata tertentu (dicetak tebal) yang menyatakan poin-poin sebagaimana ditunjukkan pada Uraian 1 sampai dengan Uraian 4. Anda boleh menambahkan formulasi bahasa yang lain yang belum dicetak tebal sepanjang hal itu menunjukkan poin-poin yang dimaksud.

Formulasi bahasa yang digunakan pada abstrak yang lain mungkin saja berbeda. Yang penting adalah bahwa isi Uraian 1 sampai dengan Uraian 4 terungkap di dalamnya. Sebagai bahan perbandingan, berikut ini disajikan abstrak penelitian yang berjudul *Strategi pembinaan karakter patriotik melalui Paskibraka (Studi kasus terhadap Paskibraka Kota Bandung)*. Identifikasi bagian-bagian yang menyatakan Uraian 1 sampai dengan Uraian 4 seperti ditunjukkan pada contoh sebelumnya. Jelaskan apakah kedua abstrak itu diformulasikan dengan cara yang sama.

Strategi Pembinaan Karakter Patriotik melalui Paskibraka (Studi Kasus terhadap Paskibraka Kota Bandung)

Tendi Kusmawan

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang karakter patriotik para anggota Paskibraka pada suatu program pembinaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan andil dalam menanamkan karakter patriotik kepada generasi muda. Program pembinaan tersebut dilakukan melalui peran, usaha, dan pemahaman para instruktur dan pelatih terhadap materi kurikulum serta metode pelatihan dalam menanamkan karakter patriotik kepada anggota Paskibra. Metode yang digunakan untuk menganalisis karakter ini adalah deskriptif analitik melalui pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik pengamatan langsung, wawancara, dan studi dokumentasi. Validitas data penelitian ini didapatkan melalui derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembinaan karakter patriotik melalui Paskibraka: (1) sarat dengan nilai yang bersumber dari pendidikan agama dan budaya bangsa, (2) dapat membangun kepemimpinan, serta (3) dapat mengembangkan tidak hanya kemampuan teknis pengibaran bendera tetapi juga kemampuan berbicara di depan umum. Terkait dengan kendala-kendala yang dihadapi dalam pembinaan yang berupa miskoordinasi dan anggaran, instansi terkait dan pemerintah hendaknya dapat membantu pelaksanaan kegiatan, baik secara moral maupun material.

(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Kusmawan, 2013)



- 1) *Bacalah sekali lagi abstrak penelitian tentang kearifan lokal di masyarakat Samin dan abstrak penelitian tentang strategi pembinaan karakter patriotik di atas.*
- 2) *Bandingkanlah formulasi bahasa dan penataan paragraf pada keduanya. Diskusikan dengan teman-teman Anda apakah kedua abstrak itu sudah mengandung poin-poin yang diharapkan.*
- 3) *Apakah Anda telah membaca laporan penelitian yang pertama?*

2) Pendahuluan

Pada laporan penelitian, pendahuluan merupakan tahapan yang berfungsi untuk menyatakan latar belakang penelitian yang telah dilaksanakan, permasalahan yang diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pentingnya masalah itu diteliti, dan pendekatan/metode/teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Tiga hal yang disebutkan pertama sering dinyatakan ke dalam subbab tersendiri atau dinyatakan dalam satu kesatuan dan disisipkan ke dalam paragraf-paragraf pendahuluan. Adapun dua hal yang disebutkan kemudian cukup disisipkan ke dalam paragraf-paragraf yang relevan pada pendahuluan itu.

Permasalahan biasanya dirumuskan ke dalam kalimat-kalimat tanya (meskipun bukan keharusan), tujuan penelitian adalah arah yang dituju oleh penelitian, dan manfaat penelitian adalah kegunaan yang diperoleh baik secara teoretis maupun praktis. Di pihak lain, pentingnya masalah itu diteliti adalah alasan yang mendasari dilakukannya penelitian tersebut. Sementara itu, pendekatan/metode/teknik hanya diuraikan secara singkat dalam hal teori yang disintesis untuk memecahkan masalah, metode penelitian yang diterapkan, serta teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan.

Perlu digarisbawahi bahwa uraian yang lebih terperinci mengenai hal-hal di atas (khususnya pendekatan/metode/teknik) tidak disampaikan di Tahapan Pendahuluan, tetapi di tahapan-tahapan (bab-bab) lain yang terpisah dalam laporan penelitian yang dimaksudkan. Pendekatan, teori, dan landasan filosofis penelitian disajikan pada Tahapan Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka, sedangkan metode/teknik disajikan pada Tahapan Metodologi Penelitian.

Perlu digarisbawahi pula bahwa melalui Tahapan Pendahuluan, pembaca diharapkan sudah mengetahui isi dan arah penelitian secara keseluruhan. Tahapan Pendahuluan juga sepadan dengan Tahapan Penutup, karena permasalahan yang diteliti (termasuk tujuan yang dicapai) dijawab pada Tahapan Penutup yang meliputi simpulan dan saran/implikasi itu. Apabila Tahapan Pendahuluan dalam proposal mengandung hipotesis atau jawaban sementara terhadap permasalahan, jawaban pada Tahapan Penutup adalah jawaban final.

Isi Tahapan Pendahuluan pada laporan penelitian dan pada proposal penelitian pada dasarnya sama. Oleh sebab itu, genre mikro yang digunakan untuk mengungkapkan Tahapan Pendahuluan dan Tahapan Penutup pun relatif sama, yaitu eksposisi dan atau meliputi deskripsi. Perbedaan di antara keduanya terutama terletak pada orientasi waktu. Pendahuluan pada proposal penelitian menggambarkan rencana yang *akan* dikerjakan, sehingga *modalitas* dan *penanda waktu yang akan datang* banyak digunakan. Sebaliknya, pendahuluan pada laporan penelitian merupakan pengungkapan hasil pelaksanaan dari rencana yang *sudah* dikerjakan, sehingga *modalitas* dan *penanda waktu* yang digunakan menggambarkan *waktu lampau*.

Untuk memperkuat pemahaman tentang Tahapan Pendahuluan, di bawah ini disajikan kutipan dari bagian pendahuluan laporan penelitian yang berjudul *Kearifan lokal petani dan persepsinya terhadap pekerjaan nonpetani di Kabupaten Ngawi: Kajian etnolinguistik* (Abdullah, Qomaruddin, & Sulistyono, 2013). Perlu diketahui bahwa penelitian ini berkenaan dengan persoalan yang sama dengan penelitian tentang perempuan masyarakat Samin yang telah dijadikan contoh di atas, yaitu kearifan lokal. Akan tetapi, penelitian yang dicontohkan di atas menyangkut kearifan lokal kesehatan dan penelitian yang pendahuluannya disajikan di bawah ini menyangkut kearifan lokal petani.

Setelah membaca kutipan itu, Anda diharapkan mengerjakan tugas yang diberikan. Selain itu, Anda juga diharapkan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sendiri yang lain. Pertanyaan-pertanyaan itu dapat diarahkan kepada, misalnya, tingkat kerumitan penelitian, luas tidaknya cakupan penelitian masing-masing, atau formulasi bahasa yang digunakan (dalam hal pemilihan kata dan keberterimaan kalimat-kalimat yang ada).

Pendahuluan

Masyarakat yang menjadi sasaran penelitian ini adalah masyarakat petani tradisional yang masih mempertahankan kearifan lokal petani di Desa Bangunrejo Kidul Kecamatan Kedunggalar, Desa Sambirejo Kecamatan Mantingan, dan Desa Tanggung Kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi. Penelitian ini dirancang untuk mengidentifikasi persepsi petani terhadap pekerjaan petani dan nonpetani dengan perangkat teknis dan nonteknis, baik secara kultural maupun praktikal, yang digunakan untuk membentuk dan mendorong terjadinya kekuatan karakter masyarakat desa yang dapat melestarikan nilai-nilai positif dan mengabaikan pemahaman kontraproduktif dari tradisi leluhur. Hal itu dimaksudkan untuk “melawan” tradisi yang kontraproduktif seperti hal-hal yang berbau *sumbung* ‘kepongahan, sombong’ dari efek kemajuan zaman yang sarat dengan *dhiri* ‘individualisme’, *tega, tegel* ‘sampai hati’, *awut-awutan* ‘anarkis, yang kuat yang menang’, dan *kadang-konang* ‘materialistik’ (“kapitalistik”).

Keadaan itu cenderung bertentangan dan mengabaikan kearifan leluhur, seperti taat terhadap tradisi yang terekspresikan secara verbal dalam sifat *mituhu* ‘setia, taat, bekti’, *ngayom-ayemi* ‘saling membantu, menolong, melindungi’, dan membantu secara suka rela, seperti *sambatan* ‘gotong-royong’. Sebagian anggota masyarakat petani (terutama generasi muda) di desa tersebut masih taat kepada tradisi, tetapi sebagian yang lain mulai bertopeng kemajuan dengan menonjolkan *gebyare kahanan* ‘gemerlapnya duniawi’ tanpa memperhitungkan kekuatannya. Mereka bersifat “menindas” orang tua hanya agar dapat menuruti berbagai keinginan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dari berbagai segi kepada masyarakat desa setempat dan lebih lanjut kepada pemerintah Kabupaten Ngawi. Secara ilmiah dan strategis, penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk menentukan kebijakan daerah. Secara etnolinguistik, penelitian ini dapat mengidentifikasi kearifan lokal petani terkait dengan pola-pikir dan pandangan hidup terhadap dunia petani. Secara empiris, penelitian ini dapat menunjukkan aktualitas kearifan lokal leluhur petani. Secara sosio-kultural, sosiologis, dan ekonomis, penelitian ini dapat membantu memahami karakteristik kearifan lokal petani dan persepsinya terhadap pekerjaan nonpetani di masyarakat petani pada waktu lampau yang masih ada dan aktualitasnya pada waktu sekarang dalam kaitannya dengan tradisi petani di Jawa pada umumnya.

(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Abdullah, Qomaruddin, & Sulistyono. 2013)



- (1) *Periksalah Tahapan Pendahuluan dalam laporan penelitian yang berjudul Strategi mempertahankan kearifan lokal kesehatan pada perempuan Samin di Kaki Pegunungan Kendeng Pati di atas. Setelah itu, formulasikan kembali:*
 - (a) *permasalahan yang diteliti,*
 - (b) *pentingnya masalah itu diteliti,*
 - (c) *tujuan penelitian,*
 - (d) *manfaat penelitian,*
 - (e) *pendekatan (teori)/metode/teknik penelitian.*

- (2) *Bacalah Tahapan Pendahuluan dalam laporan penelitian yang berjudul Kearifan lokal petani dan persepsinya terhadap pekerjaan nonpetani di Kabupaten Ngawi: Kajian etnolinguistik di atas. Kemudian, kerjakan dengan cara yang sama seperti pada No (1).*
- (3) *Diskusikan dengan teman-teman Anda apakah Tahapan Pendahuluan pada kedua laporan penelitian di atas menggambarkan formulasi bahasa bahwa kedua penelitian itu sudah dilakukan. Tunjukkan kata-kata atau kalimat yang menggambarkan hal itu.*
- (4) *Kedua penelitian itu berkenaan dengan kearifan lokal. Melalui Tahapan Pendahuluan, jelaskan persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Anda dapat mengarahkan jawaban Anda, misalnya, kepada teori yang digunakan.*
- (5) *Pikirkan seakan-akan Anda telah melakukan penelitian. Formulasikanlah Tahapan Pendahuluan untuk penelitian Anda itu.*
- (6) *Carilah laporan penelitian yang sesuai dengan bidang Anda. Cermatilah apakah Tahapan Pendahuluannya telah diformulasikan dengan baik. Apabila belum, perbaikilah tahapan itu dengan menata kembali.*

3) Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka

Tahapan Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka berisi dua hal. Yang pertama, adalah landasan teori yang berfungsi untuk menyampaikan ulasan teori yang digunakan untuk memecahkan masalah yang diteliti, dan yang kedua adalah tinjauan pustaka yang berfungsi untuk menyatakan perbandingan antara penelitian yang dilaporkan itu dan penelitian-penelitian sebelumnya. Ada kalanya tahapan ini dilengkapi dengan kerangka pikir penelitian. Pada prinsipnya kerangka pikir itu berisi alur pelaksanaan penelitian dan logika berpikir yang diikuti dalam melaksanakan penelitian itu secara keseluruhan.

Genre mikro yang digunakan adalah ulasan atau *review*. Seperti telah Anda pelajari pada Bab II, ulasan adalah genre makro yang mengandung beberapa genre mikro. Akan tetapi, yang paling penting pada Subtahapan Landasan Teori adalah bahwa teori yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian dirumuskan dengan mengevaluasi keunggulan dan kelemahan sejumlah teori yang ada dengan membanding-bandingkan melalui genre mikro diskusi atau eksposisi. Di pihak lain, dengan genre mikro yang sama pada Subtahapan Tinjauan Pustaka, sejumlah penelitian terdahulu yang terkait diulas dan dibandingkan dengan penelitian yang dilaporkan ini. Pada poin ini, dinyatakan bahwa kekurangan-kekurangan pada penelitian yang terdahulu (*gap*) dapat ditutup dengan temuan-temuan penelitian yang dilaporkan itu.

Pada dasarnya Tahapan Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka dalam laporan penelitian dan dalam proposal penelitian itu sama, terutama untuk Subtahapan Tinjauan Pustaka. Atas dasar ini, Anda disarankan untuk membaca kembali penjelasan tentang tahapan tersebut di Bab III. Hal yang membuat berbeda adalah bahwa teori yang telah dirancang pada proposal sering perlu ditata ulang lagi pada laporan penelitian untuk disesuaikan dengan temuan-temuan penelitian sebagaimana tergambar pada data.

Anda dipersilakan membaca kembali contoh laporan penelitian tentang kearifan lokal kesehatan perempuan Samin di atas. Anda dapat mencermati bahwa Tahapan Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka pada penelitian tersebut, di satu sisi diisi dengan uraian tentang pengertian beberapa istilah teknis dan teori yang digunakan, serta di sisi lain, diisi dengan ulasan tentang penelitian terdahulu mengenai kehidupan orang Samin dalam konteks kearifan lokal. Istilah-istilah teknis yang digunakan berhubungan dengan kearifan lokal dan daur hidup kesehatan, sedangkan teori yang digunakan adalah teori Bronislaw Malinowski (antropolog dan sosiolog dari Inggris) dan teori Talcott Parsons (sosiolog dari Amerika Serikat). Adapun penelitian terdahulu yang diacu adalah empat penelitian yang masing-masing dilakukan oleh Waskito Widi Wardojo dan Insiwi Febriary Setiasih (2007), Moh. Rosyid (2008), Wardo (2009), serta Agus Budi Purwanto (2009).

Formulasi bahasa pada Tahapan Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka sama dengan formulasi bahasa pada teks ulasan buku terutama pada Tahapan Tafsiran Isi dan Tahapan Evaluasi. Formulasi bahasa penilaian terhadap beberapa sumber (seperti penggunaan kosa kata yang menunjukkan sikap, penghargaan, kritik, keputusan, dan justifikasi) sangat menonjol. Oleh sebab itu, Anda dianjurkan untuk membaca kembali Bab II.

Sebagai bahan perbandingan, di bawah ini disajikan kutipan Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka dari penelitian yang berjudul *Kearifan lokal petani dan persepsinya terhadap pekerjaan nonpetani di Kabupaten Ngawi: Kajian etnolinguistik* (Abdullah, Qomaruddin, & Sulisty, 2013). Sebelum Anda mengerjakan tugas, bacalah terlebih dahulu kutipan tersebut. Untuk menghemat ruang, kutipan hanya diambil dari bagian-bagian tertentu. Untuk bahan perbandingan, Anda juga diminta untuk membaca tahapan yang sama dari penelitian tentang kearifan lokal pada masyarakat Samin di atas.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Teoretis

1.1 Kearifan Lokal

Secara konseptual kearifan lokal (*local genius*) didefinisikan sebagai “*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*” (Quaritch Wales dalam Poespowardojo, 1986: 30; Rahyono, 2009: 7-9). Konsep tersebut mengandung pokok pikiran tentang: (1) ciri-ciri budaya, (2) sekelompok manusia sebagai pemilik budaya, dan (3) pengalaman hidup yang menghasilkan ciri-ciri budaya tersebut. Kearifan lokal memiliki ketahanan terhadap unsur-unsur yang berasal dari luar dan berkembang untuk masa mendatang (Poespowardojo, 1986: 33).

Kepribadian masyarakat ditentukan oleh kekuatan dan kemampuan kearifan lokal dalam menghadapi kekuatan dari luar. Jika kearifan lokal hilang atau musnah, kepribadian bangsa pun memudar. Faktor-faktor yang menjadi pembelajaran kearifan lokal memiliki posisi yang sangat strategis seperti (1) kearifan lokal merupakan pembentuk identitas yang inheren sejak lahir, (2) kearifan lokal bukan keasingan bagi pemiliknya, (3)

keterlibatan emosional masyarakat dalam penghayatan kearifan lokal kuat, (4) pembelajaran kearifan lokal tidak memerlukan pemaksaan, (5) kearifan lokal dapat menumbuhkan harga diri dan percaya diri, (6) kearifan lokal dapat meningkatkan martabat bangsa dan negara.

Yang dipersoalkan dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah kearifan lokal petani di Desa Bangunrejo Kidul Kecamatan Kedunggalar, Desa Sambirejo Kecamatan Mantingan, dan Desa Tanggung Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi berproses? Permasalahan ini dapat dijelaskan dengan menerapkan pokok-pokok pikiran tentang kearifan lokal dan faktor-faktor yang menjadi pembelajaran dalam kearifan lokal di atas.

1.2 Bahasa dan Budaya

Dalam artikelnya yang dimuat di Jurnal *Linguistik Indonesia*, Mahsun (2005:81) berpendapat bahwa terdapat banyak cara untuk menguak perilaku kultural (kearifan lokal) suatu masyarakat. Salah satunya adalah melalui bahasa yang digunakan. Bukti-bukti kebahasaan dapat menguak perilaku penuturnya mengingat struktur bahasa, seperti dinyatakan Sapir-Whorf (1966), dan dirumuskan kembali oleh Clark dan Clark (1977) mempunyai pengaruh terhadap cara berpikir seseorang. Dengan kata lain, cara manusia *memandang makna kehidupan* terekam dalam struktur bahasanya dan terungkap dalam kearifan lokal yang berbentuk *mitos, syair-syair kepahlawanan, dan sistem hukum tradisional* (c.f. Soedjatmoko, 1994). Pada analisis (Bab IV), dibuktikan bahwa kearifan lokal dalam bahasa dan budaya Jawa petani di Desa Bangunrejo Kidul Kecamatan Kedunggalar, Desa Sambirejo Kecamatan Mantingan, dan Desa Tanggung Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi merupakan cerminan perilaku, pola pikir, pandangan hidup, dan pandangan dunia mereka.

Menurut Michael R. Dove dalam suntingan buku yang berjudul *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi* (1985: xv) dikemukakan bahwa peranan kebudayaan tradisional dalam pembangunan sering dipersepsikan keliru oleh sebagian orang, karena hal itu dianggap sebagai penghambat kelancaran pembangunan atau modernisasi. Padahal sebenarnya masalah itu terkait erat dengan *proses sosial, ekonomis, dan ekologis* masyarakat secara mendasar. Lebih dari itu, kebudayaan tradisional bersifat *dinamis*, selalu mengalami perubahan, dan karena itu tidak bertentangan dengan proses pembangunan itu sendiri.

Bagaimana dengan kasus masyarakat petani di Desa Bangunrejo Kidul Kecamatan Kedunggalar, Desa Sambirejo Kecamatan Mantingan dan Desa Tanggung Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi? Mereka mempertahankan kearifan lokal untuk “melawan” tradisi yang berbau *sumbung* ‘kepongahan, sombong’ kemajuan yang sarat dengan *diri* ‘individualisme’, *tega* ‘sampai hati’, *awut-awutan* ‘anarkis’, melupakan jiwa sosial seperti *sambatan* ‘gotong-royong’, dan *gebyare kahanan* ‘gemerlapnya duniawi’.

... .

2. Penelitian Terdahulu yang Terkait

Terdapat sejumlah penelitian yang terkait dengan petani yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung penelitian ini. Penelitian-penelitian itu adalah antara lain: Isyanti (2007) dengan judul *Tradisi Merti Bumi Suatu Refleksi Masyarakat Agraris (Kasus di Desa Tunggularum, Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman)*; Sumardi (2003) dengan judul *Kearifan Lingkungan Hidup di Desa mangunsari Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang Jawa Tengah*; Emiliana Sadilah (2009) dengan judul *Kearifan Lokal Masyarakat Petani Cengkeh di Ngebel Ponorogo Jawa Timur*; Dwi Haryanti dan Agus Budi Wahyudi (2007) dengan judul *Ungkapan Etnis Petani di Desa Japanan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten Kajian Etnolinguistik*; dan Wakil Abdullah (2011) dengan judul *Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa Orang Samin Blora (Kajian Etnolinguistik)*.

Fokus penelitian-penelitian di atas dan perbandingannya dengan penelitian yang dilaporkan ini dapat diuraikan sebagai berikut. Meskipun penelitian Isyanti (2007) berkenaan dengan pemertahanan tradisi merti bumi di Sleman sebagai masyarakat agraris, penelitian itu belum mengeksplorasi perilaku, pola pikir, pandangan hidup, dan pandangan dunia di masyarakat tersebut. Sebaliknya, penelitian yang dilaporkan ini

mengeksplorasi hal-hal itu dalam kehidupan petani di Desa Bangunrejo Kidul Kecamatan Kedunggalur, Desa Sambirejo Kecamatan Mantingan, dan Desa Tanggung Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi.

... .

Di samping itu, Soedarsono dkk. (1986) menulis tentang *Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa* dan Joko Suryo dkk. (1985) menulis tentang *Gaya Hidup Masyarakat Jawa Pedesaan*. Kedua karya tersebut berkenaan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jawa pada umumnya. Kenyataan itu dijadikan perbandingan dalam menganalisis temuan-temuan penelitian yang terkait dengan perilaku, pola pikir, pandangan hidup, dan pandangan dunia petani di Desa Bangunrejo Kidul Kecamatan Kedunggalur, Desa Sambirejo Kecamatan Mantingan, dan Desa Tanggung Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi.

... .

(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Abdullah, Qomaruddin, & Sulistyono. 2013)



- 1) *Bandungkanlah setelah Anda membaca sekali lagi Tahapan Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka dari penelitian yang berjudul Strategi mempertahankan kearifan lokal kesehatan pada perempuan Samin di Kaki Pegunungan Kendeng Pati dan tahapan yang sama dari penelitian yang berjudul Kearifan lokal petani dan persepsinya terhadap pekerjaan nonpetani di Kabupaten Ngawi: Kajian etnolinguistik di atas.*
- 2) *Diskusikan dengan teman-teman Anda apakah Tahapan Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka dari keduanya tersebut sudah mengandung poin-poin yang diharapkan.*
- 3) *Perhatikan definisi kearifan lokal yang disajikan pada kedua laporan penelitian itu. Jelaskan persamaan dan perbedaan definisi-definisi tersebut.*
- 4) *Jelaskan apakah genre mikro yang digunakan pada Tahapan Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka dari kedua laporan penelitian itu sudah tepat.*
- 5) *Jelaskan apakah teori yang digunakan pada kedua laporan penelitian itu dapat membantu memecahkan persoalan yang diteliti. Berikan argumentasi secukupnya.*
- 6) *Carilah laporan penelitian yang sesuai dengan bidang Anda masing-masing, lalu bandingkan apakah Tahapan Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka di bidang Anda berbeda. Berikan argumentasi mengapa demikian.*

4) Metodologi Penelitian

Tahapan Metodologi Penelitian berisi sajian tentang pendekatan, metode, dan teknik penelitian yang diterapkan pada penelitian yang dilaporkan, termasuk langkah-langkah yang ditempuh. Dengan mengambil contoh penelitian tentang kearifan lokal di masyarakat Samin di atas, hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pendekatan teoretis yang dipilih dalam penelitian tersebut adalah pendekatan sosiologis-antropologis yang dikemukakan oleh Malinowski dan Talcott Parsons, sedangkan pendekatannya adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan terkait dengan tata cara pelaksanaan penelitian yang meliputi lokasi penelitian (Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati), jenis penelitian

(deskriptif-kualitatif), serta data dan sumber data (sumber pertama: informan yang mengetahui masalah kearifan lokal di masyarakat Samin; sumber kedua: monografi desa, monografi kecamatan, dan monografi kabupaten). Adapun teknik penelitian yang dipilih meliputi teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *sampling* (lebih khusus lagi *purposive sampling*) dengan melakukan wawancara mendalam, sedangkan teknik analisisnya adalah teknik analisis siklus-interaktif yang diadopsi dari Miles dan Huberman.

Untuk mengungkapkan kenyataan pada Tahapan Metodologi Penelitian seperti digambarkan di atas, genre mikro yang digunakan adalah deskripsi dan atau meliputi laporan, rekon, dan prosedur. Deskripsi digunakan untuk memaparkan lokasi penelitian dan sifat-sifat kekhususan data; laporan digunakan untuk mengklasifikasikan data; rekon digunakan untuk menyatakan rangkaian kegiatan yang dilakukan pada saat penelitian berlangsung; dan prosedur digunakan untuk menjelaskan langkah-langkah yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian.

Formulasi bahasa pada Tahapan Metodologi Penelitian menunjukkan bahwa penelitian itu *sudah* dikerjakan di waktu lampau, sehingga nuansa *keakanan* yang ditandai oleh penggunaan *akan* (seperti yang ada pada proposal) diubah menjadi nuansa *kelampauan* yang ditandai oleh penggunaan *telah* atau *sudah*. Penanda waktu lampau yang lain dapat digunakan untuk menggambarkan kegiatan penelitian di waktu lampau. Pada konteks inilah genre rekon digunakan. Namun demikian, formulasi bahasa yang menunjukkan masa lampu itu tidak hanya terdapat di Tahapan Metodologi Penelitian.

Untuk memperkaya pemahaman tentang Tahapan Metodologi Penelitian, di bawah ini disajikan Bab Metodologi Penelitian dari penelitian tentang kearifan lokal petani yang Bab Pendahuluan serta Bab Landasan Teori dan Tinjauan Pustakanya sudah Anda baca di atas. Bacalah bab tersebut dengan seksama, kemudian kerjakan tugas yang diberikan selanjutnya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan cara pelaksanaannya, penelitian ini tergolong ke dalam penelitian aksi (*action research*). Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, penelitian ini merupakan penelitian *eksploratif*. Adapun berdasarkan lokasinya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*fieldwork research*).

Sebagai penelitian aksi, penelitian ini langsung diarahkan kepada mengapa yang diteliti (yaitu di Desa Bangunrejo Kidul, Kecamatan Kedunggalar, Desa Sambirejo Kecamatan Mantingan, dan Desa Tanggung Kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi) mempertahankan kearifan lokal; mengapa sebagian warga petani di desa-desa tersebut tidak mau menjadi pegawai, sehingga hal itu menyebabkan perkembangan sosial-ekonomi lamban; dan bagaimana agar masyarakat itu dapat memanfaatkan kearifan lokal yang dianutnya untuk menatap masa depan yang lebih baik dengan tanpa mengurangi tradisi positif yang dimiliki.

Penelitian ini bersifat eksploratif, karena penelitian ini mengeksplorasi sebab-sebab munculnya kearifan lokal petani yang bersifat unik pada konteks dinamika kehidupan sekarang. Sementara itu, penelitian ini merupakan penelitian lapangan, karena secara empiris penelitian ini menyangkut masyarakat petani di desa yang dituju, tanpa diberikan perlakuan (*treatment*) terhadap objek penelitian seperti dalam penelitian eksperimental.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel yang ada sekarang, yaitu (1) kearifan lokal petani di Desa Bangunrejo Kidul, Kecamatan Kedunggalar, Desa Sambirejo Kecamatan Mantingan, dan Desa Tanggung Kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi; (2) perilaku tradisi berbahasa Jawa; (3) penolakan tradisi menjadi pegawai pada umumnya; serta (4) alasan-alasan kultural dan efek sosial-ekonomi yang timbul.

Data penelitian ini berupa data kualitatif, yang meliputi: (1) data verbal (istilah-istilah, kata, frasa, klausa, wacana), (2) data nonverbal (data kultural), dan (3) data praktikal (peristiwa budaya: sesaji, perangkat sesaji, hari pelaksanaan) berdasarkan kearifan lokal setempat.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam (*indepth interview*), studi dokumen, dan studi pustaka. Untuk mendapatkan informan, digunakanlah teknik *purposive sampling* dengan model *snowball sampling* (Sutopo, 2006). Untuk mendapatkan validitas data, di samping dilakukan kritik sumber (*eksternal dan internal*) (Koentjaraningrat, 1977: 79-84), juga dilakukan model *triangulasi* (sumber, metode, teori, peneliti) (Moleong, 1989: 112; Sutopo, 1986: 70-74).

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan melakukan *reduksi data*, *penyajian data*, dan *penarikan simpulan/verifikasi* (Moleong, 1989: 112; Bodgan & Biklen, 1982: 145; Miles & Huberman, 1992: 16-21). Hasilnya disajikan secara deskriptif dengan analisis interaktif melalui proses bentuk *siklus* (terus-menerus) (Sutopo, 2006).

(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Abdullah, Qomaruddin, & Sulistyono. 2013)



- (1) Bacalah sekali lagi Tahapan Metodologi Penelitian dari penelitian yang berjudul *Strategi mempertahankan kearifan lokal kesehatan pada perempuan Samin di Kaki Pegunungan Kendeng Pati*, kemudian bandingkan dengan tahapan yang sama dari penelitian yang berjudul *Kearifan lokal petani dan persepsinya terhadap pekerjaan nonpetani di Kabupaten Ngawi: Kajian etnolinguistik di atas*. Tunjukkan persamaan dan perbedaan yang ada.
- (2) Diskusikan dengan teman-teman Anda apakah Tahapan Metodologi Penelitian dari keduanya tersebut sudah mengandung poin-poin yang diharapkan.
- (3) Pendekatan penelitian pada penelitian tentang kearifan lokal masyarakat Samin dan pada penelitian tentang kearifan lokal petani di Ngawi di atas sama, kualitatif tetapi pendekatan teoretisnya berbeda. Tunjukkan perbedaan tersebut.
- (4) Jelaskan apakah teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan pada kedua laporan penelitian itu sama. Berikan argumentasi secukupnya.
- (5) Uraikan langkah-langkah penelitian pada kedua laporan penelitian tersebut. Jelaskan dengan argumentasi apabila keduanya berbeda.
- (6) Carilah laporan penelitian yang sesuai dengan bidang Anda masing-masing, lalu bandingkan apakah Tahapan Metodologi Penelitian di bidang Anda berbeda. Berikan argumentasi mengapa demikian.

5) Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tahapan Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri atas dua hal yang berbeda: hasil penelitian dan pembahasan. Pada laporan penelitian, kedua hal itu dapat dijadikan satu bab, dengan nama “Hasil Penelitian dan Pembahasan”, atau dijadikan dua bab, masing-masing dengan nama “Hasil Penelitian” dan “Pembahasan”. Biasanya Anda melihat bahwa uraian tentang hasil penelitian dan pembahasan pada laporan penelitian dinyatakan pada Bab IV (apabila kedua hal itu dijadikan satu) atau pada Bab IV dan Bab V (apabila kedua hal itu dipisah, seperti yang dicontohkan di bawah ini). Genre mikro yang digunakan untuk mengungkapkan Tahapan Hasil Penelitian dan Pembahasan adalah deskripsi (atau meliputi laporan) dan diskusi (atau meliputi eksplanasi).

Penyajian menjadi satu bab atau dua bab adalah persoalan gaya selingkung. Yang lebih penting adalah bahwa laporan penelitian harus mengandung esensi hasil penelitian dan pembahasan. Secara esensial, keberadaan kedua hal itu mengisyaratkan perealisasi dua fungsi retorik yang berbeda tetapi sekaligus tidak dapat dipisahkan. Fungsi Tahapan Hasil Penelitian dan Pembahasan yang pertama direalisasikan dengan genre deskripsi dan laporan untuk menggambarkan hasil atau temuan penelitian (yang dipaparkan berdasarkan tema, pertanyaan penelitian, atau klasifikasi data/metode pengambilan data). Selanjutnya, fungsi yang kedua direalisasikan dengan genre diskusi (meliputi eksplanasi) untuk membahas dan menjelaskan hasil atau temuan yang diperoleh itu. Kemudian hasil atau temuan tersebut dikaitkan dengan teori yang dirujuk dan penelitian-penelitian sejenis sebelumnya. Dari pembahasan, diketahuilah apakah teori yang dirujuk itu dapat memecahkan persoalan penelitian sebagaimana yang tergambar pada data, dan apakah hasil atau temuan itu dapat menjembatani persoalan-persoalan yang belum terpecahkan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Perlu dicatat bahwa terdapat banyak laporan penelitian yang tidak mengandung pembahasan, meskipun Bab Hasil Penelitian dan Pembahasan secara eksplisit dinyatakan. Pada laporan penelitian yang demikian itu, bab yang dimaksud hanya berisi deskripsi data biasa tanpa disertai analisis dengan cara membandingkan-bandingkan berbagai temuan yang ada serta tanpa dikonfirmasi dengan teori yang dirujuk dan tanpa dikonfrontasikan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Anda tidak diharapkan untuk membuat laporan penelitian seperti itu.

Pada contoh laporan penelitian tentang kearifan lokal masyarakat Samin di atas, Bab Hasil Penelitian dan Pembahasan tidak dikutip. Sebagai gantinya, berikut ini disajikan bab yang sama dari penelitian yang berjudul *Strategi pembinaan karakter patriotik melalui Paskibraka (Studi kasus terhadap Paskibraka Kota Bandung)* (Kusmawan, 2013). Abstrak penelitian ini juga telah disajikan di atas. Agar Anda lebih memahami pokok persoalan yang diteliti, Anda disarankan membaca abstrak tersebut sekali lagi.

Dapat Anda cermati bahwa bab tersebut dirinci ke dalam Subbab Deskripsi Data (yang pada dasarnya adalah hasil penelitian) dan Subbab Pembahasan. Bacalah kutipan Bab IV itu, lalu kerjakan tugas yang diberikan berikutnya. Sambil membacanya, Anda dapat mengidentifikasi formulasi bahasa yang digunakan, misalnya dalam hal konstruksi kalimat atau pilihan kata.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Pada bab ini disajikan berbagai temuan yang telah didapatkan berdasarkan kegiatan Paskibraka di Kota Bandung. Temuan-temuan itu dipaparkan sesuai dengan pertanyaan penelitian, yaitu: (1) Karakter seperti apa yang ingin dibangun oleh pembina, instruktur, dan pelatih dalam merumuskan strategi pembinaan Paskibraka; (2) Bagaimana penanaman karakter patriotik yang dilakukan dalam pembinaan Paskibraka? (3) Bagaimana implementasi strategi patriotik? (4) Apa yang menjadi kendala dan upaya apa yang dilakukan pembina, instruktur, dan pelatih? (5) Bagaimana perbedaan sikap atau perilaku anggota Paskibraka dengan siswa lainnya di sekolah setelah mengikuti pembinaan?

1. Karakter Yang Ingin Dibangun Dalam Pembinaan Paskibraka

Pembinaan Paskibraka dilakukan dengan menggunakan sistem desa bahagia. Telah terungkap bahwa pendekatan desa bahagia dalam bentuk karantina dapat menanamkan karakter patriotik, cinta tanah air, nasionalisme, disiplin, jiwa peduli, kerja sama, nilai agama, serta budaya nasional dan daerah.

2. Penanaman Karakter

Kegiatan penanaman karakter dilakukan dengan cara: (1) membuat rumusan program latihan atau rencana latihan oleh tim pelatih dengan menampung masukan dari anggota, serta (2) melakukan evaluasi kegiatan latihan, yaitu berupa latihan baris-berbaris, lipat bentang bendera, pengenalan lambang negara, menyanyikan lagu wajib, dinamika kelompok, kepemimpinan, dan komunikasi.

3. Implementasi Strategi Pembinaan

Strategi diimplementasikan dalam bentuk (1) telaah terhadap rencana latihan yang dikaitkan dengan pembinaan karakter, (2) pengembangan pembiasaan yang ada dalam kegiatan yang menunjang pertumbuhan karakter, (3) pengembangan nilai-nilai yang bersumber pada nilai agama dan budaya yang mengarah kepada karakter patriotik, (4) penciptaan kondisi lingkungan yang kondusif.

Dari hasil pengamatan terlihat bahwa pendalaman materi ditekankan pada pembiasaan disiplin dan cinta tanah air. Metode cinta tanah air dilakukan dengan pemahaman kisah heroik, sehingga karakter patriotik dapat memberikan inspirasi.

4. Kendala

Pelaksanaan pembinaan Paskibraka ini dihadapkan pada kendala teknis dan nonteknis. Kendala teknis tidak terlalu berpengaruh terhadap kelancaran pelaksanaannya. Namun terdapat kendala yang dirasakan menghambat, yaitu miskordinasi antara dua dinas, yaitu Dinas Olahraga dan Kepemudaan (Disorda) dengan Dinas Pendidikan. Kendala lainnya yaitu anggaran.

5. Perbedaan Sikap setelah Mengikuti Kegiatan

Setelah berbaaur kembali di sekolah dan masyarakat, perubahan yang tampak pada anggota Paskibraka adalah lebih berempati kepada masyarakat, mampu berkomunikasi dan berbicara di depan umum, serta tanggap dan cepat apabila diperintah.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembinaan karakter patriotik melalui Paskibraka dapat mengungkapkan berbagai kenyataan sebagai berikut: (1) Pembinaan Paskibraka sarat dengan nilai yang bersumber dari pendidikan agama dan budaya bangsa; (2) Penanaman karakter patriotik dilakukan dengan penekanan pada materi peraturan baris berbaris (PBB), lipat bentang bendera, dinamika kelompok, kepemimpinan, dan komunikasi; (3) Karakter patriotik diimplementasikan melalui proses pengibaran atau penurunan bendera duplikat dan bendera pusaka, serta perlakuan terhadap simbol-simbol negara; (4) Dalam pembinaan, kendala-kendala yang dihadapi berupa miskordinasi dan anggaran; (5) Selain kemampuan teknis pengibaran bendera, prestasi yang diraih oleh anggota Paskibraka adalah kemampuan berbicara di depan umum.

Temuan-temuan di atas mengindikasikan bahwa sejalan dengan berlangsungnya proses pembinaan, banyak karakter yang melekat dan berdampak pada pembentukan perilaku anggota Paskibraka. Proses pembinaan Paskibraka yang bertujuan untuk membangun karakter patriotik diarahkan kepada upaya agar nilai-nilai yang terdapat dalam falsafah bangsa dapat terwujud.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan strategi. Hal itu senada dengan yang dikemukakan Kesuma dkk. bahwa "tujuan pertama dari pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses di sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus sekolah)". Strategi pertama yang dilakukan oleh pelatih adalah bagaimana merumuskan tujuan dan program kerja yang utuh sebagai dasar pijakan pembinaan yang dilakukan. Ini sejalan dengan yang dikemukakan Budimansyah (2010) bahwa "setiap pilar merupakan suatu entitas pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai (nilai ideal, nilai instrumental, dan nilai praktis) melalui proses intervensi dan habituasi".

(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Kusmawan, 2013)

Formulasi bahasa pada Tahapan Hasil Penelitian dan Pembahasan dapat dikenali dari kekhususan pilihan kata dan konstruksi kalimat. Pilihan kata pada tahapan tersebut menunjukkan ciri-ciri tertentu. Bahkan kata-kata yang dipilih pada Subtahapan Hasil Penelitian cenderung berbeda dengan kata-kata yang dipilih pada Subtahapan Pembahasan. Seperti didaftar secara berturut-turut pada Tabel 4.1 dan Tabel 4.2, pilihan kata pada Subtahapan Hasil Penelitian menunjukkan ciri-ciri genre deskripsi dan laporan, sedangkan pilihan kata pada Subtahapan Pembahasan menunjukkan ciri-ciri genre diskusi dan eksplanasi.

Ciri-ciri tersebut bukanlah satu-satunya ciri dari genre deskripsi dan laporan, serta diskusi dan eksplanasi. Anda diharapkan mengingat kembali ciri-ciri yang lebih

terperinci pada genre-genre tersebut yang sudah Anda pelajari di SMP/MTs atau SMA/MA. Anda juga perlu menyadari bahwa deskripsi, laporan, diskusi, dan eksplanasi yang ada di Tahapan Hasil Penelitian dan Pembahasan tidak berdiri sendiri sebagai genre mikro, tetapi berada dalam campuran.

Tabel 4.1 Pilihan kata pada Subtahapan Hasil Penelitian

Kosa Kata	
Nomina	Verba
deskripsi, pendeskripsian paparan, pemaparan pajanan, pemajanan sajian, penyajian	mendeskripsikan, dideskripsikan memaparkan, dipaparkan memajankan, dipajankan menyajikan, disajikan
kelompok, pengelompokan klasifikasi, pengklasifikasian golongan, penggolongan	mengelompokkan, dikelompokkan klasifikasi menggolongkan, digolongkan, tergolong, termasuk, dimasukkan

Tabel 4.2 Pilihan kata pada Subtahapan Pembahasan

Kosa Kata	
Nomina	Verba
bahasan, pembahasan penjelasan cerminan, pencerminan	membahas, dibahas menjelaskan, dijelaskan mencerminkan menunjukkan, ditunjukkan
gambaran, penggambaran indikasi perbedaan penjelasan	menggambarkan, digambarkan mengindikasikan, diindikasikan berbeda, dibedakan senada dengan, sejalan dengan Menjelaskan
sebab akibat	Menyebabkan berakibat, mengakibatkan

Di pihak lain, Tahapan Hasil Penelitian dan Pembahasan memuat konstruksi kalimat dengan ciri-ciri tertentu. Beberapa kalimat yang menonjol yang dikutip dari laporan penelitian tentang pembinaan karakter melalui Paskibraka di atas disajikan di bawah ini. Kalimat (4.1) dan Kalimat (4.2) dimanfaatkan untuk menyajikan temuan pada Subtahapan Hasil Penelitian, sedangkan Kalimat (4.3) sampai dengan Kalimat (4.4) dimanfaatkan pada Subtahapan Pembahasan untuk menarik simpulan atau merumuskan teori, dan Kalimat (4.5) sampai dengan Kalimat (4.6) digunakan untuk mengiyakan atau mendukung penelitian sejenis sebelumnya. Verba yang mengemban fungsi retorik pada kalimat-kalimat tersebut dicetak tebal.

Hasil Penelitian

- (4.1) Pada bab ini **disajikan** berbagai temuan yang telah didapatkan berdasarkan kegiatan Paskibraka di Kota Bandung.
- (4.2) Temuan-temuan itu **dipaparkan** sesuai dengan pertanyaan penelitian, ...

Pembahasan

- (4.3) Hasil penelitian ini **menunjukkan** bahwa proses pembinaan karakter patriotik melalui Paskibraka dapat mengungkapkan berbagai kenyataan ...
- (4.4) Temuan-temuan di atas **mengindikasikan** bahwa sejalan dengan berlangsungnya proses pembinaan, ...
- (4.5) Hal itu **senada dengan** yang dikemukakan Kesuma dkk. bahwa “tujuan pertama dari pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses di sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus sekolah)”.
- (4.6) Ini **sejalan dengan** yang dikemukakan Budimansyah (2010) bahwa “setiap pilar merupakan suatu entitas pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai (nilai ideal, nilai instrumental, dan nilai praktis) melalui proses intervensi dan habituasi”.

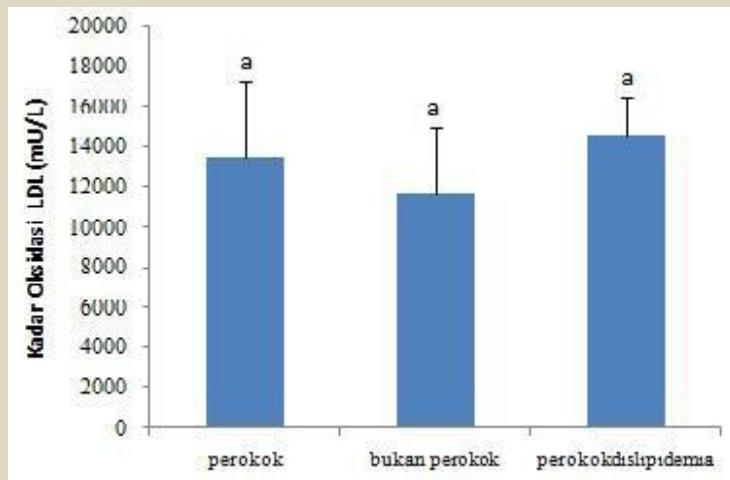
(Kusmawan, 2013)

Hal lain yang perlu diperhatikan pada Tahapan Hasil Penelitian dan Pembahasan adalah penggunaan tabel, grafik, histogram, gambar, bagan, dan sejenisnya. Tidak hanya ungkapan verbal (yang berupa kata-kata) yang dapat berfungsi untuk mendeskripsikan, menjelaskan, mengklasifikasikan, dan membandingkan fakta-fakta penelitian. Ungkapan nonverbal yang berupa tabel, grafik, histogram, gambar, atau bagan pun juga dapat mengemban fungsi yang sama.

Meskipun tabel, grafik, histogram, gambar, atau bagan sudah dapat mendeskripsikan dirinya masing-masing, penjelasan tambahan masih diperlukan. Namun demikian, tidak semua aspek pada ungkapan nonverbal itu harus dijelaskan. Aspek-aspek yang dijelaskan adalah aspek-aspek yang menonjol, misalnya yang menunjukkan pola-pola tertentu, kecenderungan yang ada, atau kontras antara yang paling tinggi dan yang paling rendah.

Di bawah ini adalah contoh gambar yang berupa histogram termasuk penjelasannya. Contoh itu diambil dari artikel penelitian yang berjudul *Pengukuran kadar OX-LDL (Low Density Lipoprotein Oxidation) pada penderita Aterosklerosis dengan Uji Elisa* (Jannah, Widodo, Putri, Rahman, & Lukitasari, 2013). Tampak bahwa gambar itu digunakan untuk membahas perbandingan kebiasaan merokok, tidak merokok, dan merokok yang disertai dislipidemia pada pasien penderita aterosklerosis. Juga tampak jelas

bahwa temuan pada penelitian itu berbeda jika dibandingkan dengan temuan penelitian-penelitian yang lain.



Berdasarkan uji ELISA yang telah dilakukan terhadap sembilan pasien yang memenuhi kriteria inklusi, diketahui bahwa pasien penderita aterosklerosis dengan kebiasaan seperti merokok, tidak merokok, dan pasien merokok yang disertai dislipidemia tidak memiliki perbedaan kadar Ox-LDL yang signifikan. Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa pasien penderita aterosklerosis yang bukan perokok memiliki kadar Ox-LDL yang paling rendah dibandingkan dengan pasien perokok dan pasien perokok yang disertai dislipidemia. Namun perbedaan kadar oksidasi LDL pada tiga kelompok pasien tersebut tidak berbeda nyata. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis dengan menggunakan statistik uji tukey. Penelitian Das, *et al* (2012) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kadar LDL teroksidasi antara pasien perokok dan bukan perokok. Polusi lingkungan juga bias mempengaruhi kerentanan LDL untuk teroksidasi. Menurut beberapa penelitian, radikal bebas merupakan pemicu utama terjadinya penyakit Aterosklerosis (Sumarno, *et al*, 2012). Komponen asap rokok seperti nikotin, tar, dan hidrokarbon dapat memicu terbentuknya radikal bebas pada berbagai sel tubuh dan menyebabkan terjadinya reaksi berantai yang dapat menyebar ke seluruh tubuh (Malia, 2006). Jumlah radikal bebas yang terdapat dalam asap rokok sangat banyak. Dalam satu kali hisapan diperkirakan masuk 1014 molekul radikal bebas.

(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Jannah, Widodo, Putri, Rahman, & Lukitasari, 2013)



- 1) Tunjukkan dua hal yang terdapat pada Tahapan Hasil Penelitian dan Pembahasan pada laporan penelitian yang berjudul Strategi pembinaan karakter patriotik melalui Paskibraka (Studi kasus terhadap Paskibraka Kota Bandung).
- 2) Jelaskan apakah Subtahapan Hasil Penelitian (yang pada kutipan di atas dinyatakan dengan nama Deskripsi Data) dan Subtahapan Pembahasan sudah mengandung esensi yang diharapkan. Berikan argumentasi yang memadai.
- 3) Jelaskan apakah Tahapan Hasil Penelitian dan Pembahasan pada laporan penelitian yang dikutip di atas menunjukkan bahwa pokok persoalan dapat dipecahkan. Tunjukkan bukti-buktinya.

- 4) *Periksalah kembali laporan penelitian tentang kearifan lokal masyarakat Samin dan masyarakat petani di Ngawi di atas. Uraikan aspek-aspek yang disajikan pada Tahapan Hasil Penelitian dan Pembahasan dalam kedua penelitian tersebut.*
- 5) *Pada Tahapan Hasil Penelitian dan Pembahasan, peneliti mungkin menemukan teori baru atau perbaikan teori yang sudah ada. Jelaskan kebenaran pernyataan tersebut dengan argumentasi yang dapat diterima.*
- 6) *Carilah laporan penelitian yang sesuai dengan bidang Anda masing-masing, lalu analisislah apakah Tahapan Hasil Penelitian dan Pembahasan di bidang Anda berbeda. Berikan argumentasi mengapa demikian.*

6) Penutup

Bab Penutup merupakan tahapan terakhir pada struktur teks laporan penelitian. Tahapan ini biasanya mengandung dua unsur, yaitu simpulan dan saran. Selain kedua unsur itu, implikasi penelitian juga sering dimasukkan ke dalam tahapan tersebut.

Untuk menyampaikan simpulan dan saran (termasuk implikasi hasil penelitian), genre mikro yang digunakan adalah deskripsi dan atau meliputi eksposisi. Deskripsi digunakan untuk memaparkan simpulan, yang tidak lain adalah jawaban langsung terhadap pertanyaan penelitian yang telah disampaikan pada Tahapan Pendahuluan. Tentu saja Anda masih ingat bahwa permasalahan yang disampaikan pada Tahapan Pendahuluan itu kadang-kadang disertai jawaban sementara yang disebut *hipotesis*. Apabila hipotesis merupakan jawaban sementara, simpulan merupakan jawaban akhir yang sesungguhnya. Simpulan merupakan penegasan ulang bahwa permasalahan penelitian telah dijawab atau hipotesis itu benar. Penegasan ulang seperti itu menjadi penanda genre eksposisi.

Pada dasarnya, simpulan merupakan ringkasan dari temuan penelitian. Di pihak lain, simpulan harus segaris dengan tujuan penelitian, karena dari simpulan diketahui bahwa tujuan penelitian itu tercapai atau tidak. Selanjutnya, berdasarkan temuan-temuan penelitian tersebut, saran diajukan. Saran berisi masukan tentang tindakan yang seharusnya dilakukan, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun implikasi adalah konsekuensi logis yang timbul sebagai akibat dari temuan-temuan tersebut. Saran dan implikasi tampak sebagai dua hal yang tumpang tindih, sehingga implikasi sering disisipkan ke dalam saran.

Dengan memperhatikan saran dan implikasi suatu penelitian, seorang peneliti sering mendapatkan inspirasi untuk melakukan penelitian lain. Dalam merancang proposal penelitian yang baru itu, isi penelitian yang menjadi inspirasi tersebut dapat mempertajam latar belakang masalah dan sekaligus menjadi bahan ulasan pada Tahapan Landasan Teoretis dan Tinjauan Pustaka. Pengalaman yang dapat Anda petik sebagai calon peneliti adalah bahwa semakin banyak Anda membaca laporan penelitian (dengan mencermati saran dan implikasi yang ada di dalamnya) semakin banyak Anda mendapatkan inspirasi untuk melakukan penelitian baru.

Berikut ini disajikan Bab Penutup dari laporan penelitian yang berjudul *Status kepemilikan Pulau Pasir dalam MOU Box 1974 antara Indonesia dan Australia menurut hukum internasional* (Taha, 2012). Ternyata bab ini hanya mengandung simpulan dan saran, tidak disertai implikasi secara eksplisit. Akan tetapi, implikasi itu itu tergambar pada saran yang diajukan. Anda diminta untuk mengidentifikasi implikasi yang dimaksud dengan menjelaskan formulasi bahasa yang digunakan. Sebelum itu, Anda juga sebaiknya mengidentifikasi formulasi bahasa pada simpulan dan saran.

BAB V PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan keseluruhan rangkaian pemikiran yang telah dilakukan, dalam bab terakhir ini disampaikan simpulan sebagai berikut.

- (1) Perkembangan prinsip-prinsip hukum internasional tentang kepemilikan pulau pada masa klasik menunjukkan bahwa pulau diperoleh oleh negara dengan cara seperti okupasi, cessi, preskripsi, akri, dan aneksasi. Kemudian prinsip ini bergeser ke arah perkembangan yang menunjukkan fungsi negara atas kepemilikan pulau atau wilayah (*effective occupation*). Prinsip ini tampaknya dapat mengalahkan klaim berdasarkan prinsip-prinsip lain. Namun, untuk keperluan stabilitas internasional dan kepastian dalam hal yang berkaitan dengan perbatasan wilayah, yang diutamakan adalah prinsip *uti possidetis*. Di masa-masa yang akan datang, untuk menentukan kepemilikan atas suatu pulau atau wilayah oleh negara perairan aturan internasional yang memiliki konten moral atau humanistik yang lebih, seperti *self-determination*, *non-racial discrimination*, dan larangan penggunaan kekerasan, cenderung meningkatkan peran pentingnya dalam menjawab pertanyaan mengenai hak atas suatu pulau atau wilayah.
- (2) Status Pulau Pasir yang dijadikan objek dalam MOU Box 1974, berdasarkan MOU Box 1974, secara eksplisit terlihat bahwa Pulau Pasir merupakan milik Australia. Meskipun saat ini kepemilikan Pulau Pasir di bawah Yurisdiksi Australia, tidak menutup kemungkinan bahwa Indonesia masih memiliki peluang untuk memiliki kembali pulau itu. Bahkan Komisi I DPR mempertanyakan akan status kepemilikan pulau ini. Penulis beranggapan bahwa ada hak-hak sejarah nelayan tradisional di pulau tersebut. Namun hal ini harus diperhatikan secara proporsional. Mempertahankan dan menjaga kedaulatan dan keutuhan NKRI adalah kewajiban kita sebagai bangsa Indonesia.

2. Saran

Sebagai tindak lanjut dari temuan-temuan penelitian ini, disampaikan saran-saran sebagai berikut:

- (1) Seyogianya pada waktunya nanti, bahkan mungkin di masa yang akan datang, masalah yang berkaitan dengan sengketa perbatasan atau kepemilikan pulau serta penguasaan wilayah oleh negara dengan cara kekerasan, masalah itu lebih baik diselesaikan dengan negosiasi antarpihak yang bersengketa daripada dengan penerapan kontrol fisik.
- (2) Mempertahankan dan menjaga kedaulatan NKRI adalah kewajiban kita sebagai bangsa Indonesia. Penelitian yang intensif tentang bukti-bukti hukum akan menentukan kepemilikan yang sah atas Pulau Pasir. Berdasarkan analisis sejarah yang telah dilakukan membuktikan bahwa Pulau Pasir adalah milik

Indonesia. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada Pemerintah Indonesia untuk mengadakan penelitian secara mendalam terhadap status Pulau Pasir.

(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Taha, 2012)

Untuk memperjelas wujud implikasi dalam laporan penelitian, di bawah ini disajikan kutipan saran yang mengandung implikasi dari penelitian yang berjudul *Makna metafunksional teks ilmiah dalam Bahasa Indonesia pada jurnal ilmiah: Sebuah analisis sistemik fungsional* (Wiratno, 2009). Anda diminta untuk menunjukkan implikasi tersebut termasuk formulasi bahasa yang digunakan untuk menyatakannya. Formulasi itu dapat Anda identifikasi dari penggunaan kata-kata dalam konstruksi kalimat.

... .

Ketiga, temuan-temuan pada penelitian ini mengandung implikasi praktis sebagai berikut. Penulis artikel ilmiah dituntut untuk memiliki pemahaman yang cukup tentang leksikogramatika, register, serta genre dan seluk-beluknya. Selain itu, penulis artikel ilmiah juga dituntut untuk mengungkapkan gagasan pada artikelnya dengan bahasa yang baik dan benar, sesuai dengan situasi dan kaidah-kaidah bahasa ilmiah-tulis. Pada konteks inilah, diajukan saran agar dilaksanakan pelatihan penulisan artikel ilmiah kepada para calon penulis artikel ilmiah atau kepada pihak-pihak yang terkait dengan penerbitan artikel ilmiah, terutama di jurnal ilmiah dengan memasukkan materi tentang leksikogramatika, register, dan genre.

Keempat, implikasi praktis yang lain bersifat pedagogis. Sosialisasi yang paling efektif mengenai penulisan teks ilmiah dengan memperhatikan genre (termasuk tataran kebahasaan di bawahnya seperti leksikogramatika dan register) adalah sosialisasi melalui pendidikan dan pengajaran bahasa. Atas dasar alasan ini, pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di jenjang pendidikan tinggi, perlu ditingkatkan dengan: (1) memberikan bekal kepada guru/dosen tentang penulisan teks yang berbasis genre beserta teori yang menunjangnya (Hyland, dalam *Genre and second language writing*, 2004), dan (2) memberikan muatan materi yang berkenaan dengan genre (termasuk leksikogramatika dan register) pada bidang ajar bahasa Indonesia. Dengan cara demikian, diharapkan bahwa di kemudian hari peserta didik, terutama mahasiswa sebagai calon ilmuwan, akan dapat menulis teks ilmiah yang betul-betul memiliki ciri-ciri keilmiahannya secara ideasional, interpersonal, dan tekstual.

(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Wiratno, 2009)

Formulasi bahasa pada Subtahapan Simpulan dan Subtahapan Saran (termasuk implikasi) dapat diketahui dari kata-kata dalam konstruksi kalimat yang digunakan. Pada Kalimat (4.7) sampai dengan Kalimat (4.12), kata-kata dalam konstruksi kalimat tersebut dicetak tebal. Anda sebaiknya memaknai bagian-bagian yang dicetak tebal itu dalam rangkaian keseluruhan kalimat.

Simpulan

- (4.7) **Setelah dilakukan penelitian** terhadap kesehatan perempuan Samin di Pegunungan Kendeng Sukolilo Pati, **beberapa poin simpulan** dapat dikemukakan sebagai berikut.

(Wardojo, Purnanto, & Muslifah, 2013)

- (4.8) Berdasarkan keseluruhan rangkaian pemikiran yang telah dilakukan, dalam bab terakhir ini disampaikan **simpulan** sebagai berikut.

(Taha, 2012)

Saran

- (4.9) **Seyogianya** pada waktunya nanti, bahkan mungkin di masa yang akan datang, masalah yang berkaitan dengan sengketa perbatasan atau kepemilikan pulau ... **lebih baik diselesaikan dengan negosiasi** antarpihak yang bersengketa **daripada dengan penerapan kontrol fisik**.

Oleh karena itu, penulis **menyarankan** Pemerintah Indonesia **untuk**

- (4.10) **mengadakan penelitian secara mendalam terhadap status Pulau Pasir**.

(Taha, 2012)

Implikasi

- (4.11) Ketiga, temuan-temuan pada penelitian ini mengandung **implikasi praktis** sebagai berikut. **Penulis artikel ilmiah dituntut untuk memiliki pemahaman yang cukup** tentang leksikogramatika, register, serta genre dan seluk-beluknya.

- (4.12) Keempat, **implikasi praktis** yang lain **bersifat pedagogis**. **Sosialisasi yang paling efektif mengenai penulisan teks ilmiah** dengan memperhatikan genre (termasuk tataran kebahasaan di bawahnya seperti leksikogramatika dan register) adalah **sosialisasi melalui pendidikan dan pengajaran bahasa**.

(Wiratno, 2009)

7) Daftar Pustaka dan Lampiran

Daftar pustaka dan lampiran tidak dimasukkan ke dalam struktur teks laporan penelitian, meskipun dua hal itu penting. Masalah daftar pustaka telah dibicarakan di Bab III. Oleh sebab itu, Anda dianjurkan untuk membaca kembali bagian yang memuat daftar pustaka pada bab tersebut. Peneliti (termasuk penulis) hendaknya memasukkan ke dalam daftar pustaka semua sumber (yang berupa buku, artikel ilmiah/jurnal, atau terbitan lain) yang digunakan sebagai acuan dalam membuat laporan penelitian. Aspek yang juga perlu dicermati adalah bahwa peneliti hendaknya memilih secara konsisten salah satu model penulisan sesuai dengan konvensi yang berlaku, misalnya model yang dikeluarkan oleh APA (*American Psychological Association*).

Di sisi lain, lampiran adalah materi pendukung laporan penelitian yang diletakkan di bagian belakang, di luar bab-bab inti teks laporan. Lampiran dibuat tersendiri di bagian belakang, karena apabila dijadikan satu dengan bab-bab laporan, lampiran itu akan mengganggu sajian laporan inti. Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa

lampiran tidak penting. Lampiran merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari isi teks laporan secara keseluruhan.

Materi yang dapat dimasukkan ke dalam lampiran adalah materi yang relevan dengan penelitian, yaitu antara lain:

- (1) Transkrip data penelitian. Data-data yang dianalisis pada Bab IV (dan atau Bab V) biasanya hanya berupa contoh. Data-data secara keseluruhan diletakkan pada lampiran.
- (2) Panduan wawancara kepada informan.
- (3) Dokumen yang dijadikan bahan analisis atau rujukan.
- (4) Surat-surat pendukung, seperti surat izin untuk melakukan penelitian di lokasi penelitian, Surat Keputusan Menteri, dan sejenisnya.
- (5) Gambar atau foto.

8) *Simpulan tentang Struktur Teks dan Hubungan Genre pada Laporan Penelitian*

Dari penelusuran Anda terhadap struktur teks dan genre mikro yang digunakan untuk merealisasikan setiap tahapan yang ada di dalam laporan penelitian, Anda dapat menarik simpulan bahwa menulis laporan penelitian merupakan rangkaian kegiatan setelah penelitian dijalankan berdasarkan proposal yang telah didesain sebelumnya. Laporan penelitian mengandung unsur-unsur yang saling terkait. Laporan penelitian yang lengkap menurut Paltridge dan Stairfield (2007) mengandung unsur-unsur sebagai berikut: (1) halaman judul; (2) halaman pengesahan pembimbing (untuk skripsi, tesis, dan disertasi); (3) Kata Pengantar; halaman deklarasi (pernyataan bahwa isi penelitian itu orisinal); (4) Daftar Isi; (5) Daftar Tabel dan Daftar Gambar; (6) Abstrak (7) Bab I (Pendahuluan); (8) Bab II (Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka); (9) Bab III (Metodologi Penelitian); (10) Bab IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan); (11) Bab V (Penutup: Simpulan, Saran, dan Implikasi); (12) Daftar Pustaka; dan (13) Lampiran.

Unsur-unsur tersebut bervariasi dalam hal nama dan urutan. Setiap lembaga tempat peneliti bernaung memiliki gaya dan aturan tersendiri. Ini biasanya disebut *gaya selingkung*. Akan tetapi, dari berbagai gaya yang ada, tetap dapat diambil kesamaannya, yakni pada unsur-unsur utama dalam laporan penelitian. Untuk itu, dari pengeksplorasi di atas, unsur-unsur tersebut dapat dibagi menjadi bagian depan (Nomor 1 sampai dengan Nomor 5), bagian inti (Nomor 6 sampai dengan Nomor 11), dan bagian akhir (Nomor 12 sampai dengan Nomor 13).

Unsur-unsur di atas dapat digunakan untuk membentuk sistematika laporan penelitian secara keseluruhan. Akan tetapi, hanya unsur-unsur inilah yang digunakan untuk membentuk struktur teks laporan tersebut. Di bawah ini, diberikan contoh

sistematika laporan penelitian. Contoh tersebut bersifat lentur, dapat berubah menurut kekhususan penelitian yang dilaporkan. Selain itu, apabila di lembaga pendidikan Anda tersedia buku pedoman penulisan laporan penelitian, Anda dapat menyusun sistematika laporan penelitian Anda itu sesuai dengan sistematika menurut gaya selingkung yang ditawarkan pada buku pedoman tersebut.

Bagian Depan

Halaman Judul
Halaman Pengesahan
Halaman Pernyataan
Halaman Abstrak
Halaman Kata Pengantar
Halaman Daftar Isi
Halaman Daftar Gambar (kalau ada)
Halaman Daftar Tabel (kalau ada)

Bagian Inti

1. Pendahuluan
 - 1.1 Latar belakang
 - 1.2 Permasalahan
 - 1.3 Tujuan Penelitian
 - 1.4 Manfaat Penelitian
2. Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka
 - 2.1 Landasan Teori
 - 2.2 Tinjauan Pustaka
3. Metodologi Penelitian
 - 3.1 Jenis Penelitian
 - 3.2 Data dan Sumber Data
 - 3.3 Teknik Pengumpulan Data
 - 3.4 Teknik Analisis Data
 - 3.5 Tahapan Penelitian
4. Hasil Penelitian dan Pembahasan
 - 4.1 Hasil Penelitian
 - 4.2 Pembahasan
5. Penutup
 - 5.1 Simpulan
 - 5.2 Saran (dan Implikasi)

Bagian Akhir

1. Daftar Pustaka
2. Lampiran

Secara khusus, unsur-unsur pada bagian inti dapat dirangkum ke dalam struktur teks laporan penelitian dengan urutan *abstrak^pendahuluan^landasan teori dan tinjauan pustaka^metodologi penelitian^hasil penelitian dan pembahasan^penutup*. Struktur teks yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu itu direalisasikan oleh genre mikro sesuai dengan isi dan fungsi retorik masing-masing, seperti terpajan pada Tabel 4.3. Dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan tersebut harus direalisasikan dengan genre mikro yang sesuai agar fungsi retorik yang diemban dapat tercapai. Dengan demikian, tidak akan terjadi pengungkapan yang keliru, misalnya Subtahapan

Pembahasan seharusnya diungkapkan dengan genre diskusi, dan tidak akan cocok apabila diungkapkan dengan genre deskripsi saja. Dengan alasan seperti itu, dapat ditegaskan bahwa setiap tahapan pada struktur teks harus sejalan dengan genre yang merealisasikannya dan fungsi retorik yang diharapkan.

Tabel 4.3 Struktur teks dan genre mikro pada laporan penelitian

Struktur Teks	Genre Mikro yang Diharapkan	Fungsi Retoris
Abstrak	Abstrak	Menjelaskan keseluruhan isi penelitian yang dilaporkan, yang meliputi (1) masalah dan atau tujuan penelitian, (2) metodologi penelitian atau bagaimana metode dan teknik digunakan, (3) temuan yang dihasilkan dan pembahasan, serta (4) simpulan, implikasi, dan atau saran
Pendahuluan	Eksposisi (dan atau meliputi Deskripsi)	Menyatakan latar belakang penelitian yang telah dilaksanakan, permasalahan yang diteliti, gambaran tentang tujuan, pentingnya masalah itu diteliti, dan pendekatan/metode/teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut
Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka	Review	Menyajikan ulasan teoretis tentang dasar pemikiran yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Menyajikan ulasan tentang penelitian sebelumnya dan perbandingannya dengan penelitian yang dilaporkan ini.
Metodologi Penelitian	Deskripsi (dan atau meliputi Laporan, Rekon, Prosedur)	Menggambarkan data hasil penelitian atau temuan berdasarkan tema, pertanyaan penelitian, atau metode pengambilan data.
Hasil Penelitian dan Pembahasan	Deskripsi (dan atau meliputi Laporan, Diskusi, Eksplanasi)	Menyajikan pendekatan, metode, dan teknik penelitian yang diterapkan pada penelitian yang dilaporkan, termasuk langkah-langkah yang ditempuh. Membahas hasil yang diperoleh dikaitkan dengan teori yang dirujuk dan penelitian-penelitian sebelumnya.
Penutup	Eksposisi (dan atau meliputi Deskripsi)	Menyampaikan simpulan, implikasi hasil penelitian, dan saran.

b. Menganalisis Hubungan Genre pada Setiap Tahapan Teks Laporan Kegiatan

1) Ringkasan

Meskipun ringkasan dan abstrak itu sama, abstrak laporan kegiatan lebih cocok disebut ringkasan karena lebih merupakan intisari dari keseluruhan kegiatan yang dilakukan. Ringkasan laporan kegiatan mengandung unsur-unsur: (1) tujuan kegiatan, (2) deskripsi kegiatan, (3) pelaksanaan kegiatan, serta (4) saran. Ringkasan laporan kegiatan berbeda dengan abstrak laporan penelitian. Perbedaan itu terletak pada unsur-unsur pembentuknya. Pada laporan kegiatan tidak terkandung landasan teori dan metodologi penelitian. Selain itu, walaupun pada ringkasan laporan kegiatan terdapat analisis, analisis yang dimaksud bukan analisis menurut prinsip-prinsip penelitian, melainkan hanya semacam strategi yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan dan untuk mengatasi kendala-kendala yang timbul dalam pelaksanaan kegiatan itu.

Genre yang digunakan untuk mengungkapkan ringkasan adalah deskripsi. Formulasi bahasa ringkasan laporan kegiatan dapat diidentifikasi dari konstruksi kalimat yang mengandung penanda-penanda yang menunjukkan keberadaan unsur-unsur di atas. Pada ringkasan yang diambil dari laporan kegiatan tentang praktik kerja di Rumah Turi yang disajikan di bawah ini, penanda-penanda itu dicetak tebal dan unsur-unsur yang dimaksud dinyatakan pada Uraian 1 sampai dengan Uraian 4. Anda dianjurkan untuk mencari penanda-penanda lain yang menunjukkan unsur-unsur tersebut.

RINGKASAN

Penulisan Tugas Akhir ini disajikan untuk memperoleh gambaran tentang berbagai informasi yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab kantor depan (*front office*) hotel dalam memberikan pelayanan kepada tamu dan mengidentifikasi kendala-kendala yang dialami petugas kantor depan. **Tugas Akhir ini dibuat sebagai laporan dari praktik kerja yang telah dilaksanakan di Rumah Turi Eco Boutique Hotel.** Hasil praktik kerja dipadukan dengan hasil observasi dan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait, kemudian hasil itu disajikan secara deskriptif dalam bentuk laporan. Diketahui bahwa Kantor Depan Rumah Turi Eco Boutique Hotel sangat berbeda dengan hotel lain yang ada di Solo karena petugas kantor depan di hotel tersebut menyambut dan melayani tamu dengan cara duduk. Selain itu, hujan buatan dan berbagai tanaman yang ada di sekitar kantor depan membuat suasana menjadi alami dan asri, terasa seperti di kampung meskipun hotel tersebut terletak di tengah kota. **Untuk mengatasi berbagai kendala** yang dihadapi oleh petugas kantor depan, **perlu dilakukan peningkatan koordinasi** serta **perlu diadakan pelatihan teknis dan kebahasaan.**

Uraian 1: tujuan kegiatan.

Uraian 2: deskripsi kegiatan

Uraian 3: pelaksanaan kegiatan

Uraian 4: saran

(Widodo, 2013)



- 1) *Jelaskan mengapa ringkasan diperlukan pada laporan kegiatan.*
- 2) *Unsur-unsur apa saja yang terkandung di dalam abstrak laporan kegiatan?*
- 3) *Menurut Anda, mana yang dibuat terlebih dahulu, ringkasan atau laporan kegiatan? Mengapa demikian?*
- 4) *Evaluasilah ringkasan laporan kegiatan tentang praktik kerja di Rumah Turi itu. Apabila Anda memandang perlu, susunlah ulang ringkasan tersebut agar menjadi lebih baik.*
- 5) *Carilah laporan kegiatan di kampus Anda masing-masing. Analisislah ringkasannya, dan perbaikilah apabila ringkasan itu belum disusun sesuai dengan unsur-unsur yang seharusnya ada di dalamnya.*
- 6) *Anda tentu pernah terlibat pada kegiatan kemahasiswaan, dan kegiatan itu dilaporkan. Apabila laporan itu belum disertai ringkasan, buatlah ringkasannya.*

2) Pendahuluan

Tahapan Pendahuluan pada laporan kegiatan berfungsi untuk menyampaikan latar belakang kegiatan yang telah dilaksanakan, gambaran tentang jenis dan bentuk kegiatan, tujuan, manfaat, serta strategi yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Pada laporan kegiatan praktik kerja di Rumah Turi di atas, latar belakang kegiatan, jenis dan bentuk kegiatan, tujuan, dan strategi yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan tersebut diuraikan secara eksplisit, tetapi manfaat kegiatan tidak. Namun demikian, apabila seluruh latar belakang itu dicermati, manfaat kegiatan tergambar pada tujuan kegiatan dan dinyatakan tersendiri di bawah Subbab Nama Kegiatan, Bab III (Deskripsi Kegiatan), yaitu untuk memenuhi persyaratan kelulusan jenjang D-3. Laporan kegiatan itu disusun dalam bentuk Tugas Akhir.

Genre yang digunakan adalah deskripsi dan atau meliputi eksposisi. Deskripsi digunakan untuk memaparkan jenis dan bentuk kegiatan itu sendiri beserta tujuan, manfaat, dan strategi yang diterapkan. Adapun eksposisi digunakan untuk menyatakan bahwa peran Kantor Depan Rumah Turi itu sangat penting dalam memberikan kepuasan dan kenyamanan kepada tamu.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Kegiatan

... .
Setiap hotel terdiri atas bagian-bagian yang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing, yang kesemuanya bertujuan untuk memberikan pelayanan yang terbaik demi kepuasan para tamu. Salah satu bagian terpenting di sebuah hotel adalah bagian kantor depan (*front office*) yang dapat dikatakan sebagai ujung tombak dari sebuah hotel karena bagian ini berhubungan langsung dengan tamu. Hotel yang baik adalah hotel yang mendapatkan keuntungan tetapi tetap

memberikan kenyamanan dan kepuasan bagi para tamunya. Di bagian inilah praktik kerja yang dilaporkan ini dilakukan.

1.2 Objek Praktik Kerja dan Strategi Pelaksanaannya

Objek kegiatan berupa praktik kerja lapangan dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah peran dan tanggung jawab *front office* dalam meningkatkan kenyamanan dan kepuasan tamu di Rumah Turi Eco Boutique Hotel Solo? **Selain menjalani pekerjaan sebagai petugas kantor depan, strategi yang dipilih adalah observasi dan wawancara kepada pihak-pihak yang berkompeten.** Praktik kerja itu dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2013. Hasil kegiatan itu dituangkan menjadi laporan dengan judul *Peran dan tanggung jawab front office dalam meningkatkan kenyamanan dan kepuasan tamu di Rumah Turi Eco Boutique Hotel Solo.* **Judul itu adalah Tugas Akhir yang disusun sebagai laporan praktik kerja lapangan di lokasi tersebut.**

1.3 Tujuan Kegiatan

Tujuan yang dicapai dalam praktik kerja lapangan ini adalah: (1) untuk mengetahui peran dan tanggung jawab bagian kantor depan dalam meningkatkan kenyamanan dan kepuasan tamu di Rumah Turi Eco Boutique Hotel; (2) untuk mengetahui kendala yang dialami bagian kantor depan Rumah Turi Eco Boutique Hotel guna meningkatkan kenyamanan dan kepuasan tamu.

(Widodo, 2013)

Formulasi bahasa yang menonjol adalah formulasi bahasa deskripsi dan eksposisi. Pada kutipan Tahapan Pendahuluan laporan kegiatan di atas, kalimat atau bagian kalimat yang menunjukkan formulasi bahasa deskripsi dicetak tebal, sedangkan kalimat atau bagian kalimat yang menunjukkan formulasi bahasa eksposisi digarisbawahi. Anda disarankan untuk membaca Tahapan Pendahuluan seluruhnya sebelum mengerjakan tugas yang diberikan berikut ini. Anda juga disarankan untuk mengidentifikasi unsur-unsur lain yang menunjukkan formulasi bahasa deskripsi dan eksposisi.



- 1) *Tahapan Pendahuluan laporan kegiatan di atas belum memuat manfaat kegiatan secara eksplisit. Rumuskan manfaat itu berdasarkan informasi yang tersedia.*
- 2) *Bacalah sekali lagi Tahapan Pendahuluan itu secara utuh, kemudian identifikasilah formulasi bahasa yang menunjukkan deskripsi dan eksposisi, selain yang sudah diidentifikasi di atas.*
- 3) *Adakah ciri-ciri genre lain selain deskripsi dan eksposisi? Jelaskan mengapa demikian.*
- 4) *Tulislah ulang Tahapan Pendahuluan itu dengan kalimat-kalimat Anda sendiri.*
- 5) *Seandainya Anda telah melaksanakan kegiatan, buatlah Tahapan Pendahuluan milik Anda itu. Bandingkan hasilnya dengan milik teman Anda.*
- 6) *Perbaikilah pekerjaan Anda itu setelah mendapatkan masukan dari teman Anda.*

3) Deskripsi Kegiatan

Tahapan Deskripsi Kegiatan berisi paparan tentang nama kegiatan, lokasi kegiatan, waktu kegiatan, dan pelaksana kegiatan. Nama kegiatan adalah kegiatan yang dilaksanakan itu sendiri. Waktu kegiatan adalah rentang waktu dilaksanakannya kegiatan itu. Adapun pelaksana kegiatan adalah orang-orang yang terlibat dalam kegiatan itu. Untuk memaparkan semua itu, genre mikro yang digunakan adalah deskripsi. Pada kutipan contoh Tahapan Deskripsi Kegiatan di bawah ini, formulasi bahasa yang menunjukkan deskripsi dicetak tebal. Sebelum mengerjakan tugas yang diberikan berikut ini, Anda disarankan untuk membaca Tahapan Deskripsi Kegiatan seluruhnya.

BAB II DESKRIPSI KEGIATAN

2.1 Nama Kegiatan

Kegiatan ini berbentuk Praktik Kerja Lapangan. Kegiatan ini dilaksanakan di bagian Kantor Depan Rumah Turi Eco Boutique Hotel. Secara lebih khusus, praktik kerja lapangan ini dilaksanakan oleh mahasiswa (Lihat Subbab 2.4) sebagai syarat kelulusan Program Studi D-3 Usaha Perjalanan Wisata, Universitas Sebelas Maret.

... .

2.2 Lokasi Kegiatan

Rumah Turi Eco Boutique Hotel yang dipilih sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan beralamat di Jl. Srigading II/12, Mangkubumen, Solo. Hotel tersebut terletak di kawasan tengah kota yang sangat strategis, dan mudah dijangkau oleh pengunjung dari berbagai arah. Hotel itu dapat dicapai hanya dalam waktu 20 menit dari Bandara Internasional Adi Soemarmo dan beberapa menit dari Stasiun Balapan. Tempat-tempat wisata dan pusat perbelanjaan mudah diakses, sehingga pengunjung tidak mengalami kesulitan untuk menikmati Kota Solo.

Nama ini diperoleh dari kata *rumah* dan *turi* (nama tanaman), sedangkan kata *eco* (*ecology*) berarti *lingkungan*. Di hotel ini terdapat tanaman turi yang menjadikan inspirasi bagi pemiliknya untuk memberi nama Rumah Turi. Selain itu, hotel ini terletak di Kampung Turisari. Bangunan hotel itu didesain seperti rumah kampung yang asri dan unik dengan sentuhan gaya minimalis modern. Rumah Turi diposisikan sebagai hotel hijau (*green hotel*), karena hotel itu berada di lokasi yang ramah lingkungan. Hotel itu merupakan hotel ramah lingkungan yang pertama di Solo.

... .

2.3 Waktu Kegiatan

Kegiatan praktik kerja lapangan ini dilaksanakan dari Februari sampai dengan Maret 2013. Waktu masuk kerja diatur sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh pimpinan.

2.4 Pelaksana Kegiatan

Pelaksana kegiatan praktik kerja lapangan ini adalah Agus Widodo, mahasiswa Program Studi D-3 Usaha Perjalanan Wisata, Universitas Sebelas Maret. Mahasiswa yang bersangkutan menyatu dengan karyawan-karyawan di tempat praktik kerja.

(Widodo, 2013)



- 1) *Dari Tahapan Deskripsi Kegiatan di atas, jelaskan laporan itu sesungguhnya merupakan laporan kegiatan tentang apa.*
- 2) *Evaluasilah, apakah Tahapan Deskripsi Kegiatan di atas sudah ditulis dengan unsur-unsur yang seharusnya ada.*
- 3) *Bacalah sekali lagi Tahapan Deskripsi itu secara utuh, kemudian identifikasilah formulasi bahasa yang menunjukkan deskripsi, selain yang sudah diidentifikasi di atas.*
- 4) *Selain deskripsi, adakah ciri-ciri genre lain? Jelaskan mengapa demikian.*
- 5) *Tulislah ulang Tahapan Deskripsi Kegiatan itu dengan kalimat-kalimat Anda sendiri.*
- 6) *Seandainya Anda telah melaksanakan kegiatan, buatlah Tahapan Deskripsi Kegiatan milik Anda itu. Mintalah pada teman Anda untuk membacanya, sebelum Anda memperbaikinya lebih lanjut.*

4) Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan berisi rangkaian tata cara pelaksanaan kegiatan. Tahapan ini berfungsi untuk menguraikan kegiatan yang dilakukan, strategi yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan, kendala yang dihadapi, dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengatasi kendala tersebut. Untuk mencapai itu semua, genre mikro yang digunakan adalah deskripsi dan atau meliputi rekon dan prosedur. Di bawah ini, Tahapan Pelaksanaan Kegiatan dari laporan praktik kerja di atas ditampilkan lagi seluruhnya agar semua aspek kegiatan itu dapat dijelaskan secara terperinci.

Kegiatan yang dilakukan adalah pekerjaan sebagai petugas Kantor Depan di Rumah Turi, dan strategi yang digunakan adalah menjalani pekerjaan itu dalam bentuk praktik kerja. Pada kutipan di bawah ini, kegiatan itu disajikan pada Subbab 3.1 dan Subbab 3.2, sedangkan strategi pelaksanaannya disajikan pada Subbab 3.3. Sementara itu, kendala yang dihadapi dan langkah-langkah yang ditempuh untuk mengatasi kendala itu disajikan pada Subbab 3.4.

Bentuk, keadaan, dan kekhususan kegiatan pada Subbab 3.1 dan Subbab 3.2 itu diungkapkan dengan genre deskripsi. Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk mengatasi kendala diungkapkan dengan genre prosedur (meskipun bukan prosedur yang ketat), dan apabila kegiatan faktual yang berkaitan dengan praktik kerja itu dilakukan di waktu lampau, genre yang digunakan adalah rekon.

Pada Tahapan Pelaksanaan Kegiatan yang disajikan ini, formulasi bahasa yang menunjukkan prosedur dicetak tebal, formulasi bahasa yang menunjukkan rekon digarisbawahi, dan formulasi bahasa yang menunjukkan deskripsi dibiarkan, tidak diberi tanda apa pun. Karena deskripsi sudah Anda kenal, hal ini menjadi tugas Anda untuk mengidentifikasinya.

BAB III PELAKSANAAN KEGIATAN

3.1 Bagian *Front Office* di Rumah Turi

Kantor Depan atau *Front Office* adalah bagian yang bertanggung jawab dalam penjualan kamar hotel baik melalui pemesanan atau reservasi sebelumnya maupun tanpa pemesanan, dilanjutkan dengan pendaftaran (*registration*), dan penunjukan arah ke kamar (*room assignment*) bagi tamu. Kantor depan langsung berhubungan dengan tamu-tamu yang datang ke hotel. Oleh karena itu, kantor depan selalu terletak di bagian depan hotel sebagai tempat penerimaan tamu.

3.2 Peran dan Tanggung Jawab *Front Office* di Rumah Turi

Kantor depan merupakan tempat sejumlah resepsionis bekerja. Mereka bertugas melayani tamu baik dalam hal *check in* maupun *check out* dan mengerjakan hal-hal yang terkait dengan tamu. Dari tempat ini resepsionis harus bisa memberikan kesan pertama yang menyenangkan supaya tamu merasa nyaman dan percaya terhadap produk-produk yang ditawarkan. Di kantor depan inilah para mahasiswa menjalani praktik kerja (termasuk mahasiswa yang membuat laporan ini). Mereka diajari untuk melakukan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan.

Adapun ruang lingkup kegiatan kantor depan meliputi pemesanan kamar, penerimaan tamu, penanganan surat dan informasi, pelayanan telepon, pembayaran rekening hotel, penanganan barang bawaan tamu, pelayanan *Guest Relation Officer*, pelayanan *business center*, dan pelayanan lain-lain. Ini semua menunjukkan peran dan tanggung jawab kantor depan..

(1) Pemesanan Kamar (*Room Reservation*)

Bagian ini menangani seluruh pemesanan kamar baik untuk perorangan maupun untuk kelompok, termasuk untuk perusahaan atau instansi. Pemesanan kamar dapat dilakukan melalui telepon, teleks, faksimile, surat, dan sebagainya. Petugas memastikan bahwa pemesanan tersebut dijadikan jaminan bagi tamu atas kedatangannya dan jaminan bagi hotel untuk penjualan kamar-kamarnya.

(2) Penerimaan Tamu (*Reception*)

Tugas utama bagian ini adalah menerima tamu yang akan menginap dan yang datang hanya untuk mencari keterangan atau informasi awal, serta memberikan pelayanan kepada tamu yang tinggal di hotel. Dalam hal tamu yang akan menginap, petugas mengurus proses pencatatan identitas tamu berdasarkan kartu identitas yang dimiliki oleh tamu.

(3) Penanganan Surat dan Informasi (*Mails & Information*)

Kegiatan pada bagian ini adalah mengurus proses keluar masuknya surat, telegram, dan sejenisnya. Selain menerima, pihak hotel juga perlu mengirim surat atau informasi untuk kepentingan baik tamu maupun hotel (sebagai perusahaan). Fungsi utama bagian ini adalah memberikan pelayanan atas informasi, baik kepada tamu yang menginap maupun pihak luar yang ingin berhubungan dengan hotel. Petugas juga memberikan pelayanan surat, telegram, paket, pesan, baik yang dikirim untuk tamu hotel maupun yang dikirim ke luar oleh tamu hotel.

(4) Pelayanan Telepon (*Telepon Service*)

Fungsi utama bagian ini adalah memberikan pelayanan atas sambungan telepon lokal, interlokal (SLJJ), dan internasional (SLI) kepada tamu yang menginap maupun pihak luar yang akan berhubungan dengan hotel. Jadi, layanan telepon diberikan tidak saja untuk kepentingan tamu tetapi juga untuk kepentingan hotel.

(5) Pembayaran Rekening Hotel (*Front Office Cashiering*)

Tugas utama bagian ini adalah mengurus pembayaran dari para tamu ketika mereka meninggalkan hotel. Semua data transaksi yang dilakukan tamu selama menginap di hotel (rekening makan di restoran atau di kamar, minuman di bar, pencucian pakaian, dan sebagainya) dikirimkan ke bagian ini untuk ditagihkan kepada tamu ketika mereka akan pulang atau *check out*. Hal ini penting, karena tamu menyelesaikan semua rekening hotel sebelum tamu itu meninggalkan hotel.

(6) Penanganan Barang Bawaan Tamu (*Uniform Service*)

Bagian ini sering disebut *Concierge* atau *Bell Captain*. Lokasinya di *lobby* berdekatan dengan pintu masuk hotel. Tugas utama bagian ini adalah membawakan barang bawaan tamu ke bagian registrasi, selanjutnya mengantarkannya ke kamar untuk tamu yang akan menginap. Barang bawaan tamu yang akan menginap itu diurus sejak dari mobil hingga tiba di kamarnya; dan untuk tamu yang akan *check out* atau meninggalkan hotel, barang bawaan itu diurus hingga ke mobilnya atau pintu keluar hotel dalam keadaan lengkap.

(7) Pelayanan *Guest Relation Officer* (GRO)

Bagian ini bertugas menemani tamu-tamu yang duduk-duduk di *lobby*, *restaurant*, *coffe shop*, atau *bar*. Fungsi kegiatan ini adalah memberikan kepuasan pelayanan hotel secara keseluruhan dan memberikan masukan bagi para tamu dalam hal fasilitas serta aktivitas hotel (promosi), terutama untuk tamu-tamu VIP yang berada di dalam hotel.

(8) Pelayanan *Business Center*

Bagian ini memberikan pelayanan untuk membantu tamu yang membutuhkan fasilitas perkantoran antara lain teleks, faksimile, foto kopi, konfirmasi tiket perjalanan, dan penerjemahan dokumen apabila diperlukan.

(9) Pelayanan lain-lain (*Other Services*)

Pelayanan lain-lain yang diberikan kepada tamu mencakup antara lain: penitipan barang berharga (*safety box*), penukaran mata uang asing (*money changer*), transportasi, dan pemesanan kamar untuk hotel lain.

3.3 Strategi Pelaksanaan Kegiatan

Hampir semua kegiatan kantor depan berhubungan dengan tamu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan kantor depan di Rumah Turi yang dikerjakan sehari-hari oleh mahasiswa pada saat menjalani praktik kerja meliputi hal-hal sebagai berikut:

- (1) menjual akomodasi hotel,
- (2) menyambut dan mendaftarkan tamu-tamu yang akan *check-in*,
- (3) melayani pemesanan kamar,
- (4) memantau perkembangan situasi kamar (*room status*) secara akurat,
- (5) menyiapkan berkas-berkas pembayaran tamu (*guest bill*),
- (6) menangani surat yang masuk dan keluar hotel,
- (7) melayani dan memberikan informasi,
- (8) melayani, menampung, menyelesaikan keluhan tamu,
- (9) melayani penitipan barang-barang berharga,
- (10) melakukan kerja sama yang baik dengan departemen lain untuk kelancaran operasional hotel.

Dalam menjalankan tugas, mahasiswa, seperti petugas lain di kantor depan, harus memahami lima kategori kualitas jasa di Rumah Turi. Kelima kategori itu adalah *tangibility*, *realibility*, *emphaty*, *assurance*, dan *responsiveness*, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) *Tangibility*: fasilitas kantor depan yang lengkap seperti komputer, *registration form*, *guest bill*, *fax*, telepon, alat foto kopi yang dapat membuat pelayanan akan lebih cepat dengan tetap memperhatikan penampilan petugas kantor depan.
- (2) *Realibility*: tersedianya kamar yang dipesan oleh tamu ketika tamu akan *check in* di Rumah Turi, misalnya tamu memesan kamar *deluxe double bed* pada waktu tamu datang kamar tersebut harus tersedia.
- (3) *Emphaty*: pelayanan yang cepat, tepat, dan efisien dalam *check in* dan proses registrasi.
- (4) *Assurance*: menjelaskan kepada tamu tentang fasilitas kamar maupun fasilitas hotel lainnya agar tamu merasa yakin dan percaya kepada apa yang ditawarkan, sehingga tamu akan tertarik dan membeli *produk hotel*.
- (5) *Responsiveness*: cepat dan tepat dalam menanggapi keluhan tamu dengan langkah-langkah yang telah ditentukan (Lihat Subbab 3.5 di bawah ini).

3.4 Kendala yang Dihadapi dan Cara Mengatasinya

Dalam meningkatkan kenyamanan dan kepuasan bagi tamu, petugas resepsionis yang merupakan bagian dari kantor depan pasti menghadapi kendala-kendala yang berupa keluhan dari tamu. Tamu adalah komponen terpenting dalam usaha perhotelan. Untuk itu, seorang resepsionis sebaiknya mengenal berbagai karakteristik atau sifat tamu, seperti: kebiasaan tamu, tingkah laku, sikap, dan lainnya. Berbagai kendala dihadapi oleh petugas, termasuk mahasiswa, baik kendala yang bersifat eksternal maupun kendala yang bersifat internal.

3.4.1 Kendala Eksternal

Kendala-kendala eksternal yang dialami oleh kantor depan dari keluhan tamu adalah sebagai berikut:

- (1) Keluhan atas fasilitas yang kurang memadai

Keinginan tamu untuk mendapatkan fasilitas yang lengkap seharusnya terpenuhi, karena tamu sudah membayar mahal untuk menginap. Keluhan terjadi apabila fasilitas kamar tidak sesuai dengan harapan. Misalnya, AC di kamar kurang dingin atau sandal tidak tersedia.

- (2) Keluhan atas pelayanan yang diterima oleh tamu

Keluhan atas pelayanan yang diberikan kepada tamu kurang cepat ditanggapi sehingga membuat tamu merasa kurang puas dengan pelayanan yang diberikan. Misalnya, permintaan tamu agar kamarnya segera dibersihkan, tetapi kamar baru dibersihkan setelah menunggu lebih dari satu jam karena petugas sedang memenuhi permintaan tamu yang lain.

- (3) Keluhan atas keinginan yang tidak terpenuhi

Keluhan ini cenderung disebabkan oleh ketidakcermatan petugas hotel dalam menangani berbagai keinginan tamu. Misalnya, kamar yang sudah dikonfirmasi pihak hotel ternyata tidak tersedia ketika tamu *check in*.

- (4) Keluhan atas produk yang diterima

Keluhan terhadap produk jelas membawa efek yang kurang baik bagi hotel. Hal ini disebabkan oleh kelalaian petugas hotel. Misalnya, makanan yang dipesan tamu tidak sesuai dengan keinginannya: tamu meminta makanan yang tidak pedas, tetapi diberi makanan yang pedas.

- (5) Keluhan atas ketidakcakapan orang yang melayani

Pelayanan yang diberikan kepada tamu oleh petugas hotel kurang baik, tidak cakap, atau kurang profesional. Misalnya, *waiters* melayani permintaan tamu dalam pencatatan menu makanan yang tidak sesuai dengan permintaan tamu tersebut.

Langkah-langkah yang ditempuh Bagian Kantor Depan Rumah Turi dalam menangani kendala-kendala keluhan tamu adalah sebagai berikut:

(1) Meminta maaf

Petugas meminta maaf kepada tamu atas ketidaknyamanan yang dialaminya meskipun itu bukan kesalahan petugas.

(2) Mendengarkan keluhan tamu

Petugas mendengarkan keluhan tamu dengan baik dan penuh perhatian di saat tamu menyampaikan keluhannya, tidak menyela atau membantah pernyataannya, dan waktu tamu berbicara, sikap tubuh petugas menghadap ke arah tamu.

(3) Menerima keluhan tamu dengan tenang

Petugas berusaha memahami, merasakan, serta menerima dengan tenang semua keluhan tamu, tidak mudah terpancing emosinya, meskipun tamu terkadang menggunakan kata-kata kasar dan makian.

(4) Menanggapi keluhan tamu

Petugas mempelajari penyebab utama munculnya keluhan yang dialami tamu. Apabila penyebabnya adalah dari tamu itu sendiri, petugas tetap tidak menyalahkan tamu dan menjelaskan kembali agar tamu mengerti dengan persoalan yang sebenarnya. Pihak hotel segera menanggapi keluhan tamu dan menganggap keluhan tamu sebagai kesempatan untuk menciptakan hubungan yang lebih baik untuk tamu. Dalam memberikan tanggapan, petugas menunjukkan sikap terpuji dengan tetap bersikap ramah dan sopan.

(5) Mencatat keluhan tamu

Petugas mencatat keluhan tamu. Apabila kesalahan dilakukan oleh pihak hotel, keluhan tamu itu dapat menjadi pembelajaran kepada petugas agar kesalahan itu tidak terulang lagi dalam melayani tamu selanjutnya.

3.4.2 Kendala Internal

Kendala-kendala internal yang dialami kantor depan dari karyawan hotel adalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya komunikasi antarpetugas hotel dalam satu departemen atau antardepartemen.
- 2) Sifat arogan yang timbul pada setiap petugas hotel karena ia merasa ahli dalam bidangnya, yang hal itu kadang-kadang menimbulkan hubungan persaingan yang tidak sehat di antara staf di lokasi kerja.
- 3) Kurangnya rasa tanggung jawab dalam menjalankan pekerjaannya masing-masing.
- 4) Minimnya pengetahuan tentang bahasa Inggris, sehingga terkadang terjadi kesalahpahaman karena yang diberikan kepada tamu tidak sesuai dengan yang diinginkan.

Langkah-langkah penanganan kendala internal yang dihadapi oleh petugas adalah sebagai berikut:

- 1) Pimpinan mengadakan *briefing* sebelum melakukan pekerjaan pada waktu pergantian *shift*.
- 2) Petugas selalu membaca *log book* setiap akan terjadi pergantian *shift* supaya yang bersangkutan mengetahui apa yang terjadi pada *shift* sebelumnya.

- 3) Petugas meningkatkan rasa saling percaya dan melakukan kerja sama yang baik.
- 4) Pihak manajemen mengadakan kursus bahasa Inggris seminggu sekali bagi petugas yang terkait.

(Widodo, 2013)



- 1) *Betulkah Tahapan Pelaksanaan Kegiatan merupakan tahapan yang paling penting? Jelaskan dengan argumentasi yang memadai.*
- 2) *Kecuali dengan rekon dan prosedur, sebagian besar bagian pada Tahapan Pelaksanaan Kegiatan di atas diungkapkan dengan deskripsi. Mengapa demikian?*
- 3) *Mengapa prosedur pada Tahapan Pelaksanaan Kegiatan di atas bukan merupakan prosedur yang ketat? Berikan argumentasi secukupnya.*
- 4) *Penanda waktu lampau untuk rekon pada Tahapan Pelaksanaan Kegiatan di atas tidak begitu tegas. Dari mana Anda tahu bahwa bagian-bagian yang digarisbawahi di atas menunjukkan ciri-ciri rekon?*
- 5) *Adakah genre mikro lain pada Pelaksanaan Kegiatan di atas?*
- 6) *Kalau ya, tunjukkan ciri-cirinya.*
- 7) *Modifikasilah Tahapan Pelaksanaan Kegiatan di atas dengan menulis ulang dengan menggunakan kalimat-kalimat Anda sendiri.*

5) Penutup

Di satu sisi, Tahapan Penutup berisi pernyataan simpulan bahwa kegiatan yang dimaksud telah dilaksanakan dengan baik dan bermanfaat. Di sisi lain, tahapan tersebut berisi saran-saran untuk perbaikan kegiatan yang akan datang. Berbeda dengan simpulan pada penelitian yang dirumuskan berdasarkan analisis, simpulan pada laporan kegiatan berkaitan dengan pelajaran yang dapat dipetik dari kegiatan tersebut atau manfaat yang dapat dirasakan oleh pelaksana kegiatan (dalam hal ini mahasiswa). Di bawah Subtahapan Simpulan pada kutipan di bawah ini, pernyataan tentang simpulan disajikan terlebih dahulu, kemudian disusul pernyataan tentang manfaat bagi pelaksana kegiatan (dicetak tebal miring).

Saran-saran ditujukan kepada peningkatan pelaksanaan kegiatan di masa yang akan datang. Saran-saran tersebut diajukan berdasarkan kendala-kendala yang dihadapi. Saran-saran itu bersifat operasional, yaitu saran-saran yang betul-betul dapat dilaksanakan, dan apabila saran-saran itu diikuti, kendala-kendala yang dihadapi dapat diatasi.

Genre mikro yang digunakan untuk mengungkapkan Tahapan Penutup adalah deskripsi yang mengandung eksposisi. Deskripsi digunakan untuk menyampaikan pernyataan akhir tentang Kantor Depan Rumah Turi beserta manfaat yang dapat dipetik, sedangkan eksposisi digunakan untuk menegaskan ulang bahwa pernyataan yang disampaikan di Tahapan Pendahuluan “bahwa kantor depan itu mempunyai peranan yang penting” benar adanya. Kesemuanya itu merupakan formulasi bahasa yang mengandung rangkaian dua kalimat atau lebih yang membentuk paragraf pada setiap poin simpulan.

Formulasi bahasa lain yang menonjol pada Subtahapan Simpulan adalah penggunaan kata *simpulan* itu sendiri dalam konstruksi kalimat yang dicetak tebal (yang digunakan untuk mengantarkan poin-poin simpulan di bawahnya). Adapun formulasi bahasa pada Subtahapan Saran terlihat pada penggunaan kata *saran* itu sendiri dan pada penggunaan kata *perlu*. Pada kutipan di bawah ini, formulasi bahasa yang dimaksud digarisbawahi. Anda boleh menambahkan formulasi milik Anda sendiri, misalnya simpulan diungkapkan dengan kelompok kata “dapat disimpulkan bahwa” dan saran tidak hanya diungkapkan dengan kata *perlu*, tetapi juga *sebaiknya*, *seharusnya*, *seyogianya*, dan sebagainya.

BAB IV PENUTUP

1. Simpulan

Dari pelaksanaan kegiatan praktik kerja di Rumah Turi Eco Boutique Hotel dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut.

- (1) Semua kegiatan di *Front Office* atau Kantor Depan berhubungan dengan tamu, baik secara langsung maupun tidak langsung. ***Mahasiswa yang melakukan praktik kerja menyadari bahwa hal ini juga berlaku di Kantor Depan Rumah Turi Eco Boutique Hotel.***
- (2) Kantor Depan Rumah Turi Eco Boutique Hotel mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat penting dalam memberikan pelayanan yang baik kepada tamu untuk meningkatkan kenyamanan dan kepuasan. ***Mahasiswa yang melakukan praktik kerja dapat berbagi peran dan tanggung jawab seperti yang dimaksud.***
- (3) Petugas di Kantor Depan harus mempunyai kriteria sebagai berikut: memiliki pengetahuan yang cukup tentang kondisi dan fasilitas hotel, ramah dan sopan dalam melayani tamu, berkepribadian yang baik, mempunyai loyalitas dan disiplin yang tinggi, bersikap efisien dalam melakukan tindakan, jujur dalam melaksanakan tugasnya, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, dan menguasai bahasa asing. ***Mahasiswa yang melakukan praktik kerja berusaha untuk menyesuaikan diri dan memenuhi kriteria tersebut.***
- (4) Kendala-kendala yang dialami Kantor Depan dalam meningkatkan kenyamanan dan kepuasan tamu di Rumah Turi dapat digolongkan menjadi kendala eksternal dan kendala internal. Kendala eksternal berkaitan dengan keluhan-keluhan dari tamu yang menginap, dan kendala internal berkaitan dengan kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh petugas. ***Mahasiswa yang melakukan praktik kerja dapat belajar bahwa kedua jenis kendala tersebut ditangani dengan menerapkan langkah-langkah pemecahan yang cukup memadai.***

2. Saran

Perkembangan hotel di Solo sangat pesat sehingga persaingan dalam mencari tamu akan terasa berat. Untuk menjadi hotel yang lebih baik lagi, penulis mengajukan saran-saran yang mungkin dapat dijadikan masukan kepada manajemen Rumah Turi Eco Boutique Hotel demi terciptanya kenyamanan dan kepuasan bagi tamu. Adapun saran-saran itu adalah:

- (1) Perlu dilakukan *training* ke hotel lain bagi karyawan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan.
- (2) Perlu peningkatan pelayanan dalam hal fasilitas kamar dan fasilitas hotel lainnya untuk mengurangi keluhan tamu.
- (3) Perlu peningkatan koordinasi antara *shift* dalam satu departemen dan *shift* antardepartemen agar pelayanan yang diberikan berkesinambungan, sehingga segala kebutuhan tamu tetap terlaksana dan terpenuhi.

- (5) Perlu dilaksanakan kursus bahasa Inggris bagi karyawan untuk meningkatkan kualitas pelayanan.

(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Widodo, 2013)



- 1) *Apa perbedaan antara Tahapan Penutup pada laporan penelitian dan pada laporan kegiatan?*
- 2) *Didasarkan pada apakah simpulan pada laporan kegiatan dibuat?*
- 3) *Ditujukan kepada siapakah simpulan itu?*
- 4) *Didasarkan pada apakah saran pada laporan kegiatan dibuat?*
- 5) *Ditujukan kepada siapakah saran itu?*
- 6) *Menurut Anda, apakah Tahapan Penutup di atas perlu ditata ulang? Kalau ya, lakukan dengan menggunakan kalimat-kalimat Anda sendiri.*

6) *Daftar Pustaka dan Lampiran*

Meskipun daftar pustaka dan lampiran itu penting—seperti telah diuraikan pada pembicaraan tentang daftar pustaka dan lampiran untuk penelitian di atas—dua hal itu juga tidak dimasukkan ke dalam struktur teks laporan kegiatan. Penyajian daftar pustaka diletakkan di belakang setelah bab-bab inti. Tentang formulasi penulisan daftar pustaka, Anda diminta untuk membuka kembali Bab III.

Lampiran pada laporan kegiatan juga sama dengan lampiran pada laporan penelitian. Lampiran merupakan materi pendukung yang diletakkan di bagian belakang, di luar bab-bab inti teks laporan kegiatan. Materi yang dapat dimasukkan ke dalam lampiran pada laporan kegiatan adalah antara lain:

- 1) Dokumen yang dijadikan bahan rujukan penulisan laporan kegiatan.
- 2) Surat-surat pendukung, seperti surat izin untuk melakukan kegiatan di lokasi (misalnya praktik kerja, pentas seni, dan lokakarya), surat tugas, dan sejenisnya.
- 3) Rincian penggunaan dana.
- 4) Gambar atau foto.

7) *Simpulan tentang Struktur Teks dan Hubungan Genre pada Laporan Kegiatan*

Setelah dilakukan penelusuran terhadap struktur teks dan genre mikro yang digunakan untuk merealisasikan setiap tahapan yang ada dalam laporan kegiatan, dapat ditarik simpulan bahwa laporan kegiatan merupakan paparan hasil pelaksanaan kegiatan yang dibuat berdasarkan proposal yang telah dirancang sebelumnya. Laporan kegiatan mengandung unsur-unsur inti yang saling terkait, yaitu ringkasan, pendahuluan, deskripsi kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan penutup. Unsur-unsur lain yang ada meliputi halaman judul, halaman pengesahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar pustaka, dan lampiran.

Unsur-unsur inti dapat dirangkum ke dalam struktur teks laporan kegiatan dengan urutan *ringkasan*^*pendahuluan*^*deskripsi kegiatan*^*pelaksanaan kegiatan*^*penutup*. Seperti disajikan pada Tabel 4.4, struktur teks yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu itu direalisasikan oleh genre mikro sesuai dengan isi dan fungsi retorik masing-masing. Pada dasarnya, tabel tersebut merupakan simpulan dari hasil penelusuran dan analisis terhadap unsur-unsur inti dari laporan kegiatan di atas yang dinyatakan dengan tahapan-tahapan yang diwadahi dalam struktur teks.

Tabel 4.4 Struktur teks dan genre mikro pada laporan kegiatan

Struktur Teks	Genre Mikro yang Diharapkan	Fungsi Retoris
Ringkasan	Ringkasan	Memberikan ringkasan dari keseluruhan laporan kegiatan
Pendahuluan	Deskripsi (dan atau meliputi Eksposisi)	Memberikan latar belakang kegiatan yang telah dilaksanakan, gambaran tentang jenis dan bentuk kegiatan, tujuan, manfaat, serta strategi yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan tersebut
Deskripsi Kegiatan	Deskripsi	Menguraikan, nama kegiatan, lokasi kegiatan, waktu kegiatan, dan pelaksana kegiatan.
Pelaksanaan Kegiatan	Deskripsi (dan atau meliputi Rekon, Prosedur)	<ul style="list-style-type: none"> • Menguraikan kegiatan yang dilakukan, strategi yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan, termasuk langkah-langkah yang ditempuh. • Mengidentifikasi kendala yang dihadapi dan cara mengatasi kendala tersebut.
Penutup	Deskripsi (dan atau meliputi Eksposisi)	Menyatakan bahwa kegiatan yang telah dilaksanakan dapat berjalan dengan baik serta mengajukan saran-saran untuk kegiatan yang akan datang.

Apabila unsur-unsur inti dan unsur-unsur yang lain itu dijadikan satu, terbentuklah sistematika laporan kegiatan. Setiap lembaga pendidikan atau badan (termasuk organisasi) mempunyai sistematika masing-masing, tetapi unsur-unsur inti yang membentuk struktur teks laporan kegiatan relatif sama. Selain itu, judul-judul subbab dapat disesuaikan dengan objek dan nama kegiatan yang dilaksanakan. Berikut ini dicontohkan sistematika laporan kegiatan yang dapat diikuti oleh mahasiswa pada saat membuat laporan kegiatan, seperti laporan praktik kerja, laporan magang, laporan kegiatan pentas seni, laporan kegiatan lokakarya, dan sejenisnya. Apabila ada buku pedoman yang dikeluarkan oleh program studi Anda, Anda dapat membandingkan sistematika itu dengan sistematika yang dimuat di dalam buku tersebut.

Bagian Depan

Halaman Judul
Halaman Pengesahan
Halaman Pernyataan (kalau ada) Halaman Ringkasan
Halaman Kata Pengantar
Halaman Daftar Isi
Halaman Daftar Gambar (kalau ada) Halaman Daftar Tabel (kalau ada)

Bagian Inti

1. Pendahuluan
 - 1.1 Latar Belakang Kegiatan
 - 1.2 Objek Kegiatan dan Strategi Pelaksanaannya
 - 1.3 Tujuan kegiatan
2. Deskripsi Kegiatan
 - 2.1 Nama Kegiatan
 - 2.2 Lokasi Kegiatan
 - 2.3 Waktu Kegiatan
 - 2.4 Pelaksana Kegiatan
3. Pelaksanaan Kegiatan
 - 3.1 Kegiatan yang Dikerjakan
 - 3.2 Strategi Pelaksanaan Kegiatan
 - 3.3 Kendala yang Dihadapi dan Cara Mengatasinya
4. Penutup
 - 4.1 Simpulan
 - 4.2 Saran

Bagian Akhir

1. Daftar Pustaka
2. Lampiran

c. Menganalisis Ciri-ciri Akademik, Manfaat, dan Pihak yang Diberi Teks Laporan

1) Menganalisis Ciri-ciri Akademik Teks Laporan

Ciri-ciri teks akademik secara umum telah dibicarakan pada Bab I. Teks laporan tergolong ke dalam teks akademik, sehingga tentu saja teks laporan mengandung ciri- ciri tersebut. Ciri-ciri akademik teks laporan yang akan disampaikan berikut ini hendaknya dikonfirmasi dengan ciri-ciri yang diuraikan pada Bab I. Baik laporan penelitian maupun laporan kegiatan dapat dianggap bagus apabila memiliki ciri-ciri akademik sebagai berikut:

- 1) Ringkas atau padat:
Laporan yang ditulis hanya berisi hal-hal pokok secara ringkas, sehingga penerima laporan segera mengetahui permasalahannya.

- 2) Lengkap:
Laporan berisi aspek-aspek yang diteliti atau yang dilakukan dengan didukung oleh sumber kepustakaan yang memadai;
- 3) Logis:
Laporan berisi informasi yang disertai penjelasan dengan alasan-alasan yang masuk di akal dan yang dapat ditelusuri kembali secara metodologis;
- 4) Sistematis:
Laporan disusun menurut struktur teks yang mengandung tahapan-tahapan yang berurutan dan dalam sistematika menunjukkan satuan-satuan yang saling berhubungan;
- 5) Lugas:
Laporan disajikan dalam bahasa yang objektif yang langsung menunjukkan pemecahan persoalan yang diteliti atau kegiatan yang dilaksanakan. Teks laporan mengandung sebagian unsur yang ada pada teks proposal. Sebagai teks akademik, dapat diduga bahwa keduanya juga mempunyai persamaan ciri akademik. Sebelum Anda mengerjakan tugas di bawah ini, Anda disarankan untuk membaca Bab III lagi. Dengan cara membandingkan proposal dan laporan, Anda akan lebih mengetahui mengapa keduanya mengandung persamaan-persamaan dan sekaligus perbedaan-perbedaan.



- 1) *Carilah teks laporan penelitian dan laporan kegiatan. Selain ciri-ciri di atas, tentu saja teks laporan mengandung ciri-ciri akademik lain yang secara umum telah Anda eksplorasi pada Bab I. Terapkanlah ciri-ciri yang diuraikan pada Bab I untuk menganalisis teks laporan tersebut.*
- 2) *Ciri-ciri kebahasaan apa yang paling menonjol dalam teks laporan?*
- 3) *Anda dapat mengajukan pertanyaan tentang formulasi bahasa yang seharusnya digunakan dalam penyusunan laporan, kemudian menjawabnya dengan argumentasi yang memadai.*

2) Menganalisis Manfaat Teks Laporan

Berdasarkan waktu penyusunannya, laporan dapat dirinci menjadi laporan akhir dan laporan kemajuan. Laporan akhir adalah laporan yang disusun setelah penelitian atau kegiatan dilaksanakan. Laporan ini merupakan rangkuman dari keseluruhan pekerjaan dari awal hingga akhir, dan sekaligus menjadi bukti bahwa penelitian atau kegiatan itu sudah selesai. Laporan akhir dapat digunakan untuk menilai apakah penelitian atau kegiatan itu berhasil.

Di pihak lain, laporan kemajuan adalah laporan yang disusun pada saat penelitian atau kegiatan itu sedang berlangsung. Laporan kemajuan disusun menurut jangka waktu tertentu: harian, mingguan, bulanan, triwulanan, enam-bulanan, atau tahunan. Karena laporan kemajuan mungkin dibuat lebih dari satu kali, laporan kemajuan dapat dikatakan sebagai laporan berkala. Laporan kemajuan digunakan untuk mengukur perkembangan penelitian atau kegiatan yang dilaporkan itu menurut persentase

yang telah dicapai dalam jangka waktu tersebut. Selain itu, laporan ini juga dapat digunakan sebagai pedoman apakah terjadi perubahan dalam pelaksanaan penelitian atau kegiatan itu.

Dari uraian di atas jelas terlihat bahwa laporan mendatangkan banyak manfaat, tidak saja bagi peneliti atau pelaksana kegiatan tetapi juga bagi pihak-pihak yang disertai laporan. Secara lebih khusus, manfaat penelitian dan manfaat kegiatan dapat dicermati di bagian pendahuluan pada laporan. Bagi peneliti, laporan penelitian menjadi bukti bahwa peneliti dapat menemukan sesuatu, dan bagi pelaksana kegiatan, laporan kegiatan menjadi bukti bahwa suatu tugas telah dilaksanakan dengan baik. Bagi pihak-pihak yang disertai laporan, laporan memberikan gambaran atau masukan mengenai pemecahan masalah yang telah diteliti atau sesuatu yang telah dilaksanakan.

Sementara itu, laporan penelitian dan laporan kegiatan mengemban fungsi penting. Kedua jenis laporan ini mempunyai fungsi informatif, fungsi pertanggungjawaban, fungsi pengawasan, dan fungsi pengambilan keputusan.

1) Fungsi informatif:

Laporan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi pembaca atau siapa pun yang berkepentingan dengan laporan.

2) Fungsi pertanggungjawaban:

Laporan merupakan bentuk pertanggungjawaban dari peneliti atau pelaksana kegiatan kepada atasan, sponsor, atau pembaca bahwa penelitian atau kegiatan sudah dilaksanakan.

3) Fungsi pengawasan:

Laporan dapat menjadi sarana untuk melakukan pengawasan kepada peneliti atau pelaksana kegiatan tanpa harus melakukan pengecekan langsung ke lapangan.

4) Fungsi pengambilan keputusan:

Laporan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan mengenai sesuatu agar keputusan itu tidak salah sasaran.



- 1) *Untuk tujuan apakah laporan penelitian dan laporan kegiatan dibuat?*
- 2) *Apakah setiap penelitian dan kegiatan perlu dibuatkan laporan kemajuan? Mengapa demikian?*
- 3) *Menurut Anda, jelaskan fungsi lain selain fungsi laporan yang telah disebutkan di atas.*

3) Menganalisis Pihak yang Diberi Teks Laporan

Sehubungan dengan penyelesaian studi, Anda pasti berpikir bahwa laporan penelitian (dalam bentuk skripsi untuk S-1) dan laporan kegiatan (dalam bentuk laporan praktik kerja untuk D-3) penting bagi Anda, karena Anda harus segera menyerahkan laporan itu kepada program studi atau pihak yang terkait. Kalau begitu, Anda juga berpikir

bahwa laporan itu ditulis bukan hanya untuk kepentingan Anda sendiri melainkan juga untuk diserahkan kepada pihak lain. Karena laporan itu diserahkan kepada pihak-pihak tertentu, laporan itu relatif harus memenuhi harapan pihak-pihak yang menerima laporan itu.

Apabila laporan yang Anda buat itu adalah laporan penelitian, laporan itu akan Anda serahkan paling tidak kepada dosen pembimbing Anda dan kepada program studi, petugas administrasi untuk keperluan pengarsipan, atau ke perpustakaan untuk bahan bacaan. Dengan demikian, laporan yang Anda buat harus betul-betul bagus secara akademik supaya pembimbing Anda menyetujuinya. Apabila laporan penelitian itu ditujukan kepada sponsor sebagai penyandang dana, tentu saja laporan itu harus memenuhi kriteria yang ditentukan oleh sponsor tersebut. Pada konteks ini, hal penting yang Anda pertimbangkan adalah bagaimana laporan itu dibuat agar memenuhi harapan pembimbing dan sponsor, sehingga laporan Anda dapat diterima dengan baik.

Sementara itu, seperti telah disampaikan di atas, laporan kegiatan untuk magang, seminar, pentas seni, dan sebagainya tentu harus dibuat sesuai dengan pihak-pihak yang terkait yang akan menerima laporan itu. Pihak-pihak yang dimaksud adalah pembimbing (atau kalau ada konsultan dari lembaga tempat magang), penyelenggara (atau pelaksana, yang ternyata adalah Anda sendiri dan lembaga yang ditempati apabila kegiatan itu berupa magang), sponsor, pejabat (kampus atau pemerintah), tokoh masyarakat, dan pemangku kepentingan yang lain. Semua pihak itu harus menjadi pertimbangan dalam membuat laporan kegiatan. Apabila hal-hal itu tidak dipertimbangkan, pihak-pihak dan para pemangku kepentingan yang lain tidak akan menerima laporan itu dengan baik.



- 1) *Hal-hal apa saja yang perlu Anda pertimbangkan agar laporan yang Anda buat memenuhi harapan? Berikan argumentasi yang memadai.*
- 2) *Mengapa laporan yang Anda buat bukan hanya untuk diri sendiri, melainkan juga untuk pihak lain yang terkait?*
- 3) *Setujukah Anda bahwa laporan yang ideal dibuat atas dasar berbagai pertimbangan untuk mencapai keselarasan antara isi, bahasa, dan pihak-pihak yang disertai laporan itu? Lengkapilah jawaban Anda dengan argumentasi secukupnya.*

C. Kegiatan 3: Membangun Teks Laporan secara Bersama- sama

Anda sudah mencermati isi teks, struktur teks, hubungan antara genre makro dan genre mikro, serta ciri-ciri bahasa teks laporan. Pada bagian ini Anda diajak untuk menyusun teks laporan secara bersama-sama. Anda diminta untuk mengerjakan dua macam tugas. Pertama, Anda akan menyusun teks laporan berdasarkan teks laporan yang sudah ada dengan cara merekonstruksinya. Kedua, Anda akan menyusun teks laporan baru dengan mencontoh teks laporan lain sebagai model. Kedua tugas

tersebut dapat Anda kerjakan dengan memanfaatkan berbagai bantuan dan fasilitas yang tersedia.

1. Merekonstruksi Teks Laporan

Kegiatan ini Anda lakukan secara bersama-sama berdasarkan teks laporan yang sudah ada (baik laporan penelitian maupun laporan kegiatan). Teks laporan itu dapat Anda temukan antara lain di perpustakaan atau melalui internet. Pada dasarnya, *merekonstruksi* teks laporan adalah menyusun kembali teks tersebut dengan menggunakan bahasa Anda sendiri, tetapi dengan tetap mempertahankan struktur teks, isi, dan genre mikro yang ada. Dalam mengungkapkan hasil rekonstruksi, Anda boleh menempuh tata cara sebagai berikut:

- 1) Tentukan teks laporan yang akan Anda rekonstruksi;
- 2) Bacalah teks laporan itu dengan teliti, dan pahami struktur teks beserta isinya;
- 3) Ringkaslah tahapan demi tahapan pada struktur teks itu dengan kalimat-kalimat Anda sendiri, tetapi tidak mengubah isinya dan genre mikro yang ada;
- 4) Rangkaikanlah ringkasan dari setiap tahapan itu menjadi satu kesatuan.
- 5) Sebelum dianggap sebagai kesatuan ringkasan akhir, periksa kembali apakah rangkaian ringkasan itu sudah Anda susun dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar;
- 6) Kesatuan ringkasan akhir yang telah diperiksa ulang itu adalah rekonstruksi yang Anda hasilkan.

Anda disarankan untuk memanfaatkan fasilitas yang ada seperti internet dan perpustakaan dalam mengerjakan kegiatan ini. Dengan fasilitas itu, Anda dapat menemukan teks laporan yang Anda inginkan atau teks-teks lain yang dapat memberikan inspirasi kepada Anda untuk menyusun teks laporan. Anda juga boleh mencari bantuan kepada siapa pun, termasuk teman-teman atau dosen Anda. Namun demikian, harus tetap Anda ingat bahwa hasil akhir pekerjaan itu adalah milik Anda sendiri, bukan pekerjaan kelompok.



- 1) *Bacalah teks laporan penelitian tentang kearifan lokal perempuan Samin dan laporan kegiatan tentang praktik kerja di Rumah Turi di atas. Rekonstruksilah kedua laporan itu dengan bahasa Anda sendiri dengan tetap mempertahankan struktur teks, isi, dan genre mikro yang ada.*
- 2) *Carilah teks laporan penelitian dan teks laporan kegiatan yang lain. Analisislah apakah kedua laporan itu telah disusun dengan struktur teks dan genre mikro yang seharusnya. Kemudian, rekonstruksilah kedua laporan tersebut.*
- 3) *Berikanlah pekerjaan Anda itu kepada teman Anda untuk dikoreksi, dan perbaikilah berdasarkan masukan dari teman Anda itu.*

2. Menyusun Teks Laporan yang Baru

Laporan yang akan Anda susun meliputi laporan penelitian dan laporan kegiatan. Dalam menyusun kedua jenis laporan itu, Anda masih mendasarkan diri pada model yang sudah ada. Model laporan penelitian tentang kearifan lokal perempuan Samin dan laporan kegiatan tentang praktik kerja di Rumah Turi di atas dapat dijadikan pedoman. Anda boleh mencontoh struktur teksnya, genre mikro yang digunakan di dalamnya, dan formulasi bahasanya, tetapi pokok persoalan yang diteliti atau kegiatan yang dilaksanakan berasal dari inisiatif Anda sendiri. Dengan demikian, bentuk laporan yang akan Anda susun itu boleh sama dengan bentuk pada model, tetapi isi laporan itu adalah milik Anda sendiri.

Meskipun Anda boleh mencari bantuan dari siapa pun atau dari sumber-sumber pustaka apa pun, laporan yang Anda susun adalah laporan yang Anda hasilkan sendiri. Dapat dijelaskan lebih jauh lagi bahwa apabila Anda akan menyusun laporan penelitian, Anda dapat menentukan pokok persoalan yang berkaitan dengan bidang Anda sendiri, misalnya pokok persoalan yang telah Anda teliti untuk skripsi Anda. Jelas bahwa laporan penelitian untuk skripsi Anda itu Anda susun atas tanggung jawab Anda sendiri, walaupun Anda boleh mencontoh laporan dari mahasiswa lain yang telah lulus.

Di sisi lain, apabila Anda akan menyusun laporan kegiatan, Anda dapat melaporkan kegiatan lokakarya, pelatihan, pentas seni, pengabdian kepada masyarakat, atau kegiatan yang lain. Laporan kegiatan seperti itu mungkin Anda buat untuk kepentingan organisasi mahasiswa pada program studi Anda. Dalam penyusunannya, Anda boleh mencontoh laporan kegiatan sejenis yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Anda dapat mencari laporan seperti itu sebagai contoh dari arsip organisasi mahasiswa atau dari organisasi sosial yang ada di masyarakat.



- 1) *Dengan mencontoh laporan penelitian yang sudah ada, susunlah laporan penelitian Anda sendiri dengan pokok persoalan yang sesuai dengan bidang minat Anda. Harus selalu Anda ingat bahwa struktur teks laporan penelitian yang akan Anda susun adalah abstrak^pendahuluan^ landasan teori dan tinjauan pustaka^metodologi penelitian^ hasil penelitian dan pembahasan^penutup. Padukan struktur teks tersebut dengan sistematika keseluruhan laporan.*
- 2) *Dengan mencontoh laporan kegiatan yang sudah ada, susunlah laporan kegiatan sesuai dengan aktivitas di lingkungan akademik Anda. Harus selalu Anda ingat bahwa struktur teks laporan kegiatan yang diminta adalah ringkasan^pendahuluan^deskripsi kegiatan ^pelaksanaan kegiatan^penutup. Padukan struktur teks tersebut dengan sistematika keseluruhan laporan.*
- 3) *Sebagai mahasiswa, Anda akan melaksanakan berbagai kegiatan. Setiap kegiatan memerlukan laporan sebagai bentuk pertanggungjawaban. Untuk itu, Anda diminta membuat laporan kegiatan yang diserahkan kepada lembaga atau pihak-pihak tertentu yang berkaitan dengan kegiatan itu. Dalam laporan itu, Anda mungkin mempertimbangkan sistematika laporan yang berlaku di lingkungan akademik Anda.*

D. Kegiatan 4: Membangun Teks Laporan secara Mandiri

Tujuan akhir Bab IV ini adalah bahwa Anda mampu membuat teks laporan penelitian dan laporan kegiatan secara mandiri. Syaratnya adalah Anda sudah memahami prinsip-prinsip penyusunan laporan. Untuk membuktikan hal itu, Anda diminta untuk membuat rangkuman terhadap bab ini. Selain itu, Anda juga diminta untuk membuktikan diri bahwa Anda mampu membuat laporan. Di bawah ini, bukti itu Anda tunjukkan dengan membuat proyek belajar yang menuju pada penyusunan laporan dan dengan menyelesaikan tugas-tugas lain yang relevan.

1. Membuat Rangkuman

Setelah Anda menyelesaikan seluruh kegiatan pembelajaran pada Bab IV ini, diharapkan Anda menguasai isi materi yang telah dijelaskan. Apabila terdapat bagian yang belum dipahami, Anda dapat membaca dan mengkajinya sekali lagi. Sebagai bukti bahwa Anda telah menguasai materi bab ini, buatlah rangkumannya yang memuat keseluruhan isi bab. Buatlah dua buah rangkuman, masing-masing untuk materi laporan penelitian dan untuk materi laporan kegiatan. Agar tidak terlalu panjang, rangkuman itu sebaiknya Anda tulis dalam empat paragraf untuk masing-masing laporan.

Selanjutnya, Anda dapat menyampaikan hasil rangkuman itu dalam forum diskusi. Pada forum tersebut, setiap mahasiswa menyampaikan hasil rangkuman masing-masing. Forum ini bermanfaat untuk membandingkan rangkuman Anda dengan rangkuman milik teman Anda. Perbedaan gagasan dan pendapat mungkin terjadi, tetapi melalui forum diskusi semacam itu, Anda dapat menyelami orang lain dan menyadari bahwa memaksakan diri kepada orang lain tidak perlu dilakukan. Yang lebih penting adalah bahwa dari diskusi tersebut, Anda mendapatkan banyak masukan untuk memperbaiki rangkuman Anda sendiri.

Dari pengalaman membuat rangkuman, mungkin Anda setuju dengan pendapat bahwa menulis pendek yang memuat semua poin yang diharapkan jauh lebih sulit daripada menulis panjang. Apabila Anda setuju dengan pendapat itu, berikan penjelasan yang dapat diterima. Sebaliknya, apabila Anda tidak setuju, berikanlah argumentasi secukupnya.

2. Membuat Tugas dan Proyek tentang Teks Laporan

a. Tugas

Kerjakalah tugas di bawah ini sesuai dengan yang diminta. Tugas ini adalah tugas mandiri.

- 1) Carilah teks laporan penelitian di bidang IPA dan IPS. Identifikasilah persamaan dan perbedaan di antara keduanya, dalam hal struktur teks, genre, dan formulasi

- bahasa yang digunakan. Susunlah jawaban Anda dalam teks dengan genre eksposisi.
- 2) Carilah dua atau tiga laporan kegiatan tentang apa pun. Identifikasilah laporan-laporan itu dalam hal struktur teks, genre, dan formulasi bahasa yang digunakan. Jelaskan mengapa laporan-laporan itu sama atau berbeda. Tulislah jawaban Anda dalam teks dengan genre diskusi.

b. Proyek

Yang dimaksud proyek di sini adalah pekerjaan yang Anda rancang sendiri. Sebagai contoh, proyek yang diharapkan untuk Anda kerjakan antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

Dalam waktu kurang lebih tiga minggu, Anda diminta melaksanakan proyek penyusunan laporan penelitian atau laporan kegiatan. Laporan penelitian itu Anda susun sesuai dengan bidang minat Anda sendiri. Adapun laporan kegiatan itu mungkin berkenaan dengan tugas akhir (magang) atau lokakarya, diskusi, pelatihan, studi banding, pentas seni, dan kegiatan lain yang merupakan program ekstra kurikuler mahasiswa. Pelaksanaan proyek ini dimaksudkan untuk menghasilkan produk laporan berdasarkan langkah-langkah yang telah Anda pelajari. Lakukanlah kegiatan ini secara sistematis. Buatlah jadwal pelaksanaan proyek agar pencapaian produk laporan dapat dicapai dengan baik.

Struktur teks atau sistematika laporan yang Anda susun dapat bervariasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku di lingkungan perguruan tinggi Anda. Oleh sebab itu, sebelum Anda mengerjakan proyek ini ada baiknya Anda mempelajari terlebih dahulu sistematika laporan penelitian atau laporan tugas akhir (magang) yang berlaku di lingkungan akademik Anda.

Setelah Anda menyelesaikan proyek ini, mintalah teman Anda untuk memberikan masukan, kritik, dan saran atas laporan yang telah Anda susun. Perbaikilah hal-hal yang dianggap perlu. Pada tahap akhir, komunikasikanlah laporan yang telah Anda susun tersebut kepada teman-teman Anda di dalam kelas maupun di luar kelas. Mintalah teman Anda menanggapi hasil kerja Anda tersebut.

BAB V

MENGAKTUALISASIKAN DIRI MELALUI ARTIKEL ILMIAH



Gambar 5.1 Mahasiswa sedang mempresentasikan artikel ilmiah
(Foto oleh Netty)

A. Kegiatan 1: Membangun Konteks Teks Artikel Ilmiah

Agar Anda mendapatkan gambaran awal tentang artikel ilmiah, terlebih dahulu kerjakanlah tugas di bawah ini. Selain pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada tugas ini, Anda boleh mengembangkan pertanyaan-pertanyaan sendiri. Untuk mencapai hasil yang lebih baik, kerjakanlah tugas tersebut dalam diskusi kelompok. Jawaban-jawaban Anda dapat dikonfirmasi dengan uraian di beberapa paragraf di bawah ini dan uraian di Subbab B.



- 1) *Apa yang Anda ketahui tentang teks artikel ilmiah?*
- 2) *Betulkah artikel ilmiah dapat dirinci menjadi artikel penelitian dan artikel konseptual? Lalu, bagaimana dengan artikel ilmiah populer?*
- 3) *Bagaimana artikel ilmiah disusun? Adakah konvensi yang harus diikuti?*
- 4) *Mengapa Anda perlu membuat artikel ilmiah, dan kapan Anda membuatnya?*
- 5) *Pada forum apa biasanya artikel ilmiah disajikan atau dipublikasikan?*

Laporan penelitian sebagaimana telah Anda buat pada Bab IV dapat dituangkan ke dalam artikel ilmiah. Artikel jenis ini disebut artikel penelitian, yaitu artikel yang didasarkan pada penelitian. Jenis artikel lainnya adalah artikel konseptual, yaitu artikel sebagai hasil pemikiran secara konseptual. Artikel jenis yang kedua ini tidak merupakan laporan penelitian. Dengan demikian, terdapat dua jenis artikel ilmiah, yaitu artikel penelitian dan artikel konseptual. Sesungguhnya, masih terdapat jenis artikel lain, yaitu artikel ilmiah populer. Artikel yang terakhir ini pada dasarnya sama dengan artikel konseptual tetapi disajikan dengan gaya yang lebih informal.

Bab V ini diarahkan untuk membekali Anda dalam mengaktualisasikan diri melalui artikel ilmiah. Anda diajak untuk menyelami bagaimana memformulasikan artikel ilmiah, baik artikel penelitian maupun artikel konseptual (termasuk artikel ilmiah populer). Mula-mula Anda akan menelusuri model artikel ilmiah, kemudian merekonstruksinya, dan akhirnya menciptakannya sendiri sesuai dengan pokok persoalan yang Anda teliti atau pokok pemikiran yang Anda kemukakan. Pada gilirannya, Anda pasti merasakan pentingnya artikel ilmiah itu bagi kehidupan akademik Anda. Tentu saja, Anda tidak hanya membaca artikel ilmiah tetapi bahkan menciptakannya sebagai sarana untuk mengaktualisasikan diri secara akademik dan sekaligus mengomunikasikannya di berbagai forum. Disengaja atau tidak, dalam menjalani kehidupan akademik, Anda pasti menggunakan artikel ilmiah.

B. Kegiatan 2: Menelusuri dan Menganalisis Model Teks Artikel Ilmiah

Dengan menelusuri model artikel ilmiah, Anda akan mengetahui cara menyusunnya. Ternyata artikel ilmiah ditata menurut konvensi yang berlaku di lingkungan akademik secara internasional. Konvensi itu harus diikuti. Kalau tidak, Anda sebagai insan akademik tidak akan dapat menyesuaikan diri dan tidak dapat mengambil bagian secara penuh dalam percaturan keilmuan. Pendek kata, dengan artikel ilmiah Anda dapat mengomunikasikan kompetensi keilmuan Anda kepada pihak lain.

Artikel ilmiah merupakan salah satu jenis teks akademik. Artikel ilmiah biasanya diterbitkan pada jurnal ilmiah, yaitu terbitan berkala yang berisi kajian-kajian ilmiah di bidang tertentu (Rifai, 1995: 57-95). Jenis-jenis teks akademik yang lain adalah buku, laporan penelitian, tesis, disertasi, ulasan, dan sebagainya. Telah Anda ketahui bahwa artikel ilmiah dapat digolongkan menjadi artikel penelitian dan artikel nonpenelitian (serta artikel ilmiah populer, sebagai subjenis yang lain).

Sesuai dengan namanya, artikel penelitian didasarkan pada penelitian. Pada dasarnya, artikel penelitian adalah laporan penelitian yang disajikan dalam bentuk artikel. Artikel nonpenelitian tidak didasarkan pada penelitian, dan biasanya merupakan ulasan konsep. Karena itu, artikel nonpenelitian juga disebut artikel konseptual (Wiratno, 2014). Artikel konseptual pada umumnya berisi pemikiran teoretis mengenai sesuatu yang disajikan melalui analisis secara kritis. Adapun artikel

ilmiah populer relatif sama dengan artikel konseptual, yaitu artikel ilmiah yang lebih bergaya informal yang antara lain ditandai oleh penggunaan bahasa sehari-hari. Apabila artikel penelitian dan artikel konseptual dipublikasikan di jurnal atau dipresentasikan di forum seperti lokakarya dan seminar, artikel ilmiah populer biasanya dimuat di koran atau majalah, khususnya di kolom opini.

1. Mengeksplorasi Struktur Teks pada Artikel Ilmiah

Baik artikel penelitian maupun artikel konseptual ditulis menurut konvensi yang berlaku di masyarakat akademik, sedangkan artikel ilmiah populer tidak terlalu terikat oleh konvensi. Secara berturut-turut semua jenis artikel itu akan Anda eksplorasi dengan mengacu kepada pendapat beberapa ahli. Dengan cara ini, Anda akan memahami formulasi setiap jenis artikel ilmiah dan akan dapat menulisnya dengan lebih baik.

a. Struktur Teks pada Artikel Penelitian dan Artikel Konseptual

Hal yang paling utama pada konvensi penulisan artikel penelitian adalah struktur teksnya. Menurut Cargill dan O'Connor (2009: 9-13), artikel penelitian terikat oleh: “*conventional article structure: AIMRaD (Abstract, Introduction, Materials and Methods, Results, and Discussion) and its variations*”. Dalam bahasa Indonesia, struktur teks itu adalah *abstrak^pendahuluan^materi^metode^hasil^pembahasan*. Konvensi ini juga dikenal dengan IMRD (*Introduction^Method^Results^Discussion*—atau *Pendahuluan^Metode^Hasil^Pembahasan*).

Tampak bahwa struktur teks artikel penelitian menurut Cargill dan O'Connor kurang lengkap. Pada formulasi tersebut, *abstrak* tidak selalu dinyatakan; sementara itu, *tinjauan pustaka* dan *simpulan* juga tidak disertakan. Pada praktik penulisan artikel penelitian, *abstrak* biasanya ditampilkan di bagian awal, dan untuk struktur teks yang tidak lengkap, *tinjauan pustaka* disisipkan pada *pendahuluan*, serta *simpulan* disisipkan pada *pembahasan*.

Di pihak lain, menurut Lin dan Evans, konvensi di atas bukan satu-satunya konvensi yang wajib diikuti. Mereka mengungkapkan bahwa: “*the ‘standard’ IMRD pattern is still one of the major structural patterns in empirical Ras, but is by no means the default option for organizing such studies. Instead, the most frequently used patterns in the corpus are ILM[RD]C and IM[RD]C*” (Lin & Evans, 2012: 158). Pada temuan Lin dan Evans, *Abstract* tidak disertakan ke dalam struktur artikel ilmiah, tetapi Bab L (*Literature Review*) dan C (*Conclusion*) dimasukkan, sehingga formulasi itu tampak lebih lengkap. Sebaliknya, formulasi Cargill dan O'Connor kurang lengkap, meskipun *abstract* dimasukkan ke dalamnya.

Terlepas apakah formulasi struktur teks artikel penelitian yang dikemukakan oleh Cargill dan O'Connor serta Lin dan Evans lengkap atau tidak, kedua formulasi itu mengisyaratkan bahwa struktur teks artikel penelitian menunjukkan struktur berpikir

dan tahapan-tahapan pembabakan yang jelas. Dengan menggabungkan kedua formulasi di atas, struktur teks artikel penelitian dapat disusun kembali menjadi: *abstrak^ pendahuluan^tinjauan pustaka^metodologi penelitian^hasil^pembahasan^simpulan* (Wiratno, 2014). Formulasi struktur teks yang demikian itu lebih dapat mewadahi pokok-pokok pikiran dan bab-bab laporan penelitian yang dinyatakan dalam bentuk artikel penelitian yang dimaksud sebagaimana disajikan pada Tabel 5.1. Kandungan genre mikro pada struktur teks artikel penelitian akan dibahas pada Subbab 2.1.



- 1) *Bacalah artikel konseptual pada Lampiran 2 yang berjudul “Memposisikan kembali Bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing di Indonesia” (Wiratno, 2002b). Identifikasilah apakah artikel tersebut mengandung struktur teks abstrak^pendahuluan^tinjauan pustaka^pembahasan^simpulan.*
- 2) *Seandainya struktur teksnya tidak seperti di atas, disusun dengan judul-judul apakah bab-bab yang ada? Berikan penilaian apakah bab-bab itu sesuai dengan cakupan pengetahuan yang disajikan di dalamnya. Anda dapat mengubah judul-judul bab itu, asalkan Anda dapat berargumentasi mengapa Anda memberikan judul-judul seperti yang Anda harapkan.*
- 3) *Carilah artikel konseptual yang lain, kemudian kerjakan tugas dengan cara yang sama seperti Anda mengerjakan tugas di atas. Bandingkan struktur teks artikel ilmiah di atas dengan struktur teks artikel konseptual yang Anda cari sendiri. Jelaskan dalam hal apa perbedaan dan persamaan terungkap dari kedua artikel itu. Seandainya struktur teks yang ada belum ideal, perbaikilah keduanya.*

Sementara itu, pada umumnya, formulasi struktur teks artikel konseptual atau artikel nonpenelitian lebih bervariasi. Struktur teks yang sering dijumpai di jurnal-jurnal ilmiah adalah *abstrak^pendahuluan^tinjauan pustaka^pembahasan^simpulan* (Wiratno, 2014). Kenyataan itu antara lain disebabkan oleh luas tidaknya cakupan pokok persoalan yang disajikan di dalamnya dan beragam tidaknya preferensi yang dipilih oleh penulis. Berbeda dengan artikel penelitian, karena artikel konseptual tidak ditulis berdasarkan penelitian, tentu saja artikel tersebut tidak mengandung metodologi penelitian dan presentasi data atau presentasi hasil. Untuk itu, tahap *metodologi* dan *hasil* tidak diperlukan.

Struktur teks artikel konseptual lebih fleksibel daripada struktur teks artikel penelitian. Kefleksibelan itu bahkan sering berdampak pada pemberian judul pada tahapan-tahapan yang tidak selalu sama dengan nama-nama tahapan pada struktur teks sebagaimana disajikan pada Tabel 5.2. Hal ini masih dapat diterima asalkan esensi isi masing-masing tahapan tersebut tidak hilang, dan genre mikro yang terkandung di dalamnya juga tidak diabaikan. Kandungan genre mikro pada struktur teks artikel konseptual akan dibahas pada Subbab 2.1.



- (1) Bacalah artikel konseptual pada Lampiran 2 yang berjudul “Memposisikan kembali Bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing di Indonesia” (Wiratno, 2002b). Identifikasilah apakah artikel tersebut mengandung struktur teks abstrak^pendahuluan^tinjauan pustaka^pembahasan^simpulan.
- (2) Seandainya struktur teksnya tidak seperti di atas, disusun dengan judul-judul apakah bab-bab yang ada? Berikan penilaian apakah bab-bab itu sesuai dengan cakupan pengetahuan yang disajikan di dalamnya. Anda dapat mengubah judul-judul bab itu, asalkan Anda dapat berargumentasi mengapa Anda memberikan judul-judul seperti yang Anda harapkan.
- (3) Carilah artikel konseptual yang lain, kemudian kerjakan tugas dengan cara yang sama seperti Anda mengerjakan tugas di atas. Bandingkan struktur teks artikel ilmiah di atas dengan struktur teks artikel konseptual yang Anda cari sendiri. Jelaskan dalam hal apa perbedaan dan persamaan terungkap dari kedua artikel itu. Seandainya struktur teks yang ada belum ideal, perbaikilah keduanya.

b. Struktur Teks pada Artikel Ilmiah Populer

Seperti struktur teks pada artikel konseptual, struktur teks pada artikel ilmiah populer tidak kaku, bahkan sering disusun menurut kehendak penulisnya. Hal ini tidak berarti bahwa artikel ilmiah populer tidak mempunyai struktur teks sama sekali. Pada umumnya, artikel ilmiah populer dipublikasikan di koran atau majalah sebagai tulisan opini. Pada konteks ini, artikel ilmiah populer dapat disebut artikel opini.

Untuk menghemat ruang, artikel tersebut ditata dengan judul dan subjudul yang hanya memanfaatkan sedikit kata. Selain judulnya singkat, bagian yang diberi subjudul biasanya hanyalah bagian isi yang dianggap sangat penting, dan bagian pendahuluan atau penutup tidak pernah diberi subjudul. Bahkan, sering sekali seluruh artikel tidak mengandung subjudul. Secara keseluruhan, artikel dengan karakteristik struktur teks seperti itu berbentuk esai. Pada umumnya, esai ditulis dengan genre eksposisi atau diskusi. Dengan demikian, struktur teksnya pun adalah struktur teks eksposisi atau diskusi.

Dari mata pelajaran di SMP/MTs dan SMA/MA, Anda sudah sangat mengenal bahwa eksposisi mempunyai struktur teks *pernyataan tesis^argumentasi^reiterasi* dan diskusi mempunyai struktur teks *isu^argumentasi mendukung^argumentasi menentang^ simpulan dan rekomendasi*. Berbeda dengan artikel penelitian atau artikel konseptual, artikel ilmiah populer tidak mengandung abstrak, sama seperti genre eksposisi atau diskusi, juga tidak mengandung abstrak.



- 1) Bacalah artikel ilmiah populer pada Lampiran 3 yang berjudul “Reformasi pendidikan tinggi dan universitas kreatif” (Irandoust, 2014). Identifikasilah struktur teksnya. Dengan struktur teks yang Anda temukan itu, tentukan apakah artikel tersebut tergolong ke dalam eksposisi atau diskusi. Mengapa Anda menentukan seperti itu?
- 2) Artikel ilmiah populer di atas hanya mengandung satu subjudul. Bubuhkanlah subjudul-subjudul lain di bagian-bagian yang Anda

anggap tepat. Berikan argumentasi mengapa Anda memberikan subjudul-subjudul demikian.

- 3) *Carilah artikel ilmiah populer yang lain, lalu bandingkan struktur teksnya dengan struktur artikel di atas. Jelaskan dalam hal apa perbedaan dan persamaan yang ada.*

2. Menganalisis Hubungan Genre pada Teks Artikel Ilmiah

Artikel ilmiah merupakan salah satu genre. Sebagai genre makro, artikel ilmiah mengandung genre mikro yang terletak pada tahapan-tahapan atau bab-bab di dalamnya (*abstrak^pendahuluan^tinjauan pustaka^metodologi penelitian^hasil^pembahasan^ simpulan* untuk artikel penelitian dan *abstrak^pendahuluan^ tinjauan pustaka^ pembahasan^simpulan* untuk artikel non-penelitian). Setiap tahapan mengandung genre mikro yang berbeda-beda.

Masalah timbul apabila penulis artikel ilmiah tidak menempatkan genre mikro sesuai dengan tempatnya (Wiratno, 2014). Alasannya adalah bahwa nama-nama genre mikro pada setiap tahapan itu mengemban fungsi retorik tertentu. Telah dikemukakan pada Bab II bahwa keterkaitan antara genre makro dan genre-genre mikro di dalamnya seperti itu dinamakan “hubungan genre”. Apabila di bawah tahapan-tahapan pada struktur teks artikel ilmiah tidak diisi dengan genre mikro yang tepat—padahal genre mikro itu mengemban fungsi retorik pada tahapan-tahapan tersebut—hal ini berarti bahwa tujuan sosial-akademik teks ilmiah itu tidak tercapai.

a. Hubungan Genre pada Teks Artikel Penelitian dan Teks Artikel Konseptual

Struktur teks artikel penelitian adalah *abstrak^pendahuluan^tinjauan pustaka^ metodologi penelitian^hasil^pembahasan^simpulan*. Genre mikro yang terdapat di masing-masing tahapan pada struktur teks artikel penelitian beserta fungsi retorik yang diemban disajikan pada Tabel 5.1. Di pihak lain, struktur teks artikel konseptual adalah *abstrak^pendahuluan^tinjauan pustaka^pembahasan^simpulan*. Genre mikro yang terdapat pada masing-masing tahapan pada struktur teks artikel konseptual beserta fungsi retorik yang diemban disajikan pada Tabel 5.2.

Selain dengan genre mikro tertentu—seperti telah Anda pahami pada Bab II, Bab III, dan Bab IV—setiap tahapan dalam struktur teks juga diungkapkan dengan formulasi bahasa khusus. Mengingat secara esensial tahapan-tahapan dalam struktur teks artikel ilmiah (terutama yang artikel penelitian) sama dengan tahapan-tahapan dalam struktur teks laporan penelitian, formulasi bahasa pada setiap tahapan dalam struktur teks artikel ilmiah tidak lagi dibicarakan secara khusus pada Bab V ini. Sebagai gantinya, formulasi bahasa yang dimaksud akan dipersoalkan pada tugas-tugas yang diberikan di akhir pembahasan setiap tahapan tersebut. Untuk itu, pada saat Anda mengerjakan tugas-tugas tersebut, Anda seharusnya membaca kembali Bab IV untuk mengkonfirmasi kesesuaian antara formulasi bahasa yang digunakan pada laporan penelitian atau laporan kegiatan dan formulasi bahasa yang

digunakan pada artikel ilmiah (yang meliputi artikel penelitian, artikel konseptual, dan artikel ilmiah populer).

Tabel 5.1 Struktur teks dan genre mikro pada artikel penelitian

Struktur Teks	Genre Mikro yang Diharapkan	Fungsi Retoris
Abstrak	Abstrak	Menyajikan ringkasan yang dapat mewakili seluruh artikel.
Pendahuluan	Eksposisi (dan atau meliputi Deskripsi)	Memberikan latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, gambaran tentang tujuan, dan pendekatan/metode/teknik untuk mencapai tujuan tersebut.
Tinjauan Pustaka	Review	Menyajikan ulasan teoretis tentang dasar pemikiran yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Menyajikan ulasan tentang penelitian sebelumnya dan perbandingannya dengan penelitian yang dilaporkan pada artikel yang dimaksud.
Metodologi Penelitian	Rekon (dan atau meliputi Deskripsi, Prosedur, Laporan)	Menyajikan pendekatan, metode, dan teknik penelitian, termasuk langkah-langkah yang ditempuh.
Hasil	Deskripsi (dan atau meliputi Laporan, Rekon)	Menyajikan temuan-temuan penelitian.
Pembahasan	Diskusi (dan atau meliputi Eksplanasi)	Membahas (dan atau menjelaskan) temuan-temuan penelitian dari berbagai sudut pandang teori yang telah disajikan pada bab Tinjauan Pustaka. Membahas apakah kekurangan-kekurangan penelitian sebelumnya dapat ditutup oleh penelitian yang dilaporkan ini.
Simpulan	Eksposisi (dan atau meliputi Deskripsi)	Menyajikan uraian bahwa pokok persoalan yang disajikan telah diperlakukan sedemikian rupa dengan hasil seperti yang telah disajikan pada pembahasan, diikuti dengan saran baik secara teoretis maupun praktis.

(Wiratno, Wibowo, & Sawardi, 2013)

Dengan mencermati Tabel 5.1 dan Tabel 5.2, Anda dapat menduga bahwa di bawah setiap tahapan pada struktur teks (yang pada dasarnya adalah judul bab) terdapat gugusan tulisan yang dinyatakan dalam bentuk paragraf. Gugusan tulisan itu membentuk satu kesatuan yang menggambarkan fungsi retoris pada bab-bab yang dimaksud. Untuk mencapai fungsi retoris itu diperlukanlah genre mikro yang sesuai.

Berikut ini, uraian yang komprehensif tentang genre mikro yang sesuai akan Anda simak dengan lebih teliti melalui ilustrasi di bawah masing-masing bab tersebut.

Tabel 5.2 Struktur teks dan genre mikro artikel konseptual

Struktur Teks	Genre Mikro yang Diharapkan	Fungsi Retoris
Abstrak	Abstrak	Menyajikan ringkasan yang dapat mewakili seluruh artikel.
Pendahuluan	Eksposisi (dan atau meliputi Deskripsi)	Memberikan latar belakang masalah, yang menyangkut pernyataan masalah, pentingnya masalah tersebut dibahas, dan informasi tentang cara atau strategi yang digunakan dalam memperlakukan masalah tersebut.
Tinjauan Pustaka	Review	Menyajikan ulasan teoretis tentang dasar pemikiran yang digunakan untuk memecahkan masalah yang diajukan.
Pembahasan	Diskusi (dan atau meliputi Eksplanasi)	Membahas (dan atau menjelaskan) permasalahan dengan disertai pemecahannya.
Simpulan	Eksposisi (dan atau meliputi Deskripsi)	Menyajikan uraian bahwa pokok persoalan yang disajikan telah diperlakukan sedemikian rupa dengan hasil seperti yang telah disajikan pada pembahasan, diikuti dengan saran baik secara teoretis maupun praktis.

(Wiratno, Wibowo, & Sawardi, 2013)

Baik struktur teks pada artikel penelitian maupun struktur teks pada artikel konseptual belum mencakup judul artikel, daftar pustaka, dan lampiran. Ketiga hal itu dibicarakan di bawah ini, bukan dalam rangka hubungan genre karena semua itu tidak mengandung genre mikro yang mengemban fungsi retorik tertentu, melainkan dalam rangka formulasi artikel penelitian atau artikel konseptual secara keseluruhan.

1) *Abstrak*

Abstrak merupakan ringkasan dari artikel ilmiah seluruhnya, baik yang berupa artikel penelitian maupun yang konseptual. Semua isi bab pada artikel dimasukkan ke dalam abstrak. Pada prinsipnya, abstrak pada kedua jenis artikel itu mengemban fungsi retorik yang sama, yaitu menyajikan ringkasan dari keseluruhan artikel, meskipun terdapat perbedaan di antara keduanya dalam hal kandungan unsur-unsur yang disajikan.

Pada artikel penelitian unsur-unsur yang disajikan meliputi: (1) pokok persoalan yang dibahas (dan, tetapi tidak selalu, tujuan penelitian) dengan latar belakang seperlunya, (2) teori atau pendekatan yang digunakan untuk membahas pokok persoalan tersebut, (3) metodologi penelitian yang diterapkan, (4) hasil atau temuan yang diperoleh, (5) pembahasan, dan (6) simpulan dan saran yang, apabila memungkinkan, disertai implikasi (baik secara teoretis maupun secara praktis) (Wiratno, 2003). Pada artikel konseptual tidak terkandung metodologi penelitian yang diterapkan dan hasil

atau temuan yang diperoleh, sehingga pada artikel konseptual, Poin (3) dan Poin (4) tidak ada. Semua unsur di atas dimasukkan ke dalam abstrak. Namun demikian, karena abstrak itu sangat ringkas, agar semua unsur dapat dimasukkan ke dalam abstrak, unsur-unsur itu perlu dimampatkan terlebih dahulu.

Abstrak dapat berdiri sendiri atau dilepaskan dari artikelnya. Abstrak yang demikian itu sering dikirimkan ke panitia seminar dan dikumpulkan dalam buku yang disebut *prosiding*. Akan tetapi, pada umumnya abstrak ditampilkan dalam satu kesatuan dengan artikelnya. Jika demikian halnya, abstrak menjadi nama genre dan sekaligus nama bagian artikel apabila berada di dalam artikel yang dimaksud. Apabila berdiri sendiri, abstrak menjadi genre makro, tetapi apabila berada dalam satu kesatuan artikel, abstrak menjadi genre mikro.

Berikut ini adalah petikan abstrak dari artikel penelitian dan dari artikel konseptual. Setelah membaca petikan itu, Anda diminta untuk mengerjakan tugas yang diberikan.

Abstrak Artikel Penelitian

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KERJA KERAS DAN KERJA SAMA DALAM PERKULIAHAN

Penelitian ini berusaha mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata kuliah Konstruksi Bangunan dan Menggambar I lewat penelitian tindakan kelas dengan strategi pembelajaran *cooperative learning*. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan menggambar bangunan. Langkah penelitian adalah rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah mahasiswa peserta kuliah KBM I tahun 2011 pada jurusan PTSP FT UNY. Metode implementasinya adalah (1) penyampaian nilai-nilai karakter pada saat penyampaian teori konstruksi sebagai dasar penyelesaian tugas; (2) penyampaian nilai-nilai dikaitkan dengan isi materi teori konstruksi; dan (3) pemantauan internalisasi nilai melalui wawancara dan konsultasi tugas mingguan. Indikator kerja keras berupa kedisiplinan berkonsultasi dan kualitas tugas, sedang indikator kerja sama berupa pembagian peran, komunikasi, interaksi, dan inisiatif dalam kelompok belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter kerja keras dan kerja sama mampu meningkatkan *skill* dan prestasi belajar mahasiswa. Prestasi belajar dianggap sebagai efek samping pendidikan karakter pada proses pembelajaran. (Teks Pendidikan, Ikhwanuddin, 2013)

Abstrak Artikel Konseptual

MEMBANGUN KARAKTER ANAK MELALUI PERMAINAN ANAK TRADISIONAL

Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan manfaat permainan anak tradisional dalam membangun karakter anak. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena perubahan aktivitas bermain anak saat ini, yang lebih sering bermain permainan modern yang identik dengan penggunaan teknologi seperti *video games* dan *games online*. Akibatnya, permainan anak tradisional mulai terlupakan dan menjadi asing di kalangan anak-anak. Selain itu, tingkat kecanduan terhadap permainan modern pada anak juga tinggi sehingga berpengaruh pada kebiasaan dan perilaku anak. Tulisan berdasar studi pustaka ini menguraikan dampak yang terjadi pada anak ketika kecanduan bermain *games* yang berakibat pada karakter yang akan

terbangun pada diri anak. Selain itu, tulisan ini juga membandingkan pengaruh permainan modern dengan permainan tradisional terhadap pembentukan karakter anak. Mengembalikan permainan anak tradisional sebagai permainan anak-anak saat ini dapat menjadi suatu alternatif untuk menciptakan generasi berkarakter unggul.

(Teks Pendidikan, Nur, 2013)



- 1) *Kedua petikan di atas adalah abstrak dari artikel penelitian dan abstrak dari artikel konseptual. Observasilah apakah kedua abstrak tersebut mengandung unsur-unsur yang diharapkan. Tunjukkanlah dan jelaskanlah formulasi bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan unsur-unsur tersebut.*
- 2) *Apabila kedua abstrak tersebut belum mencakup unsur-unsur di atas, modifikasilah agar keduanya menjadi lebih berterima. Dalam melakukan modifikasi, Anda juga disarankan untuk memperbaiki kalimat-kalimat yang belum baku agar sesuai dengan kaidah-kaidah dalam bahasa Indonesia.*
- 3) *Carilah artikel penelitian dan artikel konseptual, lalu analisislah apakah abstrak dari kedua artikel itu sudah mengandung unsur-unsur yang seharusnya ada dan sudah diungkapkan dengan formulasi bahasa yang sesuai.*

2) Pendahuluan

Bab Pendahuluan berfungsi sebagai pembuka artikel ilmiah. Dari bab ini pembaca mengetahui arah pembicaraan pada artikel tersebut. Kandungan yang terdapat pada Bab Pendahuluan adalah: (1) pokok persoalan yang dieksplorasi pada artikel, (2) alasan tentang pentingnya pokok persoalan itu dieksplorasi, dan (3) cara (dalam hal pendekatan, metode, dan teknik) yang digunakan untuk mengeksplorasi pokok persoalan. Selain itu, pada Bab Pendahuluan sudah disinggung teori yang digunakan untuk membahas pokok persoalan yang diajukan, dan khusus untuk artikel penelitian, sudah disinggung pula keterkaitan antara penelitian yang dilaporkan pada artikel tersebut dan penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya.

Genre mikro yang terdapat pada Bab Pendahuluan adalah semacam eksposisi yang disertai deskripsi. Baik artikel penelitian maupun artikel konseptual mengandung Bab Pendahuluan yang relatif sama. Sebagian perbedaannya terletak pada Poin (3). Pada kedua jenis artikel itu, pendekatan dimaknai sebagai teori/konsep/filsafat ilmu yang dijadikan dasar pembahasan; sementara itu, metode dan teknik pada artikel penelitian berkaitan dengan metodologi penelitian serta metode pengumpulan data dan metode analisis data, sedangkan pada artikel konseptual hal itu berkaitan dengan teori/konsep/filsafat ilmu yang digunakan untuk memecahkan pokok persoalan. Namun demikian, perlu disadari bahwa pendekatan, metode, dan teknik belum diuraikan lebih jauh pada Bab Pendahuluan, tetapi baru diberitahukan kepada pembaca. Uraian yang lebih terperinci mengenai hal tersebut disajikan pada Bab Tinjauan Pustaka untuk teori/ konsep/filsafat ilmu (baik pada artikel penelitian

maupun pada artikel konseptual) dan pada Bab Metodologi Penelitian untuk metode dan teknik (hanya pada artikel penelitian).

Petikan 1 dan Petikan 2 adalah Bab Pendahuluan dari artikel penelitian dan dari artikel konseptual. Bacalah kedua petikan itu dan kerjakan tugas yang diberikan selanjutnya.

Petikan 1

PENDAHULUAN

Pendidikan lingkungan dalam era globalisasi sangat dibutuhkan, mengingat semakin banyaknya isu lingkungan yang berkembang sekarang ini yang didominasi dengan lingkungan yang tercemar. Tercemarnya lingkungan pada umumnya disebabkan oleh tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan ketidaktahuan manusia bagaimana mengelola sumberdaya alam. Kebutuhan hidup semakin bertambah seiring bertambahnya jumlah manusia. Bertambahnya jumlah penduduk, kebutuhan hidup akan semakin banyak. Eksploitasi sumber daya alam yang banyak untuk pemenuhan kebutuhan hidup berpotensi terjadinya pencemaran. Semua itu terjadi karena kurangnya pemahaman manusia terhadap lingkungan hidup. Manusia kurang menyadari bahwa, antara manusia dan lingkungan terjadi hubungan timbal balik yang bersifat dinamis. Sastrawijaya (2009) (menegaskan?) hanya dalam lingkungan hidup yang baik manusia dapat berkembang secara maksimal, dan hanya dengan manusia yang baik lingkungan hidup dapat berkembang ke arah yang optimal. Karena itu jelaslah betapa pentingnya pendidikan tentang lingkungan hidup. Kalau pencemaran terus dibiarkan maka kita akan mewariskan sumberdaya alam yang sudah rusak kepada generasi berikutnya.

Penyelamatan lingkungan merupakan tanggung jawab semua pihak termasuk generasi muda, sebagai tindakan preventif dan usaha penanaman nilai-nilai kesadaran serta peduli terhadap lingkungan, perlu diterapkan pada pendidikan lingkungan di sekolah-sekolah. Untuk mewujudkan hal itu, pada tahun 1996 disepakati kerja sama antara Departemen Pendidikan Nasional dengan Kementerian Negara Lingkungan hidup yang diperbaharui pada tahun 2005. Kementerian lingkungan hidup mengembangkan pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program Adiwiyata dengan kegiatan utamanya adalah mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan bagi sekolah dasar dan menengah di Indonesia.

Dalam membekali peserta didik dengan pengetahuan etika lingkungan, tentunya akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya pengetahuan, sikap, tanggung jawab serta aturan-aturan yang mesti dipatuhi oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nurjhani (2009) bahwa pendidikan lingkungan dibutuhkan dan harus diberikan kepada anak sejak dini agar mereka mengerti dan tidak merusak lingkungan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa aspek antara lain: (a) Aspek Kognitif, pendidikan lingkungan hidup mempunyai fungsi untuk meningkatkan pemahaman terhadap permasalahan lingkungan; (b) Aspek Afektif, pendidikan lingkungan hidup berfungsi meningkatkan penerimaan, penilaian dalam menata kehidupan dalam keselarasan dengan alam; (c) Aspek Psikomotorik, pendidikan lingkungan hidup berperan meniru, memanipulasi dalam upaya meningkatkan budaya mencintai lingkungan.

Peraturan dan sanksi-sanksi juga harus ditegakkan, di antaranya kalau kedapatan membuang sampah sembarangan atau buang sampah ke dalam laci, merusak tanaman, membiarkan keran air tetap terbuka setelah digunakan, merusak tanaman yang ada, akan dikenai sanksi. Akan tetapi walaupun sudah ada aturan-aturan seperti di atas, hasil obsevasi peneliti sehari-hari, memperlihatkan masih kurangnya kepedulian peserta didik SMP Cendana terhadap lingkungan terutama sekali tentang sampah. Sering ditemukan peserta didik yang membuang sampah tidak pada tempatnya, walaupun tempat sampah sudah didistribusikan ke setiap kelas. Laci-laci meja kadang beralih fungsi menjadi tempat sampah. Biasanya ditemukan sampah plastik berupa bungkus makanan, sisa makanan, botol air

mineral, kertas dan serutan pensil. Sampah juga terlihat jelas berserakan setelah jam istirahat. Kemudian sampah yang tidak dipisahkan antara sampah organik dan anorganik. Keran air dibiarkan terbuka, sehingga airnya terus mengalir. Tanaman bunga yang tidak diurus serta penanaman pohon yang kurang mendapat perhatian. Kebiasaan lainnya adalah peserta didik mencoret-coret meja bahkan dinding sekolah, dinding WC dan merusak tanaman. Hal ini mencerminkan masih kurangnya kesadaran lingkungan yang dimiliki peserta didik serta masih banyak lagi tindakan yang kurang mempedulikan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kepedulian peserta didik SMP Cendana Pekanbaru terhadap lingkungan sekolah dengan pekerjaan orang tua dan lingkungan tempat tinggal. Di samping itu juga untuk mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekolah. (Teks Ilmu Lingkungan, Lendrawati, Zulkarnaini, & Siregar, 2013)

Petikan 2

PENDAHULUAN

Pendidikan untuk Pengembangan Berkelanjutan (*Education for Sustainable Development*) selanjutnya disebut EfSD, menjadi isu mutakhir di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal dan informal (PNFI). Koordinator Nasional EfSD Prof. Dr. Retno S. Sudibyo, dalam berbagai kesempatan mensosialisasikan agar muatan EfSD terintegrasi dalam pembelajaran di persekolahan mulai dari Tamam Kanak-Kanak (TK) sampai dengan Perguruan Tinggi (PT). Begitu pula dalam pendidikan nonformal dan informal yang di mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Kesetaraan Paket A, B, dan C, berbagai Kursus Keterampilan, Keaksaraan Fungsional, pemberdayaan perempuan dan gender, dan berbagai program pendidikan kecakapan hidup lainnya. Pertanyaannya adalah apa itu EfSD? mengapa EfSD? Bagaimana EfSD dalam perspektif PNFI dan implementasinya?

Tujuan yang ingin dicapai melalui tulisan ini adalah membangun kapasitas komunitas dari berbagai pihak yang terlibat dan berkepentingan dalam praktik pendidikan nonformal dan informal, yang mampu mengembangkan dan mengimplementasikan rencana kegiatan yang mengarah kepada *sustainable development*, yaitu kegiatan PNFI yang mempertimbangkan beberapa *eco-system* yaitu pengembangan aspek ekonomi, pemeliharaan lingkungan, dan berasaskan keadilan sosial (termasuk kultur dan budaya). Tujuan selanjutnya adalah membangun komitmen di kalangan praktisi PNFI untuk berkontribusi dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik, dunia yang tenteram, aman-nyaman bagi kita semua generasi sekarang dan yang akan datang.

Inti bahasan pada tulisan ini mencakup konsep EfSD, pentingnya EfSD, EfSD dalam perspektif PNFI dan implementasinya. Implementasi EfSD ke dalam program PNFI tidak dikupas untuk setiap jenis program PNFI, melainkan secara keseluruhan ditinjau dari dimensi ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan. Untuk memperjelas pembaca, maka tulisan ini dilengkapi pula dengan contoh kasus penyelenggaraan program PNFI yang diintegrasikan dengan EfSD khususnya pada program desa vokasi. EfSD dalam perspektif PNFI sangat diperlukan. Ada berbagai strategi yang bisa dilakukan agar kebijakan ini bisa berjalan dengan baik. Di samping strategi yang tepat juga diperlukan kesiapan SDM. Untuk itu, dibutuhkan orientasi atau sosialisasi EfSD bagi praktisi PNFI. Kepedulian pemerintah daerah juga sangat berarti terhadap keberhasilan EfSD di bidang PNFI. Dengan demikian kebijakan pemerintah pusat juga harus di *follow up* oleh pemerintah daerah dari tingkat propinsi sampai tingkat Kabupaten/kota sehingga ada kesinambungan. (Teks Pendidikan untuk Pengembangan Berkelanjutan, Hastuti, 2009)



- 1) *Observasilah apakah Bab Pendahuluan dari artikel penelitian yang berjudul “Faktor-faktor determinan yang berhubungan dengan kepedulian peserta didik SMP Cendana Pekanbaru terhadap lingkungan sekolah” mengandung unsur-unsur yang diharapkan dan formulasi bahasa yang seharusnya. Berikan argumentasi secukupnya.*
- 2) *Carilah pada bagian mana ciri-ciri genre mikro eksposisi dan deskripsi berada.*
- 3) *Apabila bab itu belum mencakup unsur-unsur tersebut dan belum mengandung genre mikro yang sesuai, tuliskan kembali agar bab tersebut menjadi lebih baik. Anda juga disarankan untuk memperbaiki kalimat-kalimat yang belum baku.*
- 4) *Petikan 2 adalah Bab Pendahuluan artikel konseptual yang berjudul “Pendidikan untuk pengembangan berkelanjutan (Education for Sustainable Development) dalam perspektif PNFI: Implementasi EfSD pada program PNFI”. Dengan mengikuti perintah yang sama seperti di atas, kerjakan tugas yang diharapkan.*
- 5) *Bandingkan pekerjaan Anda dengan pekerjaan teman Anda, dan buatlah kesepakatan untuk menentukan hasil penulisan ulang yang seharusnya.*
- 6) *Dalam menulis ulang, ingatlah selalu untuk menggunakan kalimat-kalimat yang baku.*

3) Tinjauan Pustaka

Pada prinsipnya, Bab Tinjauan Pustaka pada artikel penelitian berisi dua hal: pertama, ulasan tentang teori yang digunakan untuk memecahkan pokok persoalan yang dibahas; dan kedua, ulasan terhadap penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh orang lain atau oleh penulis artikel itu sendiri. Kadang-kadang Bab Tinjauan Pustaka juga dilengkapi dengan kerangka pikir.

Ulasan yang pertama merupakan uraian secara rinci tentang pendekatan atau teori yang telah disebutkan pada Bab Pendahuluan yang dipilih untuk landasan analisis data. Landasan teori ini dibangun melalui sintesis terhadap beberapa gagasan yang diambil dari sumber-sumber pustaka yang dapat dipertanggungjawabkan. Ulasan yang kedua berisi tinjauan kritis terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, untuk selanjutnya dibandingkan dengan penelitian yang dilaporkan pada artikel yang dimaksud. Pada bagian ini, perlu disampaikan apakah rumpang-rumpang pada penelitian sejenis sebelumnya dapat ditutup dengan hasil-hasil yang didapatkan pada penelitian yang dilaporkan di artikel itu. Adapun kerangka pikir adalah uraian (dapat berupa bagan) yang menunjukkan peta jalan penelitian. Dari kerangka pikir dapat diketahui alur pemikiran penelitian yang dilaporkan tersebut.

Di bawah Bab Tinjauan Pustaka, terdapat genre mikro review (atau pada buku yang Anda pegang ini disebut ulasan buku). Bab Tinjauan Pustaka direalisasikan dengan genre ulasan untuk membangun landasan teori dari banyak sumber, tidak hanya dengan genre deskripsi yang hanya menyajikan paparan teori. Ulasan menyajikan penjelasan dan evaluasi terhadap teori apakah teori tersebut dapat diterapkan pada

analisis data dan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga posisi dan arah penelitian yang dilaporkan pada artikel itu jelas.

Pada artikel konseptual, Bab Tinjauan Pustaka lebih diarahkan kepada landasan teori yang digunakan untuk memecahkan masalah yang diajukan. Karena artikel konseptual didasarkan pada pemikiran mengenai sesuatu yang dilihat dari sudut pandang teori tertentu, bab ini sering diberi judul sesuai dengan sesuatu yang dibahas itu. Judul tersebut sekaligus digunakan untuk menamai bab.

Bab Tinjauan Pustaka di bawah ini diambil dari artikel penelitian. Setelah Anda membacanya, kerjakan tugas yang diberikan.

Kerangka Teori

Dalam kajian perilaku pemilih hanya ada dua konsep utama, yaitu; perilaku memilih (*voting behavior*) dan perilaku tidak memilih (*non voting behavior*). David Moon mengatakan ada dua pendekatan teoretik utama dalam menjelaskan perilaku *non-voting* yaitu: *pertama*, menekankan pada karakteristik sosial dan psikologi pemilih dan karakteristik institusional sistem pemilu; dan *kedua*, menekankan pada harapan pemilih tentang keuntungan dan kerugian atas keputusan mereka untuk hadir atau tidak hadir memilih (dalam Hasanuddin M. Saleh; 2007).

Istilah golput muncul pertama kali menjelang pemilu pertama zaman Orde Baru tahun 1971. Pemrakarsa sikap untuk tidak memilih itu, antara lain Arief Budiman, Julius Usman dan almarhum Imam Malujo Sumali. Langkah mereka didasari pada pandangan bahwa aturan main berdemokrasi tidak ditegakkan, cenderung diinjak-injak (Fadillah Putra: 2003: 104).

Golput menurut Arif Budiman bukan sebuah organisasi tanpa pengurus tetapi hanya merupakan pertemuan solidaritas (Arif Budiman), sedangkan Arbi Sanit mengatakan bahwa golput adalah gerakan protes politik yang didasarkan pada segenap problem kebangsaan. Sasaran protes dari gerakan golput adalah penyelenggaraan pemilu. Mengenai golput, alm. KH. Abdurrahman Wahid pernah mengatakan, "kalau tidak ada yang bisa dipercaya, ngapain repot-repot ke kotak suara? Daripada nanti kecewa". (Abdurrahman Wahid, dkk, 2009: 1).

Sikap orang-orang golput, menurut Arbi Sanit dalam memilih memang berbeda dengan kelompok pemilih lain atas dasar cara penggunaan hak pilih. Apabila pemilih umumnya menggunakan hak pilih sesuai peraturan yang berlaku atau tidak menggunakan hak pilih karena berhalangan di luar kontrolnya, kaum golput menggunakan hak pilih dengan tiga kemungkinan. *Pertama*, menusuk lebih dari satu gambar partai. *Kedua*, menusuk bagian putih dari kartu suara. *Ketiga*, tidak mendatangi kotak suara dengan kesadaran untuk tidak menggunakan hak pilih.

Bagi mereka, memilih dalam pemilu sepenuhnya adalah hak. Kewajiban mereka dalam kaitan dengan hak pilih ialah menggunakannya secara bertanggung jawab dengan menekankan kaitan penyerahan suara kepada tujuan pemilu, tidak hanya membatasi pada penyerahan suara kepada salah satu kontestan pemilu (Arbi Sanit, 1992)

Jadi berdasarkan hal di atas, golput adalah mereka yang dengan sengaja dan dengan suatu maksud dan tujuan yang jelas menolak memberikan suara dalam pemilu. Dengan demikian, orang-orang yang berhalangan hadir di Tempat Pemilahan Suara (TPS) hanya karena alasan teknis, seperti jauhnya TPS atau terluput dari pendaftaran, otomatis dikeluarkan dari kategori golput. Begitu pula persyaratan yang diperlukan untuk menjadi golput bukan lagi sekedar memiliki rasa enggan atau malas ke TPS tanpa maksud yang jelas. Pengecualian kedua golongan ini dari istilah golput tidak hanya memurnikan wawasan mengenai kelompok itu, melainkan juga

sekaligus memperkecil kemungkinan terjadinya pengaburan makna, baik disengaja maupun tidak.

Eep Saefulloh Fatah, mengklasifikasikan golput atas empat golongan. *Pertama*, golput teknis, yakni mereka yang karena sebab-sebab teknis tertentu (seperti keluarga meninggal, ketiduran, dan lain-lain) berhalangan hadir ke tempat pemungutan suara, atau mereka yang keliru mencoblos sehingga suaranya dinyatakan tidak sah. *Kedua*, golput teknis-politis, seperti mereka yang tidak terdaftar sebagai pemilih karena kesalahan dirinya atau pihak lain (lembaga statistik, penyelenggara pemilu). *Ketiga*, golput politis, yakni mereka yang merasa tak punya pilihan dari kandidat yang tersedia atau tak percaya bahwa pileg/pilkada akan membawa perubahan dan perbaikan. *Keempat*, golput ideologis, yakni mereka yang tak percaya pada mekanisme demokrasi (liberal) dan tak mau terlibat di dalamnya entah karena alasan fundamentalisme agama atau alasan politik-ideologi lain (dalam Hery M.N. Fathah).

Adapun menurut Novel Ali (1999: 22), di Indonesia terdapat dua kelompok golput. *Pertama*, adalah kelompok golput awam. Yaitu mereka yang tidak mempergunakan hak pilihnya bukan karena alasan politik, tetapi karena alasan ekonomi, kesibukan dan sebagainya. Kemampuan politik kelompok ini tidak sampai ke tingkat analisis, melainkan hanya sampai pada tingkat deskriptif saja. *Kedua*, adalah kelompok golput pilihan. Yaitu mereka yang tidak bersedia menggunakan hak pilihnya dalam pemilu benar-benar karena alasan politik. Misalnya tidak puas dengan kualitas partai politik yang ada. Atau karena mereka menginginkan adanya satu organisasi politik lain yang sekarang belum ada, maupun karena mereka menghendaki pemilu atas dasar sistem distrik, dan berbagai alasan lainnya. Kemampuan analisis politik mereka jauh lebih tinggi dibandingkan golput awam. Golput pilihan ini memiliki kemampuan analisis politik yang tidak hanya berada pada tingkat deskripsi saja, tetapi juga pada tingkat evaluasi.

Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Banyak kajian penelitian sebelumnya yang membahas tentang perilaku masyarakat yang tidak memilih. Salah satunya dilakukan oleh Tauchid Dwijayanto dengan judul penelitian *Fenomena Golput Pada Pilgub Jateng 2008-2013 (Studi Kasus Masyarakat Golput Kota Semarang)* Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tauchid Dwijayanto tersebut ada tiga faktor utama yang menyebabkan tingginya angka golput dalam Pilgub Jateng 2008-2013 di Kota Semarang yaitu:

1. Masih lemahnya sosialisasi tentang Pilgub Jawa Tengah.

Dari temuan penelitian tersebut ditegaskan bahwa Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Kota Semarang serta Komisi Pemilihan Umum (KPU) dinyatakan masih sangat kecil peranannya dalam rangka mensosialisasikan pengetahuan tentang pelaksanaan Pemilihan Gubernur Jawa Tengah.

2. Masyarakat lebih mementingkan kebutuhan ekonomi.

Tauchid Dwijayanto mengatakan bahwa mayoritas responden lebih memilih untuk bekerja daripada datang ke TPS memberikan suara, karena faktor ekonomi dimana masyarakat lebih memilih bekerja daripada hilang penghasilannya daripada hadir di TPS yang berdampak pada berkurangnya penghasilan, sementara tuntutan ekonomi keluarga semakin kuat.

3. Sikap apatisme terhadap pemilihan gubernur.

Hasil temuan penelitian Tauchid Dwijayanto mengatakan mayoritas responden (67%) menganggap bahwa dengan dilaksanakannya Pilgub ini tidak akan membawa perubahan apa pun baik terhadap provinsi maupun kehidupan

mereka. Menurut mereka perhelatan semacam Pilgub ini hanyalah sebuah rutinitas politik saja tanpa menjanjikan suatu perubahan yang berarti.

Peneliti lain yang membahas tentang fenomena golput adalah Efniwati, penelitiannya berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Hak Pilih pada Pemilihan Presiden 2009 di Kota Dumai (Studi Kasus di Kecamatan Dumai Timur dan Kecamatan Sei. Sembilan). Temuan kajian Efniwati yang dilakukan di dua kelurahan di Kota Dumai untuk perilaku masyarakat tidak memilih menunjukkan ada dua faktor yang kuat mempengaruhi masyarakat. Faktor pekerjaan responden adalah faktor yang paling dominan mempengaruhi pemilih untuk tidak menggunakan hak pilihnya di Kelurahan Sukajadi, yaitu sebesar 16,9%, sedangkan di Kelurahan Bangsal Aceh, faktor lokasi TPS (X12) adalah faktor yang paling dominan mempengaruhi pemilih untuk tidak menggunakan hak pilihnya pada Pilpres 2009, yaitu sebesar 15,9%.

Hingga saat ini, ada sejumlah penjelasan yang dikemukakan oleh para pengamat atau penyelenggara Pemilu tentang penyebab adanya Golput. *Pertama*, administratif. Seorang pemilih tidak ikut memilih karena terbentur dengan prosedur administrasi seperti tidak mempunyai kartu pemilih, tidak terdaftar dalam daftar pemilih, dan sebagainya. *Kedua*, teknis. Seseorang memutuskan tidak ikut memilih karena tidak ada waktu untuk memilih seperti harus bekerja di hari pemilihan, sedang ada keperluan, harus ke luar kota di saat hari pemilihan dan sebagainya. *Ketiga*, rendahnya keterlibatan atau ketertarikan pada politik (*political engagement*). Seseorang tidak memilih karena tidak merasa tertarik dengan politik, acuh dan tidak memandang Pemilu atau Pilkada sebagai hal yang penting. *Keempat*, kalkulasi rasional. Pemilih memutuskan tidak menggunakan hak pilihnya karena secara sadar memang memutuskan untuk tidak memilih. Pemilu legislatif dipandang tidak ada gunanya, tidak akan membawa perubahan berarti. Atau tidak ada calon kepala daerah yang disukai dan sebagainya (Eriyanto, 2007). (Teks Politik, Arianto, 2011)



- 1) Bacalah petikan yang diambil dari artikel penelitian di bidang politik yang berjudul: "Analisis penyebab masyarakat tidak memilih dalam Pemilu" (Arianto, 2011) di atas. Evaluasilah apakah petikan tersebut sudah mengandung unsur-unsur yang diharapkan dalam Bab Tinjauan Pustaka dan sudah diungkapkan dengan formulasi bahasa yang sesuai.
- 2) Temukan pula genre mikro ulasan yang terdapat di dalamnya.
- 3) Anda boleh memperbaiki bagian-bagian yang Anda pandang perlu.
- 4) Carilah artikel ilmiah sendiri, dan identifikasilah apakah Bab Tinjauan Pustakanya mengandung unsur-unsur dan genre mikro yang diharapkan.

4) Metodologi Penelitian

Bab Metodologi Penelitian pada artikel penelitian memuat uraian tentang jenis, desain, dan tata cara pelaksanaan penelitian, termasuk langkah-langkah yang ditempuh. Pada bab ini, dijelaskan secara rinci pendekatan, metode, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Instrumen dan bahan yang digunakan pada penelitian itu juga dijelaskan. Sementara itu, pada artikel konseptual tidak terdapat Bab Metodologi Penelitian. Sebagai gantinya, penulis artikel konseptual

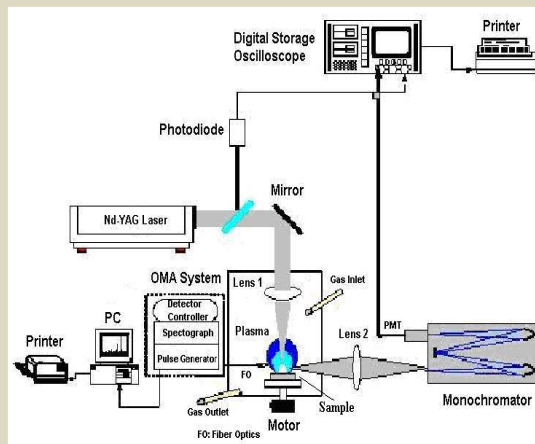
dapat mengungkapkan alur pemikiran dan langkah-langkah penyelesaian masalah yang dibahas.

Genre mikro yang digunakan pada Bab Metodologi penelitian adalah rekon, deskripsi, laporan, dan prosedur. Rekon digunakan untuk menggambarkan bahwa kegiatan penelitian itu dilaksanakan pada waktu lampau. Deskripsi digunakan untuk menjelaskan wujud dan sifat-sifat data. Laporan digunakan untuk mengklasifikasikan data. Adapun prosedur digunakan untuk menyatakan langkah-langkah penelitian.

Di bawah ini adalah petikan Bab Metodologi yang diambil dari artikel penelitian. Anda diminta untuk mengerjakan tugas yang menyertainya.

METODOLOGI

Pada eksperimen analisa unsur *hard fossil* digunakan laser pulsa Nd:YAG 1064 nm (Quanta Ray, LAB SERIES, 8 ns) yang dioperasikan pada mode *Q-Switch* pada frekuensi repetisi 10 Hz, dengan energi yang diatur pada 100 mJ. Berkas laser difokuskan dengan lensa pemfokus ($f = 100\text{mm}$) melalui jendela quartz ke permukaan sampel. Sampel yang digunakan adalah sampel *fossil* yang ditempatkan pada ruang yang terbuat dari logam berukuran ($11 \times 11 \times 25 \text{ cm}^3$), yang dapat divakumkan dengan pompa vakum dan dapat diisi gas sesuai dengan tekanan yang diinginkan. Aliran gas dalam ruang vakum diatur oleh *needle valve* dan tekanan dalam ruang vakum dimonitor dan diukur dengan digital *pirani meter*. *Set-up* eksperimen analisa unsur *hard fossil* ditunjukkan pada Gambar 1.



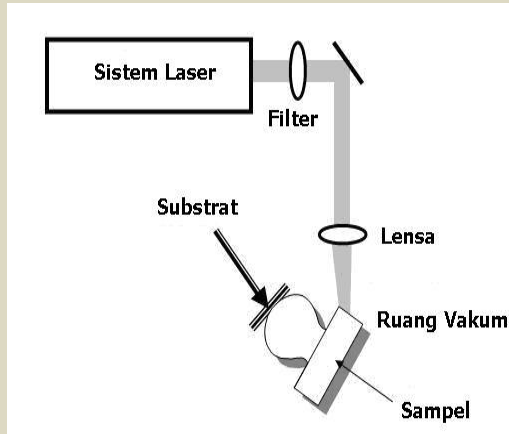
Gambar 1. *Set-up* peralatan untuk proses analisa unsur *hard fossil*

Sampel dan keseluruhan ruang vakum secara bersamaan dapat digerakkan ke dua arah relatif terhadap arah radiasi laser dengan menggunakan step motor dan pada arah tegak lurus radiasi laser dengan mikrometer. Di samping jendela quartz, ruang vakum dilengkapi dengan dua jendela kaca untuk pengamatan spektral dan visual yang dibuat berukuran besar ($7 \times 7 \text{ cm}^2$) sehingga tidak menghalangi citra plasma jika posisi ruang vakum diubah. Tekanan ruang vakum diatur pada lingkungan gas udara sebesar 3 Torr. Radasi plasma dideteksi menggunakan *optical multichannel analyzer* (OMA system) dengan bantuan serat optik yang ditempatkan pada daerah emisi plasma sekunder.

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, agar dapat memperoleh hasil analisa unsur untuk *hard fossil*, pada sampel *fossil* dibuat lapisan tipis terlebih

dahulu. Pembuatan lapisan tipis *hard fossil* dilakukan dengan cara irradiasi laser ke sampel *hard fossil* dan di depan plasma *fossil* diletakkan substrat pelat Ag, dengan jarak substrat - sampel sekitar 1 cm dan sudut 45° . Irradiasi laser dilakukan sampai terbentuk lapisan yaitu sekitar 10 sampai 15 menit dengan frekuensi laser 10 Hz.

Set-up yang dipakai dalam pembuatan lapisan hard fossil ditunjukkan Gambar 2. Hasil lapisan tipis inilah yang kemudian diirradiasi laser untuk melihat kandungan dari sampel *hard fossil*. Untuk menghindari terjadinya ablasi dari substrat perak maka proses irradiasi laser dibuat tidak pada titik fokusnya tetapi diusahakan masih cukup kuat untuk mengatomisasi sampel lapisan.



Gambar 2. Set up pembuatan lapisan tipis hard fossil dengan teknik deposisi laser

(Teks Fisika, Suliyanti, 2010)



- 1) *Petikan di atas adalah Bab Metodologi yang diambil dari artikel penelitian yang berjudul "Aplikasi laser dalam analisa unsur dengan teknik pembangkitan plasma dan metode pelapisan" (Suliyanti, 2010). Identifikasilah langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian tersebut dan jelaskan formulasi bahasa yang digunakan.*
- 2) *Berada di sebelah manakah genre mikro rekon, deskripsi, dan prosedur? Jelaskan apakah penggunaan ketiga genre tersebut sudah sesuai.*
- 3) *Carilah artikel ilmiah sendiri, dan identifikasilah apakah Bab Metodologinya mengandung unsur-unsur yang seharusnya, genre mikro yang diharapkan, dan formulasi bahasa yang digunakan.*

5) Hasil

Bab hasil hanya terdapat pada artikel penelitian. Isinya adalah sajian temuan-temuan penelitian sesuai dengan klasifikasi data yang ada. Sajian tersebut dapat dinyatakan dengan grafik, tabel, histogram, gambar, atau bagan alir. Pada bab ini belum disajikan interpretasi dan perbandingan antarkelompok data. Kalaupun terdapat interpretasi, interpretasi itu baru bersifat individual, terkait dengan karakteristik data yang dilaporkan. Interpretasi lebih jauh dan perbandingan antarkelompok data disampaikan pada Bab Pembahasan.

Genre mikro yang terdapat pada Bab Hasil adalah deskripsi dan laporan. Deskripsi digunakan untuk menyajikan data secara individual, sedangkan laporan digunakan untuk melaporkan temuan-temuan yang terungkap dalam data sesuai dengan pengelompokan masing-masing. Karena penelitian yang dilaporkan itu telah dilaksanakan di waktu lampau, dalam hal tertentu data dapat pula disajikan dengan rekon.

Bab Hasil di bawah ini diambil dari artikel penelitian. Kerjakan tugas yang diberikan di bawahnya.

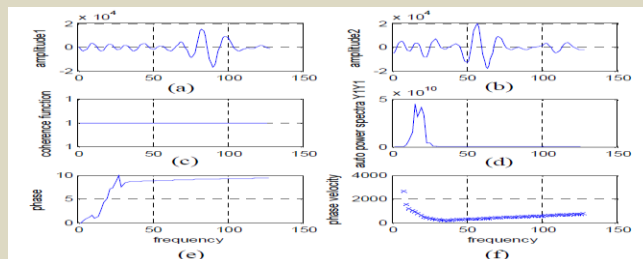
ANALISIS DISPERSI GELOMBANG RAYLEIGH STRUKTUR GEOLOGI BAWAH PERMUKAAN

STUDI KASUS: DAERAH PASIR PUTIH DALEGAN GRESIK

4. Analisis Data

Data yang sudah digitalisasi dalam bentuk format *.txt. selanjutnya diolah dengan menggunakan *software MatLab* untuk membuat kurva dispersi. Proses pembuatan kurva dispersi dilakukan dengan menggunakan analisis spectrum gelombang Rayleigh. Tahapan awal yang dilakukan dalam analisis spectrum untuk mendapatkan kurva dispersi adalah mengubah domain data yang berupa fungsi waktu menjadi fungsi frekuensi dengan menggunakan DFT (*Discrete Fourier Transform*). Algoritma ini, dapat mengubah domain waktu ke domain frekuensi secara cepat dengan mensyaratkan banyaknya data sebesar $2n$. Hasil DFT yang berupa bilangan kompleks dapat ditampilkan sebagai pasangan nilai riil dan imajiner atau dalam bentuk amplitudo ($A(w)$) dan fase ($f(w)$), sehingga kecepatan gelombang Rayleigh dapat diperoleh dengan menghitung *time phase delay* antara pasangan *geophone* dengan jarak tertentu, di mana dalam penelitian ini jarak antar *geophone* 3 meter. Hasil akhir yang diperoleh dalam proses ini adalah kurva dispersi yang menunjukkan kecepatan fase sebagai fungsi frekuensi dan koherensi kedua sinyal yang dianalisis.

Menurut Foti (1999) koherensi digunakan untuk mengetahui kualitas sinyal terhadap noise. Kualitas sinyal dikatakan bagus, jika nilai koherensinya mendekati satu. Gambar (5) memperlihatkan koherensi sinyal pasangan *geophone* menunjukkan nilai satu, sehingga dapat dikatakan kualitas data yang digunakan dalam penelitian ini baik.



Gambar 5. Proses analisis kurva dispersi (a) rekaman seismogram 1, (b) rekaman seismogram 2, (c) koherensi sinyal (d) auto power spektra gelombang pada geophone 1 (e) fase gelombang sebagai fungsi frekuensi, dan (f) kurva dispersi yang menunjukkan kecepatan fase sebagai fungsi frekuensi.

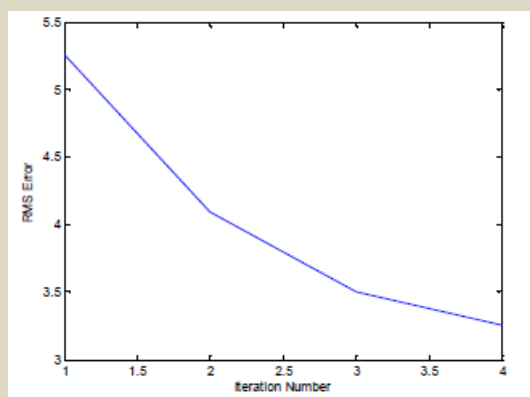
Dari kurva dispersi yang dihasilkan pada masing-masing lintasan kemudian dilakukan inversi untuk mendapatkan profil kecepatan gelombang geser terhadap kedalaman. Dalam proses inversi ini dibutuhkan parameter awal berupa kecepatan

gelombang geser, densitas, ketebalan lapisan dan *Poisson Ratio* Parameter – parameter awal ini menjadi nilai awal dari iterasi yang dilakukan. Penentuan parameter ini berdasarkan tabel kecepatan gelombang seismik di dalam berbagai jenis batuan. Berdasarkan kondisi geologi pada daerah penelitian diketahui bahwa jenis permukaan tanahnya adalah pasir (*Sand*) sehingga parameter awal yang digunakan adalah parameter untuk pasir.

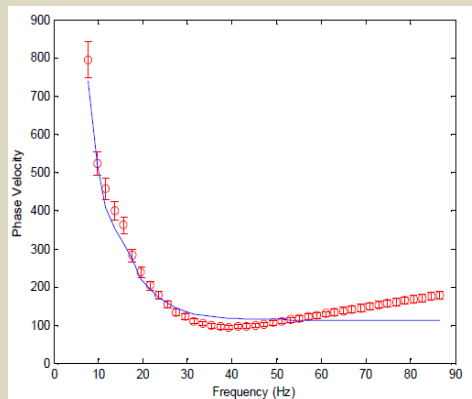
Tabel 1. Parameter awal proses inversi gelombang Rayleigh (daerah pasir putih Dalegan Gresik, 20-21 April 2009)

Kedalaman (m)	Densitas (g/cm ³)	Poisson Ratio	Vs Mula (m/s)
0 – 2	2.0	0.4	100
2 – 6	2.0	0.4	250
6 – 8	2.0	0.4	300
8 – 10	2.0	0.4	350
10 – 13	2.0	0.4	480
13 – 16	2.0	0.4	580
16 – 21	2.0	0.4	640
21 – 26	2.0	0.4	650
26 – 31	2.0	0.4	660
31 – 36	2.0	0.4	680
36 – 41	2.0	0.4	685
41 – 46	2.0	0.4	800
46 – 52	2.0	0.4	900
51 – 55	2.0	0.4	1000

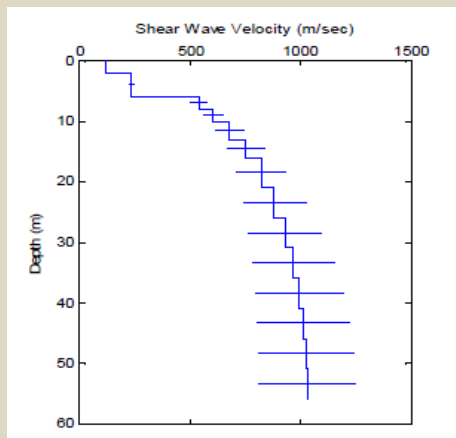
Parameter-parameter awal tersebut diestimasi dengan menggunakan persamaan gelombang Rayleigh untuk mendapatkan nilai kecepatan fase model gelombang Rayleigh sebagai fungsi frekuensi. Kecepatan gelombang Rayleigh model ini kemudian dibandingkan dengan kecepatan gelombang Rayleigh hasil penelitian sehingga didapatkan nilai *error*. Nilai *error* ini akan menentukan apakah perlu dilakukan iterasi atau tidak dan inversi selesai. Apabila nilai *error* lebih besar dibandingkan dengan yang diinginkan (*error* = 4.0) maka dilakukan penghitungan kecepatan gelombang Rayleigh yang baru untuk menghasilkan *error* yang lebih rendah sampai mendapatkan *error* yang diinginkan.



Gambar 6. Hubungan RMS Error dengan iterasi



Gambar 7. Kecepatan fase hasil teori dan percobaan.



Gambar 8. Profil kecepatan gelombang geser terhadap kedalaman

(Teks Fisika, Sholihan & Santosa, 2009 dengan pembetulan kesalahan cetak)



- 1) Bacalah petikan yang diambil dari artikel penelitian di bidang fisika dengan judul "Analisis dispersi gelombang Rayleigh struktur geologi bawah permukaan: Studi kasus Daerah Pasir Putih Dalegan Gresik" (Sholihan & Santosa, 2009). Jelaskan apakah Bab Hasil itu sudah memuat unsur-unsur yang dituntut dan formulasi bahasa yang diharapkan.
- 2) Jelaskan apakah tabel dan gambar pada petikan tersebut dapat berfungsi untuk menyajikan hasil penelitian. Perluaslah penjelasan terhadap tabel dan gambar tersebut dengan kalimat-kalimat Anda sendiri.

6) Pembahasan

Seperti terlihat dari namanya, Bab Pembahasan berisi pembahasan (dan atau penjelasan) mengenai temuan-temuan penelitian dari berbagai sudut pandang teori yang telah disajikan pada Bab Tinjauan Pustaka (Bailey, 2011). Bab ini merupakan tempat untuk menjawab persoalan yang dikemukakan pada Bab Pendahuluan. Temuan-temuan yang diperoleh dibanding-bandingkan sesuai dengan klasifikasi data. Interpretasi individual dari setiap data diakumulasikan dan digeneralisasikan untuk membentuk teori baru. Perlu ditegaskan apakah teori yang digunakan yang diambil dari Bab Tinjauan Pustaka itu dapat memecahkan masalah penelitian. Jika dapat, perlu dijelaskan apakah temuan-temuan tersebut mendukung teori yang ada; dan jika tidak, apakah teori tersebut perlu dimodifikasi atau disempurnakan lagi. Pada poin ini, penulis yang sekaligus peneliti itu, dapat menciptakan teori baru. Di sini pulalah letak keunggulan penelitian yang dilaporkan pada artikel itu.

Selain itu, pembahasan juga meliputi apakah kekurangan-kekurangan penelitian sebelumnya dapat ditutup oleh penelitian yang dilaporkan ini. Perlu dijelaskan kekurangan yang mana yang dapat ditutup, dan kekurangan yang mana yang tidak dapat ditutup. Kemudian, penulis dapat mengajukan penelitian seperti apa yang seharusnya dilakukan oleh peneliti lain di kemudian hari. Kenyataan ini dapat digunakan untuk menentukan saran yang disampaikan pada Bab Simpulan.

Genre mikro yang sesuai untuk diterapkan pada Bab Pembahasan adalah diskusi dan atau meliputi eksplanasi. Seandainya Bab Pembahasan tidak direalisasikan dengan genre mikro diskusi dan atau meliputi eksplanasi (tetapi dengan deskripsi saja), hakikat pembahasan itu hilang, dan yang terjadi adalah pemaparan belaka. Padahal pada bab itu diperlukan penjelasan tentang perbandingan antarklasifikasi data, justifikasi apakah teori yang digunakan dapat memecahkan masalah penelitian atau tidak, dan pembenaran atau penolakan terhadap temuan-temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Semua itu hanya dapat dilakukan dengan genre mikro diskusi, bukan deskripsi.

Setelah Anda membaca Bab Pembahasan yang diambil dari artikel penelitian di bawah ini, Anda diminta untuk mengerjakan tugas yang disertakan.

PEMBAHASAN

Proses relasional dominan dalam fisika karena wacana fisika menampilkan teknikalitas, yakni pendefinisian kembali pengalaman yang lazim ke pengalaman sains atau yang tidak lazim. Dalam tata bahasa verba yang dapat merealisasikan definisi adalah Proses Relasional. Dominannya Proses Material dalam sejarah disebabkan wacana sejarah menggambarkan peristiwa yang berlangsung dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan.

Sirkumstan: Cara dan Tempat dominan dalam wacana fisika karena buku teks fisika itu mendeskripsikan bahwa sesuatu terjadi atau berlangsung dengan cara dan pada tempat tertentu. Berbeda dengan itu seringkali Sirkumstan: Tempat dan Waktu

terjadi dalam sejarah disebabkan penampilan suatu peristiwa atau kejadian sejarah biasanya dikaitkan dengan waktu dan tempat.

Teknikalitas dalam fisika dengan Proses Relasional dan konjungsi antarklausa menjadi perbedaan utama dengan pengabstrakan dalam sejarah dengan Proses Material dan konjungsi intraklausa. Dengan menggunakan kriteria ini, teks dalam Bagan 5 direkastruktur seperti dalam Bagan 6 dan 7 berikut. Dari wacana atau teks fisika dapat direkastruktur atau diturunkan teks fisika yang seperti sejarah. Selanjutnya, dari teks sejarah dapat diturunkan teks sejarah yang seperti fisika. Dengan perbandingan ini dapat dikatakan bahwa perbedaan wacana fisika dan sejarah bukan hanya perbedaan kosakata tetapi juga perbedaan tata bahasa.

Bagan 6. Teks Fisika dan Fisika seperti Sejarah

Fisika	Fisika seperti Sejarah
Bunyi terjadi <i>bila</i> ada sumber bunyi yang bergetar (F, 31)	Terjadinya bunyi <i>disebabkan</i> adanya getaran sumber bunyi. (<i>bila</i> [konjungsi] direlokasikan ke dalam <i>disebabkan</i> [verba])
<i>Jika</i> permukaan bumi tidak diselubungi oleh lapisan tanah, manusia akan punah (F, 96).	Hilangnya selubung lapisan tanah di muka bumi <i>mengakibatkan</i> kepunahan manusia. (<i>permukaan bumi</i> [nomina] direlokasikan ke dalam <i>di muka bumi</i> [frasa preposisi], <i>jika</i> [konjungsi] direlokasikan ke dalam <i>mengakibatkan</i> [verba]).

Bagan 7. Teks Sejarah dan Sejarah seperti Fisika

Sejarah	Sejarah seperti Fisika
Munculnya militerisme Jepang erat kaitannya dengan patriotisme (S, 140)	Militerisme Jepang muncul <i>pada saat</i> patriotisme muncul. (<i>pada saat</i> [konjungsi] dibungkus dalam <i>erat kaitannya</i> [nominal]).
Munculnya Revolusi Industri <i>mengakibatkan</i> tujuan imperialisme berubah (S, 91)	Tujuan imperialisme berubah <i>karena</i> Revolusi industri muncul (<i>karena</i> [konjungsi] dibungkus dalam <i>mengakibatkan</i> [verba])

Temuan penelitian ini mendukung temuan yang dilakukan oleh Martin (1993a,b,c) dalam bahasa Inggris, khususnya dalam hal teknisitas dan pengabstrakan. Di samping itu, temuan kajian ini menambah pengaplikasian teori SFL ke bahasa lain di luar bahasa Inggris. Berbeda dengan temuan Martin (1993b), dalam wacana sejarah yang ditulis dalam bahasa Indonesia pengabstrakan terjadi melalui metafora tata bahasa pada tingkat klausa kompleks, sementara dalam bahasa Inggris pengabstrakan terjadi pada tingkat klausa. Dengan temuan ini diperoleh gambaran bahwa perbedaan antara fisika dan sejarah tidak hanya perbedaan kosakata saja seperti yang lazim dikenal oleh para pendidik atau guru, tetapi juga perbedaan tata bahasa. Wacana fisika cenderung membentuk teknisitas yang menyangkut pembentukan istilah, sedangkan wacana sejarah mengabstrakkan pengalaman sehari-hari. Hubungan logis dalam wacana fisika terdapat pada antarklausa, sedangkan hubungan logis dalam wacana sejarah terdapat dalam klausa.

Temuan penelitian ini bermanfaat bagi guru bidang studi untuk memahami bahwa pengajaran fisika dengan bahasa sehari-hari mustahil dilakukan. Fisika memiliki istilah teknis dan istilah teknis inilah menjadi penanda wacana fisika. Dengan kata lain, tidak ada wacana fisika tanpa teknikalitas. Wacana sejarah tidak lebih mudah daripada wacana fisika karena sejarah memiliki sifat pengabstrakan pengalaman sehari-hari melalui metafora. Ini berarti, dalam mata pelajaran sejarah, para guru sebaiknya membiasakan pembelajar untuk memahami metafora tata bahasa.

Implikasi temuan penelitian ini terhadap pengajaran bahasa adalah guru bahasa (Indonesia atau Inggris) dinasihatkan membicarakan wacana fisika dan sejarah. Dengan demikian pembelajaran bahasa (Indonesia atau Inggris) bukan hanya mencakup pemahaman sifat bahasa tetapi pemahaman lebih mendalam terhadap disiplin ilmu lain. Ini berarti pengajaran bahasa berlangsung lintas kurikulum (*language across curriculum*).

Keterbatasan temuan kajian ini adalah pada sumber data. Sumber data yang digunakan adalah buku teks. Jika sumber data mencakup teks atau interaksi sewaktu mata pelajaran berlangsung, temuan kajian lebih lengkap. (Teks Bahasa, Saragih, 2006)



- 1) *Bacalah petikan Bab Pembahasan yang diambil dari artikel penelitian di bidang linguistik yang berjudul "Wacana fisika dan sejarah" (Saragih, 2007). Penelitian itu berkenaan dengan perbandingan "bahasa atau wacana (mata pelajaran) fisika dan sejarah berdasarkan teori linguistik dengan fokus pada perbedaan tata bahasa (lexicogrammar)" (Saragih, 2006). Jelaskan apakah bab ini sudah memenuhi unsur-unsur yang dikehendaki. Berikan argumentasi yang memadai apakah pembahasan itu terlalu luas atau terlalu sempit, dan apakah keluar dari pokok persoalan yang diteliti.*
- 2) *Tunjukkan apakah pembahasan ini dapat menjawab pokok persoalan yang diteliti, dapat mendukung temuan-temuan sebelumnya, serta dapat berimplikasi secara praktis dan teoretis. Berikan argumentasi yang memadai.*
- 3) *Temukan apakah genre mikro diskusi dan eksplanasi digunakan pada bab tersebut, dan jelaskan apakah genre mikro tersebut dapat mengemban fungsi retorik dengan baik.*

7) Simpulan

Bab Simpulan baik pada artikel penelitian maupun pada artikel konseptual berisi uraian yang menunjukkan bahwa pokok persoalan yang disajikan pada Bab Pendahuluan telah diperlakukan sedemikian rupa dengan hasil seperti yang telah disajikan pada pembahasan. Perbedaannya adalah pada artikel penelitian pokok persoalan itu dieksplorasi melalui data penelitian. Bab ini pada umumnya disertai implikasi penelitian dan saran, baik secara teoretis maupun praktis. Implikasi dan saran serupa juga dapat ditambahkan pada Bab Simpulan untuk artikel konseptual.

Bab ini merupakan jawaban langsung terhadap pokok persoalan yang disajikan pada Bab Pendahuluan, maka genre mikro yang digunakan pun sama dengan genre mikro yang digunakan pada Bab Pendahuluan, yaitu eksposisi yang meliputi deskripsi. Dengan demikian, Bab Simpulan sejajar dengan Bab Pendahuluan.

Bacalah petikan Bab Simpulan yang diambil dari artikel penelitian berikut ini. Setelah itu, kerjakan tugas yang ada di bawahnya.

Simpulan

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa 1) sifat kepribadian dan POS merupakan prediktor terhadap komitmen organisasi guru-guru pria di sekolah dasar; 2) Sifat *agreeableness* dan *openness to experience* berperan secara bermakna terhadap komitmen organisasi secara umum; 3) POS berkontribusi secara bermakna terhadap komitmen organisasi afektif dan kesinambungan; 4) *Neuroticism* merupakan prediktor terhadap komitmen organisasi kesinambungan, dan *Agreeableness* sebagai prediktor terhadap komitmen normatif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat dipertimbangkan saran-saran teoretik sebagai berikut: 1) Bagi peneliti lain yang tertarik dengan permasalahan yang sama, diharapkan untuk melakukan penelitian dengan melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar dengan teknik pengambilan sampel yang lebih baik misalnya *multistage sampling*, bahkan sensus; 2) Selain itu, juga disarankan untuk melibatkan faktor-faktor personal, kelompok dan organisasional yang relevan sebagaimana disebutkan di atas; 3) Disarankan pula untuk melakukan studi komparatif ditinjau dari latar belakang etnis dan budaya mengingat partisipan penelitian ini mayoritas adalah etnis Jawa; 4) Penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan melibatkan faktor afektivitas (emosionalitas) dalam kaitan antara sifat *Neuroticism* dengan komitmen organisasional misalnya variabel kecerdasan emosi, kematangan emosi, regulasi emosi, manajemen stress, strategi *coping* yang mungkin berperan sebagai moderator atau mediator dalam hubungan tersebut; 5) Penelitian selanjutnya diharapkan juga mempertimbangkan pendekatan lintas budaya dan ulayat (*cross-cultural and indigenous approach*) untuk melihat persamaan maupun perbedaan komitmen organisasi antaretnis dan latar budaya yang beragam; 6) Penelitian ini patut dilanjutkan dengan desain penelitian dan teknik analisis yang berbeda misalnya analisis multivariat dan analisis jalur melalui kerangka kerja (*framework*) yang lebih komprehensif.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa komitmen organisasi guru-guru pria di sekolah dasar tergolong tinggi. Untuk itu, diharapkan sekolah mempertahankannya melalui dukungan organisasional yang juga telah dipersepsikan secara positif oleh para guru tersebut. Pihak sekolah diharapkan untuk senantiasa menjaga komitmen organisasi guru agar tetap stabil pada kategori tinggi, dengan mempertahankan perlakuan yang adil terhadap guru, sikap pimpinan yang menghargai kontribusi guru dan memperdulikan kesejahteraan para guru, memberi penghargaan yang pantas atas setiap prestasi yang dilakukan guru pria. Secara prinsip hal ini sangat dibutuhkan dalam menjaga komitmen mengingat jumlah guru pria hingga kini terpaut jauh dari guru perempuan meski keberadaan guru pria amat dibutuhkan di sekolah demi pemenuhan tujuan pendidikan dan perkembangan psikososial para murid.

Dari hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa *Neuroticism* tergolong sedang dan mengingat peran signifikannya secara negatif terhadap komitmen kesinambungan maka diharapkan pihak sekolah dapat melakukan intervensi psikologis yang dibutuhkan untuk mengurangi potensi dampak sifat ini terhadap komitmen organisasi, antara lain pelatihan kecerdasan emosional dan bentuk rekayasa kepribadian lain yang dianggap sesuai, sebab sifat negatif ini tidak berkaitan langsung dengan kondisi dan respon sekolah terhadap guru melainkan predisposisi yang dimiliki guru tersebut secara stabil yang potensial mengganggu performa dan komitmen terutama pada eskalasi stres kerja yang tinggi. (Teks Sosial, Hutapea, 2012).



- 1) Bacalah petikan yang diambil dari artikel penelitian di bidang sosial dengan judul “Sifat-kepribadian dan dukungan organisasi sebagai prediktor komitmen organisasi guru pria di Sekolah Dasar” (Hutapea, 2012). Penelitian itu bertujuan untuk “menguji kemampuan prediktif sifat-kepribadian dan dukungan organisasi terhadap komitmen organisasi para guru pria” dan “menguji faktor kepribadian yang berkontribusi terhadap komponen komitmen organisasi guru pria tersebut” (Hutapea, 2012). Telitilah apakah Bab Simpulan itu sudah memadai dan sudah seimbang dengan Bab Pendahuluan.
- 2) Bagaimana Anda menilai bahwa Bab Simpulan itu sudah menjawab pokok persoalan yang disampaikan pada Bab Pendahuluan. Caranya perhatikan pada formulasi bahasa “Hasil temuan penelitian ini menunjukkan ...”. Berikan penjelasan secukupnya.
- 3) Genre mikro apakah yang digunakan pada bab tersebut?

8) Judul, Daftar Pustaka, dan Lampiran

Judul artikel ilmiah menggambarkan isi keseluruhan artikel. Judul harus mudah dipahami dan hendaknya tidak terlalu panjang. Judul dapat dirangkai dari kata-kata kunci yang diambil dari artikel.

Judul sebaiknya disampaikan secara ringkas dan jelas. Mengenai faktor keringkasan, dapat diterangkan bahwa sebaiknya judul tidak dinyatakan dalam bentuk kalimat, tetapi dalam bentuk kelompok kata. Alasannya, biasanya, judul yang dinyatakan dalam kalimat lebih panjang daripada kelompok kata. Selain itu, kalimat yang memungkinkan digunakan sebagai judul adalah kalimat tanya, meskipun hal itu sangat jarang, dan pada buku ini judul yang demikian itu tidak disarankan. Dengan demikian, judul yang ringkas adalah judul yang pendek, tetapi padat akan makna. Tentang faktor kejelasan, dapat diungkapkan bahwa judul yang baik menggambarkan isi tulisan secara keseluruhan, termasuk variabel-variabel yang dibahas (Wiratno, 2003).

Di sisi lain, Daftar Pustaka (yang dalam bahasa Inggris disebut *Reference* atau *Bibliography*) merupakan bagian yang sangat penting pada artikel ilmiah, baik artikel penelitian maupun artikel konseptual. Daftar pustaka adalah daftar yang memuat semua sumber (yang berupa buku, artikel ilmiah/jurnal, atau terbitan lain) yang digunakan sebagai acuan dalam menulis.

Daftar Pustaka ditulis secara alfabetis dan ditata menurut aturan tertentu. Di dunia ini terdapat beberapa aturan penulisan Daftar Pustaka yang terkenal. Dua di antaranya adalah sistem Harvard dan sistem yang dikeluarkan oleh APA (*American Psychological Association*). Setiap media penerbitan atau panitia seminar mengikuti sistem sendiri-sendiri. Anda sebagai penulis artikel ilmiah sudah sepantasnya mengikuti tata cara yang biasanya berlaku di media atau forum tempat artikel itu dipublikasikan.

Mengenai lampiran dan hal-hal yang dimasukkan di dalamnya, Anda dianjurkan membaca kembali Bab III dan Bab IV. Agak berbeda dengan lampiran pada proposal

penelitian atau proposal kegiatan dan laporan penelitian atau laporan kegiatan, pada artikel ilmiah, lampiran biasanya berisi data-data yang dianalisis atau instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data.



- 1) *Bacalah artikel penelitian yang berjudul “Implementasi Pancasila melalui pendidikan kewarganegaraan di Indonesia” (Winarno, 2013) pada Lampiran 1. Jelaskan hubungan antara variabel “Pancasila” dan “pendidikan kewarganegaraan”. Betulkah hubungan di antara variabel itu ditunjukkan dengan kata “implementasi”?*
- 2) *Amatilah cara penulisan Daftar Pustaka pada artikel ilmiah yang terdapat pada Lampiran 1 dan 2. Mengingat kedua artikel itu disajikan di forum pelatihan dan seminar, mungkinkah cara penulisan yang demikian itu adalah permintaan panitia penyelenggara?*
- 3) *Jelaskan seberapa penting lampiran pada artikel ilmiah.*

b. Hubungan Genre pada Teks Artikel Ilmiah Populer

Telah dinyatakan di atas bahwa pada dasarnya artikel ilmiah populer sama dengan artikel konseptual. Akan tetapi, dalam hal formulasi bahasa, artikel ilmiah populer disajikan dengan gaya yang cenderung informal, sedangkan artikel konseptual (seperti artikel penelitian) disajikan dengan gaya yang lebih formal. Ketidakformalan bahasa pada artikel ilmiah populer ditandai oleh penggunaan ragam bahasa sehari-hari dan sedikit istilah teknis. Biasanya ragam bahasa yang demikian itu akan lebih mudah diterima oleh pembaca awam.

Dalam hal struktur teks, apabila artikel konseptual disusun dengan struktur teks yang mengandung tahapan-tahapan yang fleksibel, artikel ilmiah populer bahkan disusun dengan struktur teks yang mengandung tahapan-tahapan yang tidak mengikat. Tahapan-tahapan itu disusun dengan memberikan nama-nama subbab atau subjudul secara bebas disesuaikan dengan nama-nama pokok persoalan yang disajikan. Atau, bahkan nama-nama tahapan pada struktur teks dan nama-nama subbab atau subjudul tidak digunakan sama sekali meskipun esensi tahapan-tahapan itu ada secara implisit.

Dengan karakteristik seperti itu, sebagaimana telah dinyatakan di atas, genre yang digunakan untuk mengungkapkan seluruh artikel ilmiah populer pada umumnya adalah eksposisi atau diskusi. Perlu Anda ingat lagi bahwa struktur teks eksposisi adalah *pernyataan tesis^argumentasi^reiterasi* dan struktur teks diskusi adalah *isu^argumentasi mendukung^argumentasi menentang^simpulan dan rekomendasi*. Yang menarik adalah artikel ilmiah populer tidak mengandung abstrak.



- 1) Bacalah sekali lagi artikel ilmiah populer pada Lampiran 3 yang berjudul “Pajak dan Ketimpangan” (Yustinus Prastowo, 2015). Tunjukkan bahwa artikel itu mengandung ciri bahasa sehari-hari.
- 2) Identifikasilah apakah artikel tersebut tergolong ke dalam eksposisi atau diskusi. Buktikan bahwa artikel itu tergolong ke dalam salah satu dari kedua genre tersebut.
- 3) Seandainya artikel tersebut tergolong ke dalam eksposisi atau diskusi, betulkah di dalamnya masih terdapat genre mikro yang lain? Berikan argumentasi yang meyakinkan dari sudut pandang formulasi bahasa yang digunakan pada genre mikro tersebut.

3. Menganalisis Pentingnya Teks Artikel Ilmiah dan Media Publikasinya

a. Menganalisis Pentingnya Teks Artikel Ilmiah

Sebagai mahasiswa tentu saja Anda sering mendapatkan tugas dari dosen untuk membuat tulisan yang disebut paper, esai, atau makalah. Tugas Anda itu sesungguhnya adalah artikel ilmiah. Barangkali artikel yang Anda tulis itu pada umumnya merupakan artikel konseptual. Artikel penelitian dan artikel ilmiah populer akan Anda tulis pada kesempatan lain. Pada saatnya, Anda membuat artikel penelitian setelah Anda melakukan penelitian. Jadi penelitian itu selain dapat dilaporkan ke dalam bentuk laporan penelitian (seperti yang telah Anda pelajari pada Bab IV buku ini) juga dapat dilaporkan ke dalam bentuk artikel penelitian. Pada kesempatan lain, Anda akan menulis artikel ilmiah populer apabila Anda mengungkapkan gagasan dengan cara yang lebih informal melalui koran, majalah, atau media sosial.

Dengan mencermati materi yang Anda pelajari pada bab ini, pertanyaan Anda tentang pentingnya artikel ilmiah sudah terjawab, yaitu Anda akan dapat mengerjakan tugas-tugas penulisan itu dengan lebih mudah, Anda akan dapat melaporkan penelitian dalam bentuk artikel, dan Anda akan dapat mengemukakan pendapat dengan ragam yang sesuai dengan target pembaca yang dituju.

Selain itu, dengan Anda mengetahui tata cara penulisan artikel, dua keuntungan akan Anda peroleh sekaligus. Pertama, Anda akan lebih mudah membaca artikel ilmiah, dan kedua, Anda akan dapat menulisnya dengan struktur teks dan pilihan bahasa yang tepat. Keuntungan itu akan menjadi lebih luas pada saat Anda membaca materi lain seperti buku dan laporan penelitian yang lebih panjang seperti skripsi, tesis, dan disertasi. Pada gilirannya, pada saat Anda menulis skripsi, Anda akan dapat mengerjakannya dengan lebih lancar.

b. Menganalisis Media Publikasi Teks Artikel Ilmiah

Artikel ilmiah dalam ketiga jenis itu dapat diterbitkan di berbagai forum dan media. Selain dipublikasikan di jurnal-jurnal ilmiah, artikel ilmiah (baik yang berupa penelitian

maupun yang konseptual) dapat disajikan di forum seminar, konferensi, dan lokakarya. Kegiatan itu pada umumnya dilaksanakan secara periodik. Brosur tentang forum itu diedarkan secara luas, dan bahkan ditayangkan di media maya. Brosur seperti itu berfungsi sebagai undangan (*calls for papers*) untuk mempresentasikan artikel ilmiah.

Di pihak lain, artikel ilmiah populer tidak lazim dipublikasikan di jurnal-jurnal ilmiah atau dipresentasikan di forum-forum di atas. Artikel ilmiah populer biasanya dipublikasikan di koran, majalah, atau media sosial. Dengan media seperti itu, pembaca yang ditargetkan adalah pembaca awam atau pembaca secara umum.

C. Kegiatan 3: Membangun Teks Artikel Ilmiah secara Bersama-sama

Pada bagian ini, Anda akan membangun artikel ilmiah dalam arti menggali, mengevaluasi, dan merekonstruksinya. Untuk itu, Anda dapat memanfaatkan fasilitas yang ada di kampus Anda, meminta bantuan kepada teman sejawat, atau berdiskusi dengan dosen pengajar di luar kelas. Ikutilah petunjuk yang diberikan pada setiap subbab di bawah ini.

1. Mengevaluasi dan Merekonstruksi Teks Artikel Ilmiah

Untuk mengevaluasi dan merekonstruksi teks artikel ilmiah, kerjakanlah tugas-tugas di bawah ini. Anda boleh bekerja sama dengan teman-teman Anda, tetapi usahakan hasil akhir merupakan milik Anda sendiri.

- 1) Lampiran 1, Lampiran 2, dan Lampiran 3 yang disertakan di buku ini masing-masing adalah artikel penelitian, artikel konseptual, dan artikel ilmiah populer. Anda dapat memanfaatkan ketiga artikel itu untuk mengembangkan keterampilan Anda dalam membaca dan menulis artikel ilmiah. Cermatilah apakah ketiga artikel tersebut sudah ditata menurut struktur teks yang berlaku dan setiap tahapan pada struktur teks itu mengandung genre mikro yang diharapkan. Dengan menggunakan tabel seperti ditunjukkan pada Tabel 5.1 dan Tabel 5.2, identifikasilah, apakah struktur teks dan genre mikro yang ada dapat mengemban fungsi retorik yang diharapkan. Apabila Anda pandang perlu, tulislah ulang ketiga artikel tersebut sesuai dengan kreativitas Anda sendiri.
- 2) Pada artikel penelitian di Lampiran 1, Hasil dan Pembahasan dijadikan satu bab, padahal menurut Tabel 5.1 kedua unsur itu dipisahkan menjadi Bab Hasil dan Bab Pembahasan. Bagaimana pendapat Anda tentang hal itu? Tulislah ulang bab tersebut menjadi dua bab dengan modifikasi seperlunya.

2. Menulis Teks Artikel Ilmiah Berdasarkan Permintaan

Dalam kaitannya dengan media publikasi di atas, lakukanlah kegiatan di bawah ini. Anda boleh bekerja sama dengan teman-teman Anda, tetapi usahakan hasil akhir merupakan milik Anda sendiri.

- 1) Anda dapat mencari brosur-brosur *call for papers*, dan menulis artikel ilmiah yang sesuai dengan permintaan pada brosur-brosur itu. Anda harus menulis artikel tersebut dengan cermat dan sesuai dengan ketentuan sebagaimana yang telah Anda pelajari pada Bagian B di atas. Artikel yang masuk ke panitia, termasuk milik Anda akan diseleksi dengan ketat. Apabila Anda berhasil, Anda akan diundang untuk mempresentasikan artikel itu. Sebelum artikel itu Anda serahkan kepada panitia, seyogianya Anda meminta tolong orang yang Anda pandang mampu untuk bertindak sebagai *proof reader* (orang yang meneliti ulang teks yang dihasilkan agar teks tersebut tidak mengandung kesalahan, baik dalam hal isi maupun bahasa), sehingga artikel itu betul-betul sempurna.
- 2) Bayangkan Anda mendapatkan surat permintaan dari panitia penyelenggara seminar agar Anda menyajikan paper dengan tema tertentu di bidang yang Anda geluti. Tulislah paper yang diminta itu, dan pilihlah apakah Anda akan menulis artikel penelitian, artikel konseptual, atau artikel ilmiah populer. Pertimbangkan apakah Anda harus mengikuti rambu-rambu yang diberikan oleh panitia penyelenggara, baik dalam hal tata cara penulisannya maupun dalam hal jumlah kata atau halaman.

D. Kegiatan 4: Membangun Teks Artikel Ilmiah secara Mandiri

Pada kegiatan mandiri ini, selain Anda diharapkan membuat rangkuman dari Bab V ini, Anda diharapkan dapat menghasilkan artikel ilmiah, baik artikel yang didasarkan pada penelitian maupun artikel yang berupa pemikiran konsep. Masalah yang paling mendasar pada penulisan artikel ilmiah adalah bahwa artikel ilmiah itu harus ditulis menurut konvensi yang berlaku. Oleh sebab itu, Anda perlu memantapkan diri bahwa artikel yang Anda hasilkan harus ditata menurut struktur teks yang dikehendaki, dan pada setiap tahapan pada struktur itu terkandung genre yang sesuai.

1. Membuat Rangkuman

Setelah Anda menyelesaikan bab ini, apakah Anda merasa bahwa Anda menguasai semua materi yang dibahas pada Bab V? Untuk menguji bahwa Anda telah menguasai semua materi, Anda diminta untuk membuat rangkuman yang menggambarkan semua isi bab dalam beberapa paragraf saja.

2. Membuat Tugas dan Proyek tentang Teks Artikel Ilmiah

a. Tugas

Pada tugas ini, Anda diharapkan dapat bekerja secara mandiri sebagai berikut:

- 1) Pada saat Anda mendapatkan tugas dari dosen untuk mengerjakan soal esai, tanyakan apakah tugas tersebut boleh dikerjakan dalam bentuk artikel ilmiah (terutama yang konseptual). Jika demikian, pada saat Anda menulis, selalu periksa pekerjaan Anda dengan mencocokkannya dengan prinsip-prinsip menulis artikel ilmiah, lebih khusus lagi rambu-rambu yang tersaji pada Tabel 5.1 dan Tabel 5.2.
- 2) Mencari beberapa artikel penelitian, artikel konseptual, dan artikel ilmiah populer di jurnal ilmiah yang sesuai dengan bidang yang Anda pelajari atau di media yang sesuai, kemudian analisislah, apakah struktur teks, genre mikro, dan formulasi bahasa telah digunakan dengan baik.

b. Proyek

Proyek di sini dimaksudkan sebagai rencana belajar sesuai dengan kebutuhan akademik Anda. Susunlah sebuah proyek belajar yang berkaitan dengan artikel ilmiah. Pada proyek Anda itu, Anda dapat:

- 1) Meringkas artikel ilmiah yang Anda rasa paling cocok dengan bidang Anda menjadi dua halaman saja. Anda dapat mengerjakan tugas itu secara berkelompok, tetapi hasil akhir merupakan perolehan Anda secara individual.
- 2) Melakukan penelitian kecil-kecilan dengan dua variabel saja mengenai pokok persoalan yang menjadi daya tarik Anda. Setelah selesai, laporkan hasilnya dalam bentuk artikel penelitian. Artikel ilmiah yang Anda hasilkan itu sekaligus berfungsi untuk memenuhi tugas akhir semester.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W., Qomaruddin, M., & Sulisty, A. (2013). *Kearifan lokal petani dan persepsinya terhadap pekerjaan nonpetani di Kabupaten Ngawi: Kajian etnolinguistik* (Laporan Penelitian). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Adhitya, T., Rogomulyo, R., & Waluyo, S. (2013). Pengaruh tingkat naungan dan dosis pupuk urea terhadap pertumbuhan dan hasil Sambiloto (*andrographis paniculata* NEES.). *Vegetalika*, 2, 1-10.
- Ali, M. (2011). *Memahami riset perilaku sosial*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Aprilda, T. (2008). *Peranan ketersediaan eceng gondok (eichronia crassipes) pada badan air dalam menurunkan beberapa parameter pencemar di Sungai Citarum (Waduk Saguling)* (Proposal Penelitian). Bandung: ITB.
- Arianto, B. (2011). Analisis penyebab masyarakat tidak memilih dalam pemilu. *Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan*, 1, 51-60.
- Arikunto, S. (2007). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktis*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- As'ari, A.W., Tjahjono, E., & Sediono. (2013). Pendekatan Regresi Cox Proporsional Hazard dalam penentuan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap lama studi mahasiswa S-1 matematika di Universitas Airlangga. *Jurnal Matematika*, 1, 11-18.
- Bailey, S. (2011). *Academic writing: A handbook for international students* (Ed. Ke-3). London & New York: Routledge.
- Bank, D. (1996). The passive and metaphor in scientific writing. *Cuadernos de Filologia Inglesa*, 5, 13-22.
- Bazerman, C. (1998). Emerging perspectives on the many dimensions of scientific discourse. J.R. Martin, & R. Veel, Eds., *Reading science: Critical and functional perspective on the discourse of science*. London & New York: Routledge.
- Begini cara bikin kopi yang benar. <http://www.infoajian.com/artikel/begini-cara-bikin-kopi-yang-benar>.
- Belladonna, A.P. (2013). *Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana dalam meningkatkan kesadaran hukum mahasiswa (Studi kasus di STKIP Pasundan Cimahi)* (Tesis). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Beratha, N.L.S. (2004). Semantik dalam perspektif komunikasi lintas budaya. *Linguistika*, 11, 67-75.

- Burton, L.J. (2002). *An interactive approach to writing essays and research reports in psychology*. Milton, Queensland: John Wiley and Sons Australia, Ltd.
- Cargill, M., & O'Connor, P. (2009). *Writing scientific research articles: Strategy and steps*. Sussex: John Wiley & Sons.
- Clark, I.L. (2007). *Writing the succesful thesis and dissertation*. Boston: Prentice Hall.
- Cresswell. J.W., & Clark, V.L.P. (2007). *Mixed methods research*. California: Sage Publication.
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. (2009). *Handbook of qualitative research*. Terjmh Dariyatno, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djafar, T.B.M. (2008). Demokratisasi, DPRD, dan penguatan politik lokal. *Poelitik*, 1, 1-12.
- Emilia, E. (2008). *Menulis tesis dan disertasi*. Bandung: C.V. Alfabeta.
- Emilia, E. (2012). *Pendekatan genre-based dalam pembelajaran bahasa Inggris: Petunjuk untuk guru*. Bandung: Rizqi.
- Fraenkel, J.R., Wallen, N.E., & Hyun, H.H. (2012). *How to design and evaluate research in education*. New York: McGrawHill
- Freeborn, D. (1996). *Style: Text analysis and linguistic criticism*. London: Macmillan.
- Garminia, H., Hafiyusholeh, M., & Astuti, P. (2010). Pengaruh gangguan pada perubahan prioritas dan indeks konsistensi matriks perbandingan berpasangan dalam *Analytical Hierarchy Process*. *Jurnal Matematika dan Sains*, 15, 143-147.
- Gerot, L., & Wignell, P. (1994). *Making sense of functional grammar. An introductory workbook*. Antipodean Educational Enterprises.
- Ghony, M.D., & Almanshur, F. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Glatthorn, A.A., & Joyner, R.L. (2005). *Writing the winning thesis or dissertasion*. Thousand Oaks, California: Corwin Press.
- Hadi, H., Hartana, A., & Sinaga, M.S. (2004). Analisis genetika pewarisan sifat ketahanan tanaman karet terhadap penyakit gugur daun *corynespora*, *Hayati: Jurnal Biosains*, 11, 1-5.
- Halliday, M. A. K. (1985a). *An introduction to functional grammar*. London: Arnold.
- Halliday, M.A.K. (1985b). *Spoken and written language*. Geelong, Victoria: Deakin University Press.

- Halliday, M.A.K. (1993a). On the Language of Physical Science. M.A.K Halliday, & J.R. Martin, *Writing science: Literacy and discursive power*. London: The Falmer Press.
- Halliday, M.A.K. (1993b). Some grammatical problems in scientific English". M.A.K Halliday, & J.R. Martin, *Writing science: Literacy and discursive power*. London: The Falmer Press.
- Halliday, M.A.K. (1998). Things and relations: Regrammaticalising experience as technical knowledge. J.R. Martin, & R. Veel, Eds., *Reading science: Critical and functional perspective on the discourse of science*. London & New York: Routledge.
- Halliday, M.A.K., & Matthiessen, C.M.I.M. (2004). *An introduction to functional grammar* (3rd Ed.). London: Hodder Education.
- Hamid, Z. (1999). *Sistem politik Australia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hastuti, B.S. (2009). Pendidikan untuk pengembangan berkelanjutan (*education for sustainable development*) dalam perspektif PNFI: Implementasi EfSD pada program PNFI. *Andragogia - Jurnal PNFI*, 1, 45-56.
- Hutapea, B. (2012). Sifat-Kepribadian dan dukungan organisasi sebagai prediktor komitmen organisasi guru pria di sekolah dasar. *Makara, Sosial Humaniora*, 16, 101-115.
- Hyland, K. (2005). Stance and engagement: A model of interaction in academic discourse. *Discourse Studies*, 7, 173-192.
- Hyland, K. (2008). Academic clusters: Text patterning in published and postgraduate writing. *International Journal of Applied Linguistics*, 18, 41-62.
- Hyland, K., & Diani, G. (2009). Introduction: Academic evaluation and review genres. dalam K. Hyland, & G. Diani, Eds., *Academic evaluation review genres in university settings*. Hampshire: Palgrave Macmillan.
- Ikhwanuddin. (2013). Implementasi pendidikan karakter kerja keras dan kerja sama dalam perkuliahan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3, 153-163.
- Inasius, F. (2014). Pajak dan UMKM, <http://opinikompas.blogspot.co.id/2014/03/pajak-dan-umkm.html>.
- Iqbal, Muhammad. Pajak Sebagai Ujung Tombak Pembangunan, <http://www.pajak.go.id/content/article/pajak-sebagai-ujung-tombak-pembangunan>.
- Jannah, R., Widodo, Putri, J.F., Rahman, S., & Lukitasari, M. (2013). Pengukuran kadar OX-LDL (*Low Density Liporotein Oxidation*) pada penderita Aterosklerosis dengan Uji Elisa. *Jurnal Biotropika*, 1, 62-65.

- Kadir, A.G. (2012). Sekapur sirih masalah politik di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 1, 30-37.
- Karimah, A., Purwanti, S., & Rogomulyo, R. (2013). Kajian perendaman rimpang temulawak (*curcuma xanthorriza roxb.*) dalam urin sapi dan air kelapa untuk mempercepat pertunasan. *Vegetalika*, 2, 1-6.
- Kusmawan, T. (2013). *Strategi pembinaan karakter patriotik melalui Paskibraka: Studi kasus terhadap Paskibraka Kota Bandung* (Tesis). Bandung: Sekolah Pascasarjana, Bandung.
- Lendrawati, Zulkarnaini, & Siregar, S.H. (2013). Faktor-faktor determinan yang berhubungan dengan kepedulian peserta didik SMP Cendana Pekanbaru terhadap lingkungan sekolah. *Jurnal Kajian Lingkungan*, 1, 23-34.
- Lin, L., & Evans, S. (2012). Structural patterns in empirical research articles: A cross-disciplinary study. *English for Specific Purposes*, 31, 150-160.
- Lumintang, Y.B. (1983). Non-kalimat di dalam ragam tulis ilmiah bahasa Indonesia: Sebuah studi kasus. Dipresentasikan pada *Kongres Bahasa Indonesia IV*, Jakarta, 21-26 November 1983.
- Mahajan, Rahul. (2003). *Full spectrum dominance: U.S. power in Iraq and beyond*. New York: Seven Stories Press.
- Mahajan, Rahul. (2005). *Melawan negara teroris: Dominasi Amerika Serikat terhadap Irak dan kedaulatan dunia* (diterjemahkan oleh Anom dari *Full Spectrum Dominance: U.S. power in Iraq and Beyond*). Jakarta: PT Mizan Publika.
- Martin, J.R. (1985a). Process and text: Two aspects of human semiosis. J.D. Beanson, & W.S. Greaves, Eds., *Systemic perspectives on discourse, Vol 1*. Norwood, N.J.: Ablex Publishing Corporation.
- Martin, J.R. (1985b). *Factual writing: Exploring and challenging reality*. Geelong, Victoria: Deakin University Press.
- Martin, J.R. (1991). Nominalization in science and humanities: Distilling knowledge and scaffolding text. E. Ventola, Ed., *Functional and systemic linguistics: Approaches and uses*. New York: Mouton de Gruyter.
- Martin, J.R. (1992). *English text: System and structure*. Amsterdam: John Benjamins.
- Martin, J.R. (1993a). Literacy in science: Learning to handle text as technology. M.A.K. Halliday, & J.R. Martin, *Writing science: Literacy and discursive power*. London: The Falmer Press.
- Martin, J.R. (1993b). Technicality and abstraction: Language for the creation of specialized texts. M.A.K. Halliday, & J.R. Martin, *Writing science: Literacy and discursive power*. London: The Falmer Press.

- Martin, J.R. (1993c). *Life as a noun: Arresting the universe in science and humanity*. M.A.K. Halliday, & J.R. Martin, *Writing science: Literacy and discursive power*. London: The Falmer Press.
- Martin, J.R., & Rose, D. (2003). *Working with discourse*. London & New York: Continuum.
- Martin, J.R., & Rose, D. (2008). *Genre relations: Mapping culture*. London: Equinox.
- Martin, J.R., & Veel, R., Eds. (1998). *Reading science: Critical and functional perspective on the discourse of science*. London & New York: Routledge.
- Martin, J.R., & White, P.R.R. (2005). *The Language of evaluation*. London & New York: Palgrave.
- Moeliono, A.M. (tanpa tahun). *Bahasa yang efisien dan efektif dalam bidang iptek*.
- Moeliono, A.M. (2004). Pengajaran bahasa Indonesia untuk tujuan akademis. *Linguistik Indonesia*, 22, 209-226.
- Mukhti, R.P., Syamsuardi, & Chairul. (2012). Jenis-jenis balanophoraceae di Sumatera Barat. *Jurnal Biologi Universitas Andalas*, 1, 15-22.
- Nur, H. (2013). Membangun karakter anak melalui permainan anak tradisional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3, 87-94.
- Nurjanah, D.I. (2014). *Kegiatan magang menjadi staf di CV Explore Solo* (Proposal Magang). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Pratiwi, Y. (2013). Pengolahan minyak pelumas bekas menggunakan metode *acid clay treatment*. *Jurnal Teknik Sipil Untan*, 13, 1-11.
- Prastowo, Yustinus. (2015). Pajak dan Ketimpangan, *Kompas*, 15 Agustus 2016.
- Purwoko. (2010). Sistem politik dan pemerintahan Indonesia setelah reformasi. *Politika*, 1, 60-66.
- Pusat Bahasa. (2001). *Kamus besar bahasa Indonesia* (Ed. Ke-3). Jakarta: Balai Pustaka.
- Riani. (2010). Resensi buku tentang variasi bahasa Inggris, *Linguistik Indonesia*, 28/1.
- Riduwan. (2013). *Metode dan teknik menyusun proposal penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Ridwan. (2010) *Kebijakan formulasi hukum pidana dalam penanggulangan tindak pidana korupsi* (Tesis). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rifai, M.A. (1995). *Pegangan gaya penulisan, penyuntingan, dan penerbitan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Rose, D. (1998). Science discourse and industrial hierarchy. J.R. Martin, & R. Veel, Eds., *Reading science: Critical and functional perspective on the discourse of science*. London & New York: Routledge.
- Santosa, R. (2003). *Semiotika sosial: Pandangan terhadap bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka & JP Press.
- Santosa, B.J., Mashuri, Sutrisno, W.T., Wafi, A., Salim, R., & Armi, R. (2012). Interpretasi metode magnetik untuk penentuan struktur bawah permukaan di sekitar Gunung Kelud Kabupaten Kediri. *Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya*, 2, 7-14.
- Saragih, A. (2006). Wacana fisika dan sejarah. Dipresentasikan pada *Seminar untuk Menyongsong Dibentuknya Asosiasi Linguistik Sistemik Fungsional Indonesia di Universitas Negeri Jakarta*, Jakarta, 9-10 November 2006.
- Setiawan, D. (2013). Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3, 53-63.
- Sholihan, A., & Santosa, B.J. (2009). Analisis dispersi gelombang Rayleigh struktur geologi bawah permukaan studi kasus: daerah pasir putih dalegan Gresik. Dipresentasikan pada *Seminar Nasional Pascasarjana IX ITS*, Surabaya.
- Sudaryanto (1996). Beberapa catatan sekitar dan tentang bahasa akademik Indonesia. *Dari Sistem Lambang Kebahasaan sampai Prospek Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Kantil & Duta Wacana University Press.
- Suliyanti. (2010). Aplikasi laser dalam analisa unsur dengan teknik pembangkitan plasma dan metode pelapisan. *Jurnal Fisika - Himpunan Fisika Indonesia*, 10, 37-44.
- Supriyono, R.A. (2006). Pengaruh variabel perantara komitmen organisasi dan partisipasi penganggaran terhadap hubungan antara usia dan kinerja manajer di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 6, 31-45.
- Surata, I.W. (2013). Teknik *squat* dan *stoop* menggunakan *electromyography* pada pekerjaan *manual materials handling*. *Jurnal Teknik Industri*, 15, 33-38.
- Suryabrata, S. (2000). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Grafindo.
- Suyadi. (2013). *Mencegah bahaya penyalahgunaan narkoba melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Taha, N. (2012). *Status kepemilikan pulau pasir dalam MOU Box 1974 antara Indoneia dan Australia menurut hukum inetrnasional* (Tesis). Bandung: UNPAD.
- Tim Edukasi Perpajakan Direktorat Jenderal Pajak. (2016). *Kesadaran pajak dalam pendidikan tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi dan Direktorat Jenderal Pajak, Kementerian Keuangan.

- Tsuchiya, M. (2004). *Japanese occupation stamps in Southeast Asia*. Tokyo: Japan Philatelic Society.
- Wahyuningsih, S., & Poerwanto, H. (2004). Wanita pekerja di tobong gamping: Suatu studi di Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah”, *Humanika*, 17, 355-365.
- Veel, R. (1998). The greening of school science: Ecogenesis in secondary classrooms. J.R. Martin, & R. Veel, Eds., *Reading science: Critical and functional perspective on the discourse of science*. London & New York: Routledge.
- Wardojo, Purnanto, & Muslifah. (2013). *Strategi Mempertahankan Kearifan Lokal Kesehatan pada Perempuan Samin di Kaki Pegunungan Kendeng Pati* (Laporan Penelitian). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- White, P.R.R. (1998). Extended reality, proto-nouns and the vernacular: Distinguishing the technological from the scientific. J.R. Martin, & R. Veel, Eds., *Reading science: Critical and functional perspective on the discourse of science*. London & New York: Routledge.
- Wignell, P. (1998). Technicality and abstraction in social science”. J.R. Martin, & R. Veel, Eds., *Reading science: Critical and functional perspective on the discourse of science*. London & New York: Routledge.
- Wignell, P, Martin, J.R., & Eggins, S. (1993). The discourse of geography: Ordering and explaining the experiential world. M.A.K. Halliday, & J.R. Martin, *Writing science: Literacy and discursive power*. London: The Falmer Press.
- Winarno. (2013). Implementasi Pancasila melalui Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia (Artikel untuk bahan pelatihan penulisan artikel ilmiah tahun 2013, diadaptasi dari hasil Disertasi Prodi S3 PKn SPs UPI Bandung)
- Wiratno, T. (2002a). *Mencerna Buku Teks Bahasa Inggris melalui Pemahaman Gramatika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiratno, T. (2002b). Memposisikan kembali bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing di Indonesia. Dipresentasikan pada *Kongres Linguistik Nasional X*, Masyarakat Linguistik Indonesia di Universitas Udayana, Denpasar, Bali 17-20 Juli 2002.
- Wiratno, T. (2003). *Kiat menulis karya ilmiah dalam bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiratno, T. (2009). *Makna metafungsional teks ilmiah dalam bahasa Indonesia pada jurnal ilmiah: Sebuah analisis sistemik fungsional* (Disertasi). Surakarta: Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret.
- Wiratno, T. (2012). Ciri-ciri keilmiahan teks ilmiah dalam bahasa Indonesia. *Indonesian Journal of Systemic Functional Linguistics*, 1, 88-111.

- Wiratno, T. (2014). Struktur teks dan hubungan genre pada teks ilmiah dalam bahasa Indonesia. Dipresentasikan pada *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, Bandar Lampung, 19-22 Februari 2014.
- Wiratno, T., & Santosa, R. 2011. *Pengantar linguistik umum*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiratno, T., Wibowo, A.H., & Sawardi, F.X. (2013). *Model penulisan artikel ilmiah dalam bahasa Indonesia* (Laporan Penelitian). Surakarta: FSSR, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Yakhontova, T.V. 2003. *English academic writing for students and researchers*. Lviv: PAIS.
- Yusuf, A., & Soesanto, O. (2012). Algoritma genetika pada penyelesaian akar persamaan sebuah fungsi. *Jurnal Matematika Murni dan Terapan*, 6, 47-56.

LAMPIRAN I: IMPLEMENTASI PANCASILA MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI INDONESIA

Implementasi Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia

Winarno
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Abstrak

Pancasila (the Five Principles) is Indonesia state philosophy. Its values are believed to be virtuous and to be a reference to develop the identity of Indonesia, and, therefore, they need to be implemented in Civic Education (CE) materials. According to communitarian citizenship and structural functionalism theory, the idea about a good life comes from community consensus, common values that also determine this life, as the source of integration, and thus they need to be socialized to its members for the existence and continuity of the society. This research is conducted to answer the problem of how to implement Pancasila through CE.

The research is based on qualitative research approach with grounded model. The techniques of data collection are implemented in document study, interview, and observation. The sources of the data are formal documents and literature, CE textbooks, and instruments of CE learning. The informers are philosophy and Civic Education experts and CE teachers. Teachers' process of teaching and learning Pancasila is also observed to collect the data. After all, the data are analyzed by implementing inductive model.

From this research, it can be concluded that: 1) Pancasila can be implemented in CE by inserting it into CE materials covering materials on formula and substance) of Pancasila principles in the aspects of: national identity, nationalism ideology, and state philosophy, 2) The process of teaching and learning Pancasila can be facilitated by active teacher learning in order to provide accurate conceptual understanding of Pancasila and active student learning in order to provide meaningful and contextual experiences of learning Pancasila. Furthermore, the researcher recommends that the materials of Pancasila have to

be organized based on three fundamental formulas; Pancasila as the way of life, national ideology, and state philosophy.

Keywords: Pancasila, national identity, civic education

Pendahuluan

Bagi bangsa Indonesia, Pancasila telah diterima sebagai dasar negara. Pancasila berisikan lima asas, prinsip, atau nilai yakni ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Ketentuan mengenai lima nilai ini dimuat dalam konstitusi negara Indonesia yakni pada bagian Pembukaan UUD 1945 alinea IV. Pancasila, dengan mengacu pada teori kewarganegaraan komunitarian (Will Kymlicka, 2001) dan fungsionalisme struktural (George Ritzer, 2004), dapat dikatakan berisi gagasan tentang kehidupan yang baik, merupakan hasil kesepakatan komunitas, nilai sosial bersama yang turut menentukan kehidupan, dan dapat menjadi sumber bagi terjadinya integrasi sosial.

Sebagai nilai kebajikan dan nilai sosial bersama, maka Pancasila perlu diaktualisasikan, diimplementasikan dan disosialisasikan kepada warganya demi eksistensi dan kelangsungan kehidupan berbangsa di Indonesia. Menurut Kaelan (2007), aktualisasi itu dapat dilakukan antara lain dengan; revitalisasi epistemologis, menjadikannya sebagai landasan etik pengetahuan, sosialisasi lewat pendidikan, dan menjadikannya sebagai sumber material hukum Indonesia. Sastrapetedja (2007) juga menyatakan bahwa “mediasi” untuk kontekstualisasi dan implementasi Pancasila adalah melalui interpretasi, internalisasi atau sosialisasi, misalnya melalui pendidikan. Berdasar dua pendapat di atas, implementasi Pancasila dapat dilakukan melalui jalur pendidikan.

Pengalaman menunjukkan bahwa implementasi Pancasila melalui jalur pendidikan dilakukan dengan memuatkannya sebagai bagian dari materi pembelajaran (*instructional material*) Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) di Indonesia. Upaya menjadikan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai sarana bagi sosialisasi Pancasila ini pernah dilakukan pada masa Orde Baru, yaitu dengan menerapkan mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) berdasar kurikulum tahun 1975 dan tahun 1984 dan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berdasar kurikulum 1994. Namun demikian, usaha itu sekarang ini dianggap tidak berhasil. Muatan Pancasila dalam pendidikan kewarganegaraan di Indonesia masih menghadapi kelemahan (Azis Wahab dan Sapriya, 2007). Pendidikan kewarganegaraan dalam label Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) telah berfungsi sebagai alat penguasa untuk melanggengkan kekuasaan (Muchson AR, 2003). Kritik terhadap pendidikan Pancasila antara lain; substansinya dianggap idealis dan utopis, terlalu indoktrinatif, monoton, sarat kepentingan penguasa, materinya terjadi pengulangan semata, dan hanya menjadikan orang menghafal tetapi tidak melaksanakan (Listiono Santoso, et al,

2003). Pendidikan Pancasila sebagai kemasam kurikulum telah mengalami pasang surut yang ditandai dengan kelemahan konseptualisasi, ketidakkonsistenan penjabaran, dan terisolasinya proses pembelajaran nilai Pancasila (Udin Winataputra, 2008). Pembudayaan Pancasila sebagai ideologi dengan cara indoktrinatif dari pemerintah kepada generasi muda melalui Pendidikan Kewarganegaraan gagal karena caranya yang tidak sesuai dengan hakekat pendidikan itu sendiri (HAR Tilaar, 2009).

Berdasar pendapat-pendapat di atas, secara umum kegagalan pendidikan Pancasila adalah pada metode pembelajarannya. Namun demikian metode pembelajaran indoktrinasi tidak bisa dikatakan sebagai satu-satunya penyebab kegagalan pendidikan Pancasila. Menurut Kalidjernih (2008), sebenarnya tidak cukup menyatakan bahwa kegagalan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia disebabkan indoktrinasi dari rezim. Terjadinya indoktrinasi dimungkinkan oleh adanya tiga faktor yaitu institusi negara, struktur masyarakat, dan kultur masyarakat yang melingkupinya yaitu gagasan-gagasan kewarganegaraan Indonesia pasca-kolonial. Gagasan-gagasan kewarganegaraan Indonesia pasca kolonial turut mempengaruhi bagaimana Pancasila waktu itu ditafsirkan. Pancasila lebih ditafsirkan kedalam filsafat integralisme yang memandang masyarakat sebagai sistem yang saling berhubungan, menjadi bagian tak terpisahkan dari suatu kesatuan atau masyarakat organik. Program indoktrinasi ideologis Pancasila melalui pendidikan Pancasila masa Orde Baru, oleh David Bourchier (2007) ditunjukkan dalam teks Pendidikan Moral Pancasila untuk anak-anak sekolah dasar bahwa terdapat rangkaian kesatuan (*continuum*) antara keluarga, masyarakat, dan negara. Konsep Pancasila ditafsirkan menurut aliran pikiran integralisme dan nilai-nilai Pancasila yang dimuatkan dalam buku teks PMP lebih berisikan gagasan integralisme, seperti hiraraki, ketertiban, toleransi, kepemimpinan dan keluarga. Studi Samsuri (2010) menunjukkan bahwa PKn masa Orde Baru menciptakan model pendidikan yang bersifat *top-down* artinya kategori warga negara yang baik merupakan kategorisasi negara terhadap warga negara berdasarkan tafsir negara mengenai apa yang baik dan buruk sebagai warga negara, bukan sebaliknya warga negara yang menentukan kategorinya.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa isi Pancasila berikut tafsir yang diberikan turut mempengaruhi perkembangan kegagalan implementasi Pancasila melalui PKn. Dengan demikian, penting untuk ditelaah bahwa salah satu problem yang patut diduga menyebabkan kegagalan pendidikan Pancasila di sekolah adalah belum jelas dan mantapnya isi atau konten Pancasila yang hendak disosialisasikan. Isi Pancasila apakah dan nilai-nilai Pancasila yang manakah yang seyogyanya dapat dijadikan muatan dalam Pendidikan Kewarganegaraan saat ini belum terumuskan secara jelas dan benar. Problem ini dapat ditengarai oleh sebab adanya heterogenitas pemikiran atas Pancasila itu sendiri, tafsir atas Pancasila yang diberikan, dan gejala adanya keengganan untuk menjadikan Pancasila sebagai bagian penting dari pembangunan bangsa.

Persoalan tentang isi, konten, atau muatan Pancasila dalam PKn juga penting untuk dijelaskan oleh karena Pancasila sendiri sebagai objek kajian atau muatan PKn di Indonesia telah lama diakui dan dijalankan. Materi Pancasila dapat dikatakan sebagai bahan PKn yang bersifat “*The Great Ought*” dimana setiap bangsa pasti akan melakukan internalisasi bahan tersebut sebagai persyaratan objektif bangsa yang bersangkutan (Numan Somantri, 2001). Materi Pancasila dalam PKn termasuk *structural formal content* yang bersifat tetap dan menjadi pemersatu (Sapriya, 2007). Sebagai materi yang bersifat “*The Great Ought*” dan termasuk *structural formal content* seharusnya materi Pancasila bersifat tetap dan tidak berubah.

Berdasar pernyataan di atas, perlu dikaji perihal materi Pancasila sebagai isi PKn di Indonesia. Hal ini dikarenakan perkembangan pemikiran, wacana, dan kebijakan seputar Pancasila akan berdampak pada isi atau muatan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) terutama dalam hal mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini memfokuskan pada masalah isi atau muatan Pancasila diimplementasikan melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dengan fokus ini, maka dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimanakah isi pembelajaran yang memuat Pancasila diimplementasikan melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)?

Agar rumusan masalah penelitian tersebut lebih terperinci, maka dijabarkan kedalam pertanyaan-pertanyaan penelitian, sebagai berikut;

1. Berdasar pada analisis literatur, dokumen kurikulum, dan buku teks PKn, apakah isi atau muatan Pancasila telah dikembangkan sebagai materi PKn di sekolah? Makna atau tafsir apa dari Pancasila yang dikembangkan sebagai materi PKn tersebut?
2. Berdasar pengamatan dan wawancara di lapangan, apakah materi Pancasila telah diimplementasikan dalam pembelajaran PKn di sekolah? Bagaimana materi tersebut diorganisasikan dalam pembelajaran PKn di kelas?

Tujuan dan Urgensi Penelitian

Sejalan dengan masalahnya, penelitian ini bertujuan mengkaji, menganalisis, dan mengorganisasikan isi atau muatan Pancasila sebagai materi pembelajaran yang diimplementasikan melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) program kurikuler di sekolah. Secara khusus, penelitian ini bertujuan:

1. Mengkaji dan menganalisis informasi empirik argumentatif tentang muatan Pancasila sebagai materi pembelajaran dari Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sekolah.
2. Menemukan dan mengorganisasikan informasi empirik argumentatif tentang pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai implementasi Pancasila di sekolah.

Penelitian ini penting untuk dilakukan oleh karena beberapa hal. *Pertama*, bahwa Pancasila sebagai sistem nilai yang telah diangkat sebagai dasar negara membutuhkan implementasinya dalam kehidupan. *Dua*, implementasi Pancasila

dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya melalui pendidikan. *Tiga*, bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki kaitan erat dengan Pancasila. Pancasila baik sebagai ideologi dan dasar negara merupakan bagian dari ontologi PKn. *Empat*, isi atau muatan Pancasila yang disosialisasikan kepada warga dapat digunakan untuk membangun identitas atau jatidiri bangsa, oleh karena Pancasila diakui menjadi dasar bagi pembangunan identitas bangsa Indonesia dan merupakan salah satu unsur dari identitas itu sendiri. *Lima*, isi Pancasila dalam pendidikan kewarganegaraan di Indonesia masih menghadapi kelemahan dalam hal metode pembelajaran yang cenderung indoktrinatif dan juga muatan Pancasila itu sendiri yang cenderung ditafsirkan sebagai sarana untuk melegitimasi kekuasaan yang ada. *Enam*, Pancasila yang memiliki beragam status, makna, dan tafsiran membutuhkan penataan dan pengorganisasian yang jelas sebagai materi PKn. *Tujuh*, sepanjang pengetahuan penulis, sampai saat ini belum ada kajian akademik yang secara khusus menganalisis dan merumuskan materi Pancasila dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah mengingat pengalaman bahwa Pancasila selalu menjadi isi PKn.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) yakni dengan banyak mendasarkan pada pandangan partisipan dengan cara memberi pertanyaan, mengumpulkan data yang terdiri atas informasi partisipan dan teks dari sumber – sumber tertulis, menguraikan dan menganalisis data untuk menciptakan tema, dan melakukan pemeriksaan dengan cara yang subyektif (Creswell, 2008) dengan strategi *Grounded* yakni sebuah metodologi umum untuk mengembangkan teori yang berbasis pada pengumpulan dan analisis data (Anselm Strauss & Juliet Corbin dalam Denzin & Lincoln, 2009). Adapun langkahnya adalah *pertama*, mengumpulkan data dengan memberinya kode-kode sehingga terbedakan. *Kedua*, kode yang sama dibentuk konsep yang serupa agar dapat dikerjakan. *Ketiga*, dari konsep dibentuk kategori dan *keempat*, berdasar kategori yang ada disusun penjelasan teoritisnya (Anselm Strauss & Juliet Corbin 2009).

Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi, wawancara mendalam dan observasi. Pengumpulan, analisis dan interpretasi atas dokumen mencakup teks-teks tertulis: dokumen kenegaraan (dokumen formal) berupa peraturan perundangan yakni peraturan perundangan yang berisikan ketetapan politik mengenai pendidikan kewarganegaraan di Indonesia dan Pancasila, Rencana mengajar guru PKn, buku teks PKn, modul atau lembar kegiatan siswa yang digunakan dalam pembelajaran PKn, Buku referensi, jurnal, makalah, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan variabel Pancasila dan PKn. Wawancara yang digunakan adalah *open ended questions* (Creswell, 2008) dengan pilihan wawancara umum dengan pendekatan terarah (*the general interview guide approach*) (Patton, 1990) dan pertanyaan yang diajukan didasarkan pada kategori-kategori tertentu yang telah dipersiapkan sebelumnya (Andrea Fontana & James H Frey dalam Denzin & Lincoln, 2009). Tujuan wawancara terstruktur adalah meraih keakuratan data dari

karakteristik yang dapat dikodekan untuk menjelaskan berbagai kategori yang telah ditetapkan sebelumnya (*pre-established categories*). Informan dipilih melalui *selective* dan *snowball sampling*. Informan yang juga merupakan subyek penelitian meliputi para pakar di berbagai bidang (filsafat Pancasila, PKn, sejarah, dan sosial), dan guru PKn. Teknik wawancara ini selanjutnya akan didukung melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan para guru PKn. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran PKn yang bermuatan Pancasila yang dilakukan oleh guru PKn dan para siswa di kelas dengan mengambil bentuk observasi tidak berstruktur (Burhan Bungin, 2000) atau observasi non partisipan (Fraenkel & Wallen, 2008). Namun demikian, penggunaan observasi ini tetap menggunakan panduan observasi agar lebih efektif (Suharsimi Arikunto, 1998).

Analisis data dilakukan dengan model analisis induktif (Patton, 1990) yakni analisis terhadap pola-pola, tema-tema dan kategori-kategori berasal dari data; ia berasal dari data yang tidak ditentukan sebelum pengumpulan dan analisis. Dengan demikian analisis data dilakukan pada waktu atau bersamaan dengan pengumpulan data. Langkah analisis induktif sebagaimana yang disarankan Creswell (2008) meliputi tahap-tahap; 1) peneliti mengumpulkan data, 2) peneliti menyiapkan data untuk dianalisis, 3) peneliti membaca data, dan 4) melakukan pengkodean baik pada data yang bersifat deskripsi dan kategori. Langkah tersebut dilakukan secara simultan, artinya peneliti dapat mengulang kembali langkah tersebut dan terus sampai selesainya kegiatan analisis. Langkah ini sejalan dengan analisis data yang dilakukan bersamaan dengan saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data. Analisis dilakukan secara interaktif yang aktivitasnya meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/ verification* (Miles dan Huberman, 1994).

Penyajian hasil penelitian nantinya diwujudkan dalam laporan hasil penelitian kualitatif yaitu dengan membuat deskripsi-deskripsi dan tema-tema yang berasal dari data penelitian. Cara menuliskan prosedur naratif dari deskripsi dan tema berbeda-beda sesuai dengan strategi penelitian kualitatif yang dijalankan. Sejalan dengan strategi atau desain *grounded theory* yang digunakan dalam penelitian ini maka sesuai pendapat Creswell (2010), narasinya diupayakan menghasilkan penjelasan teoritis dari data penelitian. Narasi kualitatif ini nantinya berisi temuan konseptual teoritis tentang muatan Pancasila dalam PKn di sekolah.

Landasan Konseptual

1. Materi Pembelajaran dalam Kurikulum

Materi pembelajaran (*instructional material*) merupakan bagian dari kurikulum pendidikan. Kurikulum sebagai program pendidikan merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen yakni tujuan, isi, organisasi dan strategi (Burhan Nurgiyantoro, 1988); tujuan kurikulum, bahan pelajaran, proses belajar mengajar dan evaluasi atau penilaian (S. Nasution, 1994); tujuan, isi atau materi, proses atau sistem

penyampaian dan media, serta evaluasi (Nana Syaodih Sukmadinata, 1997). Jadi isi atau bahan ajar merupakan bagian atau salah satu komponen kurikulum.

Isi merupakan hal yang terpenting bahkan banyak orang memandang isi tidak lain dari kurikulum itu sendiri. Isi terdiri atas fakta, konsep, generalisasi, ketrampilan, dan sikap yang terdapat dalam bahan ajar (Burhan Nurgiyantoro, 1988). Ansyar (1989) menyatakan secara umum materi pendidikan yang termuat dalam kurikulum meliputi tiga komponen yakni ilmu pengetahuan, proses dan nilai-nilai. Dalam Depdiknas (2004:4) disebutkan materi pembelajaran (*instructional material*) terdiri atas pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan ketrampilan (psikomotorik).

Materi bisa dibedakan menjadi dua yakni materi esensial dari suatu ilmu dan materi pendidikan (Karhami, 2000) atau materi teoritis dan materi pendidikan (Ansyar, 1989). Perbedaan lain diperkenalkan oleh Lee S Shulman dalam artikel berjudul *Those who understand: Knowledge growth in teaching* (1986) yang membedakan antara *content knowledge* dan *pedagogical content knowledge*. *Pedagogical Content Knowledge (PCK)* terdiri atas atau merupakan *intersection* antara *Content Knowledge* dan *Pedagogical Knowledge*. Menurut Shulman, *content knowledge* mencakup "*knowledge of concepts, theories, conceptual frameworks as well as knowledge about accepted ways of developing knowledge*". Sedangkan *pedagogical knowledge* dikatakan meliputi "*generic knowledge about how students learn, teaching approaches, methods of assessment and knowledge of different theories about learning*". Guru yang memiliki pengetahuan tentang materi pelajaran dan strategi pedagogis umum, meskipun perlu, tetapi tidak cukup untuk mendapatkan pengetahuan guru yang baik. Untuk keluar dari masalah ini guru perlu berpikir tentang bagaimana konten tertentu harus diajarkan, ia memerlukan pengetahuan konten (isi) yang berhubungan dengan proses pengajaran, termasuk cara membuat dan merumuskan materi sehingga bisa dipahami oleh orang lain. Guru memerlukan pengetahuan yang disebut *pedagogical content knowledge*.

Berdasar tiga pendapat di atas, pada intinya sama yakni ada materi yang bersifat teoritis, materi pengetahuan atau masih berdasar ilmu dan ada materi pendidikan yakni materi yang disiapkan untuk keperluan pendidikan. Sebuah materi teoritis belum dapat begitu saja diajarkan sebelum dikembangkan sebagai materi pendidikan.

Selanjutnya, Ansyar (1989) menyatakan ada beberapa kriteria untuk menetapkan materi teoritis menjadi materi pendidikan yang akan dimuat dalam kurikulum sekolah. Pertama, signifikansi dalam arti menentukan bagian apa dari suatu ilmu yang perlu dimasukkan atau ditekankan. Dua, kebutuhan sosial dalam arti pemilihan materi untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki fungsi sosial. Tiga, kegunaan dalam arti materi pendidikan dapat bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat. Empat, minat dalam arti pemilihan materi hendaknya didasarkan atas minat dan kebutuhan siswa. Lima, perkembangan manusia dalam arti pemilihan materi pendidikan selayaknya mempertimbangkan pula perkembangan psikologis dan sosial peserta didik dan enam, struktur disiplin

ilmu dalam arti pilihan materi pendidikan yang dimuat selayaknya mencakup pula struktur bidang ilmu tertentu agar peserta didik dapat leluasa belajar dalam kerangka fikir ilmuwan.

Karhami (2000) juga mengemukakan sejumlah kriteria untuk memilih materi esensial dari suatu ilmu menjadi materi pendidikan dalam kurikulum. Pertama, materi sebaiknya mengungkap gagasan kunci dari ilmu. Dua, materi dipilih sebagai struktur pokok suatu mata pelajaran. Tiga, materi perlu menerapkan penggunaan metode inquiri secara tepat. Empat, konsep dan prinsip yang dapat dipilih dapat memuat pandangan global yang luas dan lengkap. Lima, seimbang antara materi teoritis dengan materi praktis dan enam, materi perlu mendorong daya imajinasi siswa. Pendapat yang lebih sederhana menyatakan bahwa untuk kepentingan pendidikan, materi teoritik ilmu perlu diorganisasikan dan dikembangkan secara ilmiah dan psikologis (Numan Somantri, 2001).

2. Isi PKn

Mengacu pendapat Margaret Stimman Branson (1998), komponen utama dari Pendidikan Kewarganegaraan meliputi 3 (tiga) hal, yaitu *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic dispositions*. *Civic knowledge* berkaitan dengan isi atau apa yang seharusnya warganegara ketahui. *Civic skills* merupakan ketrampilan apa yang seharusnya dimiliki oleh warganegara yang mencakup; ketrampilan intelektual dan ketrampilan partisipasi. Sedangkan *civic dispositions* berkaitan dengan karakter privat dan publik dari warganegara yang perlu dipelihara dan ditingkatkan dalam demokrasi konstitusional.

Sapriya (2007) dengan mendasarkan pada pendapat Hanna dan Lee (1962) mengemukakan bahwa *content* untuk *Social Studies* dapat meliputi 3 (tiga) sumber, yaitu pertama, *informal content* yang dapat ditemukan dalam kegiatan masyarakat, kegiatan anggota DPR, kegiatan pejabat, dan lain-lain. Kedua, *the formal content disciplines* yang meliputi geografi, sejarah, ilmu politik, ekonomi, sosiologi, filsafat, antropologi, dan yurisprudensi. Ketiga, *the response of pupils* yaitu tanggapan siswa baik yang bersifat *informal content* maupun *formal content*. Bahan ini dapat dikembangkan pada isi atau *content* PKn dengan catatan perlu disesuaikan dengan visi, misi, dan karakteristik PKn.

Jika dikaitkan dengan *formal content discipline* maka bahan PKn dapat diambilkan dari ilmu politik yakni *civics* atau ilmu kewarganegaraan. Secara keilmuan, apabila bertolak dari ilmu kewarganegaraan (*civics*) yang merupakan cabang dari ilmu politik, maka bahan ajar untuk PKn menfokuskan pada demokrasi politiknya yang selanjutnya masih perlu disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa atau disebut *basic human activities* (Numan Somantri, 2001).

Pancasila termasuk konten (isi) PKn yang sifatnya *formal structure*. Menurut Sapriya (2007) isi yang bersifat *formal structure* harus sama dan tidak bisa ditawar-tawar (*unnegotiated, given*) karena merupakan unsur perekat dan pemersatu bangsa yang akan memperkuat semangat kebangsaan Indonesia. Numan Somantri (2001)

menyebut Pancasila dan UUD NRI 1945 sebagai bahan PKn Indonesia yang bersifat “*The Great Ought*”, termasuk *Unavoidable Indotration*, yang perlu diinternalisasikan kepada warga negara.

3. Teori Kewarganegaraan Komunitarian

Teori kewarganegaraan komunitarian merupakan salah satu dari teori kewarganegaraan yang dikenal saat ini. Ronald Beiner dalam buku *Theorizing Citizenship* (1995) mengemukakan adanya 3 (tiga) perspektif teori kewarganegaraan yaitu *liberal*, *communitarian*, dan *republican*. Derek Heater dalam bukunya *A Brief History of Citizenship* (2004) menyatakan bahwa berdasar sejarah perkembangannya, teori kewarganegaraan dibedakan antara tradisi republikan (*the civic republican tradition*) and tradisi liberal (*liberal tradition*).

Komunitarianisme merupakan paham filsafat yang bertolak belakang dengan liberalisme bahkan dapat dikatakan sebagai bentuk reaksi atas liberalisme. Komunitarianisme bertolak dari pandangan bahwa individu dibentuk oleh masyarakat. Individu berasal dan dibatasi oleh masyarakat. Di masyarakat ada norma yang disepakati sebagai *code of conduct* yang harus dipatuhi anggota, karena dengan cara inilah eksistensi dan keberlangsungan masyarakat terjamin.

Sebuah komunitas, menurut pandangan kaum komunitarian adalah sesuatu yang nyata yang dapat didefinisikan dengan dua karakteristik. Pertama, komunitas merupakan hubungan yang penuh dengan rasa persatuan antara anggota kelompok dan dua, hubungan tersebut mempunyai komitmen terhadap nilai-nilai yang disepakati bersama secara sukarela. Setiap individu memiliki nilai dan komitmen terhadap nilainya. Semakin banyak seseorang ikut ambil bagian dalam komunitas semakin besar peluang terciptanya nilai-nilai bersama bagi anggota yang semakin banyak. Inti sikap moral komunitarian adalah kesepakatan moral manusia modern untuk menciptakan moral baru, kehidupan sosial, dan keteraturan publik berdasarkan pada penguatan kembali nilai bersama (Dasim Budimansyah, 2009).

Komunitarian menekankan bahwa komunitas termasuk komunitas politik memerlukan kesepakatan bersama tentang nilai kehidupan. Konsensus merupakan dasar bagi moralitas dimana komunitas berperan dalam hal pembentukan rasa keadilan. Dalam komunitas individu tidak terlepas hubungannya sata sama lain. Mereka bergaul dalam satu komunitas yang diikat oleh kesepakatan terhadap nilai-nilai bersama yang berguna untuk seluruh anggotanya. Komunitarianisme menekankan pentingnya komunitas dan nilai sosial bersama yang merupakan *cross societal moral dialogue* (HAR Tilaar, 2007).

Kaum komunitarian menerima adanya konsepsi tentang kehidupan yang baik yang diciptakan oleh masyarakat. Tesis sosial mereka adalah bahwa sebuah konsepsi tentang kebaikan hanya dapat dijalankan dalam sebuah jenis masyarakat tertentu dan jenis masyarakat ini hanya dapat dipertahankan dengan sebuah politik kebaikan bersama (Will Kymlicka, 2004).

Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, negara memang tidak dapat memaksakan pandangan hidup tertentu kepada warga negara, namun masyarakat yang multietnis itu memiliki “nilai-nilai bersama” yang lebih bersifat politis dan formal, seperti komitmen akan kebebasan, perdamaian, anti kekerasan, *fairness*, kesetaraan, toleransi. Pancasila di Indonesia sejauh tidak menjadi ideologi tertutup— termasuk kedalam nilai-nilai bersama yang dimaksud di sini. Nilai-nilai politis belum memadai untuk integrasi politis negara multinasional. Kohesi sosial dapat dihasilkan lebih jauh melalui pembentukan identitas bersama (Budi Hardiman, 2003).

Hasil dan Pembahasan

1. Muatan materi Pancasila sebagai isi PKn

Menurut Azis Wahab dan Sapriya (2007), PKn di Indonesia dimulai dengan nama *Civics* yakni dalam buku *Manusia dan Masyarakat Baru Indonesia (Civics)* karangan Mr. Soepardjo, dkk diterbitkan oleh Departemen Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan tahun 1960. Dalam buku ini, materi Pancasila dimuat sebagai salah satu dari 8 (delapan) bagian isi buku. Pada bagian Pancasila memuat materi Arti Persatuan, Bentuk Pantjasila, Pantjasila sebagai alat persatuan, Pantjasila sebagai kepribadian bangsa, Pantjasila dan ilmu pengetahuan, Pantjasila sebagai dasar negara, Pantjasila sebagai *way of life* dan Realisasi Pantjasila dalam masyarakat (Soepardo, *et al*, 1960)

Muatan Pancasila dalam pendidikan kewarganegaraan tahun 1960 yang pada waktu itu bernama *Civics*, berisikan dua hal, yakni mengenai bentuk Pancasila dan kedudukan atau arti penting Pancasila. Bentuk Pancasila yang dimaksud adalah arti dari kata Pancasila yakni lima dasar. Arti ini berkaitan dengan konteks Pancasila secara politik yakni ketika pertama kali dikemukakan oleh Soekarno dalam pidato di sidang I BPUPKI tanggal 1 Juni 1945. Arti Pancasila dalam konteks politik ini berbeda dan tidak berhubungan dengan arti kata Pancasila yang berasal dari konsep agama Budha yang bermakna lima pantangan hidup. Bentuk Pancasila juga berarti susunan sila-sila Pancasila. Susunan Pancasila bermula dari Soekarno tanggal 1 Juni 1945 sebagai usul dasar filsafat negara berisi lima dasar. Susunan Pancasila dari Soekarno ini berubah ketika ditetapkan menjadi dasar negara termuat dalam Pembukaan UUD NRI 1945 dan berubah lagi ketika termuat dalam bagian Mukadimah dalam Konstitusi RIS 1945 dan UUD Sementara RI tahun 1950. Muatan perihal kedudukan atau arti penting Pancasila dalam kehidupan bernegara disebutkan sebagai alat persatuan, sebagai kepribadian bangsa, sebagai metode dan pangkal tolak pembahasan ilmu pengetahuan sosial dan Pancasila sebagai *way of life*.

Setelah terjadinya perubahan kurikulum 1975 dengan menggunakan nama Pendidikan Moral Pancasila, maka Pancasila juga dimuatkan sebagai bagian dari materi pendidikan kewarganegaraan. Pada buku Pendidikan Moral Pancasila terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk tingkat SLTP kelas 1 tahun 1980,

materi Pancasila dimuat kedalam 3 bab yakni Bab V Dasar Negara Pancasila (1), Bab VI Dasar Negara Pancasila (2) dan Bab VII Hubungan Pancasila dengan UUD NRI 1945.

Perihal pengamalan Pancasila dikemukakan ada dua, yakni pengamalan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dan pengamalan Pancasila sebagai dasar negara. Kita mengamalkan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa bilamana sikap mental/batin, cara berfikir, dan bertingkah laku dijiwai oleh sila-sila Pancasila yang bersumber pada Pembukaan dan Batang Tubuh UUD NRI 1945 dan bilamana tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Pengamalan Pancasila sebagai dasar negara pada dasarnya adalah melaksanakan seluruh pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam pembukaan, batang tubuh beserta penjelasannya (Depdikbud, 1983). Materi Pancasila juga memuat butir-butir P4 berdasar ketetapan MPR RI tahun 1978, yang dikatakan bahwa ketetapan tersebut memberi petunjuk-petunjuk yang nyata dan jelas wujud pengamalan sila-sila Pancasila. Butir-butir pengamalan Pancasila dalam naskah P4 atau Eka Prasetya Panca Karsa berjumlah 36 butir, yang terbagi 4 butir sila I, 8 butir sila II, 5 butir sila III, 7 butir sila IV dan 12 butir sila V (Depdikbud, 1983).

Berdasar data di atas, dapat dikemukakan bahwa muatan Pancasila dalam pelajaran Pendidikan Moral Pancasila menekankan pada status pokok Pancasila dasar negara dan Pancasila pandangan hidup bangsa. Dua status dan fungsi pokok ini selanjutnya diuraikan dan dijabarkan status-status lain daripada Pancasila yang kesemua itu dapat dikembalikan lagi kepada dua fungsi pokok tersebut. Fungsi pokok Pancasila dasar negara meliputi; 1) Pancasila sebagai dasar falsafah Negara; 2) Pancasila sebagai sumber tertib hukum; 3) Pancasila sebagai perjanjian luhur bangsa (waktu mendirikan negara); 4) Pancasila sebagai cita-cita dan tujuan negara (seperti terkandung dalam Pembukaan UUD NRI 1945); dan 5) Pancasila sebagai falsafah hidup yang mempersatukan bangsa. Fungsi Pancasila pandangan hidup bangsa meliputi: 1) Pancasila sebagai jiwa bangsa Indonesia; 2) Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia; dan 3) Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia.

Materi Pancasila lain yang dimuat adalah sejarah perumusan Pancasila dasar negara dan pengamalan Pancasila. Sejarah perumusan Pancasila dimulai dengan masa penjajahan Jepang sampai pengesahan Pembukaan UUD oleh PPKI tanggal 18 Agustus 1945 yang didalamnya memuat Pancasila. Pengamalan Pancasila berisikan pengamalan Pancasila dalam statusnya sebagai dasar negara dan pengamalan Pancasila dalam statusnya sebagai pandangan hidup. Jadi ada perbedaan jenis pengamalan Pancasila.

Dengan keluarnya kurikulum 1994, terjadi perubahan nama pendidikan kewarganegaraan dari sebelumnya Pendidikan Moral Pancasila (PMP) menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan disingkat PPKn. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini sebagai tindak lanjut pelaksanaan Pasal 39 Ayat 2 Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 yang mengamanatkan perlunya Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai kurikulum wajib.

Pada buku Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) untuk SMP kelas 1 terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1994, materi Pancasila secara tersurat tidak disebutkan sebagai salah satu materi. Tidak ditemukan kata “Pancasila” sebagai salah satu bab atau bahasan dari buku tersebut. Demikian pula pada Buku Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) untuk SMP kelas 2 dan kelas 3. Materi Pancasila dalam PPKn diwujudkan dalam bentuk topik-topik nilai dan sikap sebagai jabaran dari Pancasila yang terdapat dalam P4. Topik-topik tersebut, misalnya Ketakwaan, Cinta Tanah Air, Musyawarah, Tenggang Rasa, Kesetiaan, Kebersihan, dan sebagainya.

Berdasar topik-topik di atas, dapat dikemukakan bahwa muatan Pancasila dalam PPKn berisi uraian perihal isi Pancasila. Materinya menekankan pada nilai-nilai Pancasila sebagai upaya memantapkan usaha penghayatan dan pengamalan Pancasila di sekolah. Nilai-nilai Pancasila ini diturunkan dari butir-butir P4 yang kemudian dijadikan pokok bahasan. Dengan demikian pokok bahasan dalam PPKn pada dasarnya adalah nilai-nilai Pancasila yang telah terjabarkan pada butir-butir P4. Pokok bahasan disusun berurutan mulai dari butir nilai dan sikap pada sila I, dilanjutkan sila II, III, IV dan V. Jika pokok bahasan masih memungkinkan ditambah maka diulang kembali dari sila I pada butir nilai dan sikap yang selanjutnya.

Dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sekolah tahun 2006 dimuat ruang lingkup Pancasila sebagai salah satu isi materi PKn 2006. Ruang lingkup Pancasila ini berisikan materi: 1) Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, 2) Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, 3) Kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, dan 4) Pancasila sebagai ideologi terbuka. Keempat materi Pancasila ini dalam kurikulum telah disusun peruntukkannya sesuai dengan jenjang pendidikan di sekolah. Untuk materi 1) Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan 2) Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara diperuntukkan bagi PKn tingkat SD. Materi kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara diperuntukkan bagi PKn jenjang SMP. Materi Pancasila sebagai ideologi terbuka diperuntukkan bagi PKn jenjang SMA.

Muatan Pancasila dalam PKn 2006 khususnya untuk jenjang SMP memuat kedudukan atau status Pancasila dasar negara, ideologi negara, pandangan hidup bangsa dan jatidiri bangsa. Pemuatan status-status tersebut tidak diikuti penjelasan sistematis terhadapnya. Pancasila dasar negara memuat banyak makna atau tafsir, yakni menjadi dasar penyelenggaraan bernegara, menjadi acuan penyusunan etika, dan menjadi paradigma pembangunan. Sementara itu, isi masing-masing sila Pancasila dijelaskan dalam kaitannya dengan karakteristik Pancasila sebagai ideologi. Muatan lain adalah materi mengenai upaya mempertahankan Pancasila dengan jalan melaksanakan Pancasila dalam kehidupan bernegara, melaksanakan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, dan melalui bidang pendidikan.

Berdasarkan temuan penelitian diketahui muatan Pancasila dalam PKn SMP 2006 berisikan: *pertama*, muatannya lebih menekankan pada status Pancasila

sebagai dasar negara dan ideologi negara. *Dua*, makna ideologi ditafsirkan secara sempit atau dalam pengertian sempit yakni seperangkat gagasan yang sifatnya utuh, sistematis, dan menyeluruh. *Tiga*, makna dasar negara ditafsirkan sebagai dasar untuk mengatur penyelenggaraan bernegara yang berimplikasi menjadikan setiap tingkah laku dan setiap pengambilan keputusan para penyelenggara negara dan pelaksana pemerintahan harus selalu berpedoman pada Pancasila, menjadi sumber acuan dalam menyusun etika kehidupan berbangsa dan menjadi paradigma pembangunan. *Empat*, tidak dijelaskan secara terbedakan makna Pancasila sebagai dasar negara dan sebagai ideologi negara. *Lima*, ideologi Pancasila dinyatakan memiliki karakteristik yang berbeda bila dibandingkan dengan ideologi lain dan jika dihubungkan dengan lima sila kandungannya. Makna dari masing-masing sila Pancasila berkaitan dengan status Pancasila sebagai ideologi. *Enam*, upaya mempertahankan Pancasila dapat dilakukan dengan jalan melaksanakan sila-sila Pancasila dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat, dan melakukan pendidikan Pancasila di sekolah.

2. Pembelajaran PKn yang bermuatan materi Pancasila

a. Rencana pembelajaran yang disusun

Berdasar program tahunan dan program semester yang disusun guru PKn, muatan Pancasila telah dibuat perencanaannya bersama dengan materi lain pada pelajaran PKn kelas VIII semester I. Muatan Pancasila yang direncanakan disusun sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar ruang lingkup Pancasila. Ruang lingkup Pancasila di SMP itu adalah Kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara. Ruang lingkup lain yakni Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara dan Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari diajarkan di tingkat sekolah dasar, sedangkan ruang lingkup Pancasila sebagai ideologi terbuka diajarkan di tingkat SMA.

Perencanaan pembelajaran di tingkat silabus yang dibuat para guru ternyata menunjukkan kesamaan isi. Meskipun silabus dan RPP tersebut dibuat untuk sekolah yang berbeda dalam hal ini SMP N 12 Surakarta, SMP Negeri 14 Surakarta dan SMP Muhammadiyah 7 Surakarta, akan tetapi silabus tersebut memiliki isi dan format yang sama. Berdasar silabus tersebut materi pokoknya adalah Pancasila sebagai Dasar dan Ideologi Negara. Silabus dari pembelajaran Pancasila tersebut selanjutnya disusun kedalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sifatnya lebih rinci. Pada sub materi pembelajaran, dari ketiga RPP yang dibuat guru PKn menunjukkan beberapa perbedaan.

Perihal perangkat modul yang digunakan adalah sama yakni Modul Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMP/MTs kelas VIII disusun oleh Team Penyusun MGMP PKn SMP kota Surakarta dan diterbitkan oleh CV Teguh Karya. Materi Pancasila yang dimuat dalam modul PKn ini memuat topik-topik: 1) Pancasila sebagai Dasar Negara dan ideologi Negara, 2) Nilai-nilai Pancasila sebagai Dasar negara dan ideologi negara, 3) Menunjukkan sikap positif terhadap Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan

Bernegara, dan 4) Usaha-Usaha Melestarikan Pancasila (Team Penyusun MGMP PKn SMP Surakarta, tt: 2-13).

Berdasar deskripsi di atas, maka dapat dirumuskan temuan penelitian bahwa perencanaan pembelajaran Pancasila melalui pelajaran PKn di SMP telah disusun dengan membuat perangkat pembelajaran PKn. Perangkat pembelajaran ini berisikan program tahunan, program semester, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru juga menyiapkan modul pembelajaran yang nantinya digunakan sebagai pegangan wajib bagi para siswa. Penentuan materi Pancasila dalam perangkat pembelajaran yang dibuat didasarkan atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat pada Standar Isi PKn SMP tahun 2006. Materi Pancasila itu termuat pada kelas VIII semester gasal yakni pada standar kompetensi Menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan kompetensi dasar: 1) Menjelaskan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, 2) Menguraikan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, 3) Menunjukkan sikap positif terhadap Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan 4) Menampilkan sikap positif terhadap Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasar standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut, materi Pancasila yang direncanakan meliputi pengertian dan arti penting ideologi, proses perumusan Pancasila dasar negara, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, dan sikap positif terhadap Pancasila.

Temuan lain adalah materi Pancasila disusun dalam bentuk modul PKn yang digunakan sebagai pegangan wajib bagi siswa. Materi Pancasila dalam modul berisi uraian mengenai: 1) Pancasila sebagai Dasar Negara dan Ideologi Negara, 2) Nilai-nilai Pancasila sebagai Dasar negara dan Ideologi negara, 3) Menunjukkan sikap positif terhadap Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, dan 4) Usaha-Usaha Melestarikan Pancasila. Pancasila dalam modul juga berisikan sejarah perumusan Pancasila mulai tanggal 1 Juni 1945 sampai dengan 18 Agustus 1945. Materi sejarah ini dimuat dalam topik Pancasila sebagai Dasar Negara dan Ideologi Negara.

a. Pelaksanaan pembelajaran

Berdasar pada proses pembelajaran yang dilakukan para guru PKn temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pancasila melalui PKn telah dilakukan oleh guru PKn yakni di kelas VIII jenjang SMP. Guru umumnya menjalankan pembelajaran Pancasila dengan urutan materi yang disesuaikan dengan buku paket PKn BSE VIII atau Modul PKn VIII yang menjadi pegangan baik guru maupun siswa. Guru lebih banyak mendasarkan pembelajaran sesuai urutan materi dalam buku ataupun modul PKn yang digunakan. Sedangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran lebih banyak digunakan sebagai formalitas dan memenuhi tuntutan administrasi pembelajaran.

Berdasar data hasil analisis dokumen, observasi, dan wawancara dengan guru PKn, materi Pancasila sebagai bagian dari isi PKn sekolah telah diajarkan oleh guru PKn. Dalam mengimplementasikan materi pendidikan (PCK) Pancasila pada

pembelajaran PKn di kelas, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PKn tampak leluasa mengembangkan materi pembelajarannya. Guru PKn tidak begitu bergantung pada pengetahuan konten (*content knowledge*) Pancasila yang terdapat dalam buku sumber. Benar tidaknya materi yang tersaji tidak begitu diperhatikan oleh guru. Menurut para guru, dalam mengajarkan materi Pancasila yang penting adalah pesan moral dari sila-sila Pancasila tersebut (Hasil FGD, 10 Januari 2011). Dengan misi ini, guru PKn dalam menyajikan materi pembelajaran Pancasila lebih banyak pada hal-hal yang konkrit-konkrit saja atau umum-umum saja. Guru banyak memberi dan meminta contoh kepada siswa mengenai sikap dan perilaku yang sesuai ataupun yang bertentangan dengan sila-sila Pancasila. Bilamana ada contoh yang menyimpang maka guru dapat memandu kearah nilai dan norma yang benar.

Dalam hal pembelajaran perihal rumus Pancasila (pengertian, status, kedudukan dan fungsi) termasuk sejarah Pancasila, guru PKn lebih banyak menyajikannya dengan cara ekspositori, atau inisiatif pembelajaran ada pada guru. Materi perihal rumus Pancasila disampaikan dengan ceramah divariasikan dengan sedikit tanya jawab, sementara siswa lebih banyak mendengarkan dan menyimak pada buku modul yang telah dimiliki sendiri. Dengan demikian guru PKn dalam hal ini banyak mengungkapkan kembali materi Pancasila yang memang telah tersaji pada modul maupun buku teks.

Sedangkan dalam hal membelajarkan materi isi Pancasila yakni nilai dan norma yang terkandung pada Pancasila, pembelajaran bersifat aktif yakni guru banyak melibatkan siswa untuk memberi contoh-contoh nilai maupun bentuk-bentuk pengamalan sila-sila Pancasila itu menurut siswanya masing-masing. Dalam hal ini guru menggunakan diskusi, kerja kelompok, dan presentasi di muka kelas. Materi isi Pancasila berisikan contoh-contoh sikap dan perilaku yang dianggap sesuai maupun tidak sesuai dengan sila-sila Pancasila. Contoh yang diajukan juga kontekstual dengan lingkungan siswa itu sendiri. Berdasar wawancara dengan guru PKn perihal muatan materi Pancasila dan pembelajarannya melalui PKn, dapat dikemukakan bahwa muatan Pancasila tetap dianggap penting bagi siswa agar anak-anak sekarang tidak mudah lupa dengan Pancasila, nilai-nilai Pancasila bisa tertanam, dihayati dan diamalkan dalam kehidupannya. Disamping materi Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi, perlunya muatan Pancasila sebagai pandangan hidup dan kepribadian bangsa, karena hal ini justru penting dalam rangka penanaman nilai-nilai Pancasila. Materi Pancasila juga bisa dikaitkan dengan materi lain di PKn seperti hukum, konstitusi dan politik. Muatan Pancasila seperti P4 jaman dulu juga masih perlu dan baik dijalankan, hanya saja masalah metodenya tidak seperti doktrin, perlu yang fleksibel dan menarik anak. Pembelajaran Pancasila di kelas tidak harus mendalam konsep-konsepnya tetapi hanya garis-garis besarnya saja. Yang dipentingkan adalah contoh-contoh atau penerapannya di lingkungan masyarakat agar anak memahami dan menghayatinya.

3. Implementasi Pancasila melalui PKn

Para informan pakar pada umumnya sependapat bahwa pendidikan kewarganegaraan berkaitan dengan Pancasila yakni pendidikan kewarganegaraan di Indonesia bertugas membelajarkan Pancasila kepada para siswa. Namun kaitan antara pendidikan, pendidikan kewarganegaraan dan Pancasila lebih dari sekedar hal tersebut. Bahwa Pancasila itu menjadi dasar, asas bagi pendidikan nasional dan Pancasila itu ada dalam PKn. PKn secara umum bertugas mendidik warga negara agar paham dan menjadi warga negara yang baik. Dengan menyampaikan Pancasila melalui pendidikan kewarganegaraan mendidik agar warga negara tahu *local wisdom*, pengalaman sejarah, sistem kenegaraan, sadar apa yang ada dalam negara, tahu hak dan kewajibannya sehingga nanti kita tidak kehilangan jatidiri bangsa, bukan melulu demokrasi. Sebenarnya Pancasila itu *core* dari pendidikan kewarganegaraan di Indonesia. Ia menjadi jatidiri pendidikan kewarganegaraan bukan melulu pendidikan demokrasi. Selanjutnya, pakar tidak mempersoalkan cara mengimplementasikan, tetapi muatan Pancasila seperti kaidah *local wisdom*, sistem hukum, moral negara Indonesia perlu diberikan. Dengan Pancasila ini, PKn bicara dari sisi filosofi. Jadi isi Pancasila dimasukkan dalam PKn guna mendidik warga negara yang baik perlu tahu filosofi negaranya. *Indonesian filosofinya* perlu menjadi isi PKn di Indonesia. Terdapat kesepakatan pandangan bahwa PKn memiliki kaitan dengan Pancasila. Kaitan itu adalah Pancasila menjadi isi atau muatan PKn. Dengan muatan Pancasila itu akan menjadikan PKn di Indonesia memiliki jatidiri sebagai pendidikan yang bertugas membentuk warga negara yang baik untuk konteks Indonesia. Pancasila menjadi *core*-nya PKn di Indonesia.

Perihal bagian atau sisi Pancasila manakah yang dapat dimuatkan dalam PKn, berdasar pandangan pakar dapat diambil beberapa temuan penelitian. *Pertama*, isi Pancasila dalam PKn dapat berwujud dua hal yakni isi Pancasila sebagai kajian atau objek itu sendiri (Pancasila sebagai *genetivus objectivus*) dan kajian menurut perspektif Pancasila atau Pancasila sebagai *genetivus subjectivus*. *Dua*, sebagai objek kajian, isi Pancasila yang dimuat dalam PKn bisa dari berbagai perspektif, misal dari sisi sejarahnya (sejarah perjuangan bangsa, proses perumusan Pancasila), sisi hukumnya (Pancasila sebagai sumber hukum yang regulatif maupun konstitutif yang terjabar dalam UUD 1945), sosiologis kultural (pengamalan nilai Pancasila), politik (etika politik), dan kajian filsafat (makna Pancasila, ideologi terbuka). *Tiga*, muatan Pancasila juga bisa digali dan dijabarkan dari tiga kedudukan Pancasila yakni Pancasila sebagai dasar negara, Pancasila sebagai ideologi nasional dan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa. Muatan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa penting karena mendasari fungsi yang lain serta dapat menjadi sumber pengembangan jatidiri bangsa. *Empat*, Pancasila sebagai objek kajian ini, perspektif yang dipilih dan mau diajarkan disesuaikan dengan jenjang pendidikan, tingkat kebutuhan dan perkembangan siswa. *Lima*, Pancasila sebagai salah satu objek kajian dalam PKn secara materi bersifat *perennial*, merupakan nilai-nilai luhur warisan para pendahulu bangsa, namun dalam cara penyajiannya dapat dikembangkan sesuai

dengan minat kebutuhan siswa sehingga bisa menarik (*progressivism*). *Enam*, Pancasila dalam PKn sekarang ini lebih banyak sebagai objek kajian, lebih banyak sebagai *genetivus objectivus*, belum diisi dengan sifat *genetivus subjectivus*. *Tujuh*, pengembangan muatan Pancasila sebagai *genetivus subjectivus* perlu dilakukan agar mewarnai setiap kajian dalam PKn agar setiap bahasan PKn dapat dikaji dari Pancasila, nilai-nilai Pancasila mendasari setiap bahasan PKn, dan Pancasila menjadi *core*-nya PKn yang mampu memancarkan energi terhadap semua isi yang termuat di PKn Indonesia.

Berdasar pada temuan penelitian, maka isi atau konten materi Pancasila yang terdapat pada PKn dalam statusnya sebagai mata pelajaran di sekolah dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori. *Pertama*, materi yang berisikan status, kedudukan, peran, atau fungsi Pancasila pada kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia berikut penjelasan akan kedudukan tersebut. Status, kedudukan, peran, atau fungsi Pancasila menurut Notonagoro (1980) diistilahkan sebagai rumus Pancasila, sedang menurut Pranarka (1985) disebutnya eksistensi Pancasila. *Dua*, materi yang berisikan isi yang terkandung dari konsep Pancasila itu sendiri. Berdasar pengkategorian ini, dapat disimpulkan materi Pancasila dalam PKn berisikan dua hal yakni perihal rumus atau eksistensi dan perihal isi atau substansi Pancasila.

Kategori status dan pengertian Pancasila tersebut, sebagai berikut:

Tabel 1
Kategori status Pancasila dalam pelajaran PKn di Indonesia

No	Pelajaran PKn	Status dan Fungsi Pancasila
1	<i>Civics</i> (1962)	Pancasila sebagai alat persatuan Pancasila sebagai kepribadian bangsa Pancasila dan ilmu pengetahuan Pancasila sebagai dasar negara Pancasila sebagai <i>way of life</i>
2	Pendidikan Moral Pancasila (1975-1984)	Pancasila sebagai jiwa bangsa Indonesia Pancasila sebagai kepribadian bangsa Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia, ketiganya ini masuk kepada fungsi pokok Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia Pancasila sebagai dasar falsafah negara, Pancasila sebagai sumber tertib hukum, Pancasila sebagai perjanjian luhur bangsa Pancasila sebagai cita-cita dan tujuan bangsa

		Pancasila sebagai falsafah hidup yang mempersatukan kita, kelima status ini masuk pada fungsi pokok Pancasila sebagai dasar negara.
3	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (1994)	Pancasila terjabarkan kedalam nilai-nilai moral menurut masing-masing sila
4	Pendidikan Kewarganegaraan (2006)	Pancasila sebagai ideologi negara Pancasila sebagai dasar negara

Berdasar Standar Isi 2006, materi Pancasila dalam pelajaran PKn SMP membahas materi kedudukan Pancasila sebagai ideologi negara dan dasar negara. Dalam uraian materinya, buku PKn VIII BSE yang menjadi sumber materi Pancasila tidak memberi penjelasan tentang apa makna dari Pancasila sebagai ideologi negara, serta tidak menunjukkan perbedaan yang jelas antara makna Pancasila ideologi negara dan Pancasila dasar negara. Uraian mengenai ideologi ditafsirkan dalam pengertian sempit atau tertutup yakni sebagai “seperangkat nilai yang bersifat menyeluruh dan mendalam yang dimiliki dan dipegang oleh seseorang atau suatu masyarakat sebagai wawasan atau pandangan hidup mereka” (Pusbuk, 2008).

Sedangkan isi Pancasila adalah tafsir atas tiap sila Pancasila yang dimuat dalam Buku PKn sekolah. Tafsir atas tiap sila Pancasila yang terdapat dalam materi Pancasila pada PKn SMP sebagai berikut:

Tabel 2
Tafsir atas sila-sila Pancasila dalam buku PKn VIII

No	Sila Pancasila	Tafsir yang diberikan
1	Ketuhanan Yang Maha Esa	a. Pengakuan bangsa Indonesia akan eksistensi Tuhan sebagai pencipta dunia dengan segala isinya. Tuhan sebagai kausa prima. b. Oleh karena itu sebagai umat yang berTuhan, adalah dengan sendirinya harus taat kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2	Kemanusiaan yang adil dan beradab	a. Penghargaan kepada sesama umat manusia apapun suku bangsa dan bahasanya. b. Perlakuan yang sama terhadap sesama manusia dan sesuai dengan derajat kemanusiaan. c. Kita menghargai akan hak-hak asasi manusia seimbang dengan kewajiban-kewajibannya

		<p>d. Harmoni antara hak dan kewajiban atau seimbang antara hak dan kewajiban.</p> <p>e. Hak timbul karena adanya kewajiban</p>
3	Persatuan Indonesia	<p>a. Bangsa Indonesia menjunjung tinggi persatuan bangsa.</p> <p>b. Di dalam persatuan itulah dapat dibina kerja sama yang harmonis.</p> <p>c. Persatuan Indonesia kita tempatkan di atas kepentingan sendiri. Pengorbanan untuk kepentingan bangsa, lebih ditempatkan daripada pengorbanan untuk kepentingan pribadi.</p> <p>d. Ini tidak berarti kehidupan pribadi itu diingkari. Sebagai umat yang takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka kehidupan pribadi adalah utama. Namun demikian tidak berarti bahwa demi kepentingan pribadi itu kepentingan bangsa dikorbankan</p>
4	Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan	<p>a. Kehidupan kita dalam kemasyarakatan dan bernegara berdasarkan atas sistem demokrasi</p> <p>b. Pelaksanaan demokrasi kita mementingkan akan musyawarah.</p> <p>c. Musyawarah tidak didasarkan atas kekuasaan mayoritas maupun minoritas. Keputusan dihasilkan oleh musyawarah itu sendiri.</p> <p>d. Kita menolak demokrasi liberal.</p>
5	Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia	<p>a. Keadilan dalam kemakmuran adalah cita-cita bangsa kita sejak masa lampau.</p> <p>b. Sistem pemerintahan yang kita anut bertujuan untuk tercapainya masyarakat yang adil dan makmur.</p> <p>c. Bekerja keras dan menghargai prestasi kerja sebagai suatu sikap hidup yang diutamakan</p>

Sumber: diolah dari buku PKn VIII terbitan Pusat Perbukuan, terbitan tahun 2008, hal 28-30

Jika menyimak rumusan-rumusan yang termuat dalam materi PKn yang ada sebagaimana di atas, sila pertama lebih mengarah pada tafsir sosiologis ditunjukkan dengan kalimat “pengakuan bangsa Indonesia akan eksistensi Tuhan sebagai pencipta dunia dengan segala isinya”, ada tafsir filosofis dengan kalimat “Tuhan

adalah *Causa Prima*” dan ada tafsir filosofis ideologis dengan kalimat “karena itu sebagai umat yang berTuhan, adalah dengan sendirinya harus taat kepada Tuhan Yang Maha Esa” (Pusbuk, 2008).

Sila kedua mencerminkan tafsiran filosofis dengan kalimat-kalimat “penghargaan kepada sesama umat manusia apapun suku bangsa dan bahasanya”, “perlakuan yang sama sesuai dengan derajat kemanusiaan”, “harmoni antara hak dan kewajiban”. Penting untuk diperhatikan penekanan pada kalimat “harmoni antara hak dan kewajiban”. Kalimat ini menjadi salah satu tema kunci perbedaan sudut pandang antara filsafat politik kewarganegaraan liberal dengan *civic* republikan. Kewarganegaraan liberal menekankan pada hak dimana negara perlu memberi jaminan akan hal itu, sementara *civic* republikan menekankan pada kewajiban warga negara, khususnya partisipasi warga negara pada kebijakan publik (Tristan Mc Cowan, 2009). Tafsir Pancasila di sini dinyatakan dengan kalimat “harmoni antara hak dan kewajiban, seimbang antara hak dan kewajiban”. Meskipun demikian kewajiban tampak lebih diutamakan dari hak, sebagaimana dikatakan “... Dapat dikatakan hak timbul karena adanya kewajiban” (Pusbuk, 2008). Pernyataan ini memberi simpulan bahwa tafsir Pancasila tidak menghendaki tafsir liberal tetapi lebih kearah republikanisme sipil. Simpulan ini juga tidak dapat dikatakan bahwa tafsir liberal sama sekali tidak mendapat tempat dalam muatan Pancasila. Harmoni antara hak dan kewajiban, dengan mengutamakan kewajiban tetapi tidak juga meniadakan hak, sejalan dengan pandangan Mohammad Hatta tentang kolektivisme sebagai ciri masyarakat Indonesia, namun juga “dalam kolektivisme ini ada sedikit hak bagi anggota-anggota dari keluarga itu” (Yudi Latif, 2011). Dapat disimpulkan tafsir sila II Pancasila lebih mengarah pada gagasan republikanisme sipil, bahwa kewajiban atau partisipasi warga negara dalam kehidupan politik lebih utama.

Sila ketiga Persatuan Indonesia diberi tafsiran “bangsa Indonesia menjunjung tinggi persatuan bangsa, persatuan Indonesia kita tempatkan di atas kepentingan sendiri. Pengorbanan untuk kepentingan bangsa, lebih ditempatkan daripada pengorbanan untuk kepentingan pribadi. Ini tidak berarti kehidupan pribadi itu diingkari” (Pusbuk, 2008: 29). Tafsiran ini lebih mencerminkan tafsir berdasar ideologi kebangsaan atau nasionalisme. Nasionalisme mengindikasikan suatu paham bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan (Hans Kohn, 1984). Tafsiran demikian juga memperjelas keberpihakan pada kepentingan bersama dibanding kepentingan individu. Posisi demikian menunjukkan adanya gagasan kewarganegaraan komunitarian dimana komunitas lebih penting dari individu dan keberadaan komunitas menentukan individu. Paham komunitarianisme memusatkan perhatian kepada komunitas atau masyarakat. Hal demikian sejalan dengan pernyataan bahwa komunitarianisme menekankan peranan komunitas dalam mendefinisikan dan membentuk individu (<http://id.wikipedia.org/wiki/Komunitarianisme>). Gerry van Klinken (2001: 2) mengatakan nasionalisme adalah gejala komunitarian. M Hatta menyatakan sila ketiga Pancasila ini sesungguhnya menggantikan sila kebangsaan, yang dalam tafsir Soekarno bermakna nasionalisme

(Panitia Lima, 1977). Jadi dapat dikatakan sila Persatuan Indonesia adalah perwujudan dari semangat kebangsaan.

Isi yang terkandung dalam sila empat Pancasila diberi tafsiran “bahwa kehidupan kita dalam kemasyarakatan dan bernegara berdasarkan atas sistem demokrasi”. Demokrasi yang dimaksud adalah demokrasi Pancasila yakni kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Dijelaskan selanjutnya bahwa dalam pelaksanaannya demokrasi ini mementingkan musyawarah. Musyawarah tidak didasarkan atas kekuasaan mayoritas maupun minoritas tetapi putusan dihasilkan oleh musyawarah itu sendiri. Tafsiran demikian memberi kejelasan mengenai pilihan demokrasi yang dianut bangsa Indonesia yakni demokrasi yang bercirikan musyawarah. Pilihan ini sekaligus pula menolak demokrasi Barat, yang ditunjukkan dengan kalimat “Kita menolak demokrasi liberal “ (Pusbuk, 2008). Tafsir demikian sejalan dengan pandangan para tokoh nasional yang tergabung dalam Panitia Lima (1977) yang menyatakan bahwa demokrasi Indonesia bukanlah kerakyatan yang mencari suara terbanyak tetapi kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Karena itu demokrasi Indonesia bukan demokrasi liberal dan juga bukan demokrasi totaliter, karena berkaitan secara menyeluruh dengan sila-sila Pancasila lainnya. Tafsir demikian sekaligus dapat menunjukkan sifat demokrasi Pancasila itu sendiri manakala dibandingkan dengan demokrasi Barat, yakni ada perbedaan prinsip sudut pandang mengenai individu.

Sila kelima Pancasila diberi tafsiran bahwa “keadilan dalam kemakmuran adalah cita-cita bangsa ... Sistem pemerintahan yang kita anut bertujuan untuk tercapainya masyarakat yang adil dan makmur. Itulah sebabnya disarankan agar seluruh masyarakat kita bekerja keras dan menghargai prestasi kerja sebagai suatu sikap hidup yang diutamakan” (Pusbuk, 2008:30). Dengan tafsir demikian menempatkan sila kelima sebagai tujuan sekaligus pula sebagai dasar, sebagaimana pendapat Mohammad Hatta (1966) bahwa keadilan sosial ini adalah pedoman dan tujuan dua-duanya. Notonagoro (1980) juga menyatakan bahwa karena tempatnya dalam Pancasila sebagai sila yang terakhir, sila kelima itu menjadi tujuan kita dengan bernegara. Sila kelima Pancasila diberi tafsiran sebagai cita-cita bernegara.

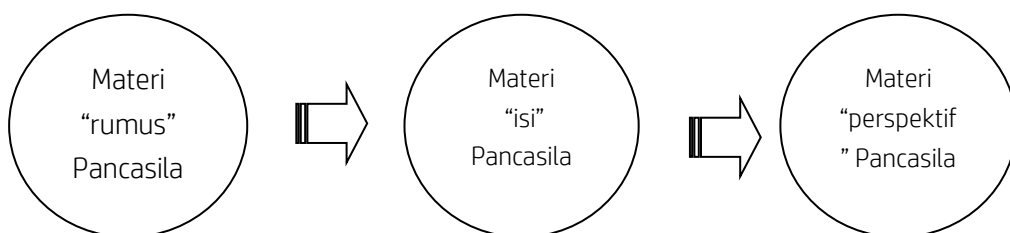
Tafsir atas isi dari tiap sila Pancasila yang termuat dalam materi PKn di atas banyak menunjukkan perbedaan dengan tafsir isi Pancasila yang sebelumnya termuat dalam materi PPKn. Tafsir isi Pancasila dalam materi PPKn banyak merujuk pada butir-butir P4 ketetapan MPR No. II/MPR/1978 yang umumnya berisikan tafsir filosofis yakni berisi norma-norma akan sikap dan perilaku hidup manusia yang sebaiknya dilakukan. Tafsir yang diberikan lebih menekankan pada pemikiran filosofis kaitannya dengan filsafat tentang manusia yang dilengkapi dengan pendekatan ideologis dengan maksud mengembangkan moral manusia Indonesia. Sementara itu, tafsir isi Pancasila dalam PKn memiliki keragaman tafsir. Ada tafsir sosiologis, ada tafsir filosofis, ada tafsir berdasar ideologi kebangsaan dan ada tafsir historis.

Berdasar uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa tafsir atas sila-sila Pancasila dalam pembelajaran PKn menggunakan dua jenis tafsir yakni tafsir filosofis, sebagaimana pernah digunakan dalam butir-butir P4 dan tafsir yuridis yakni yang terjabar dalam pasal-pasal UUD NRI. Disamping kedua jenis tafsir ini, dimuat juga tafsir historis perpekstif pendiri negara dalam hal ini Soekarno ketika menafsirkan sila kebangsaan Indonesia. Tafsir yang diberikan tersebut lebih berkaitan dengan status Pancasila dasar negara terbukti dari judul sub bab yang ada adalah “Nilai-Nilai Pancasila sebagai Dasar Negara dan ideologi Negara”.

Materi Pancasila dalam PKn SMP juga memuat sejarah Pancasila (Pancasila dari pendekatan historis) yang dimulai dengan tanggal 1 Juni 1945 sebagai hari lahirnya istilah atau nama Pancasila melalui pidato Soekarno sampai pada penetapan Pembukaan UUD NRI 1945 tanggal 18 Agustus 1945 yang didalamnya memuat sila-sila Pancasila. Pemuatan materi ini bisa menimbulkan tumpang tindih dan pengulangan, oleh karena muatan Pancasila dari sisi sejarah telah dimuat dalam pelajaran PKn SD kelas VI semester 2. Di sisi lain materi ini bukan merupakan kompetensi yang ada dalam Standar Isi PKn SMP tahun 2006.

Dengan temuan penelitian ini, penulis menyatakan bahwa muatan Pancasila dalam PKn di Indonesia berkembang dari muatan perihal status, kedudukan, fungsi Pancasila berikut penjabarannya atau “rumus” Pancasila, lalu berkembang menjadi muatan perihal isi, tafsir, kandungan dari tiap sila Pancasila berikut penjabarannya atau “isi” Pancasila dan muatan berupa “perspektif” Pancasila terhadap suatu kajian dalam PKn. Tahapan pertama dilakukan melalui pelajaran PMP 1975/1984 dan buku PKn/*Civics* “Manusia dan Masyarakat Baru Indonesia” 1960. Tahapan kedua termuat dalam pelajaran PPKn 1994 yang didalamnya memuat “isi” dari Pancasila yakni nilai norma Pancasila berikut pengamalannya. Tahapan ketiga, yakni menjadikan Pancasila sebagai *core-nya* PKn di Indonesia masih merupakan idealisme, sebab isi kajian Pancasila dalam PKn maupun isi PKn sendiri belum menampakkan hal tersebut.

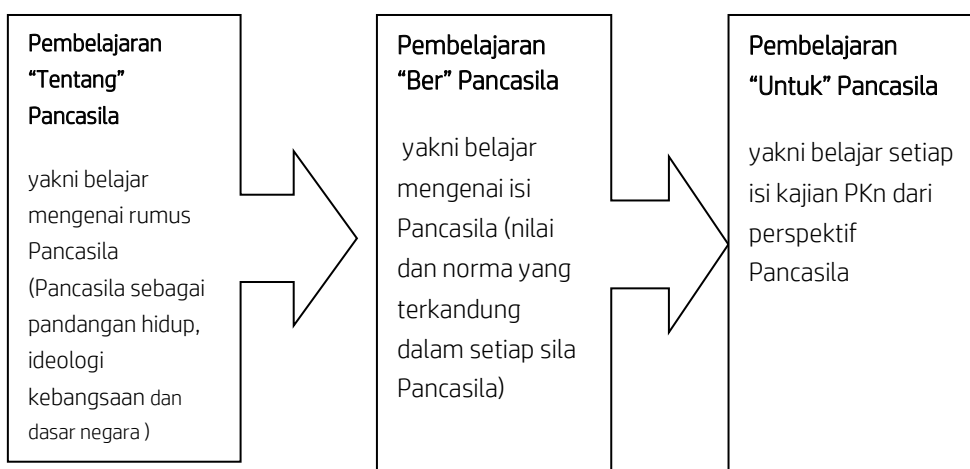
Gambaran atas perkembangan materi atau konten Pancasila dalam PKn tersebut dapat penulis skemakan sebagai berikut.



Skema 1
Perkembangan materi Pancasila dalam PKn

Dengan gambaran ini, penulis berpendapat bahwa pembelajaran Pancasila dalam PKn dapat dilakukan melalui 3 (tiga) tahapan, yakni 1) Pembelajaran tentang Pancasila, bermakna membelajarkan konten perihal “rumus” Pancasila yakni status, kedudukan, fungsi, arti pentingnya dalam kehidupan bernegara berikut penjabarannya yang diharapkan bermuara pada pemahaman Pancasila, 2) Pembelajaran ber-Pancasila, bermakna membelajarkan nilai dan norma sebagai “isi” daripada Pancasila yang diharapkan terwujud dan sikap dan perilaku warga negara yang berdasar Pancasila, dan 3) Pembelajaran untuk Pancasila, bermakna membelajarkan kajian-kajian dalam PKn menurut “perspektif” Pancasila, yang diharapkan Pancasila menjadi sudut pandang terhadap setiap materi PKn.

Ketiga tahap pembelajaran Pancasila ini dapat diskemakan sebagai berikut:



Skema 2
Tiga Tahapan Pembelajaran Pancasila dalam PKn

Materi Pancasila yang terdapat dalam PKn dewasa ini yakni materi “rumus” dan “isi” Pancasila telah memungkinkan PKn menjalankan fungsinya sebagai pendidikan nilai-moral, pendidikan kebangsaan dan pendidikan politik dan hukum. Materi Pancasila pandangan hidup bangsa beserta kandungan sila-sila yang termuat didalamnya menjadikan PKn berfungsi sebagai pendidikan nilai-moral. Materi Pancasila ideologi kebangsaan beserta kandungan sila-sila yang termuat didalamnya menjadikan PKn berfungsi sebagai pendidikan kebangsaan. Materi Pancasila dasar negara beserta kandungan sila-sila yang termuat didalamnya menjadikan PKn berfungsi sebagai pendidikan politik dan hukum.

Hubungan antara materi Pancasila tersebut dan fungsi PKn dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 3
Hubungan antara Materi Pancasila dan Fungsi PKn

Materi Pancasila sebagai Isi PKn	Fungsi PKn
Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa	Sebagai pendidikan nilai moral
Pancasila sebagai ideologi kebangsaan	Sebagai pendidikan kebangsaan
Pancasila sebagai dasar negara	Sebagai pendidikan politik dan hukum

Materi Pancasila dalam PKn termasuk bahan yang bersifat “*The Great Ough*” yang tidak dapat dihindari untuk disampaikan kepada peserta didik (*unavoidable indoctrination*) dalam rangka pembentukan semangat kebangsaan, cinta tanah air dan pembangunan karakter keindonesiaan (*nation character building*). Materi Pancasila mengandung unsur filsafat pendidikan perrenialisme oleh karena ia merupakan nilai-nilai luhur sebagai warisan bangsa. Materi Pancasila dalam ilmu sosial termasuk bahan yang sifatnya *formal structure content* sebagai unsur perekat dan pemersatu bangsa. Oleh karena itu isi bahan yang tersaji seharusnya sama dan tetap. Materi Pancasila tersebut meliputi “rumus” Pancasila yakni Pancasila pandangan hidup bangsa, Pancasila ideologi kebangsaan, dan Pancasila dasar negara. Sebagai materi yang bersifat *formal structure content*, materi Pancasila tidaklah netral secara akademik. Ia terkait dengan kepentingan sebuah bangsa yakni kepentingan untuk melestarikan dan mewariskannya kepada tiap-tiap generasi. Pancasila telah diterima sebagai nilai kebajikan bersama, yang dalam gagasan kewarganegaraan komunitarian, dianggap sebagai konsepsi tentang kehidupan yang baik. Bangsa dalam hal ini penyelenggara negara berhak menyampaikan nilai-nilai kebajikan itu kepada warganya guna menjaga eksistensi dan keberlangsungan masyarakat itu sendiri.

Selanjutnya, PKn dalam mengembangkan materi Pancasila dapat memerinci lebih jauh materi tersebut disesuaikan dengan tiga dimensi kompetensi yang ada pada bidang PKn. Penulis dengan mendasarkan pendapat M S Branson (1998) dan Quigley, Buchanan & Bahmueller (1991), membedakan tiga kompetensi dalam PKn yakni *Civic Knowledge*, *Civic Skill*, dan *Civic Virtue*. Materi Pancasila dalam hubungannya dengan dimensi kompetensi dalam PKn tersebut, dapat dideskripsikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4
Materi Pancasila dalam Dimensi PKn

Dimensi PKn	Penjabaran	Isi
<i>Civic Knowledge</i>	<i>Content Knowledge Pancasila dalam PKn</i>	Pengetahuan atas Pancasila pandangan hidup bangsa, ideologi kebangsaan dan dasar negara Pengetahuan atas isi sila-sila Pancasila

<i>Civic Skill</i>	<i>Intellectual skill</i>	Kemampuan menjelaskan, menganalisis dan berfikir kritis atas Pancasila
	<i>Participation skill</i>	Kemampuan mempertahankan Pancasila
<i>Civic Virtue</i>	<i>Civic commitment</i>	Komitmen, loyalitas, bersikap positif, menghormati dan menghargai Pancasila
	<i>Civic disposition</i>	Sikap religius, manusiawi, nasionalis, demokratis, dan adil

Implementasi materi Pancasila kedalam pembelajaran PKn adalah dengan mengembangkan materi pengetahuan teoritis (*content knowledge*) Pancasila menjadi materi pendidikan di kelas atau sebagai *pedagogical content knowledge*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa materi Pancasila ini telah dikembangkan melalui penyusunan rencana pembelajaran yakni silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan modul PKn serta dilaksanakannya pembelajaran atas materi Pancasila tersebut di kelas. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa dalam hal penyampaian materi mengenai “rumus” Pancasila, guru PKn lebih banyak menggunakan pembelajaran yang menekankan ekspositori atau guru yang lebih aktif menerangkan. Sementara untuk materi perihal “isi” Pancasila, guru PKn lebih banyak menggunakan pembelajaran aktif siswa.

Materi Pancasila meskipun bersifat *unavoidable indoctrination* dan sebagai konten yang bersifat *formal structure* tetap dapat diorganisasikan agar memenuhi materi yang bersifat *the responses of pupils* atau bisa memenuhi kebutuhan dan minat siswa. Materi pendidikan yang bisa memenuhi kebutuhan dan minat siswa merupakan salah satu dari kriteria materi yang baik. Peluang tersebut terutama terhadap materi “isi” Pancasila. Membelajarkan materi “isi” Pancasila lebih banyak meminta siswa untuk secara leluasa mengembangkan pikiran-pikirannya dalam memberi komentar, memberi contoh sikap dan perilaku baik yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Contoh-contoh yang diberikan pada umumnya adalah contoh-contoh kecil dan riil yang dihadapi oleh siswa itu sendiri sesuai dengan perkembangannya. Kegiatan pembelajaranpun tidak hanya berpusat pada guru tetapi mampu menciptakan pembelajaran siswa aktif.

Berdasar hal tersebut, materi Pancasila meskipun mengandung filsafat pendidikan perrenialisme, akan tetapi dalam pembelajaran di kelas dapat mengadopsi filsafat pendidikan progressivisme yakni dalam hal perluasan contoh dan ilustrasi yang diberikan disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa serta pengembangan strategi pembelajaran yang berpijak pada siswa. Dalam konteks isi pembelajaran, pendidikan nilai-moral Pancasila mengacu pada nilai-nilai luhur bangsa (perrenialisme), namun dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dikembangkan dengan memperhatikan minat siswa dan pembelajaran siswa aktif

(progressivisme). Dengan cara ini maka dapat dihindari kecenderungan terjadinya indoktrinasi dalam hal metode pembelajaran meskipun dari sisi isinya bersifat *unavoidable indoctrination*. Terhadap materi Pancasila siswa tetap diberikan kesempatan memberi respon dan berfikir kritis terhadap nilai-nilai tersebut sampai pada akhirnya dipahami dan diterimanya sebagai nilai kebajikan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

- a. Implementasi Pancasila melalui PKn adalah bagian dari implementasi Pancasila dalam kehidupan bernegara, dapat dilakukan dengan menjadikan Pancasila sebagai materi pelajaran yakni materi rumus atau eksistensi dan materi isi atau substansi Pancasila dalam konsep pandangan hidup bangsa, ideologi kebangsaan, dan dasar negara sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan, disertai jenis pendekatan pendekatan ilmiah dan tafsir untuk mengembangkannya yakni sosiologis, filosofis, historis dan yuridis, dan dengan mempertimbangkan pemikiran Pancasila dalam jalur politik kenegaraan.
- b. Pembelajaran Pancasila melalui PKn di sekolah dilaksanakan dengan mengembangkannya sebagai materi pendidikan yang merupakan seleksi dari materi teoritis Pancasila dipadukan dengan kemampuan pedagogik guru agar memberi kemudahan pemahaman bagi siswa, dapat dilakukan melalui pembelajaran guru aktif dengan maksud memberi pemahaman konseptual yang benar tentang rumus Pancasila, dan pembelajaran siswa aktif dengan maksud menghadirkan pengalaman belajar yang penuh makna dan kontekstual mengenai nilai-nilai Pancasila.

Saran

1. Kepada para pengembang materi Pancasila, direkomendasikan untuk menyusun materi Pancasila yang benar secara ilmiah akademik, rumusan yang sama, satu tafsir dan disepakati, yang didukung baik oleh pemikiran akademik ilmiah maupun pemikiran melalui jalur politik kenegaraan.
2. Kepada para guru PKn, direkomendasikan agar: 1) Pancasila sebagai materi teoritis (*content knowledge*) dikuasai dan dipahami secara benar sehingga materi pendidikan yang disajikan benar secara ilmiah akademis, 2) tidak perlu melakukan perluasan materi yang telah ada tetapi memberi pendalaman atas materi yang terkait sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengalaman belajar siswa, 3) pembelajaran materi "isi" Pancasila melalui contoh dan perwujudannya di kehidupan sehari-hari terus dilakukan dan 4) melengkapi cara mengorganisir materi Pancasila dengan memperhatikan urutan materi berdasar pemikiran akademik yakni Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, Pancasila sebagai ideologi kebangsaan dan Pancasila sebagai dasar negara.
3. Kepada para ilmuwan dan komunitas akademik PKn, diharapkan dapat bekerjasama melakukan kegiatan ilmiah akademik mengembangkan Pancasila

sebagai paradigma ilmu pengetahuan atau sebagai landasan ontologis pendidikan kewarganegaraan di Indonesia sehingga Pancasila dapat menjadi *core*-nya PKn Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ansyar, Muhammad. (1989). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta : P2LPTK. Ditjend Pendidikan Tinggi, Depdikbud
- Bourchier, David. (2007). *Pancasila Versi Orde Baru dan Asal Muasal Negara Organik*. Terj. Agus Wahyudi. Yogyakarta: Aditya Media dan PSP UGM.
- Brameld, Theodore. (1965). *Education as Power*. USA: Holt, Riverhart and Winston, Inc.
- Branson, S Margaret. (1998). “*The Role of Civic Education, A Forthcoming Education Policy*” Task Force Position Paper from the Communitarian Network. Tersedia di www.civiced.org. Di akses tanggal 17 Agustus 2009.
- Brubacher, John Seiler. (1939). *Modern Philosophies of Education*. New York: Mc Graw-Hill Book Company Inc.
- Budimansyah, Dasim. (2009). “Membangun Karakter Bangsa Di Tengah Arus Globalisasi dan Gerakan Demokratisasi”. Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar dalam bidang Sosiologi Kewarganegaraan pada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, 14 Mei 2009
- Bungin, Burhan. (2000). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Cogan, JJ. (1999). *Developing the Civic Society: The Role Of Civic Education*. Bandung: CISED.
- Cogan, John J & Derricott, Ray. (Eds). (1998). *Citizenship Education For 21 st Century; Setting the Context*. London: Kogan Page
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitatif Inquiry and Research Design*. California: .Sage Publications, Inc.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Terjmh. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, Jhon W. (2008). *Educational Research: Planing, Conducting and Evaluating Quantitatif & Qualitatif Research*, Third Edition. New Jersey: Pearson Education.
- Denzin, Norman K & Lincoln, Yvonna S. (2009). *Hanbook of Kualitatif Research*. Terjmh Dariyatno dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdikbud. (1980). *Pendidikan Moral Pancasila untuk SLTP kelas 1*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. (1993). *Bahan Penataran P4 di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. (1994). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SLTP kelas 1, 2, 3*. Jakarta: Depdikbud.

- Hardiman, Budi. (2003). "Belajar dari Politik Multikulturalisme" dalam *Kewarganegaraan Multikultural : Teori Liberal Mengenai Hak-hak Minoritas*. Jakarta: LP3S
- Hatta, Mohammad. (1966). *Demokrasi Kita*. Jakarta: Pandji Masyarakat.
- Kaelan. (2007). "Revitalisasi dan Reaktualisasi Pancasila sebagai Dasar Filsafat Negara dan Ideologi" dalam *Memaknai Kembali Pancasila*. Yogyakarta: Penerbit Lima.
- Kalidjernih, F.K. (2008). "Cita Sipil Indonesia Pasca-kolonial: Masalah Lama, Tantangan Baru" dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Acta Civicus SPS UPI*, 1, (2), 127-146.
- Karhami, S.K.A. (2000). "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6, (024), 281-294.
- Kerr, David. (1999). *Citizenship Education : An International Comparison*. London : NFER
- Ketetapan MPR RI No. XVIII/MPR/1998 tentang *Pencabutan Ketetapan MPR RI No II / MPR / 1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Eka Prasetya Pancakarsa) dan Penetapan tentang Penegasan Pancasila sebagai Dasar Negara*.
- Klinken, Gerry van .(2001). "*Identitas-Identitas Baru*". Makalah untuk acara Beda Buku 'Negara Etnik', oleh Yayasan Pondok Rakyat dan Indonesiatera, tanggal 23 Juni 2001 di Lembaga Indonesia Perancis (LIP), Yogyakarta.
- Kohn, Hans. (1984). *Nasionalisme arti dan sejarahnya* Terj. Sumantri Mertodipura. Cet ke-4. Jakarta: PT Pembangunan dan Erlangga.
- Kymlicka, Will (2001). *Politics in the Vernacular: Nationalism, Multiculturalism, and Citizenship*. Oxford: Oxford University Press.
- Kymlicka, Will. (2004). *Pengantar Filsafat Politik Kontemporer*. Terjmh: Agus Wahyudi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mc Cowan, Tristan. (2009). *Rethinking Citizenship Education, A Curriculum for Participatory Democracy*. London: Continuum International Publishing Group.
- Miles, Matthew B & Huberman, A Michael .(1994). *Qualitatif Data Analysis*. Second Edition. London : Sage Publications.
- Moleong, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Muchson A.R. (2003). "Pendidikan Kewarganegaraan Paradigma Baru dan Implementasinya dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi". Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Kurikulum Berbasis Kompetensi Kewarganegaraan, diselenggarakan oleh Program Studi PPKn FKIP UNS tanggal 29 Maret 2003 di Surakarta.
- Notonagoro. (1980). *Pancasila secara Ilmiah Populer*. Cet ke-5. Jakarta: CV Pantjuran Tudjuh.
- Notonagoro. (1982). *Beberapa Hal mengenai Falsalah Pancasila*. Cet ke-10. Jakarta. Pantjuran Tudjuh.

- Nurgiyantoro, Burhan. (1988). *Dasar Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*. Yogyakarta: BPFE
- Ouigley, C.N., Buchanan, J.H., Bahmueller, C.F. (1991). *Civitas: A Frame Work for Civic Education*. Calabasas: Center of Civic Education.
- Panitia Lima. (1977). *Uraian Pancasila* . Jakarta: Penerbit Mutiara.
- Patton, Michael Quin. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods* (2nd Ed) London: Sage Publication Ltd.
- Pedagogical Content Knowledge (PCK). Tersedia di laman [http://www.tpck.org/tpck/index.php?title=Pedagogical_Content_Knowledge_\(PCK\)](http://www.tpck.org/tpck/index.php?title=Pedagogical_Content_Knowledge_(PCK)). Diakses tanggal 23 Mei 2011.
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi*
- Pranarka, AMW. (1985). *Sejarah Pemikiran Pancasila*. Jakarta: CSIS.
- Pusat Kurikulum. (2007). *Naskah Akademik Kajian Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan*. Depdiknas: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum
- Pusat Perbukuan. (2008). *“Contextual Teaching and Learning” Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) untuk SMP kelas VIII*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ritzer, George. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : Rajawali Press.
- Rowan, Brian. Et al. (2001). “Measuring Teachers’ Pedagogical Content Knowledge in Surveys: An Exploratory Study”. Study of Instructional Improvment.
- Samsuri. (2010). *Transformasi Gagasan Masyarakat Kewargaan (Civil Society) Melalui Reformasi Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia (Studi Pengembangan Kebijakan Pendidikan Kewarganegaraan pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Era Reformasi)*. Disertasi Pendidikan IPS, Bandung: SPs UPI. Tidak diterbitkan.
- Santoso, Listiono, et al. (2003) *(de) konstruksi Ideologi Negara , Suatu Upaya Membaca Ulang Pancasila* . Yogyakarta: ning Rat.
- Sapriya. (2007). *Perspektif Pemikiran Pakar tentang Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun Karakter Bangsa* . Disertasi Pendidikan IPS. SPS UPI Bandung. Tidak diterbitkan.
- Sastrapedja, M .(2006). “Pancasila sebagai Orientasi Pembangunan Bangsa dan Pengembangan Etika Ilmu Pengetahuan” . Proseding Simposium dan Sarasehan Pancasila sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan dan Pembangunan Bangsa, tanggal 14-15 Agustus 2006 di Yogyakarta.
- Shulman, Lee. (1986). “Those Who Understand: Knowledge Growth in Teaching” dalam *Educational Researcher*, Vol. 15, No. 2. (Feb., 1986), 4-14.
- Soepardo, dkk. (1960) *Manusia dan Masyarakat Baru Indonesia* . Jakarta: Departemen PP dan K.
- Soeprapto, R. (2009). *Pancasila Jatidiri Bangsa*. Jakarta: LPPKB.

- Somantri, Muhammad Numan. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya.
- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet . (2003). *Dasar- Dasar Penelitian Kualitatif*. Terj. M Shodiq & Musttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (1997). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sutopo, HB. (2002). *Penelitian Kualitatif. Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Tilaar, HAR. (2009). *Kekuasaan dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Wahab, Abdul Azis & Sapriya. (2007). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan* . Sekolah Pasca Sarjana UPI. Bandung: UPI Press
- Winatapura, Udin S. & Budimansyah, Dasim. (2007). *Civic Education Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung: SPS PKN UPI.
- Winataputra, Udin Saripudin. (2001). *Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistematis Pendidikan Demokrasi*. Disertasi Pendidikan IPS. Bandung : PPS UPI. Tidak diterbitkan.

LAMPIRAN II: MEMPOSISIKAN KEMBALI BAHASA INDONESIA, BAHASA DAERAH, DAN BAHASA ASING DI INDONESIA

MEMPOSISIKAN KEMBALI BAHASA INDONESIA, BAHASA DAERAH, DAN BAHASA ASING DI INDONESIA

Tri Wiratno

Fakultas Sastra, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstrak

Pokok masalah yang diajukan pada paper ini adalah perlunya meninjau kembali posisi bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing di Indonesia. Hal ini perlu dilakukan untuk menentukan model pendidikan dan pengajaran bahasa di Indonesia. Masalah tersebut didasarkan pada dua asumsi. Di satu sisi, bahasa sering dianggap sebagai bidang yang kurang penting apabila dibandingkan dengan bidang lain; di sisi lain, pendidikan dan pengajaran bahasa di Indonesia belum didasarkan pada potensi kedwibahasaan dan prinsip-prinsip literasi. Dengan membandingkan model-model pendidikan bahasa di sejumlah negara dengan pendidikan bahasa di Indonesia, pada paper ini ditawarkan sebuah model pendidikan bahasa yang tidak hanya mengajarkan bahasa sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai media pengajaran dengan mempertimbangkan ketiga kelompok bahasa di atas secara demokratis. Untuk itu, dalam pengajaran bahasa pemaduan kandungan materi ke dalam bahasa disarankan untuk diterapkan.

Kata kunci: model, bahasa, kedwibahasaan, literasi

1. Pendahuluan

Paper ini berkenaan dengan bagaimana bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing seharusnya diperlakukan atau diposisikan dari sudut pandang demokrasi bahasa. Untuk itu, perlu dilihat kembali kedudukan ketiga kelompok bahasa tersebut. Pada saat yang sama, untuk mendapatkan model pendidikan dan pengajaran bahasa yang cocok, juga perlu disimak kembali bagaimana ketiga kelompok bahasa itu diajarkan. Pokok masalah ini didasarkan pada dua asumsi

fundamental. Pertama, bahasa sering dianggap sebagai bidang yang periperiferal apabila dibandingkan dengan bidang lain. Kedua, pendidikan dan pengajaran bahasa di Indonesia yang multikultural dan multilingual ini belum didasarkan pada potensi kedwibahasaan dan prinsip-prinsip literasi.

Setelah mereview beberapa model pendidikan kedwibahasaan di sejumlah negara dan membandingkan model-model itu dengan pendidikan bahasa di Indonesia, pada paper ini ditawarkan sebuah model pendidikan bahasa yang mempertimbangkan ketiga kelompok bahasa tersebut sebagai media pengajaran, tidak sebatas sebagai mata pelajaran. Untuk melengkapi model tersebut, disarankan untuk menerapkan pengajaran bahasa yang memadukan kandungan materi ke dalamnya.

2. Pendidikan Bahasa dan Literasi

Pada kelompok pertama, sebagai bahasa nasional di Indonesia dan sebagai alat komunikasi secara luas sekaligus, Bahasa Indonesia digunakan sebagai media pengajaran di semua tingkat pendidikan, dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Selain itu, Bahasa Indonesia juga diajarkan sebagai mata pelajaran selama 6 tahun di sekolah dasar, 3 tahun di sekolah lanjutan pertama, 3 tahun di sekolah lanjutan atas, dan setidaknya satu tahun di perguruan tinggi (kecuali di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, bahasa ini dalam berbagai bentuk diajarkan di sepanjang program). Secara historis, penggunaan Bahasa Indonesia sebagai media pengajaran tidak dapat dilepaskan dari pemilihan bahasa ini sebagai bahasa nasional ketika dikumandangkan Sumpah Pemuda pada tahun 1928 Untuk pembentukan bangsa, pemilihan itu menguntungkan, meskipun mengesampingkan peranan bahasa-bahasa daerah besar seperti bahasa Jawa dan Sunda (Alisyahbana, 1984a: 48) dalam mewariskan sastra dan kebudayaan.

Pada kelompok kedua, bahasa-bahasa daerah yang berjumlah lebih dari 500 buah digunakan sebagai alat komunikasi di masyarakat pendukung bahasa-bahasa itu, tetapi tidak semua bahasa itu digunakan sebagai media pengajaran, kecuali hanya di daerah-daerah dengan siswa yang belum siap untuk menggunakan Bahasa Indonesia sampai tahun ketiga di sekolah dasar. Bahasa-bahasa daerah yang mempunyai peranan penting dalam tradisi dan seni diajarkan sebagai mata pelajaran dari sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama/atas. Demikian juga, di Jurusan Bahasa Daerah, bahasa daerah diajarkan di universitas di sepanjang program.

Pada kelompok terakhir, bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris diajarkan sebagai mata pelajaran di sekolah lanjutan pertama selama 3 tahun, di sekolah lanjutan atas 3 tahun, dan di universitas 1 tahun. Akan tetapi, di jurusan bahasa asing, misalnya Bahasa Inggris, bidang ini, dalam berbagai bentuk diajarkan di sepanjang program. Meskipun Bahasa Inggris tidak digunakan sebagai alat komunikasi di masyarakat, bahasa tersebut diajarkan sebagai mata pelajaran wajib di semua tingkat pendidikan di atas, kecuali di sekolah dasar.

Kenyataan lain yang perlu dikemukakan terlebih dahulu adalah bahwa pelaksanaan pendidikan bahasa menjadi tanggung jawab Departemen Pendidikan Nasional, tetapi di pihak lain Pusat Bahasa lah yang memiliki kepedulian besar terhadap perkembangan bahasa Indonesia dan daerah (tidak termasuk bahasa asing). Namun demikian, di luar harapan bahwa kedua lembaga ini tidak selalu membuat kebijakan kebahasaan yang saling menunjang. Sebagai contoh, Departemen Pendidikan Nasional belum menganggap bahasa sebagai bidang yang penting dibandingkan dengan bidang-bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi Pusat Bahasa menganggap bahwa bahasa merupakan bidang yang sangat penting sehingga seakan-akan lembaga ini mengarahkannya dengan melakukan interferensi melalui standarisasi. Dengan interferensi ini, sering dikatakan bahwa bahasa Indonesia tidak berkembang secara wajar dalam hal dinamika fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantiknya. Terbukti bahwa Pusat Bahasa menolak pengaruh dari bahasa daerah atau bahasa asing, meskipun lembaga ini sulit membendung pengaruh tersebut.

Sebagai akibat dari kondisi di atas, pelaksanaan pendidikan ketiga kelompok bahasa tersebut saling berkompetisi dalam hal pembentukan identitas nasional di satu sisi dan kebijakan pemerintah di sisi lain. Pendidikan Bahasa Indonesia diarahkan untuk kepentingan nasional, dan pada saat yang sama, bahasa-bahasa daerah diajarkan sebagai mata pelajaran terutama untuk melestarikan budaya lokal (meskipun hanya bersifat superfisial), sedangkan bahasa asing ditempatkan sebagai sarana instrumental.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Pusat Bahasa memiliki peranan yang besar, tetapi memberikan tekanan yang kuat pada bahasa Indonesia dan sedikit memberikan perhatian pada bahasa daerah atau bahasa asing menimbulkan dampak yang tidak kecil pada pengajaran bahasa. Di satu pihak, meskipun Departemen Pendidikan Nasional bertanggungjawab pada pelaksanaan pendidikan bahasa di negara ini, karena departemen ini tidak menganggap bahasa sebagai bidang yang penting di kurikulum sekolah, kebijakan yang dibuat pun belum dapat mengatasi dampak tersebut.

Dampak yang paling menonjol adalah bahwa kurikulum nasional harus berisi Bahasa Indonesia standar, dan dalam pelaksanaannya, target ambisius dicanangkan agar penutur Bahasa Indonesia dapat menggunakannya secara baik dan benar di berbagai ranah. Dampak berikutnya adalah bahasa-bahasa daerah secara praktis terabaikan. Bahasa-bahasa ini, terutama beberapa bahasa daerah yang mempunyai penutur dalam jumlah besar, hanya digunakan secara lokal. Pada masyarakat yang multicultural dan multilingual, tidaklah pada tempatnya untuk tidak memposisikan dan mempromosikan bahasa-bahasa daerah dengan cara yang sama seperti memperlakukan Bahasa Indonesia. Memang betul bahwa sudah sering disepakati bahwa bahasa-bahasa daerah harus dilestarikan untuk mendukung kebudayaan lokal, tetapi tindakan yang nyata untuk menempatkan bahasa daerah dalam kerangka pendidikan bahasa yang terencana secara keseluruhan tidak pernah

dilakukan. Demikian pula, dampak negatif juga dialami oleh bahasa-bahasa asing di negara ini. Bahasa-bahasa ini ditempatkan di kurikulum hanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan instrumental, terutama untuk memenuhi keperluan pasar kerja. Keindahan sastra dan kesalingmengertian budaya asing melalui pengajaran bahasa asing jarang tersentuh, kecuali di jurusan bahasa asing di perguruan tinggi.

Dalam hal demokrasi kebahasaan, cara penempatan ketiga kelompok bahasa tersebut menimbulkan diskriminasi linguistik. Dengan meminjam istilah Philipsons (1992), karena cara penempatan tersebut memungkinkan terciptanya kondisi yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang superior dan kedua kelompok bahasa yang lain dikesampingkan, "imperialisme linguistik" sedang terjadi di negeri ini. Lagi pula, karena kebijakan bahasa lebih banyak diarahkan untuk kepentingan identitas nasional, keadaan ini juga mendorong terciptanya kondisi yang memungkinkan para penguasa negara di tingkat elite melakukan indoktrinasi ideologi dengan menyalahgunakan pemakaian bahasa, seperti membelokkan makna dengan memanfaatkan eupemisme.

Dengan melihat kenyataan di atas, perlu diargumentasikan bahwa dalam hal pendidikan kebahasaan, ketiga kelompok bahasa tersebut harus diajarkan secara seimbang. Dalam konteks penggunaan bahasa di berbagai ranah, termasuk ranah pemerintahan, tidak saja "demokrasi linguistik" yang perlu diketengahkan (Santosa, 1998a) di berbagai aspek kehidupan, tetapi juga kesadaran berbahasa secara penuh, termasuk dalam pendidikan dan pengajaran bahasa (van Lier, 1995: 98) untuk menempatkan ketiga kelompok bahasa tersebut sesuai dengan fungsinya masing-masing

Kompetisi ketiga kelompok bahasa tersebut tidak perlu terjadi seandainya ketiganya ditempatkan sesuai dengan peranan dan fungsinya masing-masing, dan dibiarkan terbuka dari pengaruh luar dengan hanya sedikit intervensi untuk alasan teknis. Selain itu, sebagaimana akan disampaikan berikut ini, ketiga kelompok bahasa itu hendaknya diajarkan secara bersama-sama dalam kerangka literasi.

Namun demikian, kenyataan bahwa dibandingkan dengan pendidikan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan bahasa dianggap periperal. Keadaan semakin buruk, karena pengajaran bahasa di Indonesia tidak dirancang dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa: (1) kurikulum bahasa tidak dibuat secara baik dengan melihat sifat alami bahasa-bahasa yang ada di negara ini dan dengan melihat pula tuntutan dunia yang selalu berubah; (2) bahan ajar bahasa (termasuk buku) tidak dipilih dan diproduksi dengan baik; dan (3) sebagian besar guru bahasa tidak memiliki kualifikasi yang memadai, sementara itu pemerintah tampaknya tidak mempersiapkan hal itu.

Selama ini, dapat diamati bahwa kurikulum nasional Bahasa Indonesia merupakan paket yang diberikan kepada pembelajar secara seragam tanpa mempertimbangkan keragaman lokal yang melatarbelakanginya. Selain itu, dalam hal urutan dan cakupan materi, biasanya alokasi waktu yang diberikan tidak cukup untuk merampungkan semua materi. Buku-buku bahasa yang tersedia pun biasanya

dibuat berdasarkan perintah, bukan hasil dari pemilihan materi secara teliti, dan bukan pula sebagai refleksi dari prinsip-prinsip pembelajaran bahasa. Di pihak lain, guru bahasa biasanya hanya menyampaikan materi di dalam buku dengan mengikuti petunjuk GBPP secara kaku tanpa membuat modifikasi sesuai dengan filsafat pengajaran bahasa dengan mengacu pada, misalnya, pendekatan, metoda, teknik, dan sejenisnya (Cf. Richards & Rodgers, 1986). Atas dasar alasan ini, guru bahasa harus memiliki kualifikasi yang memadai.

Selain pendidikan bahasa yang dianggap tidak penting, masalah besar lain adalah bagaimana bahasa seharusnya didekati dari sudut pandang implementasi pembelajaran dan pengajaran bahasa pada konteks literasi. Yang biasanya terjadi adalah bahwa bahasa diajarkan sebagai ilmu pengetahuan yang berisi seperangkat aturan, bukan sebagai alat komunikasi secara tulis dan lisan. Pada latar sekolah, misalnya, siswa biasanya diajar untuk memiliki pengetahuan bahasa sebagai bahasa, bukan untuk trampil berbahasa pada situasi nyata. Penelitian literasi anak sekolah dasar di Surakarta oleh Santosa, Wiratno, & Yustanto (1996) menunjukkan bahwa siswa dapat menyusun kalimat lepas-lepas secara individual, tetapi mereka sangat lemah dalam merangkaikan kalimat dalam bentuk wacana yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa mereka dapat membaca dan menulis kalimat tetapi tidak dapat membangun makna eksperiensial yang mencerminkan konfigurasi konteks situasi dan konteks budaya ke dalam teks yang lebih abstrak (Halliday, 1978). Kenyataan ini juga terbukti pada kemampuan berbahasa siswa sekolah lanjutan atas yang tidak dapat mengkomunikasikan gagasan yang sistematis secara akademis baik lisan maupun tulis. Keadaan yang sama juga terjadi pada penguasaan mereka terhadap bahasa asing (khususnya Inggris). Gejala ini sebagian dapat diterangkan dari hasil penelitian di atas bahwa kegiatan yang dilakukan di sekolah tidak selalu sejalan dengan peristiwa yang dihadapi di rumah dan masyarakat. Di sekolah mereka menggunakan bahasa Indonesia, tetapi di luar kelas (meskipun masih di lingkungan sekolah) dan di rumah mereka menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia. Demikian pula yang terjadi dengan Bahasa Inggris, mereka tidak menggunakan bahasa Inggris di luar sekolah. Dengan demikian, dapat digarisbawahi bahwa mengajarkan bahasa tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga ketrampilan. Mengajarkan bahasa bukan persoalan penguasaan pola-pola kebahasaan melainkan bagaimana membuat siswa dapat menggunakan bentuk-bentuk bahasa itu pada konteks yang dikehendaki.

Keadaan di atas terjadi, karena—sebagaimana telah disebutkan—bahasa tidak diajarkan berdasarkan prinsip-prinsip literasi. Setidak-tidaknya di Indonesia, literasi hanya dimaknai sebagai “pemelekhurufan”, dengan titik berat pada usaha mengajari orang untuk dapat membaca dan menulis. Jika demikian halnya, maka orang hanya diharapkan dapat menulis dan melafalkan kata. Mereka tidak terlibat pada kegiatan membaca dan menulis sebagai bentuk ungkapan personal dan interpretasi kultural. Padahal, literasi berkenaan dengan usaha yang dilakukan untuk membuat orang dapat menyerap informasi sehingga menjadi berpengetahuan. Jane Mace bahkan

menegaskan bahwa melakukan usaha literasi lebih dari sekedar mencari “a solution of the problem of illiteracy” (Mace, 1992: xv). Ini berarti bahwa “melek huruf” meliputi kemampuan untuk menyerap dan menyebarkan informasi pada ranah yang berbeda dengan tujuan yang berbeda pula. Literasi menyangkut berbagai manifestasi sisi kegiatan membaca, menulis, dan berpikir yang dengan kegiatan ini makna terungkap pada konteks sosio-kultural (Perez, 1998: 4). Karena literasi selalu terikat secara sosial dan kultural, orang diharapkan terbiasa dengan apa pun yang dipublikasikan melalui media, baik cetak maupun elektronika, dan mereka sendiri dapat memaknai apa yang mereka serap serta dapat mengkomunikasikannya dengan berbagai cara.

Pada konteks inilah pendidikan dan pengajaran bahasa seharusnya disandarkan. Namun demikian, dapat disimak bahwa pendidikan bahasa di Indonesia telah jauh menyimpang dari pengembangan literasi, sebagaimana terbukti bahwa siswa hanya diajari untuk dapat melafalkan huruf dan menghafalkan rumus-rumus bahasa tanpa melihat fungsi bahasa yang multidimensional. Berdasarkan pada fenomena ini, ternyata Indonesia telah menanamkan tidak saja “pembutahurufan politik” (Santosa, 1998b) sebagai akibat dari supremasi Penguasa Orde Baru selama lebih dari 30 tahun, tetapi juga pembutahurufan di bidang budaya, sosial, dan mental sekaligus. Seandainya pengajaran bahasa dilakukan dengan menggunakan perspektif bahwa bahasa tidak dipandang sebagai pengetahuan yang harus mengerti tetapi sebagai ketrampilan yang harus dikuasai dalam mengungkapkan masalah-masalah sosial, ekonomi, budaya, dan politik, maka pengajaran bahasa yang demikian sudah sejalan dengan prinsip-prinsip literasi.

Di Indonesia, sebagai negara yang multilingual dan multikultural², orang menggunakan bahasa daerah secara lokal dan Bahasa Indonesia secara nasional. Akan tetapi sebagian orang menggunakan bahasa asing, terutama Inggris, untuk menghadapi kebutuhan internasional di dunia global. Dengan menyadari kenyataan ini, perlu dipertimbangkan akan diterapkannya literasi pada berbagai lapis pengungkapan melalui berbagai sarana seperti multimedia dengan tidak mengesampingkan kebinekaan Indonesia dan keterkaitan global. “Multiliteracies argument suggests the necessity of an open-ended and flexible functional grammar which assists language learners to describe language differences ... and the multimodal channels of meaning now so important to communication” (Cope & Kalantzis, 2000: 6).

Pada lingkup ini, menata kembali pendidikan bahasa dalam hal “apa yang diajarkan” dan “bagaimana mengajarkannya” sangatlah mendesak untuk dilakukan. Pada tulisan ini, kedua hal tersebut akan dibicarakan secara bersama-sama dalam paparan tentang model pendidikan bahasa di latar multilingual/multikultural dan

² Pada paper ini istilah “bilingual/bilingualisme/kedwibahasaan” disamakan dengan istilah “multilingual/multilingualism/keanekabahasaan”.

tentang model pengajaran bahasa dengan memadukan bidang ilmu yang diajarkan ke dalam kegiatan berbahasa.

3. Pendidikan Bahasa di Latar Multilingual and Multikultural

Terdapat beberapa negara multilingual dan multikultural, seperti Inggris, Amerika Serikat, dan Australia. Akan tetapi, peta linguistik di Indonesia berbeda jauh dengan peta linguistik di negara-negara tersebut. Atas dasar keunikan keanekabahasaan dan keanekaragaman budaya di Indonesia, pendidikan dan pengajaran bahasa di negara ini seharusnya dilaksanakan secara berbeda apabila dibandingkan dengan negara-negara multilingual dan multikultural yang lain.

Keanekabahasaan di ketiga negara tersebut, misalnya, berbeda dengan keanekabahasaan di Indonesia dalam beberapa hal. Pertama, bahasa nasional di ketiga negara tersebut adalah Bahasa Inggris—yang merupakan bahasa dunia, sedangkan di Indonesia Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa lokal di globe ini, dan Bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama.

Kedua, bahasa lokal di negara-negara tersebut adalah bahasa etnis yang dibawa oleh para imigran yang datang ke negara-negara tersebut dan mereka tidak menggunakan bahasa mereka itu di masyarakat tempat mereka hidup (kecuali sebagian kecil di ranah keluarga), sedangkan di Indonesia bahasa lokal adalah bahasa daerah yang berkembang secara alami dan dipakai sebagai alat komunikasi pada ranah yang lebih luas di masyarakat tempat para penuturnya tinggal, termasuk keluarga, pendidikan, tempat kerja agama, media cetak/elektronika, dan sebagainya. Dapat digarisbawahi bahwa keanekabahasaan di negara-negara tersebut bersifat personal, sedangkan di Indonesia keanekabahasaannya bersifat komunal. Pendek kata, di ketiga negara tersebut terdapat sejumlah orang yang dapat berbahasa lebih dari satu bahasa tetapi tidak menggunakan bahasa etnis mereka itu di masyarakat, sedangkan di Indonesia orang berbicara lebih dari satu bahasa, dan bahasa ibu mereka pada umumnya adalah bahasa daerah yang betul-betul mereka gunakan di masyarakat untuk berbagai keperluan. Pada saat yang sama, Bahasa Indonesia juga digunakan sebagai alat komunikasi secara luas.

Ketiga, dari sudut pandang pembelajaran bahasa di latar kedwibahasaan, anak-anak Indonesia sering memperoleh Bahasa Indonesia segera setelah atau bersamaan dengan pemerolehan bahasa ibu. Dengan demikian, dalam beberapa latar, Bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua bagi sejumlah anak, tetapi di latar yang lain, baik Bahasa Indonesia maupun bahasa daerah merupakan bahasa ibu mereka.

Keempat, berkaitan dengan identitas bahasa dan sikap bahasa, di ketiga negara tersebut orang cenderung menggunakan bahasa etnis mereka pada saat mereka bertemu dengan teman sesama negara asal. Di ketiga negara tersebut, memelihara bahasa etnis sebagai bahasa kebanggaan nasional bukanlah kepedulian

para imigran (Wiratno, 1993)³, tetapi di Indonesia mempertahankan bahasa daerah merupakan persoalan serius yang menyangkut sikap budaya dan kebanggaan bahasa. Bagi para imigran, kehilangan bahasa etnis bukanlah persoalan berarti, tetapi kehilangan bahasa daerah di Indonesia berarti kehilangan identitas.

Dengan melihat peta linguistik di Indonesia yang demikian itu bahwa kebutuhan menggunakan ketiga kelompok bahasa tersebut tidak terlewatkan, pendidikan bahasa yang terencana dengan baik harus segera dicari. Berikut ini setelah beberapa model pendidikan kedwibahasaan disampaikan, akan ditawarkan model yang diperkirakan cocok untuk diterapkan di Indonesia.

Hornberger (1991) mengelompokkan program pendidikan kedwibahasaan menjadi tiga model, yaitu model transisional (*transitional model*), model pemertahanan (*maintenance model*), dan model pengayaan (*enrichment model*).

The transitional model encompasses all of those bilingual education programmes that encourage language minority students to shift to majority language, assimilate to mainstream cultural norms, and be incorporated into national society. By majority language, Hornberger (1991) means the official language of the national society, and by minority language she means students whose native language is not the official language of the national society. The maintenance model encompasses all of those programmes that encourage language minority students to maintain their native language, strengthen their cultural identity, and affirm their civil rights in the national society. The enrichment model encompasses all of those bilingual education programmes that encourage the development of minority languages on the individual and collective levels, cultural pluralism at school and in the community, and an integrated national society based on the autonomy of cultural groups (Freeman, 1998: 3).

Contoh pendidikan kedwibahasaan yang paling menonjol yang sering diacu pada diskusi di bidang ini adalah program yang diselenggarakan di Kanada (Lihat misalnya Swain, 1979; Swain & Lapkin, 1982, dan Baker, 1996). Program yang disebut program imersi ini diawali pada tahun 1965 untuk mempromosikan persamaan sosio-budaya pada dua kelompok penduduk yang berasal dari Perancis dan Inggris. Bahasa Perancis dan Inggris digunakan sebagai media pengajaran dengan tujuan bahwa siswa dapat berbahasa dengan fasih pada kedua bahasa

³ Di bagian ini, saya memberikan tekanan pada kasus pemertahanan Bahasa Indonesia di Sydney, Australia, bahwa Bahasa Indonesia hanya merupakan salah satu bahasa etnis di negara ini, dan orang Indonesia yang tinggal di kota ini tidak peduli apakah Bahasa Indonesia akan mendapatkan tempat atau tidak; Cf. Faltis & Wolfe, Eds., 1999 tentang profil mutakhir pendidikan bahasa di Amerika Serikat, dengan membandingkan bahasa etnis dan Bahasa Inggris yang mendominasi; dan lihat Clyne, 1993 tentang pemetaan bahasa etnis di Australia).

tersebut secara seimbang. Program imersi yang lain dilaksanakan di Amerika Serikat pada tahun 1971 untuk memacu kemampuan siswa dalam berbahasa Spanyol sebelum siswa beralih ke Bahasa Inggris sebagai bahasa akademis utama (Brinton, Snow & Wesche, 1989: 8). Program ini termasuk ke dalam model transisi yang ternyata di kemudian hari populer di Amerika Serikat dengan siswa yang diidentifikasi sebagai memiliki kemampuan berbahasa Inggris terbatas (Freeman, 1998: 4). Meskipun model pemertahanan, yang pada dasarnya beranggapan bahwa berbahasa merupakan hak, tidak begitu terkenal di Amerika Serikat, tetapi di Inggris terdapat gerakan yang mempromosikan penggunaan bahasa minoritas di sekolah. Sebagai contoh, "*Designated Bilingual Schools*" yang dilaksanakan di South Wales bertujuan untuk mendidik anak dengan menggunakan bahasa etnis mereka (Baker, 1996: 356-357). Di Australia, di pihak lain, terlepas dari kenyataan bahwa terdapat banyak program kedwibahasaan yang sebagian besar tergolong ke dalam model transisi, masa depan bahasa lain selain Bahasa Inggris tidak begitu cerah dalam hal pengembangan dan pemertahanan (Smolicz & Lean, 1979: 67).

Sangat disayangkan bahwa sampai hari ini potensi keanekaragaman di Indonesia belum dipertimbangkan dalam pengembangan pendidikan kebahasaan. Menurut Nababan (1979: 209-210), sistem pendidikan di Indonesia tidak dirancang untuk mempromosikan situasi keanekaragaman tersebut. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa pemerintah tidak memberikan tempat pada bahasa daerah di kurikulum sekolah. Pendidikan tidak dirancang demikian karena diyakini bahwa bahasa-bahasa daerah dapat dipelajari oleh anak-anak secara alami karena bahasa-bahasa itu digunakan di masyarakat.

Sistem pendidikan bahasa di Indonesia adalah monolingual, dan Bahasa Indonesia adalah satu-satunya bahasa yang digunakan sebagai media pengajaran secara formal. Betul bahwa di beberapa daerah bahasa-bahasa daerah dapat digunakan di sekolah dasar sampai tahun ketiga, tetapi hal ini dilakukan hanya untuk memberi kesempatan kepada anak-anak untuk menggunakan bahasa daerah sebelum mereka siap beralih ke dalam Bahasa Indonesia.

Dalam kaitannya dengan ketiga model pendidikan kedwibahasaan di atas, model di Indonesia bukanlah model transisional, karena model ini tidak diarahkan untuk memadukan bidang ilmu yang diajarkan ke dalam tujuan pengajaran bahasa daerah. Model ini juga bukan model pemertahanan karena model ini tidak mendorong anak untuk memiliki penguasaan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara seimbang, apalagi bahasa daerah tidak digunakan secara sengaja sebagai media pengajaran. Meskipun di beberapa tempat bahasa-bahasa daerah diberikan dari sekolah dasar sampai sekolah lanjutan atas, tetapi bahasa-bahasa daerah hanya diajarkan sebagai mata pelajaran semata-mata untuk menunjukkan bahwa warna lokal masih ada, bukan sebagai upaya untuk menjunjung bahasa daerah agar tumbuh sejalan dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Di pihak lain, bahasa asing tidak dipertimbangkan sebagai aset untuk mendukung perkembangan bahasa daerah dan

bahasa Indonesia. Dengan demikian, model di Indonesia bukan pula merupakan model pengayaan.

Model yang ditawarkan pada tulisan ini adalah model pengayaan yang dimodifikasi. Pada model ini ketiga kelompok bahasa tersebut dilibatkan sekaligus, berbeda dengan model pengayaan semula yang hanya melibatkan dua kelompok bahasa. Dengan mengacu pada hak bahasa, masalah keanekaragaman, dan peranan penting bahasa pada pendidikan, model yang ditawarkan ini memosisikan ketiga kelompok bahasa tersebut dalam proporsi yang relatif seimbang, dengan tidak hanya mengajarkan ketiganya sebagai mata pelajaran di kurikulum, tetapi menggunakan ketiganya sebagai media pengajaran di lembaga pendidikan. Namun demikian, dalam hal bahasa asing, karena Bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling dominan di Indonesia, hanya Bahasa Inggrislah yang disarankan untuk dipilih sebagai media pengajaran.

Pada model ini, selain Bahasa Indonesia digunakan sebagai media pengajaran di semua jenjang pendidikan (16 tahun ditambah 2 tahun di taman kanak-kanak), bahasa-bahasa daerah yang memiliki potensi juga diusulkan menjadi media pengajaran di sepanjang masa studi di sekolah dasar dan sekolah lanjutan pertama (9 tahun ditambah 2 tahun di taman kanak-kanak), dan Bahasa Inggris juga digunakan sebagai media pengajaran dari sekolah lanjutan atas sampai perguruan tinggi (sekitar 7 tahun). Selain itu, pengajaran ketiga kelompok bahasa itu sebagai mata pelajaran juga tetap diberikan.

4. Mengajarkan Bahasa Bersama-sama dengan Mengajarkan Bidang Ilmu

Untuk mendukung pengajaran bahasa yang dilaksanakan pada konteks literasi, dan untuk menggarisbawahi model pendidikan bahasa dalam kerangka kedwibahasaan, berikut ini akan ditawarkan model pengajaran bahasa yang di dalamnya bahasa dan kandungan bidang ilmu yang disampaikan diajarkan secara bersama-sama. Model pengajaran seperti ini sesungguhnya telah lama muncul, dan bahkan akarnya telah tumbuh ratusan tahun lalu (Mohan, 1986; Brinton, Snow & Wesche, 1989: 4). Model yang mulai populer pada tahun 1980-an ini sekarang banyak dipraktikkan di latar pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing (Brinton, 2000: 48).

Pada dasarnya model ini merupakan model pengajaran bahasa yang didasarkan pada pepaduan antara materi yang diajarkan dan bahasa yang digunakan untuk mengajarkan materi tersebut. Alasan yang mendasari model ini adalah bahwa media yang digunakan untuk mengajarkan materi adalah bahasa, maka materi itu tidak akan dikuasai kalau bahasa yang digunakan untuk menyampaikannya tidak dikuasai. Sebagai contoh, mengajarkan biologi dapat dilakukan bersama-sama dengan mengajarkan bahasa yang digunakan, dan dengan demikian, konsep-konsep biologi yang diajarkan hanya akan dipahami kalau bahasa yang digunakan untuk menggambarkan konsep itu dimengerti. Secara ringkas, dapat dikatakan bahwa materi disampaikan melalui penggunaan bahasa, dan kegiatan belajar mengajar diimplementasikan dengan mengaktifkan ketrampilan berbahasa (membaca,

menulis, berbicara, dan mendengarkan) untuk mengungkapkan bidang ilmu yang dipelajari. Dengan kata lain, model ini adalah model pengajaran bahasa yang didasarkan pada kandungan materi yang disusupkan ke dalam kegiatan berbahasa⁴.

Berkenaan dengan model yang diusulkan di atas bahwa Bahasa Indonesia, bahasa-bahasa daerah yang berpotensi, dan Bahasa Inggris (yang mewakili bahasa asing) digunakan sebagai media pengajaran secara bersama-sama secara proporsional, kerangka kerja model pengajaran bahasa yang dimaksudkan di sini dapat dikemukakan sebagai berikut.

Bahasa-bahasa daerah yang potensial diharapkan dapat digunakan sebagai media untuk mengajarkan bidang-bidang yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, budaya, ketrampilan, seni tradisional, sastra dan filsafat lokal, serta kandungan lokal lainnya. Bahasa Inggris digunakan untuk mengajarkan bidang yang berkaitan dengan ilmu dan teknologi. Adapun Bahasa Indonesia digunakan secara kombinasi untuk media pengajaran yang meliputi semua bidang dari bidang yang menyangkut nilai-nilai moral sampai bidang yang menyangkut ilmu dan teknologi.

Kerangka kerja tersebut dapat mengeliminasi kontroversi bahwa porsi pendidikan bahasa di negara ini lebih kecil daripada porsi bidang-bidang yang berkaitan dengan ilmu dan teknologi. Sepanjang peranan penting diberikan kepada ketiga kelompok bahasa itu untuk menjadi media dalam mengajarkan bidang-bidang di atas, tidak hanya dalam pengajaran bahasa sebagai mata pelajaran, model tersebut sudah secara otomatis merupakan pengajaran bahasa. Dengan demikian, pendidikan bahasa tidak lagi dianggap periperiferal. Di pihak lain, dari sudut pandang konteks multilingual dan multikultural di Indonesia, model tersebut akan menunjang pewarisan bahasa dan budaya di negara ini. Tidak kalah penting dengan kedua argumen itu, model ini pada gilirannya juga akan meningkatkan pengembangan literasi. Dengan pemahaman dan penguasaan ketiga kelompok bahasa tersebut, kesempatan untuk menyerap dan menyebarkan informasi dari berbagai sudut pandang akan semakin terbuka.

5. Implikasi

Setelah mereview beberapa model pendidikan kedwibahasaan di sejumlah negara dan membandingkan model-model itu dengan pendidikan bahasa di Indonesia, pada paper ini telah ditawarkan sebuah model pendidikan bahasa yang

⁴ Paparan komprehensif tentang teori dan teknik implementasi pengajaran yang berbasis pada kandungan materi dapat dijumpai pada Loretta F. Kasper (Ed.), *Content-Based College ESL Instruction*, Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, 2000. Buku penting lain yang perlu dipertimbangkan adalah Christian J. Faltis & Paula M. Wolfe (Eds.), *So Much to Say: Adolescents, Bilingualism, and ESL in the Secondary School*, New York: Teachers College Press, 1999.

mempertimbangkan ketiga kelompok bahasa tersebut sebagai media pengajaran, tidak sebatas sebagai mata pelajaran. Untuk melengkapi model tersebut, telah disarankan untuk menerapkan pengajaran bahasa yang memadukan kandungan materi ke dalamnya. Penerapan model pendidikan dan pengajaran bahasa seperti itu ternyata telah mempraktekkan pelaksanaan pengembangan literasi yang mengedepankan fungsi masing-masing bahasa yang ada di Indonesia.

Akan tetapi, penerapan model tersebut dalam praktek pendidikan dan pengajaran bahasa mungkin akan menimbulkan implikasi sebagai berikut.

- (1) Promosi bahasa-bahasa daerah untuk dijadikan bahasa pengantar di sekolah hendaknya tidak dianggap sebagai distorsi terhadap peranan Bahasa Indonesia sebagai alat untuk meng-Indonesia-kan seluruh negara pada konteks modernisasi (Alisyahbana, 1984b). Sebaliknya, pada konteks hak berbahasa, dengan mengacu pada Penjelasan Tambahan UUD 1945, usaha seperti itu akan mendukung corak pluralitas budaya Indonesia. Dipihak lain, pada gilirannya, Bahasa Inggris dapat mempercepat poses pemodernisasian Indonesia.
- (2) Kesulitan mungkin timbul apakah bahasa daerah yang diharapkan untuk dipakai sebagai media pengajaran dapat mengungkapkan wilayah ilmu pengetahuan dan teknologi terutama yang berkaitan dengan rentangan kosakatanya, sedangkan Bahasa Indonesia itu sendiri apabila dibandingkan dengan Bahasa Inggris juga belum dapat. Akan tetapi apabila kedua kelompok bahasa itu dibiarkan terbuka dari pengaruh luar, istilah-istilah asing dapat diserap dengan leluasa. Demikian pula, berkenaan dengan perencanaan bahasa, kontak bahasa sebagai akibat dari penerapan model pendidikan dan pengajaran bahasa yang ditawarkan di atas hendaknya dianggap sebagai hal yang bermanfaat untuk pengembangan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah, bukan sebagai hal yang membahayakan yang dapat merusak sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik kedua kelompok bahasa tersebut
- (3) Penerapan model yang diusulkan di sini membutuhkan reformasi dalam perancangan kurikulum, dan dalam melaksanannya, diperlukan koordinasi yang baik di antara lembaga-lembaga yang terkait dengan pendidikan bahasa pada khususnya dan pendidikan secara keseluruhan pada umumnya
- (4) Terkait dengan perancangan kurikulum baru, masalah-masalah yang kemudian mengikuti adalah pelatihan guru, penyediaan buku ajar, serta pengadaan fasilitas dan peralatan.

REFERENSI

- Alisyahbana, S.T. (1984a). "The Problem of Minority Languages in the Overall Linguistic Problems of Our Time". In Coulmas, F. *Linguistic Minorities and Literacy*. Berlin: Mouton Publishers.
- Alisyahbana, S.T. (1984b). "The Concept of Language Standardisation and Its Application to Indonesian Language". In Coulmas, F. *Linguistic Minorities and Literacy*. Berlin: Mouton Publishers.
- Baker, C. (1996). *Foundations of Bilingual Education and Bilingualism*, 2nd edition. Clevedon: Multilingual Matters.
- Brinton, D.M. (1999). "Out of the Mouths of Babes: Novice Teacher Insights into Content-Based Instruction". In Faltis, C.J. & Wolfe, P.M. (Eds.). *So Much to Say: Adolescents, Bilingualism, and ESL in the Secondary School*. New York: Teachers College Press.
- Brinton, D.M., Snow, M.A. & Wesche, M.B. (1989). *Content-Based Second Language Instruction*. New York: Newbury House Publishers.
- Clyne, M. (1993). *Community Languages in Australia*. Amsterdam: John Benjamins.
- Cope, B. & Kalantzis, M. (Eds.). (2000). *Multiliteracies: Literacy Learning and the Design of Social Future*. London and New York: Routledge.
- Faltis, C.J. & Wolfe, P.M. (Eds.). (1999). *So Much to Say: Adolescents, Bilingualism, and ESL in the Secondary School*. New York: Teachers College Press.
- Freeman, R.D. (1998). *Bilingual Education and Social Change*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Halliday, M.A.K. (1978). *Language as Social Semiotic*. London: Edward Arnold.
- Kasper, L.F. (Ed.). (2000). *Content-Based College ESL Instruction*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Mace, J. (1992). *Talking about Literacy: Principles and Practice of Adult Literacy Education*. London and New York: Routledge.
- Mohan, B.A. (1986). *Language and Content*. Reading, M.A.: Addition-Wesley.
- Nababan, P.W.J. (1979). "Proficiency Profiles: A Study in Bilingualism and Bilinguality in Indonesia". In Boey, L.K. (Ed.), *Bilingual Education*. Singapore: Singapore University Press.
- Perez, B. (1998). "Literacy, Diversity, and Programmatic Responses". In Perez, B. (Ed.). *Sociocultural Contexts of Language and Literacy*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Phillipsons, R. (1992). *Linguistic Imperialism*. Oxford: Oxford University Press.
- Richards, J.C. & Rodgers, T.S. (1986). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Santosa, R. (1998a). "Language Democratisation Needs More Understanding", *The Jakarta Post*, July 13, 1998.
- Santosa, R. (1998b). "RI has bred Political Illiteracy", *The Jakarta Post*, September 26, 1998.

- Santosa, R., Wiratno, T. & Yustanto, H. (1996). *The Literacy of The Third Year Elementary Students in Surakarta* (Research Report). Surakarta: Fakultas Sastra, Universitas Sebelas Maret & Dirjen Dikti.
- Smolicz, J.J. & Lean, R. (1979). "Australian Languages other than English: A Sociological Study of Attitudes". In Boey, L.K. (Ed.). *Bilingual Education*. Singapore: Singapore University Press.
- Swain, M. (1979). "Bilingual Education for the English-Canadian: Three Models of 'Immersion'". In Boey, L.K. (Ed.). *Bilingual Education*. Singapore: Singapore University Press.
- Swain, M. & Lapkin, S. (1982). *Evaluating Bilingual Education: A Canadian Case Study*. Clevedon, Avon: Multilingual Matters.
- Van Lier, L. (1995). *Introducing Language Awareness*. London: Penguin.
- Wiratno, T. (1993). "Language Maintenance and Shift of Indonesian among Indonesian Immigrants in Sydney" (Manuskrip yang tidak diterbitkan), Department of Linguistics, University of Sydney.

LAMPIRAN III: PAJAK DAN KETIMPANGAN

PAJAK DAN KETIMPANGAN

Yustinus Prastowo

Direktur Eksekutif Center For Indonesia Taxation Analysis (CITA)

Pajak memiliki dua fungsi utama, yaitu mengisi kas negara dan menjadi instrumen kebijakan publik. Kedua fungsi tersebut bertalian erat karena tingkat penerimaan pajak yang tinggi memungkinkan belanja publik yang optimal. Sebaliknya, optimalisasi fungsi kebijakan publik memungkinkan redistribusi pendapatan yang baik melalui peningkatan alokasi belanja publik untuk mengurangi kemiskinan dan ketimpangan.

Para ahli sepakat abad ke-21 ditandai menguatnya peran pemerintah melalui belanja publik dari penerimaan pajak yang relatif tinggi (Tanzi, 2011). Berbagai penelitian juga menunjukkan, penerimaan pajak yang tinggi berbanding lurus dengan sistem ekonomi yang terbuka, tingginya kualitas demokrasi, rendahnya tingkat korupsi, tingginya kontribusi orang pribadi. Lalu, bagaimana dengan Indonesia?

Timpang dan tidak adil

Kondisi perpajakan Indonesia masih jauh dari memuaskan. Secara umum negara berkembang menghadapi beberapa persoalan pokok: 1) tingkat rasio pajak yang rendah; 2) struktur penerimaan pajak yang timpang; 3) rendahnya kepatuhan karena besarnya porsi hard-to-tax sector; dan 4) tingginya penghindaran pajak.

Lima tahun terakhir pemerintah tidak pernah mencapai target penerimaan pajak di APBN. Nisbah penerimaan pajak terhadap pendapatan domestik bruto (PDB) masih berkisar 12-13% atau hanya naik 0,1% dalam rentang 2004-2014. Capaian ini masih di bawah Filipina (14%), Malaysia (16%), Thailand (17%), Korea Selatan (25%), Afrika Selatan (27%), dan Brasil (34%). Jika diukur dengan nisbah buoyancy (elastisitas penerimaan pajak terhadap pertumbuhan

ekonomi), sejak 2012 trennya menurun. Artinya, kapasitas institusi perpajakan dalam memungut pajak semakin menurun.

Stagnasi pemungutan pajak juga ditunjukkan kemampuan memungut potensi yang ada (tax coverage ratio) masih berkekat di kisaran 53,8%. Kondisi di atas diperparah oleh rendahnya tingkat kepatuhan pajak. Alih-alih meningkat, pada tahun 2014 hanya 9 juta wajib pajak yang menyampaikan Surat Pemberitahuan (SPT) dari seharusnya 18,4 juta wajib pajak, dan tak lebih dari 900.000 wajib pajak dengan status SPT kurang bayar.

Kurun 2004-2014 ternyata juga ditandai naiknya koefisien gini yang menunjukkan melebarnya kesenjangan; dari 0,32 menjadi 0,41. Pada saat yang bersamaan Palma Index mencatat pangsa pendapatan 10% penduduk terkaya sebesar 2,08 kali pendapatan 40% penduduk termiskin (Anshory Yusu, 2014).

Ketimpangan yang menganga ini terjelaskan oleh struktur penerimaan pajak yang tidak adil. Proporsi penerimaan 2014 per jenis pajak berturut-turut adalah PPh Rp 536,9 triliun (47,6%), PPN Rp 408,8 triliun (35,7%), cukai Rp 118 triliun (10,3%). Artinya, pajak tidak langsung yang cenderung regresif masih cukup dominan. Bahkan PPh Pasal 21 yang dipotong dari gaji karyawan mencapai Rp 105,6 triliun, hanya kalah dari PPh badan Rp 144,2 triliun, dan jauh di atas PPh orang pribadi non-karyawan yang hanya Rp 4,7 triliun.

Kelompok orang pribadi nonkaryawan merupakan hard-to-tax sector karena lemahnya administrasi perpajakan, maraknya praktik beking, dan praktik penghindaran pajak yang agresif. Global Financial Integrity (2014) mencatat, Indonesia di peringkat ke-8 negara dengan aliran uang haram sebesar 18 miliar dollar AS dan peringkat ke-9 negara dengan aset di tax haven yang mencapai 331 miliar dollar AS (Tax Justice Network, 2010).

Paradigma baru

Data di atas secara terang dan lugas menunjukkan bahwa kondisi perpajakan Indonesia jauh dari keadilan substansial. Kelompok kaya yang seharusnya membayar pajak lebih besar, sesuai prinsip ability to pay, kemampuan membayar, justru menjadi kelompok yang paling kecil membayar pajak. Jika hal ini dibiarkan, bukan saja ketimpangan akan semakin lebar, juga melawan raison d'etre bangsa Indonesia karena gagal menghadirkan keadilan sosial dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat.

Untuk itu, perlu segera dilakukan upaya perubahan paradigma dan ideologi kebijakan pajak. Pertama, peneguhan kembali pajak sebagai sarana menuju kemandirian pembiayaan pembangunan berbasis kegotongroyongan.

Kedua, penegasan prinsip ability to pay sehingga kelompok yang lebih mampu menanggung beban pajak lebih besar. Hal ini harus tercermin dalam progresivitas tarif PPh orang pribadi dengan menaikkan tarif tertinggi dari 30% jadi 35% untuk penghasilan di atas Rp 5 miliar dan memperlebar tax bracket (lapis penghasilan) yang melindungi kelompok penghasilan menengah-bawah.

Ketiga, pemenuhan prasyarat administrasi pajak yang baik, yaitu single identification number (SIN) untuk menjangkau wajib pajak baru, perluasan akses fiskus terhadap transaksi keuangan dan perbankan, serta sistem teknologi informasi yang terpadu dan komprehensif.

Keempat, optimalisasi fungsi tax allowance untuk kelompok berpenghasilan menengah-bawah, kelas pekerja, wanita bekerja, pekerja usia nonproduktif, dan pengecualian obyek PPN terhadap barang yang dikonsumsi kelompok berpenghasilan rendah.

Kelima, peningkatan strategi anti penghindaran pajak yang efektif menangkalkan praktik manipulasi pajak lintas negara yang amat merugikan, antara lain melalui kerja sama regional.

Dengan demikian kita layak berharap, melalui kebijakan pajak yang baik, problem ketimpangan dan kemiskinan dapat diatasi. Perubahan paradigma dan ideologi pemungutan pajak mutlak dibutuhkan agar pajak menjadi sarana perubahan sosial yang efektif. Dalam cuaca demokrasi yang cukup baik, partisipasi dan keterlibatan publik yang lebih luas bukanlah sesuatu yang mahal. Persoalan mendasar bangsa ini adalah kemalasan untuk masuk ke dalam detail dan keengganan menguliti bungkus ideologi yang kadang menghegemoni cara berpikir, sehingga kita menganggap bangsa ini dalam keadaan baik-baik saja. Setidaknya melalui pajak kita masih menaruh harapan bahwa Indonesia yang lebih baik bukanlah utopia.

(Kompas edisi 15 Agustus 2015, di halaman 7)

LAMPIRAN IV: HAKIKAT BAHASA DAN SEJARAH SINGKAT BAHASA INDONESIA

HAKIKAT BAHASA DAN SEJARAH SINGKAT BAHASA INDONESIA

Sugiyono

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta

A. Hakikat Bahasa

Setiap manusia tidak dapat hidup sendiri, terpisah satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang selalu memerlukan kehadiran orang lain. Setiap orang mempunyai perannya masing-masing di dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan saling memerlukan itu dapat dijalin karena adanya sebuah sistem tanda atau sistem lambang yang disebut bahasa. Tanpa bahasa tidak mungkin terjadi interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Atas dasar kekuatan interaksi itu, kemudian bahasa dapat mengikat dan menyatukan orang menjadi satu komunitas, menjadi suku, dan bahkan menjadi bangsa.

Lambang-lambang di dalam bahasa itu ditetapkan berdasarkan kesepakatan masyarakat penggunaannya. Pada awalnya, penetapan kata tertentu untuk melambangkan apa dilakukan secara manasuka. Pada tahap lebih lanjut, kata atau lambang baru yang dibentuk dari kata atau lambang yang telah ada ditetapkan secara gramatis dengan merekonstruksi makna unsur-unsur yang membentuknya. Artinya, tidak ada alasan yang logis antara *meja* dengan benda tertentu yang disebut itu, tetapi kata *meja tulis* tentu mempunyai kaitan logis dengan benda yang disebut *meja* dan pekerjaan *menulis*. Jadi, bahasa pada hakikatnya adalah sebuah sistem lambang yang ditetapkan secara manasuka melalui berdasarkan kesepakatan atau konvensi masyarakat penggunaannya.

Anda tentu sudah tahu bahwa kita adalah bagian dari ikatan besar yang disebut bangsa Indonesia. Kita harus bersyukur karena meskipun berasal dari berbagai-bagai latar budaya dan bahasa, kita dapat berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia. Tanpa bahasa Indonesia, pasti kita tidak dapat berkomunikasi dengan saudara kita dari daerah atau suku yang berbeda-beda bahasanya. Hanya dengan bahasa Indonesia, kita dapat berkarya sebagai bangsa Indonesia. Itulah sebabnya, kita harus mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa

yang telah dapat menyatukan bangsa kita, selain juga sebagai sistem lambang yang menjadi penghela ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

B. Sejarah Singkat Bahasa Indonesia

Sebelum menjadi bahasa modern yang digunakan secara meluas, bahasa Indonesia telah berkembang melalui sejarah yang sangat panjang. Tonggak penting dalam sejarah bahasa Indonesia adalah peristiwa Sumpah Pemuda tahun 1928, Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, terbitnya Politik Bahasa Nasional tahun 1975, dan terbitnya Undang-Undang 24 tahun 2009. Akan tetapi, peran bahasa Melayu yang menjadi cikal bakal bahasa Indonesia juga tidak dapat diabaikan karena penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa perdaganganlah yang menyebabkan bahasa Melayu menyebar sehingga bahasa itu diangkat kedudukannya menjadi bahasa persatuan. Jika dikaitkan dengan status bahasa Indonesia, masa sebelum tahun 1928 merupakan masa *lingua franca* karena pada masa itu bahasa Indonesia masih berupa bahasa Melayu. Pada tahun 1928, bahasa Indonesia terlahir dan diposisikan sebagai bahasa persatuan. Mulai tahun 1945, selain sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia diangkat statusnya menjadi bahasa Indonesia. Penguatan strategi pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia yang tumbuh dan berkembang di antara bahasa-bahasa lain di Indonesia ditetapkan dalam Politik Bahasa Nasional pada tahun 1975. Tahun 2009, melalui Undang-Undang 24 Tahun 2009, setelah menjadi bahasa nasional dan bahasa negara, bahasa Indonesia dikembangkan dan dibina agar statusnya naik menuju bahasa Internasional.

1. Bahasa Perdagangan

Dalam kedudukannya sebagai bahasa perdagangan, bahasa Melayu mempunyai sebaran yang luas di seluruh wilayah Nusantara, terutama daerah pesisir di Nusantara. Karena sebarannya itu, bahasa Melayu kemudian juga mulai digunakan sebagai alat komunikasi di ranah politik, pendidikan, kebudayaan, dan keagamaan. Memang pada masa penggunaan bahasa Belanda di Indonesia sangatlah kuat. Pemerintah Hindia Belanda bahkan menetapkan bahwa bahasa Belanda harus diajarkan kepada orang Indonesia agar menguasai ilmu pengetahuan. Tahun 1890 didirikanlah *Nederland Verboom* yang diberi tugas utama mempropagandakan pelajaran bahasa Belanda. Oleh karena itu, posisi bahasa Melayu berada dalam posisi yang sulit akibat dominasi bahasa Belanda yang dipropagandakan itu.

Prediksi bahwa bahasa Belanda dapat mencerdaskan bangsa Indonesia memang terbukti dengan lahirnya para cendekiawan Indonesia yang brilian. Akan tetapi, tampaknya ada kesadaran Belanda untuk menegaskan perbedaan bangsa Belanda dan pribumi yang mulai kabur karena pendidikan dalam bahasa Belanda

yang berhasil. Dalam kondisi itu, bahasa Melayu memperoleh kesempatan yang lebih baik. Bahasa Melayu kemudian juga digunakan dalam rapat dan surat kabar. Posisi bahasa Melayu semakin kuat karena kesadaran para cerdik cendekia Indonesia juga mulai sadar akan perlunya membangun jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Tahun 1918 ketika Dewan Rakyat dibuka, R.O.S. Tjokroaminoto dan A. Muis menjadi anggota dewan itu. Kedua tokoh itu merasakan perlunya bangsa Indonesia mendesak agar bahasa Melayu dapat digunakan dalam persidangan di Dewan Rakyat. Usaha itu membuahkan hasil yang menggembirakan. Melalui diplomasi politik itu tidak terlalu lama kemudian penggunaan bahasa Melayu di Dewan Rakyat mendapat persetujuan dari Ratu Belanda pada tanggal 25 Juni 1918.

2. Bahasa Persatuan

Persebaran dan penggunaan bahasa Melayu sebagai jati diri orang pribumi ketika itu menguat apalagi dengan tumbuh dan berkembang media massa. Sebaran karya-karya Balai Pustaka yang tertulis dalam bahasa Melayu dan aksara latin terbitan Balai Pustaka bahkan dapat menjangkau ranah dan wilayah yang tidak terjangkau oleh jalur-jalur perdagangan. Balai Pustaka dan berbagai surat kabar seperti Bintang Timur (Jakarta), Pewarta Deli (Medan), Suara Umum (Surabaya), dan Persamaan dan Sinar Sumatra (Padang) telah membentuk bahasa Melayu ketika itu sehingga kesan ragam Melayu Tinggi mulai ditinggalkan.

Untuk menggalang persatuan, perkumpulan pemuda seperti Jong Java (1915), Jong Sumatranen Bond (1917), Jong Celebes (1920), Jong Ambon (1920), dan Jong Batak bergabung menjadi organisasi yang disebut Indonesia Muda. Organisasi itu yang menyelenggarakan Kongres Pemuda Pertama di Jakarta pada tanggal 30 April-2 Mei 1926. Dalam kongres itu juga dimunculkan isu memilih bahasa persatuan. Semangat nasionalisme mulai tampak ketika masalah bahasa persatuan dibahas. Organisasi pemuda kedaerahan itu tidak mengusung bahasa daerahnya masing-masing untuk menjadi bahasa persatuan betapapun beberapa di antaranya mempunyai potensi yang besar.

Kongres Pemuda Kedua yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 28 Oktober 1928 menghasilkan putusan yang di dalamnya termuat Sumpah Pemuda. Sumpah itu memuat tiga ikrar, yang secara utuh berbunyi sebagai berikut.

... .

- Pertama : Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia.
- Kedua : Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia
- Ketiga : Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

... .

Tanggal 28 Oktober 1928 itu kemudian dianggap menjadi hari kelahiran bahasa Indonesia. Sejak itu, kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan terus menguat. Upaya untuk mengembangkan bahasa Indonesia secara terencana juga diagendakan. Tahun 1938, tepatnya tanggal 25–27 Juli 1930, Kongres Bahasa Indonesia Pertama diselenggarakan di Solo, Jawa Tengah.

Pada masa pendudukan Jepang, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi. Sikap Jepang ini tentu saja menguntungkan perkembangan bahasa Indonesia. Setelah menguasai Kantor Pengajaran pada tanggal 20 Oktober 1942, tentara Pendudukan Jepang membentuk Komisi Bahasa Indonesia yang bertugas menangani pengembangan bahasa Indonesia. Apapun alasannya, pengakuan Jepang bahwa bahasa Indonesia adalah resmi dan pembentukan komisi Bahasa Indonesia menjadi modal awal untuk pengembangan bahasa Indonesia. Tidak sedikit orang yang segera mempelajari bahasa Indonesia karena tuntutan pekerjaannya karena pemerintah Jepang hanya menggunakan bahasa Indonesia di dalam penerbitan dan media massa.

3. Bahasa Negara

Pada tahun 1945, bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan mendapat kedudukan yang lebih tinggi, yaitu sebagai bahasa Negara. Kepastian itu dinyatakan dalam Pasal 36 UUD 1945 yang menyatakan, "Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia". Maka bahasa Indonesia bukan saja menjadi media interaksi antarsuku bangsa di Indonesia, melainkan juga menjadi bahasa resmi dalam penyelenggaraan negara Indonesia. Sejak dinyatakan sebagai bahasa negara dalam UUD 1945, tidak ada yang menggoyahkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. Yang ada adalah upaya pengembangan kosakata dan pemantapan kaidah agar bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa negara yang memadai.

Pada periode ini, pemantapan kaidah yang dilakukan pertama adalah pemantapan tata tulis. Dalam hal tata tulis itu, hingga tahun 1947, bahasa Indonesia menggunakan sistem ejaan yang dirancang oleh Van Ophuijsen tahun 1901. Ejaan Van Ophuijsen kemudian diubah dengan penyederhanaan beberapa huruf, misalnya huruf *oe* diganti dengan *u*. Sistem ejaan itu kemudian ditetapkan pada tanggal 19 Maret 1947 dengan nama Ejaan Soewandi atau Ejaan Republik. Ejaan Soewandi itu kemudian mengalami beberapa kali upaya penyempurnaan dan akhirnya diperbaharui menjadi Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan atau yang lebih dikenal dengan sebutan EYD. Sistem ejaan baru itu diresmikan penggunaannya pada tanggal 16 Agustus 1972 oleh Presiden Republik Indonesia dengan Putusan Presiden No. 57, Tahun 1972. Sebagai pedoman pelaksanaan Keputusan Presiden itu kemudian diterbitkanlah buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan yang diberlakukan dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0196/1975. Meskipun tetap bernama Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (PUEYD), buku itu telah mengalami

penyempurnaan beberapa kali, yaitu pada tahun 1987 dan 2009. Bersamaan dengan terbitnya PUEYD itu, juga diterbitkan Pedoman Umum Pembentukan Istilah yang digunakan sebagai panduan dalam pengembangan kosakata bahasa Indonesia.

Pernyataan konstitusi yang menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara menyiratkan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai identitas negara dan simbol kedaulatan serta—sekaligus—faktor pembeda dari negara lain. Kedaulatan negara kesatuan Republik Indonesia sangat ditentukan seberapa kuat bahasa negara itu difungsikan dan dimanfaatkan dalam kehidupan bernegara, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan secara nasional.

Penyelenggaraan pendidikan Indonesia sejauh ini belum dioptimalkan untuk mencapai cita-cita konstitusi tersebut. Hasil pendidikan nasional memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia cenderung berkembang inferior di tengah kehidupan masyarakat. Inferioritas bahasa Indonesia terhadap bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, disebabkan oleh rendahnya kompetensi masyarakat terdidik—terutama dimensi sikap sosial untuk bertindak setia, bangga, dan tanggung jawab—dalam penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan norma.

Fakta tersebut jelas berimplikasi buruk pada masa depan bahasa negara dan bangsa Indonesia sendiri. Harapan agar bahasa Indonesia menjadi wahana utama jati diri bangsa dan identitas negara Indonesia akan seperti jauh panggang dari api. Bahkan, pengembangan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi akan lambat dan upaya pencerdasan kehidupan bangsa pun terhambat. Oleh karena itu, penyelenggaraan mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi perlu dipacu untuk meningkatkan kompetensi dalam berbahasa Indonesia sebagai bentuk ekspresi diri dan akademik.

Arah kebijakan pengembangan bahasa Indonesia ditetapkan dalam Politik Bahasa Nasional yang ditetapkan pada tahun 1975. Muatan ketentuan di dalam Politik Bahasa Nasional itu kemudian dikukuhkan di dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Dilihat dari kekuatan dasar hukumnya, dengan UU 24 tahun 2009, posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara semakin kukuh. Bahkan, undang-undang itu juga mengamanatkan agar pemerintah berupaya meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional.



Kementerian Riset, Teknologi, dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia



Kementerian Keuangan Republik
Indonesia

2016